SNOUCK HURGRONJE

ACEH

DI MATA KOLONIALIS




BIBLIOTHEEK KITLV
0201 5095
04778928X

ACEH

di mata kolonialis

Snouck Hurgronje

ACEH

di mata kolonialis

Jilid II



Yayasan Soko Guru
Jakarta
1985

C-1055-N

Snouck Hurgronje

ACEH

di mata kolonialis

Jilid II



Yayasan Soko Guru
Jakarta
1985

Buku ini adalah terjemahan dari buku :
THE ACHEHNESE
by Dr. C. Snouck Hurgronje
Adviser for Native Affairs, Netherlands India
Translated by the late A.W.S. O'Sullivan
Assistent Colonial Secretary, Straits Satlements,
with an index
by
R.J. Wilkinson
Inspector of Schools, Federated Malay States,
Vol. II
Late E.J. Brill
Leyden, 1906

Penerjemah : Ng. Singarimbun.

disempurnakan : Yayasan Soko Guru

Jilid II

Cetakan pertama, 1985
Yayasan Soko Guru
Jakarta

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

DAFTAR ISI

Halaman

BAB I.

PENDIDIKAN DAN ILMU PENGETAHUAN

(1) Praktek tiga cabang ajaran Muhammad dan sifat pendidikannya di Aceh.

Pendidikan Islam.

Di Aceh, seperti halnya di tempat-tempat lain yang sebagian besar penduduknya beragama Islam, pada hakekatnya hanya ada satu jenis ilmu atau pengajaran (Aceh: 'éleumèe, dari kata Arab 'ilm), meliputi segala sesuatu yang harus diketahui dan diamalkan orang sesuai dengan kehendak Allah seperti diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Ilmu tersebut diarahkan untuk mencapai cita-cita yang tinggi dan mulia serta praktis, yakni memungkinkan manusia hidup demikian rupa menyenangkan Tuhan agar melimpahkan kepadanya pahala dalam kesenangan yang abadi. Di samping itu, semua ilmu lainnya dianggap mempunyai derajat yang lebih rendah dan hanya berguna untuk mencapai cita-cita duniawi, baik yang dibenarkan maupun yang dilarang oleh Hukum Yang Maha Suci.

Pada zaman Nabi Muhammad dan tidak lama sesudahnya, ajaran yang tunggal ini sangat sederhana dan ruang lingkupnya relatif kecil. Tetapi sejarah perkembangan Islam segera melahirkan perbedaan-perbedaan pendapat dan menciptakan doktrin-doktrin baru sehingga teologi ajaran Muhammad memperoleh proporsi yang istimewa, dan para ilmuwan berkelompok-kelompok lagi – terpaksa memusatkan dirinya pada satu aspek tunggal saja.

Untuk mendapatkan pemahaman sepenuhnya tentang teologi ajaran Muhammad kita harus mendalami gambaran-gambaran pokok dari sejarah kemajuannya. Hal ini telah saya sampaikan pada bagian pendahuluan dari tulisan saya tentang perikehidupan kalangan terpelajar di Mekah dewasa ini[1] maka kiranya tidak perlu diulangi lagi di sini. Cukuplah membuat sekadar rekapitulasi tentang cabang-cabang ajaran Muhammad yang dipraktekkan di Aceh.

---

1) Mekka, Jilid II hal. 200 – 208.

BAB VI : Agama

(1) Pendahuluan

(2) Doktrin [illegible]

[illegible]

(3) [illegible]

(4) [illegible]

(5) [illegible]

[illegible]

(6) [illegible]

(7) [illegible]

BAB I

PENDIDIKAN DAN ILMU PENGETAHUAN

(1) Praktek tiga cabang ajaran Muhammad dan studi pendahuluannya di Aceh.

Pendidikan Islam

Di Aceh, seperti halnya di tempat-tempat lain yang sebagian besar penduduknya beragama Islam, pada hakekatnya hanya ada satu jenis ilmu atau pengajaran (Aceh: èleumèë, dari kata Arab **ilmu**), meliputi segala sesuatu yang harus dipercayai dan dilaksanakan orang sesuai dengan kehendak Allah seperti diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Ilmu tersebut diarahkan untuk mencapai cita-cita yang tinggi dan mulia serta praktis, yakni memungkinkan manusia hidup demikian rupa menyenangkan Tuhan agar membukakan kepadanya pintu menuju keselamatan yang abadi. Di samping itu, semua ilmu lainnya dianggap mempunyai derajat yang lebih rendah dan hanya berfungsi untuk mencapai cita-cita duniawi, baik yang dibenarkan maupun yang dilarang oleh Hukum Yang Maha Suci.

Pada masa Nabi Muhammad dan tidak lama sesudahnya, ajaran yang tunggal ini sangat sederhana dan ruang lingkupnya relatif kecil. Tetapi sejarah perkembangan Islam segera melahirkan perbedaan-perbedaan pandangan dan menciptakan doktrin-doktrin baru sehingga ensiklopedi ajaran Muhammad memperoleh proporsi yang terhormat, dan para guru – walau barangkali berkeinginan lain – terpaksa memusatkan tenaga pada satu subyek tunggal saja.

Untuk mendapatkan pemahaman seperlunya terhadap ensiklopedi ajaran Muhammad kita harus mendalami gambaran-gambaran pokok dari sejarah komposisinya. Hal ini telah saya gambarkan pada bagian pendahuluan dari tulisan saya tentang perikehidupan kalangan terpelajar di Mekah dewasa ini[1]) dan kiranya tidak perlu diulangi lagi di sini. Cukuplah membuat sekedar rekapitulasi tentang cabang-cabang ajaran Muhammad yang dipraktekkan di Aceh.

---

1) Mekka, Jilid II hal. 200 – 214.

Pengajaran dasar (pengajian Al-Quran)

Awal dari semua pengajaran bagi setiap pengikut Muhammad yang terdidik adalah pengajian Al-Quran (Aceh: **beuet Kuru'an**). Pada tahap ini lafal bacaan bahasa Arab lebih ditekankan dibanding pemahaman isinya sendiri. Pengajaran dasar ini hanya memberikan praktekkepada alat dengar, ingatan dan lidah; aturan pengajian seperti termuat dalam pamflet tentang ilmu **tajwid** dan dikesankan secara lisan kepada para murid oleh para guru ngaji diajarkan secara terinci sekali.

Hasil pengajian Al-Quran

Yang diperoleh murid dari pengajian Al-Quran ini adalah kemampuan menghafal dengan benar bagian-bagian kitab suci itu yang diperlukan untuk sembahyang sehari-hari. Akhirnya si murid juga mampu pada waktu-waktu tertentu membaca surah-surah Al-Quran sesuai dengan aturan seni baca yang demikian ketat. Hal ini biasanya dilakukan dengan sukarela atas dasar pengabdian keimanan. Selain itu, para murid yang bukan keturunan Arab dapat mengenal sistem pengucapan yang asing dan sulit, dan dengan demikian sekaligus mendapat pengetahuan tentang ilmu fonetik.

Sepanjang mereka tidak mudah lupa akan apa yang dipelajari, maka yang telah belajar mengaji tersebut mampu membaca huruf Arab dengan bunyi-bunyi huruf hidup. Namun, bila mereka tidak melanjutkannya, mereka tidak mampu membaca tulisan Melayu, atau bahkan bahasa Aceh yang ditulis dengan huruf Arab.

Oleh sebab itu, bahkan di kalangan atas sekalipun banyak orang yang tidak tahu atau tidak seberapa tahu membaca; dan lebih sedikit lagi yang tahu menulis. Saya sering mendengar orang Aceh mengatakan lebih berat bebannya daripada senangnya apabila menulis. Untuk kepentingan dirinya sendiri mungkin mereka jarang mempraktekkan keahlian dalam menulis; tetapi setiap orang yang ingin membuat surat atau dokumen lainnya merasa sudah sepatutnya dibantu oleh orang yang pandai menulis, dan nampaknya bahkan berpendapat bahwa si juru tulis diminta berbaik hati untuk menyediakan sendiri alat-alat tulis-menulisnya.

Kita telah melihat peranan yang dimainkan pengajaran dasar ini dalam pendidikan masyarakat Aceh[1]). Lidah orang Aceh, seperti halnya orang Jawa, mengalami kesulitan besar mereproduksikan bunyi-bunyi

bahasa Arab. Oleh sebab itu, semua guru-guru Aceh asli yang belum terlatih betul dalam seni baca Al-Quran di bawah bimbingan yang ketat dari orang asing, cukup banyak menyimpang dari bunyi bahasa Arab yang sebenarnya. Seperti halnya masyarakat Indonesia lainnya, mereka memiliki pengucapan sengau atas kata 'ain. Tetapi pengucapan u atau au bertekanan sebagai **ee**[2]) adalah khas ucapan Aceh. Seperti halnya di Jawa, di Aceh juga kelainan-kelainan seperti ini telah mulai berkurang akhir-akhir ini karena banyak di antara guru-guru agama terkemuka hasil didikan di Mekah. Para pemuka agama yang lebih kecil belajar dari guru-guru tersebut atau pembaca Al-Quran profesional dari Mesir yang sering mengadakan perlawatan ke Aceh.

Proses pengajaran Al-Quran

Bila para murid sudah menguasai huruf Arab dengan bantuan papan tulis kecil dari kayu **(loh)**, mereka diberi bagian terakhir dari 30 jus (Aceh: **juih)** Al-Quran, ditulis dan dicetak secara terpisah, serta dibacanya di bawah bimbingan guru pengajian **(ureueng pumubeuet** atau **guree)**. Bagian ini disebut **juih ama** (عَمَّ) dari kata awalnya, dan bagian berkutnya **juih taba** dari dua suku kata pada kata awalnya (تَبَارَكَ). Dalam susunan kurikulum, **juih taba** mendahului **juih ama**. Setelah guru merasa puas atas pengejaan dan pengajian kedua bagian ini, barulah murid mulai membaca seluruh isi Al-Quran, sejak al-fatihah (Doa Tuhan menurut Islam[3]) sampai akhir surat ke-114.

Pengajaran dasar lainnya

Mereka yang merasa puas dengan tambahan pelajaran sekedarnya – boleh dikata hampir semua anak laki maupun perempuan termasuk golongan ini kemudian mempelajari pokok-pokok terpenting saja dari cerita-cerita keagamaan yang dimuat dalam sebuah buku tanya jawab kecil. Cerita-cerita ini, dalam bentuk prosa maupun puisi bahasa Aceh, akan kita kupas secara lebih mendalam nanti pada uraian tentang kesusastraan.

---

2) Misalnya: leela = لَوْلَا keeluhu = قَوْلُهُ dan seterusnya.

3) Orang Aceh menyebut bagian pertama dari ke-30 jus Al-Quran **aleuham** dari sukukata-sukukata pembuka bab tersebut. (الحمد)

Mereka juga dilatih sembahyang lima waktu yang diwajibkan bagi semua pengikut Muhammad dengan bimbingan lisan maupun tertulis oleh orang tua ataupun kepala sekolah.

Sebagian terbesar dari mereka ini menguasai pengetahuan yang sangat berguna tersebut semata-mata karena meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Pada umumnya, yang dapat membaca tidak merasa puas dengan dokumen-dokumen berbahasa Aceh. Dengan bimbingan yang baik, mereka membaca buku-buku pegangan berbahasa Melayu seperti **Masailah** dan **Bidayah** yang memuat kupasan ringkas tentang prinsip-prinsip pokok doktrin keagamaan maupun tentang kewajiban-kewajiban keagamaan kaum Muslimin.

Tetapi guru agama (laki-laki ataupun perempuan) harus menerangkan semua itu dalam bahasa Aceh karena penguasaan bahasa Melayu boleh dikata jarang terdapat di Aceh. Suatu karya seperti pedoman berpantun untuk mempelajari Bahasa Melayu (lihat karya-karya berbahasa Aceh yang disebut bab berikutnya) berfungsi memudahkan menghafal kata-kata yang paling diperlukan.

Peranan bahasa Melayu

Peranan Bahasa Melayu di Aceh dalam pengajaran agama dapat disamakan dengan bahasa Jawa pada masyarakat Sunda. Seorang warga masyarakat Aceh yang ingin mengetahui lebih banyak dari sekedar elemen-elemen dasar doktrin dan hukum agama harus memahami Bahasa Melayu. Bahkan buku-buku pedoman dalam Bahasa Aceh banyak memuat kata-kata Melayu sementara salinan karya-karya berbahasa Arab yang banyak terdapat dalam Bahasa Melayu, tidak ada sama sekali dalam Bahasa Aceh. Oleh sebab itu mereka yang masih suka menambah pengetahuan mereka tentang agama sepanjang keadaan dan waktu memungkinkan, sambil lalu memperoleh penguasaan Bahasa Melayu tanpa mengabdikan diri untuk belajar agama semata-mata. Hal ini harus mereka lakukan agar dapat memahami isi "kitab", walau yang paling sederhana sekalipun. **Kitab** Bahasa Melayu adalah karya yang diambil atau dihimpun dari sumber-sumber berbahasa Arab; biasanya, hanya pendahuluan, kesimpulan dan beberapa keterangan saja yang merupakan karya "pengarang", sedang selebihnya adalah terjemahan.

Banyak sekali **kitab** Bahasa Melayu seperti ini. Salah satu di antaranya, **Sirat al-mustaqin** yang ditulis di Aceh oleh pemuka agama keturunan Arab dari Gujarat pada masa kemakmuran Aceh sebelum pertengahan

abad ke-17, masih banyak dipakai walau sudah mulai tergeser oleh karya karya berbahasa Melayu tentang hukum Islam.

Persyaratan seorang ulama

Tidak sedikit warga Aceh, yang kedudukannya mengharuskan mereka banyak belajar, merasa puas dengan sekedarnya saja mempelajari kitab-kitab Bahasa Melayu tersebut karena hal itu sudah cukup untuk memegang jabatan tertentu, seperti **teungku meunasah**[1]) atau bahkan sebagai **kali**[2]). Kendati demikian, walau mereka dapat disebut sebagai **leube** atau **malem**[3]), atau bahkan **alem** pada waktu dan tempat yang jarang adanya guru-guru agama, mereka tidak pernah dikenal sebagai **ulama** karena gelar tersebut khusus disediakan bagi **doktor** yang dapat memberi penjelasan meyakinkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan hukum dan doktrin agama.

Untuk mendapatkan gelar **doktor** paling tidak harus dipelajari, dengan bimbingan kompeten, sejumlah karya berbahasa Arab yang bermutu tentang hukum dan doktrin. Guna mencapai tujuan tersebut orang Aceh menggunakan suatu metode yang lain dari yang digunakan sejak dahulu kala oleh orang Jawa dan Sunda; metode tersebut nampaknya lebih rasional tetapi banyak mengandung kesulitan sehingga kebanyakan menjadi patah semangat jauh sebelum tujuan mereka tercapai.

Perbedaan Metode pengajaran di Jawa dan di Aceh

Di Jawa pengetahuan persiapan (tata bahasa Arab dan sebagainya), yang teoritis sangat penting, dilangkahi saja dan sering tidak dilakukan sampai menjelang akhir pendidikan. Setelah diperkenalkan dengan beberapa buku pedoman yang bersifat elementer, si murid segera dijejali buku pegangan yang lebih besar.

Buku-buku pegangan tersebut dibaca kalimat demi kalimat di bawah bimbingan guru yang mungkin pengetahuannya tentang tata bahasa Arab tidak lebih baik dibanding muridnya. Kalau sang guru tidak melakukan penyimpangan berarti dalam melafalkan konsonan-konsonan bahasa Arab, hal itu semata-mata berkat daya ingatnya yang tajam. Setelah suatu kalimat dibaca, guru menterjemahkannya ke dalam bahasa Jawa; tentu saja bahasa yang digunakan sangat berbeda dengan bahasa sehari-hari karena merupakan terjemahan harfiah dari teks bahasa Arabnya sementara materinya bahan pendidikan tinggi dan istilah-istilah

tehnis biasanya tidak diterjemahkan. Hanya kesamaan materi dan gaya penulisan tak bervariasi yang membantu murid menghafal teks (lapal[1])) dan terjemahannya (makna atau logat[1])). Guru melanjutkan terjemahan kata demi kata dengan keterangan penjelasan (murad)[1]) yang ditujukan untuk membuat maksud pengarang menjadi jelas.

Mungkin nampaknya aneh. Tetapi para murid yang rajin akhirnya memperoleh kemahiran tinggi berkat metode yang lain daripada yang lain tersebut sehingga mereka mampu menterjemahkan buku-buku bahasa Arab yang sederhana ke dalam bahasa Jawa. Tentu saja mereka berpeluang melakukan kesalahan-kesalahan besar dan bahkan pengucapan mereka atas kata-kata Arab jarang sekali betul-betul sempurna. Dalam tata bahasa, masalahnya banyak tergantung pada masa perbandingan tradisi mereka. Kalau guru mereka atau guru dari guru mereka mempunyai pengetahuan yang memadai tentang tata bahasa, besar kemungkinan mereka mampu memahami teks dengan kekeliruan yang lebih kecil dibanding dengan penyampaian yang sudah lama berdasarkan ingatan saja.

Sebab utama tidak patahnya kesabaran para murid di kalangan masyarakat Jawa dalam proses seperti ini adalah karena mereka merasa pengetahuan mereka bertambah tiap kali mengikuti pelajaran. Mereka senang lantaran menyadari telah membaca buku pegangan (lapal) dalam teks aslinya. Kesenangan serupa ini tidak akan mereka peroleh bila mereka – seperti kebanyakan orang lain – membatasi diri membaca buku-buku berbahasa Jawa saja. Terjemahan harfiah yang segera menyusul **(logat** atau **ma'na)** memupus segala kesangsian tentang arti kata-kata Arab tersebut, dan penjelasan **(murad)** membuat pelajaran dapat dicerna dan diterapkan.

Perubahan Metode secara berangsur di Jawa

Metode pengajaran lain yang selama tiga atau empat puluh tahun terakhir ini makin lama makin memperoleh keunggulan di bawah pengaruh Mekah dan Hadramit terasa lebih logis tetapi justru memerlukan kesabaran dan kegigihan yang lebih besar. Orang Indonesia umumnya memerlukan waktu beberapa tahun belajar bahasa Arab baru mulai mampu membaca karya ilmiah yang sederhana secara relatif baik. Persiapan

---

1) Arab: لفظ - معنى - لغة - مراد

serupa ini sangat memeras otak padahal hasilnya belum tentu dapat dinikmatinya dalam jangka waktu yang panjang.

Orang Sunda menggunakan sistem yang sama dengan di kalangan masyarakat Jawa tetapi ada kesulitan tambahan karena bahasa sasaran terjemahan (bahasa Jawa) tidak mereka pahami; dan hanya penjelasannya (murad) yang disampaikan dalam bahasa Sunda.

Metode ini, yang boleh dikata masih baru di Jawa, nampaknya sudah lama dipakai secara meluas di Aceh. Hanya mereka yang tidak betul-betul memusatkan perhatian mereka untuk belajar menggunakan buku-buku berbahasa Melayu, seperti halnya orang Sunda memakai buku-buku bahasa Jawa, ataupun yang ditulis dalam bahasa mereka sendiri. Tetapi para siswa di Aceh memulainya dengan mempelajari segunung masalah tata bahasa.

Pelajaran tata bahasa Arab di Aceh

Pertama adalah ilmu imbuhan, **sarah** atau **teuseuréh** (Arab: sarf atau tasarf). Untuk ini digunakan buku-buku pedoman yang terutama berisi paradigma-paradigma, khususnya yang dikenal dengan nama **Midan** (Arab: Mizan). Pelajaran ini disusul dengan sejumlah buku tata bahasa Arab **(nahu)** yang dikenal luas dan umumnya dipelajari dengan urutan seperti diuraikan di bawah ini. Dalam bahasa Aceh disebut sebagai berikut (bahasa Arabnya diterakan dalam catatan kaki[1])): Awamè, Jeurumiah, Mataminah, Pawakèh, Alpiah, Ebeunu Aké.

Hambatan metode Aceh

Harus dicatat bahwa orang Aceh menghadapi kesulitan yang sama dengan orang Sunda karena bahasa sasaran terjemahan yang asing bagi mereka, yakni bahasa Melayu. Dengan demikian mudahlah bagi kita untuk memahami mengapa kebanyakan para murid di Aceh gagal menyelesaikan studi pendahuluan mereka (yang dikenal dalam bahasa Arab sebagai ʿalāt), yang dapat digunakan untuk menguasai pokok-pokok

---

1) العوامل - الاجرومية - المتممة -
الفواكه - الالفية - شرح الالفية
لابن عقيل

ajaran agama bila ditangani secara benar.

Tudingan umum yang ditujukan kepada sekian banyak pelajar yang tidak pernah melewati Alpiah (pengetahuan yang sederhana sekali), tetapi biasanya menyombongkan pendidikan mereka terangkum dengan tepat dalam syair yang dianggap sebagai pepatah dalam masyarakat Aceh: "Pelajaran tata bahasa hanya membuat orang jadi angkuh sedangkan pelajaran Hukum Allah menghasilkan orang-orang aulia"[1]) Sebaliknya sikap menghormati tersirat dalam pandangan orang-orang tak terpelajar bahwa yang telah mempelajari tata bahasa mampu memahami bahasa binatang-binatang.

Di samping tata bahasa ada pula "alat-alat" lain yakni cabang-cabang pendidikan yang menunjang studi hukum dan doktrin agama. Tetapi seperti halnya di masyarakat Islam lainnya, di Aceh juga penguasaan cabang-cabang pendidikan ini tidak dianggap sebagai keharusan untuk mempelajari subyek-subyek yang lebih tinggi. Misalnya berbagai cabang gaya dan retorik, ilmu hitung (yang mutlak perlu untuk mempelajari hukum warisan), astronomi, yang berguna untuk menetapkan kalender dan **qiblah**, dan sebagainya. Subyek-subyek ini memang diajarkan di Aceh tetapi tidak diberi porsi yang pasti dalam kurikulum yang umumnya digunakan; waktu yang dipakai untuk pengajaran pengetahuan-pengetahuan tersebut sangat tergantung pada kebetahan para pelajar dan pengetahuan guru mereka.

Tujuan pokok pengajaran

Tujuan pokok pengajaran seyogyanya pengetahuan tentang hukum Allah seperti diajarkan melalui Muhammad dalam Al-Quran dan teladan yang diberikannya **(Sunnah)**, dan dalam perkembangan waktu (dengan bantuan **Qiyas** atau penalaran dengan analogi) dikukuhkan dan dibuktikan oleh kesepakatan umum (Ijma) masyarakat Islam. Tetapi, bagi para pelajar dan guru-guru dewasa ini, pengetahuan tentang hukum tersebut tidak dapat diperoleh dari pelajaran Al-Quran dan tafsirnya maupun tradisi mulia perbuatan **(Sunnah)** Nabi. Untuk memungkinkan pelajaran langsung tentang hukum agama dari sumber-sumber asli tersebut diperlukan suatu tingkat pengetahuan yang dianggap belum terjangkau oleh para pelajar. Seorang pelajar harus membatasi diri pada karya-karya otoritatif di mana materi pelajaran digodok dan disusun menurut subyeknya. Dalam

---

1) Eleumèë nahu – le beurakah, eleumèë pikah – le èelia.

pelajaran-pelajaran ini tiap subyek harus mengikuti buku hukum mazhab (madhab) yang bersangkutan, meskipun si pelajar seyogyanya mengakui hak penuh ketiga mazhab lainnya untuk membuat interpretasi sendiri atas hukum termaksud.

Buku pelajaran hukum Agama

Dengan menerapkan prinsip tersebut bagi masyarakat Aceh, kita sampai pada kesimpulan – yang didukung sepenuhnya oleh fakta-fakta – bahwa obyek pengajaran utama di Aceh adalah karya-karya Shafi'i tentang pelajaran hukum agama. (Arab: figh; Aceh: **pikah**). Karena buku-buku tersebut sama di semua masyarakat yang menganut aliran Shafi'i, dan pemilihan buku tertentu tidak mempengaruhi pokok-soal pengajaran, saya menganggap tidak penting menyertakan daftar kepustakaan **pikah** tersebut. Saya sekedar ingin menyampaikan pengamatan bahwa Minhaj attalibin karangan Nawawi (Aceh: **Mènhŏt**) dan berbagai kupasannya seperti Fath al-Wahhab (Aceh: **Peuthŏwahab**), Tuhfah[1]) (Aceh: **Tupah**) dan Mahalli (**Mahali**) sangat pupuler.

Studi dogma

Usuy (**Usul** atau Tawhid), yakni doktrin, adalah yang terpenting setelah **Pikah**. Kedua cabang ilmu ini dipelajari serentak. Tawhid bahkan bisa didahulukan bila keadaan memerlukan demikian. Perbedaan keempat mazhab tidak membawa pengaruh apa-apa dalam hal ini, seperti halnya dalam tafsir hukum agama. Dengan demikian bahkan dalam masyarakat penganut mazhab Shafi'i, preferensi tidak selamanya dijatuhkan pada karya-karya Usuy walaupun pengarangnya pada umumnya kaum Shafi'i.

Di Aceh, karya yang sama dipakai untuk cabang studi ini dengan di daerah kepulauan Nusantara lain, terutama karya-karya aliran Sanusi dengan tafsir-tafsir yang melengkapinya.

Tokoh besar Islam al-Ghazali menggambarkan pendidikan hukum agama (Aceh: **Pikah**) sebagai pegangan penting bagi kehidupan umat beragama sedangkan ajaran dogmatik (**Usuy**) sebagai obat yang digunakan umat manusia yang terancam oleh segala macam ketahyulan dan ke-

1) Tuhfah dan Nihayah merupakan buku pegangan par excellence untuk aliran Shafi'ite. Bila keduanya mempunyai pandangan yang sama, penyimpangan dari buku ini dinyatakan terlarang. Tetapi bila keduanya berpandangan lain, komentator lainlah yang kelak menentukan.

tidakpercayaan – menjadi alat pencegahan maupun penyembuhan. Ia menganggap mistisisme (Arab: **tasawwuf**; Aceh: **teusawoh**) sebagai unsur tertinggi dan terpenting dalam pendidikan spiritual umat manusia karena elemen tersebut berfungsi mencernakan pangan kehidupan dan obat, dan bahwa pengetahuan yang sejati tentang Tuhan dan masyarakat umat manusia dapat muncul daripadanya.

Banyak karya tentang hukum dan dogma di sana-sini memuat pandangan mistik, tetapi karya-karya ortodoks bercorak mistik juga dipelajari di Aceh.

Tetapi karya tentang mistisisme ini tidak dapat dikatakan populer di Aceh. Seperti kita ketahui, semacam mistisisme heretikal (bertentangan dengan kepercayaan umum takhyul) masuk ke Nusantara berbareng dengan diperkenalkannya agama Islam, dan masih tetap memegang kedigdayaan atas pikiran manusia meskipun dengan adanya pengaruh-pengaruh langsung atau tak langsung yang berasal dari Arab. Tak perlu diragukan lagi – sejumlah dokumen tertulis membuktikannya – bahwa mistisisme ini dibawa masuk oleh perintis-perintis Islam dari India. Karya-karya terpenting yang dikenal di Nusantara tentang mistisisme ditulis oleh para pengarang India, atau diambil dari kumoulan mistik yang berkembang subur di Madinah dalam abad ke-17 dan yang sangat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran India. :Dalam kelompok ini tergabung Ahmad Qushashi[1]), yang pengikut-pengikutnya menjadi guru bagi para pemeluk di Jawa dan masyarakat Melayu.

Banyak pengarang dari India ini dan juga Qushashi serta para pengikutnya mewakili suatu mistisisme yang meskipun dinilai para doktor agama yang waspada sebagai tidak terlepas dari adanya kandungan bahaya, masih bebas dari ketahyulan. Menyusul mistisisme ortodoks ini timbul mistisisme lainnya, yang meskipun secara lahiriah kebencian tidak dapat dibedakan dengan yang pertama tetapi menimbulkan di kalangan pengikut Muhammad yang ortodoks karena phanteisme yang dianutnya secara tegas maupun pandangannya yang meremehkan berbagai upacara dan unsur-unsur ortodoks Islam.

---

1) Sebentar lagi akan kita paparkan keterangan lebih lanjut mengenai tokoh besar ini. Pada tahap ini cukuplah kalau dikatakan bahwa "salasilahs" (yakni garis genealogikal-spiritual, rangkaian tradisi mistik) dari tokoh mistik paling masyhur dari seluruh Nusantara ini sampai kira-kira 50 tahun yang lalu bertitik-awal dari Ahmad Qushashi warga Medina yang menganggap sejumlah pribumi India sebagai leluhur spiritualnya. Tokoh agung dari Aceh, Syeh Abdurrauf dari Singkel yang kini disebut "Teungku di Kuala" (terambil dari kenyataan bahwa ia dimakamkan di Kuala sungai Aceh, adalah murid Ahmad Qushashi yang gigih dan setia.

(2) Mistisisme Ketahyulan dan Antagonisnya

Mistisisme ketahyulan yang banyak ragamnya menemukan tanah subur di Aceh seperti halnya di India, dan mendapat ancaman ulama-ulama ortodoks yang kadang kala terpaksa mengandalkan penguasa, dapat membatasi ruang gerak pandangan yang menyimpang yang panthaistik ini.

Bentuk mistisisme pantheistik ini mempunyai persamaan dengan yang ortodoks dalam hal menemukan hubungan umat manusia dan Penciptanya sebagai hakekat dan obyek agama, serta memandang upacara ritual, hukum dan doktrin semata-mata merupakan alat untuk mencapai tujuan itu. Banyak di antara tokoh mistisisme ini segera meninggalkan garis ortodoks dan meyakini kepercayaan bahwa alat-alat lain selain yang disebutkan di atas juga mengarah pada tujuan yang diinginkan itu, dan bahwa mereka yang hidup dalam persekutuan dengan Tuhan sudah ada di bumi ini dan ditempatkan di atas ritual dan hukum; ajaran agama aliran-aliran ini sama sekali berbeda dengan versi resmi, dan paling-paling ada berkaitan dengan agama berdasarkan interpretasi arbitrer dan alegori. Kebanyakan aliran tersebut memandang sedemikian rupa persekutuan dengan Tuhan sehingga perbedaan antara Maha Pencipta dan ciptaannya terabaikan.

Pantheisme ini dikemukakan beberapa pengarang dalam bentuk filsafat; yang lain-lain – dan ini yang paling populer – menggambarkan dalam rumusan yang misterius dan serbaneka perbandingan didasarkan pada permainan kata atau nomor. Misalnya rumusan-rumusan tersebut menggambarkan doktrin bahwa setiap bagian dari ciptaan merupakan pengejawantahan adanya Maha Pencipta dengan menunjuk kesatuan yang lebih tinggi di mana bergerak dengan harmonisnya empat penjuru angin, empat unsur, empat komponen utama sembahyang ritual, empat malaikat utama, empat pengikut Muhammad dan empat sekolah ortodoks tentang jurisprudensi. Dalam kaitan dengan manusia, empat anggota gerak berpadanan dengan empat buku yang berinspirasi besar dan empat sifat Tuhan, sehingga kita dapat melihat bagaimana perulangan-perulangan angka empat ini memperagakan kesatuan dari keseluruhan ciptaan Tuhan. Adalah tugas mistisisme membangkitkan kesadaran manusia akan kesatuan tersebut agar ia dapat mengidentifikasikan diri dengan Tuhan maupun dengan alam raya ini.

Pengaruh corak mistisisme ini yang boleh dikata universal di masa lampau terlihat dari banyaknya manuskrip di kalangan umat Islam Indonesia, yang mengumandangkan ajaran ini dengan bantuan penjelasan-penjelasan pantheistik dari rumusan-rumusan ortodoks figur-figur alegoris dengan catatan-catatan marginal, argumen, dan sebagainya. Dan dapat ditambahkan bahwa semua itu sama tujuan utamanya walaupun sangat bervariasi tujuan-tujuannya yang terperinci.

Penyebaran mistisisme pantheistik

Kerangka filsafat universal ini pada jaman dulu (dan sekarang juga walau dalam tingkat yang lebih kecil) diwakili oleh mereka yang memusatkan daya dalam pelajaran dan pengajaran hukum agama[1]), seperti halnya oleh para filsuf desa dan penasehat-penasehat spiritual dari para penguasa. Kini menjadi jelas bahwa para guru agama ini tidak pernah mempermasalahkan ketidak-absahan dan kemubasiran Hukum Allah dipandang dari kesatuan mistik antara Maha Pencipta dan Ciptaannya. Mereka berpendapat bahwa pelaksanaan Hukum Allah merupakan suatu keharuan walaupun pada prakteknya adalah tak bermanfaat bagi sebagian besar orang yang menamakan dirinya pemeluk agama karena mereka tidak dapat menangkap makna mistik yang mendalam dari pematuhan-pematuhan ritual dan hukum itu pada umumnya.

Tetapi orang lain mendalaminya lebih jauh dan menyatakan bahwa kesadaran lengkap akan kesatuan universal ini adalah sembahyang universal yang dapat membatalkan keharusan sembahyang lima waktu yang diwajibkan bagi orang biasa. Bukan hanya demikian, tetapi kadang-kadang mereka juga memberi cap sebagai budak dewa-dewa kepada orang yang sembahyang atau bersaksi tiada Tuhan melainkan Allah karena orang yang betul-betul memahami persekutuan antara Pencipta dan Ciptaannya tentunya mengetahui bahwa "tidak ada yang menerima doa dan tidak ada yang memanjatkannya" karena orang tidak mungkin menyampaikan doa ataupun memuja dirinya sendiri.

---

1) Di Jawa misalnya, banyak primbon yang disodorkan kepada saya oleh guru-guru agama yang ortodoks, yang mereka warisi dari bapak atau kakek mereka (yang juga guru agama seperti mereka), tetapi mereka sendiri tidak membuatkan koleksi sendiri dan bahkan merasa agak malu karena ada memilikinya.

Masyarakat Jawa mendapat filsafat serupa itu dari pemuka agamanya yang paling akbar, dan di kalangan orang Melayu dan Aceh juga, guru-guru agama yang menyebarkan pandangan serupa itu pada umumnya sangat dihormati sejak dahulu kala.

Mistisisme di Aceh dalam abad ke-16 dan ke-17

Dari kronik Aceh, yang beberapa bagiannya pernah diterbitkan Dr. Niemann[1]), kita dapat mempelajari beberapa aspek kehidupan religi-filosopi di Aceh dalam abad ke-16 dan ke-17. Dalam kronik tersebut kita melihat bahwa para pemuka agama yang menguasai daerah itu bukan orang Aceh melainkan orang Suriah atau Mesir yang datang ke Aceh dari Mekah, atau keturunan India seperti Raniri[2]) dari Gujarat. Kita juga mencatat bahwa yang sangat diinginkan orang Aceh dari guru-guru berkebangsaan asing itu adalah penjelasan atas masalah-masalah mistisisme yang dulunya banyak dipertengkarkan.

---

1) Bloemlezing uit Meleische geschriften jilid ke-2, hal.

2) Saya tidak memperoleh kejelasan apakah Muhammad Jailani b. Hasan b. Muhammad Hamid Raniri yang disebut dalam kronik adalah sama dengan orang yang dikenal sebagai Nuruddin b. Ali b. Hasanji b. Muhammad Raniri, atau kerabatnya yang lebih muda. Nuruddin Raniri, ada disebut dalam asei Dr. Van der Tuuk tentang manuskrip Melayu yang dihimpun oleh Royal Asiatic Society (lihat: **Essays relating to Indo-China**, seri 2e, jilid II halaman 44 45 dan 49–52) Raniri yang disebut Dr. Niemann datang ke Aceh untuk kedua kalinya dalam tahun 1588 dan mengatasi perbedaan pendapat yang menyangkut masalah mistisisme. Ranisi menurut versi Van der Tuuk menolak ajaran mistik Shamsuddin dari Sumatera (Pasai) yang menurut kronik suntingan Niemann, meninggal tahun 1630, dan menuliskan karyanya yang paling terkenal menjelang dan pada masa pemerintahan **Ratu Sapiatodin Shah** (1641–75). Hal ini menyebabkan tidak masuk akal Raniri yang satu adalah sama dengan Raniri yang lain. Tetapi tidak tertutup kemungkinan penulis kronik keliru menyebut tahun. Tidak tercantumnya nama Ali dalam kronik juga bukan masalah besar, dan nama Muhammad Jailani dan Nuruddin mungkin saja satu orangnya. Lagi pula, dalam sebuah manuskrip Batavia (lihat: **Verslag** karya Van dan Berg hal. 1 No. 3 dan hal. 9 No. 49c) Nuruddin ar-Raniri juga disebut Muhammad Jailani. Dalam catatan sebuah edisi Taj-ul-mulk (lihat c 5 di bawah) yang beredar di Mekah tahun 1311 H termuat suatu uraian berjudul **Bad calg as-samawat wal-ardh.** Penulis karangan ini disebut Nuruddin bin Ali Hasanji, dan dalam pengantarnya berbahasa Arab diceritakan bahwa ia datang ke Aceh dalam bulan Nopember 1637, dan mendapat perintah dari Sultan Iskandar Thani dalam bulan Maret tahun 1639. Tetapi tahun yang diterakan dalam terjemahan bahasa Melayu segera setelah pendahuluan berbahasa Arab, jauh berbeda dengan yang di atas.

Shamsuddin dan Hamzah Pansuri

Tokoh mistisisme pantheistik yang paling terkenal adalah Syeh Shamsuddin dari Sumatera (= Pasai), yang nampaknya sangat dihormati di Istana Raja Besar Meukuta Alam (1607–36)[1]) dan meninggal tahun 1630, dan pendahulunya Hamzah Pansuri.[2])

Kecaman terhadap Ketahyulan/pandangan yang menyimpang

Musuh-musuh ortodoks teosofi Islam Indonesia dengan baju Melayu ini mendapat angin pada masa pengganti Meukuta Alam yang, karena hasutan mereka mengeluarkan perintah membunuh pengikut Hamzah sedangkan buku-buku ajarannya dibakar. Tetapi banyak karya tersebut lolos dari pembakaran[3]), dan tokoh-tokoh penguasa Aceh tidak selamanya begitu patuh pada para pengecam yang ortodoks. Bahkan sampai sekarang ini tulisan-tulisan Hamzah Pansuri masih ditemukan di Aceh maupun di daerah masyarakat Melayu, dan kendatipun para pemuka agama, karya-karya tersebut merupakan pangan spiritual bagi banyak orang.

Menurut mistisisme Arab, yang berupaya setelah komunikasi dengan Tuhan adalah seorang **salik**, pelintas di jalan yang benar **(tariqah)** menuju puncak tertinggi. Meskipun kata-kata ini juga digunakan oleh sebagian besar tokoh mistik ortodoks, ungkapan populer di Aceh secara khusus menggunakan istilah **pelajaran salik (èleumèë salé)** atas sistem-sistem mistik serupa itu yang dikecam keras oleh para guru hukum agama berpandangan ortodoks.

Sekitar 30 atau 40 tahun yang lalu seorang yang bernama Teungku Teureùbuë[4]) memperoleh ketenaran di daerah Pidie sebagai guru **èleumèë**

1) Lihat Kronik Aceh yang disunting Niemann.
2) Mengenai kedua orang ini lihat esei karangan Dr. Van der Tuuk halaman 51–52. Dugâan Hamzah hidup lebih dulu dapat disimpulkan dari kenyataan bahwa Shamsuddin menulis komentar-komentar atas beberapa karya Hamzah Pansuri.
3) Sejak itu, saya pernah memperoleh dari seorang Aceh satu salinan dari/ اسرار العارفين yang disebut oleh Van der Tuuk.
4) Disebut demikian menurut nama kampung di Pidie tempatnya mengajar; nama sebenarnya adalah Muhamad Sa'it, biasa disingkat "It".

sale. Ratusan laki-laki dan perempuan mengikuti pengajarannya. Bahkan lawan-lawannya mengakui keahliannya dalam tata bahasa Arab, suatu hal yang jarang dipujikan bagi seorang tokoh mistik pribumi. Kendati demikian oposisi yang ditimbulkan doktrin-doktrinnya yang aneh adalah demikian besar di kalangan ortodoks sehingga mereka menghasut Bentara Keumangan (ketua dari liga hulubalang yang enam) untuk menumpas pengikut-pengikut ajaran aneh tersebut. Sang guru dan sejumlah besar pengikutnya yang setia memateri kepercayaan mereka dengan kematian. (Walau demikian, Teungku Teureubuë mendapat pengganti dalam diri salah seorang pengikutnya, **Teungku Gadè**, yang juga dikenal sebagai Teungku di Geudōng atau (dari nama kampung tempat-tinggalnya) Teungku Teupin Raya. Di bagian tengah kampung ini terdapat makam Teungku Teureubuë dikelilingi dinding tinggi dan tebal. Kampung tersebut berada dalam kendali sang guru dan penduduknya terutama adalah para pengkut nya.

Habib Seunagan

Tak ada nasib buruk serupa itu menimpa Habab[1]) Seunagan yang meninggal beberapa tahun berselang. Ia memperoleh namanya dari tempat aktif di daerah Pantai Barat sebelah Selatan Meulabōh. Sebelum memperoleh nama besar, ia dikenal sebagai Teungku Peunadö, sesuai dengan nama kampung kelahirannya di Pidie.

Ajaran tokoh mistik ini saya kenal hanya dari informasi yang diberikan seteru-seterunya, dan karenanya sangat memihak. Kabarnya ia menyebarluaskan ajaran Hamzah Pansuri tetapi keterangan-keterangan tentang interpretasinya atas Al-Quran dan hukum agama menunjukkan corak kemistikan meskipun sangat berbeda dengan ajaran yang resmi. Menurut cerita, antara lain ia berpandangan bahwa orang bisa saja memegang Al-Quran walaupun tidak dalam keadaan suci, dan bahwa seroang laki-laki bisa saja mempunyai sembilan orang istri sekaligus; sejak dahulu kala, pandangan ini sudah dikemukakan oleh kaum Zahirit[1]). Ia juga dianggap mempunyai pandangan sendiri tentang **qiblah** dan pengakuan kepercayaan yang berbeda; misalnya, "Tiada Tuhan melainkan Allah,

---

1) Kata Habib di sini digunakan dalam arti yang tidak lazim bagi orang Aceh yakni berarti teman (dari Tuhan); Habib Seunagan bukan seorang Sayyid.

2) Lihat Die Zahiriten oleh Dr. I. Goldziher, Leipzig 1884; pada halaman 54 kita temukan pandangan tentang persyaratan memegang Al-Quran.

dan Habib ini sesungguhnya titisan Nabi".[1])

Pidie dan beberapa bagian Pantai Barat, seperti Susōh dan Meulabōh, masih dianggap sebagai daerah tempat suburnya **eleumèë sale.**[4]) (Di Seunagan, seorang bernama Teungku di Krueng (1902) dapat dianggap sebagai pengganti Habib Seunagan dalam urusan Spiritual.

Teungku di Kuala

Sekarang marilah kita surut sejenak ke suatu masa terdahulu, bukan dengan maksud memberikan sejarah lengkap teologi di Aceh melainkan untuk mengingatkan kita akan seorang besar keturunan Melayu yang sebenarnya sudah kita sebut beberapa kali[2]) dan yang kegiatannya tampil sendiri pada bagian akhir hidupnya di wilayah Aceh. Ia adalah Abdurra'uf (Aceh: Abdora'ōh) dari Singkel, dikenal dengan nama Teungku di Kuala karena kuburannya, yang paling dikeramatkan setelah makam Teungku Anjong, terletak dekat kuala atau muara sungai Aceh.

Dalam katalog[3]) manuskrip Melayu yang disusun Van den Berg di Batavia yang dikumpulkan oleh almarhum H. Von de Wall, kita menemukan (hal 8 no. 41): عمدة المحتاجين "A work on the confession of faith, doa dan keesaan (توحيد) Allah".

Kata-kata ini jauh dari sempurna menggambarkan isi **Umdat al-muhtajin** yang saya temukan satu copy di Leiden[4]) satu lagi di Royal Library, Berlin,[5]) dan copy ketiga saya peroleh dengan membelinya.[6]) Buku tersebut terdiri dari 7 bab (disebut **faidah**) dengan tujuan utama memberikan gambaran tentang suatu jenis khusus mistisisme di mana **dikr**, pengucapan ulang pengakuan kepercayaan pada waktu-waktu tertentu merupakan bagian yang menyolok. Tetapi yang lebih menonjol lagi daripada semua itu adalah **khatimah** atau penutup yang menyusuli ke-7

1) La illaha illa'llah, Habib nyòë Sah badan nabi.

3) Diterbitkan di Batavia tahun 1877.

4) No. 1930.

5) Penomeran Schumann V,6.

6) Nampaknya Van den Berg tidak membaca lebih jauh dari halaman pertama.

bab tersebut.[1]) Di bagian ini pengarang, Abdurra'uf yang baru disebut di atas, memperkenalkan diri kepada para pembaca dan menyertakan catatan singkat tentang hidupnya sebagai ahli ilmu pengetahuan, dilengkapi dengan **silsilah** (penduduk pribumi menyebutnya **salasilah**) atau garis keturunan spiritual, guna mengukuhkan asal-muasal mulia dan nilai tinggi ajarannya. Menurut bab penutup ini, Abdurra'uf lama belajar di Medina, Mekah, Jedah, Mokha, Zebid, Betal-faqih, dan tempat lainnya. Ia menyebut tidak kurang dari 15 guru yang pernah mengajarnya, 27 tokoh agama yang dikenalnya, dan 15 tokoh mistik kenamaan yang pernah bergaul dengannya.

Ahmad Qushashi

Lebih daripada yang lain-lain, ia menaruh hormat dan pujian kepada guru mistik Syeh Ahmad Qushashi di Medinah. Ia menyebut Qushashi sebagai pemandu spiritualnya dan gurunya di jalan Allah, dan menuturkan betapa setelah kematian Qushashi, Abdurra'uf memperoleh ijin dari Molla Ibrahim, pengganti Qushashi, untuk mendirikan sekolah sendiri. Demikianlah, setelah tahun 1661 Abdurra'uf mengajar di Aceh dan memperoleh banyak pengikut sehingga setelah ia meninggal kuburannya dianggap paling keramat di wilayah itu sampai kuburan seorang sayyid bernama Teungku Anjong agak memudarkan reputasinya setelah tahun 1782.

Kita lihat di depan (dalam catatan kaki) bahwa mistisisme Ahamad Qushashi disebarkan di bumi Nusantara Hindia Belanda oleh sejumlah be-

---

1) Di antara manuskrip Melayu yang saya kumpulkan di Aceh, terdapat suatu ringkasan **Umdat al-muhtajin** oleh penulisnya sendiri yang diberi judul **Kifayat al-muhtajin**, dan juga suatu uraian pendek yang membantah dogma ketahyulan (heretikal) tertentu tentang apa yang dilihat dan dialami seseorang menjelang kematian. Untuk mendukung ajarannya, penulis menunjuk sebuah karya Molla Ibrahim (pengganti Ahmad Qushashi) di Medinah; karya tersebut saya miliki terjemahannya dalam Bahasa Melayu tetapi penterjemah tidak mencantumkan namanya.

Sebuah karya besar lainnya dari Abdurra'uf adalah terjemahan tafsir Al-Quran tulisan Baidhawi dalam Bahasa Melayu, yang diterbitkan tahun 1302 H di Konstantinopel dalam dua jilid yang bagus. Dalam halaman sampul Sultan Abdulhamid disebut "Raja seluruh pengikut Muhammad!" Dari karya ini antara lain kita mendapat kesan bahwa pendidikan pemuka agama kita bukannya tanpa kelemahan; sebagai contoh, terjemahannya atas Bab 33 ayat ke-20 dari Al-Quran cukup jauh dari kebenaran.

sar khalifah (substitut), yang umumnya memperoleh ijin yang diperlukan ketika naik haji ke Mekah. Di Jawa kita temukan banyak salasilah tarikat atau sekolah para tokoh mistik ini. Di Sumatera, beberap orang bahkan nama sekolah para tokoh mistik ini. Di Sumatera, beberapa orang bahkan nama khusus Qushashite 1) bagi tarikat mereka dan baru belakangan Satariah tersebut, demikian biasanya disebut, mulai dianggap sebagai bentuk mistisisme yang kuno dan karup, dan membuka jalan bagi tarikat yang kini paling populer di Mekah, seperti Nawshibendite dan Qadarite.

Satariah

Saya menyebut tarikat Qushashi ini korup karena dua alasan. Pertama, penganutnya di Indonesia sudah lama dibiarkan sendiri,[2]) sehingga hal ini saja sudah cukup menyebabkan masuknya segala macam polusi ke tradisi tersebut. Di samping itu, baik masyarakat Jawa maupun Melayu telah memperalat ketenaran Satariah di seluruh dunia sebagai stempel untuk membenarkan berbagai filsafat kampungan yang sebagian besar berasal dari budaya pagan (pemuja berhala). Misalnya kita menemukan rumusan tertentu dan ketentuan tapa yang meskipun jelas-jelas mengandung indikasi pengaruh Hindu tetapi dapat disebut khas Indonesia, direkomendasikan Satariah kadang-kadang bersama salasilah yang memuat nama Abdurra'uf dan Ahmad Qushashi.

Tetapi karya Abdurra'uf sejalan dengan doktrin ortodoks meskipun sikapnya menimbulkan cemoohan tajam dari sejumlah pemuka ahli agama.

Mungkin terasa sebagai suatu surprise bahwa nama Abdurra'uf tercantum dalam salasilah ajaran Qushashi bukan saja di Sumatera tetapi juga di Jawa, karena pada kenyataannya baik masyarakat Jawa maupun Sunda mengimpor tarikat ini langsung dari Arabia. Tetapi selain kemungkinan Abdurra'uf mempengaruhi orang sebangsanya dan suku-suku lain sebelum meninggalkan Arabia, setelah ia memperoleh ijin mendirikan sekolah, kita harus ingat bahwa sebelum kapal layar digantikan kapal

---

1) Ahmad Qushashi sendiri menyebut tarikatnya Shattariah (menurut sekolah mistik kenamaan yang didirikan oleh as-Shattari) dan mengemukakan bahwa beberapa orang leluhurnya juga merupakan tokoh tarikat Qadariah. Di Hindia Belanda juga, Shattariah merupakan nama yang paling sering digunakan untuk menyebut mistisisme gaya kuno ini.

2) Di Arabia mistisisme Shattariah nampaknya sudah lama ketinggalan jaman; di Mekah dan Medinah nama itu sendiri sudah terlupakan. Di India ia masih terdapat di sana-sini tetapi sejauh yang saya ketahui tarikat ini tidak pernah terkenal besar seperti di Indonesia.

uap sebagai alat angkutan penumpang ke Mekah, Aceh merupakan tempat persinggahan bagi para (calon) haji dari belahan Timur Nusantara. Orang Aceh sering dengan rasa bangga menyebut daerah mereka sebagai "Serambi Mekah". Banyak yang tinggal di sana agak lama menjelang keberangkatan ataupun sepulang naik haji dan bahkan ada yang menetap di sana sebagai pedagang atau guru sepanjang sisa umurnya.[1]) Dengan demikian banyak orang Jawa yang dalam proses perjalanan mereka ataupun menetap sementara di Aceh, mungkin telah terpengaruh oleh ajaran guru keturunan Melayu itu

Dalam salinan-salinan karyanya yang masih ada, Abdurra'uf kadang-kadang digambarkan "berasal dari Singkel" dan adakalanya 'dari Pansur", tetapi adalah suatu fakta besar bahwa namanya dalam salasilah selalu diikuti dengan kata-kata "yang berasal dari suku Hamzah Pansuri"[2])- Saya memang tidak pernah menemukan pernyataan bahwa Abdurra'uf secara eksplisit menentang ajaran Hamzah, tetapi jiwa dari tulisan-tulisannya menunjukkan bahwa ia memandangnya sebagai heretik (tahyul, menyimpang). Mungkin timbul dugaan bahwa dalam keadaan ini, paling tidak ia tidak akan secara terbuka mengakui mempunyai hubungan keluarga dengan Hamzah. Satu-satunya kemungkinan yang dapat saya ajukan tentang gejala ini terletak pada ketenaran nama Hamzah, yang mungkin mendorong para pengikut Abdurra'uf memakai metode ini agar lebih mudah mengembangkan mistisisme ortodoks yang mereka anut.

Penyebaran tarikat lain di Aceh

Tak diragukan lagi Abdurra'uf mempunyai pengaruh besar atas kehidupan spiritual masyarakat Aceh meskipun memang benar juga bahwa dari sistem mistik serupa itu hanya aspek-aspek luar tertentu

---

1) Seperti yang dapat diduga, kejadian serupa ini merupakan kebalikan dari menyenangkan sejauh yang menyangkut perasaan orang-orang Jawa dan lain-lain terhadap penguasa bangsa Eropah. Salah satu contoh pada jaman kita adalah Teungku Lam Paloh yang meninggal tidak berapa lama kemudian. Ia orang Jawa dari Yogya yang kawin dan mempunyai keluarga di Aceh, dan tanpa banyak belajar dianggap sebagai ahli agama oleh suatu golongan kecil. Orang yang berpura-pura memiliki keahlian agama ini meminjam nama kampung tempat tinggalnya menjadi gelar-nya.

2) Ungkapan termaksud adalah: يڠ بربڠسي) كڠ
ابڠسي (Jav. حمزه فنسوري

(seperti pengulangan dikr pada waktu tertentu, dan penghormatan kepada para guru) yang menjadi milik kelas-kelas yang lebih rendah. Tetapi karyanya sekarang ini tidak banyak dibaca di Aceh, dan para pengikut tarikat Sattariah juga tidak terlalu menonjol. Tarikat-tarikat lain, yang belakangan menyebabkan pergeseran besar-besaran dari Satariah, tidak dapat membanggakan sukses yang lebih besar. Barangkali perang lah yang menyebabkan keadaan serupa ini tetapi tak perlu disangsikan bahwa pengikut Naqshibandiyyah atau Qadiriyyah boleh dikata tak berarti bila dibanding dengan jumlahnya di Jawa Barat ataupun Deli dan Langkat.

Di lain pihak, kuburan Abdurra'uf tetap banyak menarik pengunjung dan dijadikan tempat mengucapkan segala macam kaul yang dilaksanakan dengan pemberian sesajen bagi pemuka agama itu. Makam ini sudah menjadi subyek suatu legenda yang khas yang menunjukkan betapa kecilnya orang Aceh dalam mengindahkan kronoligi.

Legenda menghormati Abdurra'uf

Beberapa legenda menampilkan Abdurra'uf sebagai orang yang memperkenalkan Islam ke Aceh, walaupun agama tersebut sudah banyak pengikutnya di daerah itu sejak dua abad sebelum masa kehidupan Abdurra'uf. Legenda lain menggambarkannya sebagai rekan sezaman atau Hamzah Pansuri dan merupakan seteru, karena orang dianggap sebagai guru yang benar kalau bermusuhan dengan Pansuri. Menurut ceritanya, Hamzah Pansuri telah mendirikan rumah dosa di ibu kota Aceh; sesungguhnyalah tiada suatu dosa yang terlalu hitam untuk dikait-kaitkan dengan penganut-penganut ketahyulan (heretik). Abdurra'uf membuat janji dengan wanita-wanita, satu per satu; tetapi sebagai ganti berhura-hura di jalan dosa, Abdurra'uf mula-mula memberikan bayaran yang mereka harapkan, lalu menarik mereka masuk kepercayaan agama yang benar.

(3) Tingkat pendidikan di Aceh dewasa ini

Pendidikan di Aceh di masa lalu dan sekarang

Dari penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan di atas kiranya sudah dapat diketahui bahwa selama lebih dari tiga abad ketiga cabang pelajaran Islam (Fiqh, Usul dan Tasawwuf; Aceh: Pikah, Usuy dan Teusawoh) dan sebagai suatu alat untuk mencapainya, tata bahasa Arab dan unsur-unsur penunjangnya, telah dipraktekkan di Aceh. Boleh dikata dulu dan sekarang sama banyaknya jumlah orang yang telah mencapai tingkat sedang dalam pendidikan ketiga bidang itu; cabang yang paling didalami adalah Hukum, yang juga paling besar kegunaan praktisnya. Sebagian menurut ilmu di daerah mereka sendiri tetapi ada juga yang belajar di Malaka atau bahkan di Mekah.

Apakah tingkat pendidikan berkembang atau menurun dalam kurun sejarah yang kita ketahui sekedarnya, tidak dapat dikatakan dengan pasti. Banyaknya tulisan berbahasa Melayu yang beredar di Aceh pada abad ke-16 dan ke-17 tentang ajaran Islam adalah semata-mata merupakan akibat keadaan politik di wilayah itu karena pada masa tersebut kemakmuran raja-raja pelabuhan mencapai puncaknya. Di antara pengarang-pengarang karya tersebut ataupun tokoh-tokoh mistik paling kenamaan, heretik maupun ortodoks, tidak terdapat nama orang Aceh, melainkan para guru berkebangsaan/suku asing. Para pengikut Muhammad yang terdidik sejak dulu selalu mencari negara/daerah di mana prestasi mereka meraih keuntungan di samping kemuliaan dan kehormatan.[1]) Kegiatan tokoh-tokoh ini, yang melancarkan perang pendidikannya di ibukota, tidak banyak artinya sejauh yang menyangkut pembangunan keilmuan atau keagamaan di kalangan rakyat Aceh.

Nilai tulisan-tulisan ilmiah berbahasa Aceh

Patut diduga, baik di masa lampau maupun masa kini, adanya beberapa guru agama keturunan Aceh yang memberikan penerangan kepada warga sedaerahnya melalui tulisan-tulisan berbahasa Melayu atau Aceh. Tetapi kemasyhuran karya-karya kelas tiga serupa itu biasanya tidak ber-

---

1) Bahkan sampai dewasa ini para guru dan eksponen mistisisme kadang-kadang datang terutama dari Mekah, untuk meraih keuntungan dari pendidikan mereka atau kedudukan mereka yang suci di kalangan tokoh penguasa yang tanggap terhadap masalah keagamaan di berbagai bagian daerah itu.

tahan lama setelah pengarangnya meninggal[2]); dan perlu ditambahkan fakta bahwa tulisan-tulisan tersebut biasanya dikumpulkan untuk memenuhi kebutuhan masa tertentu atau kelompok masyarakat tertentu. Pamflet-pamflet seperti yang dikeluarkan oleh Teungku Tiro atau Teungku Kuta Karang, dan buku-buku dan risalah-risalah karya Syeh Marhaban (akan dikupas secara lebih mendalam dalam Bab II) tidak akan seberapa dibicarakan lagi setengah abad kemudian.

Ada sebuah risalah dalam bahasa Melayu yang nampaknya ditulis oleh orang Aceh bernama Malem Itam atau Pakeh Abdulwahab[1]); dalam karya ini dirangkum aturan-aturan hukum tentang perkawinan. Tulisan aslinya sudah berumur satu abad penuh. Seorang Aceh lainnya bernama Mohammad Zain bin Jalaluddin yang pernah menghasilkan esei berbahasa Melayu yang sederhana tentang suatu bagian dari upacara[2]), dan salah satu dari sekian banyak edisi pedoman kecil tentang dogma yang dirangkum Sanusi[3]) juga agaknya penulis suatu uraian berbahasa Melayu tentang hukum perkawinan menurut Islam. Karya ini mendapat kehormatan dicetak litografi di Konstantinopel dalam tahun 1304 H dengan judul Bab an-nikah (Bab tentang perkawinan). Saya tidak tahu ada pertalian apa penulis ini dengan Jalaluddin (Teungku di Lam Gut; yang dalam tahun 1242 H (tahun 1826–27) menulis Tambihō rapilin.[4]) (Lihat Bab II No. LXXXVI). Mungkin kebetulan bahwa pekerjaannya tidak dibiarkan hilang begitu saja seperti yang lain-lain. Karya-karya ini tidak diberi tanda secara khusus dengan corak-corak penembusan dan juga lepas dari adanya warna lokal, dengan kekecualian lampiran sepanjang dua halaman pada Bab an-nikah karya Mohammad Zain, memuat ajaran yang dirancang untuk memenuhi keperluan hidup masyarakat Aceh.

---

2) Tulisan-tulisan Teungku Tirō (Syeh Saman) dan Syeh Marhaban, yang keduanya (sebelum perang) merupakan guru yang sangat dihormati di daerah itu, memberikan alat kepada kita untuk mengukur tingkat pendidikan di Aceh. Seperti para pendahulunya di kalangan warga sedaerah, produksi mereka tidak mempunyai arti atau nilai di luar batas-batas daerah mereka.

1) Saya tidak menemukan indikasi yang jelas tentang nama pengarang dalam tiga copy yang pernah saya jumpai (Berlin Royal Library, Schuman V,6, dan Malay MSS of the Leiden Library No. 1752 dan 1774).

2) Lihat Verslag yang ditulis Van den Berg, hal. 7, No. 36.

3) Lihat Verslag yang ditulis Van den Berg, hal. 8–9, No. 45.

4) Saya tidak mengingat sumber buku ini walau saya merasa pasti bahwa saya pernah mendengar atau membacanya; bahwa buku ini ditulis orang Aceh, tak perlu diragukan lagi.

Yang paling khas dari ajaran ini adalah yang menyangkut **taqlid** (Aceh: teukeulit), yakni mengandalkan wewenang iman aliran Ḥanafi mengenai perkawinan seorang gadis di bawah umur yang tidak lagi mempunyai ayah atau kakek. Obyek pengarang dalam hal ini adalah memberi keabsahan hukum bagi adat Aceh yang disebut bale meudeuhab.[5])

Studi Islam tidak merosot di Aceh

Studi ajaran Islam, yang secara umum digambarkan sebagai "hukum Muhammad", tidak merosot di Aceh walaupun agak terhambat pada masa pergolakan selama 30 tahun belakangan ini. Kalau pendidikan serupa ini tak banyak artinya sebagai persyaratan memangku jabatan seperti kali[2]) dan **teungku** meunasah[3]), hal itu antara lain disebabkan adat yang menetapkan jabatan-jabatan itu turun temurun dan sebagian lagi karena fakta bahwa para penguasa tidak suka pejabat-pejabat **kali** tampil sebagai penegak hukum agama yang terlalu enerjetik dan juga karena keengganan semua tokoh agama yang sejati untuk mengukuhkan kedudukan para penguasa dengan mengeluarkan fatwa yang menyatakan praktek-praktek penguasa yang bengkok sebagai hal yang benar.

Cabang studi pelengkap

Cabang-cabang studi seperti Tafsir Al-Quran (Aceh: **Teupeuse**) atau tradisi yang mulia (Hadist; Aceh: **Hadih**) yang pada masa-masa awal perkembangan Islam merupakan **piece de resistance** dari semua pelajaran karena daripadanya orang memperoleh pengetahuan tentang ketentuan-ketentuan hukum, kini boleh dikata menjadi hiasan/pelengkap belaka berhubung studi hukum telah dibuat menjadi independen. Tetapi cabang-cabang studi pelengkap ini sangat dihargai walau di Aceh sekalipun. Para guru yang kawakan kadang-kadang memberikan pelajaran tentang cabang-cabang studi ini, tetapi tak seorangpun terpikir untuk mempelajarinya sebelum menguasai dasar-dasar **Pikah** dan **Usuy**.

---

5) Lihat jilid I hal. Kutipan yang dipermasalahkan adalah sbb: – دان ها
رسى بݢ كيت شافعى تقليد ڤد
مذهب امام ابو حنيفه ڤد

منکاحکن کانق۲ ڤرمڤوان يڠ
بلم بالغ يڠ مات بڤڽ مک هندقله
وليڽ ايت برنية تقليد سڤرت دکتا
ڤ سهجاڽ تقليد يعني مڠيکوت کڤد مذ
هب امام ابو حنيفه ڤد مسئله منکا
حکن کانق۲ ايت دان ماسقله اکن (اکو)
ڤد مذهب مريکئيت دان جک اد ولي
ايت بروکيل ڤد معقدکن نکاح هندقله
وکيلڽ ايت برنية ڤول سڤرت دمکين
ايت دمکين لاثم يڠ نکاح دان دواورع
سکسي

(4) Sekolah dan perikehidupan siswa

Kehidupan para siswa di Nusantara merupakan subyek yang menarik untuk sebuah monograf. Pesantren di Jawa memang sudah dibahas dalam sejumlah esei, tetapi dalam esei-esei ini tidak dapat ditemukan sesuatu selain sekedar gambaran kulit luar karena nyatanya belum pernah diteliti secara mendalam.

Kesalahan pokok yang sering terjadi dalam ulasan tentang sekolah-sekolah agama Islam di daerah-daerah Nusaantara adalah anggapan bahwa sekolah-sekolah tersebut ditujukan untuk menghasilkan kader-kader pengembang agama[1]). Ini sungguh tidak benar; bukan saja karena tidak ada sekolah "pendeta" Islam tetapi karena pesantren bukanlah semacam lembaga pendidikan dan latihan untuk menghasilkan penghulu, naib, modin, lebe dan semacamnya di Jawa andaipun kita memberlakukan istilah "pendeta" bagi pejabat-pejabat tersebut. Kebanyakan para penghulu dan naib (tetapi tidak demikian halnya pemuka agama desa) memang pernah belajar di pesantren, tetapi tak sedikit yang tidak mengecap pendidikan serupa itu. Yang lebih menyolok lagi adalah fakta bahwa kebanyakan siswa pesantren tidak pernah berpikir akan bersaing untuk memperoleh "jabatan keagamaan" tersebut; sesungguhnyalah dapat dikatakan bahwa sembilan puluh persen para santri atau siswa pesantren tidak suka diberi jabatan serupa itu, dan sebagai kelompok bahkan mereka memandang orang-orang yang memangku jabatan itu dengan sikap melecehkan atau membenci.

Para Kiyai dan penghulu

Seperti di Jawa juga di Sumatera dan tempat-tempat lain dapat dikatakan ada ketegangan dalam hubungan di antara para guru agama atau kiyai, yakni tokoh tidak resmi atau pengajar agama, dan penghulu serta bawahan-bawahannya, termasuk para pejabat di daerah-daerah lain yang tugasnya sama dengan tugas penghulu di Jawa.

Yang menyelenggarakan hukum waris dan perkawinan Islam, mengurus masjid besar dan mengesahkan perkawinan, memandang para kiyai serta segala sesuatu di pihaknya sebagai menyusahkan, suka ribut, terlalu bertele-tele, sombong dan bahkan fanatik; sebaliknya mereka

1) Van den Berg melakukan kesalahan ini dalam eseinya; De Mohammedansche grestelijkheid etc op Java en Madoera (Batavia, 1882) hal. 22 dst, dan karenanya menyatakan keheranannya akan fakta bahwa pesantren-pesantren di Jawa Barat mendidik para wanita "walaupun jelas mereka tidak bisa menjadi calon pemangku jabatan keagamaan".

menuduh para penghulu tidak tahu apa-apa, terlalu mementingkan keduniawian, korup dan bahkan kadang-kadang menjalani hidup sesat.

Seperti telah kita lihat, sebagian terbesar para siswa pesantren atau pondok di Jawa, surau di Sumatera Tengah, atau rangkang di Aceh, terdiri dari calon-calon guru yang memandang dengan sebelah mata jabatan-jabatan resmi, ataupun yang orang tuanya menaruh nilai tinggi bagi pendidikan agama yang lengkap. Sekolah-sekolah ini hanya dapat disebut sekolah "pendeta" kalau kita memberlakukan kata tersebut untuk semua orang yang sudah menyelesaikan kursus latihan theologi.

Komposisi para siswa

Di Aceh seperti halnya di Jawa ada siswa yang berasal dari keluarga yang taat beribadah; putra orang kaya dan terhormat yang orang tuanya beranggapan adalah sepatutnya beberapa orang anaknya belajar agama secara mendalam; anak-anak muda yang belajar karena cinta dan dorongan hatinya untuk belajar sedangkan orang tuanya menganggap dosa kalau membantah keinginan serupa itu; sejumlah kecil yang kelak menjadi penghulu, naib, teungku meunasah atau kali walau jumlahnya lebih kecil di Aceh daripada di Jawa karena jabatan tersebut biasanya turun-temurun di Aceh; dan akhirnya siswa yang berharap memperoleh kecakapan duniawi dan keselamatan di dunia baka.

Betapapun dalamnya sikap malém dan ulama melecehkan pemegang "jabatan keagamaan" karena menganggap mereka budak harta, mereka sendiri bukan tak menghargai kekayaan duniawi, dan tidak lamban untuk merebut kesempatan memperoleh kekayaan tersebut untuk diri mereka sendiri.

Manfaat pendidikan agama

Orang kaya sering lebih suka mengawinkan putri mereka kepada para literati ini (walau dengan memberi bekal hidup seperlunya), yang karenanya dibenci para tokoh penguasa, baik di Jawa maupun di Aceh. Walau demikian semua pihak ada saatnya menggunakan ilmu mereka atau doa mereka pada masa-masa musibah, dan permintaan bantuan serupa itu selalu diiringi dengan tawaran hadiah. Dalam semua acara keagamaan dan kita tahu jumlahnya banyak dalam kehidupan sosial pribumi – kehadiran mereka merupakan keharusan, dan kesediaan mereka untuk datang sering dibeli dengan uang. Oleh sebab itu banyak kesempatan bagi para ulama atau malém untuk memperoleh uang di luar kegiatan mereka memberikan pelajaran agama yang meskipun tidak "digaji" toh

banyak diberi imbalan oleh orang-orang yang mampu. Di samping itu perlu disebutkan pula kehormatan dan kemuliaan yang dilimpahkan kepada para guru agama ini oleh masyarakat yang merasa takut pada "jabatan keagamaan"-nya (sebutan ini sesungguhnya salah) mengingat pengaruhnya dalam perkara-perkara yang menyangkut hak milik dan kehidupan rumah tangga.

Seperti halnya orang Israel mengatakan seorang nabi tidak dihormati di negaranya sendiri, orang Aceh menyatakan bahwa tidak ada orang yang menjadi **além**, apalagi ulama, di kampung asalnya. Untuk memperoleh kehormatan serupa itu di tempat kelahirannya, ia harus menuntut ilmu di tempat lain. Hal ini dapat dijelaskan terutama dengan sifat prasangka yang wajar bagi manusia; untuk mengakui kebesaran seseorang yang pernah kita lihat bermain-main pada masa kecilnya, kita harus tidak bertemu dengannya ketika ia dalam masa pengembangan. Perlu pula dicatat bahwa orang yang sejak kecil tinggal di kampungnya, bersama-sama rekan sepermainannya, biasanya merasa lebih sulit melakukan kerja yang serius daripada bila ia dikirim ke tempat lain untuk belajar di kalangan orang-orang yang asing baginya.

Pendapat yang sama terdapat secara luas di Jawa. Bahkan kerabat terdekat kiyai kenamaan sekalipun dikirim ke tempat lain, sebaiknya yang tidak terlalu dekat dengan kediaman orang tuanya, agar kesenangan bersantai-santai tidak mengganggu pelajarannya dan pergaulannya tidak terbatas pada hal-hal yang sedang dikejarnya atau telah dicapainya sebagian. Demikianlah timbulnya pandangan di Jawa bahwa "berada di pondok atau pesantren" selalu mengandung makna sebagai orang asing[1]). Di Aceh kata "meudagang"[2]), yang semula berarti "orang asing, berkelana dari satu tempat ke tempat lain", telah berubah makna menjadi "sibuk menuntut ilmu".

Demikianlah terjadi, kebanyakan orang terpelajar di Aceh Besar menghabiskan sebagian besar masa pendidikan mereka di Pidie, sebaliknya dari Pidie dan Pantai Timur memperoleh perbendaharaan ilmu mereka

---

1) Di Banten, prinsip tersebut dilaksanakan demikian rupa sehingga anak laki-laki dikirim ke **pondok** (pesantren) di luar kampungnya walau untuk pendidikan dasar sekalipun (pengajian); tetapi di daerah lain di Jawa maupun di Aceh praktek serupa ini merupakan kekecualian.

2) **Ureuëng dagang** selalu berarti "orang asing" dan biasanya digunakan bagi para pedagang eceran keturunan asing, dan khususnya orang Keling; kini **meudagang** tidak punya arti lain selain "belajar" dan **ureuëng mendagang** adalah "pelajar"

di Aceh Besar[3]).

Sekolah kenamaan di Aceh

Di daerah Pidie dalam pengertian yang lebih luas dari kata itu[1]), ada beberapa tempat sebelum kedatangan Belanda ke Aceh yang boleh dikata merupakan pusat pendidikan. Di sini terdapat banyak **murib** (bahasa Aceh yang berarti pelajar, berasal dari bahasa Arab **murid**) baik dari daerah itu sendiri maupun dari Aceh yang mempertanyakan studi mereka. Yang termasuk seperti itu adalah **Langga, Langgò, Sriweuë, Simpang, Ie Leubeuë** (ayer labu). Tirò, yang hari-hari ini makin dikenal luas berkat kedua teungku yang berperan besar dalam perang melawan Belanda, sudah sejak lama dikenal bukan karena pengajarannya melainkan karena banyaknya orang terpelajar yang berasal dari sana dan tinggal di sana.[2]) Tirò tampil terhormat karena kehadiran sekian banyak ulama dan makam keramat tokoh-tokoh pendahulunya. Tak ada orang yang berani membawa-bawa senjata di kampung ini walau pada masa perang sekalipun; dan **hukōm** (hukum agama) lebih kuat diberlakukan di kampung ini daripada di tempat lain, sedangkan musuhnya – adat – lebih lemah. Dibesarkan dalam lingkungan serupa itu, banyak orang yang merasa sudah ditakdirkan untuk mendalami hukum agama yang mulia.

Syeh Saman[2]) yang pada tahun-tahun belakangan menonjol di Aceh Besar sebagai seorang pemimpin perang syahid sampai akhir hayatnya, adalah putra seorang **leubè** biasa dari Tirò.[4]) Anggota paling terkemuka dari sebuah keluarga tokoh-tokoh agama yang turun-temurun adalah Teungku di Tirò **par excellence**, kadang-kadang juga disebut Teungku Chi'di Tiro. Demikianlah sampai wafatnya dalam tahun 1886, ia dibantu oleh Teungku Muhammat Amin, dan kerabatnya, Syeh Saman,

---

3) Demikianlah, ada seorang guru di Ie Leubeuë (Ayer Labu) bernama Teungku di Acheh atau Teungku Aceh, karena ia menuntut pelajaran dalam waktu lama di Aceh. Orang-orang lain biasanya memakai gelar menurut nama kampung tempat tinggal atau tempat lahir, walaupun sudah pergi ke mana-mana untuk menuntut ilmu.

1) Orang Aceh, memberi nama Pidie kepada seluruh wilayah yang tadinya merupakan kekuasaan Kerajaan Pidie, yakni hampir seluruh Pantai Utara dan daerah pedalamannya, dan dengan nama Timu (sebelah Timur, terhitung dari ibukota Aceh) meliputi Pantai Utara dan Timur.

4) Oleh sebab itu Teungku Kuta Karang yang iri hati tidak pernah menyebut Syeh Saman kepada para pengikutnya sebagai Teungku Tirò, melainkan menggelarinya Leubè Saman dengan sikap meremehkan.

sebagai tangan kanan. Syeh Saman tampil, sebagai penggantinya karena ketika Muhamat Amin meninggal, putranya yang tertua masih terlalu muda untuk menggantikan si ayah. Seorang putra Muhamat Amin yang lebih muda kini adalah seorang panglima di bawah bimbingan Teungku Mat Amin, putra Syeh Saman. (Mat Amin ini dan sekitar seratus pengikutnya gugur dalam tahun 1896 karena sergapan serdadu Belanda di Aneu'Galong

Sebelum perang, pusat utama pendidikan di Aceh terletak di sekitar ibukota dan di sagi XXVI Mukim.

Teungku di Lam Nyong, yang nama sebenarnya adalah Nya' Him (singkatan dari Ibrahim), mendapat pengikut yang lebih banyak dibanding pengikut ayahnya maupun kakaknya. Ratusan orang datang ke Lam Nyong karena ingin mendengarkan ajarannya. Ia sendiri belajar di Lam Ba'et (VI Mukim) pada seorang guru bernama Teungku Meuse (dari Miser = Mesir) yang memperoleh gelarnya karena pernah belajar di Mesir, dan di Lam Bhu di bawah bimbingan seorang Melayu, Abdussamad. Sangat banyak ulama Aceh dan hampir semua guru agama di Pantai Utara dan Timur pernah berguru padanya.

Setelah meninggalnya Muhamat Amin yang dikenal dengan gelar Teungku Lam Bhu', dan penggantinya yang keturunan Melayu, Abdussamad, yang kawin dengan saudara perempuan Teungku Lam Bhu, masa giat belajar disusul masa kelesuan. Semua ini berubah dengan tampilnya Syeh Marhaban[1]). Ayahnya seorang yang kurang terpelajar dari Tiro, yang belakangan menetap di Pantai Barat. Marhaban pernah belajar di Pidie (antara lain di Simpang) dan kemudian melanjutkan ke Mekah, di mana ia bertindak sebagai Syeh-haji[2]) (pemandu dan pelindung para calon naik haji ke Mekah dan Medinah) bagi rekan senegaranya. Ia kembali dari Arab dengan maksud menetap kembali di Pidie, tetapi di ibukota ia terbujuk dan membiarkan kegiatan pengajarannya diatur oleh Teuku Kali Malikon Ade[3]) dan pejabat-pejabat kali yang tidak begitu terpelajar di XXVI Mukim. Dalam pada itu ia menjadi guru dan penulis yang produktif.[4])

Suatu ketika muncul seorang murid yang pintar di bawah didikan Abdu Samad yang keturunan Melayu, yang mendapat gelar **Teungku**

---

2) Lihat karangan saya "Mekka", II, hal. 28 dst dan 308 dst.

4) Tokoh ini akan dibahas lebih lanjut dalam bab berikut.

di Lam Gut[5]) berdasarkan nama kampung **Lam Gut**.

Namanya yang sebenarnya adalah Jalaludin. Ia bukan saja seorang guru yang populer tetapi juga menjadi **kali** di XXVI Mukim. Putranya, seorang pintar walau tidak begitu terpelajar, mewarisi gelar dan kemuliaan ayahnya, namun dengan senang hati mendelegasikan tugas-tugas jabatannya kepada menantunya, yakni Marhaban yang baru saja disebutkan di atas. Cucu Teungku di Lam Gut ini, yang juga merupakan wakilnya yang masih hidup, memang bergelar **kali**, tetapi tidak pernah ada orang datang untuk meminta nasihatnya dan ia sendiri tidak pernah berfungsi sebagai guru.

Di **Krueng Kale** ada seorang guru kenamaan yang menggantikan ayahnya pada jabatan itu. Di Cot Paya, para siswa yang ingin meningkatkan kemahirannya membaca Al-Quran daripada yang dapat diperoleh di sekolah-sekolah desa, berkumpul di bawah bimbingan Teungku Deuruih, seorang keturunan India Selatan.

Keadaan negara yang tidak menentu selama 26 tahun terakhir tentu saja mengocar-ngacirkan pengajaran agama. Di **Lam Seunong**, pengajaran agama masih dilanjutkan seorang Teungku berusia lanjut yang memakai gelar menurut nama kampung itu. Seperti halnya Teungku Lam Seunong, **Teungku Tanoh Mirah**, yang di samping guru juga **kali** IV Mukim (segi XXVI) memperoleh pendidikan di Lam Nyong. Demikian pula halnya **Teungku Krueng Kale** alias Haji Muda, yang pernah belajar di Mekah. Di Seulimeum (XII Mukim) berdiam seorang guru bernama Teungku Usen, yang ayahnya – Teungku Tanoh Abee[1]) – terkenal karena pendidikannya dan sikapnya yang independen, memegang posisi sebagai **kali** XXII Mukim.

Asrama pelajar

Para pelajar, yang kebanyakan orang asing di tempat ia belajar, tentu saja perlu diberi tempat tinggal. Walaupun jumlahnya tidak sampai ratusan, sulit menampung mereka semua di **meunasah**, sebuah bangunan yang seperti kita ketahui berfungsi sebagai tempat ibadah desa dan asrama bagi para pria yang istrinya tidak tinggal di kampung itu. Pergaulan dengan

5) Preposisi di dalam rangkaian serupa ini, yang dipinjam orang-orang ternama dari kampung kelahirannya ataupun tempat tinggalnya, kadang-kadang dipakai kadang-kadang tidak. Tetapi dalam bahasa lisan sehari-hari pemakaian **di** tersebut mengandung makna yang lebih terhormat; sebagai contoh, Teungku di Tirō kedengarannya lebih gagah daripada Teungku Tiro.

para pemuda kampung itu sebagai akibat bernaung di bawah satu atap, juga dipandang sebagai faktor minus bagi pelajar mereka. Oleh sebab itu atas permohonan guru, dulu itu ada kebiasaan mendirikan bangunan-bangunan sederhana yang disebut **rangkang**, menyerupai pondok pelajar di pesantren Jawa.

Rangkang

Rangkang dibangun dalam bentuk rumah kediaman, tetapi lebih sederhana; bukannya tiga lantai yang berbeda-beda tingginya melainkan satu saja yang sama tinggi di seluruh bagian; di kiri-kanan gang-tengah terdapat kamar-kamar berukuran kecil, masing-masing berfungsi sebagai kediaman bagi satu sampai tiga orang **murib**.

Kadang-kadang ada pemeluk taat yang mengubah rumah kediaman yang tak dipakai lagi menjadi **wakaf** (Arab: waqf; Aceh: wakeueh untuk keperluan para pelajar. Kemudian rumah tersebut diserahkan pada kekuasaan guru dan diatur sejauh mungkin agar menyerupai **rangkang**.

Di Jawa, tiap pondok pesantren mempunyai **lurah** (Sunda: **kokolot**) yang menjaga ketertiban dan memberlakukan ketentuan-ketentuan tentang kebersihan, dan membantu teman para siswa dalam pelajaran. Di Aceh, **Teungku rangkang** adalah asisten guru merangkap pimpinan pelajar yang tinggal di rangkang. Ia memberikan penjelasan ulang/tambahan atas hal-hal yang belum cukup jelas diterangkan **guree**. Para siswa sering memerlukan waktu bertahun-tahun untuk menguasai cabang-cabang ilmu penunjang, khususnya tata bahasa. Dalam hal ini Teungku rangkang dapat membantu para pelajar memperoleh ilmu praktis yang dibutuhkan dengan memberi tuntunan mempelajari buku-buku ilmu **pikah** dan **usuy** berbahasa Melayu seperti Masailah, Bidayah, dan Sirat al-mustaqin[1]).

Adanya pimpinan pondok atau rangkang ini dan kebiasaan di kalangan pelajar pribumi yang selalu saling mengajari, mampu mengatasi kekurang-efisienan sistem pendidikan ini, karena para guru tidak mau bersusah payah menyempurnakan metode pengajaran, dan banyak di antara para guru sangat kurang kemampuan mendidiknya dalam semua bentuk pengajaran.

Metode pengajaran

Para ulama biasanya menyampaikan pengajaran kepada para siswa melalui salah satu dari dua cara berikut ini. Yang pertama, satu demi satu pelajar mendatangi guru dengan membawa satu buku yang sedang

dipelajari. Guru membaca salah satu bab, memberikan penjelasan lalu menyuruh siswa membaca ulang teks bersangkutan dan mengulangi atau menuliskan penjelasan yang tadinya telah disampaikan. Yang kedua para pelajar duduk melingkar di sekeliling guru yang membaca dan menjelaskan teks seperti guru besar menyampaikan pelajaran di kelas, lalu memberi kesempatan kepada para siswa untuk bertanya.

Sorongan dan bandungan

Di Jawa, cara pertama disebut **sorongan** dan cara kedua **bandungan**. Di Aceh, metode pertama biasanya diikuti dengan membaca salah satu buku pedoman berbahasa Melayu yang tadi sudah disebutkan di atas dengan bimbingan dari guru kampung atau teungku rangkang. Hanya metode **bandungan** yang dipakai untuk mempelajari buku-buku berbahasa Arab. Masyarakat Aceh tidak membuat istilah untuk metode-metode pengajaran ini.[1])

Ketidakbersihan para siswa

Di samping sistem pengajaran, rangkang di Aceh mempunyai persamaan dengan pondok/pesantren di Jawa, yakni ketidakbersihan; sesungguhnyalah, yang pertama-tama lebih-lebih dari yang kedua. Mungkin orang beranggapan bahwa dalam kompleks keagamaan serupa itu, di mana hukum penyucian ritual lebih tegas dilaksanakan daripada di tempat lain, kita seyogyanya menemukan tingkat kebersihan diri yang amat tinggi. Tetapi pengalaman menunjukkan bahwa orang yang membatasi diri untuk memenuhi persyaratan minimum saja bisa kotor tidak keruan tanpa mendapat teguran ia menelantarkan tugas-tugas keagamaannya. Hukum penyucian tidak mencakup pakaian. Sekedar membersihkan diri dalam pengertian ritual tidak banyak menolong karena pakaian jarang dicuci atau diganti dan kamar para siswa jarang sekali, kalaupun pernah, dibersihkan (Membersihkan diri sering terbatas pada bagian-bagian tertentu saja karena mandi junub jarang merupakan keharusan, khususnya kalau tidak ada campur dengan wanita).

---

1) Metode bandungan digambarkan sebagai berikut: "Teungku kheun, getanyoe sima' " = "Guru menerangkan dan kami mendengarkan". Sima' adalah kata Arab/ سماع /, dan juga dipakai di masyarakat Melayu dan Jawa dalam pengertian "mendengarkan" pelajaran lisan, atau pengamatan guru atas pembacaan oleh para muridnya.

keinginan hati mereka yang sebenarnya.

Keunggulan yang mungkin dimiliki para murib dalam hal kebersihan dibanding warga kampung lainnya karena diwajibkan secara lebih ketat mematuhi hukum keagamaan, menjadi hilang percuma sepanjang kehidupan lajang mereka karena mereka harus memasak, mencuci dan mengerjakan pekerjaan lainnya mengurusi diri sendiri.

Di sejumlah *pesantren* di Jawa ada petunjuk *tertulis* yang mengatur kegiatan menyapu rumah, jaga malam, mengisi persediaan air, dan sebagainya. Hukuman denda dikenakan bagi orang yang tidak melaksanakan giliran tugasnya atau memasuki pondok dengan kaki kotor; uang denda tersebut dikumpul menjadi dana bersama[1]). Walaupun peraturan-peraturan ini belum terlaksana dengan baik, ia menyebabkan pondok dan penghuninya tidak sekotor rangkang dan para **murib** di Aceh, di mana keengganan akan air dan kebiasaan jorok telah mencapai tingkat yang sangat tinggi.

Di Jawa kata **gudig** atau **budug (kudisan** atau lepra) sering dijuluki kepada para pelajar, dan **santri gudig** boleh dikata merupakan tipe populer. Oleh sebab itu tidak mengherankan kalau di Aceh juga kata **kudé** atau penyakit kulit lainnya[2]), walau tak terbatas pada lingkungan rangkang, dianggap sebagai semacam "merek" para **murib**.

Pengaruh kehidupan para murib terhadap perkembangan umum mereka

Perkembangan umum para **murib** di Aceh mendapat topangan yang lebih kecil dari masa pendidikan mereka di **rangkang** dibandingkan dengan yang diperoleh para santri di Jawa dalam perkelanaan mereka dari pesantren yang satu ke pesantren lain. Para santri berkesempatan mengenal saudara sebangsa dari suku lain, seperti orang Jawa dengan Madura dan Sunda; dan kegiatan belajar menarik mereka dari desa-desa ke kota-kota besar seperti Madiun dan Surabaya. Mereka juga meningkatkan pengetahuan tentang pertanian melalui kegiatan menanam padi dan kopi serta membantu perawatannya. Di Aceh pengetahuan geografis terbatas pada daerah yang sempit; bila para pelajar berkelana di daerahnya, para **meudagang** tidak membina pergaulan dengan suku-suku serumpun dan sama sekali tidak bertindak sebagai perintis pembangunan. Bila kembali ke kampung

---

1) Dana bersama ini, yang disebut **duit negara**, berfungsi membiayai pengeluaran untuk menjamu tamu, membeli lampu, kebutuhan sehari-hari, dan sebagainya.

2) **Kudé buta** adalah suatu penyakit yang khas menimpa **ureuëng meudagang**; sebagai obatnya, sari daun ricinus (nawaih) digosokkan pada kulit.

halaman, pengetahuan mereka tidak banyak bertambah tentang dunia luar bila dibanding dengan ketika berangkat; yang dipelajari hanyalah pandangan merendahkan yang semakin meningkat terhadap adat kampungnya (yang dalam banyak hal bertentangan dengan Islam) sehingga kelak sebagai penghuni kampung mereka memandang rendah warga sekampung dengan keangkuhan diri.

Tak perlu kiranya dikaji ulang bahwa moral penghuni rangkang di Aceh tidak banyak dipercaya dibanding para santri di Jawa.

Anggapan terhadap para Teungku

Yang telah membaktikan diri pada studi dan semua yang punya alasan menuntut gelar teungku[1]), dianggap orang banyak bukan saja sebagai memiliki pengetahuan agama yang lebih luas daripada mereka sendiri, tetapi juga – sampai batas tertentu – kontrol atas karunia Allah. Doa mereka diyakini akan mendatangkan berkah atau mala petaka, dan mempunyai kekuatan menyebabkan sakit atau kesembuhan. Mereka mengetahui resep-resep dari Allah untuk berbagai keperluan, dan cara hidup mereka cukup saleh untuk memberi kekuatan kepada ucapan-ucapan mereka. Bahkan bila ada leubè yang cukup jujur mengaku bodoh sehingga terpaksa menolak permintaan seorang ibu agar ia memberikan resep obat bagi anaknya yang sakit, si leubè tidak boleh menolak permohonan sang ibu agar leubè "meniup penyakit si anak". Bagi orang kebanyakan, orang yang mempunyai ilmu dan secara teratur melaksanakan kewajiban ritual-nya, napasnya saja sudah mengandung kekuatan menyembuhkan penyakit.

(5) Cabang Pengetahuan yang tidak Merupakan Bagian dari Tiga Cabang Ajaran Islam

Seperti yang telah kita lihat, **èleumèë** yang paling tinggi adalah ketiga cabang ajaran agama (**Pikah**, **Usuy** dan **Teusawoh**) dengan cabang pendahuluan (**Nahu**, dan seterusnya), dan cabang pelengkap seperti **Teupeusé** dan **Hadih**. Secara sepintas lintas telah kita singgung pula suatu **èleumèë** yang terutama karena ketahyulan yang dikandungnya, dianggap sebagai berada di luar ilmu yang benar, yakni èleumèë salé'[2]). Di samping itu ada sejumlah "ilmu" lain yang tidak dapat dianggap sebagai bagian dari "ilmu yang sejati" (ilmu yang benar).

Sebagaimana padanannya di kalangan masyarakat Melayu dan Jawa (ilmu, ngelmu), **èleumèë-èleumèë** ini – bila dipandang dari cara pikir modern – tak lebih dari sekedar metode tahyul untuk mencapai berbagai tujuan, yang baik maupun yang terlarang. Pengetahuan mengenai ilmu-ilmu ini dianggap betul-betul perlu dimiliki untuk dapat memenuhi keinginan-keinginan pribadi dan melaksanakan secara sukses segala macam tugas dan jabatan. Bagi pembuat senjata atau tukang emas, panglima perang atau arsitek, pengetahuan mengenai **hocus-pocus** yang misterius itu, yakni èleumèë yang dianggap berkaitan dengan tugasnya, dipandang sama pentingnya dengan ketrampilan tehnis di bidangnya yang diperoleh melalui pengajaran dan praktek. Dengan demikian, orang yang menggunakan "ilmunya" dapat merebut hati orang yang dicintainya, membuat lawan tak berdaya, menabur pertikaian antara pasangan suami-istri, atau meraih yang diidam-idamkannya; kalau seseorang tidak memiliki "ilmu" serupa itu, ia dapat mencari bantuan dari orang yang "berilmu".

Pandangan guru agama terhadap "ilmu-ilmu"

Para guru agama mempunyai pandangan yang berbeda-beda terhadap "ilmu-ilmu" tersebut. Ada yang menggolongkannya sebagai **sihé** (Arab: sihr), yakni perdukunan. Ajaran Islam mengakui adanya ilmu perdukunan ini tetapi memandang prakteknya sebagai hal terlarang karena merupakan pekerjaan iblis. Sama **sihé**-nya menggunakan metode **èleumèë** yang dibenarkan untuk mencapai tujuan jahat – seperti mencelakai orang – dengan menggunakan alat sirik (misalnya bantuan Setan atau roh jahat) untuk mencapai tujuan yang dapat dibenarkan menurut hukum. Tetapi kecaman keras dari ajaran agama terhadap **èleumèë sihé** tidak menghambat orang Aceh, seperti halnya orang Jawa maupun orang

Arab, untuk mempraktekkannya. Kebencian pada musuh dan gejolak cinta pada wanita (biasanya cinta terlarang) merupakan motif yang paling banyak mendorong orang menggunakan ilmu terlarang itu.

Resep doa-doa dan metode-metode yang direkomendasikan dalam kitab-kitab Arab ortodoks sebagai kekuatan Illahi sebetulnya dapat digolongkan sebagai perdukunan, tetapi para pemeluk menganggapnya sebagai diturunkan oleh Maha Pencipta. Para guru agama tidak membatasi pandangan tersebut pada kitab-kitab Arab itu saja; mereka bahkan siap sedia menggunakan materi yang asli Aceh maupun pengaruh Hindu, sepanjang mereka tidak menemukan asal-usul pagan (animisme) di dalamnya.

Salah satu sumber informasi penting mengenai ilmu mistik yang kita bahas sekarang ini dan banyak dipraktekkan di Aceh adalah sebuah karya yang diberi judul Taj-ul-mulk yang dicetak di Kairo dalam tahun 1891 (1309 H) dan di Mekah tahun 1893 (1311 H). Karya tersebut ditulis dalam bahasa Melayu oleh seorang ulama keturunan Aceh, Syeh Abbas, yakni Teungku Kuta Karang (yang sudah disebut dalam jilid I dan jilid II Bab II S 4 dst) pada masa Sultan Manso Shah (= Ibrahim, 1838–1870). Tidak ada atau sedikit sekali dari isi buku ini yang tidak dapat ditemukan dalam buku-buku berbahasa Arab ataupun berbahasa Melayu lainnya, tetapi di sini ditambahkan hasil pengamatan atas cara-cara menghitung musim dan hari baik, ramalan dan seni pengobatan pribadi maupun metode menghitung bulan yang banyak dipermasalahkan di kalangan terpelajar di Aceh.

Karena penulisnya seorang ulama, tentu saja ia tidak mau mengomentari "cabang ilmu" yang ada pertanda jelas tentang asal-usulnya yang animistis.

Ilmu kebal

Salah satu cabang **èleumèë** yang sangat penting bagi semua orang Aceh, terutama untuk penguasa, panglima dan serdadu adalah **èleumèë keubay**, yakni ilmu kebal. Ilmu ini juga dipandang tinggi di Jawa pada masa lampau seperti terlihat dari banyaknya buku primbon atau buku pedoman yang memuat hal tersebut. Prinsip yang mendasari ilmu ini adalah: (1) kerangka filsafat pantheistis yang telah disebut di atas dan (2) teori bahwa pengetahuan tentang esensi, atribut dan nama sesuatu zat/barang memberikan penguasaan penuh atas zat/barang itu sendiri. Kombinasi kedua pandangan ini menimbulkan pengetahuan tentang

sifat hakiki dari besi (ma'ripat beusoë) untuk membentuk faktor terpenting dalam memberikan kepada seorang kekuatan untuk menolak logam tersebut dari berbagai senjata. Argumentasinya adalah sebagai berikut. Semua unsur besi ada pada manusia karena manusia adalah pengejawantahan Tuhan yang paling lengkap. Dan Tuhan adalah Segalanya. Seluruh ciptaan merupakan semacam evolusi Tuhan dari dirinya sendiri, dan evolusi ini berlangsung dalam tujuh garis atau tingkat (meureutabat tujòh), yang akhirnya kembali kepada yang Esa melalui manusia. Berarti semua unsur dalam dunia ini adalah bersatu dan dapat saling bertukar tempat. Eleumèë besi mempunyai kekuatan untuk memberi kepada bagian tubuh yang kena serangan besi atau timah, suatu formasi besi atau yang lebih kuat lagi sehingga orang menjadi **keubay**.

Manfaat air raksa

Air raksa (ra'sa) dianggap mempunyai pengaruh yang misterius terhadap logam lain; oleh sebab itu, salah satu cara yang paling populer untuk memperoleh kekebalan adalah memasukkan air raksa dengan cara tertentu ke dalam tubuh manusia (**peutamòng** ra'sa). Hal ini hanya akan berhasil bila dilakukan dibawah bimbingan **gurèë** yang terlatih. Oleh sebab itu setiap penguasa di Aceh memiliki seorang instruktur khusus [1]) yang dinamakan **ureueng petamòng ra'sa keubay** atau **ra'sa salèh**, di samping sekian banyak penasehat tentang kekebalan.

Langkah persiapan

Biasanya pemasangan air raksa itu didahului oleh sedikitnya tujuh hari **kaluet** (penebusan dosa dengan semacam pertapaan/semedi berdasarkan agama) dalam tempat tinggal terpisah dekat beberapa kuburan/makam yang dikeramatkan. Hari-hari tersebut dijalani pasien dengan puasa, hanya makan sedikit nasi pada sore hari untuk menangsel laparnya. Setelah ini dimulailah menggosokkan air raksa, umumnya pada tangan, yang berlangsung sampai air raksa dalam jumlah secukupnya menurut **gurèe**, diserap oleh tubuh pasien. Selama tujuh hari pertama pengobatan ini si pasien menjalani berbagai pantangan; ia tidak boleh melakukan hubungan

1) Gurèë Teuku ne' ádalah seorang laki-laki dari Batèë Ilie di Samalaga; guree Teuku Nya'Banta (Panglima XXVI Mukim) disebut Teungku di Pagar Ruyueng; gure Panglima Meuseugit Raya adalah Teungku Gam, yang kabarnya berasal dari Daya'. Ada pula Teungku di Rapang yang kenamaan.

seksual, memakan makanan yang hampir basi, dan menyantap sayur **boh jantong** (jantung pisang), **on-murong** (daun kelor) dan **labu**.

Dalam hidupnya selanjutnya orang bersangkutan harus mengulangi doa-doa tertentu pada waktu yang sudah ditetapkan guna mempertahankan kekebalannya. Banyak guru yang menegaskan bahwa doa itu akan manjur kalau diucapkan setelah **sembahyang** wajib. Bahkan ada guru yang mengharuskan muridnya melakukan sembahyang tambahan atas sembahyang lima waktu; hal ini juga dimaksud untuk mengganti sembahyang yang mungkin pernah terabaikan di masa lampau. Dengan cara ini corak kesucian ditambahkan pada metode mereka; dalam pada itu terbuka suatu peluang menjawab kekecewaan murid yang mungkin timbul karena harapannya tidak terkabul, tanpa merusak citra sang guru. Dalam kenyataannya sedikit sekali penguasa yang tetap setia memegang ajaran ini; dengan demikian, bila kelak orang bersangkutan dimakan golok atau peluru lawan, ia harus menyalahkan kealpaannya, bukan menyesalkan si guru.

Pelindung kekebalan

Ketika berlangsungnya penggosokan air raksa, guru juga mengulangi berbagai doa. Untuk memantapkan kemampuannya ia harus mempelajari metode-metode tradisional itu selama bertahun-tahun sebagai pembantu **gurèë** lain, dan sekian lama bertapa di gunung sana. Dalam pertapaan ini, beberapa diantaranya bahkan merasa sudah bertemu dengan Malèm Diwa, pelindung kekebalan yang abadi. (Hal ini akan dibahas lebih lanjut dalam bab tentang kesusasteraan – No. XIII) [1]).

Dalam banyak sistem yang digunakan untuk memperoleh kekebalan, dianggap sebagai syarat untuk sukses keharusan si murid tidak bertemu gurunya selama satu sampai tiga tahun setelah selesainya pengobatan atau pengajaran; bahkan ada yang menegaskan bahwa pelanggaran atas **pantangan** ini akan menyebabkan kematian murid yang tidak mengindahkannya.

1) Dalam tahun 1898, dan tahun 1899 dalam skala yang lebih kecil, seorang petualang dari Telong, daerah Gayo, yang bergelar Teungku Tapa karena kabarnya sangat lama bertama, menimbulkan keributan besar di kalangan pengikutnya di Pantai Timur, dan sampai tingkat tertentu juga di Pantai Utara. Ia mengaku sebagai Malèm Diwa dan menjanjikan kepada para pengikutnya akan mendapat kekebalan dan kemenangan atas "orang-orang yang tak percaya". Kedatangan pasukan Belanda cepat menghentikan sukses yang diperoleh si penipu. Ia terbunuh tahun 1900 dalam suatu pertempuran melawan pasukan Belanda dekat Piadah (Pasè).

Malam hari setelah hari pertama pengobatan, pasien mengemukakan keluhan merasa berat di leher; katanya, air raksa yang digosokkan belum menyebar dan berkumpul di bagian bawah dari kepala sebelah belakang ketika pasien tidur telentang. Hal ini dapat diatasi dengan membaca **rajah** atau mantera oleh sang guru.

Untuk sekedar memberi gambaran tentang energi yang dipakai menggosokkan air raksa dapat dilihat dari laporan orang banyak bahwa Teuku Ne' dari Meura'sa menyerap 10 kati air raksa ke tubuhnya melalui kulit [2]).

Tetapi "menggosokkan air raksa" bukan satu-satunya cara untuk mendapat kekebalan. Ada barang tertentu yang cukup dipakai saja guna membuat tubuh tidak bisa terluka.

Peugawe

Salah satu kelompok barang yang menyebabkan kebal itu disebut **peugawe**. Barang-barang tersebut dari luarnya nampak seperti masih hidup, misalnya serangga, ulat, kadal, dst, tetapi sebetulnya terbuat dari besi atau logam lain yang lebih keras dan tak dapat tergores oleh pisau biasa. Hanya saja, barang-barang ini hanya dapat ditemukan secara kebetulan di pinggir jalan atau di hutan. Peugawe berbentuk **ulat sangkadu** sangat tinggi dihargai. Pemilik ajimat serupa ini, kalau mau melepasnya, mudah memperoleh pembeli yang berani membayar sampai jutaan ribu rupiah.

Menurut kepercayaan tahyul, barang-barang ini dulunya mahluk hidup juga tetapi kemudian menjadi besi atau logam lainnya melalui proses metamorfosa, yakni perubahan unsur seperti telah disebutkan di atas. Sejenis **peugawe** dapat dibuat dengan cara melapis ajeumat (jimat) dengan **e malo** (sedimen getah). Ajimat ini juga berubah secara graduil menjadi besi dan menyebabkan pemakainya tidak bisa terluka. **Peugawe** yang dibuat dengan cara demikian disebut baronabeuet (bahr an-nubuwwah = laut barang-barang kenabian). Barang ini dipakai dengan band sekeliling pinggang.

Kalau barang yang ditemui merupakan benda sekeras besi dalam bentuk buah-buahan, ini juga disebut peugawe tetapi hanya berfungsi sebagai **peunawa**, yakni penangkal racun.

---

2) Penggosokan dengan air raksa juga dianggap sebagai suatu cara memperoleh kekebalan di masyarakat Melayu di dataran tinggi Padang.

Rante buy.

Sejenis ajimat lainnya penolak luka adalah **rante buy** (rantai babi). Babi hutan tertentu yang dinamakan **buy tunggal** (babi tunggal) karena suka menyendiri, kabarnya mempunyai kait kawat baja menusuk hidungnya yang menyebabkan ia kebal. Katanya, kait ini berasal dari sejenis cacing tanah yang suatu ketika terdapat pada makanan si babi, tetapi tidak ikut termakan melainkan menempel pada hidung babi dan lama-lama berubah menjadi ajimat. Bila si **buy tunggal** akan makan ia melepaskan kaitnya, dan berbahagialah orang yang menemukan saat serupa itu untuk merebut **rante** tersebut.

Tetapi, menurut para pemeluk yang taat, kemanjuran peugawe itu pada umumnya mensyaratkan kehidupan beragama yang baik bagi si pemakai; kalau tidak, ajimat itu hanya akan menimbulkan kesusahan, bukannya perlindungan, bagi dirinya.

Peluru timah yang berubah sendiri menjadi besi disebut **peungeulieh**. Yang menemukannya beruntung memakainya **waktu terlibat pertempuran/ perkelahian**, tetapi tidak pada kesempatan lain karena hanya akan membawa mala petaka. Dari itulah timbulnya ungkapan yang ditujukan kepada seseorang yang terlambat menghadiri pesta : "Bagaimana, nih, kok terlambat ? Apa mengurusi **peungeulieh** lebih dulu ? ".

Jimat lain untuk memperoleh kekebalan

Jimat lainnya yang berkhasiat membelokkan peluru musuh adalah kelapa bermata satu (**u saboh mata**) yang dipakai [1]). Ada pula jimat kekebalan berupa sepotong rotan yang beberapa bagiannya berlekuk ke arah yang salah. Malem Diwa cukup beruntung menemukan **awe sungsang** serupa itu dengan panjang yang cocok untuk dibelitkan sekeliling dada dan punggungnya di bawah ketiak. Dewasa ini, kelainan alam serupa itu hanya ditemukan sepanjang beberapa ruas saja.

Bintik tubuh yang memberi kekebalan

Bintik tertentu pada kulit, yang umumnya disebabkan penyakit, juga dianggap sebagai tanda atau penyebab kekebalan. Misalnya bintik jerawat putih yang dikenal dengan nama **glum**, semacam parut di kulit akibat penyakit tertentu. Penyakit ini (disebut **glum** atau **leuki**) kabarnya bermula dari antara jari atau daerah kemaluan, dan menyebabkan gatal-gatal hebat.

---

1) Teuku Ne' memakai kelapa seperti itu dalam perjalanannya ke Keumala.

Penyakit ini dianggap dapat menular. [2]) Malem Diwa mempunyai 7 glum dalam bentuk yang paling disenangi yakni **glum bintang** atau bungong. Tanda-tanda serupa itu dianggap orang Aceh menambah kecantikan/ketampanan seseorang.

Sejenis ulat cincin yang dinamakan **kurab beusoe** atau kurab besi, yang tampil berupa bintik-bintik berwarna karat dan sangat gatal di badan, dianggap memberi kekebalan, khususnya bila ia membentuk seperti sabuk di selingkar pinggang. Penyakit ini sangat mudah berjangkit. Bila penyakit mulai timbul, pasien akan ditanya temannya apakah ia melakukan **du'a beusoe** ("doa besi") karena **kurab beusoe** dianggap dapat disebabkan keahlian misterius yang berkaitan dengan besi.

Ilmu senjata

Bila banyak hal tergantung pada keampuhan senjata seperti halnya di Aceh, tidaklah mengherankan bahwa eleumee yang mengajarkan cara membedakan senjata yang baik dan yang buruk dianggap sangat penting. Seni ini sebagian terbesar (walau dengan modifikasi seperlunya) diperoleh dari orang-orang Melayu. Orang Aceh menganggap orang Melayu di Trengganu dan orang Bugis sebagai ahli di bidang ini.

Pembuat senjata mempunyai eleumee khusus, yang menurut orang Eropah sedikit sekali menambah nilai senjatanya, tetapi masyarakat Aceh berpendapat sebaliknya. Yang sama anehnya namun cukup sederhana adalah cara yang dipakai calon pembeli untuk menguji nilai sebuah **rencong**, sikin (parang), atau gliwang (pedang). Misalnya, ia mengukur mata senjata dengan bagian-bagian tertentu selebar kuku ibu-jarinya, sambil mengulangi rangkaian kata seperti: **paleh** (sial), **cilaka**, **meutuah** (bertuah), **mubahgia** (atau cencala); atau: tua, raja, bicara, kaya, sara, mati; yang lain lagi: **sa cencala**, **keudua ranjuna**, **keulhee keutinggalan**, **keupeuet kapanasan**, dst.

Kata yang disebutkan pada kelebaran kuku jempol terakhir dianggap sebagai mewakili nilai senjata.

---

2) Minyak kayu putih atau akar **kueh** atau **langkueueh** yang ditumbuk halus dan dicampur dengan cuka dipakai sebagai obat. Ada pula yang mengobatinya dengan ranting perdu bernama **leuki**. Cara pengobatan terakhir ini merupakan contoh tahyul yang berkaitan dengan nama karena didasarkan pada kemiripan nama tumbuhan dan penyakitnya.

Untuk sikin, senjata perkelahian yang biasa dipakai orang Aceh, cara pengujian berikut ini digunakan. Lidi kelapa dipotong-potong sama panjang dengan lebar sikin, lalu diletakkan pada bilah sikin sebagai berikut :



Kalau potongan-potongan lidi itu membentuk barisan empat segi seperti nampak dalam gambar, sikin tersebut dinamakan **gajah inong** (gajah betina, tidak mempunyai **gadeng**), dan senjata itu dianggap tidak baik. Tetapi kalau dua potongan kurang untuk membentuk segi empat yang lengkap, seperti ini : □ , sikin dianggap sebagai senjata yang baik sekali karena mewakili gajah bergading satu, suatu gejala yang jarang ditemukan. Tetapi kalau potongan lidi kurang satu, seperti berikut : □ □ , senjata itu dianggap sedang-sedang saja.

"Pengindera"

Ada satu jenis **eleumee** lainnya yang memberi kemampuan kepada pemiliknya **melihat** apa yang tidak dapat dilihat orang biasa. Yang mempraktekkan ilmu ini disebut "pengindera"[1]) **(ureueng keumalon)**. Pemilik ilmu ini dapat diminta untuk "melihat" penyebab, atau obat terbaik untuk sesuatu penyakit, nasib seseorang yang pergi merantau, pencuri atau penadah barang curian, dan lain sebagainya.

Orang yang bertanya biasanya memberikan kepada **ureueng keumalon** sepiring nasi putih yang diatasnya diletakkan dua telor dan sepotong kain putih. Cara yang digunakan para "tukang lihat" (semacam clairvoyantes) berbeda-beda satu sama lain. Ada yang menggunakan buku pegangan tentang ilmu mistik, yang lain membaca dari garis yang dihasilkan dengan menuangkan minyak pada telor yang diberikan, ada pula yang sekedar melihat garis tangan mereka.

Pembantu pengindera" wanita yang nirnyata

Kadang-kadang (seperti di Jawa) para clairvoyante meminta bantuan dari mahluk yang tidak kelihatan **(ureueng adara)**. Setelah membakar kemenyan, yang dia hirup asapnya atau asapnya dikibaskan dengan tangan, sambil komat-kamit, mahluk halus itu masuk ke dalam tubuhnya. Ke-

---

1) Bandingkan dengan orang meliatin di Betawi.

mudian ia nampaknya kehilangan kesadaran (seperti kemasukan); dengan tubuh bergetar dan suara berubah ia mengucapkan kata-kata yang tidak jelas maknanya, tapi kemudian diinterpretasikan ketika dalam proses akan kembali sadar.

Burung tiung sebagai "pengindera"

Burung mina atau tiung (orang Aceh menyebutnya **"tiōng"**) dianggap mempunyai "indera kedua", tetapi kehadiran manusia " pengindera", laki-laki atau perempuan, sangat diperlukan untuk menginterpretasikan ucapan-ucapan burung tersebut. Clairvoyante serupa ini dianggap memahami bahasa burung, dan menterjemahkannya ke dalam bahasa Aceh yang jelas.

Dalam kasus kecurian, **ureueng keumalòn** biasanya menegaskan apakah pencurinya bertubuh kecil atau besar, kulitnya hitam atau kuning, dan apakah rambutnya lurus atau berombak [1]), sehingga orang yang bertanya sedikitnya merasa terhibur karena mengetahui barang yang hilang bukannya tak ada harapan sama sekali untuk ditemukan kembali asal dicari dengan seksama.

Bagi orang sakit, para clairvoyante biasanya memberikan resep yang mengutamakan daun-daunan, atau dititahkan bahwa gendang **(geundrang)** atau tambur harus dipalu, atau baju warna-warni **(ija planggi)** diberikan untuk dipakai, agar si sakit menjadi sembuh [2]).

Tanda-tanda keberuntungan

Sejenis ilmu ramalan lainnya adalah membaca garis tangan **(kalòn urat jaroe)** sebagai alat untuk meramalkan peruntungan orang. Selanjutnya, masa depan seseorang dapat diramalkan dari bentuk dan posisi pusar rambut, yang dalam bahasa Aceh dinamakan **pusa** (Jawa: user-useran). Dari pusar rambut ini juga dapat diperkirakan mutu binatang seperti sapi, kambing, biri-biri dan kuda; dalam hal manusia, nasibnya di masa depan dapat diramalkan. Dua pusa simetris yang letaknya bersebelah-sebelahan

---

1) Penduduk kampung di Betawi, yang sering kecurian, juga biasa minta bantuan "orang meliatin"; penulis pernah melihat bahwa polisi Betawi sendiri tidak segan memanfaatkan cara ini untuk membantu tugasnya.

dianggap sebagai tanda keberuntungan. Suatu pusar rambut tertentu yang dinamakan **pusa rimueng** merupakan tanda bahwa pemiliknya akan mati dicabik-cabik harimau.

Pusar yang terletak pada garis-garis halus dari kulit juga disebut **pusa**. Pusa serupa ini di tangan berarti bahwa pemiliknya akan terbunuh tanpa berbalas; di kaki berarti tidak kenal lelah berjalan; pada alat kemaluan pria bermakna bahwa ia akan kehilangan isteri karena kematian; pada kemaluan wanita pertanda suaminya lekas mati.

Getaran syaraf. (fisiognomi)

Makna getaran syaraf (tōtō; Jawa : kedut) di bagian tertentu dari tubuh terutama dibahas dalam buku-buku pegangan berbahasa Melayu seperti juga **èleumèë peurasat** (Arab: firasah), yang menentukan sifat dan disposisi seseorang berdasarkan raut muka dan perawakannya.

Ilmu phay

Èleumèë phay juga digarap dengan bantuan buku-buku. Kadang-kadang Al-Quran yang digunakan, kadang-kadang buku pedoman peramal nasib, terutama yang ditulis oleh Alide Ja-far Shadiq (Aceh: Ja'pa Sade')[1]).

Bila Al-Quran yang digunakan, orang yang bertanya tentang masa depan, setelah mempersiapkan diri untuk tugasnya dengan upacara penyucian, membuka buku mulia itu di sembarang tempat lalu menam-tujuh ini merupakan Jawabân atas pertanyaannya karena tiap huruf dari alfabet mempunyai pedoman berupa formula tertentu yang menunjukkan apa yang dapat diharapkan dan apa yang harus dilakukan dalam berbagai situasi; misalnya, "Ada hambatan dalam perjalanan anda", "Perkawinan anda akan bahagia", dst. Kitab Ja'pa Sadé digunakan dengan cara yang sama.

Phay sesungguhnya berasal dari dari kata Arab (fa'l) yang berarti "tanda", "isyarat", tetapi dalam bahasa Aceh dibatasi tanda-tanda, dalam buku atau beberapa jenis nujuman [2]). Tanda-tanda **per se** digambarkan dengan se-

---

1) Kita telah melihat)Jilid I) bahwa di Betawi buku-memorandum yang digunakan pribumi dikenal dengan nama **Japar side'** atau **Tip**.

2) Mengenai penerapan hal ini di Aceh, lihat catatan kaki di Jilid I.

buah kata Arab lainnya, yakni **alamat**. Tanda-alamat ini sama sifatnya dengan tanda-tanda dalam ketahyulan Jawa — suara yang jarang terdengar dalam keadaan biasa, binatang, terutama burung dan serangga, yang jarang nampak, dan semua gejala yang tidak biasa. Pengetahuan tentang bahasa alam yang misterius ini praktis dimiliki oleh semua orang dewasa sehingga tidak perlu dianggap sebagai suatu bentuk **èleumèe** tersendiri. Ia dapat digolongkan dalam **hadih maja** ("tradisi leluhur wanita"), yang akan dibahas lebih lanjut dalam bab berikut tentang kesusasteraan.

Kematian yang sudah dekat bagi penghuni rumah, keluarga atau teman, **dialamatkan** oleh teriakan bunyi hidung sejenis burung malam **jampō** yang tidak seperti biasanya (kòòòò), atau suara sejenis belalang bernama **sawa** yang tidak seorangpun pernah melihatnya, atau bunyi cicit keras dan berkepanjangan **(ceumeucéb)** dari burung elang **(kleuëng)**.

Kunjungan malam (yang di Aceh umumnya berarti pencurian atau pelanggaran seks) diberi alamat berupa bunyi sengau **kèt-kèt** dari burung **sareue'**. Sebaliknya, suara **titilantahit**, burung yang menempati hutan dekat kampung, merupakan pertanda pulangnya kerabat yang sudah lama merantau.

Kedatangan tamu-tamu lain tersirat pada terbangnya masuk rumah kupu-kupu besar berwarna cokelat, **bangbang jamèë** (kupu-kupu tamu) atau suara berkecipak ketika air yang ditumpahkan dari rumah jatuh ke tanah.

Kabarnya ayam jantan berkokok dengan cara yang khusus bila hujan akan turun, dan dengan cara lain lagi bila matahari mencapai titik zenith. Untuk tanda-tanda serupa ini orang Aceh merasa berterima kasih; tetapi bila ayam jantan mendekati dan mengeluarkan bunyi nada tinggi, hal itu dianggap sebagai petunjuk bahwa ayam tersebut mendengar orang mati berteriak di kuburannya karena disiksa para malaikat. Kejadian serupa ini menyebabkan orang yang mendengar memikirkan hukuman yang akan diterimanya kelak, dan dengan marah mengusir mentornya. [1]).

Seperti halnya di Jawa, lolongan anjing-beramai-ramai menandakan akan timbulnya epidemi. [2])

---

1) Kita teringat "penantian maut" dalam ketahyulan Inggeris, dan banshee di Irlandia, walaupun dalam banshee suara peringatan berasal dari mahluk halus, bukan mahluk hidup biasa.

2) Ada ketahyulan yang agak mirip di Irlandia di mana lolongan anjing pada malam hari dipercaya sebagai pertanda kematian seseorang di sekitar itu.

Kalau ada orang pergi untuk melaksanakan sesuatu, dan bertemu kucing atau ular di tempat yang tidak lumrah, lebih baik ia kembali ke rumah karena ia akan gagal dalam usahanya; sama malangnya [3]) orang yang dalam perjalanan melihat kebugilan orang lain.

Takbir mimpi

Suatu kelompok khusus dari **alamat** adalah pengungkapan oleh Allah kepada manusia dalam mimpi, walau tidak seluruhnya dapat dipergantungi karena Setan sering menyodorkan mimpi yang palsu ke otak manusia. Dalam khasanah ilmu di Arab, takbir mimpi merupakan subyek dari suatu cabang kesusasteraan.

Sebuah karya kenamaan mengenai takbir mimpi oleh seorang Arab bernama Ibn Sirin juga cukup dikenal di Nusantara; banyak buku pegangan yang secara langsung atau tidak langsung didasarkan pada karya ini. Demikianlah, di Aceh dapat kita temukan orang yang mempunyai pengetahuan tentang **ta'bi** atau interpretasi mimpi, yang dapat menerangkan kepada orang lain makna mimpi orang bersangkutan. Sebagian dari ilmu ini sudah menjadi milik rakyat, dan setelah ditambah dengan metode interpretasi oleh penduduk setempat, telah membentuk **hadih maja** atau tradisi leluhur.

Ta'bi rakyat Aceh mengajarkan bahwa orang yang terlihat bugil dalam mimpi (baik yang mimpi orang bersangkutan ataupun orang lain) harus siap-siap menghadapi nasib sial, tetapi yang nampak dalam mimpi berambut atau bercambang sangat panjang akan mendapat keberuntungan. Kerugian besar akan diderita oleh orang yang dalam mimpi nampak bercukur, mandi atau buang hajat. Umur panjang akan menyertai orang yang dimimpikan mati; kematian sudah mendekat bagi dirinya, orangtuanya atau anaknya bila seseorang bermimpi berbaju putih atau gigi depannya tanggal; kematian saudara atau kerabat jauh bagi orang yang kehilangan geraham. Memimpikan rumah sendiri terbakar merupakan pertanda akan mendapat kekayaan; berjalan dalam lindungan payung atau menunggang kuda atau gajah merupakan alamat mendapat kemasyhuran atau kebesaran duniawi; tetapi orang Aceh segan menceritakan mimpi serupa itu karena takut diolok-olok kemuliaan apa yang akan diperolehnya, atau apakah pertanda kemuliaan mendadak itu bukannya berarti si pemimpi akan segera

menemukan dirinya menjadi tukang atap ilalang.

Orang yang bermimpi ada kebakaran besar atau ular akan segera menikah; wanita hamil yang melihat dirinya memakai pakaian wanita yang elok akan mendapat anak perempuan, sedangkan yang merasa memakai topi akan melahirkan anak laki-laki.

Yang bermimpi berada di atas kapal setahu bagaimana akan terlihat konflik dengan mahluk halus **sanè**, tetapi tidak akan menderita cidera. Makan nasi, khususnya nasi ketan, merupakan isyarat sukses.

Ada mimpi yang dikaitkan dengan **praja**, yakni semacam mahluk halus berwatak pelindung, yang tugas utamanya tampil dalam bentuk yang dapat dilihat dan memperingatkan penghuni rumah atau kapal bahwa bahaya akan mengancam tempat itu. Gejala yang meramalkan perkawinan juga disebut **praja**.

Aturan pantang

Ada satu cabang pengetahuan populer lainnya yang banyak mirip dengan **hadih maja** yang diulas di atas, yakni aturan atau pembatasan yang tergolong sebagai **pantang** atau **tabu**. Memang banyak aturan larangan (seperti **pamali** di masyarakat Sunda) yang digunakan dalam pendidikan anak; tetapi dalam kasus-kasus ini gambaran akan akibat buruk dari pelanggaran hanya berupa deraan sehingga kasus-kasus tersebut dapat digambarkan sebagai imitasi dari pantang yang sebenarnya, dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan pendidikan.

Orang tidak boleh memakan telur yang diambil dari ayam yang sudah mati; sekiranya larangan ini tak diindahkan dan kelak tertembak peluru, segala upaya untuk mengeluarkan peluru dari tubuh akan sia-sia. Ini merupakan pantang yang sebenarnya.

Jika seorang anak berbaring di kuburan, ayahnya akan mati; bila ia tengkurap dan kakinya diangkat, ibunya yang mati. Ini hanya imitasi, yang digunakan untuk mendidik anak.

Sambil lalu kita telah melihat berbagai pantang yang berkaitan dengan kehamilan, [1]) pertanian, [2]) perikanan, [3]) penyakit tertentu [4]), dsb. Se-

karang akan kita tambahkan beberapa pantang lainnya yang termasuk dikenal luas.

Keinginan memperoleh kembali sesuatu yang sudah diberikan kepada orang lain akan menimbulkan rasa sakit pada siku. Makan nasi dari periuk (kanèt) setelah kawin akan menyebabkan muka jadi tambah hitam. Melemparkan beras ke mulut [5]) menyebabkan gigi jadi busuk. Perut kembung disebabkan duduk di hembusan angin atau tidur di alam terbuka. Keadaan hidup serba kurang atau kemiskinan mengancam orang yang mengibaskan debu dari pakaiannya pada malam hari, ataupun menanam pohon **Ché'bre'** (Jawa: juar) di halaman rumahnya.

Pohon kelapa hanya boleh ditanam malam hari ketika langit sedang cerah, agar buahnya sebanyak bintang di langit. Kelapa hijau yang secara tak sengaja dilubangi di bagian lain dari ujung atas atau ujung bawah harus dihindari, karena orang yang meminum airnya memikul risiko besar kehilangan nyawanya akibat tusukan pedang atau terjangan peluru. Orang tidak boleh membunuh bunglon supaya tidak jadi pemalas dan canggung. Wanita yang makan pisang kembar (**pisang meukeumbeuë**) menanggung risiko melahirkan anak kembar. Bila menampi beras, seorang ibu tidak boleh mengarahkan nyirunya (jeu'ëë) ke kamar tidur (**jurèë**); kalau hal ini tak diindahkan, salah seorang anaknya terpaksa pergi berjalan jauh.

Pantang diucap

Mengenai pantang di ucap, yakni kata-kata yang tidak boleh diucapkan dalam keadaan tertentu, telah disinggung dalam uraian mengenai perikanan dan epidemi. Tetapi masih ada pantang bicara lainnya. Bila ingin menanyakan hasil panen teman, tidak boleh ditanyakan "berapa banyak" (**padum**) melainkan "berapa kecil" (**padit**) yang telah diperolehnya. [6]) Bila menanyakan jumlah teman seperjuangan kepada panglimanya, seorang yang diperintahkan untuk bertempur harus menggunakan "Berapa kecil jumlahnya" dan bukan "Berapa banyak jumlahnya". Perajurit perang juga tidak boleh menyombongkan keahliannya, jumlah regunya atau sukses yang sudah diperoleh, agar tidak kehilangan nasib mujur. Membicarakan kesehatan anaknya kepada seseorang ibu membuat si ibu menjadi cemas

---

5) Anak-anak di Aceh suka mengunyah beras.

6) Jawabannya juga, khususnya kalau panen berlimpah, dimulai dengan kata na bacut tè' (tidak begitu banyak).

dan bahkan bisa marah [1]). Sebaliknya, kalau ada anggota sebuah keluarga sakit keras, ia dikatakan "awaknya lembut" (**mangat asòë**). Orang yang berpandangan kuno tidak pernah menyebut nama leluhurnya, raja-raja Aceh terdahulu ataupun tokoh-tokoh terkemuka yang sudah meninggal tanpa menyebut lebih dulu : **ampōn, meuribee-ribee ampon, bè'tulah** (ampun beribu ampun, semoga aku tidak kualat – karena menyebut namamu).

Terbenamnya matahari juga menimbulkan pantang menyebut sesuatu Pada sore atau malam hari, daging harus disebut **eungkōt darat** (ikan darat), atau kalau menggunakan nama sebenarnya harus didahului kata-kata "hendaklah tidak ada orang yang memimpikannya malam ini" (**bè lumpòe malam**); karena memimpikan daging merupakan alamat bencana. Dengan alasan yang sama, tidak boleh diperkatakan tentang mencabut gigi atau bercukur pada malam hari; kata kerja berikut ini (bōt dan cukō) diganti dengan kata yang bermakna umum **bòih** (mengurusi). Perihal potong kuku boleh dibicarakan tetapi tidak boleh dilakukan pada malam hari, karenakatanya-akan mendatangkan kemiskinan.

Semua orang yang harus menjelajahi hutan dalam pelaksanaan tugasnya, seperti pemburu rusa atau pengumpul damar dan madu, harus menghormati pantang berucap maupun berbagai **tangkay** atau resep ilmu gaib kalau mau sukses. Antara lain, kabarnya mutlak perlu bagi pengumpul damar untuk memulai semua pembicaraan dengan kata **kaphō** (kapur barus). Bila ada harimau mendekat, ia tidak boleh disebut dengan nama sebenarnya **(rimueng)** melainkan **datō'** (kakek; Jawa: mbah) [2])

Sebagian besar dari **hadih maja** lainnya telah diuraikan dalam pembahasan tentang adat dan kebiasaan masyarakat Aceh; atas **hadih maja** inilah didasarkan pematuhan terhadap sebagian besar dari ketentuan adat yang tidak mempunyai asal-usul atau kaitan keagamaan (Islam), tetapi kealpaan mematuhinya dipercayai akan mendatangkan akibat buruk dalam hidup ini.

---

1) Di kalangan petani Irlandia dianggap tidak baik memuji seorang anak tanpa menambahkan "Semoga Tuhan memberkatinya".

2) Orang Melayu juga takut menyebut nama harimau di kawasan hutan.

Mantera dan jimat

Pengetahuan tentang **ajeumat** (jimat), **rajah** (resep yang bila dituliskan berfungsi sebagai jimat, **tangkay** (mantera), dan **du'a** (doa) tentu saja dihargai sangat tinggi. Tak seorang pun, kalau ia memperhatikan kesejahteraan dirinya ataupun anggota keluarganya, dapat mengenyampingkang bantuan para ahli di bidang ini.

Semua ini berfungsi sebagai alat perlindungan dan persiapan. Yang ingin sukses meraih cinta dapat menggunakan ilmu **peugaseh** (ilmu pengasihan), untuk menjual barang dengan keuntungan dipakai ilmu peulareh (pelaris), sedangkan penyakit diobati dengan **tangkay**, walaupun obat-obat biasa bisa digunakan sekaligus.

Di depan, kita telah membicarakan ilmu hitam tentang racun (eleumèë tuba) dan fungsi [1]) khususnya.

Ilmu pengobatan

Keterangan yang telah disampaikan mengenai pengobatan berbagai penyakit, sebagian secara insidental sebagian lagi secara langsung [2]), menunjukkan bahwa ilmu pengobatan pribumi di Aceh, seperti halnya di seluruh kepulauan Nusantara, sangat banyak didasarkan pada ketahyulan. Pada kenyataannya, pemakaian obat alamiah saja tanpa "hocus-pocus" (embel-embel tahyul/mantera) merupakan kekecualian yang jarang ditemukan walau untuk mengatasi penyakit paling sederhana sekalipun; dan sejumlah penyakit diobati dengan "hocus-pocus" semata.

Perdukunan serupa ini merupakan satu-satunya bagian dari pengobatan yang dimuliakan orang Aceh dengan nama **èleumèë**. Selebihnya adalah pengetahuan praktis, yang setiap orang juga memperolehnya sampai tingkat tertentu dalam perkembangan usianya.

Pengetahuan praktis serupa itu lebih lazim dimiliki oleh perempuan karena ia memikul tugas mempersiapkan obat, dan perempuan tua yang biasanya dimintai petunjuknya oleh orang yang memerlukan bantuan pengobatan dari luar keluarganya. Para ahli serupa ini disebut **ureueng meu'ubat** atau "juru obat", yakni suatu sebutan yang berlaku bagi wanita maupun pria, walaupun orang lebih sering mendengar **ma'ubat** atau "ibu obat".

Pengaruh asing

Pengetahuan perobatan tradisional di Aceh tidak bebas dari pengaruh asing. Di toko tukang obat terdapat sejumlah produk pribumi Aceh, tetapi lebih banyak lagi ramuan tradisional India, Arab dan bahkan Cina. Tanpa menyatakan yang di bawah ini cukup lengkap saya sertakan beberapa resep yang digunakan mengobati penyakit yang sering timbul di Aceh. Perlu ditambahkan bahwa proporsi tiap zat dan jumlah dosis ditetapkan dalam tiap kasus menurut instruksi **ma'ubat**[1]). Dengan cara yang sama di Jawa, resep pribumi yang asli tidak memuat indikasi tentang jumlah; kalaupun ada, pasti amat samar.

Obat yang diresepkan untuk semua peradangan mata adalah injeksi cairan yang diperoleh dari bunga murbai liar.

Conjunctivitis (**mata timóh**, yang secara harfiah berarti "mata bertunas") sering berjangkit. Penyakit ini diobati dengan meneteskan pada mata yang sakit cairan yang diperoleh secara meremas-remas rumput **naleueng awō**; dilakukan waktu sore tiga hari berturut-turut. Pada hari pertama penetesan ini diulangi sampai tujuh kali, hari kedua lima kali dan hari ketiga tiga kali. Ada satu cara lain mengobati penyakit ini yang berkait dengan penyucian hati secara simbolis bagi para haji di Jebel Nur dekat Mekah [2]). Tempurung kelapa diletakkan di atas kepala pasien, yang di atasnya ditaruh satu butir beras (lambang bintik putih di biji mata) bersama sepotong kunyit (**kunyèt**). Biji beras dan kunyit kemudian dipotong dengan pisau yang tajam. "Kalau memang kehendak Allah demikian", penyakit mata akan segera pecah dan lenyap.

Penderita cacar "didinginkan" dengan memandikannya tiga hari berturut-turut menggunakan air tempat tumbukan halus daun **peureuya la'ōt** yang diragi. Mandi serupa ini disebut air pertama, kedua dan ketiga (ie sa, dua, lhee). Setelah air ketiga ada harapan pasien sembuh karena kalau memang akan mati, biasanya ia sudah mati sebelum itu.

Bila borok cacar sudah muncul, pasien dilap dengan "air asam" (**ie asam**) yang terbuat dari air biasa dicampur air kapur (**sreüng**), jinten (**jara**

---

1) Bila ukuran diterakan, caranya persis sama dengan cara dukun di Jawa; bandingkan dengan karangan A.C. Varderman, Kritische beschouwingen over Dr. C.L. Van der berg's "Materia Indica", (Batavia, 1886), hal. 24

2) Lihat tulisan saya "Mekka", Jilid II hal. 321–22.

atau **jeura puteh**) dan kunyit yang direbus menjadi semacam pasta. Setelah mandi air asam kering, kuman (kumeun) yang dianggap sebagai penyebab borok dibunuh dengan menggosokkan **beuda'** (bedak) bercampur air kapur atau air kunyit kepada pasien. Untuk mencegah akibat buruk penyakit ini pada mata, diteteskan air uap yang diperoleh dari godokan binatang melata yang dinamakan **abo**.

Penderita cacar bisa memakan makanan panggang tetapi pemanggangan tidak boleh dilakukan di rumahnya; daging dan telur tidak boleh disentuhnya.

Semua zat pembersih disebut **julab**. Untuk itu, antara lain digunakan biji buah **peunyeuha** dan sejenis minyak jarak **(minyeu' nawaih) olahan** setempat.

Buang-buang air biasa (ciret) diobati dengan buah **blingge** yang setengah masak, atau ekstrak pangang kulit kerbau dan beras yang masing-masing ditumbuk halus lebih dahulu.

Disentri dan kolera

Disentri (bioh) diobati dengan candu, atau adonan **pisang klat** (sejenis pisang yang rasanya menyengat) yang masih mentah dan ditumbuk halus dicampur gula cair [1])

Dalam kasus kolera [2]) **(ta'eun, mutah-ciret)** dan penyakit-penyakit sejenisnya, pasien diberi air tebu bercampur bubuk kunyit untuk diminum, atau air beras campur gambir, ekstrak pinang tumbuk, atau air jambu biji yang sudah dipanggang. Penderita juga didinginkan dengan sering-sering dimandikan.

Penduduk pribumi mengatakan bahwa gejala pendahuluan kasus kolera yang biasa dijumpai adalah rasa sakit luar biasa pada tangan atau kaki, seakan-akan ada benda berat di bawah kulit bergerak ke atas. Hal ini dianggap sebagai penyebab utama penyakit, dan diatasi dengan cara menoreh atau membuat irisan luka pada bagian yang diperhitungkan sebagai tempat benda asing itu.

---

1) Ada nyanyian anak-anak yang berbunyi : **Ayoh, raja, ayoh – pisang klat ubat bioh.**

Demam

Gejala demam, dikenal dengan nama **sijue-seu'uem** (panas-dingin), diobati dengan air perasan daun **cuëh**, dicampur **pisang talōn** (pisang raja), atau dengan air pekat **lidah buaya** yang getir **(ba'raja peunawa)**, atau air yang dibubuhi biji selasih **(seleséh)**. Pasien tidak boleh mandi, tetapi sekali-sekali disembur air dari mulut orang lain.

Dalam kasus demam, tak ada yang dipakai sebagai pengobatan selain **tangkay** atau mantera.

Sampòng

Menurut kepercayaan, orang-orang muda menderita tiga kali sakit yang disebut **sampòng**; pertama pada saat panca roba **(sampòng cut)**; kedua, ketika memasuki usia akilbaliq **(sampòng peuteungahan)** dan ketiga sewaktu menyelesaikan pertumbuhan fisik **(sampòng rayeu'** atau **sakit ulee neurayeu'** = sakit akhir pertumbuhan). Gejalanya adalah demam, kehilangan nafsu makan dan timbulnya garis memintas bagian tengah kuku. Seperti **saket dròë** atau **manya'** [1]), penyakit ini dipandang sebagai sesuatu yang harus dilewati orang secara alamiah.

Kalau seorang anak yang menderita gangguan serupa itu, alam harus dibantu dengan menempelkan daun **culuët** (bentuknya seperti sirih) pada dahi penderita, atau kunyahan kencur **(ceukō)**, bawang dan kunyit. Cara lainnya yang dipakai untuk menghalau setan penyakit si anak adalah mengisap asap bakaran tulang, daun, bawang dan tanduk **(rabōn)**.

Jika seorang anak menderita selesma, secarik daun sirih ditempelkan di dahinya.

Untuk mengatasi sakit kepala atau flu di kepala, dimakan rujak **(ceunicah)**.

Kesehatan keluarga

Ibu-ibu rumah tangga pada jaman dulu selalu menyediakan satu tas berisi bahan-bahan dasar yang berkaitan dengan pengobatan untuk keluarga. Dalam **baluem ubat** [2]) ini juga disimpan excreta (sampah badan) per-

---

2) Di Jawa, tas serupa itu– yang disimpan baik-baik, disebut ponjen (Jawa) atau kanyut kundang (Sunda).

tama seorang bayi e'meujadi atau **mula jadi** = taik pertama kali), yang dianggap merupakan bahan obat yang ampuh untuk mengatasi penyakit kejang-kejang.

Urine

Urine orang juga diyakini mempunyai kekuatan mengobati [2]); urine anak yang belum sunat dipakai untuk mengobati orang yang jatuh dari tempat ketinggian seperti pohon atau atap rumah, sedangkan air seni pagi hari segera setelah bangun tidur **(uleè ié)** dianggap sebagai obat ampuh untuk mengobati sakit kuning **(bambang kunèng)**.

Gigitan beracun

Ada anggapan bahwa gigitan berbagai binatang beracun/berbisa dapat diobati dengan menggosok bagian yang tergigit memakai beberapa jenis batu mulia yang dipandang memiliki keampuhan mengobati, khususnya yang dikenal sebagai **aké'** (Arab: aqiq; batu akik). Untuk mengobati gigitan ular, selain mantera-mantera disarankan pula membuat luka baru pada luka gigitan dengan besi berpijar, atau lùka gigitan ditempeli setengah potong biji pohon asam. Katanya, gigitan ular yang dikenal dengan nama **Uleuê matẽ iku** hanya dapat disembuhkan dengan menempelkan otak ular sejenis pada luka gigitan.

Luka baru yang dangkal dapat diobati dengan menyumbatkan jaringan labah-labah yang dinamakan **ca'ie**.

Erupsi kulit, borok, dsb.

Penyakit kulit biasa ditemukan dan banyak jenisnya. Erupsi kemerah-merahan yang disebut **uri** dan sejenis pembengkakan yang menyerupai gigitan nyamuk dalam bentuk dan gatal-gatal yang ditimbulkannya, diobati dengan menggosokkan abu dapur **(abèë dapu)** dan air makan sirih **(ie babah mirah)**.

Di muka telah pernah kita singgung tentang **kudẽ** (penyakit para siswa) [3]) dan pengobatannya, serta **glum** dan **kurab**, yang beberapa varietasnya tidak diusahakan untuk diobati karena sesungguhnya dibiarkan untuk menjamin kekebalan, atau karena tanda yang ditinggalkannya dianggap

2) Juga digunakan di Jawa, khususnya untuk mengobati orang yang disambar petir.

menambah keasrian pribadi [4]). Untuk mengobati **kurab ie** digunakan semacam pasta daun gelinggang (**glinggang**–cassia alata), dicampur alum (**tawaih**) dan bawang putih.

Orang sakit yang mengambil daun gelinggang [5]) untuk obatnya sendiri harus bersikap hati-hati jangan sampai bayangannya menimpa rumpun gelinggang, karena hal itu akan mengurangi kemanjuran obatnya.

Jerawat dan bisul dinamakan **cumuët**, yang ditambahi kata lain untuk menggambarkan ukurannya; misalnya **cumuet lada** atau **cumuet gapeueh** (biji kapuk). Penyakit darah kotor serupa ini diobati dengan ramuan bunga pohon **pi** dan bawang. Jerawat dan bisul yang lebih besar di berbagai bagian tubuh dinamakan **rahō**; **barah** pada umumnya tumbuh di paha, dan **biréng** di ketiak. Tetapi pada umumnya penyakit-penyakit semacam ini ditangani pada saat mulai muncul; hal itu lebih baik daripada menggunakan obat menyembuhkannya. Metode supresi awal penyakit dinamakan **bantōt**, dan terdiri dari upaya menempelkan sedikit kapur pada bagian yang sakit sembari membacakan **rajah**.

Berbagai jenis **purèë**, yang menurut orang Aceh tidak ada kaitan dengan penyakit kotor, dianggap sulit diobati. Nyaris tak ada keluarga di Aceh yang tidak terkena penyakit menular ini, yang terutama menyerang hidung, mulut, kaki dan anus. Anak-anak yang terkena penyakit ini diobati dengan ramuan buah **blangan**, vitrial dan **janggōt jén** (sejenis jamur, **usnea barbata**), yang diletakkan pada borok setelah dibuka dengan menggosok kulit. Orang dewasa, yang biasanya ketularan dari anak-anak, justeru sulit sembuhnya.

Penyakit **kayab**, yang mengeluarkan darah dan nanah, juga sangat menular. Suatu varietas dinamakan **kayab-apuy** (**kayab api**) karena kemiripannya dengan luka bakar. Pengobatannya adalah dengan minyak kelapa atau minyak garu.

Budō' atau kusta disebut juga "penyakit jahat", **peunyakit jeuheut**. Di Aceh, penderita kusta sejauh mungkin dihindari, tetapi tidak selamanya mereka dikumpul dalam kampung-kampung tersendiri seperti di Pantai Utara dan Timur.

Raseutōng, yakni sejenis borok di hidung yang dipercaya timbul karena sengatan atau telur serangga kecil yang suka menghinggapi bunga pandan (**seukè**) dianggap tidak dapat diobati dan mematikan.

---

5) Ekstrak daun ini dapat digunakan untuk mengobati impotensi.

Nama penyakit **biri-biri** dalam bahasa Aceh (umumnya dikenal dengan **beri-beri**) susah ditentukan karena penyakit tersebut, dalam bentuk yang dikenal sekarang, agaknya semula tidak dikenal di daerah itu; identifikasinya berubah-ubah menurut nama penyakit di Aceh yang mempunyai persamaan gejala. Oleh sebab itu disebut saja **biri-biri**, yang relatif baru dikenal di Aceh.

Ada yang berpendapat namanya yang benar adalah **bareuh** atau **careuh**, dan merekomendasikan menggosok tubuh pasien dengan daun pohon bareuh [1]) yang diiris halus dan dicampur cuka ramuan yang terdiri dari sari daun ini dengan air.

Orang lain lagi mengatakan bahwa **badŏm**, gejala ringan dari busung air, dan **basŏ** (tingkat yang lebih parah dari **badŏm**) adalah identik dengan penyakit biri-biri. Sebaliknya orang yang menolak pendapat ini menyatakan bahwa dalam kasus **badŏm** dan **basŏ**, penderita sama sekali tidak mengalami kesulitan bernafas, seperti halnya dalam gangguan biri-biri.

Penyakit kaki gajah yang disertai kesulitan berjalan dinamakan **untot**, dan sudah ada di Aceh sejak dahulu kala. Kesembuhan dari penyakit ini tak dapat diharapkan, seperti halnya juga kasus **burŏt** yang meliputi hernia dan segala macam penyakit yang menyebabkan Serotum membesar. Sebagai ilustrasi atas usaha manusia meraih kebesaran, ada pepatah yang mengatakan hanya ada dua kelompok manusia yang selalu berusaha menjadi lebih kecil, yaitu penderita **untŏt** dan burŏt [2]); masudnya adalah usaha mereka untuk memperkecil pembengkakan akibat kedua penyakit itu.

Burŏt dirawat dengan pemakaian semacam pasta yang terbuat dari bawang putih dan daun-daun berbagai jenis pohon, khususnya **reudeueb** (dadap; erythrina); atau scrotum digosok dengan cairan yang diperoleh dari tumbuhan bunga pohon **manè** dicampur kapur. Pasien juga disarankan mandi pagi sekali dan sengaja membuat muntah dengan memasukkan jari ke tenggorokan, agar "apa yang telah turun dapat naik kembali"!

Gangguan sendi

Rasa sakit di persendian diobati dengan cara yang agak aneh. Satu atau dua kaki dalam bentuk utuh diminta dari orang yang membantai

1) Pendapat ini mungkin bersandar pada kesamaan nama. Banyak contoh serupa ini ditemukan dalam ilmu pengobatan pribumi. Di Aceh, ranting leuki digunakan untuk mengobati penyakit dengan nama yang sama.

2) Nyang keumeung keucut dua droe ureueng: siuntŏt ngon siburŏt.

kerbau atau sapi. Dari kaki binatang tersebut diambil sumsum tulangnya, lalu digosokkan kepada sendi yang sakit, atau dicampur dengan air lantas diminumkan kepada si sakit.

Pembengkakan yang disebabkan jatuh atau pukulan atau anggota gerak yang patah ditangani sebagai berikut : abu panas atau garam atau batu berpermukaan halus yang dipanaskan dibungkus dengan kain dan terus menerus di tuam **(teu'uem)** pada bagian yang luka dengan tekanan keras. Cara lainnya adalah pemasangan alat kompres yang juga dibungkus dengan kain **(barōt)**.

Rasa sakit ketika menelan dinamakan **kawé lhan** (kawé = kail), dan diobati dengan memberikan kepada pasien air yang tadinya sudah beberapa lama dipakai merendam kail yang ditemukan dalam mulut ikan.

Gonorrhea

Untuk penyakit gonorrhea **(saket sabōn)**, obatnya adalah minum air yang dicampur sabun, lebih disukai jenis sabun yang dibawa para haji pulang dari Arab [1]). Obat lainnya adalah sari nanas dicampur ragi, yang telah pernah kita sebut sebagai obat anti kesuburan wanita [2]), atau larutan kulit kerang-kerangan laut dicampur tawas dan kapur barus.

Sakit gigi

Pada gigi yang sakit dan berlubang ditempatkan ramuan tiga macam getah tumbuhan **(geutah)**, yakni getah pohon **asan, keupula** atau **sawō** dan daun **nawaih** (jarak). Untuk sakit gigi atau sakit muka, diisap serutu obat, **rukò' siawan** (seriawan). Serutu-serutu ini dibungkus dengan kertas daun atau daun pisang kering, dan di dalamnya diisikan campuran berbagai daun yang ditumbuk halus, seperti daun **grupheueng** agam (langgundi = vite trifolia), **grupheueng inong, nawaih** (ricinus), rihan (menyerupai selasih), gelinggang, peundang, adat agam, adat inòng, meura', keusab rayeu', keusab cut, dan pladang; sedikit candu, gandarukam, kunyit (kōm-kōma), beberapa anasir obat asing seperti **ganti** dan **meusui**, kapur barus dan kapas. Harus pula ditambahkan sejumlah kecil ramuan 44 tumbuhan (yang segera akan kita uraikan).

---

1) Orang Aceh jarang pakai sabun, tetapi adakalanya para haji membawa sabun pulang dari Mekah untuk digunakan memandikan jenazah mereka bila mereka meninggal kelak.

Siawan adalah suatu penyakit yang dianggap menyebabkan rambut lekas rontok atau beruban, gigi cepat membusuk dan penglihatan berkurang. Gejala-gejalanya adalah sakit gigi, rasa tak enak di hidung, dan sakit kepala: Serutu obat yang baru disebut di atas dapat dipakai sebagai obat untuk penyakit ini.

Pemakaian narkotik sekedarnya digunakan untuk berbagai tujuan; misalnya mengisap ganja untuk merangsang nafsu makan, dan makan candu untuk membuat tubuh terasa tegap atau meningkatkan lamanya bermain seks.

Berbagai pengobatan lainnya.

Ekstrak daun **beum** yang pahit kalau dimakan waktu perut kosong, berguna mengatasi rasa dingin yang sering dialami ketika bangun pagi.

Orang Aceh jarang minum kopi atau teh [3]) pada keadaan normal, tetapi bila sedang sakit minuman ini dipakai sebagai pengganti air, atau paling tidak airnya direbus dulu, suatu kebiasaan yang jelas dianggap baik oleh ilmu kedokteran Barat.

Sup sayur yang disebut **gulè rampòn** banyak disukai orang ketika dalam taraf baru sembuh dari sakit.

Air mata duyung **(ie mata duyõn)** biasanya dikenal namanya saja sebagai obat mujarab, tetapi tidak pernah seorang pun yang melihatnya.

Pada umumnya metode pengobatan sama dengan yang digunakan di masyarakat Melayu dan Jawa.

Metode pengobatan

Banyak obat luar yang digunakan dengan cara menyemburkannya dari mulut pada bagian tubuh yang sakit. Menyemburkan air dari mulut ke luka untuk membersihkannya disebut **preüt**, dan kata yang sama juga digunakan untuk pengertian menyemburkan air makan sirih ataupun air yang sudah dijampi-jampi. Yang terakhir ini juga disebut **seumbō** tetapi arti khusus dari kata tersebut adalah menyembur pasien dengan obat yang sudah dikunyah, baik yang dimantera-manterai maupun yang bukan.

---

3) Pemakaian kedua jenis minuman ini di Aceh terutama terbatas pada orang-orang asing saja yang menetap di kampung Jawa dan tetangga-tetangganya orang Aceh, atau para haji yang menjadi terbiasa minum teh dan kopi selama perjalanan di Arab.

Meniup[1]) (prioh) pada kepala ataupun bagian lainnya dari tubuh pasien sebagai bagian penutup dari bacaan **rajah**, dan urut **(urot)**, yang ada kalanya merupakan kemampuan bawaan lahir[2]), dipraktekkan secara luas.

Ada dua resep lagi akan diuraikan, yang aplikasinya harus dianggap khas Aceh.

Peundang

Yang pertama adalah ekstrak akar peundang, yang disebut orang Melayu gadung Cina [3]). Tanaman ini dibawa orang Keling dan pedagang lain, yang tak ada persamaannya kecuali namanya dengan peundang asli Aceh yang daunnya dipakai sebagai ramuan serutu obat siawan seperti telah diuraikan di atas.

Akar peundang sangat murah. Yang mahal adalah pengolahannya karena di tiap mukim paling-paling ada satu-dua orang yang tahu membuatnya menjadi obat mujarab, dan khususnya menggunakan mantera yang mutlak perlu bagi kemanjurannya.

Ramuan ini digunakan untuk segala macam penyakit [4]) yang gagal disembuhkan dengan obat lain, dan khususnya mengatasi kehilangan tenaga karena terlalu capek bekerja ataupun sakit yang berkepanjangan.

Tetapi bukan hal yang enteng menggunakan obat akar peundang. Orang Aceh yakni, siapa saja yang pernah menggunakan obat ini tak akan mempan lagi dirawat dengan obat lain. Pengobatan dengan akar peundang juga memerlukan kesabaran tinggi.

Diet

Pemakaian akan peundang harus didahului dengan isolasi selama tujuh hari, kalau bisa tanpa keluar dari kamar. Pada selang waktu tersebut si pasien dikenakan sejumlah besar aturan pantang. Kalau bisa, ia hanya makan nasi kering dan makanan kering lainnya; dan tidak boleh memakan

---

1) Bandingkan dengan uraian Sir William Maxwell tentang sejenis obat dari masyarakat Melayu No. 22 halaman 23 dari Catatan dan Permasalahan yang diterbitkan bersama edisi No. 14 dari Journal of the Straits Branch of the Royal Asiatic Society, Dex. 1884. (Singapore, 1885).

3) Nama botani-nya adalah **Smilax china.**

4) Dalam kamus Van Langen disebut sebagai obat khusus syphilis; hal ini tidak benar.

daging buah kelapa, daging, sayuran dan air aren serta tebu. Air minumnya sama sekali diganti dengan rebusan akar peundang saja.

Bahan minuman ini terasa getir selama beberapa hari, tetapi kemudian makin lama makin pahit. Ia harus diminum tanpa minuman lain selama 40 hari pertama, tetapi pembatasan diet seperti disebut di atas hanya berlangsung pada minggu pertama. Orang Aceh memperoleh pengetahuan tentang daya obat akar peundang dari orang Nias; menurut cerita, hal itu ditemukan puteri berpenyakit kusta yang dibuang ke sana, dan menjadi leluhur seluruh penduduk pulau itu [1]).

Berikutnya adalah "Obat atau ramuan tumbuhan 44" (**aweuëh peuët plōh peuët**), yang sudah lebih dari sekali kita singgung secara sepintas lintas [2]). Kita menyadari makna khusus angka 44 di Aceh [3]). Angka ini tidak selamanya dipatuhi secara ketat dalam praktek (misalnya jumlah hari menyucikan diri setelah kelahiran anak, dan juga jumlah jenis tumbuhan dalam resep ini), tetapi setiap orang masih tetap menyebutnya 44 hari dan 44 macam tumbuhan.

Di toko tukang obat (**ureueng meukat aweueuh**) di pasar Aceh dapat ditemukan segala macam biji yang dikeringkan, umbi, akar dan daun dan bahkan juga bahan-bahan yang berasal dari mineral, yang sebagian kecil asli produk setempat tetapi kebanyakan diimpor dari India atau Arab. Sejumlah kecil dari tiap jenis bahan ini diambil sekenanya sampai mencapai 44, lalu dicampur dan ditumbuk. Bubuk ini saja sudah dianggap merupakan obat yang baik, tetapi lebih sering digunakan sebagai bahan untuk berbagai resep.

Tradisi yang menetapkan bahan-bahan mana saja yang diambil untuk melengkapi 44 macam tetap dipegang oleh penjual obat dan dukun obat, baik laki-laki maupun perempuan (**ureueng meu'ubat** atau **ma'ubat**). Mengenai hal ini tidak terdapat kesatuan pendapat yang padu, tetapi perbedaannya hanya merupakan detail-detail yang remeh-remeh; pada umumnya orang yang mempersiapkan bubuk untuk keperluan sendiri memakai lebih dari 44 macam yang ditetapkan secara tradisional. Sebaliknya penjual obat menyediakan tempat tersendiri bagi supplai bubuk untuk melayani orang yang ingin membeli dalam bentuk siap pakai; jumlah yang dibutuhkan untuk sesuatu resep dapat diperoleh dengan harga sangat

rendah, tetapi ada dugaan kalangan masyarakat luas bahwa dalam jamuan yang dijual dengan cara serupa itu debu dan abu bakar dimasukkan untuk mengganti bahan yang paling mahal. Daftar yang disertakan di bawah ini memuat 56 nama bahan dasar yang menurut orang yang tahu mendapat tempat dalam resep **aweueh peuet ploh peuet**. Sebagian saya sebut hanya dapat nama setempat, sebagian merupakan masukan dari negara lain; dalam mengklasifikasikan sisanya saya mendapat bantuan dari Dr. P. van Romburgh dan Dr. A.G. Vorderman.

1. Aweuèh	Nama umum untuk tanaman obat dan komponen tunggal lainnya; secara khusus berarti keutumba (ketumbar).
2; Kulét manèh	Kulit manis - cinnamon.
3. Jara [1]) manèh	Foeniculum panmorium [2]) - jinten.
4. Jara itam	Biji Nigella Sativa.
5. Jara kusani	Biji Carum carvi.
6. Jara putéh	Cuminum cyminum.
7. Aka manèh	Akar manis.
8. Bungòng lawang	Cengkeh.
9. Sunti halia	Halia,
10. Lada putéh	Lada putih.
11. Jumuju	Biji Carum Caopticum.
12. Campli puta atau buta	Cabe Jawa (Chavida densa) [3])
13. Tumbang mangko'[4])	Scaphium Wallachii.
14. Bungòng lawang Kléng	Biji dan kulit biji illicium anisatum.
15. Haleuba	Biji trigonella funumgraecum.
16. Sibeurantō	Buah Sindoro Sumaterana.
17. Kacang parang [5])	Canavalia gladiata DC.
18. Bōh majakani	Jawa: majakani.
19. Ōn arōn	Daun Baeckea frutescens L.

1) Bentuk jeura dan jira - juga digunakan.

2) H.N. Ridley, Direktur Taman Batoni di Singapura menggambarkan hal ini sebagai **pimpinella anisum** (adas).

3) Ridley menyebutnya piper senmentosum.

4) Suatu contoh yang saya terima belakangan menurut varderman digolongkan **changkok** dalam ilmu pengobatan pribumi di Jawa.

5) Contoh yang diterima belakangan, menurut Dr. Varderman, dikenal di Betawi sebagai **kacang bengkok.**

20. Langkueueh Cina	Akar tunjang alpinia [illegible]nga.
21. Bòh puta taloè	Buah helict[illegible]isora.
22. Bòh keunue	[illegible]kar tunjang Cypreus tuberosus
23. Hinggu	Asa foetida
24. Peundang	Gadung Cina; Smilax China.
25. Mò	Sejenis damar yang dibawa orang Keling.
26. Galagarō	Sejenis pohon gaharu.
27. Kulét lawang	Kulit Cinnamomum culilawan atau c. camporatum.
28. Kulét srapat	Kulit cleghornia cymosa [1]).
29. Keuneurukam	Kemenyan
30. Bòh keudeukè	Jawa: maja keling = myrobalani chebulae.
31. Aneu' sisawi/keusawi	Biji sawi-sawi.
32. Meunta Batèë	Kata orang Aceh bahan ini ditemukan pada batuan bekas sungai. Nama itu berarti "buih batu".
33. Puco'	Jawa: pucuk; akar aplataxis auriculta.
34. Bòh raseutom	Menurut Mr. Varderman, mungkin kuncup ros Jericho.
35. Peuja tuleüeng	Barax.
36. Peuja bu	Barax berbentuk kristal.
37. Seuna maki	Daun senua.
38. Bōh meusui	Sassafras goesianum.
39. Bòh ganti	Jawa: ganti; akar harum asalnya dari Cina, tetapi pohonnya sendiri belum dikenal. Dalam resep Jawa dan Aceh, sering digabung dengan meusui.
40. Janggōt jén	Jamur Usnea barbata.
41. Ruminya/rumia	Arab: mumia; gala-gala.
42. Kacu	Extracum acaciae.
43. Chamchuruih	Jawa: Alim; Lepidium Sativum.
44. Bungòng kambuë	
45. Kaphō Barōih	Kamper; kapur barus

1) Mr. Ridley memberikan keterangan: "Cleghornia Cymosa adalah Baisrea acuminata, tumbuhan Srilangka. Srapat dipakai sebagai nama sejumlah tumbuhan panjat Apocynaceae, tetapi di Malaya khusus berarti Parameria polyneura".

2) Ridley menggambarkannya sebagai "akar Saussaurea Lappa".

46.	Kapulaga	Cardamum.
47.	Bòh pala	Buah pala.
48.	Kōmkōma	Kunyit.
49.	Tòwaya	
50.	Bijeh apiun	Biji candu.
51.	Bungòng barëuh	Bunga mangustan liar; Garnicia mangostana.
52.	Ceukō'	Melayu: chekur; Jawa: Kencur; Sunda: Chikur [1].
53.	Kulét salasari	Jawa: Pulasari; kulit Alyxia stellata.
54.	Muglē	Jawa: Bengle; Zingiber cassumunar Roxb.
55.	Jeureungèë	Sunda: Jaringao; Jawa; Dringo; Acorus calamus.
56.	Aneu' keūdawong	Biji Parkia speciosa,

Ilmu empat belas

Sampai di sini kita dapat mengakhiri uraian kita tentang **eleumèë** Aceh.

Kita sering membaca tentang para tokoh hikayat atau cerita dan kadang-kadang mendengar orang banyak memuji para tokoh itu sebagai telah berhasil mempraktekkan "ilmu empat belas" (**eleumèe peuet blaih**). Bahwa angka tersebut bukan ditetapkan oleh orang Aceh sendiri dapat disimpulkan dengan mudah dari keragaman yang ditemukan pada rekapitulasi cabang-cabang pengetahuan ini. Tiap pengarang mempunyai sistem penomeran sendiri-sendiri. Salah seorang menganggap ilmu empat belas itu terdiri dari berbagai cabang dengan satu cabang **par excellence**, yakni agama; dan cabang-cabang termaksud dapat digolongkan mencapai jumlah cabang yang lebih besar maupun lebih kecil dari 14. Pengarang lain lagi memasukkan dalam 14 cabang tersebut berbagai **eleumèë** seperti yang telah kita uraikan di atas. Tidak ada ketentuan yang ketat ataupun pembagian tradisional.

Dalam karya-karya berbahasa Arab tentang hukum Islam, prestasi ilmiah yang disyaratkan bagi calon qadhi atau hakim sering digambarkan sebagai pengusaan atas 15 cabang ilmu. Tidak tertutup kemungkinan

1) Disebut Ridley sebagai Kaempferia Galanga.

bahwa dalam beberapa karya seperti ini angka [illegible] disebut adalah 14, bukan 15, karena dalam hal inipun [illegible] sebenarnya sangat tergantung pada selera pribadi. M[illegible] ini yang menyebabkan diterimanya 14 sebagai [illegible] tradisional di Aceh, mula-mula di kalangan terpelajar dan kemudian menyebar kepada masyarakat umum. Tetapi sekarang tiap orang merasa bebas memutuskan sendiri eleumèe-èleumèe apa saja yang dimasukkan dalam ilmu empat belas itu.

Istilah **teuseuréh** [2]) **peuët blaih**, yang sesungguhnya berarti 14 bentuk yang dalam suatu bentuk ("tense") kata kerja bahasa Arab berfungsi untuk menandai semua pembedaan jumlah, jenis gender dan orang, telah memperoleh popularitas di luar lingkungan orang-orang terpelajar. Mungkin **teuseuréh** ini (yang arti sebenarnya hanya diketahui orang yang menguasai tata bahasa Arab) dianggap sebagai suatu cabang ilmu yang tersendiri.

2) Dari kata Arab tasrif = imbuhan.

(6) S e n i

Kita tidak mencantumkan kata "Seni" dalam judul bab ini karena nampaknya, sejauh yang kita ketahui, seni belum seberapa dikembangkan di Aceh.

Tukang batu

Di dataran rendah, dan terutama di Meura'sa, tadinya ada tukang batu kenamaan yang pekerjaan utamanya adalah membuat hiasan batu nisan **(nisam, batée jeurat)**; dalam hal ini terbukti kemampuan mereka cukup tinggi. Di depan telah kita uraikan corak karya dekoratif ini; dan perbedaan antara nisan pria dan wanita.

Seni ukir batu ini praktis sudah punah sekarang. Memang ada sejumlah monumen batu megah pada kuburan para bangsawan di atau dekat kota-kota besar, tetapi diragukan apakah ini semua merupakan karya asli orang Aceh.

Keraguan ini lebih beralasan lagi pada suatu contoh unik arsitektur, yakni bangunan kecil disebut Gunongan 2) yang terdapat di belakang Dalam, dan sejumlah besar representasinya sudah pernah diterbitkan. Asal dan tujuan bangunan ini belum dapat dijelaskan sampai sekarang kecuali dengan legenda, yakni semacam taman gantung milik isteri Nebukadnezar. Menurut cerita, untuk menghibur kerinduan kekasihnya akan tanah kelahirannya yang bergunung-gunung di dataran tinggi, seorang putera raja mendirikan bukit buatan lengkap dengan tempat bermain di sekelilingnya. Tempat bangunan itu sekarang dikenal orang Aceh dengan nama **Taman** sehingga kita dapat menarik kesimpulan bahwa tempat ini dulunya dikelilingi taman-taman. Pada masa-masa akhir menjelang pendudukan Belanda, bangunan tersebut agaknya kadang-kadang berfungsi sebagai tempat rekreasi bagi keluarga kerajaan, terutama para wanita, yang biasa duduk-duduk di teras tertinggi untuk menikmati pemandangan.

Reruntuhan pintu gerbang berlengkung rendah yang terdapat di bagian belakang Dalam **(Pinto Khōb** [1])), yang hanya digunakan keluarga kerajaan, memberikan bukti persamaan keahlian tukang batu dengan yang terdapat di kuburan para bangsawan.

---

1) Bila tembakan salvo tujuh senjata akan dilakukan dilingkungan Dalam, empat dilaksanakan di gerbang utama (Pintō Raya) dan tiga dekat gerbang belakang (Pinto Khōb).

Dengan kekecualian yang disebut di atas, bangunan di Aceh semua terbuat dari kayu; beda antara rumah orang besar dan rakyat biasa hanya terletak pada ukuran rumah, jenis kayu yang digunakan, dan ukiran pada tiang serta dinding.

Seni tenun

Seni bertenun sutera terus berkembang, dan cukup tinggi selera yang diperagakan melalui pola-pola sutera aneka-warna maupun yang diberi berbenang emas, untuk ikat pinggang (**ija pinggang**) dan selendang (**ija sawa'**) serta bahan untuk celana (**lueue** atau **silueuë**).

Nama yang diberikan pada **ija** dan **lueuë** segera mengingatkan orang akan warna, pola, dsb. Nama-nama tersebut sebagian diambil dari rupanya, seperti **ija lunggi mirah**, **ija plang**, **ija** plang **rusa**, **silueue plang tujoh lumpat**, **silueue lutōng meukasab**; sebagian dari nama tempat dimana pola pertama diciptakan atau dimana disainnya terbaik, seperti ija Lam Gugōb, **Langkareueng**, **Lam Bhu'** ; dan ada pula yang merupakan kombinasi di antara keduanya, seperti **ija lunggi Mukim Peuet**, **ija Lam Gugōb bungòng peuet**.
Pola yang paling lazim untuk bahan utama pakaian adalah **awan**, dan **bungong tabu** (hamparan bunga), sedang hiasan-hiasan yang dibentuk dengan benang emas pada pinggiran kain sutera disebut dengan nama-nama seperti **glima** (delima), **glima meugantung**, **glima siseun troih**, **glima bungòng peuet**, **reukueng leue'** (leher tekukur), **talòe ie** (batas air, karena menyerupai air jatuh).

Boleh dikata semua wanita pandai bertenun, tetapi pemasangan pola tenun merupakan tugas penenun ahli, yang biasanya hanya ada satu-dua di tiap kampung. Sebagian besar sutera yang dipakai berasal dari ulat sutera setempat yang diolah oleh wanita-wanita Aceh, tetapi sutera luar negeri (terutama dari Cina) juga dipakai. Sutera lokal diwarnai oleh para penenun sendiri. Dulu mereka menggunakan celupan asli daerah itu seperti daun tarum (**ōn tarōm**), getah berbagai pohon seperti **seupeueng**, **kudrang**, akar keumudèë (mengkudu), juga kunyit, abu bakaran, lumpur, air kapur dan tawas. Kini bahan-bahan tersebut tergeser oleh bahan pewarna aniline yang murah harganya diimpor dari Frangkfurt dan Ludwig shafen; tetapi inipun mula-mula dicampur air kapur dan tawas.

Seni kerajinan emas dan perak di Aceh tidak mencapai tahap yang tinggi. Kemampuan membuat gagang senjata dari tanduk kerbau, kayu dan logam mulia bukannya tak mempunyai nilai artistik, tetapi ketrampilan tersebut kini cepat merosot.

Dulu pernah ada di Aceh kerajinan keramik membuat pot, panci, piring, lampu, dsb, yang dikerjakan oleh para wanita. Walaupun peralatannya sangat primitif, tingkat ketrampilannya cukup tinggi. Dalam kelompok kampung yang disebut **Ateuë'**, yang tadinya terkenal akan hasil keramiknya, kerajinan tersebut masih dilanjutkan oleh beberapa orang wanita tetapi produk mereka digusur dari pasaran oleh barang-barang luar negeri, yang meskipun lebih mahal tetapi lebih kuat. Nilai seni keramik pribumi ini tidak seberapa.

Secara keseluruhan kita mendapat kesan bahwa jiwa seni orang Aceh belum seberapa berkembang, kecuali pada tenun sutera di mana selera tinggi nampak dalam pewarnaan maupun polanya. Pada masa kejayaan raja-raja kota pelabuhan, pergaulan dengan orang asing, dan keinginan para bangsawan untuk bersaing dengan orang lain dalam hal pamer dan kemewahan, menyebabkan masuknya nilai seni untuk sementara, tetapi hal ini cepat menghilang karena kemorosotan politik. Peradaban asing yang pengaruhnya paling lama berlangsung bagi masyarakat Aceh, yakni agama Islam, tidak banyak membantu kebangkitan atau pengembangan nilai artistik.

*****

Dulu pernah ada di Aceh Kerajinan keramik membuat pot, pangolah-ring, belanga, dsb., yang dikerjakan oleh para wanita. Walaupun peralatannya sangat primitif, tingkat keterampilannya cukup tinggi. Dalam kelompok kampung yang disebut Aneuê', yang tadinya terkenal akan hasil keramiknya, kerajinan tersebut masih dilanjutkan oleh beberapa orang wanita tetapi produk mereka digusur dari pasaran oleh barang-barang dari negeri, yang meskipun lebih mahal tetapi lebih awet. Nilai seni keramik produksi ini tidak seberapa.

Secara keseluruhan kita mendapat kesan bahwa para seniman Aceh belum seberapa berkembang, kecuali pada bidang ukiran di mana ada tempat untuk seniman pewaris [illegible]. Pada masa kesultanan raja-raja kota pelabuhan, pedagang-pedagang kaya, dan golongan para bangsawan untuk bersaing dengan orang lain dalam [illegible] dan [illegible] menggelar, menyokong [illegible] nilai seni [illegible] ini cepat menghilang akibat kemerosotan politik. Disamping itu pengaruhnya yang tidak [illegible] Islam, tidak banyak membantu [illegible] tik.

BAB II

Kesusasteraan

1. Pendahuluan. Cerita-cerita. Bentuk sastra tulis

Tulis dan Lisan

Dengan kesusasteraan Aceh kita artikan semua yang telah dikarang dalam bahasa Aceh. Saya sengaja menyebut "dikarang" dan bukan "ditulis", karena pembedaan yang tegas antara apa yang diabadikan dan apa yang tidak diabadikan dalam bentuk tulisan, tidak dapat diterapkan secara konsisten terhadap karya-karya pengarang Aceh baik pada masa lampau maupun sekarang. Untuk menjelaskan hal ini marilah kita tampilkan satu-dua contoh.

Dua buah puisi heroik (**Malèm Dagang** dan **Pocut Muhamat**) yang membahas tentang fakta sejarah dan legenda Aceh di masa lampau, telah dikenal dalam bentuk tertulis sejauh daya ingat orang. Satu lagi yang bentuk dan coraknya sangat berpadanan dengan dua karya yang sudah disebutkan di atas, dan yang mengagungkan perbuatan heroik orang Aceh dalam perang mewan Belanda, dikarang secara bertahap oleh orang yang tidak tahu baca-tulis, dan untuk pertama kalinya ditulis secara lengkap atas desakan saya. Kendati demikian sungguh suatu kritik yang menipu diri untuk memasukkan dua karya di atas tetapi tidak menyertakan karya ketiga ini sebagai kesusasteraan.

Dalam karya kesusasteraan Aceh, **panton** (pantun) sering ditampilkan. Tetapi banyak pantun, seperti yang dibacakan dalam rateb dan acara sejenisnya, yang hanya disebarluaskan secara lisan; dan walaupun demikian pantun-pantun lisan ini sering lebih punya arti dalam kaitan dengan aspek intelektual kehidupan orang Aceh daripada yang dikaitkan dalam cerita-cerita. Akan sama anehnya kalau memasukkan yang lisan sebagai bentuk kesusasteraan tetapi tidak menghitung yang tertulis.

Pengarang dan penyadur

Juga tak dapat dikatakan bahwa karya sastra Aceh yang tertulis lebih terlindung dari kemungkinan perubahan dibanding yang lisan. Setiap orang yang menyalin karangan merasa berhak mengubah aslinya. Kalau ia tidak mengacak-acak aslinya menurut selera dan idenya, ia akan dianggap khalayak Aceh sebagai kurang berintelegensi dan kurang bakat sastera.

Bagaimanapun juga, tak ada salahnya memanfaatkan sebagian dari bab ini untuk membahas karya para intelek Aceh yang terletak dalam atau berbatasan dengan dunia kesusasteraan.

Peribahasa

Masyarakat Aceh kaya akan peribahasa dan perumpamaan (**miseue**, dari kata Arab **mithāl**). Banyak di antaranya yang dapat ditemukan pula dalam bahasa Melayu walau dengan sekedar perbedaan, sedangkan yang lainnya menunjukkan ciri khas murni bahasa Aceh.

Penggambaran tentang kondisi atau peristiwa-peristiwa penting yang selalu berulang dalam kehidupan masyarakat Aceh biasanya dituangkan dalam bentuk metre, dan dalam bentuk ini dikenal oleh setiap orang. Misalnya, orang cukup mengulang ungkapan pendahulu "Saya pergi berjalan kaki" untuk segera mengingatkan orang Aceh akan syair-syair yang diucapkan para pahlawan ketika akan berangkat ke medan pertempuran, dan ia akan mengulangi stanza yang berbunyi: Tampak punggung aku akan kembali//jangan seorangpun berani mengambilku (mayatku) dari negeri musuh. Ketika berangkat aku sudah meludahi tangga rurah (mohon diri secara simbolis bagi kaum Penate)//tak seorang pun dapat melihat dunia ini dua kali.

Situasi yang kita gambarkan dengan perumpamaan "dua jago di satu kandang ayam",[1]) segera mengingatkan orang Aceh akan sejumlah syair/ sajak yang memperlihatkan situasi yang tak dapat dipertahankan; misalnya "sebuah negeri dengan dua raja", "sebuah mesjid dengan dua lampu" (dua ahli hukum agama yang masing-masing berambisi jadi pimpinan), "sebuah kampung dengan dua guru". Contoh serupa ini dapat diperbanyak sampai berpuluh-puluh.

Teka-teki.

Sebagian dari teka-teki Aceh (**hiëm**) identik dalam semua segi dan corak dengan teka-teki Melayu, Jawa dan Sunda.

Karya ilmiah

Seperti yang kita lihat dalam bab yang lalu, karya yang digunakan masyarakat Aceh dalam upaya mempelajari berbagai cabang ilmu ditulis

1) "Twee hanen in één hok". Pepatah Inggeris "two kings in Brentford" sangat mirip artinya dengan peribahasa Aceh tersebut.

dalam bahasa Melayu dan Arab. Tetapi, sebagaimana yang akan segera kita lihat, beberapa di antaranya dipopulerkan dengan cara menuliskannya kembali dalam sajak berirama bahasa Aceh. Sejumlah kecil karya berbahasa Aceh yang dapat digolongkan sebagai buku pegangan pelajar (pengajaran dasar), sepanjang yang kita ketahui adalah buku pedoman bersajak untuk mempelajari bahasa Melayu, sebuah buku pegangan tentang prinsip-prinsip dasar kepercayaan dan hukum agama yang dikarang dalam bentuk prosa, beberapa risalah mengenai sifat Tuhan yang dua puluh (cuma satu di antaranya berbentuk prosa), dan beberapa lainnya tentang sembahyang ritual.

Prosa Aceh

Dua prosa yang disebutkan di atas saja yang merupakan karya prosa dalam bahasa Aceh yang pernah kita temukan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa puisi saja yang diabadikan dalam karya-karya tulis bahasa Aceh.
Namun demikian kita dapat memberi nama "prosa lisan " pada cerita-cerita yang disampaikan secara lisan (seperti yang beredar luas di Jawa dalam bentuk **dongeng**), yang digunakan di Aceh sebagai pengantar tidur bagi anak untuk didendangkan dengan lagu ṇina-bobok yang sudah terlalu tua untuk mempercepat berlalunya malam hari bagi orang-orang dewasa, dan mengatasi rasa bosan dalam pertemuan-pertemuan masyarakat.

Cerita-cerita.

Tidak ada nama khusus bagi cerita-cerita ini dalam bahasa Arab. Sehari-hari dikenal dengan istilah **haba** (Arab: chabar), tetapi istilah itu juga digunakan untuk cerita-cerita orang tua-tua mengenai masa lampau mereka, atau tradisi mereka menghormati sejarah masa lampau Aceh, dan secara umum pada semua perkembangan sesuatu peristiwa. Seorang tokoh pimpinan Aceh yang terkenal arif dan bijaksana pasti menyimpan di dompetnya sejumlah **haba jameun**[1]) (kabar purba), yang pada kesempatan tertentu diceritakannya kepada para pendengarnya yang penuh hormat. Meskipun cerita serius serupa ini diberi nama yang sama dengan cerita dongeng dan cerita kepahlawanan yang digunakan untuk menyenangkan anak-anak, keduanya tetap terpisah secara tegas dalam benak masyarakat Aceh.

---

1) **Dalam bahasa Melayu disebut: cerita zaman dulu.**

Hadihmaja

Jenis **haba** pertama, yang menampilkan sejarah masa lampau daerah Aceh, memadukan pengajaran serta hiburan, dan sejarah hal ini mirip dengan **hadih**[2]) **maja**, yakni cerita atau tradisi para nenek; dengan kata lain, leluhur wanita. Di bawah judul ini mereka memasukkan semua jenis tradisi yang dipertahankan oleh orang tua-tua, khususnya wanita, dan yang merupakan tambahan bagi adat kebiasaan populer serta tahyul. Adat kebiasaan pada kelahiran, perkawinan, kematian dsb., yang tidak digariskan oleh agama tetapi kalau ditelantarkan dipercaya akan menimbulkan mala petaka; aturan penting yang dipatuhi nelayan di laut, oleh wanita hamil, dan demikian merupakan pengetahuan mengenai yang disebut orang Sunda **pamali**, **cadu**, atau **buyut** dan di masyarakat Jawa **ila-ila**, dan juga **adat** yang mengatur kehidupan sehari-hari individu-individu. Pemberkatan, pidato dan sambutan stereotape yang diuraikan dalam jilid satu juga dapat digolongkan sebagai **hadih**[2]) **maja**,

Haba yang berpedoman dengan dongeng Sunda dan Jawa mempunyai bentuk yang tidak begitu pasti bila dibanding dengan **haba jameün** dan **hadih maja**. Para pencerita narasi prosa ini, yang diteruskan secara lisan, tentu saja mempunyai kebebasan yang lebih besar dibandingkan para penyadur buku-buku berbahasa Aceh. Walau demikian, unsur tertentu dari **haba** ini dijaga tidak berubah, dan tiap pencerita berusaha berpegang teguh pada kata-kata aslinya seperti yang pernah diceritakan kepadanya.

Sifat Fabel dan Dongeng Aceh

Fabel dan dongeng Aceh cukup bernilai untuk ditulis kembali. Bahasanya lebih mendekati percakapan sehari-hari dibanding syair-syair berirama yang merupakan bagian terbesar sastera tulis dan isinya juga sering amat menarik.

Beberapa **haba** tak lebih dari sekedar reproduksi syair romansa tertulis dalam bentuk prosa. Antara lain saya telah menuliskan sebuah dongeng Aceh yang panjang terdiri dari sejumlah besar bagian yang agak terputus satu sama lain dan dapat ditemukan juga dalam kesusasteraan Aceh lainnya maupun kesusasteraan Melayu. Juga sering terjadi seorang Aceh, setelah membaca sejumlah cerita roman bahasa Melayu yang tidak dikenal di Aceh, mempopulerkan isinya dalam bentuk **haba** di kalangan penduduk desanya untuk selanjutnya lebih disebarluaskan lagi.

Dalam haba-haba bahasa Aceh orang juga menemukan cerita rakyat

pribumi yang memancing orang untuk melakukan perbandingan dengan produk yang sejenis di kalangan suku-suku Indonesia. Di samping perbedaan cara menyebarluaskan dongeng-dongeng di kalangan berbagai masyarakat kepulauan Nusantara, terdapat persamaan yang jelas dalam subyek pokoknya, dan hal ini dapat dilihat walaupun nyaris tak ada kemungkinan saling meminjam, paling tidak pada masa-masa belakangan. Berapa banyak materi yang sama ini diperoleh berbagai suku dari India, dan kemudian menukanginya masing-masing sesuai dengan selera sendiri-sendiri? Dan berapa banyak yang asli produk setempat?

Untuk sekarang ini kita harus membatasi diri pada pengumpulan data yang akhirnya akan membantu kita menyelesaikan masalah ini.

Di tempat lain saya merencanakan akan menerbitkan beberapa **haba** Aceh tersebut; tetapi di sini saya harus merasa puas sekedar memberikan beberapa gambaran tentang sifat atau coraknya.

Kancil yang cerdik

Cerita-cerita bahasa Aceh tentang "Kancil yang cerdik"[1]) akan segera disajikan kepada para pembaca, sebagaimana diangkat dari manuskrip asli setempat. Tetapi di samping karya yang langka ini, kita menemukan semua dongeng yang berkaitan dengan **plandō' kanci** ("kancil yang cerdik") dalam bentuk **baha.** Karya tulis itu, **Hikayat plando kanci,** tak lebih tak kurang dari haba dalam bentuk syair berirama.

Eulenspiegel Ala Indonesia.

Yang tidak kalah populernya dengan kancil adalah suatu tokoh dilihat sepintas lintas pun segera menunjukkan adanya perkaitan dengan "Eulenspiegel" Jerman, Juha Arab Turki atau Khojah Naer ad-din; saya sungguh heran bahwa sejauh yang saya ketahui belum pernah ada orang yang memperhatikan tipe yang menonjol ini.

Si Kabayan

Saya sendiri lebih mengenal Eulenspiegel ala Indonesia ini menurut versi Sunda; Koleksi saya yang meliputi 70 dongeng dari Priangan, Banten dan Cirebon Selatan memberi gambaran tentang wataknya. Ia umumnya

---

1) Kancil disebut pelanduk dalam bahasa Melayu. Versi bahasa Inggeris dari dongeng-dongeng berbahasa Melayu tentang kancil dapat ditemukan dalam "Fables and Folk-tales" karya Skeat. Kualitas pelanduk di Indonesia banyak persamaan dengan rubah dalam masyarakat Inggeris.

dikenal dengan nama Si Kabayan; tetapi di beberapa tempat dan dalam beberapa cerita, ia tampil sebagai Si Buta-Tuli, sedangkan di beberapa daerah peribahasa dan perilaku yang di tempat lain diceritakan sebagai peribahasa dan perilaku Si Kabayan, di sini diceritakan dengan nama lain. Sebagai contoh adalah dongeng Aki Bolong yang diterbitkan Mr. G.J. Grashuis; cerita ini dikenal dengan nama Si Kabayan di kalangan mayoritas masyarakat Sunda.

Makam Kabayan disebutkan terletak di Pandeglang atau tempat lain di Banten, biasanya di bawah pohon mangga. Banyaknya makam Si Kabayan tidak perlu dianggap sebagai kemustahilan mengingat variasi cerita tentang kematiannya. Beberapa cerita Kabayan tidak kalah indahnya dibanding kisah-kisah "Eulenspiegel" yang terbaik; yang lain mempunyai daya tarik pada contoh kasar kesenangan rakyat yang terkandung di dalamnya sedangkan banyak pula yang menurut alam pikiran Eropah tidak patut diterjemahkan. Seperti "Eulenspiegel," yang sebagai kusir kereta menggemuki seluruh kereta tuannya sebagai ganti as, Kabayan selalu keliru menangkap makna kata-kata pendidik dan penasehatnya, dan senantiasa membuat cemas, kaget atau cidera mereka akibat caranya melaksanakan petuah mereka. Ia sendiri juga sering mengalami kesulitan besar akibat salah pengertiannya yang tiada habis-habisnya. Namun ia senantiasa berhasil lolos dari permasalahan. Dan meskipun ia sendiri tak pernah punya uang dan segan bertahan pada suatu pekerjaan tertentu atau melaksanakan tugas sebagai suami atau ayah, ia tampil bergaya dari kekonyolannya dan membuat tertawa terpingkal-pingkal semua orang yang tak menderita kerugian pribadi akibat kenakalan dan kebodohannya yang cerdik.

Karena ia merupakan titik sentral humor dan ironi masyarakat, tak diragukan lagi ia kadang-kadang ambil bagian dalam cerita-cerita yang aslinya punya rangkaian lain, atau bahkan dalam kisah-kisah yang berasal dari luar negeri. Dengan cara inilah biasanya legenda mengakreditasikan kepada pahlawan-pahlawan besar berbagai perbuatan yang sebenarnya dilakukan oleh temannya yang tidak begitu terpandang. Ensiklopedi cerita-cerita Kabayan kini bahkan mencakup sejumlah cerita yang secara menyeluruh berbeda satu dengan lainnya dalam tipe; dalam beberapa cerita pahlawannya tak lebih dari si bodoh yang membosankan, sedangkan dalam cerita lain ia diberi watak sangat cerdik. Keduanya berbeda dengan watak "Eulenspiegel". Di kalangan penduduk desa Sunda bukan saja cerita-cerita ini diulang-ulang oleh tua dan muda, tetapi penuturannya penuh dengan sindiran dan kutipan dari dongeng-dongeng tersebut. Oleh sebab

itu bukanlah hal yang mengherankan bahwa Kabayan juga sering diceritakan di kampung-kampung Betawi.

Jaka Bodo Si pandie Si Meuseukin, Pa' Pandé

Walau dalam tingkat yang lebih rendah, komentar yang sama juga berlaku bagi **Jaka Bodo** (Pemuda Bodoh) dari kalangan masyarakat Jawa dan pada **Si Pandie** dari Melayu Minangkabau; juga, kembali ke sastera Aceh, pada "Eulenspiegel" dengan aneka nama seperti **Si Meuseükin,**[1] **Si Gasien - meuseukin** atau **Pak Pandé.**[2] Sejauh ini saya hanya mampu mengumpulkan sejumlah kecil haba yang berkaitan dengan tokoh tersebut, tetapi yang sejumlah kecil ini sangat berpadanan dengan cerita-cerita Sunda yang disebut di atas, sedangkan dalam bentuk dan kulit luarnya banyak yang memegang ciri khas Aceh.

Si Meuseukin dukun

Demikianlah misalnya **Haba Si Meuseukin yang keumalòn** identik bentuknya dengan Aki Bolong yang baru disebut di atas yang populer di masyarakat Sunda dalam dua bagian yaitu **Si Kabayan Nujum** dan **Si Kabayan naruhkeun Samangka**

Masyarakat Aceh mempunyai banyak versi asas haba ini yang banyak berbeda berbeda perinciannya.

Perkawinan Si Meuseukin.

Haba **Si Meuseukin meukawin** adalah suatu cerita yang memuakkan walau boleh dikata tidak terlalu memuakkan bila diukur dengan standar cerita Sunda Si Kabayan. Di masyarakat Sunda saya mengenal tiga versi dongeng yang tidak mengenakkan ini; dalam salah satu di antaranya gangguan perut Si Kabayan disebabkan kue apem, dalam cerita lain oleh

---

1) Meuseukin = miskin; gasien = kasihan. Tetapi dalam bahasa Aceh gasien berarti "malang", atau "peminta-minta".

2) Nama ini jangan diartikan sebagai "pandé = tukang besi", melainkan pengucapan dalam bahasa Aceh atas kata Minang pandie yang berarti "bodoh".

dage[1]) dan dalam yang ketiga akibat peuteuy[2]). Sebaliknya gangguan perut Si Meuseukin menurut versi dongeng Aceh disebabkan makan nangka.

Haba Pa' Pandé

Dalam haba Pa' Pandé dirangkai sejumlah cerita yang masing-masing merupakan cerita tersendiri di masyarakat Sunda.

Menurut versi Aceh, Pa' Pandé (= Si Meuseukin) setelah menerima wejangan tentang kerajinan yang dipahaminya secara keliru, pergi menangkap ikan **deut** yang buta; pada dongeng Sunda **Si Kabayan jeung nyaina** ("Si Kabayan dan ibu mertuanya"), ia menangkap ikan dengan jaring untuk memperoleh **paray** buta.

Ketika disuruh mencari seorang teungku , Pa' Pande karena salah mengertikan perintah pulang ke rumah, mula-mula membawa kambing, dan kemudian burung yang dinamakan burung **kuë'**; kesalahan-kesalahan serupa merupakan motif dalam dongeng Sunda **Si Kabayan boga ewe anyar** dan **Si Kabayan dek kawin** ("Si K pada awal perkawinannya" dan "Si K mencari isteri").

Pa' Pandé mencuri dari karung yang digunakan isterinya sebagai tempat menyimpan barang rumah tangga dan makanan; demikian pula halnya, tokoh "Eulenspiegel" Sunda menipu neneknya dalam **Si K ngala daun kachang** ("Si K mencabuti daun kacang") dan kakeknya dalam Si K ngala injuk ("Si K mengumpulkan ijuk"). Persamaan-persamaan lain tak kurang banyaknya tetapi tidak sejelas contoh di atas.

Di samping dongeng Sunda Si Kabayan, kita juga dapat membandingkan Si Meuseukin dan Pa' Pandé dengan cerita-cerita Melayu **Pak Belalang** dan **Lebai Malang** (diterbitkan oleh A.F. van Dewall dalam "Bunga Rampai" jilid IV, Batavia 1894).

Tetapi kita harus selalu ingat bahwa nama Si Meuseukin tidak memperoleh makna khusus seperti didapat Si Kabayan. Kabayan senantiasa digunakan masyarakat Sunda untuk menunjuk tokoh "Eulensgpiegel-nya. Tetapi di Aceh, Si Meuseukin atau "Si Miskin Malang" bisa tampil sebagai tokoh cerita lain di samping cerita-cerita "Eulenspiegel."

---

1) **Dage** dimakan sebagai pelengkap nasi. Ia terbuat dari buah yang mengeluarkan minyak pada saat setengah membusuk; setelah disimpan beberapa lama, bahan ini dimasak dan dimakan bersama nasi sebagai penyedap.

2) Dage

3) Peuteuy = Petai (Anagyris L.)

Dalam Haba Raja Bayeuen[3] ("Cerita Pengeran Bayan") Si Meuseukin turut memegang peran yang sampai tahap tertentu mengingatkan kita akan Si Kabayan, tetapi banyak petualangannya yang serupa dengan Indra Bangsawan dan Banta Amat, yang segera akan kita bicarakan sebagai pahlawan fiksi. Naiknya Si Meuseukin ke singgasana kerajaan besar menempatkan cerita ini sama sekali berada di luar orbit cerita-cerita Eulenspiegel.

Corak yang sama juga ditemukan dalam **Haba Si Meuseukin** di mana sang pahlawan selalu dipojokkan dan diketahui saudaranya yang lebih tua, tetapi akhirnya hidup bahagia bersama dua orang tuan puteri memerintah sebuah kerajaan. Cerita ini juga menunjukkan rupa yang mengingatkan kita pada Indra Bangsawan; misalnya, seperti Indra Bangsawan, Si Meuseukin melayani seorang tuan puteri untuk beberapa lama dengan menyaru sebagai gembala.

Untuk mengakhiri tinjauan singkat kita atas haba Aceh, kita akan menyebutkan satu lagi, yakni **Haba ureuëng lōb** lam batu[1] blaih batèe muntangkob ("cerita orang yang menyembunyikan dirinya di celah batu, batu yang saling menutup"). Inilah sejarah mengagumkan, dua orang anak, Amat dan Muhamat, yang ibunya tertarik pada seekor ular di hutan dan menyimpan jiwa kekasihnya di rumahnya dalam mentimun. Banyak ragam dongeng ini yang dikenal luas di daerah Gayo dan Alas.

Sebagian besar produk kesusasteraan Aceh yang akan kita gambarkan, adalah dalam bentuk tertulis, dan hampir semuanya dikarang berupa syair. Oleh sebab itu kita harus berhenti sejenak untuk meninjau ilmu persajakan Aceh.

Sistem Metrik Bahasa Aceh

Bahasa Aceh sesungguhnya hanya memiliki satu metre. Metre tersebut dinamakan sanja'[2] dan terdiri dari syair-syair delapan kaki, atau persisnya empat pasang kaki, karena dua pasang di tengah dalam tiap syair berirama satu sama lain dalam suku kata terakhir; suku kata penutup tiap syair juga berirama dengan kata penutup syair berikutnya, dengan kesepakatan

---

3) Bayan adalah burung yang bisa berbicara dan sering tampil dalam hikayat-hikayat Melayu; orang Aceh mengidentifikasinya dengan burung tiōng mereka atau burung mina.

1) Kita patut berharap menemukan batèe di sini, yang muncul dua kata kemudian, tetapi dalam contoh ini pengucapan Melayu digunakan;

2) Kata yang sama seperti **saja'** Melayu, berasal dari kata Arab saj, yang berarti prosa berirama.

pemahaman bahwa dalam suatu puisi yang penjang, penyair mendapat hak penuh untuk memvariasikan irama sekehendak hatinya.

Sebuah syair disebut **ayat** yang merupakan nama Arab bagi syair dalam Al-Quran. Puisi-puisi Aceh pada umumnya, walau tidak selamanya, ditulis secara berkesinambungan sehingga suatu syair sering didistribusikan pada dua baris; untuk memisahkan syair satu sama lain digunakan tanda-tanda yang sama dengan yang terlihat pada copy-copy Buku suci itu.

Bentuk syair Aceh yang paling sederhana adalah yang satu kaki berisi dua suku kata, seperti:[3])

ga ban/ gajah/ sie ban/ tulō// jituëng/ judō/ dinab/ mata//

atau

adat/ maté/ ku pa/ ban bah// hana/ salah// lōn-ji/ paké//

Dalam bahasa Aceh tidak terdapat kuantitas Esensi metre terletak pada insidensi aksen, yang selalu diletakkan pada suku kata terakhir suatu kaki. Sejauh ini syair-syair bahasa Arab berlawanan dengan bahasa Melayu di mana gerakan adalah "diminuendo", dengan aksen kuat terletak pada bagian pertama suatu kaki. **Mutatis mutandis,** kita dapat menyebut metre bahasa Melayu **trochaic,** dan bahasa Aceh **iambic.**

Kaki dan suku kata

Syair-syair yang terdiri dari satu atau lebih kaki dengan lebih dari dua suku kata paling tidak sama galibnya ditemukan seperti yang kakinya hanya dari dua suku kata. Jadi kalau tanda ini – dianggap sebagai penunjuk aksen dan tanda ◡ sebagai penunjuk tak ada aksen, ◡ – selalu bisa diganti dengan ◡ ◡ – . Dalam: hana/digòb/na di/geutanyòë//sabòh/ nanggròë//dua/raja//, kaki keempat terdiri dari tiga suku kata. Hal ini paling lazim terjadi pada di bagian kedua dari tiap pasangan kaki; demikianlah yang terdapat dalam: adat/na umu/dudòe/lōn parōh//ba' bhaih/ nyang tujōh//keudeh/lōn mula//. Kaki ke-2, ke-4, ke-6 dan ke-8 terdiri dari tiga suku kata.

Suatu modifikasi irama yang disukai di tengah syair adalah membuat bagian pertama yang tak seberapa diaksentuasi, dan bukan (seperti biasanya) suku kata terakhir dari kaki ke-6, bersanjak dengan suku kta terakhir kaki ke-4. Misalnya: diju/rèë na/pasu/leukat//di ram-/bat//na/pasu/saka//;

---

3) Kaki dipisah dengan tanda /, yang digandakan // setelah suku kata berirama atau bersajak.

atau:
kawan/gata/jikheuǹ/jipòh//meung sa/bòh//han/jikeu-/bah lé//. Bentuk lazim dalam contoh-contoh ini adalah kaki ke-5 dan ke-6 berbunyi begini: **na dirambat** dan **han meung saboh**, karena sanjaknya berkebetulan dengan akhir kaki.

Lisensi puitis

Di antara sekian banyak contoh lisensi puitis kita dapat melihat persanjakan **a** dengan **euë** atau **eu**, **é** dengan **i** atau **è**, **ō** dengan **u**, **e** dan **eu**. Mengenai konsonan akhir pada ujung suku kata yang bersanjak, **m** dianggap bersanjak dengan **b**, **n** dengan **ng** dan kadang-kadang bahkan **b** dan bunyi guttural yang ditandai dengan ' bersanjak satu sama lain maupun dengan **t**. Tetapi tidak terdapat aturan yang dapat diterima secara tegas mengenai jenis lisensi ini; ia merupakan masalah selera pribadi.

Kata **janggay** (janggal) digunakan untuk menunjukkan kekasaran syair yang sembarangan atau yang terlalu banyak menggunakan lisensi puitis. Puisi yang memenuhi standar selera disebut **keunòng** (mengena).

Bila tidak menemukan persanjakan yang cocok, penyair kadang-kadang menggunakan sapaan kepada pembaca pada akhir sajak dengan kata-kata yang bersanjak dalam pasangan, seperti **wahé tèelan, wahé rakan** (wahai teman), wahé putròë, wahé adòë (wahai tuan puteri wahai adik), **wahé raja, wahé seedara**, dst.

Semua puisi bahasa Aceh, artinya hampir seluruh karya sasteranya, menyeru dengan gaya perulangan (beuet = baca).

Baik pantun maupun bagian-bagian komponen ratéb memiliki berbagai mtode intonasi yang berbeda, kadang-kadang disebut dengan nama onomatapaeik (kata meniru suara), seperti **meuhahala meuhéhélé** dan adakalanya menurut tempat asal (seperti: **jawòë barat** = "intonasi Melayu pantai Barat'), dan bisa pula dari wataknya ((seperti: ranca' = (penuh daya) hidup)).

Gaya pembacaan

Untuk hikayat yang merupakan komponen pokok sastera Aceh, ada dua macam intonasi yang terutama digunakan, yakni **lagèë Aceh** atau **Dalam** (gaya Aceh atau Istana) dan **lagèë Pidie** (gaya Pidie). Kedua gaya ini dibagi lagi menjadi **lagèë bagaih** (tempo cepat) dan **lagèë jareuëng** (tempo lambat). Pembaca/penutur hikayat mekakai tempo tersebut secara bergantian untuk mencegah suasana monoton. **Lagèë jareueng** lebih diandal-

kan untuk episode khusuk atau tragis. Suku-suku kata seperti dipanjangkan, huruf hidup dibuat berkepanjangan dengan bantuan bunyi sengau "ng". Dengan demikian dalam tempo lambat kaki ganda **puco meugisa** menjadi **pungūcò mengingisa.**

Jenis Puisi

Ada tiga jenis puisi yang diciptakan dengan metre bahasa Aceh. Yang pertama adalah **pantun.** Pantun Aceh mempunyai persamaan dengan pantun Melayu dalam hal ia biasanya memperkatakan perihal cinta, dan masing-masing terdiri dari dua bagian (pantun Aceh terdiri dari bait lengkap untuk tiap bagiannya), yang bagian pertama tidak mengandung arti atau maknanya tidak bersangkut paut dengan apa yang hendak diutarakan penyair, melainkan sekedar berfungsi memberikan persanjakan untuk membantu ingatan. Orang yang sudah ahli cukup mendengar baris pertama dari suatu pantun populer untuk bisa segera menangkap makna seluruhnya.

Kita telah mengemukakan beberapa contoh pantun non-erotik pada dialog formal yang berkaitan dengan upacara perkawinan. Pantun cinta tak terbilang banyaknya, baik yang lama yang telah diketahui oleh semua orang maupun yang baru yang terus menerus bertambah berkat karya generasi muda. Satu contoh kiranya cukup untuk sekedar memberi gambaran[1]):

Ba' meureuya/ di dalam paya// puco' mengisa// ba' mata uroë// Meung na
ta'eu/ mataku dua// adat ka tabung// ka ba' reujang tawoë//

"Pohon sagu di dalam paya.
"Pucuknya bergoyang mengikuti surya.
"Apakah engkau masih melihat mataku dua.
"Marilah, kalau engkau sudah pergi, lekaslah kembali."

Pantōn meukarang,yakni pantun berangkai, adalah nama yang digunakan untuk dialog dalam bentuk pantun, baik antara kekasih maupun antara tuan rumah dan tamu (seperti halnya dalam pesta perkawinan).

Banyak pantun yang dituliskan, khususnya yang dimasukkan dalam dongeng atau dijadikan ucapan salah satu tokoh cerita. Tetapi kebanyakan pantun, yang tersendiri-sendiri ataupun pantun berangkai yang disebutkan di atas, disebarluaskan secara lisan saja.

1) Di sini kita hanya memberikan pemenggalan antara tiap pasang dari kaki.

Pantun digunakan dalam berkasih-kasihan, dalam dialog tradisional pada upacara-upacara suci, dalam permainan sadati dan lagu nina-bobok. Pantun juga dimanfaatkan pada acara-acara tari seperti yang diselenggarakan di Pidie oleh para wanita dan anak-anak untuk mengiringi musik. Sambil lalu perlu dijelaskan bahwa ada sejumlah pantun dalam bahasa Aceh yang banyak meniru bentuk pantun Melayu. Tetapi pantun-pantun ini merupakan kekecualian, dan tidak boleh dianggap sebagai pantun asli bahasa Aceh.

Sanja' juga digunakan sebagai wahana bagi bagian terpenting dari **ratéb** (yakni **nasib** dan **kisah**). Uraian tentang hal ini akan diberikan nanti pada bab tentang permainan dan perintang waktu.

Yang terakhir, tetapi tidak kurang pentingnya, **hikayat** pun ditulis dalam bentuk **sanja'**; atau dapat dikatakan, segala sesuatu yang dikarang dalam bentuk puisi adalah hikayat kalau tidak tergolong pantun, masih ataupun kisah. Kata ini, yang berasal dari bahasa Arab, sama sekali kehilangan makna aslinya yang berarti "cerita"; dalam bahasa Melayu, pengertian tersebut bertahan. Bahasa Aceh menggunakan istilah **hikayat** bukan saja untuk dongeng-dongeng diisi dan legenda keagamaan, tetapi juga untuk karya-karya yang mengulas pelajaran moral dan bahkan buku pelajaran biasa, asalkan karya itu ditulis dalam bentuk syair, seperti kebanyakan karya sastera bahasa Aceh.

Ciri lainnya dari **hikayat** yang dikenal adalah bahwa ia harus dimulai dengan rumusan tertentu yang merupakan puji-pujian bagi Allah dan nabi-Nya; atas pujian ini sering ditambahkan pandangan atau renungan umum si pengarang sampai tiba pada masalah yang sebenarnya untuk diperkatakan.

Transisi ini nyaris tanpa berubah selalu diperkenalkan dengan kata **ajayeb sōbeuhan Aleh** yang dalam bahasa Arab dituliskan/ عجائب سبحان الله /; artinya "O, mengagumkan! Segala puji bagi Allah", tetapi dalam sastera bahasa Aceh tidak lebih dari sekedar ungkapan memperkenalkan yang tanpa makna. Ungkapan tersebut biasanya dipenggal seperti berikut: ajayéb sō/ beuhan alah//, sehingga fakta bahwa **sōbeuhan** merupakan satu kata tersendiri jadi terlupakan.

Subyek baru atau bagian baru dari tema utama diperkenalkan penyair sebagai "**kurangan**"[1]) (karangan) baru. Bentuk yang biasa adalah: ama

1) Sebuah contoh yang serupa mengenai peribahasa a atau e menjadi u dapat dilihat pada kata **kupala** yang berarti kepala kampung yang ditunjuk pemerintah Belanda. Dewi pelindung para kekasih juga ada kalanya disebut **Ni Kubayan** (Melayu: Kebayan).

ba'adu/ dudoë niba' nyan// laén karangan// lōn calitra// = "Sekarang kita beralih ke sebuah subyek baru". Tetapi **kurangan** juga tetap dipakai dalam bahasa Aceh untuk pengertian tulisan atau esei.

Pembicaraan kita tentang bentuk karya sastera bahasa Aceh agaknya belum akan lengkap tanpa menyebut **nalam**. Kata ini merupakan bentuk pengucapan bahasa Aceh dari kata Arab **nazm** yang berarti puisi. Tetapi orang Aceh mengartikannya sebagai tulisan-tulisan yang dikarang dalam metre menyerupai salah satu yang digunakan orang Arab. Saya mengatakan **menyerupai** karena bahasa Aceh, yang tidak mempunyai kuantitas tertentu,. tidak dapat mengikuti penerapan metre bahasa Arab dengan sempurna.

Nalam-nalam yang pernah saya kenal semua ditulis dalam metre seperti digambarkan di bawah ini, yang dikenal dengan nama **rajaz**; penekanan aksen dalam bahasa Aceh digunakan untuk menggantikan panjangnya suku kata dalam bahasa Arab.

Tiap baris syair 3 atau 2 pasang iambic. Misalnya trimeter: ngòn béseumillah ulōn puphōn/ nalam jawòe// ladum Arab/ ladum Aceh/ lōn hareutòe//; dan dimeter" nyòë karangan/ Habib Hadat// that meuceuhu/jeuëb-jeüb bilat//.

Semua karya yang ditulis dalam bentuk nalam membahas tentang subyek agama, dan banyak yang lebih bercorak buku teks daripada karya edifikasi.

Cukuplah sekian tentang bentuk karya sastera tulis bahasa Aceh; sekarang kita akan meningkat pada uraian tentang substansi sejauh yang dimungkinkan oleh keterbatasan ruang. Kita akan menggolongkan berbagai karya itu menurut corak subyeknya, menempatkan sejumlah kecil nalam itu dan karya prosa yang lebih kecil lagi jumlahnya dalam kelompok hikayat yang mengulas tentang subyek yang sama. Bila suatu karya tidak disebutkan secara tegas berbentuk nalam atau prosa, dapatlah dianggap ia berupa hikayat, dan sidang pembaca menambahkan judul ini bila kami tidak menyebutkan karena ingin menghemat tempat.

Untuk memudahkan masalah referensi kami telah memberi nomor urut angka Romawi bagi karya-karya bahasa Aceh yang disebutkan.

Pertama-tama akan kita bahas karya-karya yang asli Aceh untuk melanjutkan memperbincangkan karya-karya yang disadur, langsung atau tak langsung, dari sumber-sumber India, Arab maupun Melayu.

2. Hikayat Ruhé

Bentuk hikayat yang dikenal dengan nama **ruhé** tidak perlu terlalu lama menuntut perhatian kita. Berdasarkan isi dan tujuannya, ia terletak antara **haba** dan **hikayat**. Arti **ruhé** yang sebenarnya adalah mempublikasikan di tempat asing perikehidupan seseorang, rahasia dan kekonyolannya, berbicara buruk tentang seseorang atau membuatnya menjadi obyek tertawaan. Sekiranya ada orang asing berdiam di sesuatu tempat, dan mendapat pengalaman berharga atau menimbulkan sikap penghinaan atau rasa muak dengan tindak-tinduknya, seorang penulis setempat mungkin akan mengabadikan hal itu dalam syair (sanja') dengan warna melebih-lebihkan karangan serupa ini disebut **ruhé**.

Tetapi istilah itu juga digunakan untuk puisi-puisi jenaka, yang tujuannya membuat pendengar tertawa tanpa niat buruk. Karya-karya serupa ini lebih sering disebarkan secara lisan saja daripada tertulis.

Hikayat guda

Salah saru hikayat ruhé yang paling terkenal adalah **Hikayat guda (I)**, 'puisi kuda". Karya ini hanya terdiri dari 30 syair, dan dengan gaya jenaka menggambarkan bagaimana beberapa orang teman memotong kuda dan membagi-bagikannya antar mereka sendiri, serta apa yang mereka lakukan atas jatah mereka masing-masing. Demikianlah, ekornya dijadikan **céumara** (sanggul), salah satu tulang rusuknya jadi pedang, sedangkan seorang wanita tua menimbulkan gelak tawa karena usahanya yang sia-sia untuk merebus jatahnya sampai empuk.

Hikayat leumò

Yang hampir sama coraknya adalah **Hikayat leumò** (II), "puisi lembu", yang nampaknya berisi kenangan terlepas-lepas dari seseorang yang merupakan pecandu **glanggang** (arena adu binatang). Karya ini memuat serangkaian anekdot kocak tentang lembu-lembu (sapi-sapi) kenamaan maupun pemilik dan para juaranya[1]). Tetapi semua ini hanya bisa dinikmati sewajarnya oleh para rekan sebaya dari pengarang yang tidak menyebutkan namanya.

---

1) **Juara,** dalam bahasa Melayu maupun Aceh, berarti pelatih ayam ataupun binatang aduan lainnya, pengatur aduan di gelanggang. Di Riau dan Johor kata ini juga berarti mucikari perempuan. Wilkinson, Mal-Eng., Dict., hal. 235.

Hikayat ureuëng Jawa

Sebuah cerita lainnya yang sangat singkat adalah **Hikayat ureueng Jawa** (III) yang menggambarkan mimpi buruk seorang lelaki kesayangan **teungku** keturunan Jawa (atau Melayu[2])). Agaknya makna yang tersirat dari karya ini adalah bahwa si teungku telah menelantarkan kesayangannya yang sebaliknya mengungkapkan kebenciannya atas perlakuan buruk yang dilakukan terhadapnya.

Hikayat Pòdi[1]) Amat (IV) lebih panjang. Tokohnya, seorang pelajar di kampung Klibeuët, telah bermimpi yang meramalkan sukses baginya dalam kegiatan apa saja yang dilakukannya. Oleh sebab itu ia pergi berkelana menuntut ilmu dan mendapat pelajaran dari seorang Malém Jawa. Tetapi peruntungan mempunyai hal-hal yang lebih tinggi baginya. Puteri raja Gayò memimpikannya, dan cerita diakhiri dengan perkawinan Pò Amat dengan sang puteri dan menjadi raja di tanah Gayo.

Hikayat Pò Jambòë

Pò Jambòe (V) adalah tokoh sebuah hikayat ruhé yang belum dituliskan, dan saya baru mengenal judulnya saja.

3. Hikayat Epik

Puisi-puisi heroik dalam bahasa Aceh, orisinil dalam bentuk maupun materinya, jelas mempunyai posisi lebih tinggi daripada karya sastera Aceh lainnya. Dalam kedua hikayat paling tua inilah kita sangat terkesan oleh obyektivitas penyair Aceh, penguasaan materinya, ketajaman rasa akan unsur-unsur tragis maupun komik dalam kehidupan masyarakat, dan sentuhan ahli yang menghasilkan sketsa, singkat dan akurat, tentang kehidupan Aceh yang asli.

Tak diragukan lagi puisi epik Aceh tentunya memerlukan waktu pengembangan untuk sampai pada tingkat yang kita kenal sekarang. Puisi-puisi heroik yang kita kenal pastilah didahului karya-karya lainnya yang kita sesalkan kemusnahannya karena tempatnya dalam penilaian orang Aceh sendiri telah digusur oleh karya-karya yang lebih rendah mutunya walau diimpor dari luar negeri.

---

2) Kadang-kadang orang Aceh meniru orang Arab memakai kata "Jawa" bagi orang Melayu di samping bagi orang Jawa. Nama ini khusus digunakan dalam pengertian melecehkan; misalnya seorang Aceh menghina orang Padang. dengan sebutan: "Jawa Paléh" = Melayu bikin susah!

1) Pò berarti "Tuan"; di singkatan kata Arab sidi yang juga berarti "Tuan".

Sekarang akan kita sampaikan resume isi karya-karya yang masih ada, dengan sekuen kronologis.

Malém Dagang

Hikayat Malém Dagang (VI). Epik tersebut menampilkan episode dari prestasi besar orang Aceh di bawah raja paling termasyhur Eseukanda (Iskandar) Muda (1607–36), disebut Meukuta Alam setelah wafatnya, melawan penguasa di Semenanjung Malaya[1]; atau dapat dikatakan, karya ini menyajikan dalam bentuk irama dan metre suatu contoh tradisi Aceh dari epos keemasan itu (kini sudah merosot menjadi bentuk yang tidak dapat dikenali lagi).

Dasar Sejarah Puisi Heroik

Sesungguhnyalah tidak mungkin menetapkan dengan pasti bagaimana fakta sebenarnya karena yang disajikan kepada kita dalam bentuk yang begitu fantastis sangat jauh bergeser dari fakta sejarah yang dapat dipercaya.

Kita tahu[1] bahwa Eseukanda Muda menaklukkan beberapa negara bagian Malaya seperti Johor (1613) dan Pahang (1618), sehingga menanamkan kekuasaan Aceh di Semenanjung Malaya itu setaraf dengan kekuasaan Portugis yang datang ke Malaka satu abad lebih dulu. Juga diketahui bahwa[2] pangeran tersebut melakukan beberapa kali serbuan untuk mengusir saingannya dari Malaka. Misalnya, ia menyerang pelabuhan itu dalam tahun 1628 dengan kekuatan sangat besar jika dibanding dengan tingkat perkembangan Aceh waktu itu. Semua usahanya gagal walau ia berhasil mengacau kekuatan Portugis dalam skala yang amat besar.

Fiksi yang aneh

Bahwa legenda meyakinkan menyatukan berbagai tahap serangan Meukuta Alam ke Malaka menjadi satu ekspedisi laut saja dalam ukuran besar, tak usah membuat kita heran. Tetapi lebih aneh kedengarannya bahwa mereka secara tegas menggambarkan musuh utama itu sebagai orang

---

1) Bangsa Portugis; tetapi orang Aceh, karena tidak menguasai fakta sejarah, secara keliru menyebut penguasa tersebut sebagai "Belanda".

1) F. Valentijn, "Beschrijvinge van Sumatra", hal 7 dan 8, yang termuat dalam karangannya **Oud en Nieuw Oost-Indien**, jilid V.

2) Lihat Veth's **Atchin**, hal. 74.

Belanda[3]) yang disebutnya bukan saja sebagai penguasa Malaka tetapi juga adakalanya sebagai yang memerintah **Guha** atau Goa, yakni kedudukan utama Portugis di India. Hal ini agaknya dapat diterangkan dengan fakta bahwa belakangan orang Portugis lenyap sama sekali dari pandangan orang Aceh, sementara orang Belanda tampil sebagai wakil semua bahaya yang mengancam mereka dari Eropah. Tetapi sungguh suatu tugas yang tanpa akhir untuk menjelaskan semua detail legenda penyajiannya khas Aceh; pikiran-pikiran yang dikemukakan penyair melalui tokoh-tokohnya dan kejadian-kejadian yang dipolesnya pada kerangka cerita, semua bersumber dari kehidupan sehari-hari rakyat Aceh.

Isi epik

Puisi ini dinilai dengan tanda-tanda permusuhan pertama di pihak Si Ujut, putera seorang raja di Malaka, terhadap pelindungnya Eseukanda Muda, raja Aceh yang perkasa. Sebagian dari pernyataan langsung oleh pengarang dan sebagian lagi dari kecenderungan yang termuat dalam jalannya cerita, kita mendapat gambaran bahwa sang pengeran pernah datang ke Aceh bersama saudaranya Raja Radeń[1]), walau kita tidak diberi tahu tentang motif kunjungan mereka. Eseukanda menerima mereka dengan penuh hormat dan memberikan Ladòng dan Krueng Raya sebagai daerah bebas untuk mereka (wakeueüh, bibeueüh)[2]), walaupun mereka bukan pengikut Muhammad. Penyair (paling tidak beberapa dari para penyalin karyanya) secara terbuka menyebut mereka orang Belanda, tetapi menampilkan mereka sebagai penyembah matahari sesuai dengan

3) Seperti orang Jawa misalnya, orang Aceh tidak biasa menggambarkan semua orang Eropah sebagai Belanda (**Ulanda**). Nama umum yang mereka berikan bagi orang Eropah adalah **kaphé** (kafir), dan dalam definisi yang lebih ketat menyebut nama kebangsaannya (Inggréh, Peutugéh, Pranseh, dsb.). Belanda diberi julukan "penanam labu" (Ulanda pula labu), karena, kata mereka, di tiap daerah Nusantara di mana Belanda menegakkan kekuasaan, pertama-tama Belanda meminta kepada penguasa pribumi setempat sepotong tanah untuk menanam labu dan kemudian menyatakan sebagai miliknya semua tanah tempat tumbuhnya tanaman yang cepat berkembang itu.

1) Orang Aceh modern menunjukkan makam Raja Radeń di sekitar bangunan asing Gunòngan yang terletak dekat **Dalam**.

(coba bayangkan) ajaran Nabi Musa![3])

Antara Raja Raden dan tuan rumahnya cepat bertumbuh rasa persaudaraan sehingga Raja Raden masuk Islam, dan menyerahkan isterinya — yang kebetulan puteri Raja Pahang — kepada Raja Aceh dan sebagai gantinya mengambil salah satu isteri Raja Aceh.

Tidak sebaik itu kesan Si Ujut tentang Aceh. Kafir yang keras kepala ini membalas semua kebaikan yang diterimanya dengan sikap tidak tahu terima kasih, dan menyarankan kepada saudaranya yang sudah masuk Islam bahwa telah tiba waktunya untuk kembali ke Malaka di mana kekayaan melimpah berada di bawah kuasa mereka, dan meninggalkan negara miskin yang telah mereka tempati untuk sementara. Sia-sia Raja Raden mencoba meyakinkan kurang bijaksananya langkah serupa itu. Si Ujut mencemoohkan Raja Raden karena mempertukarkan isterinya yang keturunan bangsawan dengan wanita Aceh yang "seburuk biawak", dan mengungkapkan rencana mengacau daerah yang dipercayakan kepada mereka dan kemudian mengobarkan perang besar-besaran melawan Aceh.

Bagian pertama dari program ini segera dilaksanakan oleh Si Ujut. Ia menyerang dan merampok sejumlah nelayan Aceh dan menggantung mereka pada gancu yang ditusukkan pada muka mereka; setelah itu ia bertolak ke negeri ayahnya.

Raja Raden tetap setia kepada raja pelindungnya, memperingatkannya tentang rencana Ujut selanjutnya dan menyatakan kesediaannya bertempur bahu-membahu dengan raja Aceh melawan saudaranya yang kafir. Ia juga menyarankan mempertimbangkan kemungkinan menyerang wilayah Si Ujut tanpa memberi kesempatan mengambil inisiatif. Ketika mereka sedang berembuk sebatang pohon yang luar biasa besarnya dan seperti sudah ditukangi untuk siap dijadikan kerangka kapal, tiba dibawa ombak dari seberang pantai Kuala Aceh dan tetap tinggal tenang di sana sampai Sultan sendiri datang melihat setelah mendengar keajaiban itu.

Pohon yang sakti itu menyapa raja, menceritakan bagaimana si pohon dirancang Si Ujut untuk berfungsi sebagai kerangka dasar kapal perang yang besar, tetapi takdir Illahi mengirimnya, yang sesungguhnya pangeran jen kepercayaan yang benar, untuk digunakan melawan si kafir. Sebuah

3) Dalam karya bahasa Aceh lainnya kita temukan bahwa orang Eropah dan "kafir" lainnya digambarkan sebagai Yahudi, pengikut Nabi Musa dan pemuja matahari.

kapal dibuat dari pohon itu, untuk berlayar di depan memimpin armada melawat Si Ujut, dan diberi nama **Càkra Dōnya** (Bulatan Dunia). Tiga buah loceng, masing-masing diberi nama **Akidatōy Umu** (Berita Kejadian), **Khyòran Kasiran** (Nasib Baik), dan **Tula' Mara** (Penolak Bala), dipasang di kapal; pemukul lonceng bergerak sendiri dan suaranya terdengar dari jarak tiga hari pelayaran [1]).

Tak lama kemudian persiapan ekspedisi pun selesailah. Raja melakukan acara perpisahan yang mengesankan dengan isterinya yang dari Pahang, yakni bekas isteri Raja Radeñ. Sang isteri memberinya berbagai nasihat, khususnya mengingatkan agar raja tidak mendarat di wilayah Si Ujut karena penduduknya mahir menggunakan berbagai jenis sihir maupun ilmu hitam.

Mula-mula ekspedisi itu berlayar ke wilayah kekuasaan Aceh, meminta bantuan untuk memperbesar perlengkapan. Penyair membawa kita menyusur Pantai Utara dan Timur Aceh menggunakan Cakra Dōnya, dan menonjolkan pengetahuan geografinya. Tempat pertama yang disinggahi adalah Pidie, yang panglimanya terkenal paling berani dan terkemuka di antara para jenderal perang. Selanjutnya armada menuju Meureudu, yang digambarkan penyair sebagai menyerupai gurun dan jarang sekali penduduknya.

Kurangnya pengenalan terhadap orang besar negeri itu menghambat rakyat Meureudu melaksanakan kewajiban mereka membantu Sultan. Berhari-hari Sultan menunggu kedatangan mereka dengan sia-sia; sementara itu warga Meureudu sendiri meminta nasehat dari seorang guru asal Medinah yang tinggal bersama mereka, yang dalam cerita ini disebut Ja Pakèh atau Ja Medinah[1]). Ja Pakèh datang menemui Sultan untuk mengutarakan keadaan rakyat yang bersahaja itu sambil membawa persembahan berupa hasil daerah itu sebagai perlambang kesetiaan; tetapi raja, karena marah atas kelambatan yang terjadi, tidak memperdulikan kehadirannya. Karena ia sendiri ikut jadi marah, tokoh agama itu terus terang

---

[1]) Lonceng besar yang kini tergantung pada sebuah pohon dekat rumah gubernur di Kuta Raja (Banda Aceh) diyakini rakyat Aceh sebagai salah satu dari tiga lonceng di kapal Chakra Donya.

[1]) Sebenarnya Ja berarti kakek atau ayah kakek, dan Pakèh berasal dari kata Arab faqih = guru hukum agama. Pemberian gelar kepada orang ternama menurut nama tempat asal atau kediamannya merupakan praktek yang universal di Aceh.

mengatakan kepada raja bahwa salahnya sendiri menyebabkan rakyat Meureudu kurang tahu sopan-santun karena raja tidak mengirim penguasa untuk mengajari mereka. Raja menyadari kesalahannya, menyatakan Meureudu sebagai wilayah feodal (**wakeuèh**) dan memaksa, bukannya tanpa kesulitan, Ja Pakeh menyertainya dalam pelayaran ke Malaka.

Menurut pandangan rakyat Aceh, seorang teungku terpelajar dianggap menonjol tersendiri berkat pengetahuannya mengenai berbagai **èleumèe** atau keahlian yang memungkinkannya menjamin keselamtan teman-temannya dan menghancurkan musuh. Dengan demikian masalah perang sering bisa tergantung pada tokoh serupa itu. Penyair kita jelas dipengaruhi oleh pikiran serupa ini, karena ia membuat raja Aceh, sejak keberangkatan dari Meureudu, memperhatikan nasehat Ja Pakèh tentang semua masalah-masalah penting.

Demikianlah misalnya yang menyangkut masalah siapa yang memimpin pasukan di lapangan; jabatan kehormatan ini semula ditawarkan kepada Panglima dari Pidie yang telah disebutkan di atas. Tetapi karena ia lebih suka memegang jabatan yang lebih rendah, raja memintanya menyebutkan orang yang cocok jadi panglima besar dan ia mencalonkan **Malém Dagang.** [2]) seorang muda yang keberaniannya diakui, serta juga kaya dan berpengaruh.

Seperti halnya dalam Aceh modern, semua perundingan dilaksanakan melalui perantara, sehingga di sini juga kita menemukan metoda serupa yang digunakan ketika mendiskusikan persyaratan bagi Malém Dagang untuk memegang komando. Ja Pakèh menampilkan kepentingannya dengan kearifan seorang ayah, dan Meukuta Alam menjanjikannya imbalan berupa bagian dari pemasukan dari wilayah jajahannya.

Cara Malém Dagang memenangkan sikap kerjasama yang begitu diperlukan bagi pelaksanaan tugasnya dari kaum kerabatnya yang berpengaruh, merupakan gambaran Aceh lainnya yang khas. Ia menawarkan kepada mereka, satu demi satu, jabatan yang telah diberikan kepadanya. Ketika kaum kerabatnya menolak, ia mengingatkan mereka secara panjang lebar

---

[2]) **Malém** adalah orang yang menonjol dibanding orang biasa karena pengetahuan dan praktek agamanya; **dagang** berarti orang asing, khususnya Keling atau penduduk asli India Selatan. Tetapi di Aceh, terutama dulu, orang bisa memperoleh gelar **malém, leubè**, dst. walaupun ia menganut kebiasaan nasional yang berbeda dengan kepercayaan Islam; misalnya, ada tukang adu ayam dalam dongeng Aceh yang diberi **gelar** leubè!

bahwa atas permintaan merekalah, jadi bukan karena kehendaknya sendiri, ia memegang komando atas mereka.

Ketika ekspedisi bergerak sepanjang Pantai Utara dan Pantai Timur Sumatera, penyair memaparkan demikian banyak detail mengenai bagian daerah ini, dengan menempatkan informasi tesebut di mulut Ja Pakèh dalam bentuk jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Sultan. Tradisi lama dan pengamatan terhadap keadaan merupakan bahan pokok pembicaraan mereka, dan raja menggunakan kesempatan itu untuk memperkenalkan beberapa pembaharuan yang diperlukan dalam pemerintahan negeri itu.

Akhirnya armada mencapai kekuatan penuh, sekitar sepuluh ribu kapal, dan tampil ke laut terbuka. Baru saja mereka berlayar lepas pantai, Sultan kehilangan keberaniannya dan terpaksa dikembalikan rasa kepercayaan dirinya secara berangsur oleh orang arif dari Medinah dengan menggunakan **kutika**nya (daftar hari-hari baik). Di berbagai bagian puisi, raja ditampilkan sebagai orang peragu dan jauh dari heroik; penampilan serupa ini bukannya tanpa ironi.

Daerah semenanjung Melayu yang pertama dicapai armada adalah Aseuhan (Asahan), kediaman Raja Muda yang penganut kepercayaan animisme.

Sebelum kberangkatan Meukuta Alam, isterinya **Putròë Phang** telah memperingatkan agar berlabuh agak jauh dari pantai daerah itu mengingat bahaya ilmu sihir yang dipraktekkan rakyat setempat. Tetapi nasihat itu tidak mencegah pasukan menyerang, menaklukkan dan mengacau Aseuhan; ibukotanya ternyata telah ditinggalkan penduduk. Satu-satunya yang bertahan adalah seorang ratu yang masih muda; ia dibawa ke kapal sebagai tawanan. Tetapi akhirnya ia dibebaskan, bukan karena suaminya membayar uang tebusan melainkan lantaran raja dan rakyat negeri itu masuk Islam, dan meninggalkan kebiasaan menyembah matahari menurut hukum Musa! Dalam perundingan beralih agama ini, Malém Dagang memegang peranan yang kesatria.

Kemudian mereka melanjutkan perjalanan ke Phang (Pahang). Raja Pahang gembira sekali bertemu bekas menantunya maupun menantunya yang baru (Raja Radeń dan Meukuta Alam). Ia mendoakan agar kedua menantunya bisa memperoleh kemenangan atas Si Ujut, tetapi tidak berani turut berjuang bersama mereka karena ia telah ditaklukkan Si

Ujut yang baru saja berkunjung menegaskan maksudnya memerangi Aceh.

Dari Pahang armada itu bergerak ke Johor Lama (Jhō Lama). Ke tempat ini juga Si Ujut baru saja melakukan kunjungan, tetapi sejak itu sudah tetirah ke Johor Bali. Di sini beberapa penakluk dari Aceh melakukan pendudukan di bawah bimbingan Sultan tanpa mendapat perlawanan dari rakyat setempat. Sultan segera mendirikan benteng kokoh yang mampu membendung serangan darat maupun serangan laut. Sementara itu panglima laut dengan sebagian terbesar armada tetap bersiaga di laut terhadap musuh yang telah mengancam akan menyerang Ach.

Musuh membiarkan mereka menunggu setahun penuh, tetapi akhirnya armada musuh sejumlah 50.000 tampil ke medan perang. Dengan mengikuti petunjuk Ja Pakèh tentang hari baik, Malém Dagang memilih waktu yang tepat dan melakukan serangan gencar terhadap kaum kafir.

Ketika diberitahu tentang perkembangan keadaan, Sultan Aceh tetap saja tinggal diam di darat dan hanya merasa terpaksa turun ke Cakra Dōnya setelah menerima pesan kecaman dari Ja Pakèh, yang mengancam akan meninggalkan Sultan kalau ia tidak mengindahkan nasihatnya. Setelah berunding dengan Raja Radén, Sultan menghancurkan benteng serata tanah agar musuh tidak mendapat tempat pengungsian yang aman; setelah itu baru ia bergabung dengan armada.

Dalam pada itu Malém Dagang telah menewaskan puluhan ribu musuh. Ketika Sultan tampil di kapal, Malém Dagang tidak membuang kesempatan menyesali sikap Sultan yang berpangku tangan; dengan ironi yang tajam ia menanyakan kepada Sultan berapa orang musuh gerangan yang telah ditewaskan Sultan di darat.

Si Ujut sendiri belum menyertai armadanya; ia masih berada di Guha bukannya karena takut melainkan lantaran terlalu mengabdi kepada kelima[1]) isterinya; yang utama dari leimanya adalah puteri raja Guha[2]). Isteri kesayangannya itu kini menyesalkan sikapnya bersantai-santai. Katanya, kalau Si Ujut tidak berlaku seperti lelaki jantan, mungkin akan tiba waktunya armadanya dikalahkan, kelima isterinya dirampas dan kemudian –– seperti saudaranya Raja Raden –– ia harus cukup puas mendapat wanita tua yang sejelek biawak.

Kecaman ini rupanya sangat mengena. Ujut naik berang dan melecehkan persiapan perang di pihak Aceh. Sementara itu ia mengakui bahwa ia merasa kurang enak terpaksa memulai pertempuran saat itu karena **kutika** (hitungan hari baik) sedang menguntungkan pihak Aceh.

Sementara itu, sebelum Si Ujut memimpin langsung armadanya, Malém Dagang sibuk mencincang para kafir; setelah kedatangan pemimpin musuh, Malém Dagang melipatgandakan daya tempurnya.

Malém Dagang dan Panglima Perkasa dari Pidie bersama-sema pahlawan terkemuka lainnya bersumpah saling setia sampai titik darah terakhir. Khususnya Panglima Pidie betul-betul mempersiapkan diri dengan pandangan serupa itu. Ia memakai pakaian serba putih sebelum terjun ke medan laga. Hal ini memperdayai Ujut, yang mengira melihat guru kenamaan (Ja Pakèh) yang mendampingi raja Aceh. Dengan demikian ia mengarahkan secara khusus serangannya kepada figur berbaju putih sehingga Panglima Pidie mati sahid demi agamanya.

Tetapi cuma itulah hasil besar yang dipetik Ujut karena puluhan ribu anak buahnya ditenggelamkan bersama kapalnya sementara pihak Aceh boleh dikata tidak menanggung korban sama sekali. Akhirnya sisa-sisa armada si Ujut melarikan diri, kecuali kapal Ujut sendiri. Malém Dagang menangkap musuhnya hidup-hidup, dan saudaranya sendiri, Raja Radén, merasa senang merantai cecunguk itu.

---

1) Jumlah ini agaknya sengaja dipilih karena melebihi jumlah maksimum empat isteri yang diperbolehkan agama Islam, untuk menegaskan bahwa Si Ujut adalah kafir.

2) Di sini nampak ciri khas penyair Aceh yang mengira suami ikut isteri seperti di Aceh. Fakta bahwa si kafir adalah penguasa Malaka dan sekaligus Goa diterangkannya sekenanya dengan anggapan bahwa pangeran Malaka adalah menantu raja Goa.

Selanjutnya armada Aceh melanjutkan pelayaran ke Guha[1]). Di sini raja Aceh ingin melihat-lihat negeri, tetapi dicegah oleh Malem Dagang yang mengingatkannya akan bahaya yang diramalkan isteri raja, Puteri Pahang. Dari sana mereka berlayar ke Malaka, tetapi rajanya (ayah si Ujut dan Raja Raden) telah melarikan diri bersama semua penduduk pantai ke pegunungan di daerah pedalaman. Di sini juga Meukuta Alam dicegah untuk tidak mendarat dengan alasan sama seperti di Guha.

Akhirnya mereka singgah lagi di Aseuhan untuk bertandang kepada raja setempat, yang sudah masuk Islam, dan menyampaikan kabar kemenangan. Pada kesempatan ini segala upaya dilakukan agar Si Ujut meninggalkan kepercayaannya "menyembah Matahari sesuai dengan ajaran Musa" dan masuk Islam, tetapi tanpa hasil. Kemudian ia diikat di haluan kapal di bawah permukaan air dan dengan cara demikianlah ia ikut dalam perjalanan ke Aceh.

Namun, Belanda kafir itu ternyata mempunyai banyak ilmu gaib. Meskipun terendam di laut selama lebih dari tujuh hari dan tubuhnya sudah terpalut lumut dan rumput laut sepanjang satu elo, toh ia masih mampu bertahan hidup; dan di Aceh gergaji dan berbagai alat penyiksaan lain, bahkan juga api, terbukti tidak mempan untuk menciderainya.

Ia tidak dapat dibunuh sampai ia sendiri bertekad untuk tidak menolak suratannya. Ketika tiba waktunya, ia memberitahu musuhnya bahwa satu-satunya cara untuk membunuhnya adalah dengan menuangkan timah cair ke hidung dan mulutnya.

Hal itu dilakukan dan dengan demikian berakhirlah hidup seorang biang kejahatan yang bagi masyarakat Aceh sampai kini dianggap sebagai type kelicikan kaum kafir, khususnya **kaphé Ulanda**[1]) (kafir Belanda).

Hikayat Pòcut Muhamat (VII)

Pòcut Muhamat

Epik Pangeran Muhamat berbeda dalam banyak hal dengan cerita yang baru saja kita kemukakan, dan perbandingan antara keduanya mem-

---

1) Penyair agaknya berpendapat bahwa Guha (Goa) terletak pada perjalanan pulang dari Johor atau Pahang ke Aceh.

1) Dalam pamfletnya yang disebutkan di atas (jilid I) Teungku Kuta Karang menyindir tradisi yang meluas ini, mengajak rekan sebangsanya jangan melupakan kelicikan Si Ujut, dan jangan kapanpun mempercayai orang Belanda.

beri keunggulan bagi karya yang tampil belakangan.

Tanggal penciptaan.

Kita menyebut Pòcut Muhamat sebagai karya yang tampil belakangan meskipun tanggal penciptaan Malem Dagang tidak diketahui, dan corak tradisi legendaris yang menjadi bahasanya menunjukkan bahwa karya tersebut dihasilkan jauh sesudah ekspedisi laut Meukuta Alam. Dalam pada itu agaknya kecil kemungkinan perbuatan heroik para panglima Meukuta Alam diagungkan dalam puisi lebih dari seabad setelah kematian raja itu ketika dinastinya telah digantikan penguasa lain, dan upaya-upaya perang Pocut Muhamat diberi tanggal seabad setelah kematian Meukuta Alam.

Penyair "Pòcut Muhamat" menampilkan diri pada akhir epik sebagai Teungku Lam Rukam. Gelar ini menunjukkan bahwa ia terpandang[2]) di antara orang banyak karena pengetahuan dan pengabdian agamanya, dan bahwa ia pernah berdiam di kampung Lam Rukam di XXV Mukim. Meskipun ia sendiri tidak hadir pada peristiwa-peristiwa yang diagungkannya, katanya ia memperoleh informasinya dari saksi-saksi mata. Dengan demikian kita tidak mungkin jauh keliru bila menganggap bahwa Teungku Lam Rukam mengarang puisinya sekitar pertengahan abad ke-18.

Oleh sebab itu karyanya mempunyai latar belakang sejarah yang cukup jelas walaupun fakta-faktanya dicerminkan melalui medium imajinatif yang seluruhnya bersesuaian dengan ciri-ciri khas Aceh. Penjelasan-penjelasan menarik tentang kejadian-kejadian sederhana, fakta sejarah yang sebenarnya dengan visi fiksi atau mukjizat; ini semua merupakan hak khusus penyair, terlebih-lebih penyair Aceh. Tetapi dalam karya Teungku Lam Rukam, perasaan manusia selalu mendapat tempat, dan sejarah tidak pernah hilang di balik kabut legenda. Tak ada sesuatu yang mendorong pembaca meragukan kebenaran fakta-fakta utama sehingga puisi tersebut, di samping nilai sasteranya yang tinggi, merupakan sumbangan berharga bagi sejarah Aceh, yang dicatat dalam kronik pribumi secara kering dan seadanya, sekaligus membingungkan.

Dari karya Veth[1]) kita dapat menyimpulkan bahwa hapusnya garis pemerintahan wanita dalam tahun 1699 diikuti oleh serangkaian perang dinasti yang berkesinambungan. Fakta yang termuat di sana, maupun

---

1) Atchin hal. 82–85.

berbagai data yang saya kumpulkan di Kuta Raja tentang urutan raja yang berkuasa, memerlukan koreksi mengingat apa yang kita pelajari dari puisi Pòcut Muhamat dan juga sebuah sejarah Melayu yang memuat tentang raja-raja Aceh; buku sejarah Melayu tersebut saya peroleh di negeri itu.

Para petarung yang memperebutkan tahta Aceh dalam perempat pertama abad ke-18 setelah terputusnya rangkaian masa pemerintahan wanita, sebagian besar adalah **sayyid**, yakni tokoh tinggi agama keturunan Arab[2]), yang mungkin kelahiran Aceh sehingga memiliki kekhasan pribadi Aceh. Yang paling terkemuka di antara para sayyid ini adalah Jamalulalam yang disebut orang Aceh dengan nama Pòteü (yang mulia) Jeumalōy. Ia memerintah dari tahun 1703 s/d 1726, dan sesudah itu masih terus ikut memperebutkan tahta dengan para penggantinya baik keturunan ataupun bukan.

Di antara para petarung yang bukan keturunan Arab cukup kalau kita menyebutkan Maharaja Léla Meulayu, yang memerintah dari tahun 1726 s/d 1735 dengan gelar Alaedin Ahmat Shah; ia merupakan pendiri garis keturunan yang sampai kini mewarisi gelar Sultan Aceh, kalau kadang-kadang didepak dari tahta oleh para saingan yang keturunan Arab. Seperti kita ketahui, Maharaja Léla ini dikabarkan berasal dari Bugis.

Sepergi penguasa-penguasa lain, Alaedin Ahmat Shah terus-menerus dirongrong oleh Jeumalōy dan pengikut-pengikutnya. Sewaktu Ahmat Shah mangkat, Jeumalōy buru-buru tampil ke ibukota dan memanfaatkan kekacauan yang biasanya timbul setelah kematian raja yang berkuasa di Aceh. Putara tertua dan pengganti Ahmat Shah dikenal dengan nama Pòteü Uè', tetapi dalam puisi epik ini lebih sering disebut Raja Muda, sedangkan namanya setelah naik tanta adalah Alaedin Juhan Shah. Ia memerintah selama seperempat abad (1735 – 60), tetapi pada tahun-tahun awal ia naik tahta, ia terlibat pertarungan sengit melawan Jeumalōy, yang baru dua hari setelah kematian ayah Pòteu Uè' telah membentuk kekuasaan di Kampung Jawa dan dapat mengharapkan, di Aceh Besar maupun di Pidie, bantuan sejumlah besar tokoh penguasa.

---

2) Mengenai penghormat tinggi dan rasa takut berbau tahyul di pihak rakyat Aceh terhadap para sayyid, lihat Jilid I, sejarah menunjukkan bahwa rasa takut tersebut telah meningkat, bukannya menurun, pada abad terakhir ini; kenyataan ini dapat dijelaskan dalam kaitan dengan kemerosotan lembaga-lembaga politik di daerah itu.

Mungkin lebih tepat kalau kita katakan bahwa ia seharusnya meneruskan pertarungan, karena epik ini jelas menunjukkan ia tidak mampu berbuat demikian; karena menghadapi banyak kesulitan dan menanggung biaya besar, ia terpaksa merasa puas menyaksikan Jeumaloy naik ke tampuk kekuasaan dan bertindak sebagai raja atas rakyat sendiri yang boleh diumpamakan hanya sepelempar batu dari gerbang istananya. Adik bungsu dari tiga orang saudara raja lah yang mengakhiri posisi yang pincang ini (Pocut Kleng, Pocut Sandang, Pocut Muhamat).

Isi epik

"Sebuah negara dikelola — bumi merana, bagaimana bisa jaya? — oleh dua orang raja!"[1]) Demikian Pocut Muhamat mengungkapkan kemarahannya; dan kata-kata inilah merupakan pembuka puisi heroik yang dituliskan Teungku Lam Rukam.

Bagian pertama mengungkapkan mimpi Pocut Muhamat. Kejelasan artinya tidak begitu menonjol; agaknya ditampilkan menyerupai model-model yang sudah ada. Cukuplah kalau dikatakan bahwa mimpi tersebut meramalkan jatuhnya Aceh kalau kekacauan yang terjadi tidak diakhiri. Selama tiga hari Pocut Muhamat berunding dengan para pangeran, yang saudaranya sendiri, dan akhirnya mengutarakan ketetapan tekadnya untuk mengundurkan diri ke Batu Bara, sebuah propinsi di Pantai Timur Sumatera, yang penduduknya merupakan musuh terbesar atau rakyat Jeumaloy yang paling susah diatur; di sana ia akan membuat persiapan perang dengan keterlibatan langsung saudara-saudaranya ataupun saudara-saudaranya membantu dana yang diperlukan.

Yang tertua dari tiga bersaudara itu, Pocut Kleng, pergi menyampaikan kebulatan tekad itu kepada raja atas nama bersama. Tetapi raja yang cengeng malah merasa takut akan tekad serupa itu, dan menjawab bahwa si bungsu itu harus diperingatkan untuk tinggal diam; kalau tidak, raja, yang katanya tidak takut kepada anak itu, akan menertibkannya dengan kekerasan.

Larangan raja tidak mepunyai pengaruh apa-apa. Rencana Pocut Muhamat tetap tidak berubah, dan dua saudaranya yang lain menyatakan siap sedia membantu dana yang diperlukan untuk melaksanakan rencana, Raja bersiap-siap untuk pergi bersama para pengawalnya (**sipahi**, yang menurut penyair ada orang Inggeris, Perancis, dan Belanda) ke rumah adik

---

1) Hana digob - na di geutanyoe - saboh nanggroe – dua raja.

bungsunya untuk menunjukkan bahwa perintahnya tidak boleh dilanggar. Tetapi Pòcut Muhamat, yang memimpin para pengikutnya, menyambut raja di pintu gerbang istana, dan memberi wejangan kepada raja disertai gertakan sehingga raja mengundurkan diri ke istana karena takut. Muhamat menuduh raja cuma mencari dalih menyembunyikan diri di balik wasiat mendiang ayah mereka untuk tidak bertarung melawan Jeumalōy yang keturunan Nabi, dan malah mau membuka hubungan dengan tali perkawinan.

"Dengan tetap berdiam diri engkau bukannya mengikuti perintah mendiang ayah kita melainkan nasihat tokoh tertentu yang mengkhianatimu dan dihatinya bahkan setia pada Jeumalōy", kata Muhamat.

Tak lama kemudian datanglah ke ibukota Panglima XXII Mukim, Keuchi Muda Sa'ti,[1]) yang terkenal karena keberaniannya, minta konsesi kepada raja atas daerah gunung Seulawaih untuk mengumpulkan belerang. Ketika ia mendengar permasalahan yang terjadi, ia meremehkan ketidakmampuan raja menertibkan "anak kecil" itu. Oleh sebab itu Sultan memberinya kuasa penuh untuk mencegah perang saudara; tetapi sang Panglima segera menyadari bahwa ia telah berbicara terlalu angkuh dan tidak bisa berbuat apa-apa terhadap Pòcut Muhamat. Karena malu atas kegagalannya dan takut mendapat marah dari raja, ia melarikan diri kembali ke daerahnya.

Walaupun pahlawan muda itu belum menunjukkan kebolehannya dalam tindakan, sikapnya yang tegas menimbulkan kesan mendalam di Aceh sehingga tidak ada tokoh penguasa yang berani melawannya, dan dalam waktu singkat ia berhasil mengumpulkan dua-tiga ratus pengikut dan sejumlah besar uang, lalu bergerak ke Pidie untuk menambah kekuatan pengikutnya.

Gambaran tentang perjalanan ini sangat jelas, pasukan kecil itu berhenti sejenak di Kuala Batee dan Pòcut Muhamat melakukan segala upaya untuk mengubah pelabuhan kecil itu menjadi pasar yang penting. Di sini maupun di tempat-tempat perhentian lainnya sang pangeran menerima tokoh penguasa setempat dan mendorong dilakukannya tindakan-

---

1) Panglima inilah yang tadinya pernah berperang dengan Jeumalōy, yang merupakan desakan utama menjatuhkan Jeumalōy dari tahta.

tindakan[2]) yang meningkatkan produksi pangan dan mencegah jatuhnya rakyat ke dalam kemiskinan akibat kemalasan dan ketidaktahuan. Ia juga membagi-bagikan uang dan pakaian kebesaran kepada semua orang yang melayaninya dan dengan penampilannya yang baik hati mudahlah baginya menambah ratusan pengikut kedalam barisannya.

Di Padang Teuji (Tiji) ia singgah cukup lama untuk menertibkan pemerintahan VII Mukim dan mengambil hati rakyat untuk mendukung perjuangannya dan di Reubèe, di mana ia memberi penghormatan penuh pada tokoh suci yang dimakamkan di sana, ia melakukan hal yang sama dengan di V Mukim. Demikian juga di tempat lain, sehingga Pòcut Muhamat, berkat kemampuannya menghimbau dan membagi-bagi hadiah yang mahal, dapat mengharapkan bantuan dari semua wilayah kerajaan Pidie.

Tinggal satu hulubalang saja, paling perkasa di antara semuanya, yang diketahuinya akan menghadapi kesulitan besar mendorongnya merongrong Jeumaloy karena hulubalang tersebut memiliki banyak ikatan kewajiban dan persahbatan dengan Jeumaloy.

Hulubalang yang dimaksud adalah Pangulèë Beunaròë atau Meunaròë,[1]) pendahulu dan leluhur para tokoh penguasa yang memerintah dengan gelar Bēntara Keumangan. Dalam kenyataannya gelar tersebut dipakai secara berganti-ganti dengan Pangulèë Beunaròe dalam puisi, dan daerah kekuasaannya disebut IX Mukim.

Para tokoh penguasa yang sudah memihak Pòcut Muhamat siap sedia membantunya memerangi Pangulèe Beunaròe walaupun mereka bukannya tidak tahu bahaya tindakan serupa itu. Tetapi seorang hulubalang yang arif menyarankan kepada Pòcut Muhamat agar menulis surat lebih dulu kepada Pangulèë Beunaròë yang bukan saja perkasa tetapi

---

2) Khususnya ia menyarankan pembuatan irigasi. Pada kenyataannya rakyat Pidie dewasa ini menggunakan sungai untuk cocok tanam padi di sawah, dan bukannya bergantung pada air hujan seperti yang umum dilakukan di Aceh.

1) Kata ini merupakan bentuk bahasa Aceh dari kata Melayu penghulu bendahari, yang berarti kepala bendahara atau kepala gudang harta kerajaan. Apapun fungsi asli dari pemakai gelar itu di Aceh, ia segera kehilangan makna sebenarnya (bandingkan dengan Jilid I), dan pemegang nama itu menjadi hulubalang yang keturunan dan penggantinya kemudian disebut Bentara Keumangan, kepala federasi "VI hulubalang" yang agak berlainan dengan "XII hulubalang" di bawah pimpinan Teungku Pakeh dari Pidie.

juga gagah berani, dan menyampaikan surat itu dengan diantarkan langsung oleh Tuan Meugat Pò Mat. Sang pangeran melaksanakan saran tersebut setelah lebih dulu merasakan keraguan; karena sesungguhnyalah Pangulèë Beunaröë jelas-jelas bersikap memusuhi — ia tidak melayani saudara raja yang singgah di dekat daerah kekuasaannya. Pò Mat melaksanakan misinya. dan diinstruksikan mengumumkan perang kepada Pangulèë kalau jawabannya tidak menyenangkan. Dengan demikian tugas Po Mat bukanlah sesuatu yang mudah. Pada mulanya ia mengelak untuk menyebut obyek misinya yang sebenarnya, menghabiskan waktu dengan membicarakan hal-hal yang tidak penting. Apakah tuan rumah baru saja pulang dari Pantai Barat Aceh? Apa yang menyebabkan ia pergi ke sana? Pangulèe Beunaròe menjawab bahwa ia terlibat perang atas nama Jeumalōy, tuannya, melawan kaum Rawa yang keras kepala — maksudnya warga Melayu di Pantai Barat yang di Aceh dikenal dengan sebutan Rawa). Penyair dengan cerdik memanfaatkan kesempatan ini untuk menjelaskan status politik dan sosial Pantai Barat ketika itu. Para tokoh penguasa di sana telah melepaskan belenggu kekuasaan Aceh dan berani mengirim kotak berukir indah yang penuh pakaian dan barang bekas ketika Jeumaloy menuntut pembayaran upeti tahunan. Mereka dihukum keras dan dipaksa tunduk oleh Pengulèë Beunareòë.

Akhirnya sang utusan sampai kepada pokok persoalan yang sebenarnya, dan mengungkapkan bahwa ia membawa surat dari sang pangeran. Penyair menggambarkan Pangulèe dan orang-orang di sekitarnya tidak tahu baca-tulis; hal ini memang masuk akal mengingat banyak tokoh penguasa Aceh pada jaman dahulu seperti halnya sekarang memang tidak tahu membaca. Tetapi tentu saja Pangulèë Beunaròë mudah menduga corak isi surat, dan bahkan tidak mau menerimanya. "Saya tidak menerima perintah dari arah itu", katanya; "saya mengabdi pangeran lain."

Setelah itu Pò Mat menyatakan bahwa perang tidak bisa dihindari. Seluruh Pidie kecuali IX Mukim akan membantu perjuangan pangeran melawan Beunaröë. Di sini juga tampillah seorang tokoh bijaksana yang mengembalikan persoalan ke jalur yang sebenarnya; Tuan Sri Reubèe menyarankan kepada Beunaròë memastikan isi surat lebih dulu, dan memanggil seorang ulama untuk tujuan itu.

Oleh sebab itu Pangulèë memerintahkan untuk menjemput Teungku Rambayan, yang tinggal bersama ratusan pengikut setianya di tempat

jauh di daerah pegunungan. Dalam sejumlah kecil bait puisi, penyair menggambarkan seminari keagamaan di Aceh. Para kurir mendatangi sang guru dengan penuh hormat dan meminta maaf karena datang mengganggu kesibukan kerjanya. Tiga hari kemudian si Teungku datang menemui hulubalang diiringi sejumlah pengikutnya. Ia mulai dengan menegaskan sejumlah pokok pikiran pendahuluan yang agak sama dan sukar dipahamkan, yang tidak jelas hubungannya dengan masalah yang sedang dihadapi. Dalam menginterpretasikan isi surat pangeran, yang sesungguhnya ditulis dengan nada menegur dan agak sombong, sang Teungku "menyembunyikan yang pahit-pahit" dan membahas panjang lebar "yang manis" karena ia berpendapat lebih baik menyembunyikan hal yang sebenarnya guna mencegah timbulnya bencana. Ia menyarankan kepada hulubalang pergi menyambut sang pangeran, dan meminta maaf atas keterlambatannya datang karena baru saja pulang dari mengadakan perjalanan.

Panguleè menerima saran tersebut; ia mengumpulkan sejumlah besar pengiring dan para pengikutnya dan berangkat ke tempat perhentian sang pangeran. Bakat penyair memberikan gambaran verbal nampak kembali dalam uraiannya tentang perjalanan ini lengkap dengan hambatan besar-kecil, dan kekesalan yang ditimbulkan di barisan pengikutnya. Pertemuan dengan Pòcut Muhamat juga digambarkan dengan jelas. Kedua tokoh itu saling menyapa dengan bahasa yang enak untuk didengar, tetapi ketika pangeran mengungkapkan tujuan perjalanannya dan meminta bantuan si hulubalang, Panguleè menyatakan bahwa hal itu tidak mungkin. Antara lain ia menuturkan bahwa ketika kembali dari "Perang Glumpang Payōng" penuh luka dan dosa berdarah, ia dirawat isteri Jeumalōy seakan-akan ia anaknya, sementara Jeumalōy sendiri seakan-akan ia ayahnya, mengambil alih dosa berdarah itu menjadi tanggung jawabnya. Mengingkari semua itu dan banyak lagi yang lainnya, Panguleë menyatakan tang sanggup melakukannya.

Lama juga penguasa IX Mukim itu menyangkal penalaran Pòcut Muhamat yang berusaha meyakinkannya bahwa lebih bijaksana memihaknya atau setidaknya netral. Tetapi akhirnya Panguleë menerima juga argumentasi yang biasanya unggul dalam semua perundingan **empat mata** ala Aceh; hadiah emas dan baju kebesaran yang diberikan Pòcut Muhamat kepada Panguleë dan para pengikutnya menyebabkan Panguleè tergusur dari kesetiaannya kepada Jeumalōy.

Begitu ia beralih, ia tidak mau setengah-setengah, dan menjanjikan dukungan tanpa syarat kepada sekutu barunya; kerjasama itu dikukuhkan sang pengeran dan si hulubalang dengan persekutuan "sumpah peluru"[1]).

Pòcut Muhamat harus melakukan perjalanan lebih jauh ke Timur lebih dulu, tetapi merencanakan bisa kembali sebelum bulan baru berikutnya guna menyinggahi sekutu barunya dengan para pengikutnya.

Di sini kita tidak perlu menguraikan perjalanan sang pangeran ke Pasè (pasei) dan tempat lainnya di Pantai Timur. Cukuplah kalau dikatakan bahwa perjalanan itu berhasil menambah sekutu-sekutu baru dan mendapat kesempatan memberikan petunjuk penting tentang bercocok tanam padi, yang di daerah itu dilakukan dengan cara yang kurang baik dan ceroboh.

Ketika kembali ke Peukan Tuha, Muhamat menantikan Beunaròe. Si hulubalang mempersiapkan keberangkatannya dengan membayar kaul yang belum terlaksana atas keselamatannya dari bahaya perang, dan dengan transaksi usaha, baik sekuler maupun keagamaan. Akhirnya ia mempercayakan kepada ibunya yang sudah tua[1]) untuk mengurus kepentingannya selama kepergiannya.

Di sini menyusul deskripsi yang mengesankan tentang si hulubalang meminta pamit kepada orangtuanya yang sudah lanjut usia. Ibunya menyarankan jangan pergi. Katanya, "Di Aceh perang ditentukan oleh benteng dan senjata api. Engkau, anakku, lebih mengenal cara perang di Pidie ini, yang ditentukan tebasan dan tikaman. Kalau engkau terlibat perang di Pidie ini, segala yang ada padaku akan kukerahkan untuk mem-

---

1) Bentuk janji kesetiaan yang biasa dipakai di Aceh terutama antara tokoh perang adalah minum bersama dari satu cawan air di mana telah diletakkan sebuah peluru, atau memegang peluru secara bergantian sambil mengucapkan sumpah bahwa yang melanggar sumpah akan ditebas oleh peluru itu. Pengikut atau sekutu seorang tokoh juga mengikat sumpah setia kepadanya dengan meminum air yang telah ditetaknya dengan Sikin ataupun rencong-nya. Sumpah yang sama antara pemberontak Ambon Kapten Jonker dan para pengikutnya diuraikan Velentijn dalam bukunya, Oud en Nieuw Oost Indie, Jilid IV halaman 319.

1) Peranan yang dimainkan oleh perempuan ini dalam epik memberi contoh tambahan tentang pentingnya wanita pada kehidupan sosial Aceh yang pernah disinggung di atas (jilid I).

bantumu, tetapi janganlah mengikuti pangeran muda itu. Adakah baik bagimu melupakan segala kebaikan Jeumaloy untuk mengejar segenggam emas? Apakah engkau juga melupakan ibumu ini? Jika aku mati, tidak ada lagi anakku yang menutup mataku!"

Beunaroë tidak dapat menahan air matanya. Di antara isak-tangisnya ia mengemukakan alasan rapuh bahwa meskipun selama ini dan untuk selamanya Jeumaloy seperti ayah baginya, Pocut Muhamat kini bahkan seperti saudaranya. Ia mencium lutut ibunya, dan mendorong dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa tidak ada orang selain orang pandir yang membiarkan dirinya jadi sedih karena wejangan seorang wanita.

Di dalam dan di sekitar rumah air mata bercucuran; suara isak tangis mengingatkan perkabungan untuk yang mati. Ketika hulubalang menuruni tangga rumahnya, pohon kelapa jatuh dan menimpa atap, mematahkan bubungan dan beberapa tiang. Sungguh suatu pertanda buruk.

Pasukan itu, yang membengkak mencapai jumlah yang jarang terlihat di Aceh, akhirnya mulai bergerak. Di sini kita dapat mempelajari corak ekspedisi perang Aceh. Baik pimpinan maupun prajurit tidak menyediakan perlengkapan, sehingga lintasan pasukan merupakan perampasan yang licin-tandas atas penduduk daerah yang dilalui. Kebun tebu yang mereka lewati dibongkar sampai ruas terakhir dari batang terakhir, dan serdadu yang masih lapar dan haus bertarung sengit memperebutkan sisa-sisanya.

Di Kruëng Raya, sebuah pusat perdagangan yang ramai, pasukan tidak dapat menahan godaan untuk merampok semua bahan pakaian di toko-toko pedagang Keling[1]), dan bahkan merampas pakaian yang mereka kenakan sehingga tinggal celana-kolornya saja.

Dengan penyesalan keras orang-orang Keling tersebut melarikan diri ke ibukota dan menyampaikan pengaduan ke istana. Raja Muda memberikan hiburan sekenanya. Ia balik bertanya, mengapa orang-orang ini datang merepet kemari menyampaikan pengaduannya sekarang, bukannya menyembunyikan dagangan mereka pada waktunya? Apakah mereka tidak tahu pasukan akan liwat dan apa yang akan terjadi bila pasukan datang?

---

1) Dalam jilid satu, kita melihat bagaimana sikap penghinaan terhadap hidup dan harta Keling merupakan hal yang meluas di Aceh; mereka sangat dipermalukan dan tidak mempunyai kaum yang dapat melakukan pembalasan atas tindakan buruk terhadap mereka.

Sebelum pasukan musuh tiba di ibukota, Jeumalōy sudah dipersiapkan menghadapi peristiwa besar oleh mimpinya; ia bermimpi bahwa istananya dan daerah sekelilingnya diobrak-abrik oleh banjir dan topan. Oleh sebab itu ia melakukan segala persiapan yang perlu untuk menghadapi kepungan, khususnya terhadap bentengnya di Kampung Jawa, Peunayong dan Meura'sa, dan menugaskan masing-masing dari keempat anaknya memikul tugas pertahanan.
Pangeran Muhamat melakukan kaulan yang diperlukan agar upayanya mendapat restu dan perkenan dari Allah, dan mengunjungi saudaranya yang raja di istana. Kata sang raja: "Lebih baik aku teap tinggal di istana dan berdoa bagi kesuksesanmu daripada terlibat langsung dalam pertempuran; kalau tidak, siapakah yang akan melindungi kedaiman raja?" Pengeran yang berdarah panas itu tidak keberatan atas usul tersebut.

Ternyata bukan peringatan hampa yang diterima Pangulèe Beunaroë dari ibunya. Pada mulanya tembakan meriam dan senapan dari benteng-benteng Jeumalōy menimbulkan korban yang menakutkan di kalangan pasukan Pangeran Muhamat, yang sebagian besar terdiri dari warga Pidie. Bahkan keberanian sang pangeran ikut tersekat sejenak, dan sekutunya yang barulah yang membangkitkannya untuk beraksi. Beunaroë mengikatkan lipatan pakaiannya dengan pakaian Muhamat, dan memaksanya, sehingga mereka bersama-sama memimpin serangan.

Lama kelamaan benteng-benteng Jeumalōy tidak kuat lagi bertahan, sehingga tinggal Kampung Jawa saja yang belum menyerah. Benteng terakhir ini diblokade, dan kebutuhan hidup mulai tak terpenuhi untuk orang-orang yang bertahan di dalamnya. Dalam salah satu pertempuran yang menyeling kejenuhan blokade, Jeumalōy dan 'anak'nya yang durhaka, Pangulèe Beunaroë berada pada jarak bicara. Jeumalōy menyesalkan sekutunya yang berkhianat, dan meskipun nadanya baik dan bersifat kebapaan, demikian tajamnya ironi kata-katanya sehingga tiap kata menjadi seperti sembilu mengiris sanubari sang hulubalang. Pada akhir wejangannya Jeumalōy mengambil sasaran dengan senjatanya, bukannya kepada pengkhianat itu melainkan ke arah sebuah pohon glumpang di kejauhan. Tembakannya mengenai satu cabang pohon, yang jadi patah, tetapi kemudian terbawa angin sampai bayangannya menimpa tubuh Pangulee.

Pangulèe Beunaroë jatuh pingsan. Tak ada tanda-tanda lagi bahwa ia masih hidup. Teman-temannya berkerumun, ingin tahu apakah ia terluka, atau tiba-tiba mendapat serangan penyakit. Penyair menjawab:

Tidak, ia tersengat oleh hukuman dari Allah, yang tak membiarkan selamat orang yang mengkhianati keturunan Nabi.

Pòcut Muhamat segera memberi perintah agar sekutunya yang malang itu dibawa kembali ke kampungnya; ia masih hidup, tetapi tidak bisa berkata-kata lagi ataupun bergerak. Pangeran memberikan kapur barus dan perlengkapan lain untuk pemakamannya. Beunaròe menghembuskan nafasnya yang terakhir begitu ia tiba di rumahnya.

Pangeran sangat berduka karena kepergian temannya, tetapi ia tidak membiarkan dirinya larut dalam kenestapaan yang ditimbulkan penyair bagi pembacanya. Ia melanjutkan blokade, dan dalam waktu relatif singkat nasib benteng Kampung Jawa ditentukan. Ia ingin membiarkan Jeumaloy tetap hidup karena garis keturunan Jeumaloy yang tinggi dan suci menyebabkan pangeran tidak ingin mencabut nyawanya. Tetapi, karena sangat diragukan apakah pasukannya yang sudah menjadi buas akibat korban yang jatuh sangat banyak di derita, mampu menerima larangan serupa itu, pangeran memenuhi dengan senang hati permintaan Jeumaloy untuk meninggalkan istana bersama para wanita kerajaan dengan menyaru dalam pakaian wanita. *Baru setelah itu pasukan yang mengepung dibiarkan masuk.* Setelah semua itu dilakukan, mulailah perampokan atas harta istana yang terisi penuh dengan barang berharga karena Jeumaloy membuat benteng itu yang paling kokoh. Barang rampasan utama adalah emas dan candu. Penyair menuturkan bahwa ditengah-tengah aksi perampokan itu ada juga yang nampak diam; ketika ditanya mengapa berdiam diri saja, yang ditanya menjawab bahwa adalah haram merampas barang umat sekepercayaan sekaan-akan yang dirampok itu adalah kafir.

Jeumaloy melarikan diri ke Lam Barueh, terus ke Kampung Melayu, Krueng Raba dan Krueng Kala; setelah itu tidak dilakukan lagi pengejaran, tetapi beberapa tokoh penguasa Aceh yang berkomplot dalam pelarian itu terpaksa membayar mahal. Mukim Bueng, misalnya, dibakar serata tanah sampai rumahnya yang terakhir.

Demikianlah Pòteu Uë, berkat semangat dan keberanian adik bungsunya, menjadi raja seluruh Aceh. Ketika ketertiban telah pulih dan perdagangan dihidupkan kembali, Pòcut Mhumat menerima hadiah berupa setengah dari cukai pelabuhan, dan setahun kemudian ia menikah dengan seorang gadis bangsawan di Kampung Lham Bhu[1]).

---

1) Sampai kedatangan Belanda di Aceh, kampung ini termasuk luas dan makmur, dan merupakan wilayah Banda Aceh.

Ringkasan puisi yang heroik ini sama sekali tidak memadai untuk memungkinkan pembaca memberikan apresiasi yang patut terhadap keindahannya secara utuh, karena persajakan dan metre bahasa Aceh sungguh sulit diterjemahkan, dan banyak pepatah dan ungkapan yang akan kehilangan kekuatannya dalam proses penyaduran itu. Tetapi nilai keunggulan pengarang akan terserap lebih baik dalam terjemahan lengkap karena nilai-nilai tersebut terutama terletak pada gambaran grafis yang ditampi'kannya tentang kehidupan, alam pikiran dan bahasa Aceh.

Dari uraian ringkas di atas, sedikitnya saya berharap dapat diketahui bahwa pengarang punya bakat tinggi di bidang sastera; hal ini terlihat dari kemampuannya menangkap subyek karangan, pengaturan materi, penanganan yang obyektif dan tidak mengada-ada tentang masalah yang dihadapi, dan keahliannya menampilkan gambaran dengan menggunakan kata-kata.

Dapat ditambahkan bahwa pengarang adalah ahli bentuk yang lebih besar daripada pengarang lainnya yang kita kenal. Kemudahan mengubah kalimat bahasa Aceh menjadi bentuk "sanja" cenderung menimbulkan kerja serampangan, dan dalam kebanyakan hikayat Aceh kita temukan bait-bait, di samping karangan yang baik, yang membuktikan kemalasan atau kejemuan penulis. Dalam Pòcut Muhamat, yang hanya memuat kurang lebit 2500 bait, campur aduk serupa itu jarang ditemukan, dan gayanya cerdas serta tajam secara keseluruhan. Tidak terlalu berlebihan kalau dikatakan bahwa puisi heroik ini merupakan permata bahasa Aceh, di samping sastera Timur. Lagi pula, seperti telah diketahui pembaca, karya ini mempunyai nilai sejarah khusus dan memberikan gambaran yang jelas tentang Aceh di masa lampau.

Salinan epik ini sangat jarang. Meskipun saya sudah mencari tanpa mengenal lelah, saya hanya berhasil mendapat pinjam dua contoh, yang produk penulisannya tidak begitu baik; itupun tidak lengkap pula.

Dalam teks yang mungkin dapat disusun dari kedua salinan ini, sekuennya kadang-kadang terputus; dan ada pula keanehan-keanehan yang sama sekali tidak dapat dijelaskan.

Biasanya, salinan karya bahasa Aceh yang baik dan lengkap memang sulit didapat. Banyak orang yang menguasai hikayat-hikayat paling populer luar kepala; dan bila mereka membacakannya, bagian-bagian yang kurang dari ingatan mereka ataupun salinan tertulis mereka atasi dengan imajinasi maupun keahlian persanjakan mereka. Tetapi ada pula alasan-alasan

khusus yang menyebabkan jarangnya terdapat karya tertulis hikayat Pocut Muhamat.

Bahkan sekarang ini juga banyak orang Aceh memiliki selera tinggi yang menyebabkan mereka lebih menyukai pembacaan Pòcut Muhamat daripada salah satu dari sekian banyak cerita Melayu yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Aceh berbentuk syair, yakni cerita-cerita tentang pangeran yang mampu melakukan segala macam hal yang nampaknya mustahil guna merebut tambatan hatinya. Walau demikian epik Pòcut Muhamat ternyata jarang dibacakan.

Kendatipun Pòcut Muhamat heroik, ia berperang melawan seorang **sayyid** yang pernah jadi raja Aceh yang sah, tetapi digulingkan dari tahta oleh ayah sang pangeran. Jeumaloy, yang makamnya masih ada dekat mesjid raya Aceh, dihormati oleh masyarakat Aceh sebagai tokoh suci. Pòtu Uë', yang berkepentingan dalam usaha adik bungsunya mengenyahkan si sayyid –– itupun dengan bantuan rakyat yang beralih kesetiaan –– adalah pendiri dinasti Aceh yang sekarang. Oleh sebab itu tidak perlu heran bahwa keturunan raja Aceh tidak suka Hikayat Pòcut Muhamat disebut-sebut dan memandang sebagai hal terlarang bagi keturunan mereka untuk mendengar, apalagi memerintahkan, pembacaan hikayat itu.

Perasaan serupa itu, yang bersumber dari rasa malu dan ketahyulan, sampai menular ke luar lingkungan keluarga kerajaan. Di antara orang-orang yang berani membacakan epik tersebut, banyak yang merasa berkewajiban memohon permisi kepada para tokoh suci dan "raja-raja yang kini dalam kebahagiaan" dengan membakar kemenyan ataupun mengadakan kenduri.

Hikayat Perang Gompeuni (VIII)

Dalam Jilid I buku ini kita telah mengemukakan garis besar puisi heroik bahasa Aceh yang terbaru ini, yang lebih mengulas sikap politik si penyair –– atau dapat dikatakan perasaan rakyat umumnya di dataran rendah Aceh, dan yang mengisi puisi ini secara keseluruhan.

Sang Penyair

Dökarim (yakni Abdulkarim) dari Glumpang Dua di VI Mukim dalam wilayah XXV adalah pengarang hikayat ini. Kita tidak dapat menyebutnya

sebagai penulis karena ia tidak pandai membaca ataupun menulis. Katanya ia menghabiskan waktu selama lima tahun untuk secara berdikit-dikit mengarang puisi ini yang mengagungkan perbuatan-perbuatan heroik masyarakat Aceh dalam perang melawan Belanda; tiap kali ia menambahkan bagian-bagian baru berdasarkan keterangan saksi mata. Popularitas yang diperolehnya yang menyebabkan ia sering membacakan puisinya dengan imbalan hadiah yang memadai, menyelamatkan karya tersebut walaupun sekedar dalam ingatan pengarangnya.

Hal ini tidak mencegahnya melakukan modifikasi, penambahan ataupun penghapusan dalam tiap pembacaan yang dianggapnya perlu ataupun menutup kesenjangan dengan bakat puisinya bilamana ingatannya tidak dapat diandalkan.

Di sini kita dapat melihat salah satu cara lahirnya puisi bahasa Aceh yang heroik. Ada orang, yang seperti saudara-saudara sebangsanya hafal luar kepala deskripsi klasik tentang peristiwa-peristiwa atau situasi tertentu seperti diungkapkan dalam syair oleh orang-orang jaman dahulu, tetapi yang pengetahuannya — berkat latihan dan lingkungannya — lebih tinggi dari pada orang lain; orang yang dikaruniai pula dengan ingatan yang tajam dan antusiasme bagi puisi daerahnya, dan menguji kemampuannya dengan mengagungkan peristiwa-peristiwa besar dan hangat dalam karya puisi.

Seperti halnya penyair melek huruf membaca karyanya berulang-ulang, dan menggunakan penanya secara bebas untuk memperbaiki karyanya sehingga lebih memenuhi ketentuan seni, demikian pula yang dilakukan penyair kita dengan pembacanya. Peristiwa yang dikidungkannya belum mencapai tahap perkembangan final sehingga ia terus menambahkan episode baru kepada puisinya sesuai dengan perkembangan situasi.

Demikianlah hal ini berlangsung sampai akhirnya ada penulis amatir yang menyuratkan epik tersebut berdasarkan dikte dari pengarangnya. Dengan acara demikian berbagai kesalahan atau kelainan dan penyimpangan imajinasi akan terlihat, yang meskipun seorang pendengar tidak mengindahkannya, tidak dapat diterima dalam bentuk tertulis. Si penyalin, dengan persetujuan penuh dari penyair, dapat melakukan koreksi yang diperlukan, sedangkan penyalin atau pembaca berikutnya akan melaksanakan hak yang sama.

Hikayat Prang Gõmpueni baru saja memasuki tahap perkembangan

terakhir ini, karena sampai saya menuliskannya menurut peraturan pengarang, tidak ada satu salinan pun dalam bentuk tertulis; hanya satu orang tokoh penguasa saja yang menyebabkan sejumlah fragment diabadikan dalam bentuk tulisan. Oleh sebab itu dapat dilihat di sana-sini, dalam kaitan bahasa yang digunakan pada puisi dengan bentuknya yang sekarang, bahwa agaknya "tangan terbaru" belum meninggalkan pengaruhnya terhadap karya tersebut.

Ada beberapa cara lain di mana bentuk dan isi hikayat tersebut mencerminkan watak pengarangnya. Orang yang memiliki disposisi baik terhadapnya menghormatinya dengan nama **teungku**, tetapi ia tidak memperoleh gelar ini karena pendidikannya ataupun praktek pematuhan keagamaan yang taat. Tadinya Dōkarim adalah seorang pengarah pertunjukan sadati dan perintang waktu sejenisnya yang dikecam agama Islam, serta pembawa acara dalam pesta-pesta perkawinan, yang memprasyaratkan keahlian tinggi berpidato dan pengetahuan pribahasa tradisional dalam prosa maupun puisi, dan pantun di samping resep seremonial. Dalam hal-hal terinci ini, tentu saja ia memiliki kebiasaan menyesuaikan diri dengan selera dan kebutuhan publiknya.

Tujuan besar Dōkarim adalah memenangkan persetujuan pendengarnya, sehingga mereka menetapkan nilai tinggi atas pembacaan mereka (dan demikian pula halnya dalam pengertian materil dari kata itu).

Publik pendengarnya terutama terdiri dari, bukannya barisan gerilya yang berperang melawan Gōmpeuni (kompeni), bukan pula orang-orang yang secara khusus terlatih dalam ide-ide keagamaan, melainkan rakyat kampung biasa; dan seperti kita ketahui, mereka terdiri dari orang yang punya semangat suka berdamai dan ada pula yang fanatis, walaupun yang suka berdamai belum masak waktunya untuk bertindak. Dengan demikian Dōkarim berusaha mengekspresikan, dalam syair yang enak didengar, kesan dan perasaan kelompok tengah di antara kedua ekstrim masyarakat Aceh tersebut. Sejalan dengan itu kita menemukan padanya, seperti di tempat lain, kebencian akan kaum kafir yang sudah menjadi kebiasaan, tetapi tidak didukung fanatisme yang mendalam tanpa mengenal kata menyerah. Sesungguhnyalah saya merasa yakin bahwa transisi yang mulus dalam situasi tertentu dapat memaksanya mengubah kembali puisi-

nya untuk mengagungkan Goumpeni[1]).

Fakta bahwa ia menuturkan ceritanya sebagai seorang Aceh dan sejaman dengan peristiwa-peritiwa yang dicertakannya, meningkatkan reliabilitas epiknya jauh di atas pantun Melayu yang telah dicetak di Singapura dengan judul "Prang Aceh". Tetapi hal ini tidak mencegah kemungkinan beberapa dari fakta yang dikemukakannya, yang dipandang dengan kacamata orang Aceh, mempunyai prespektif yang salah. Sesungguhnyalah, beberapa dari pernyataannya tentang sebab-musabab perang di Aceh sama sekali merupakan bentuk tradisi legenda. Bukannya pula tidak ada romansa tersengaja, yang ditampilkan dengan sikap lugu.

Seperti yang dapat diduga, kejadian-kejadian yang menyangkut VI Mukim, tempat tinggal pengarang, dibahas lebih panjang lebar dan lebih mendekati kenyataan terinci bila dibanding dengan wilayah lain. Posisi pengarang sebagai warga wilayah itu juga menyebabkan menonjolnya penghormatan bagi Teuku Uma yang mempunyai pengaruh besar di sana, dan demikian pula halnya simpati yang lebih dilimpahkan kepada Teungku Kutakarang daripada saingannya Teungku Tiro[1]). Hal yang sama menyebabkan para tokoh penguasa dari Meura'sa selalu dijelek-jelekan (tokoh-tokoh Meura'sa adalah musuh hulubalang VI Mukim) karena cepat berdamai dengan kompeni; dan hal ini terjadi meskipun pengarang bukan tukang perang ataupun bersifat fanatik. Di bawah ini kita paparkan ringkasan isi puisi tersebut.

Isi puisi

Pada suatu ketika Raja Aceh mengundang semua ulama untuk menjelaskan takbir mimpi buruk yang dialaminya. Tidak ada seorang pun

---

1) Sejak hikayat itu dituliskan, tetapi sebelum dicetak, keadaan yang diramalkan telah menjadi kenyataan. Teuku Uma telah menyerah dan menjadi pemimpin di bawah pemerintah Belanda, oleh sebab itu patutlah kita berharap Dokarim akan berpanjang kalam tentang tokoh penguasa itu menjadi aparat bekas musuhnya. (Sejak penerbitan pertama karyanya, Dokarim beteul-betul menyanjung tindak-tanduk Teuku Uma dalam posisinya yang baru. Ia dihukum mati atas perintah Uma dalam bulan September 1897 karena ia menjadi penunjuk jalan pasukan Belanda dalam operasi mereka sesudah Uma beralih haluan untuk kedua kalinya).

1) Mengenai persaingan ini lihat Jilid I

kecuali Teungku Kuta Karang yang mampu menafsirkannya [2]); ia mengemukakan bahwa marabahaya mengancam Aceh, yakni perang melawan Belanda.

Dalam hubungan ini penyair menggunakan kesempatan menjelaskan pahala perang syahid, tetapi mengingatkan pendengarnya bahwa perang serupa itu hanya bisa dilangsungkan secara sukses dengan penaatan kepercayaan yang sejati dan sejumlah besar upaya-upaya yang baik. Katanya, hanya dengan cara ini Belanda, yang telah menyebabkan timbulnya hutang sebesar 30 juta untuk meneruskan perang, dapat diusir; kalau tidak, rakyat akan dijadikan hamba untuk memikul beban yang tidak tertanggungkan.

Di sini pengarang menukik *in medias res* dan menuturkan legenda Panglima Tibang [3]) yang masih hidup dan telah memperoleh popularitas tinggi, dalam bentuk yang lain.

Panglima Tibang terlahir seorang Hindu yang pada masa mudanya datang bersama rombongan tukang sihir dari daerah asalnya ke Aceh. Kecepatan dan kepintarannya menarik perhatian seorang tokoh penguasa di Pantai Timur, dan ia menetap di Aceh, mula-mula menjadi pengikut tokoh penguasa itu untuk selanjutnya mengabdi Sultan. Ia masuk Islam, bukan terutama karena kepercayaan melainkan untuk memudahkan jalannya. Sejak itu ia disebut Panglima Tibang, menurut nama Kampung Tibang tempat ia beralih agama. Ia mendapat kepercayaan Sultan Ibrahim dan Sultan Mahmut, dan bahkan diangkat jadi syahbandar ibukota.

Orang Aceh secara keliru memberinya cap simpati pro Belanda bahkan sejak sebelum perang. Pandangan serupa ini mendapat dukungan dari kenyataan bahwa ia merpakan anggota kelompok duta Aceh untuk Riau dan Singapura.

Sejak menyerah kepada Jenderal Van der Heijden, Panglima Tibang menunjukkan bahwa ia siap sedia mengabdi Raja Belanda seperti halnya

---

2) Bagian pendahuluan ini sengaja dibuat menyerupai dan imitasi hikayat Pòcut Muhamat; mimpinya nyaris identik dengan mimpi Jeumalōy yang mempersiapkannya menghadapi kepungan terhadap Kampung Jawa. Pemanggilan para ulama memberi kesempatan bagi penyair untuk menyanjung Teungku Kuta Karang, walaupun ia tahu bahwa sang teungku tidak mungkin berada atau hadir di ibukota.

3) Ia meninggal tahun 1895 setelah karya tersebut dituliskan.

ia mengabdi kedua raja Aceh terakhir. Ia demikian setia dalam persekutuan barunya sehingga menimbulkan rasa benci di pihak mayoritas rakyat Aceh yang menuduhnya sebagai pembelot saru; dan rasa benci tersebut melahirkan motif bagi berbagai cerita yang kini banyak beredar, menuduh si Hindu sebagai biang kerok jatuhnya Aceh.

Cerita penyair kita adalah sebagai berikut. Panglima Tibang membeli sebuah kapal atas nama Sultan dengan harga 44.000 dollar, untuk membawanya ke pelabuhan daerah jajahan mengumpulkan upeti bagi raja Aceh. Ketika dalam pelayaran kapal itu jatuh ke tengan Belanda, dan Panglima Tibang ditawan. Tetapi kemudian ia memperoleh kebebasannya kembali, bahkan mendapat hadiah uang yang banyak sebagai imbalah terhadap sebuah bingkisan yang disegel dengan *cap sikureueng*[1]) dan sehelai bendera yang diberikan Panglima Tibang kepada Belanda sebagai tanda penguasaan atas kerajaan Aceh.

Dengan bermodal tanda palsu itu, Belanda mengumumkan kepada kekuatan-kekuatan besar dunia bahwa Aceh sudah menjadi milik mereka atas dasar dibeli; oleh sebab itu tidak boleh ada satu kekuatan pun yang campur tangan bila Kompeni datang ke Aceh untuk mendudukinya dengan kekuatan senjata.

Pada waktu ini pihak Aceh diingatkan tentang mendekatnya dunia kiamat melalui sebuah *wasiet* (wasiat, dari kata Arab *wasiyyat* = peringatan) dari Nabii[2]) yang dibawa haji dari Mekah.

Dalam bulan Asan-usen[3]) pada tahun bencana ini, empat kapal Kompeni datang dengan tuntutan agar Aceh mengaku takluk. Oleh sebab itu dilangsungkanlah perundingan di Istana, dengan pembicara utama Teuku Kali dan seorang wanita tua. Nasihat wanita tua itu, untuk menerima bendera Belanda tetapi tidak menjelaskan makna pengibarannya kepada rakyat[1]), ditolak.

Maka diaturlah persiapan perang; pengikut Teuku Kali menduduki Meugat. Habib[2]) tidak hadir karena sedang berlayar ke Konstantinople untuk mencari bantuan; ketidakhadirannya untuk bekerjasama betul-betul

---

2) *Wasiyyat* adalah istilah bagi "peringatan akhir dari Nabi" (lihat terjemahan saya dalam *De Indische Gids* untuk Juli 1884. Hal ini dimaksudkan untuk memancing tekad keagamaan. Ia disebarluaskan dari waktu ke waktu di kalangan rakyat Nusantara dan negara-negara lian. Lihat juga No. LXXIX di bawah.

dirasakan sebagai kehilangan besar. Akhirnya mereka meminta perletakan senjata selama tiga tahun guna mencapai kata putus mengenai tuntutan Kompeni; alasan permintaan itu adalah perlunya berkonsultasi dengan Panglima Polem dari XXII Mukim yang terkenal paling keras kepala menghadapi pemanggilan dari Istana[3]).

Kompeni tidak mau mendengar penundaan, dan dengan demikian mulailah pertikaian. Yang paling di depan di medan laga adalah Imam Lueng Bata yang gagah berani[4]); Teuku Ce' (yakni Teuku Lam Nga, suami pertama puteri hulubalang VI Mukim, yang kemudian kawin dengan Teuku Uma) dan Teuku Lam Reueng juga mendapat sebutan yang terhormat.

Sultan segera melarikan diri dari Dalam (istana), mula-mula ke Lueng Bata dan kemudian ke Lam Teungòh (XXII Mukim), di mana ia menyerahkan tampuk kekuasaan kepada Panglima Polem dengan diiringi air mata bercucuran[5]).

Penyair tidak lupa mengomentari tindakan "berkhianat" rakyat Meura'sa dan tokoh-tokoh tertentu yang hanya menyombongkan persiapan perangnya tetapi malah menyerah kepada kompeni tanpa mengadakan perlawanan sama sekali.

Himbauan minta bantuan kepada tokoh agama Teungku Anjong[6]) tidak sia-sia, dan kaum kafir itu dipaksa kembali pulang tanpa berhasil menyelesaikan tugasnya. Kegagalan musuh juga disebabkan kenyataan bahwa sebelum pertikaian pertama ini rakyat betul-betul bertobat dari dosa dan mengikuti jalan Allah; belakangan, ketika ketaatan mereka beragama merosot, beralih pula keberuntungan perang sehingga memojokkan mereka.

Kapal-kapal yang ditinggalkan Belanda di lepas pantai Aceh menghalangi semua jalan masuk ke pelabuhan. Sementara itu Kompeni mencari bantuan dari kapal-kapal Inggeris, Perancis dan Portugis. Dengan tambahan kekuatan serupa itu Belanda kembali menyerang 10 bulan kemudian. Imam Lueng Bata dan Teungku Lam Nga sekali lagi berjuang dengan tekad heroik. Untuk kedua kalinya Sultan melarikan diri, kali ini ke Pagaraye, dan di sana ia mangkat.

---

5) Yang ini merupakan fiksi yang meniru model-model sebelumnya.

Setelah Istana takluk, perang dilangsungkan dengan peruntungan yang bervariasi [1]). Sementara itu Habib Abdurrahman kembali ke Malaka dari perjalannya ke Barat.

Sekarang penyair mengamati suatu periode yang hampir sembilan bulan lamanya di mana para pihak yang bertikai boleh dikata tinggal diam; pada penghujung periode tersebut Mukim Lueng Bata (yang imamnya yang gagah berani sedang sakit) dan Mukim Lhòng (= Lam Ara) ditundukkan oleh kompeni. Tidak lama kemudian VI Mukim (daerah penyair) dan IV Mukim mendapat nasib yang sama.

Rakyat kampung yang telah melarikan diri, secara berangsur kembali ke daerah yang diduduki Belanda karena tertarik oleh keuntungan dari berjualan bahan-bahan perlengkapan. Teuku Lam Nga sia-sia mencoba menahan mereka dengan kekerasan.

Ketika Habib menjejakkan kembali kakinya di bumi Aceh, ia memegang peranan besar dalam perang. Dengan berkedudukan di Mòn Tasie', ia melakukan beberapa kali ekspedisi dari tempat itu, satu di antaranya ke Krueng Raba. Tetapi hal ini tidak membawa hasil apa-apa karena (seperti dituduhkan rakyat Aceh belakangan) serangan Habib terhadap pertahanan Belanda tidak dilakukan dengan serius. Demikian pula halnya, rakyat Aceh meunuding pengkhianatan Habib sebagai penyebab berhasilnya pihak Belanda menewaskan Teuku Lam Nga dekat Peukan Bada tidak lama kemudian.

Upaya kompeni menarik Imam Lueng Bata ke pihaknya dengan suapan terbukti percuma saja. Menghadapi serangan musuh terhadap XXVI Mukim, ia kokoh bertahan bersama Teuku Paya, ayah Teuku Asan yang segera akan kita perbincangkan di bawah ini. Tetapi ketika XXVI Mukim ditaklukkan,dan "jenderal bermata satu" segera memetik kemenangan melintasi XXII Mukim sehingga mencengangkan rakyat dataran tinggi yang sombong itu, Imam Lueng Bata menyarungkan pedangnya dan mengundurkan diri dari jabatan umum.

---

1) Ekspedisi Belanda yang berbeda-beda menyerang Aceh tidak menarik perhatian penyair dan rekan sedaerahnya sebagai epidose yang terpisah; bahkan ia kadang-kadang berbicara tentang "jenderal bermata satu" yang telah memegang tampuk komando sebelum ia diangkat. Bukan suatu hal yang patut diherankan bahwa sejarah perang tersebut dibagi menurut periode yang cocok dengan selera Aceh, dan tiap periode menonjolkan satu atau lebih pemimpin Aceh sebagai titik sentral.

Sekarang menyusullah periode tanpa perang selama tiga tahun. Pada selang waktu itu, jenderal bermata satu mengukuhkan posisi yang telah dimenangkannya. "Raja Muda"[2]) Teuku Nya' Muhamat mengerahkan segala upaya untuk memajukan kesejahteraan ibukota dan Ulèe Lheue. Sejauh itu ia berhasil sehingga rakyat yang tadinya melarikan diri dari kampung masing-masing terus mengalir ke ibukota dan bergaul dengan kaum kafir. Hidup penuh dengan keramaian, perdagangan berkembang, dan para pemimpin kelompok perlawanan kehilangan pengikut.

Segalanya seperti berkomplot untuk membawa kehormatan bagi "sang Raja bermata satu..'

Rakyat VI Mukim, demikian dituturkan penyair, terpaksa menanggung beban berat[1]) karena Raja Muda mengharuskan mereka kerja keras untuk kompeni dan untuk sang raja sendiri.

Begitu pergi si Raja mata satu, perang kembali berkobar. Pejuang gagah berani Teuku Asan, yang sedang pada tampuk usia-mudanya, minta diri kepada ayahnya di Pidie — tempat pengungsiannya — untuk berperang melawan kompeni. Ijin yang diminta segera diperoleh, dengan restu sang ayah atas tujuannya yang mulia. Teuku Asan segera mengumpulkan sejumlah panglima dan pengikut, lalu membentuk markas dekat Lam Bada, tempat kelahirannya.

Mula-mula rakyat kampung menolak Teuku Asan membuat pangkalan di situ, karena mereka tidak suka kedamaian yang mereka rasakan jadi terganggu, tetapi Teuku Asan dan para pengikutnya mengajarkan kepada rakyat untuk menanggalkan sikap setengah-setengah.

---

2) Dengan gelar inilah lebih dikenal pemimpin Ulee Lheue yang rajin dan terpercaya itu. Dengan hati yag tulus ia membantu kedudukan Kompeni di Aceh. Contoh yang diberikannya secara berangsur mendorong tokoh penguasa Aceh lainnya untuk menyerah.

1) Hulubalang propinsi ini (lihat Jilid I) telah melarikan diri; dengan demikian, seperti dulu, wilayahnya kembali berada di bawah kekuasaan Teuku Nè', dan jatuh di bawah supremasi Teuku Nya' Muhamat yang baru disebut di atas. Oleh sebab itu penduduk menanggung beban ganda karena mereka menemukan diri mereka di bawah perintah seorang pimpinan yang asing kehendak dan tujuannya.

Para kupala[2]) (kepala kampung) segera menyadari bahwa mereka telah bertindak gegabah karena membiarkan diri mereka menikmati pemihakan terhadap kompeni. Kompeni mengharuskan mereka memberikan informasi yang betul tentang gerakan kelompok gerilya, tetapi tiap kali memberikan informasi, mereka dihukum berat oleh Teuku Asan, dan kompeni tidak banyak dapat membantu. Akhirnya contoh mengerikan ditampilkan dengan hukuman mati bagi pengkhianat besar Kupala Punteuet, dan kepala kampung selebihnya lantas mendukung perjuangan Teuku Asan, baik secara terbuka ataupun tersembunyi.

Sejak itu Raja Muda menyerukan kepada rakyatnya membeli senjata api untuk mempertahankan diri melawan Teuku Asan. Dengan demikian, berakhir pula masa kedamaian bagi mereka.

Dengan hadiah uang pimpinan kelompok Cina berhasil menghimbau Teuku Asan untuk tidak menyerang para kuli keturunan Aceh, terlebih-lebih karena mereka tidak terlibat perang melainkan mencari nafkah dengan bekerja. Dalam pada itu pimpinan kelompok Cina ini memberi kemudahan bagi Teuku Asan yang kadang-kadang melakukan kunjungan ke Kuta Raja dengan tujuan pengumpulan informasi. Dalam kunjungan serupa itu ia biasanya menyamar sebagai penjual kayu bakar; harga kayu bakarnya demikian tinggi sehingga tidak seorang pun mau membelinya. Dengan berlalu-lalang ke sana ke mari sambil memikul bebannya ia mengumpulkan informasi yang diperlukan.

Para panglima utama yang berjuang di bawah pimpinan Teuku Asan adalah Nya' Bintang, Teuku Usén dari Pagarayé, saudaranya Teuku Ali, dan Teuku Usén dari Lueng Bata, saudara imam Mukim Lueng Bata. Kepada kita diceritakan tentang kemahiran perang mereka –– biasanya menyerbu konvoi perlengkapan. Bahkan pada masa ini (contohnya dikutip yang menyangkut IV Mukim), rakyat kampung sering memberi keterangan yang salah kepada para pemimpin gerilya tentang gerakan pasukan kompeni agar kedua belah pihak jangan membuat rusuh di daerah mereka.

---

2) *Gelar ini digunakan masyarakat Aceh dengan pengertian kepala kampung yang diangkat pemerintah Belanda menggantikan keuchi' yang melarikan diri dan tidak mau kembali. Calon untuk jabatan itu tentu saja tidak selamanya yang paling diinginkan oleh rakyat.*

Belakangan seorang pemimpin baru, Teuku Uma (Umar), tampil dari Barat untuk mengusir Belanda dari IV Mukim. Rakyat lebih siap sedia menyertai perjuangannya karena kesal atas beban yang ditimpakan kepada mereka oleh Raja Muda. Penyair, yang banyak mendapat hadiah dari tangan Teuku Uma yang pemurah, memberikan sanjungan panjang lebar kepada tokoh pahlawan ini sampai ia kembali ke Daya.

Kematian Teuku Asan di Ulèe Lheue berlangsung dalam situasi yang aneh sehingga orang Aceh yang menyaksikan menarik kesimpulan bahwa Allah dengan kearifannya menetapkan si pejuang harus mati syahid. Sesungguhnyalah Teuku Asan sama sekali tidak bersikap hati-hati ketika itu. Tanpa persiapan lebih dulu ia memimpin sejumlah kecil pengikutnya memasuki wilayah Meura'sa. Di kampung-kampung yang dilewatinya ia menghimbau setiap orang yang mengetahui kehadirannya untuk tetap merahasiakannya. Ia menjanjikan tidak akan menghukum orang-orang Meura'sa yang tidak membantunya sepanjangan tidak turut berperang membantu Belanda. Pada kesempatan itu pula, ia secara tegas meminta para pengikutnya untuk tidak melakukan perampokan.

Setelah terlibat pertempuran pendek ia terluka parah; kebanyakan orang Aceh menyebut pengikut Teuku Nè' yang melepaskan tembakan fatal itu, walaupun serdadu yang menduduki mesjid Ulee Lheue yang sebenarnya melepaskan tembakan. Teuku Asan dibebaskan oleh temantemannya, tetapi meninggal di perjalanan pulang.

Setelah itu epik mendekati periode "konsentrasi" dan tampilnya Teungku Tiro, yang mula-mula datang ke Lam Panaih, dengan pengikut yang terutama berasal dari Pidie. Ulama ini mengobarkan semangat perang syahid. Semua orang yang berasal dari wilayah kekuasaan kompeni harus menjalani upacara pensyahadatan lagi untuk masuk Islam yang sejati. Seorang mata-mata dari Lho' Nga yang tertangkap oleh pengikut Teungku dihukum mati tanpa ampun.

Para hulubalang yang mempunyai hubungan baik dengan kompeni, kini menunjukkan rasa hormat kepada Teungku, walau bukannya tak tercampur dengan rasa takut. Demikianlah, ketika Teungku Aneu' Paya (hulubalang IV Mukim, yang mempunyai seorang isteri di kampung Meureuduati yang 'berada dalam garis') dipilih menjadi penunjuk jalan pasukan Belanda dalam rangka ekspedisi memerangi Teungku Tiro, secara sembunyi-sembunyi ia memberitahu kepada Teungku itu rencana kom-

peni.

Para kupala semakin cemas saja dan menghindar sejauh mungkin dari kompeni. Setelah Teungku Tiro mengobarkan garis perjuangan yang suci, bukan hanya tenaga-tenaga lepas tetapi juga rakyat banyak makin bersemangat melakukan perlawanan. Teungku Tiro menggunakan sebagian dari dana yang diperolehnya untuk menyelenggarakan acara keagamaan sehingga jumlah pengikutnya terus meningkat.

Teuku Uma juga tampil lagi dari Pantai Barat dan mulai mengganggu kompeni di Peukan Bada. Pada masa ini ia pernah mengadakan pertemuan seremonial dengan Teungku Tiro di IV Mukim, di mana ia telah membangun sebuah rumah besar berbenteng, yang dijadikannya tempat menginap bila berkunjung ke daerah itu. Teuku Uma menyatakan dirinya siap menyesuaikan diri dengan kehendak Teungku[1]).

Teungku Tiro melanjutkan perjalanannya ke Seubun. Di sini penyair memberikan gambaran yang ironis tentang suatu kenduri yang diselenggarakan ulama itu secara besar-besaran, yang celakanya terganggu oleh serangan pasukan Belanda. Tamu yang hadir merasa sulit mengalihkan perhatian dari penganan yang lezat cita rasanya walaupun suara peluru terdengar silang siur di kuping mereka.

Dari Seubun Teungku Tiro mengarahkan gerakannya ke Aneu Galong dan Indrapuri; di sepanjang jalan ia mengeluarkan instruksi agar para tokoh penguasa mengumpulkan sumbangan untuk perang syahid, dan mendukung markas yang telah dibangunya di semua penjuru. Ia juga menggunakan kesempatan dalam perlawatan ini untuk menyelesaikan masalah hukum agama dsb, dalam kapasitasnya sebagai penafsiran hukum suci itu.

Ketika tiba di Lam Panaih ia bertapa selama tujuh hari dan menerima berbagai macam orang yang baru saja masuk Islam, yang meliputi sejumlah orang Cina, bekas tahanan, dan dua orang opsir rendah kebangsaan Eropah yang membantu pasukan Teungku Tiro mengolah mesiu.

Hari demi hari pengaruh Teungku makin besar juga, dan meskipun para hulubalang nampaknya telah mengikuti kemajuan Teungku dengan

---

1) Baik Teuku Uma maupun Teungku Tiro menyadari bahwa ini merupakan salah satu janji kosong yang dibuat para tokoh penguasa Aceh untuk tidak saling memintas jalan satu sama lain. Teuku Uma tidak pernah melakukan sesuatu yang penting atas perintah ataupun himbauan Teungku Tiro.

perasaan iri, mereka tidak berani, dan sesungguhnyalah tidak mampu menghadapinya. Putera Teungku Tiro Nya' Amin (Nya' Mat Amin) diserahi kepercayan memegang komando pasukan. Kemudian sang ulama kembali dari Lam Panaih ke Aneu' Galong.

Di sini penyair memasukkan sepotong uraian tentang Teungku Kuta Karang. Diceritakan bagaimana Teungku Kuta Karang tampil sebagai orang pertama yang mengemukakan ide memasang bom di bawah rel jalur angkutan militer kompeni. Tujuan flash-back ini adalah memberi kompensasi bagi pengagum Teungku Kuta Karang atas pujian yang dilimpahkan pengarang kepada saingan Teungku Kuta Karang.

Kini Teungku Tiro kembali dari XXII Mukim ke dataran rendah. Di makam Teungku di Kuala (Abdōra'oh)[1]) terjadi pertempuran besar melawan kompeni, dan di tempat-tempat lain berkecamuk pertempuran yang lebih kecil.

Teuku Uma, yang sudah lama menghabiskan waktu di Pantai Barat, tiba pula di Leupeung, tetapi tidak seorang pun anak buahnya yang tahu tipu daya apa yang hendak dijalankannya. Semua orang kaget ketika tanpa diduga ia mengajukan pernyataan takluk kepada kompeni, yang menerima tokoh pimpinan besar ini dengan tangan terbuka. Penyair memberikan gambaran yang jelas tentang perjalanan Teuku Uma ke Ulèe Lheue dan Kuta Raja.

Menurut penyair, pernyataan takluk tersebut tak lebih tak kurang adalah suatu strategi untuk memancing kompeni menuju kehancurannya.[1])

---

1) Pernyataan ini mengenai hal tersebut kurang tepat; kalau Teuku Uma memang mengandung niat serupa itu, ia tak perlu merahasiakannya dari para pengikutnya, dan bahkan dari ayah tirinya. Ia ingin berdasarkan kepentingannya sendiri untuk berdamai dengan pemerintah Belanda, dan bermaksud mengatasi keberatan para pengikutnya dengan menghadapkan kasus *fait accompli.* Berbagai keadaan membuatnya berubah sikap, dan ketika menyadari bahwa kesan di kalangan rakyat atas pernyataan tak luknya lebih buruk daripada yang diperkirakannya semua, pengelana yang lihai itu menukangi rencana guna menampilkan pengkhianatannya sebagai bagian dari suatu jebakan yang sudah diatur lebih dulu.

Di Kuta Raja ia berhasil memperoleh dari seorang pedagang Cina uang muka sebesar 12.000 dollar untuk pembelian lada yang akan diserahkan kemudian, tetapi ternyata ia tidak pernah menyerahkannya. Selanjutnya ia meminta kepada kompeni menyediakan kapal perang untuk membawanya pulang ke tempat asalnya.

Di Lam Beusòe salah satu kapal itu mendaratkan Teuku dan para pengikutnya, tetapi setelah ia pergi, para panglimanya menyergap awak kapal dan membunuh semuanya kecuali dua orang yang berhasil melarikan diri ke darat. Dua orang pelarian tersebut mengadukan kejadian tersebut kepada Teuku Uma yang menyatakan kemarahan besar atas tingkah laku para pengikutnya, dan mengancam akan membunuh mereka semua.

Tindakan kompeni membalas pengkhianatan ini, misalnya pemboman terhadap Lhò' Glumpang, tidak membawa efek apa-apa karena Teuku Uma bukan seorang hulubalang, dan tidak mempunyai wilayah ataupun kekayaan yang dapat diobrak-abrik.[2])

Setelah itu Teuku Uma tinggal sementara waktu di Rigaih dan menjadi penguasa di Krueng Sabe tanpa menemukan perlawanan.

Berikutnya ditampilkan cerita, secara panjang lebar, tentang pembantaian Hok Canton[3]) (Aceh: Kōntōm) oleh T. Uma. Di sini juga pe-

2) Dalam menggambarkan posisi T. Uma, penyair menerapkan istilah "priman" yang digunakan orang Aceh, sesuai dengan prakteknya di Jawa, dengan pengertian "orang yang tidak menduduki jabatan".

3) Hok Canton adala h sebuah kapal uap milik pedagang Cina di Penang, yang berdagang dengan Aceh di bawah bendera Belanda. Kapten kapal adalah seorang Denmark bernama Hansen, dan isterinya ada bersamanya di kapal ketika serangan terjadi. Pada tanggal 14 Juni 1886 jam 9 pagi ketika kapal singgah di Rigas (Rigaih) di Pantai Barat Aceh, kapal tersebut diserang Teuku Uma dan para pengikutnya, yang sebelumnya diterima di kapal oleh kapten sebagai tamu. Pada perkelahaian yang timbul, mualim I dan perwira mesin terbunuh, dan sang kapten luka parah; Nyonya Hansen juga mendapat luka kecil. Setelah merampok kapal sampai ludes, Teuku Uma dan para pengikutnya kembali ke darat membawa kapten dan isterinya, perwira mesin II (warga Inggeris bernama John Fay) dan enam pelaut pribumi sebagai tawanan. Perahu brig yang bernama "Eagle" dan di suabtu waktu itu. Kaptennya (Roura) berada di darat menunggu kepulangan Teuku Uma dari kapal. Karena ternyata Teuku Uma tidak kembali, ia naik ke Hok Canton, lalu membawanya ke Ulèe Lheue. Perundingan dilangsungkan antara pemerintah Inggeris dan Belanda karena para tawanan dijadikan sandera oleh Teuku Uma yang menuntut uang tebusan 50.000 dollar. Para tawanan diperlakukan dengan baik, tetapi karena tidak ada bantuan medik yang memadai, sang kapten meninggal karena luka-lukanya, dan Nyonya Hansen (yang dalam cerita ini disebut 'Nyonya') serta ahli mesin Fay sangat menderita karena penyakitnya. Tebusan sebanyak 62.500 gulden akhirnya dibayarkan dan mereka dibebaskan pada awal bulan September 1886.

nuturan diputarbalikkan oleh keinginan penyair untuk menampilkan peristiwanya sebagai hasil rencana yang disusun dengan baik oleh T. Uma untuk menyusahkan para kafir.

Ekspedisi kompeni menyerbu Lho' Glumpang dan Rigaih tidak membawa hasil apa-apa. Mereka tidak berhasil mencomot atau menghukum Teuku Uma, ataupun membebaskan "Nyonya" yang ditawan. Tokoh penguasa Pocut Mamat bersama sejumlah wanita memang diangkut ke Kuta Raja sebagai tawanan, tetapi Tuan Reusa (gubernur) sendiri mengakui bahwa mereka sama sekali tidak bersalah dalam kasus yang dipermasalahkan.

Penyair menggambarkan ekspedisi T. Uma dengan Nyonya yang ditawan, dan berjubelnya orang yang berkumpul karena keinginan untuk meliaht pertama kalinya wanita Eropah.

Tuan Beusa merasa malu, khususnya bila menginagat kemungkinan kecaman dari pihak Inggeris. Mula-mula ia merembukkan dengan Panglima Meuseugit Raya yang masih famili Teuku Uma. Si Panglima melakukan misi berunding dengan Teuku Uma, tetapi tidak dapat mengusahakan persyaratan pembebasan tawanan yang lebih longgar daripada membayar uang tebusan sebesar 40.000 dollar. Oleh sebab itu dicoba lagi melalui Teuku Ba'ét (hulubalang VII Mukim dalam lingkungan XXII). Perundingannya dengan Teuku Uma digambarkan dengan warna jenaka; perundingan itu menghasilkan penurunan tuntutan menjadi 25.000 dollar.

Uang tebusan dibayarkan dan si nyonya dibebaskan. Teuku Uma membagi-bagikan uang itu dengan sikap pemurah; ini merupakan salah satu bukti kepintarannya untuk membuat para pengikutnya tetap setia pada perjuangannya. Teuku Ba'ét yang menyelenggarakan perundingan mendapat 500 dollar, dan teman-teman maupun para pengikut Teuku Uma semuanya mendapat hadiah yang setara dengan jabatannya.

Penyair memeberikan gambaran yang kocak tentang pengiriman hadiah 500 dollar dari uang tebusan itu kepada Teungku Tiro; di sini kita dapat melihat semangat keduniawian orang Aceh, yang meskipun sangat menghormati pengagung hukum agama itu tetapi toh masih berkesempatan melihat hati di balik jubah sang ulama yang tidak bebas sama sekali dari kesenangan akan emas. Ketika para kurir Teuku Uma membawa sejumlah uang tersebut sebagai "hadiah yang tidak berharga" dari pemimpin mereka untuk Teungku Tiro, sang ulama meminta penjelasan lengkap

mengenai sumber perolehan uang termaksud. Sang ulama tahu, para kepala adat tidak selamanya jujur dalam cara yang digunakan untuk memperoleh kekayaan, dan tidak ada ulama baik-baik yang boleh menyentuh sebuah hadiah kalau ia tidak yakin bahwa hadiah itu diperoleh dengan cara yang dibenarkan oleh hukum agama!

Teungku Tirò diberitahu bahwa uang tersebut adalah imbalan yang digaruk dari kaum kafir dan dijelaskan pula cara memperolehnya. Kemudian tokoh agama itu tersenyum, karena memang tidak ada sesuatu yang salah; dan ia mengatakan bahwa sejak itu Teuku Uma boleh berharap memandangnya sebagai ayah.

Tidak lama kemudian Teuku Uma datang karena diundang untuk menghadiri kenduri yang diselenggarakan Teungku Tirò. Pidato-pidato penuh pujian mengalir dari kedua belah pihak, tetapi Teungku menggunakan kesempatan itu untuk mengingatkan temannya tersebut untuk selalu berpegang teguh pada agama yang benar dan jangan berurusan lagi dengan kaum kafir. Sebagai tanggapan. Teuku Uma memberi kuasa kepada sang ulama untuk menghukum keras pengikutnya yang melanggar larangan agama, sementara ia sendiri berjanji bahwa ia tidak akan pernah berlaku palsu terhadap kepercayaannya.

Upaya aktif Teungku Tirò memerangi kompeni pada saat itu diberi variasi dengan penjelajahannya seputar XXVI Mukim dan bagian lainnya dari daerah Aceh yang bertujuan memberikan pengajaran dan peringatan, bagi para tokoh penguasa maupun rakyat banyak.[1])

Nada ucapan penuh kuasa yang dipakainya menimbulkan rasa benci di pihak para hulubalang wilayah-wilayah yang dilintasinya, tetapi mereka tidak dapat melakukan sesuatu untuk mengekang pengaruh besar yang dimiliki sang ulama.

---

1) Periode yang dimaksud adalah ketika para tokoh penguasa yang bersahabat dengan Belanda melakukan kunjungan-kunjungan ke "istana" Keumala, dengan dalih memojokkan orang yang berlagak sebagai Sultan agar berunding dengan pemerintah Belanda. Tujuan mereka yang sebenarnya adalah menggaruk uang dari Pemerintah untuk kepentingan mereka maupun sang Sultan tanpa mahkota. Teungku Tirò memberikan persetujuannya walau semula agak ragu-ragu; oleh sebab itu, ia harus mengurangi kegiatan perangnya selama perkunjungan itu berlangsung.

Pada masa yang boleh dikata damai ini sang Teungku diracun orang[2]. Sejak saat ia merasakan bekerjanya racun yang membawa maut itu, ia tiada henti mengingatkan para pengikutnya dengan ketulusan seorang yang sekarat, dan khususnya ia menghimbau anaknya, Mat Amin, agar selalu mengindahkan petuah-petuahnya. Tetapi ketika ayahnya sudah meninggal, Mat Amin dan gerombolannya menempuh jalan sendiri, tanpa mengindahkan hukum Allah ataupun hukum mausia. Dengan demikian para pengikut yang tadinya demikian banyak berkumpul di sekeliling Teungku Tirò segera terpecah dan hilang dari garis perjuangan.

Setelah itu, pusat baru operasi 'perang sabil' beralih ke IX Mukim; pemimpin gerakan itu adalah Teungku Kuta Karang, yang murid-muridnya merupakan inti pasukannya. Atas perintahnya granat tangan ditanam di bawah rel angkutan Belanda, dan kereta diserbu dan dibakar oleh para pengikutnya. Serbuan-serbuan ini pada umumnya dilangsungkan pada hari Jumat karena perbuatan suci hari itu mempunyai nilai tersendiri di mata Allah.

Sia-sia kompeni mencoba menjinakkannya; kapten yang berkuasa di Lam Baruëh (yakni Lam Jamèe) tewas dalam sebuah serangan di Kuta Kandang, dan setelah pertempuran ini kompeni terpaksa menghentikan kegiatan serangannya. Pada pertempuran tersebut di atas para pengikut Mat Amin dan Habib Samalanga berjuang bahu-membahu dengan pasukan Teungku Kuta Karang.

Menurut penyair, Teungku Kuta Karang berbeda pandangan dengan para ulama lainnya karena ia mengizinkan para pengikutnya membuka pergaulan dengan orang-orang yang tinggal "di dalam garis". Tujuannya dalam hal ini adalah meningkatkan dana perang sabil, mengumpulkan informasi tentang gerakan kompeni, dan memberi kesempatan bagi para prajurit gagah berani untuk melakukan serangan mendadak atas pasukan Belanda. Habib Samalanga menghukum semua orang yang pernah pergi "ke dalam linie" dengan tujuh hari pengucilan (*kaluet*, dari kata Arab: *khalwat).* Kabarnya, orang yang berani melanggar perintah Habib akan bengkak-bengkak badannya karena penyakit.

Setelah Teungku Tirò meninggal Habib Samalanga mendapat surat

dari Sultan itu dengan cap kerajaan.[1]) Ia memberitakan otorisasi ini kepada semua hulubalang dan mencoba membangkitkan mereka untuk bertindak. Para hulubalang pura-pura mendukung perjuangannya, tetapi sesungguhnya hanya memikirkan kepentingan duniawi mereka.

Pada penutup puisi (1891) kompeni sibuk menghentikan semua impor sehingga membuat kesal rakyat yang tinggal di dalam linie. Untuk membuat efektif sistem pengucilan ini, dibentuk satu korps serdadu baru, *masusé*.[2]) Para pengawal perbatasan ini sangat sombong dan merasa diri penting sendiri. Mereka menunjukkan keberanian luar biasa bila menghadapi sejumlah kecil pasukan kampung yang acak-acakan; mereka memenangkapnya dengan banyak ribut-ribut yang sesungguhnya tidak perlu, dan menghalaunya ke seberang perbatasan dengan tendangan dan pukulan. Tetapi bila berhadapan dengan sekelompok pejuang terlatih, mereka lari berkepit ekor.

Dengan tindakan seperti sekarang (1891), kata sang penyair, Belanda tidak akan pernah menjadi penguasa yang betul-betul berkuasa di Aceh. Jenderal bermata satu itu terbukti benar pandangannya!

Ringkasan di atas kiranya cukup memadai untuk menunjukkan semangat penyair, yakni semangat masyarakatnya. Walaupun karyanya tersebut di samping belum lengkap jauh berada di bawah nilai artistik epik Teungku Lam Rukam[1]), dan juga masih kalah dibanding Malém Dagang yang dikarang oleh penyair tanpa nama, Hikayat Prang Gompeuni patut mendapat perhatian yang sama besar mengingat aktualitasnya. Dalam pada itu, ia merupakan contoh penting pelestarian sastera epik tanpa dukungan materi tertulis. Dari pengalaman sendiri saya dapat menyatakan bahwa dua kali pembacaan puisi tersebut oleh pengarangnya dalam dua kesempatan terpisah, perbedaannya tidak lebih banyak dibanding perbedaan dua salinan tertulis dari sebuah karya bahasa Aceh.

---

2) *Meréchaussée*. Kadang-kadang disebut *badusi* atau *majusi*. Kata majusi dikenal oleh semua orang Islam; kejadiannya dituturkan dalam kitab tentang satu kelompok kafir segaris dengan orang Kristen *(nasrani)* dan Jahudi, tetapi lebih buruk lagi kekafirannya. Kata itu berarti *Magi* atau pemuja api dari Persia.

Hikayat Raja Sulaiman (IX)

Adalah karya seorang penyair dari IX Mukim. Saya belum pernah menemukan bukunya, tetapi sepanjang yang saya ketahui karangan tersebut mengabadikan perjuangan seorang pangeran muda bernama Raja Sulaiman sejak ia dewasa sampai wafatnya (1857) melawan pamannya yang juga pelindungnya, *Mansō Shah*. Sang pangeran berdiam di VI Mukim karena Teuku Nanta yang hulubalang mukim itu adalah sekutu utamanya, sedangkan pelindungnya yang tidak mau menyerahkan tahta kepada sang pangeran, tinggal di dalam istana di ibukota.

Hikayat Teungku di Meuké (X)

Karya ini merupakan puisi heroik yang pendek dan tidak begitu penting. Pengarangnya adalah seorang Teungku Malĕm, penduduk asli Trumòn, yang kawin dengan seorang wanita dari Peunaga. Penyair mengabadikan sengketa yang berlangsung dalam tahun 1893 dan 1894 antara tokoh-tokoh penguasa Meulabōh yang bersahabat dengan Belanda, dan kelompok perlawanan yang bermarkas utama di Runèng dan dipimpin oleh tokoh suci Teungku di Meukē.

Pusi ini merupakan tiruan dari epik-epik terdahulu, tanpa adanya upaya menjamin keakuratan ataupun kelengkapannya. Ia berakhir dengan kematian Teungku di Meukē.

Di sini nampak salah satu kekhasan orang Aceh. Sang penyair, walau berada di pihak pemerintah Belanda, menggambarkan Teungku di Meuké sebagai seorang sahid dan para pengikutnya sebagai wakil-wakil agama. Tidak perduli di pihak mana seorang Aceh berada, ia selalu menggambarkan musuh kaum kafir sebagai pendukung perjuangan yang benar.

***

4. RISALAH ORISINAL

Kita telah membahas lebih dulu puisi-puisi heroik bahasa Aceh karena karya-karya tersebut murni produk Aceh baik dalam bentuk, subyek maupun asal-muasalnya. Beberapa risalah yang akan kita uraikan di sini agaknya dapat dipandang sebagai literatur agama atau edifikasi. Tetapi wataknya yang asli Aceh membedakannya dari karya berbahasa Aceh sejenisnya yang sebagian besar didasarkan pada karangan asli berbahasa Melayu ataupun Arab. *Dengan alasan ini,kita memberinya tempat yang tersendiri.*

"Pelajaran tentang Perang Sabil" (X)I) karya Teungku Tirò merupakan pamplet-pamplet kecil. Hanya dua diantaranya yang sempat saya peroleh, yang besarnya tidak melebihi buku notes. Dapat dipastikan bahwa masih banyak yang lainnya. Pamflet-pamflet ini mendapat popularitas khusus. Serluruhnya membahas pokok soal yang satu saja, dan memuat seruan mengorbankan harta dan nyawa demi perjuangan yang suci; katanya, untuk kepentingan perjuangan yang suci tersebut, semua kepentingan-kepentingan lain perlu dikesampingkan dulu. Seruan-seruan termaksud dikuatkan dengan kutipan dari ayat-ayat suci yang menunjukkan bahwa *prang sabi* merupakan kewajiban dan sekaligus menjanjikan imbalan yang tak ternilai harganya di dunia baka bagi orang-orang yang turut aktif di dalamnya.

Tadkirat ar-rākidin (XII)

Kita telah pernah menyebutkan adanya pamflet yang disebarluaskan Teungku Kuta Karang, saingan utama Teungku Tirò, dengan judul "Peringatan bagi Pemalas". Sesungguhnya karya tersebut lebih tepat disebut kumpulan pamflet yang berulangkali direvisi dan ditambah oleh pengarangnya. Kumpulan ini lebih komprehensif daripada dua risalah karya Teungku Tirò tersebut di atas, dan juga di dalamnya. Misalnya, pengarang lebih menyukai sembahyang Jumat dilakukan dalam bahasa Aceh dari pada dalam bahasa Arab yang merupakan kenyataan di mana saja.

Ia mengusulkan membangun armade kapal perang untuk mengganggu "orang-orang kafir" dari laut seperti yang dilakukan dengan sukses di darat. Sultan, hulubalang, ulama dan rakyat, semua harus menanggalkan sikap setengah-setengah hati, dan berupaya bersama dengan bulat kata dan mengesampingkan hal-hal sepele, atau yang disebut pengarang sebagai

"masalah-masalah konyol", agar mereka mampu memerangi "gajah" yang menghempang jalan mereka. Pembangunan kembali mesjid-mesjid dan pembaharuan moral memang merupakan hal-hal yang sangat diidamkan, tetapi bahkan ini juga harus dikesampingkan untuk sementara waktu, agar semua orang menumpahkan kegigihan, waktu, dan — di atas segala-galanya — dana yang dimilikinya untuk melanjutkan perang. Semua sumbangan harus dikumpulkan pada satu perbendaharaan, di bawah kontrol pemimpin yang cakap dan terpercaya, misalnya Teungku Kuta Karang sendiri. Janganlah hendaknya ada orang yang terlalu meributributkan satu-dua tindakan jahat di pihak prajurit perang sabil, karena banyak hal bisa dimaafkan bagi orang yang membaktikan dirinya demi tugas yang berat dan suci serupa itu.

Nasihat ureueng muprang (XIII)

Pengarang hikayat ini, yang mencapai sekitar 2.000 bait syair, menceritakan bahwa ia banyak meminjam materi tulisannya dari risalah yang ditulis tokoh agama dari Palembang, Abdussamad, yang memperoleh reputasi tinggi sekitar satu abad sebelumnya berkat karya-karya theologinya.[1]) Dengan terjemahan bahasa Melayunya, Abdussamad membuka peredaran luas bagi karya-karya tokoh mistisisme terkemuka, al-Ghazali, yang belajar mistisisme praktis di Medinah dari guru mistik Mohammad as-Samman (lahir tahun 1720 Masehi). Ia juga menulis "Nasihat bagi Kaum Muslim" (nasihat al-muslimin), yang mendukung keagungan perang sabil melawan kaum kafir, dengan kutipan dari Quran maupun tradisi Muhammmad (sunnah Nabi).

Risalah "Nasihat bagi Kaum Muslimin" inilah yang berfungsi sebagai model bagi karya berbahasa Aceh "Nasihat bagi orang yang terlibat dalam Perang", yang dikarang dalam bulan Agustus 1894 oleh Nya' Aḥmat alias Uri bin Mahmut bin Jalalōdin bin Abdōsalam dari Kampung Cot Paleuë. Karangan ini merupakan himbauan fanatik bagi segenap pémeluk dan khususnya orang Aceh untuk memerangi kaum kafir, terutama orang Belanda. Menurut Nya' Ahmat hal ini mempunyai derajad yang lebih tinggi

---

1) *Lihat* karya L.W.C. Van den Bergs: Verslag van eene verzameling Maleische enz. handschriften (Batavia, 1877), bladz. 2, 8, 10. Karya yang digunakan penyair Aceh tersebut di atas terdapat dalam Van den Bergs' Catalogue sebagai nomor 51.

daripada kewajiban agama lainnya, dan imbalan surgawi bagi perang sabil adalah lebih besar daripada amal baik lainnya, walaupun niat (niët) orang yang bertarung melawan si kafir tidak seluruhnya bebas dari motif duniawi.

Penulis mengecam keras kelompok penduduk dan hulubalang yang tidak aktif berperang; katanya, mereka tidak menyadari bahwa ketidakaktifan mereka bisa menyebabkan agama Islam teramncam lenyap dari bumi Aceh, seperti yang telah terjadi di Batavia, Padang, Singapura, Penang, dsb.

Tak diragukan lagi adanya risalah-risalah lain yang sama corak isinya, tetapi karena pengarangnya kurang terpandang, karyanya tidak begitu dikenal ataupun luas beredar.

Dalam sejumlah besar manuskript yang sempat saya salin, saya telah berulang-ulang menemukan himbauan bersyair untuk menggiatkan perang, doa yang meminta jatuhnya Belanda, dan hal-hal yang seperti itu. Himbauan dan doa tersebut dimasukkan guna mengisi halaman-halaman yang masih kosong, dan ditempatkan di bagian akhir karya-karya bersangkutan. Tambahan-tambahan tersebut adalah pancaran fanatik para penyalin karangan yang biasanya berasal dari kelompok *leubè*. [1])

Hikayat Ranto (XIV)

Esei ini juga mempunyai ciri khas Aceh, tetapi sifatnya tidak terlalu mengobarkan perang bila dibanding dengan dua karya yang terdahulu. Pengarangnya adalah Leubè Isa yang berdiam di Pidie, mula-mula di kampung Bambi sehingga ia disebut Teungku Bambi, dan kemudian di Klibeüet. Menurut "pengakuannya" ia pernah lama tinggal di koloni perkebunan lada di Pantai Barat. Daerah yang sepi ini hanya terputus kesunyiannya pada jarak tertentu dengan adanya kampung kecil yang disebut *rantò*. Dari sinilah timbulnya ungkapan *12 rantò*, walaupun sesungguhnya angka tersebut tidak mengandung nilai statistik.

Penulis mengemukakan kesaksian, tidak ada orang Aceh yang meninggalkan tanah kelahirannya untuk mengadu untung di perkebunan lada tersebut, dapat kembali tanpa cidera raga ataupun jiwa. Demam merusak

kesehatan, dan segala kenyamanan hidup tidak ditemukan. Moral di ranto adalah paling rendah karena tidak ada orang Aceh yang diperkenankan ataupun mampu membawa anak-isteri ke sana. Perjudian, isap madat dan homoseks merupakan selingan utama masyarakatnya yang seluruhnya terdiri dari laki-laki. Kalau tak punya uang lagi untuk membeli candu, banyak yang melakukan perampokan terhadap pelancong yang sendirian. Pertikaian cepat berubah menjadi pertumpahan darah. Jarang orang yang memikirkan keluarga yang ditinggalkan di rumah. Agama sama sekali dilupakan.

Dengan gaya mengasihi Teungku menuturkan penderitaan para wanita dan anak-anak yang suami atau bapaknya pergi ke rantò selama bertahun-tahun tanpa mengirim kabar berita ke rumah. Pada hari memotong tahun-menjelang bulan puasa dan hari raya, sementara suami orang lain "membawa daging ke rumah"[2]), mereka menyisih dengan rasa malu; masih untung kalau ada teman sekampung yang cukup bersimpati untuk memberikan sebagian kecil dari bagiannya.

Uraian tersebut diperhitungkan akan menyentuh sanubari orang-orang yang sudah pergi meninggalkan rumah untuk kembali memikul kewajibannya sebagai kepala keluarga. Tetapi sebaliknya pengarang tidak ingin melewatkan pembacanya yang wanita tanpa memberi nasihat. Katanya, banyak wanita yang menyusahkan hidup suaminya karena terlalu banyak banyak menuntut dibelikan pakaian dan perhiasan. Adalah salah si isteri sendiri kalau suami pergi ke rantò karena bosan menanggapi tuntutan si isteri.

***

5. FIKSI

Sekarang sampailah kita pada gilirannya membahas sastera roman. Sumber materinya mudah diketahui oleh setiap orang yang banyak mengenal sastera Melayu. Pangeran atau tuan puteri, yang lahirnya agak berlainan dari proses alamiah biasa, berhasil memetik kejayaan yang ditakdirkan baginya meskipun banyak menemukan hambatan berupa kecemburuan manusia ataupun kelicikan iblis. Para pahlawan, yang berkelana ke segenap penjuru bumi, dihadang setiap langkahnya oleh makhluk raksasa yang kelihatannya tidak terkalahkan, permasalahan yang nampaknya tidak terpecahkan dan puteri yang tidak terjangkau; tetapi mereka juga bertemu dewa-dewa yang baik hati, tokoh gaib ataupun binatang yang membantunya melaksanakan peranannya tanpa terlalu bersusah payah. Tiap roman memuat berbagai kisah cinta, dimana sang pahlawan, setelah sejenak mengecap kebahagiaan cinta, dipisahkan dari obyek kecintaannya, tetapi akhirnya mampu memenangkan hati kekasih-kekasih maupun orang tua mereka yang semuanya hidup bahagia di sekelilingnya, sedangkan musuh-musuh kebahagiaannya mendapat hukuman yang setimpal ataupun diberi pengampunan oleh si pahlawan.

Akhir pertarungan bukannya lebih tergantung pada ketrampilan atau keahlian perang si pahlawan, melainkan pada kekebalannya, dan jimat atau rahasia yang mereka peroleh dari tokoh pertapa, makhluk gaib atau raksasa hutan. Bila mereka memerlukan, mereka mampu menciptakan kota-kota ramai dan istana-istana yang megah dari kotak wasiat mereka; begitu pula, hanya dengan menepuk tanah atau bagian tertentu dari tubuh mereka, ataupun sekedar mengucapkan kata keramat tertentu, mereka dapat menampilkan pasukan jin dan manusia yang berperang atas nama mereka dengan senjata-senjata supernatural.

Sebagian besar cerita roman Aceh menunjukkan tanda-tanda asal-muasal yang jelas sama dengan roman Melayu; sesungguhnyalah, banyak di antaranya yang secara gamblang merupakan tiruan dari model roman Melayu. Untuk memastikan apakah suatu karya berbahasa Aceh dipinjam dari sastera Melayu atau keduanya berasal dari sumber yang sama, diperlukan pengenalan yang lengkap tentang sastera Melayu, baik di masa lampau maupun yang sekarang. Bagaimanapun juga, kita dapat menganggap India Selatan sebagai asal sebagian besar roman Aceh maupun

Melayu seperti halnya mistisisme dan legenda populer agama Islam di kalangan penduduk Nusantara.

Berasal dari India

Tampilnya para dewa, raksasa dan makhluk lainnya dari langit, udara, hutan dan laut sering digambarkan dengan cara yang agak berbau animisme. Dalam pada itu, wataknya biasanya dimodifikasi demikian rupa sehingga tidak ada kesulitan menggolongkannya sebagai jin Islam ataupun jin kafir, sedangkan semua tindakan dan kealpaannya merupakan saksi atas kebesaran dan kearifan Illahi. Bukan saja nama para dewa dan pahlawan India ditampilkan dengan bentuk yang lain, tetapi para penyair juga merasa bebas menambahkan watak-watak baru dan menempatkan tokoh-tokoh mitologi dan legenda dari Persia maupun Arab. Mungkin saja percampuran ini berlangsung dalam roman-roman populer India Selatan, tetapi hal ini hanya bisa dipastikan dengan studi mendalam atas roman-roman India Selatan. Sekarang ini kita bahkan tidak dapat memastikan bagian mana dari India Selatan yang menjadi tempat pertautan mental dengan penduduk Indonesia.

Di samping nama-nama India, roman Aceh juga memuat nama-nama Persia yang terkenal, yang berkaitan dengan tokoh-tokoh pahlawan historis ataupun mitologis raja-raja (seperti Qubād, Jamshīd, Bahrāmshah). Tetapi kita jangan berharap menemukan reproduksi suatu tradisi yang berkaitan dengan pangeran-pangeran Iran. Masuknya agama Islam menyebabkan bahasa, sastera dan tradisi Persia dikenal di kalangan penduduk Hindustan yang berperadaban tinggi. Tetapi mustahil rakyat jelata Hindustan juga terkana pengaruh yang sama. Mereka mengarang nama-nama aneh dari mitologi dan sejarah Persia, lalu mencangkokkannya ke cerita-cerita populer mereka yang sudah ada lebih dulu. Agaknya cerita-cerita serupa inilah yang masuk ke Nusantara, dan bukannya sejarah tradisional atau karya-karya klasik bermutu tinggi dari bangsa Persia. Dalam cerita-cerita yang masuk ke Nusantara tersebut mustahil menemukan inti sejarah ataupun tradisi seperti halnya roman Amir Hamzah yang masuk ke Aceh melalui India. Di sini juga diperlukan data yang lebih lengkap untuk memperoleh analisis yang lebih pasti tentang hubungan fiksi berbahasa Aceh dengan sumber-sumbernya; yang baru saja dibahas di sini sekedar berfungsi untuk mencegah orang secara keliru menekankan pengaruh Persia terhadap Aceh hanya karena menemukan nama-nama Persia yang terkenal yang disebut dalam sastera Aceh.

Karya-karya tertentu yang sudah sejak lama sekali dikenal di Aceh mungkin langsung dipinjam dari India Selatan. Tetapi sekarang dapat dikatakan, tinggal sastera Melayu saja yang memberikan materi-materi baru. Dan hal ini memang patut dapat diperkirakan; hubungan mental antara Aceh dengan negara-negara yang jauh pasti menurun ketika hubungan dagang, yang sekali waktu pernah sangat ramai, kini menurun sampai tingkat minimum.

Rakyat Aceh yang lebih berpendidikan, tetapi bukan ahli ilmu pengetahuan dalam arti yang sebenarnya, membaca hikayat-hikayat Melayu yang sama sekali baru atau tadinya belum dikenal di Aceh. Sesuai dengan selera mereka, hikayat-hikayat Melayu tersebut mula-mula disebarluaskan sebagai *haba* sampai ada penyair yang menganggapnya cukup penting untuk diubah menjədi hikayat sastera Aceh. Dan demikian merosotnya selera budaya Aceh modern sehingga sebagian besar masyarakatnya lebih menyukai cerita-cerita tak bernilai tersebut daripada epik sejarah karya asli masyarakat Aceh sendiri.

Tetapi cerita-cerita dari sumber luar bukan sekedar ditulis kembali dalam *sanja'* bahasa Aceh, melainkan juga dimodifikasi dan ditambah demikian rupa untuk disesuaikan dengan tingkat pemahaman khalayak pembaca Aceh. Bila terbuka kesempatan, para penyadur juga memasukkan warna Aceh dalam hubungan sosial dan politik yang terdapat di dalamnya.

Keyakinan atas kebenaran cerita-cerita

Untuk memahami makna roman-roman ini dalam kehidupan mental masyarakat Aceh, kita harus ingat suatu perkara yang sering dilupakan dalam pembahasan tentang sastera pribumi. Meskipun para pembaca atau pendengar cerita bukannya sama sekali buta terhadap kenyataan bahwa para pengarang dan penyunting kadang-kadang memodifikasi cerita sekedarnya sesuai dengan selera mereka, mereka umumnya sangat meyakini kebenaran cerita yang dituturkan kepada mereka. Sepanjang tidak secara mutlak bertentangan dengan ajaran agama, mereka tidak akan meragukan kebenaran cerita si penyair; bagaimanapun juga, semua pahlawan yang terbang dan berjalan di udara, langit, laut dan hutan lengkap dengan istananya maupun pasukannya yang ajaib, dianggap masyarakat Aceh sebagai hal yang betul-betul ada di masa lampau.

Oleh sebab itu, pemisahan pembahasan tentang puisi-puisi heroik dari roman tidak mempunyai *raison d'etre* dalam pandangan masyarakat Aceh.

Yang dapat mereka lihat adalah sekedar perbedaan hikayat yang mencatat kejadian *masa lampau di Aceh, dan hikayat yang menuturkan sejarah* bangsa lain dari benua lain atau tentang langit, negeri para jin dan sebagainya.

Cerita "yang dimainkan" di Aceh.

Beberapa dari roman-roman tersebut yang sangat mirip dengan karya bahasa Melayu atau serupa dalam segala seginya, terjadi Aceh. Dengan cara yang sama, orang Jawa menyadur sejumlah tokoh mitologi India untuk disesuaikan dengan alam kehidupan mereka.

Sebagai contoh, hikayat Malém Diwa digubah dari materi yang sama dengan sebuah cerita Melayu populer yang juga dikenal luas di kalangan masyarakat Batak. Hal ini tidak mencegah orang Aceh untuk menampilkan tokohnya sebagai lahir, dibesarkan dan melakukan sepak-terjangnya di bumi Aceh, atau –– sejalan dengan adanya anggapan bahwa Malem Diwa masih hidup –– kini berkelana di dataran tinggi Pantai Utara dan Timur. Mereka yakin bahwa seseorang yang telah berhasil mempraktekkan ilmu kebal, dapat menikmati kesempatan bertemu dengan manusia abadi yang tak terkalahkan ini. Mereka menunjukkan pada lebih dari satu lokasi bekas-bekas kegiatan Malem Diwa, seperti halnya di Pantai Barat mereka mengungkapkan peninggalan tindak-tanduk Banta Beruransah, sedangkan dalam roman Eseukanda Ali dan Nun Parisi mereka melihat sepotong sejarah *Timu* ("Timur", yaitu nama yang diberikan bagi Pantai Utara dan Timur Aceh).

Metode Aceh tentang Urusan Hikayat

Kalau kita hendak mencari kesesuaian dengan pokok pikiran Aceh, kita harus menempatkan Malém Diwa di atas Malém Dagang dalam daftar kronologis puisi heroik Aceh. Sepanjang suatu adegan cerita terjadi di luar Aceh, orang Aceh sama sekali tidak memperhatikan keakuratan definisi tempat dan waktu. Satu-satunya aturan kronologis yang sering mereka patuhi adalah cerita- cerita yang menggambarkan adanya tokoh cerita yang bisa terbang; cerita serupa ini biasanya dikatakan terjadi pada masa sebelum Islam karena sejak tampilnya Nabi, kemampuan terbang tidak diberikan lagi kepada umat manusia.[2])

1) Tetapi aturan ini bertentangan dengan isi beberapa cerita yang mengulas tentang periode Muhammad, walau yang dikarang dalam bahasa Aceh.

Semua karya yang kita golongkan sebagai fiksi ditulis dalam bentuk *sanja'*, dan dengan demikian diberi nama *hikayat* seperti halnya 14 karya yang sudah diulas terdahulu. Isinya tidak memberi landasan untuk pernyataan; tetapi di luar masalah ini, jumlahnya sedikit menyebabkan orang mudah melampauinya saja dalam pembahasan. Kita merasa puas memberikan prioritas pada hikayat-hikayat yang adegan kejadiannya dimainkan masyarakat Aceh dalam batas-batas daerah mereka.

Malem Diwa (XV)

Malém Diwa adalah putera Raja Tampō', seorang pangeran yang memerintah di kampung Piadah di tepi Sungai (krueng) Pasè, yang biasanya lebih dikenal dengan sebutan "Pasei". Ibunya adalah Putroë (Puteri) Sahbawa. Mula-mula ia bernama Malém Diman, tetapi gurunya pada tahun ke-ke-7 mengubah namanya jadi Diwa. Dalikha, puteri sang guru, dijodohkan sebagai calon isterinya, karena ketika perkawinan raja maupun perkawinan sang guru sudah sekian lama belum dikaruniai anak, anak-anak tersebut akan dikawinkan satu sama lain. Tetapi, waktu si kecil Diwa datang ke rumah sang guru, Dalikha menyapanya dengan sebutan "adik". Hal ini dianggap sebagai membuat mustahil melangsungkan perkawinan, dan Dalikha, yang beberapa tahun kemudian menikah dengan seorang bernama Malém Panjang, terus memperhatikan Malém Diwa sebagai layaknya yang dilakukan seorang kakak. Begitu menyelesaikan sekolahnya, sang tokoh pergi berkelana, yang menakdirkannya bertemu dengan tiga orang puteri secara berurutan, yakni *Putroë Bungsu* yang turun dari langit, *Putroë Alōih* di Nata (Natal) dan *Putroë Meureundam Diwi* di Lhō' Sinibōng di tepi sungai Jambō Aye.[1])

Mimpi yang mendorongnya berkelana menemukan Putroë Bungsu; ia merasa, ketika sedang mandi ia menemukan rambut seorang puteri. Puteri kerajaan langit itu, anak bungsu Raja Din, bermimpi pula pada waktu yang sama bahwa ia dilingkari ular. Tak lama kemudian, Malém Diwa, yang untuk sementara waktu berubah wujud jadi ikan, berenang-renang di air tempat mandi Putroë Bungsu dan saudara perempuannya disertai dayang-dayangnya. Malém Diwa mencuri pakaian atas sang puteri sehingga ia tidak punya kemampuan lagi untuk terbang kembali ke keraja-

1) Bentuk ucapan bahasa Aceh atas *Zuleikha*, isteri Potyhar.

an ayahnya di angkasa.[2])

Pahlawan dan sang puteri bertemu berkat jasa Ni Keubayan, tokoh yang terkenal dalam cerita-cerita Melayu. Tak lama kemudian, sepasang kekasih itu pun kawinlah.

Mereka tinggal di Malém Jawa, tempat kediaman ibu Malém Diwa, yang dekat dengan Piadah. Maka lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama Ahmat. Ketika mulai besar, Ahmat menjadi bringas. Suatu kali ia memukul neneknya sehingga terjadilah keretakan antara si nenek dengan menantu perempuannya. Pada suatu hari, ketika sedang bermain-main, Ahmat menemukan pakaian atas ibunya yang disembunyikan Malém Diwa. Putroe Bungsu mengambil pakaian tersebut dari tangan Ahmat, lalu — karena bosan mengurusi rumah tangga — terbang kembali ke kerajaan angkasa membawa anaknya.

Malem Diwa, yang boleh dikata sepanjang hari menghabiskan waktunya di arena sabung ayam, tidak berada di rumah ketika hal itu terjadi, tetapi tidak lama kemudian ia melihat isterinya melayang-layang di udara bersama anaknya; Malém Diwa hanya sekedar berkesempatan mendengar nasihat terakhir dari isterinya "di pintu gerbang menuju angkasa". Kata isterinya, "Setelah tiga kali panen, engkau harus datang menjemputku; kalau tidak, aku akan kawin dengan orang lain". Sementara itu pergilah ke Nata dan di sana engkau akan menikah dengan Puteri Alōih; tetapi engkau harus hati-hati, kalau tidak, engkau akan jatuh menjadi korban kerinduan akan Putroë Meureundam Diwi.

Malém Diwa melakukan perjalanan ke Nata dengan bantuan Dalikha dan suaminya yang heroik, Malém Panjang. Peuduka Lila, raja di Nata, dipaksa menyerah pada keberanian dan ilmu gaib ketiga orang tersebut. Tetapi Putroë Alōih tetap tak tertaklukkan. Di depan jendela kamarnya tumbuh sebatang pohon pinang yang sangat tinggi; di atas tergantung dua buah pinang, satu dari emas dan satu lagi dari suasa. Sang puteri akan dikawinkan dengan orang yang mampu memetik kedua buah pinang tersebut. Sejauh itu sudah 99 pangeran yang tewas karena gagal dalam usaha memetik buah berharga itu; karena begitu mereka memanjat sampai se-

---

2) Mengenai "baju terbang" seperti ini, lihat karya G.K. Niemann dalam *"Bijdragen van het konokklijk Instituut"* untuk tahun 1866, catatan pada halaman 257.

tinggi jendela sang puteri, mereka langsung terkesima melihat kecantikan sang puteri yang jelita tiada tara, dan akibatnya terjatuh lalu meninggal. Tetapi Malém Diwa dalam tugasnya dibantu tupai *(tupè)*, sejumlah rayap putih *(kamuë)*, sekelompok walang sangat *(geusong)* dan keluang *(kleuèng)*, yang semuanya dibawanya atas nasihat Putroe Bungsu. Dalikha sendiri membentangkan kain katun kasar di dasar pohon sebagai langkah berjaga-jaga atas segala kemungkinan.

Demikianlah akhirnya Malém Diwa berhasil mempersunting sang puteri dan hidup berbahagia beberapa lama di Nata. Namun suatu kali ia bermimipi, yang memperingatkannya bahwa Putroe Bungsu dalam bahaya. Dengan menunggang seekor bura'[1]) ia terbang ke angkasa dan menyamar sebagai peminta-minta ke kerajaan angkasa; Di sana ia bertemu kembali dengan Ahmat, anaknya yang menceritakan kepadanya bahwa ibunya akan dipaksa kawin dengan Raja Muda. Malém Diwa dan Ahmat bekerjasama memerangi Raja Din dan puteranya Raja Muda, sehingga Putroe Bungsu berhasil berpadu kembali dengan suaminya.

Tetapi kegembiraan pasangan itu sekali lagi terganggu oleh takbir mimpi. Kali ini Putroë Alōih yang terancam bahaya. Raja Cina berhasil memerangi Nata lalu melarikan wanita jelita itu dalam rumah kaca.

Dengan menunggang bura' Malém Diwa kembali ke dunia fana; ia mendarat di Pasè (pasei), dimana ia menjelajahi beberapa tempat di Pantai Timur Aceh untuk akhirnya tiba di Lhō' Sinibōng, wilayah Raja Angkasa. Kerajaan itu sudah diobrak-abrik dan penduduknya habis dimakan geureuda (garuda); tinggal si puteri cantik Meureundam Diwi saja yang selamat karena disembunyikan ayahnya dalam tong kayu[1]); di sanalah ia menantikan sang pahlawan yang membebaskannya. Tentu saja Melém Diwa berhasil membunuh si garuda, lalu kawin dengan sang puteri.

Karena mimpinya, yang memperingatkan adanya bahaya yang akan datang mengancam, Malém Diwa memperkokoh pertahanan di tempat tinggalnya yang baru. Tak lama kemudian datanglah Raja Jawa, dan Malém Diwa terputus lagi untuk ketiga kalinya menikmati hari-hari bahagia perkawinannya. Dengan ilmu sihir si Raja Jawa berhasil membuat Malém Diwa tak berkutik seperti mayat, lalu melarikan sang puteri dalam rumah

---

1) Binatang senama dengan *Buraq*, yang membawa Nabi ke Arasy.

1) Menurut versi lain, dalam gendang (geundrang).

kaca. Tetapi Meureundam Diwi telah mengajarkan kepada burung *bayeuën* cara menyembuhkan Malém Diwa setelah kepergiannya dengan mengusap tubuhnya dengan air bunga. Setelah sehat kembali Malém Diwa harus terbang ke Nata dan tempat tinggal Dalikha guna mengabarkan kepadanya dan kepada Putroe Bungsu apa yang telah terjadi.

Nyatanya Malém Diwa berlayar menuju Cina. Tetapi dalam suatu pertempuran laut ia dilemparkan ke laut, lalu ditelan ikan paus.

Ikan paus tersebut mati di laut, terbawa arus ke Jawa, lalu terdampar ke pantai. Hal itu menarik perhatian Malé Kaya[2]), kerabat raja Jawa, yang sedang berjalan-jalan di pantai dengan isterinya yang tidak dikaruniai anak. Dalam bangkai ikan itu mereka menemukan Malém Diwa yang telah berubah bentuk menjadi anak kecil. Dengan sukacita mereka memungutnya jadi anak dan memberinya nama Malém Muda.

Ketika Malém Muda sudah dewasa, Raja Muda hendak mencarikan seorang isteri untuknya, tetapi Malém Muda secara tegas menyatakan bahwa ia tidak akan kawin dengan siapa-siapa kecuali Meureundam Diwi. Dari itu timbullah pertikaian yang menyebabkan pecahnya perang. Dalikha dan Puteri Bungsu yang sementara itu telah tiba dengan armadanya, ikut aktif dalam pertempuran. Raja Jawa ditaklukkan dan terbunuh, dan Meureundam Diwi dibebaskan. Perang melawan Cina juga berlangsung dengan sukses dan Puteri Alōih dibebaskan dari penjara kacanya. Mereka kembali ke Nata dan dari sana masing-masing kembali ke tempat kediamannya. Ahmat jadi Raja Pembantu di Kerajaan Angkasa dan menikah dengan Janagaru, puteri Raja Muda di kerajaan itu.

Satu salinan cerita Minangkabau "Malim Diman" yang disimpan di perupustakaan Batavia memuat penuturan tentang kisah sang pahlawan dengan Puteri Bungsu, yang meskipun mempunyai perbedaan dalam detailnya, tetapi sama dalam garis besarnya; hanya saja, ceritanya lebih panjang. Tak ada disebut-sebut Dalikha ataupun dua kekasih lainnya. Penuturan tentang masa kanak-kanak Malim Diwa sama sekali lain dengan yang dimuat dalam hikayat Aceh. Cerita Batak tentang Malin Deman[1]) hanya menyisihkan tanda-tanda kemiripan dengan kedua cerita tersebut di atas.

---

2) Artinya, "kaya tetapi tidak mempunyai anak".

1) Lihat tinjauan G.K. Niemann atas isi cerita ini dalam *Bijdragen Kon. Instituut* untuk tahun 1866, hal. 255 dst.

Tentang keabadian Malém Diwa dan perkelanaannya di hutan-hutan Pantai Utara dan Timur Aceh sudah disebutkan dalam uraian pendahuluan.

(Dalam bulan Juni 1898 seorang buta huruf dari Gayo berhasil menimbulkan kekacauan di kalangan rakyat Pantai Timur dan Utara Aceh dengan mengaku ia kebal dan bahwa ia mempunyai kekuatan gaib yang menyebabkan senjata para kafir tidak mempan. Ia dikenal dengan nama Teungku Tapa, tetapi sebagian besar rakyat menganggapnya sebagai Malém Diwa yang hidup kembali, atau setidaknya memiliki kewenangan Malém Diwa; umumnya orang Aceh yang pernah saya temukan menganggap keterangannya bukan sekedar bualan. Teungku Tapa dan pasukannya dikalahkan Belanda, dan ia sendiri menghilang untuk sementara waktu. Namun, dalam tahun 1899 ia kembali aktif, kali ini dengan pengikut dari Tanah Gayo. Gerakannya yang kedua ini dapat ditindas lebih cepat. Dalam tahun 1900 Teungku Tapa terbunuh di sekitar Piadah).

Eseukanda Ali atau Suganda Ali (XVI)

Dahulu kala Sultan Ali memerintah di kerajaan Camtalira[1]); yang dimaksud orang Aceh dengan sebutan Camtalira adalah Sumatera[2]) seperti dituturkan dalam tulisan Marco Poló dan Ibn Batutah. Di kerajaan tersebut hiduplah seorang pedagang kaya raya bernama Didi, yang mengirim anaknya Ali Juhari berdagang dengan kapal. Hal ini mula-mula dilakukan di Pasè, tetapi ketika pasar di sana mulai merosot, si ayah menugaskan sebuah kapal untuk menjajagi di mana gerangan Ali Juhari dapat mengembangkan usahanya. Perusahaan kapal menemukan bahwa rencana yang terbaik adalah mengembangkan perkebunan tebu di Keureutoë (Kerti). Dengan rencana serupa ini mereka membeli tanah dari Ahli, raja Keureutoe, dan mendirikan rumah yang indah di sana yang disebut Indra Siluka. Ketika semuanya sudah siap, Ali Juhari dibawa ke sana.

Ra'na Jamin, puteri raja Keureutòë telah menenun kain yang sampai sejauh itu belum berhasil dimiliki para pedagang yang mengincarnya

---

1) Nama negeri tersebut dalam bahasa Aceh kadang-kadang dituliskan begini شمطليرا , kadang-kadang lain lagi : شمطريرا

2) Tokoh suci Abdurra'uf, dalam salah satu tulisannya berbahasa Melayu menyebut Sumatera begini : اللغة الجاوية السمطرائية

karena hanya akan dijual kepada pedagang yang mampu membuka kotak tempat penyimpanannya. Begitu tiba di negeri itu Ali Juhari mengetahui hal tersebut, dan berhasil membuka kotak penyimpanan kain. Ia membawa kain itu ke Indra Siluka dan mengibarkannya di sana seperti bendera dengan harapan penenunnya akan datang padanya karena ingin tahu makna dekorasi serupa itu.

Harapannya terkabul, dan dengan sekali kerling panah Asmara saja, keduanya segera saling jatuh cinta. Tetapi sang puteri menjelaskan bahwa ia sebetulnya telah dijodohkan ayahnya dengan Sultan Sulòyman (Suleiman) dari Salbian. Sementara itu sang puteri menyatakan kesediaannya memadu kasih secara sembunyi-sembunyi dengan Ali Juhari, dan akan mengunjunginya tiap hari setelah malam tiba.

Selama tiga malam berturut-turut sang puteri datang menemui kekasihnya pada waktu yang telah dijanjikan, tetapi tiap kali Allah membuat Ali Juhari tertidur demikian lelap sehingga sang puteri akhirnya terpaksa pulang setelah meninggalkan sepucuk surat sebagai tanda ia memenuhi janjinya. Pada malam ketiga, Ali Juhari si pecinta yang merana, melukai jarinya lalu mengoleskan cabe merah ke luka tersebut guna mencegah rasa kantuk; kendati demikian ia toh tertidur juga dan tak dapat dibangunkan. Surat ketiga pada malam itu adalah surat terakhir yang diterimanya; sang puteri merasa kecut dan menghentikan kunjungannya.

Karena sangat sedih Ali Juhari memulangkan semua pengikutnya kembali ke Camtalira dan ia sendiri mulai berkelana tanpa tujuan yang jelas.

Ketika itulah ia bertemu di sebuah taman di tengah hutan dengan seorang pertapa, Dahēt (داهد) Amin, yang mengajarkan kepadanya berbagai ilmu, memberinya beberapa benda yang memiliki kekuatan sakti dan mengubah namanya menjadi Eseukanda (bentuk ucapan bahasa Aceh atas Alexander) Ali.

Sewaktu melanjutkan perkelanaannya, ia segera merasa berterima kasih karena dibekali jimat-jimat, yang memberinya kekuatan menaklukkan raksasa Mala'ōy Rimba di dataran Indra Chahya. Si raksasa baru saja kembali ke hutan kediamannya dari Keureutòë, membawa mayat seorang wanita yang dibunuhnya sebagai bentuk hukuman karena telah mengkatapelnya dengan batu. Sewaktu raksasa menemukan bahwa Eseukanda Ali lebih unggul daripadanya dalam ilmu gaib, mereka pun jadi berteman,

dan si raksasa menyampaikan kabar perkembangan terbaru dari Keureutoe bahwa pertunangan sang puteri dengan raja Suleiman akan segera dirayakan.

Maka berembuklah mereka bagaimana cara terbaik untuk menggagalkan perkawinan tersebut. Esukanda Ali akan berubah wujud menjadi seorang wanita bernama Siti Ubat yang telah dibunuh oleh raksasa, dan dengan samaran seperti itu ia akan mendatangi majikan Siti, yakni Sami'un si penjual bunga, dan berpura-pura telah dilarikan jin ke hutan tetapi kemudian beruntung berhasil melarikan diri.

Strategi itu berhasil. Dengan wujud sebagai wanita, Eseukanda Ali bukan saja bertemu dengan kekasihnya tetapi malah sekaligus menjadi pelayannya. Demikianlah, setelah mengungkapkan siapa ia sebenarnya, Eseukanda Ali melarikan diri dengan sang puteri sebelum hari pernikahannya.

Dua orang prajurit perang memburunya, tetapi berkat ilmu gaib Eseukanda Ali keduanya hilang ingatan. Melalui serangkaian kejadian yang digambarkan secara kocak, sepasang kekasih itu jadi terpisah, dan sang puteri nyaris tak berhasil membebaskan diri dari dua orang yang berusaha menyerang kehormatannya; yang seorang adalah Kringgi, penjual daging manis, yang seorang lagi Si Puntong berkaki satu.

Dengan menyamar sebagai laki-laki sang puteri akhirnya menemukan tempat berteduh di kerajaan Tahtanun; Ahmat, raja negeri itu sedang mencari calon suami untuk puterinya Keumala Hayati; hanya pria yang mampu mengalahkan si puteri yang dianggap patut mempersuntingnya. Ra'na Jamim berhasil memenuhi persyaratan tersebut dan mengawini si puteri; raja Ahmat lalu menyerahkan tahta kepadanya.

Kekuasaan pemerintahan di tangan seorang wanita yang menyamar ditemukan pula dalam kisah Qamar Az-zaman dalam Cerita Seribu Satu Malam, yang juga telah disadur ke dalam bahasa Aceh dan mendapat popularitas tinggi.[1]) Rangkaian ceritanya mengingatkan orang akan untaian cerita dalam sejumlah hikayat Melayu.

"Raja" memerintahkan penempatan patung dirinya dari emas di gerbang ibukota di bawah penjagaan keras dengan instruksi menghadap

---

1) Lihat No. XXXII.

kepada raja setiap pelintas yang tertangkap memandangi patung dengan emosi. Demikianlah berturut-turut dihadapkan Kringgi, Si Puntong (keduanya dijebloskan ke penjara) dan Eseukanda Ali; ketika Eseukanda Ali dihadapkan, Ra'na Jamim mengungkapkan keadaan sebenarnya bahwa ia seorang wanita.

Si kelana, yang berbahagia, mengawini kedua puteri itu sekaligus, dan menjadi raja Tahtanun. Kringgi dan Si Puntong dibebaskan.

Ketika kabar angin mengenai hal ini meluas, Suleiman mempersiapkan diri untuk berperang. Tetapi tentu saja ia dikalahkan, dan Sultan Ahli yang puran-pura ikut serta karena takut, segera menerima kenyataan perkawinan puterinya. Dan semuanya kembali ke Keureutoë.

Tak lama kemudian, mimpinya mengingatkan Eseukanda Ali akan ayahnya, lalu meninggalkan kedua isterinya untuk mengunjungi si ayah. Raja Hadan dari Hidian memanfaatkan ketidakhadiran Eseukanda Ali untuk memerangi Keureutoë sebagai pembalasan atas terbunuhnya kerabatnya Suleiman. Kedua isteri Eseukanda mengirim surat meminta bantuan dari raja Tahnanun yang sudah tua; ia datang, yang segera disusul Eseukanda Ali yang mengetahui perkembangan situasi dari mimpinya, sehingga ia buru-buru kembali. Dengan kekuatan gabungan mereka, gangguan terakhir atas kebahagiaan Eseukanda Ali dapat dikalahkan.

Nun Parisi (XVII)

Nun Parisi adalah putera Raja Sarah, penguasa Camtalira. Temannya sejak kecil adalah Lidam, putera pejabat, dan Arian, putera penyanyi profesional. Penyair juga menampilkan tiga orang puteri, anak tiga orang penasihat Raja Sarah, dan dengan demikian sudah memberi gambaran kisah cinta yang akan dialami ketiga putera bersahabat itu.

Ketika pada suatu hari ketiga sahabat itu sedang bermain, sebuah panta[1]) emas milik Nun Parisi masuk ke kantong salah seorang temannya tanpa mengetahuinya. Belakangan sang teman menemukannya, tetapi terpaksa merahasiakan penemuannya berhubung takut malu karena sebelumnya sudah lama dilakukan pencarian tanpa hasil. Masalah ini kemudian dibawa kepada Raja dan ketiga penasihatnya, tetapi juga tanpa hasil.

---

1) Tentang *boh panta,* lihat Bab III, pasal 1 buku ini.

Akhirnya salah satu dari ketiga gadis berhasil menyelesaikan teka-teki tersebut dengan memuaskan bagi semua pihak, dan kejadian itu menjalin tiga pertunangan seperti yang diperkirakan oleh pembaca.

Kemudian ketiga pemuda itu menyatakan keinginan mereka berkelana untuk menuntut ilmu; keberatan yang diajukan Ratu Dabiah dapat diatasi oleh burung bayeuen yang pandai bicara milik Nun Parisi.

Mula-mula mereka pergi ke Aseuhan, wilayah kekuasaan pangeran Bahrun Diwa yang sangat berpengaruh; ia ini sudah menikahi 99 wanita, satu disusul yang lain karena masing-masing menghilang secara misterius setelah dikawininya. Tidak ada lagi raja yang mau menikahkan puterinya dengan sang pangeran sehingga ia tetap tak punya anak. Oleh sebab itu ia sangat gembira atas kedatangan ketiga pemuda itu, dan mengangkat mereka sebagai anak.

Setelah berembuk dengan mereka, raja tersebut sekali lagi mempertaruhkan peruntungannya dan menikahi puteri seorang menteri. Pada malam perkawinan, ketiga pemuda pelajar itu berjaga-jaga dengan senjata lengkap dan terus-menerus mengucapkan mantera yang biasanya sangat manjur. Badai besar mengamuk sehingga semua orang, kecuali ketiga pemuda itu, kehilangan kesadaran. Di tengah-tengah badai itu, datanglah seekor naga jahat yang rupanya selalu mengganggu kebahagiaan sang raja, tapi kali ini ia dibunuh ketiga pahlawan muda belia sebelum berhasil melarikan ratu yang baru, Sambang Deureuma Subra.

Perbuatan mereka yang mulia nyaris harus dibayar dengan nyawa mereka karena ratu yang muda menuduh mereka mencoba melanggar kehormatannya. Setelah berunding dengan guru Banu Ubat, Raja Bahrum Diwa sudah memutuskan akan mengenakan hukuman mati bagi mereka, ketika mereka datang menghadap dan masing-masing menuturkan cerita dengan tema tindakan yang tergesa-gesa akan menimbulkan penyesalan. Dari itu, raja meneliti lebih mendalam sehingga terbukti ketiga pahlawan tidak bersalah. Raja menceraikan isterinya dan kawin lagi dengan Deulima Rawan, puteri Raja Langkat, dan mendapat keturunan darinya.

Beberapa tahun kemudian setelah mereka membantu raja Aseuhan menemukan kebahagiaan perkawinannya, ketiga pemuda itu meneruskan perjalanan ke Kabu (Gayo?) untuk belajar di bawah bimbingan guru kenamaan, Urupiah.

Sementara itu persengkongkolan jahat mulai tumbuh di Camtalira.

Patih Keujruěh memiliki pengaruh besar terhadap raja, sementata puteranya Sa'it Burian menjadi kesayangan ratu. Bekerja sama dengan Reusam –– yang dikenal sebagai 'anjing kampung' karena kehidupannya yang tak bermoral –– ia menyalahgunakan kebaikan pihak istana sedapat mungkin, dan bermain mata dengan tunangan Nun Parisi. Tetapi semua ini dibeberkan si burung yang pandai bicara kepada Nun Parisi.

Setelah tiga tahun belajar, Nun Parisi dan teman-temannya pulang ke Camtalira. Di perjalanan, salah seorang kawin dengan puteri Raja Bahrun; sang raja menyertai mereka dalam perjalanan pulang. Nun Parisi, yang telah diberi gelar Parěh Sulutan oleh gurunya, mengawini sekaligus tunangannya dan tunangan temannya yang telah menikah di Aseuhan. Sa'it Burian tetap meneruskan hubungan gelapnya dengan sang pengantin, dan berhasil unggul atas Parěh Sulutan di perjudian berkat bantuan jimat Parěh Sulutan yang secara diam-diam diberikan si isteri khianat kepada kekasihnya. Tetapi belakangan sang pangeran mendapatkan kembali batumangganya yang sakti sehingga ia tidak terkalahkan seperti semula.

Rangkaian perbuatan jahat oleh Sa'it Burian dan Si Reusam akhirnya menimbulkan permusuhan terbuka antara raja dan keluarganya di satu pihak dan Keujruën Kandang di pihak lain. Mereka berperang selama enam tahun dengan keunggulan silih berganti. Kemudian burung Tiu Wareucit yang dapat bicara menyampaikan berita kepada pangeran Aseuhan dan menantunya, dan memohon bantuannya.

Seorang Aseuhan bernama Parěh Suri pergi ke markas Keujruen Kandang, dan memperkenalkan diri sebagai putera kerabatnya, raja Bangka Ulu. Ia memenangkan tempo dengan membohongi Keujruen tentang maksud raja Aseuhan yang waktu itu membangun pasukan besar dan membantu ayah Parěh Sulutan. Akhirnya Sa'it Buriah, karena malu akan perbuatan-perbuatannya, melarikan diri ke Meureuda dan dari sana ke Pantai Barat. Raja Camtalira mengampuni Keujruën Kandang dan mengangkat kemanakannya Matang Silanga alias Gajah Pungo ("Gajah Sinting") menggantikannya sebagai Patih.

Setelah kematian Raja Sarah, Paréh Sulutan menggantikannya di tahta kerajaan dan memerintah dalam kedamaian dan kemakmuran; temannya Lidam yang kawin dengan puteri Aseuhan menggantikan ayah mertuanya sebagai raja di negeri itu. Janda Raja Sarah dan sejumlah pejabat pengikutnya naik haji ke Mekah, dan tetap tinggal di sana sampai ia menutup mata.

Paréh Sulutan, atau aslinya Nun Parisi, dikaruniai seorang anak laki-laki sebagai pewarisnya, yang diberinya nama Aseuman Aréh.

Banta Beuransah (XVIII)

Jamishah[1]). raja Aramiah, mempunyai tiga orang putera; Banta Beusiah[2]) dan Keureutaih dari isterinya yang pertama, dan Banta Barausah atau Beuransah[3]) dari isterinya yang kedua.

Sang raja bermimpi tentang seorang puteri cantik Ruhon Apenlah[4]) yang memiliki burung saksi bernama Mala'on Dirin dan berdiam di tanah Gulita Ebeuram yang diperintah oleh ayahnya, Malé' Sarah, sebagai raja. Jamishah mengutus ketiga anaknya untuk mencari puteri yang dimimpikannya beserta burungnya yang sakti.

Tidak lama setelah berangkat, mereka tiba pada persimpangan jalan yang bercabang tiga. Orang yang mereka tanyai menggambarkan kedua cabang samping adalah jalan yang empuk tetapi tidak menuju pada sesuatu yang penting, sedangkan cabang yang tengah memang berbahaya tetapi penuh dengan harapan. Kedua saudaranya yang lebih tua masing-masing memilih jalan samping, sedangkan Beuransah tidak mengindahkan kesulitan yang akan dialami di jalan tengah, melainkan menunjukkan perhatiannya pada harapan masa depan.

Kedua saudara Beuransah yang lebih tua segera merosot jadi peminta-minta; yang satu jatuh ke tangan para penjudi sedangkan yang satu lagi jadi bangkrut karena digerogoti pencuri.

---

1) Nama ini جميشه merupakan bentuk salah dari جمشيد Jamshid, tetapi si empunya nama tak memiliki perkerabatan dengan raja mitologi Persia yang sama namanya. Di berbagai katalog Fathul Kareem Press (Bombay), terdapat karya populer seorang Afghan قصه شاه بهرام dengan judul "Kisah Raja Bahram; mungkin dari sinilah cerita Aceh tersebut disadur, langsung atau tak langsung.

2) برسيح

3) Dari Bahramshah; sering dituliskan begini بهرامشه برامشه Mengenai arti Banta, lihat Jilid I. Dalam cerita, biasanya berarti "pangeran".

4) روح الافلاح

Pada awal perjalanannya Banta Beuransah menghadapi banyak hal yang aneh tetapi ternyata masing-masing yang punya makna simbolis yang kelak dijelaskan kepadanya oleh seorang *èlia* (tokoh suci). Ia menemukan pohon yang penuh buah dan masing-masing mengundang Beuransah memetiknya karena mengaku ia yang paling baik di antara semuanya; tiga tong yang di sebelah kiri-kanan penuh air yang di tengah kosong; orang-orang penuh semangat mengumpulkan pangkasan pohon, janin kambing yang mengembik dari rahim ibunya; pohon besar berlobang kecil dari dalamnya muncul seekor nyamuk tetapi makin lama makin besar sehingga akhirnya menjadi sebesar gunung; orang memikul kayu bakar, tetapi ketika mengetahui bebannya terlalu berat, bukannya menguranginya melainkan malah menambahinya; dua kaki belakang kerbau yang sudah dipotong yang saling tendang satu sama lain; dan sejumlah orang mengumpulkan daun pohon.

Tokoh suci, yang menerangkan kepadanya makna semua simbol-simbol itu, membekalinya pula dengan pengetahuan berharga dan menyarankannya agar meneruskan perjalanan ke arah Timur.

Di sisi lain sebuah sungai yang diseberanginya ia menemukan sebuah kota yang telah ditinggalkan orang. Di sana ia bertemu dengan Ni Keumaya[1]), ibu *gògasi* (gergasi), yakni raksasa hutan yang memakan orang maupun binatang. Untunglah waktu itu si raksasa sedang pergi berburu, dan Banta Beuransah mendapat simpati dari si ibu demikian rupa sehingga ia menyembunyikan Beuransah. Setelah sang raksasa kembali, si ibu mengorek segala ilmu rahasia yang akan membantu Beuransah untuk mencapai tujuannya. Menurut sang raksasa, tujuh helai rambut dari kepalanya merupakan jimat yang cukup untuk menghadapi segala bahaya di jalan itu. Ketika gògasi sedang tidur, ibunya memotong tujuh lembar rambutnya dan memberikannyakepada Beuransah yang segera melanjutkan perjalanan.

Pada sebuah gunung ia menemukan roh gògasi dalam bentuk burung yang dijaga dua orang puteri. Beuransah menguasai roh tersebut; gogasi merasakan hal itu dan bersicepat menuju tempat rohnya ditahan, tetapi ia dibunuh oleh Beuransah. Beuransah meninggalkan kedua puteri itu di gunung, dengan maksud akan menyinggahinya dalam perjalanan pulang kelak.

1) Mungkin variasi dari kata "Kebayan" dalam bahasa Melayu; wanita tua ini sering muncul dalam cerita-cerita bahasa Aceh sebagai Ni Kebayan atau Keubayan.

Kemudian ia berteman dengan seekor geuruda (garuda) yang 98 ekor anaknya telah dimakan naga yang rakus; pahlawan kita membunuh sang naga dan menyelamatkan dua ekor anak garuda yang masih hidup. Garuda merasa berterima kasih dan membawa Beuransah dengan selamat melintasi lautan api yang memisahkannya dari tanah impiannya. Sang garuda kemudian menunggu perintah lebih lanjut.

Tak lama kemudian Beuransah tiba di istana Gulita Ebeuram dan berhasil menggondol sang puteri maupun burungnya.

Mula-mula ia hanya membawa si burung sakti pulang ke kampungnya, dan menyinggahi dua orang puteri yang ditinggalkannya di gunung menjaga roh raksasa. Dalam perjalanan pulang itu ia bertemu dengan kedua saudaranya yang sudah miskin sama sekali. Beuransah memberikan hadiah-hadiah yang mahal tetapi karena cemburu mereka malah berkomplot melawan Beuransah dan menceburkannya ke dalam sebuah sumur. Kemudian keduanya mengambil burung dan kedua puteri dan membawanya ke hadapan ayah mereka seakan-akan merekalah yang memperolehnya, sedangkan adik bungsu mereka menghilang. Tetapi rasa bersalah menyebabkan mereka lari ke hutan dan di sana tubuh mereka ditumbuhi bulu-bulu seperti binatang.

Beuransah ditemukan seorang saudagar kaya yang sedang dalam perjalanan. Ia menyelamatkan Beuransah dan mengangkatnya jadi anak. Setelah kematian saudagar kaya, Beuransah mewarisi hartanya, termasuk seekor burung bernama Blanta. Dalam perut burung terdapat batu sakti (malakat) yang dari dalamnya dapat dikeluarkan tujuh tokoh jin yang dapat dimanfaatkan. Serang pendeta Jahudi berusaha merebut burung tersebut dari Beuransah dengan tipu muslihat. Tetapi akal-tipunya tidak berhasil sehingga ia mengikuti Beuransah sebagai teman seperjalanan. Bersama-sama mereka pergi ke Gulita Ebeuram, dan Beuransah yang memasuki tempat itu sebagai peminta-minta yang paling terlantar segera menemukan kebahagiaan sebagai suami sang puteri karena ia berhasil mencapai segala keinginannya berkat *malakat* yang dimilikinya.

---

1) Seperti Malem Diwa di Jawa;

2) روح الاكبر

3) روح الاعلى

Si Jahudi, yang telah terkenal sebagai guru ilmu sihir, akhirnya berhasil memiliki malakat dan menyebabkan Beuransah dibuang ke laut. Setelah dimakan ikan, ia dengan rupa seorang anak kecil, sampai ke tangan nelayan. Si nelayan membesarkan 'anak kecil' itu. Berkat bantuan seekor tikus, kucing dan anjing milik si nelayan, Beuransah berhasil merebut kembali malakatnya dan ia dibawa ke sisi isterinya oleh tujuh tokoh jin. Setelah itu, keluarga tersebut, lengkap dengan istana dan segala perabotannya, diangkut tokoh jin ke kampung halamanan Beuransah.

Di sini berlangsunglah pertemuan keluarga dan rujuk persaudaraan; Beuransah mengembalikan rupa saudaranya yang sudah seperti binatang menjadi bentuk semula, dan memberikan dua puteri penjaga roh raksasa menjadi isteri mereka. Inilah sebetulnya akhir cerita yang patut; dan sesungguhnyalah cerita selanjutnya kelihatannya merupakan penambahan dari para penyalin yang muncul belakangan.

Beuransah menggantikan ayahnya dan dikaruniai seorang putera yang diberinya nama Sanggila, dan seorang puteri Ruhoy Akeuba saudaranya Keureutaih mendapat seorang anak puteri bernama Ruhoy A'la yang atas keinginan Beuransah, dikawinkan dengan Ahmat, puteri Indraprata, penguasa kerajaan angkasa.

Ahmat turun ke bumi untuk menjemput pengantinnya, tetapi di jalan ia harus menghadapi berbagai kekuatan jahat, seperti Putroe Pari di gunung Indra, yang telah merebus 99 raja di kawah penggodogannya tetapi kini ia sendiri mengalami nasib yang sama di tangan Ahmat; demikian pula sepasang gogasi, laki-bini.

Tidak lama kemudian setelah semua kesulitan itu diatasi dan perkawinan dengan pangeran angkasa dilaksanakan, raja Cina mencoba menculik isteri Beuransah. Setelah melangsungkan perang yang membawa banyak korban, si raja Cina berhasil menggondol isteri Beuransah dan membawanya ke kerajaannya dalam keranda kaca.

Bagian akhir dari cerita ini menuturkan secara berkepanjangan perang yang dilancarkan Beuransah melawan Cina dan akhirnya dimenangkan Beuransah. Bagian ini tersendat-sendat, berbeda dengan bagian sebelumnya yang ditulis dengan rapi dan indah.

Tradisi oral menunjuk beberapa tempat di Pantai Barat sebagai tempat Beuransah berkiprah. Dalam edisi yang saya baca, tidak terdapat penyebutan tempat serupa itu, kecuali dalam episode perang melawan raja Cina.

Ekspedisi lautnya diceritakan panjang lebar. Penyair membuatnya singgah di hampir semua pelabuhan di Pantai Timur, Barat, dan Utara Aceh maupun daerah-daerah taklukannya, dan akhirnya tiba di Aramiah, "di hulu sungai Singkē (Singkel)".

Malém Diwanda' (XIX)

Petualangan Malém Diwanda', putera Sulutan Rōih (Sultan Rus) dari Panjalarah, serupa saja dengan umumnya cerita hikayat. Ia berhasil mempersunting isterinya Siti Cahya setelah berhasil mengatasi berbagai hambatan. Belum lama ini menikmati kebahagiaan perkawinannya, ia mendapatkan isterinya berlaku serong sehingga ia menghukum mati si isteri dengan membiarkannya diinjak-injak kuda. Seorang *buliadari* (bidadari) yang baik hati bernama Mandé Rubiah[3]) membuat si isteri hidup kembali tanpa sepengetahuan Diwanda' dan memberinya istana dengan segala kelengkapannya di tengah hutan; di sini ia melahirkan seorang putera yang sesungguhnya anak Diwanda' dan memberinya nama Malém atau Banta[4]) Sidi.

Karena sangat berduka atas pelaksanaan hukuman mati bagi isterinya, Diwanda' pergi berkelana dan akhirnya bertemu kembali dengan anak-isterinya setelah mengalami berbagai petualangan. Tetapi ia harus terlibat pertikaian berkepanjangan dengan Raja Sara yang mencoba merebut Siti dari tangannya, sebelum ia bisa hidup bahagia bersama isterinya; tanpa gangguan ia berdiam bersama isterinya di negeri kekuasaan Syahkubat[1]), yang digantikannya sebagai raja setelah Syahkubat meninggal.

Karena ingin sekali melihat kembali negeri asalnya, Diwanda pergi ke sana. Di perjalanan ia sempat menyembuhkan puteri Santan Meuteupi, anak Raja Din penguasa angkasa, dan kemudian mengawininya. Untuk membela sang puteri, Diwanda' terpaksa pula terlibat perang melawan pecinta puteri yang kecewa, pangeran Sa'ti Indra Suara. Diwanda berhasil membunuhnya dan menguasai kerajaannya.

---

3) Dalam hikayat Malém Diwa, nama yang sama digunakan untuk tokoh wanita yang berperan sebagai Ni Keubayan.

4) Lihat Jilid I

1) Lihat hikayat No. XXVII dalam buku ini.

Putera Sa'ti Indra Suara melancarkan perang melawan Malem Diwanda untuk melakukan pembalasan atas kematian ayahnya, tapi akibatnya ia sendiri gugur pula.

Santan Meuteupi mati karena luka tertembus panah Brahma yang diluncurkan putera Sa'ti Indra Suara yang terlalu bernafsu untuk melakukan balas dendam. Penuturan tentang kematian sang puteri merupakan bagian yang paling digemari, dan pembacaan bagian tersebut biasanya berhasil memeras air mata khalayak penonton di Aceh. Ketika sang puteri akan menghembuskan nafasnya yang terakhir, ia menasihatkan Malem Diwanda kembali ke dunia bawah, sekaligus memperingatkannya akan sejumlah bahaya yang akan menghadangnya di perjalanan.

Dengan bantuan baju terbang dan batu sakti malakat yang diberikan sang puteri kepadanya, ia menanggulangi segala kesulitan. Ia membantu raja jin laut pemeluk Islam menaklukkan saudaranya yang kafir, kawin dengan puteri sang raja (yang nampaknya pengabdi Syahkubat[2]) dan mendapat seorang putera, Indra Peukasa, yang memerintah menggantikan kakeknya.

Malem Diwanda kembali ke anaknya yang pertama dan mengawinkannya dengan puteri Julusoy Asikin, anak Abdoy Mo'min. Tetapi musuh lamanya Raja Sara rupanya telah mencoba melamar sang putri untuk dikawinkan dengan anaknya. Oleh sebab itu Raja Sara mencari berbagai jalan untuk mengganggu kebahagiaan Sidi.

Setelah berbulan madu, Banta Sidi pergi melakukan perjalanan sebagai pedagang dan tiba pada waktu yang tepat di sebuah pulau yang diperintah oleh raksasa Jin Indra Diu Keureuma, pemakan manusia berwujud kuda. Ibu Nahya, isteri sang raksasa, menyelamatkan jiwa Sidi berkat suatu taktik khusus, dan malah membuat Jin Indra mau mengangkatnya sebagai anak. Persahabatan ini besar manfaatnya bagi Sidi dalam pertarungan melawan Banta Sa'ti, putera Raja Sara, yang semantara itu berhasil masuk istana dengan menyeru sebagai wanita penari, meracuni mertua Sidi dan kemudian hidup "kumpul kebo" dengan Julusoy Asikin. Di sini menyusul penuturan yang membosankan tentang perang yang dilancarkan Banta Sidi dengan bantuan ayah angkatnya setelah ia diberitahu tentang pengkhianatan isterinya melalui mimpinya.

---

2) Lihat hikayat No. XXVII.

Akhirnya Sidi memenangkan pertarungan dan bertekad menghukum mati isterinya yang serong, seperti halnya dulu dilakukan ayahnya terhadap Siti Cahya. Tetapi Diu Keureuma, raja raksasa, berbaik hati menciptakan suatu mahluk yang menyerupai Julusōy Asikin dalam semua bentuk luarnya. Mahluk bayangan inilah yang menjalani hukuman mati; dan ketika belakangan Banta Sidi berkenalan dengan seorang janda cantik keturunan bangsawan dengan nama Keumalahari, Sidi tidak pernah menduga bahwa perkawinannya dengan sang janda sebenarnya hanyalah pertautan kembali dengan isterinya semula yang kini sudah insaf. Tak lama kemudian, pasangan tersebut dianugerahi seorang putera bernama Diu Ka'indran.

Mimpi menyebabkan Banta Sidi pergi mengunjungi ayahnya, dan seluruh keluarganya menyertainya. Akhirnya Malém Diwandá menyerahkan tahta kerajaan kepada Banta Sidi sedangkan puteranya Diu Ka'indran menggantikan Diu Keureuma.

Gajah tujóh ulèë (XX)

Dalam cerita gajah berkepala tujuh ini, Sa'dōymanan, putera To Sulòy man, Raja Teuleukin, menikahi empat orang puteri secara berturut-turut.

Yang pertama dari empat puteri jelita ini diperkenalkan kepadanya melalui mimpinya. Ia bernama Meuredum Bunga, yang karena sumpah sembarangan dari ayahnya, Sulutan Sab, harus dikurbankan kepada gajah berkepala tujuh yang hidup sendirian di hutan. Duduk di antara tujuh kepala gajah, sang puteri menantikan kedatangan pahlawan yang akan menyelamatkannya. Pertarungannya berkepanjangan. Suatu kali Sa'dōymanan terbunuh. Tetapi ia hidup kembali berkat bantuan pasangan *eungkòng* (beruk pemanjat kelapa) yang sakti, dan akhirnya berhasil membunuh gajah berkepala tujuh.

Tetapi pembantunya sendiri mengkhianatinya; setelah memotong tangan dan kaki tuannya, si pembantu membawa cerita kepada ayah Sa'dōymanan bahwa ia telah mati, dengan harapan bisa mempersunting sang puteri.

Tetapi berkat bantuan eungkong-nya lagi, Sa'dōy memperoleh kembali tangan dan kakinya, lalu menikah dengan puteri Meulu Cina dari angkasa. Raja Cina datang dengan pasukan besar untuk merebut sang

puteri, tetapi Sa'doy dan sekutu-sekutunya menggagalkan rencananya. Habib Nada, puteri sang raja Cina merupakan satu-satunya yang masih hidup setelah kekalahan ayahnya, dan jadilah ia wanita ketiga dalam lingkaran kasih Sa'doy.

Berkat bantuan seorang janda tua yang kesepian bernama Ni, sang pangeran berhasil menemukan kembali cintanya yang pertama dalam perjalanan pulang ke negerinya.

Sa'doy melengkapi petualangan tersebut dengan mengawini puteri Maloyri. Akhirnya sang penyair membuat puteri-puteri jelita menghibur tuannya dengan limat cerita menarik.

Gumba' Meuin (XXI)

Gumba' Meuih (Si rambut emas) adalah puteri raja Hamsoykasa yang memerintah di Gulitan Sagob (menurut orang Aceh, berada di Sumtera). Dua isterinya yang pertama tidak membuahkan anak; sebaliknya, isterinya yang ketiga, keturunan rakyat biasa, setelah hamil dua belas bulan melahirkan kembar seratus pada hari yang sama, terdiri dari 99 anak laki-laki dan satu orang perempuan yang rambutnya dari emas murni. Kedua isteri yang mandul, karena iri hati, memasukkan semua orok itu ke dalam kotak lalu melemparkannya ke air. Keduanya lalu menjelek-jelekkan kepada raja tentang saingan mereka, dan akhirnya berhasil membujuk raja untuk memenjarakan si isteri muda dengan tuduhan sebagai dukun hitam.

Anak yang seratus itu jatuh ke tengan sepasang gogasi, laki-bini, yang merawat dan membesarkan mereka. Si rambut emas kemudian diberitahu burung sakti tentang asal-usulnya bersama saudara-saudaranya. Setelah melewati perjalanan yang penuh mara, akhirnya mereka berhasil bertemu dengan ayah mereka, yang kemudian memulihkan kemuliaan isterinya yang terpenjara dan menghukum mati kedua isteri lainnya.

Setelah lama sia-sia didesak agar kawin, si rambut emas akhirnya bersanding dengan pangeran Lila Bangnguna dari angkasa, yang patut mendampingi si rambut emas karena kesalehannya. Dengan sang pangeran si rambut emas pergi ke kerajaan angkasa tetapi di sana disiksa oleh saudara perempuan Bangguna maupun isteri keduanya yang dikawininya berdasarkan nasihat saudaranya itu. Tetapi akhirnya yang merasa iri mendapat ganjaran juga. Dalam pertikaiannya dengan orang-orang yang iri padanya, si rambut emas dibantu oleh ke-99 saudaranya. Si rambut emas kembali ke

bumi bersama suaminya, yang kemudian menggantikan raja menduduki tahta.

Seperti halnya dalam hikayat-hikayat Aceh lainnya, kebahagiaan perkawinan sang puteri diganggu oleh raja Cina[1]), yang akhirnya dikalahkan Lila Bangguna setelah pertarungan panjang.

Si rambut emas melahirkan seorang anak laki-laki bernama Mira' Diwangga. Ia menikah dengan puteri raja Atrah (wilayah Syah Kubat; lihat No. XXVII) bernama Ceureupu Intan (Sandal Intan); korespondensi yang akhirnya membuahkan perkawinan ini diselenggarakan dengan perantaraan burung bayeuen budiman.

Sikap permusuhan raja Cina terhadap si rambut emas nampak dalam kasus menantunya puteri raja Siam, tetapi mengalami kegagalan seperti yang sudah-sudah karena raja Atrah dan semua pengikutnya memberikan bantuan kepada si rambut emas dan suaminya, saudaranya yang 99 maupun puteranya sendiri.

Dari perkawinan Mira' Diwangga lahir seorang puteri bernama Gènggòng[2]) Intan, yang kawin dengan Pangeran Kaharōlah dari Silan (Sailan).

Cham Nadiman (XXII)

Pangeran Syam Nadiman[3]), putera Meunua Jho[4]), raja Irandamin (yakni Iran zemin), tersesat ketika melakukan perburuan yang sia-sia atas kambing sakti Krukha. Ketika tiba di sebuah istana yang sudah ditinggalkan, ia menemukan batu bertulis yang menceritakan bahwa puteri Paridōh

---

1) Dalam hikayat ini seperti halnya Banta Beuransah, raja Cina mempunyai seorang saudaranya yang memegang peranan penting dalam perseteruan; namanya berbau asli Aceh, yakni Eumpieng Beusòë.

2) Gènggòng adalah nama sejenis mainan dari besi yang digunakan anak-anak. Anak-anak menempatkan alat ini dalam mulut dan membuatnya menghasilkan bunyi-bunyi musik dengan menggetarkan bibir di atasnya.

3) Kadang-kadang disebut Sam Nadiman شام نريمان Nama ini sebetulnya merupakan pembacaan yang keliru atas nama Persia شم نريمان yakni nama ayah Rustam. Cerita ini mungkin aslinya berasal dari India karena di antara literatur Urdu populer yang termuat dalam katalog Fathul Kareem Press (Bombay) ada buku berjudul مثنوى شام ونريمان

4) Dari kata Melayu *benua Johor*.

yang rupawan menantikannya di negeri Cina. Maka ia pun berangkat ke sana. Di jalan ia sempat membunuh Si Madōn-dangki pemakan orang, dan menjadi raja Kawadamin (bentuk korup dari Chwarizm) yang rajanya baru saja mangkat.

Lebih jauh lagi dalam perjalannya ia menaklukkan sebuah pusat perdukunan dimana tertawan Paridat[1]), saudara Paridoh[2]), lalu membawanya kembali kepada ayahnya, raja Cina.

Di negeri Cina mula-mula ia diterima dengan tangan terbuka, tetapi kemudian, setelah ia memaksa mendatangai kediaman Paridoh, ia dipenjarakan oleh tuan rumahnya. Syam Nadiman dibebaskan seorang wanita bernama Kamarah yang rupanya menaruh hati padanya, tetapi kisah-kasihnya dengan wanita tersebut menyebabkan ia lupa akan kasih sayang Paridōh untuk sementara waktu. Tetapi tidak lama kemudian, Paridoh ikut serta dalam serangkaian perkelanaannya; mereka hidup bersama untuk beberapa lama secara sembunyi-sembunyi di sel seorang Brahman dan mereka pun kawin di sana.

Atas tuntutan raja Cina, Syam Nadiman menyerahkan kembali puterinya, tetapi mereka berhasil meneruskan hubungan mereka sampai akhirnya raja mengurung Paridōh di rumah seorang patih dan mengumumkan kepada orang banyak bahwa sang puteri sudah meninggal. Di rumah patih itu terjalinlah pertunangan baru, antara Kamareutaïh putera sang patih, dan Paridat yang sering mengunjungi saudaranya Paridoh.

Syam Nadiman dan Kamareutaih tidak dapat menikmati kebahagiaan mereka dalam damai sampai berakhirnya perang melawan ayah mertua mereka, yang terbunuh dalam pertempuran. Akhirnya mereka semua pergi ke Irandamin, negara asal sang pahlawan.

Bantan Ahmat atau Amat (XXIII)

Banta Ahmat lahir ke bumi ini tak lama setelah kematian ayahnya Ansari, raja negeri Nabati. Ia mengawali kehidupannya di bawah garis kemiskinan karena pamannya Tapeuhi menguasai segala warisan dan hanya meninggalkan rumah kediaman dan sebilah parang tua yang ompong bagi

---

1) Bahasa Persia; Parizad.

2) Bahasa Persia; Paridocht.

janda Rila dan anaknya.

Setelah dewasa, Ahmat membersihkan hutan dengan parang warisannya tetapi tanaman padinya mula-mula dihanyutkan banjir sedangkan yang kedua kalinya dimusnahkan burung bayeuën. Seekor naga muda piaraan Ahmat mengajarkan bagaimana cara menangkap burung itu; tak lama kemudian si burung menjelma menjadi seorang puteri, Putròë Indra atau Rihan, dan Ahmat mengawininya.

Lama kelamaan sang naga sudah terlalu besar untuk tetap tinggal di sungai dekat kediaman Ahmat. Di samping itu, ia ingin bertemu orang tuanya di laut. Dalam perjalanan ke laut tersebut Ahmat menyertainya, dan mereka dihadang oleh berbagai kesulitan dan pertikaian. Orangtua sang naga memberikan berbagai pelajaran dan jimat malakat kepada Ahmat. Dengan bekal serupa itu Ahmat menemui ibunya dan mulai memasuki kerajaan ayahnya dalam samaran sebagai peminta-minta.

Di perjalanan ia mendapat kesempatan diam-diam bertunangan dengan puteri Cahya di Iran Supah. Perkawinan belum dapat dilangsungkan sampai Ahmat memerangi dan mengalahkan pamannya Tapeuhi yang tidak percaya akan Tuhan.

Raja Pira' yang kafir sia-sia berusaha merebut puteri Cyahya yang cantik-jelita dari tangan suaminya. Isteri pertama Ahmat menganugerahinya seorang puteri bernama Lila Kaha yang kelak menggantikannya menduduki tahta kerajaan.

Putròë Baren (XXIV)

Banta Sulutan adalah anak laki-laki, dan Putròë Barén Miga anak perempuan Raja Barén Nasi, penguasa Bōreudat (Bagdad).

Atas perminataan adiknya, Banta Sulutan pergi merebut sebatang pohon perak dari keempat jin penjaganya, untuk dijadikan kelengkapan si adik membangun istana. Ketika istana tersebut sedang dibangun, Raja Yaman datang menculik sang puteri yang cantik. Tetapi Banta dapat menghalaunya, bahkan terus mengejarnya sampai ke Yaman, dan di sana berhasil mengislamkan penduduknya.

Ibunda Putròë Barén meninggal ketika sedang menjalani tapa agama yang dilakukannya sendiri secara sukarela. Sang puteri, yang dalam kehidupan sebelum kelahirannya telah melakukan studi atas hal-hal yang

suci ingin mengiringi ibunya sampai ke makam, tetapi ibunya meyakinkannya bahwa sebelum meninggal, ia harus menjalani sembilan peristiwa penting.

Peristiwa yang sembilan itu dituturkan secara terperinci. Pada garis besarnya sama dengan petualangan perjaka Johar Manikam seperti yang terdapat dalam dongeng Melayu.[1]) Demikianlah, ketika ayahnya naik haji ke Mekah, Putròë Barén digarap oleh tuan kali dan kemudian dibunuh oleh saudaranya, tetapi dihidupkan kembali oleh Jibril dan dibawa ke hutan di mana ia berkenalan dengan Raja Abdōlah dari Syam; keduanya pun menikahlah di hutan itu. Dalam sebuah perjalanan laut lagi-lagi ia terlena dalam rayuan, kali ini oleh seorang meuntròe (mantri); selanjutnya ia merasa rusuh karena adanya lirikan jin peri dan seorang Abeusi[2]). Akhirnya ia berubah wujud menjadi laki-laki dan beroleh kepercayaan memangku jabatan raja muda Meulabari (Malabar). Dari sana ia melanjutkan perjalanan ke Mekah, sehingga terjadilah pertemuan yang membahagiakan antara tokoh-tokoh cerita.

Banta Ali atau Banta Peureudan (XXV)

Cerita ini mengabadikan petualangan Banta Peureudan, putera Banta Ali, raja Bòytay Jami.

Pada usia tújuh tahun Peureudan dan saudara perempuannya yang lebih kecil Bungsu Juhari dibawa ke hutan oleh ayahnya, yang mempercayai ramalan palsu ahli nujum tertentu bahwa kehadiran Peureudan dan adiknya di istana akan menimbulkan bencana.

Seorang pertapa di hutan mengangkat si gadis cilik jadi anaknya dan membesarkannya; Peureudan diajarinya berbagai ilmu rahasia. Dengan keahlian ilmunya, sang guru mengubah kedua anak itu bersama seorang pangeran bernama Maharaja Sinha dan patihnya menjadi sejenis kera (himbèë). Dalam wujud inilah Peureudan memperoleh kekuasaan atas

---

1) Diterbitkan oleh Dr. de Hollander, Breda, 1845. Bandingkan juga dengan karya Spitta Bey, *Contes arabes modernes*, Leiden 1883, hal. 80, No. VI, "Kisah Gadis Perawan".

2) Orang Abissinia, yang dipakai di Aceh dalam pengertian keturunan negro, seperti *habshi* dalam bahasa Melayu.

3) بيت الجميل disebut juga Böytön Jami.

segala binatang yang ada di hutan itu.

Setelah itu Peureudan berusaha mempersunting puteri Sahbandi yang elok[1]), anak raja Kisōy Kaseumi, yang telah dilamar 99 peminat dan keenam kakaknya semua kawin dengan raja-raja. Peureudan memerangi ayah sang puteri, mengalahkannya dan memaksanya menyerahkan puterinya.

Ketika sekarat di bantal kematiannya, ayah mertuanya sangat menginginkan rusa bertanduk emas yang hidup di tengah-tengah hutan. Ketujuh menantu pergi mencari, masing-masing dengan cara sendiri. Berkat bantuan gurunya yang sudah tua, Peureudan dapat memperoleh rusa termaksud. Keenam menantu lainnya bertemu tetapi tanpa mengenalinya karena ia telah berubah wujud menjadi manusia biasa. Mereka meminta tolong untuk memenuhi keinginan ayah mertua mereka, dan Peureudan memberikan duplikat rusanya; sebagai imbalan, mereka harus menyatakan diri sebagai hamba orang yang menolong mereka, dan Pereudan membubuhkan capnya di paha mereka.

Kegembiraan mereka hanya berlangsung sebentar. Dalam perjalanan pulang, mereka tercekam rasa lapar dan terpaksa memotong binatang rusa itu. Oleh sebab itu, tinggal sisa-sisa daging membusuk saja yang dapat mereka sampaikan kepada ayah meretua mereka.

Dengan rupa seekor kera, Peureudan membawa pulang rusanya dalam bentuk utuh. Hal ini sudah merupakan pertanda yang cukup bahwa ia akan menggantikan ayah-mertuanya yang sedang sekarat. Akhirnya ia berubah wujud menjadi manusia biasa sehingga ipar-iparnya terkejut karena kepadanyalah mereka telah berjanji akan menjadi hambanya. Sejak itu mereka pergi dari negeri itu untuk mencari sekutu dan memperoleh ilmu kesaktian.

Setelah kematian raja, Peureudan yang menggantikannya menjemput saudara perempuannya dari hutan dan menikahkannya dengan Kasyah[2]) Peureudan, putera raja Tambōn Parisi, dan menunjuk menantunya sebagai menteri besar.

---

1) Kadang-kadang ditulis Nakeusōy Keubandi, yang agaknya terambil dari kata Naqskibandi, nama aliran mistik terkenal.

2) Kadang-kadang dituliskan begini کاشف atau begini کاچه yang terakhir merupakan versi bahasa Aceh untuk melafalkan کاشف

Keenam iparnya, dibantu 99 pangeran, memerangi Peureudan, tetapi mengalami kekalahan.

Sementara itu sang ayah Banta Ali dan isterinya terus ditimpa nasib malang. Akhirnya mereka pergi mencari anak-anaknya yang telah hilang, dan menemukan mereka di Daroy Aman, tanah kekuasaan ayah mertua Peureudan. Setelah hidup bahagia bersama anak-anaknya untuk beberapa lama, Banta Ali meninggal. Banta Peureudan dikaruniai seorang putera, Cambō Ali, dan saudara perempuannya melahirkan seorang puteri; kedua sepupu itu akhirnya dikawinkan.

Dr. Brandes pernah mengingatkan saya akan fakta bahwa beberapa aspek khusus cerita ini muncul dalam dongeng-dongeng rakyat di Hindustan. Dalam cerita Pangeran Kera, dituturkan adanya seorang pangeran tampan yang aslinya tampil sebagai kera; dan dalam cerita "Anak yang mempunyai bulan di dahinya dan bintang di dagunya", dikisahkan tentang enam orang beripar yang terpaksa membiarkan diri mereka dicap di hutan oleh kekasih salah seorang puteri yang tujuh. Kedua cerita ini terdapat dalam koleksi Malve Stokes.[2])

Cerita yang serupa tentang pengecapan ditemukan dalam Hikayat Indra Bangsawan (XXVI) dan *Contes Kabyles* karya A. Moulieras di bawah judul "les Fourberies de Si Jeh'a", halaman 152 dst (No. L).

Indra Bangsawan (XXVI)

Cerita ini boleh dikata merupakan reproduksi utuh dari kisah bahasa Melayu dengan judul yang sama. Salinan kisah Melayu tersebut ada tiga di Batavia[1]) dan satu di Berlin.[2]) Sepanjang menyangkut gaya dan materi-

---

2) Lihat hal. 39^{vv} dan 124^{vv} terjemahan bahasa Belandanya yang diterbitkan di Den Haag tahun 1881 dengan judul "Indische Sprookjes" oleh van Cleef bersaudara. Bandingkan juga dengan karya Spitta Bey "Contes arabes modernes", Leiden 1883, hal. 153 dst, No. XII di bawah sub-judul "Histoire du prince et de son cheval".

1) No. 160–162 koleksi Van de Wall; tetapi dalam karya Van den Bergs "Verslag" (hal. 30) tidak disebut tentang isinya. Agaknya Bergs tidak mendalami isinya karena dalam folio 39 – 45 terdapat Hikayat Raja Jumjum. Edisi litrografi berbahasa Melayu diterbitkan Haji M. Tayib di Singapura dalam bulan Muharam 1310 H.

2) Konigl Bibliothek, Koleksi Schumann, V, 21.

nya, ia dapat digolongkan sebagai fiksi pribumi yang lebih sarat dengan hiburan.

Indra Bungsu raja Syarilah sudah bertahun-tahun berharap mendapat keturunan. Akhirnya ia dikarunia anak kembar. Yang pertama, Syahpari, lahir membawa panah, sedangkan yang kedua, Indra Bangsawan, membawa pedang. Masalahnya, siapalah di antara keduanya harus dijadikan Putera Mahkota? Raja bermimpi tentang alat musik sakti yang disebut *bulōh meurindu*. Ia memutuskan, siapa di antara keduanya yang berhasil menemukana alat musik tersebut, ia yang akan menggantikannya di tahta kerajaan[1])

Dua saudara kembar memulai perkelanaannya bersama-sama Tetapi tidak lama kemudian mereka terpisah akibat badai.

Syahpari tiba di sebuah kota yang semua penduduknya telah dimakan burung *geureuda*, kecuali puteri raja yang selamat karena bersembunyi di dalam gendang, dan delapan dayang-dayangnya di dalam sebuah kotak. Syahpari membunuh geureuda dan mengawini sang puteri. 2)

Di hutan, Indra Bangsawan bertemu raksasa yang baik hati. Raksasa menceritakan kepadanya tentang puteri Sangirah, anak raja Gumbiran. Mahluk buas bernama Beura'sa' menuntut agar sang puteri diserahkan kepadanya, dan raja tidak melihat jalan lain untuk mengatasi kesulitan itu selain menetapkan syarat menyerahkan mata dan hidung Beura'sa' yang masing-masing tujuh, bagi siapa saja yang ingin melamar sang puteri (waktu itu sudah sembilan pangeran yang mengincarnya).

Raksasa memberikan kepada Indra Bangsawan jimat yang dapat mengubah wujudnya menjadi apa saja yang dikehendakinya. Setelah itu, Indra mengubah rupanya menjadi orang cebol dari hutan dengan kulit yang kasar, lalu pergi menawarkan pengabdiannya kepada Raja Gumbiran.[3])

---

1) Situasi serupa juga terdapat dalam cerita Melayu Indra Kejangan (Koleksi Raffles No. 57, Royal Asiatic Society). Lihat juga makalah Dr. H.N. Van der Tuuk dalam "Essays relating to Indo-China" seri kedua, II, hal. 36.

2) Cerita kota dimusnahkan geureuda terdapat dalam sejumlah hikayat; misalnya dalam Hikayat Malem Diwa yang sudah diuraikan di atas.

3) Di sini kita teringat akan cerita "Banyak chatra Pangeran Pajajaran", yang memperoleh kesempatan bertemu Puteri Chiptarasa yang dicintainya dengan menyamar sebagai kera dengan nama "Lutung Kesarung". Antara lain, cerita ini terhadap dalam Babad Pasi yang diterjemahkan J. Knebel, Batavia 1898, hal. 61 dst. (Lutung adalah sejenis kera hitam).

Raja memberikan mahluk kecil itu kepada puterinya sebagai mainan. Ia diberi nama Si Uneun[1]) dan sang puteri mempercayakan sepasang kambing untuk dipeliharanya. Meskipun penampilan luarnya jauh dari menarik, dalam waktu singkat saja ia berhasil memenangkan simpati sang puteri yang memberinya nama baru, si Gamba (Gambar). Sang puteri menuturkan kepada Si Gamba, pernah ada wahyu dari buku bahwa ia berjodoh dengan seorang yang bernama Indra Bangsawan.

Sang puteri terserang penyakit mata, yang menurut dokter istana hanya dapat disembuhkan dengan susu harimau. Indra Bangsawan memperolehnya obat tersebut dari raksasa pelindungnya. Sembilan pangeran juga pergi mencari obat tersebut. Dalam wujud manusia sebenarnya, Indra Bangsawan mengelabui mereka dengan memberikan susu kambing, padahal untuk memperoleh susu itu dari Indra, kesembilan pangeran harus bersedia dirinya diberi cap sebagai hamba Indra.[2])

Dengan cacat pengecapan, kesembilan pangeran itu kembali ke istana membawa susu kambing dan di sana dipermalukan oleh si Gamba karena susu harimau yang dibawanyalah yang menyebabkan kesembuhan.

Setelah itu, sang puteri dilarikan Beura'sa'. Sembilan pangeran yang mengincar sang puteri mengepung benteng Beura'sa' tetapi sia-sia saja. Akhirnya Indra Bangsawan juga, berkat petunjuk raksasa pelindungnya, berhasil membunuh si Beura'sa', dan menyerahkan mata dan hidungnya yang empat belas. Masih dalam rupa si Gamba, Indra Bangsawan menikahi sang puteri.

Pangeran yang sembilan kini memerangi Gumbiran, tetapi Indra Bangsawan dalam wujud sebenarnya selaku pangeran menentukan kesudahan perang, dan sang puteri akhirnya berhasil membersihkan kulitnya yang kasar. Upacara perkawinan diulangi dengan lebih meriah, dan Indra Bangsawan menjabat sebagai penguasa kerajaan ayah-mertuanya.

Dengan bantuan raksasa pula, Ia memperoleh alat musik sakti *buloh meurindu;* saudaranya menjumpainya, dan bersama-sama mereka menemui ayah mereka, yang dengan sukacita menetapkan Indra Bangsawan sebagai penggantinya.

---

1) Nama ini diturunkan dari nama Melayu Si Utan. Uneun berarti "ke arah yang benar".

2) Dalam cerita Banta Ali Peureudan (XXV), kita menemukan peristiwa yang serupa. Seperti yang kita catat dalam kaitan dengan cerita itu, insiden pengecapan juga terdapat dalam dongeng anak-anak di India.

Syah Kubat (XXVII)

Ekspedisi Syah Kubat yang penuh mara sesungguhnya dimulai karena tidak kuasa menanggung kehinaan yang ditimbulkan keharusan bagi ayahnya Syah Peurasat Indra La'sana, raja Atrah[1]), untuk membayarkan upeti besar tiap tahun kepada Blia Indra, raja para kera.

Syah Kubat berasal dari Indra di mana kakeknya Beureuma Sakti masih duduk di singgasana. Pada masa lampau si kakek pernah memerangi Blia Dikra, ayah Blia Indra. Ketika Blia Dikra meninggal, hanya sikap nabi Sulaiman yang menengahi dengan semangat persahabatan yang menyebabkan kerajaan kera tidak dihancurkan sama sekali. Namun, ayah Syah Kubat dipaksa menyerah pada raja kera yang mengepalai pasukan segenap binatang buas.

Syah Kubat didorong melakukan pengembaraan oleh seseorang berpakaian Arab yang muncul dalam mimpinya. Secara panjang lebar si penyair meceritakan perjalanannya menjelajahi semua wilayah bumi. Berkat bantuan kakeknya yang pertama-tama dikunjunginya, ia berhasil mengatasi segala macam kesulitan maupun bahaya supernatural.

Peristiwa utama dalam cerita ini adalah penaklukan bulat oleh Syah Kubat atas kerajaan kera, dan perkawinannya dengan putri Jamani Ra'na Diwi dan putri Suganda Kumala. Setelah perang usai, secara berangsur ia melengkapi empat istri dengan mengawini putri Cahya Hira dan Keumala Deureuja.

Hikayat ini agaknya disadur dari karya asli bahasa Melayu seperti yang dapat disimpulkan dari ringkasan isi roman bahasa Melayu itu yang dituliskan Dr. H.N. van der Tuuk.[2])

Indrapatra (XXVIII)

Roman ini merupakan saduran bebas karya bahasa Melayu dengan judul yang sama.[3]) Di dalamnya, semua nama yang tersebut dalam bahasa

1) Bahasa Arab; Atraf = ujung bumi. Menurut hikayat ini, Atrah terletak dekat gunung Kah (Arab: Qaf) dan bersisian dengan wilayah para jin.

2) Lihat risalah tentang manuskrip Royal Asiatic Society (No. 31) dalam "Essays relating to Indo China", seri kedua, Jilid II, halaman 22 – 23 (London, 1887).

3) Salinannya dapat ditemukan dalam manuskrip Royal Asiatic Society (Lihat: Essays relating to Indo China, Seri Kedua, Jilid II, halaman 10); No. 9, 37, 55; di perpustakaan Leiden No. 1690 dan 1933 (Katalog Dr. H.H. Juyuboll, hal. 121–125); di Batavia dalam Katalog Van den Berg (hal. 31), dan di Berlin dalam koleksi Schumann, Hof-Bibliothek, V, 9.

Melayu ada digunakan, seperti halnya semua aspek-aspek pokok ceritanya, tetapi penuturannya berbeda sama sekali.

Pangeran Indrapatra, putra Bakrama raja angkasa, disarankan melalui mimpinya untuk melakukan pengembaraan. Persinggahannya pertama yang tergolong penting adalah sebuah kolam sakti yang di dalamnya terdapat seekor naga dengan bunga intan di kepalanya; di dekatnya ada taman yang dijaga Ni Kubayan lengkap dengan istana yang di dalamnya ada potret seorang putri di bawah penjagaan berbagai mahluk buas. Orang yang terlukis dalam potret, putri Jamjama Ra'na Diwi akan menjadi istri orang yang berhasil memetik bunga intan dari kepala naga. Sudah 99 pangeran yang mencoba peruntungannya tetapi semua mereka terpaksa membayar dengan nyawanya. Indrapatra berhasil, menikah dengan sang putri, lalu menggantikan ayah sang putri sebagai raja.

Petualangan selanjutnya merupakan rangkaian pengalaman menakjubkan, yang biasanya digunakan pengarang untuk menggambarkan kuasa Allah yang tidak terbatas.

Salah satu upayanya yang terbaru adalah menghidupkan kembali seorang pangeran, yang karena terbujuk burung bayeuen milik putri Candralila, pergi melamar sang putri, tetapi karena tidak memiliki ilmu kesaktian, sang pangeran meninggal di tangga istana sang putri.

Diwa Sangsaréh (XXIX)

Pangeran Diwa Sangsareh adalah putra raja Meuse, Sareh,[1] dan lahir pada waktu yang sama dengan Aminolah, putra patih negeri itu.

Di istana ayahnya terdapat potret putri Badi'ōy Jami dari kerajaan angkasa di tanah Iram. Sang pangeran demikian terpesona oleh kecantikan potret itu sehingga ia tidak akan merasa tenteram sebelum menemukan orangnya yang sebenarnya. Hal ini berhasil dilakukannya setelah melewati perjalanan panjang di sekeliling dunia. Dalam perjalanan itu ia disertai Aminolah untuk menghadapi pertarungan sengit melawan segala macam mahluk buas, seperti geureuda, naga, milōn, dan mahluk hutan lainnya, yang mengancam jiwa mereka. Kadang-kadang pula ia bertemu mahluk yang baik hati, misalnya Hanuman yang memperkenalkannya dengan raja kera, dan putri Nurōy Asikin yang agak mirip dengan potret tetapi bukan-

1) Bentuk tulisan dengan nama ini adalah disesuaikan dengan dialek aceh. yaitu :

عثمان شريف dan مصر. سڠ شريف

lah putri yang dicarinya. Putri Asikin membantunya dalam perjalanan dan kemudian diperistri pembantu sang pangeran, Aminolah.

Bahkan setelah Sangsaréh mencapai tujuannya dan putri dari kerajaan angkasa telah turun menemuinya di Silan (Ceylon = Srilangka), masih timbul kesulitan-kesulitan baru yang hanya dapat diatasinya berkat bantuan ayah sang putri, Sa'it Bimaran Indra.

Akhirnya kedua pengelana yang pemberani itu hidup bahagia dalam perkawinannya, lalu kembali ke Meuse, di mana Sangsaréh naik ke tahta kerajaan dengan nama Sulutan Alam Cahya Nuròlah.

Cintabuhan (XXX)

Cintabuhan adalah padanan Kén Tambuhan atau Tabuhan dalam cerita Melayu; roman Aceh tersebut terutama sejalan dengan edisi Klinkert[1]) dari puisi Melayu dengan judul yang sama.

Dalam hikayat Aceh, negeri sang putri disebut Tanjòng Puri dan ia bukannya dilarikan mahluk gaib ke dalam hutan seperti pada cerita Melayu, melainkan diboyong ayah Raden Meuntròë yang memerangi ayah sang putri karena tidak mau membayar upeti.

Pengarang Aceh juga memberikan sedikit warna Islam. Memang betul para dewa memegang peranan penting dan melakukan segala macam keajaiban, tetapi hal itu hanya terjadi bila Allah sudah menginstruksikan agar mereka berbuat begitu; dan orang yang mengalami kesusahan memohon bantuan kepada Yang Maha Pencipta, bukannya kepada para dewa.

Diu Plinggam (XXXI)

Sang ksatria adalah yang terbungsu dari dua saudara putra Raja Muda Sa'ti yang terlahir dari Putròë Hina. Sang ibu disebut Putròë Hina karena dibenci oleh enam orang madunya. Bahkan Putròë Hina dibunuh oleh keenam madunya pada kehamilan pertama, tetapi dihidupkan kembali oleh bidadari Sitōn Glima.

Seorang putri dari kerajaan angkasa bernama Putròë Nilawanti bertukar cincin dengan Diu Plinggam ketika Diu sedang tidur. Ketika terjaga, Diu menyaksikan wajah sang putri mengapung di atasnya. Hal inilah yang merupakan dorongan pertama bagi Diu untuk mengembara. Kisah per-

---

2) "Drie Maleische gedichten" (Tiga puisi Melayu), Leiden 1886, hal. 1 – 151.

jalanan saudaranya Budiman Sa'ti Indra juga merupakan bagian yang cukup panjang dari hikayat ini. Tetapi, karena bagian terakhir dari cerita tidak terdapat dalam satu-satunya salinan yang saya miliki, saya hanya dapat menyebutkan bahwa Diu Plinggam mempersunting seorang putri lainnya, Indra Kayangan, setelah mengalahkan ayah sang putri dalam peperangan.

Kamarōdaman (XXXII)

Dalam hikayat Kamarōdaman kita temukan penuturan salah satu cerita Seribu Satu Malam[1]) dalam bahasa Aceh. Penggubah memang tidak secara ketat mengikuti kisah aslinya. Ia telah menambahkan sejumlah peristiwa yang biasanya diharapkan khalayak pembaca dalam hikayat Aceh, membuang bagian tertentu dan mengubah hampir semua nama kecuali nama tokoh utama (Arab: Qamar-az-zaman) dan pemeran putrinya Badu (Arab: Badur)[2]).

Saya hanya mendapat salinan yang tidak lengkap, di mana penuturan terputus setelah perkawinan Badu, yang mengenakan pakaian laki-laki dan naik tahta dengan nama Raja Muda Dō. Tetapi sejauh ini ceritanya cukup dekat mengikuti versi Arabnya, sehingga cukup beralasanlah untuk menduga bahwa selanjutnya juga demikian.

Kita tidak usah terkejut bila menyadari bahwa cerita ini digubah dari versi Melayu, karena orang Aceh yang mampu membaca bahasa Arab hanyalah tokoh-tokoh agama, yang tidak pernah sudi menerjemahkan roman-roman serupa ini.

Meudeuha' (XXXIII)

Hikayat Meudeuha', si arif dan bijaksana, sebetulnya lebih merupakan koleksi anekdot pilihan daripada sebuah roman. Masyarakat Aceh, terutama tokoh-tokohnya, menganggap karya ini sebagai sari dari segala ilmu kenegarawanan. Penuturannya cukup dekat dengan cerita Melayu "Mashudu'l-haqq", yang dua salinannya terdapat di Batavia Association[3])

---

1) Dalam cerita Seribu Satu Malam edisi Cairene tahun 1297 H., kita menemukan kisah ini pada Jilid I hal. 568 dst. Ada pula edisi litograf tersendiri dari cerita tsb. yang diterbutkan di Kairo tahun 1299 H.

2) Demikianlah, negeri Kamarōdaman disebut Kōseutantiniah, saudara laki-laki Badu adalah Muhamat Saman, sedangkan sebagai ganti tanah Abanus di sini disebut Baghdad, dst.

3) No. 180 dan 181 dalam koleksi H. Von de Wall; lihat juga Katalog Van den Berg hal. 33.

dan ada pula bagiannya yang diterbitkan A.F. Von de Wall. Hanya nama-namanya yang cukup mengalami perubahan – nama tokoh utamanya dipendekkan – penulis Aceh menghilangkan beberapa anekdot, tetapi sebaliknya melakukan beberapa penambahan kecil terhadap aslinya.

Meudeuha' berkembang di bawah perlindungan ayahnya Buka Sa'ti, seorang berharta dan bijaksana, yang berdiam dekat Watu, kedudukan Raja Wadihirah. Bahkan pada masa kecilnya ia sudah menunjukkan kearifan dan penguasaan ilmu yang cukup banyak sehingga ia dimintai orang menengahi segala macam pertikaian; sebagai contoh, lihat karya Van Langen pada bagian "Reader" dalam bukunya "Practical Mannual of the Achehnese Language", hal. 66 – 83, di bawah judul "Tiga Kalimat Meudeuha' ".

Kabar tentang kearifan Meudeuha' sampai kepada raja. Sesungguhnya ia hendak langsung memberikan jabatan penting di istana kepada Meudeuha', tetapi karena dicemburui, keempat "guru" istana melakukan segala tipu daya untuk menghambat promosi saingan mereka itu. Mereka mengajukan banyak teka-teki dan permasalahan untuk diselesaikan Meudeuha', memojokkannya dengan jabatan-jabatan dan tuduhan-tuduhan palsu; tetapi Meudeuha', berkat dukungan kearifan istrinya Putròë Chindu Kaseumi, putri orang Brahma Diu Sa'ti, mampu mengatasi segala permasalahan dan bahkan berhasil balik memerangkap orang yang hendak menyudutkannya.

Akhirnya Meudeuha' diangkat menjadi Hakim Agung. Bahkan dalam posisi tinggi inipun ia masih diserang oleh musuh-musuh yang cerdik, tetapi semua itu hanya menyebabkan Meudeuha' dipercaya mengendalikan upaya perang melawan Jiran, Raja Panjalarah, dan seratus pangeran lainnya.

Baik dalam seni strategi yang aktual maupun dalam wawancara dan adu argumentasi melawan guru Jiran, Brahman Kayuti, Meudeuha' tetap menunjukkan dirinya sebagai orang yang mampu mengendalikan situasi. Berkat petuahnya, Raja Wadihirah terbukti tak terkalahkan, dan akhirnya menikahi putri Jiran, mendapat seorang putra bernama Juhan Pahlawan[1]) dari perkawinan ini; kelak Juhan Pahlawan menggantikannya di tahta kerajaan.

---

1) Mungkin dari hikayat inilah Teuku Uma meminjam nama barunya ketika ia berpura-pura mengabdi Kompeni sebagai pimpinan militer.

Daya tarik buku ini terutama bukan terletak pada kejadian-kejadian yang dituturkannya melainkan pada penyelesaian arif atas berbagai teka-teki dan persoalan yang diajukan.

Pha[1]) Suasa (XXXIV)

Raja Ahmat, penguasa Bagdad (Bōreudat) mempunyai tujuh orang istri. Mimpi mentakbirkan bahwa ia akan mendapat seorang anak laki-laki dengan paha perak dan seorang putri dengan paha suasa.[2]) Pada suatu hari ketika sang raja sedang berjalan di pinggir sungai, ia menemukan buah ara. Ia memungutnya, lalu melemparkannya. Tetapi, tiap kali dilemparkannya, buah itu selalu datang kembali dengan kekuatan sendiri. Oleh sebab itu, ia membawa buah ajaib itu pulang ke rumah dan memberikannya kepada istrinya dengan harapan, istri yang mana saja memakan buah itu akan melahirkan anak yang ditakbirkan dalam mimpi. Di antara istri yang tujuh itu, hanya satu, Jaliman, yang punya keberanian mencicipi buah bersangkutan. Demikianlah ia menjadi ibu Pangeran Paha Perak dan Putri Paha Suasa (Pha Suasa). Keenam istri yang lain, karena mengelegak dengan rasa iri sampai ke ubun-ubunnya, langsung berkomplot untuk mengakhiri hidup si kembar itu. Segera setelah lahir, kedua anak itu diubah wujudnya menjadi bunga, dan Jaliman – karena terdorong keinginan menyelamatkan mereka dari bahaya – memberikan mereka ke dalam asuhan seekor ayam. Sang ayam, berkat kelicikan para istri yang cemburu, terpaksa mempercayakan kepada kambing, dan dengan cara yang sama, kambing menyerahkannya kepada sapi, dari sapi ke kerbau, ke gajah dan akhirnya kepada harimau.

Pada suatu hari, sang harimau bertekad akan mengganyang kedua anak itu, tetapi ketika menyeberangi sungai untuk memburu si anak, ia terbunuh oleh buaya. Anak kecil itu ditemukan Pawang Kuala di tepi sungai; ia membawa mereka pulang dan membesarkannya sampai mereka diangkat anak oleh Raja Parisi yang tidak mempunyai anak. Putri Paha Suasa, yang kecantikannya mencengangkan setiap orang yang memandangnya, berkenalan dengan seorang pangeran dari kerajaan angkasa, putra Raja Diu, yang bertapa di bumi dengan samaran sebagai burung; sang

---

1) "Pha" berarti paha.

2) Sebetulnya suasa adalah campuran emas dan tembaga; tetapi perhiasan keemasan hasil kerajinan Eropah juga disebut suasa oleh penduduk pribumi kepulauan Nusantara.

putri berjanji akan menikah dengannya.

Sementara itu Raja Ahmat telah menjebloskan ibu Putri Paha Suasa ke ruang tahanan yang gelap dan kotor karena mencurigainya telah menyembunyikan kedua anak tersebut. Di pihak lain Putri Paha Suasa tercekam kerinduan pulang kampung untuk bertemu ibunya. Dengan disertai saudaranya dan sejumlah pembantu, ia memulai perjalanan ke Bagdad. Sesampainya di sana, segala rahasia terbongkar. Jaliman dibebaskan dari tahanan, sedangkan istri raja yang enam lagi melarikan diri ke hutan. Raja Ahmat dan istrinya serta kedua anaknya melakukan kunjungan ke Parisi, di mana sejumlah pangeran mengajukan lamaran untuk mempersunting Putri Paha Suasa. Tetapi sang putri dengan tegas menolak sampai akhirnya tampil tunangannya, Raja Intan, yang sementara itu telah berubah wujud dari burung menjadi manusia. Mereka pun kawinlah, dan setelah upacara perkawinan, sang pangeran kembali ke kerajaan angkasa untuk menjemput ayahnya Raja Diu, yang turun ke bumi bersama putranya untuk mengunjungi menantunya.

Suami yang belia itu terpaksa berperang melawan raja Habeusah (Abissinia) yang hendak merampas istrinya. Pertempuran besar-besaran berlangsung, dengan akhir takluknya raja Abissinia, lalu ia pun diislamkan.

Raja Siam, yang telah diusir dari negerinya oleh raja Cina melarikan diri ke Parisi, di mana ia masuk Islam dan memohon bantuan pasukan Pha Suasa. Tetapi persekutuan ini menyebabkan Parisi diserbu oleh berbagai raja kafir; satu disusul yang lain Eumpieng Beusoë, orang Inggris, Portugis dan Belanda dipukul mundur. Pha Suasa juga sukses dalam perang melawan raja Kabeulat dari Tanah Batak, dan sekali lagi ia menaklukkan Habeusi Raya.

Peristiwa terakhir ini nampaknya tidak mempunyai kaitan yang cocok dengan cerita Pha Suasa, tetapi bagian penutup pada salinan yang saya punyai malah memuat penuturan yang lebih terlepas lagi dari kaitan cerita. Bagian ini merupakan kisah peperangan antara raja-raja Syam (Suriah) Rōm (Turki), Meusé (Mesir), dan sebagainya melawan Raja Akeuram yang animis; ia ini menuntut agar dikawinkan dengannya Putroe Rōm, anak Raja Syam. Pha Suasa bahkan tidak ambil bagian dalam pertikaian itu.

Sulutan Boseutaman (XXXV)

Walaupun cerita ini ditampilkan dengan judul Boseutaman, nama itu tidak terdapat dalam tokoh-tokoh cerita, tokoh utama bernama Yahya, menterinya Meuntroë Apeulaih, dan negerinya disebut Samteurani. Setelah kematian ayah Yahya, tahta diperebutkan antara Yahya dan saudara tuanya Ami Suja'. Ami Suja' terdesak dalam pertikaian, yang berlangsung di wilayah jajahan kerajaan yang disebut Dameursyah[1]), lalu melarikan diri ke hutan bersama istrinya untuk kemudian berdiam di perbatasan Samteurani; di sana lahirlah seorang anak perempuan, putri Saleumah atau Salamah.

Pada suatu hari Sulutan Yahya pergi berburu rusa. Karena menyadari sang raja terlambat pulang, ratu mengirim saudaranya Ami Bahut menunggang gajah mengantarkan makanan. Binatang itu tak mampu membawa bebannya, dan Ami Bahut, yang waktu itu telah tiba di kediaman Ami Suja'; tanpa kenal belas kasih memaksa Ami Suja' dan istrinya mengangkut bëban, sehingga tinggallah putri mereka sendirian. Sementara itu, Raja Yahya, yang tidak mengetahui semua itu, mengutus salah seorang pembantunya mencari air; orang ini menemukan putri Saleumah yang sedang gundah, dan petualangan itu berakhir dengan perkawinan antara Sulutan Yahya dengan sang putri.

Istri raja yang pertama sangat cemburu dan menyusun rencana untuk mengenyahkan saingannya; ketika raja Yahya tidak berada di tempat, ia mejual putri Saleumah kepada Malém Malabari yang membawanya pergi dengan kapalnya. Ketika sang raja pulang, si istri cemburu menceritakan bahwa Saleumah telah pergi mencari orang tuanya. Rupanya, orang tua Saleumah, setelah menanggung banyak penderitaan, berhasil kembali ke rumahnya di hutan dan pergi lagi untuk mencari putrinya yang hilang.

Kehadiran Saleumah di kapal menyebabkan perjalanan itu mengalami kesialan; oleh sebab itu Malém Malabari meninggalkannya di pantai. Setelah berkelana beberapa lama di hutan, putri Saleumah melahirkan seorang anak laki-laki; pada saat yang hampir bersamaan, seorang putri dilahirkan ratu yang cemburu di istana.

Meuntroë Apeulaih diutus Sulutan Yahya mencari Saleumah; mula-mula ia bertemu orang tua Saleumah, dan mereka pun bergabung untuk melakukan pencarian. Setelah lama berputar-putar ke sana ke mari, akhir-

---

1) Nama ini داميرشه mungkin berasal dari دمشق (Damaskus).

nya mereka menemukan Saleumah dan putranya bersembunyi di balik rimbunan akar hawa pohon rambung. Bersama-sama mereka pergi ke istana raja. Di sana semua duduk persoalan dijelaskan. Raja menjebloskan istrinya yang pertama dan saudaranya Ami Bahut ke penjara dan menghukum mati dayang utama yang membantu upaya menjual Saleumah kepada nakhoda kapal asing itu. Bertahun-tahun kemudian putra raja dari ratu maupun Saleumah yang masing-masing diberi nama Meureuhom Syah dan Ahmat Syareh bertekad memohon ampun bagi sang ratu dan Ami Bahut. Raja Yahya mengabulkan permohonan mereka, dan cerita berakhir dengan tercapainya perdamaian antara semua pihak.

Cut Gambang China (XXVI)

Meureudan Hiali, raja Parisi, ketika sedang berburu kesasar ke negeri Jin Diu. Di sana ia berhasil mempersunting seorang putri yang menganuniainya seorang anak laki-laki, Banta Ahmat, dan seorang putri, Keumala Intan; kemudian lahir lagi seorang putra yang diberi nama Indra Johari. Banta Ahmat sudah dewasa dan diutus untuk menerima instruksi di kerajaan angkasa yang merupakan asal ibunya. Di sini ia dibekali sejumlah jimat, yang memungkinkannya kapan saja membuat pasukan, istana, laut dan sebagainya, dan juga diberi seekor burung sakti (bayeuën) yang mampu membawanya terbang dan melaksanakan tugas di manapun di atas bumi.

Dengan perantaraan burung ini, Banta Ahmat berkenalan dengan Cut Gambang Cina dari kerajaan Kawa Mandari. Setelah melakukan petualangan melintasi bumi, di mana segala macam raksasa dan binatang buas ditaklukkan oleh kesaktian sang pahlawan, ia berhasil merebut sang putri dan menikahinya.

Sejak itu ia dipaksa menghadapi perang besar melawan negeri Da'iron Banun, yang rajanya, Kubat Johari, tadinya bertunangan dengan putri Cut Gambang. Akhirnya Banta Ahmat tampil sebagai pemenang; bukan saja ia dapat berbahagia tanpa gangguan dengan istrinya, tetapi juga memperistri Sangila yang jelita, putri Kubat.

Dengan disertai kedua istrinya dan sepasukan orang dan binatang, Banta Ahmat kembali ke Parisi. Di jalan ia terpaksa membunuh sejumlah raksasa yang menghambat jalannya. Bersamanya juga ikut serta saudara perempuannya Keumala Intan, yang ditemukannya di sebuah hutan yang lengang; ia dibuang ke hutan dengan tuduhan ketidaksucian karena

intrik menteri besar ayahnya, Peudana Meuntroe. Ketika tiba di Parisi, Banta Ahmat memulihkan nama baik adiknya dan menjatuhkan hukuman mati atas menteri besar yang culas itu. Akhirnya Keumala Intan dinikahkan dengan Budiman Syam, raja Andara, yang tiba di Parisi setelah memetik kemenangan di seantero bumi berkat bantuan ayamnya yang sakti tak terkalahkan.

Diwa Akaih Cahya (XXXVII)

Tokoh utama cerita ini adalah putra bangsawan kerajaan angkasa, yakni Diwa La'sana dan Mandu Diwi, raja dan Neureuta Gangsa. Sebelum ia lahir sudah diramalkan bahwa kemasyhurannya akan tersiar ke segenap penjuru bumi. Tetapi pertama-tama ia harus menggempur kekuatan-kekuatan musuh yang pengaruh jahatnya sudah mulai terasa sejak ia masih dalam kandungan ibunya.

Diwi Seundari, seorang putri kerajaan raksasa, jatuh hati pada Diwa La'sana; pada suatu hari ketika Mandu Diwi sedang mandi di kamarnya, Seundari berhasil mengubah wujudnya menyerupai Mandu Diwi, lalu menggantikan tempatnya. Setelah mengetahui apa yang terjadi, Mandu Diwi mengundurkan diri tanpa protes ke rumah Mangkubumi, menteri besar kerajaan itu, yang dilarangnya membeberkan rahasia tersebut. Ketika menyembunyikan diri di rumah Mangkubumi, Mandu Diwi melahirkan Diwa Akaih Cahya Meungindra.

Setelah Diwa Akaih dewasa dan mengetahui apa yang terjadi di istana ayahnya, ia mohon diri pada ibunya dan mengembara ke seputar dunia. Di hutan ia bertemu ratu usia lanjut Diwi Peureuba Nanta, yang memberinya pedang sakti. Diwa Akaih juga menaklukkan mahluk halus penunggu pohon yang memberinya jimat pencipta benteng, istana, dan laut. Ia juga memperoleh pemberian yang serupa dari pangeran Peura na Lila, setelah Diwa Akaih membuktikan superioritasnya. Diwa Akaih bertemu pula pangeran lain yang masih kerabat ibunya; pangeran tersebut menganjurkannya untuk mencari dan menuntut ilmu dari Brahma Diwa Sa'ti, agar ia mempunyai bekal yang cukup untuk menghadapi para raksasa. Di sini Diwa Akaih menimbulkan rasa cemburu di pihak 97 pangeran yang belajar bersamanya pada Brahma Diwa Sa'ti.

Atas petunjuk gurunya, Diwa Akaih menuntut agar putri Ra'na Keumala dari Nagarapuri dikawinkan dengannya. Untuk itu ia harus melakukan perang yang berkepanjangan melawan saingan-saingannya

dan juga ayah sang putri.

Musuh berikutnya adalah seorang pangeran muda yang perkasa bernama Keureuma Wanda. Pangeran ini datang ke Nagarapuri pada suatu hari, terbang melalui udara menggunakan kendaraannya yang sakti, dan mendarat di sebuah taman di mana ia sempat melihat Ra'na Keumala, dan sejak saat itu tiada sesuatu yang dipikirkannya selain merampas sang putri dari suaminya.

Dengan demikian timbullah pertikaian yang sengit dan berkepanjangan. Semua teman-temannya membantu Diwa Akaih. Raja raksasa, sekutu Keureuma Wanda yang paling handal, akhirnya berhasil melemparkan Diwa Akaih ke perut raja naga, tetapi ia dibebaskan oleh gurunya Diwa Sa ti. Raja naga menghadiahinya sebuah jimat baru. Perang terus berlangsung sampai Keureuma Wanda terbunuh di tangan Diwa Akaih, dan raja raksasa ditumbangkan Diwa Sa'ti. Setelah menaklukkan semua musuhnya, Diwa Akaih kembali ke kampung halamannya. Ia menemui ibunya yang palsu, yang setelah bertemu dengannya kembali ke wujud semula sebagai raksasa, dan dibunuh oleh Diwa Akaih. Setelah itu ia berkumpul kembali dengan ayahnya dan ibunya yang sejauh itu masih berdiam di rumah Mangkubumi. Perkawinan teman Akaih yang paling intim dirayakan besar-besaran.

Istri Diwa Akaih Ra'na Keumala mengaruniainya seorang putra, dan ia menggantikan ayahnya di tahta kerajaan Meureuta Gangsa, lalu memerintah dalam kedamaian dan kemakmuran.

Secara berangsur saya telah berhasil memiliki salinan hikayat-hikayat terurai di atas yang boleh dikata lengkap. Di samping itu masih ada karya-karya lain yang saya tahu cuma namanya atau informasi lisan yang saya peroleh tentang isinya masih belum lengkap.

Beberapa judul di antaranya segera mengingatkan kita akan karya bahasa Melayu dengan judul yang sama, tetapi kita tidak dapat memastikan apakah isinya juga sama. Judul-judul hikayat tersebut adalah sebagai berikut: Juha Manikam (XXXVIII) (diterbitkan oleh Dr. de Hollander), Raja Buda'[1]) (XXXIX), Buda' Meuseukin (XL)[2]), Abdōmulō' (XLI)[3]),

---

1) Bandingkan dengan No. 153 dan No. 154 dari karya L.C.W. van den Berg, "Verslag van eene verzameling Maleische etc handscriften, Batavia, 1877.

2) Bandingkan dengan karya Dr. J.J. de Hollander, "Handleiding bij de beoefening der Maleische taalen letterkunde", edisi ke 5, No. 48, hal. 344.

3) Bandingkan dengan Van den Berg, opere citato, No. 257.

Abu Nawaih (XLII)[1]), Siri Rama (XLIII), yang pertarungannya dengan Rahwana disadur ke alam Aceh dengan tradisi populernya, Peureuleng (XLIV)[2]), Blantasina atau Plantasina (XLV), Lutong (XLVI), Sepu Alam (XLVII), Putròë Bunga Jeumpa (XLVIII), Siti Dabidah (XLIX), Banta Ra'na (L), Jugi Tapa atau Milon (LI)[3]), Indra Peutawi (LII).

6. **Dongeng-dongeng yang berkaitan dengan Binatang**

Walaupun binatang-binatang kadang-kadang memegang peranan penting dalam roman-roman bahasa Aceh, tetapi tidak satu pun yang dapat digolongkan sebagai fabel seperti yang dimaksud di sini, karena biasanya binatang yang turut ambil bagian dalam jalinan cerita adalah manusia atau jin (dewa, dan sebagainya) yang berubah waujud menjadi binatang.

Kedua koleksi yang akan diuraikan di sini, seperti yang akan kita lihat, terdiri dari fabel-fabel sebenarnya yang berkaitan dengan binatang, dipinjam dari cerita rakyat setempat ataupun dari buku-buku dongeng asing (India). Kebanyakan khalayak Aceh merasa yakin akan kebenaran dongeng-dongeng ini seperti halnya roman-roman biasa. Tradisi suci bahwa nabi-raja Suleiman memahami bahasa binatang diubah dalam imajinasi populer menjadi kepercayaan bahwa pada masa hidup Suleiman binatang-binatang mempunyai kemampuan berbicara dan berpikir.

Dengan demikian, cerita-cerita yang menggambarkan binatang berpikir dan berbicara dipandang sebagai penuturan tentang apa yang benar-benar terjadi pada masa itu.

---

1) Bandingkan dengan Van den Berg, opere citato, No. 124a. Tetapi karya berbahasa Melayu itu bukan terutama memuat anekdot dari kehidupan "penyair Arab" Abu Nawas, melainkan lebih berupa koleksi cerita populer tentang tokoh istana pandir yang imajiner, yang banyak bersamaan dengan cerita Eulenspiegel dari Jerman. Bandingkan juga dengan 'Contes Kabyles" Karya A. Moulieras, Pendahuluan: les Fourberies de Si Jeh'a, hal. 12 (Bou Na'as) dan karangan M. Hartman, Schwanke und Schnurren, S 55 dan 61–62 (Zeitschrift fur Volkskunde, 1895).

2) Nama sejenis burung kecil.

3) Yugi ini, yang melakukan pertapaan, dan yang jiwanya dalam bentuk burung dijaga oleh satu atau lebih putri, mengubah setiap orang yang mendekatinya menjadi batu. Banta Ahmat mengakhiri pengaruh serupa ini dengan menguasai lalu membunuh sang burung, kemudian menghidupkan kembali semua orang yang telah berubah menjadi batu.

Plando' kancil (LIII)[1])

Kita tahu betapa populer cerita-cerita tentang kancil yang cerdik di kalangan masyarakat Indonesia; tetapi jarang sekali kita temukan koleksi cerita-cerita tersebut sebagai bagian dari sastra tulis.[2]) Nyatanya di Aceh hal yang jarang inilah yang terjadi; seorang peñulis tak terkenal menyusunnya menjadi hikayat vang terdiri dari 26 bagian atau **bhaih**[3]). Salinan karya ini memang sedikit sekali. Saya berhasil memiliki satu salinan saja, itupun tidak lengkap karena bhaih ke-26 tidak ada lagi.

Keinginan untuk memberikan lebih banyak kepada pembaca mungkin telah mendorong pengumpul cerita pelanduk untuk memberinya tempat dalam cerita-cerita populer yang lain sifatnya, dan dengan demikian memasukkannya dalam hikayat yang digubahnya.

Sinyalemen ini memang benar, misalnya dalam cerita tersebut pada bhaih 10, di mana pelanduk melaksanakan peranannya sebagai hakim, yang patutnya merupakan tugas seorang manusia; karena tidak pernah terdengar berita tentang cerita serupa itu dalam versi Eropah ataupun Jawa.[4])

Di pihak lain pengarang telah melewatkan beberapa cerita yang sesungguhnya patut dimasukkan, baik karena kualitasnya yang khas maupun karena popularitasnya di Aceh.

Demikianlah misalnya, pengarang tidak memasukkan perlombaan melawan siput yang terdapat dalam seri cerita kancil Jawa,[5]) dan juga dikenal secara luas di Aceh.

---

1) Kancé dalam bahasa Aceh bukan berarti "kancil", melainkan kata sifat yang bermakna "cerdik", dan sering diterapkan bagi manusia. Dalam bahasa Bima, kanchi juga berarti "cerdik". (Lihat kamus Dr. J. Jonker).

2) Lihat karya Dr. J. Brandes, "Dwerghert-verhalen" dalam Jurnal Batavian Association Jilid XXXVII (Tijdschrift van het Bataviasch Genootschap), hal. 27 dst.

3) Bentuk ucapan bahasa Aceh atas kata Arab "bahth" (بحث) yang sama artinya dengan "pokok bahasan".

4) Banyak orang yang datang pada saya dan memohon diperkenankan menyalin salinan Hikayat Plando' yang saya miliki, tetapi terpaksa saya tolak karena saya terikat janji dengan pemilik semula bahwa buku itu tidak akan dipinjamkan kepada orang yang berasal dari daerahnya.

5) Sebuah cerita yang garis besarnya sama dapat ditemukan dalam "De vermakelijke lotgevallen van Tijl Uilenspiegel" (Petualangan Tijl Uilespiegel) yang diterbitkan oleh J. Vlieger, Amsterdam, hal. 66. Sebuah cerita yang mirip saya tuliskan berdasarkan cerita seorang penutur dongeng Jawa di Yogyakarta.

Diperlukan data yang lebih lengkap daripada yang kita miliki untuk memungkinkan kita dalam tiap kasus kesamaan salah satu cerita Aceh dengan cerita Melayu, Sunda atau Jawa, memutuskan apakah ia merupakan warisan bersama ras ini atau telah diimpor dari luar.

Di bawah ini kita tambahkan daftar singkat tentang isi ke 26 bagian tersebut.

Bhaih 1. Pelanduk, kodok, tukang kebun dan anjing (seperti ceritanya di Jawa). Dalam dongeng Sunda "Kera dan Kura-kura", yang saya transkripsi di Banten, kera memegang peranan yang di sini diberikan kepada kodok dan anjing, sedangkan kura-kura menduduki tempat pelanduk. Untaian dongeng tersebut sejalan dengan yang di sini terurai dalam **bhaih** 5. Isinya lebih menyerupai bhaih 1 dan 5 di sini daripada versi bahasa Sunda yang diterbitkan A.W. Holle dalam tahun 1851, dan yang dikarang A.F. Von de Wall (Batavia, Kolff, 1855) dalam bahasa Melayu Betawi, maupun oleh K.F. Holle (Batavia, Kolff 1855) dalam bahasa Belanda.

Bhaih 2. Pelanduk, berang-berang, burung hantu, **gatheue'** (sejenis udang darat?), kepiting air tawar, siput, **bieng phō** (kepiting) dan udang.

Fabel ini menyerupai "Berang-berang dan Kepiting" yang diterbitkan dalam bahasa Sunda oleh Dr. Engelman[2]), tetapi detail-detailnya jauh berbeda. Dalam dongeng bahasa Aceh, pelanduk tampil sebagai pembunuh dan juru taksir raja Solomon, yang membantunya memutuskan suatu perkara hukum yang rumit. Dalam hal ini versi Aceh lebih mirip dengan dongeng Batak "Berang-berang dan Rusa jantan" (lihat Batak Reader karya H.N. van der Tuuk, bagian 4, hal. 86 dst.).

Bhaih 3. Orang, buaya, alu, lumpang, nyiru dan pelanduk (air susu dibalas air tuba; dongeng yang serupa terdapat dalam cerita kancil Jawa).[3])

Bhaih 4. Pelanduk dan gajah pergi memancing; gajah dibunuh orang.

Bhaih 5. Harimau ditipu pelanduk, yang mengatakan kotoran kerbau sebagai makanan Raja Slimeum[4]), ular lhan sebagai ikat kepalanya, sarang

---

1) Yang kita maksud di sini adalah "Het boek van den kancil" (buku cerita kancil) yang diterbitkan **Koninklijk Institut** di Den Haag, 1889, dan "Serat kancil" yang diterbitkan di Semarang, 1879. Dalam ringkasan isi, kedua versi ini diberi tanda singkatan **Jav**.

2) Dalam "bijdragen van het Koninklijk Ned. Ind. Instituut", seri ke-3, Jilid II, hal. 348 dst.

3) Lihat catatan Dr. J. Brandes dalam "Notulen Batav. Genootschap", Jilid XXXI, hal. 78 dst.

4) Nabi-raja Suleiman selalu disebut Sulòyman di tempat lain oleh orang Aceh; tetapi di sini kata Slimeum yang digunakan.

lebah sebagai gong, dan dua pohon yang saling bersilangan sebagai biolanya. Sebagian dari cerita ini sama dengan sarang lebah tampil dalam bentuk lain pada "Bloemlezing" karya H C Klinkert (Leiden 1890) hal. 50–54. Dongeng Sunda yang saya sebutkan dalam bhaih 1 menempatkan kera dalam posisi harimau, dan kura-kura dalam tempat pelanduk. Kotorannya ditampilkan sebagai **boreh**[1]) Batara Guru dan ular sebagai ikat pinggangnya; dan dalam bagian penutupnya kera yang terkeçoh oleh suara kura-kura menjadi demikian marah kepada dirinya sehingga melukai dirinya sendiri dan kemudian mati. Menurut versi lain ia tidak mati akibat kekejamannya sendiri melainkan keturunannya yang akan lahir pasti mandul.[2])

Bhaih 6. Warisan baja dan garam, raja, pelanduk dan laut yang terbakar. Ini merupakan variasi dari cerita yang terdapat dalam "Kalila dan Damina" (Gonggrijp, hal. 128 dst). tetapi versi Aceh ini lebih menarik.

Bhaih 7. Pelanduk, kambing jantan, harimau dan beruang. Harimau diakali sampai tak berdaya oleh kambing, tetapi bukan dengan cara yang sama dengan yang terdapat dalam Malaya dan Jawa.

Bhaih 8. Pelanduk, kodok, bunglon, bangkai, anjing, harimau, dua kerbau, dua harimau, gajah dan orang.

Bhaih 9. Pelanduk, tukang besi, sikin (pisau panjang Aceh), nelayan dan belut **(leujeu)**.

Bhaih 10. Perkara antara orang kaya dan orang miskin tentang harga makanan lezat dari dapur orang kaya, di mana pelanduk berfungsi sebagai hakim. Cerita ini adalah salah satu dari yang telah disebut di atas yang sesungguhnya bukan tergolong cerita pelanduk.

Bhaih 11. Petani yang pergi mancing. Ular yang terperangkap, pelanduk, ikan paus, monyet kelapa dan rajanya. Bagian ini sama dengan **Jawa.**

Bhaih 12. Burung tē'-tē (Betawi: kejit), Suloyman (Solomon), pelanduk, dan sekawanan sapi.

Bhaih 13. Pelanduk, anjing dan burung bakoh.

Bhaih 14. (Lajutan bhaih 13). Pelanduk, burung **kuë'**, ikan yang dikenal

---

1) Kosmetik berwarna kuning yang dioleskan pada kulit dalam upacara tertentu.
2) Dapat dibandingkan dengan dongeng No. II b dan II f dalam karya Dr. N. Andriani, "Sangireesche teksten" (Bijdragen Kon.Inst. voor de Taal, Land, en Volkskunde, tahun 1893, hal. 321 dst).

dengan nama **meudabah** dan **thô'**.

Bhaih 15. Pelanduk, penyu dan harimau.

Bhaih 16. Pelanduk dan jembatan buaya (sama dengan dengan Jawa).

Bhaih 17. Pelanduk, dua sapi, harimau dan buaya.

Bhaih 18. (Lanjutan bhaih 17). Dua sapi, harimau dan mimpinya. Sulòyman, pelanduk dan mimpinya, pabrik gula.

Bhaih 19. Persekutuan semua binatang di bawah pimpinan harimau sebagai raja dan pelanduk sebagai wakilnya. Harimau ditipu pelanduk. Dalam garis besarnya cerita ini mirip dengan No. 7 dalam Kisah Hiweuën atau Nasruan adé (XIV).

Bhaih 20. Gajah di sumur (jauh berbeda dengan cerita yang sama judulnya di Jawa) belakangan ia dimakan buaya di sungai.

Bhaih 21. Semua binatang menangkap ikan dengan pukat di bawah bimbingan pelanduk; **hìmbèë** (sejenis kera) bertindak sebagai serdadu jaga.

Bhaih 22. Lanuutan bhaih 21. Garuda (**buta** atau **gergasi** dalam bahasa Jawa dan Melayu), harimau, beruang, gajah dan pelanduk (sama dengan Jawa dan Melayu).

Bhaih 23. Semua binatang buas diislamkan oleh pelanduk, dikumpulkan di mesjid dan kemudian ditipunya.

Bhaih 24. Pelanduk menipu Nabi Suleiman tentang membelah kayu.

Bhaih 25. Pelanduk, buah nangka, penjual minyak; tukang kebun yang menanam kacang kering, dan rusa.

Bhaih 26. Pertarungan antara pelanduk dan jin mengenai siapa yang mampu paling lama berjaga. (Bagian penutup cerita ini tidak terdapat dalam salinan yang pernah saya baca).

Dalam buku "Kancil" berbahasa Jawa kita menemukan perlombaan yang serupa tentang kemampuan berjaga paling lama antara kucing hutan dan sejenis burung malam. Dalam dongeng Jawa, burung malam ini (caba'), yang menurut pendapat orang banyak bisa terbang dan mengeluarkan bunyi teriakan sambil tidur, bertarung melawan **sikatan**. Sikatan tidak meneruskan perlombaan karena lawannya terus saja ribut membuat suara. Dalam **Sangireesche teksten** karya **Dr. N. Adriani** kita temukan perlombaan yang serupa **antara kera dan bangau (IVa)** dan antara kera dan setan (IVb dan VI).

Seperti halnya dalam dongeng kancil Jawa, dalam dongeng Aceh juga pelanduk tampil sebagai juru taksir (waki[1])) nabi-raja Sulòyman. Oleh sebab itu ia selalu disebut **Teungku Waki**, dan mendapat nama julukan **Si Anin, Tuan Cut, Waki Saba** (menurut nama kerajaan Saba yang ratunya punya hubungan dengan Suloyman), atau **Waki Buyong**.

Gaya hikayat ini agak buruk. Pengarang tidak menguasai sanja ; ia berulang-ulang menggunakan kata-kata bersanja' yang sama sehingga ia senantiasa terpaksa mengubah suku-suku kata yang bersanja'.

Bukan hanya pada penuturan lisan, tetapi juga dalam sastra tulis Aceh, pelanduk muncul dalam berbagai cerita lain yang tidak tercakup dalam hikayat ini.

Hikayat Nasruan Adé atau Kisah Hiweuën (LIV).

Dengan judul tersebut[2]) beredar versi bahasa Aceh dari koleksi fabel yang dikenal dalam bahasa Melayu[3]) sebagai Kalila dan Damina dan Panjatanderan.[4])

Satu-satunya salinan yang pernah saya lihat agaknya tidak lengkap di bagian akhir, tetapi saya tidak bisa memastikan hal ini karena seluruh karangan itu acak-acakan dan membingungkan. Versi Aceh tidak diambil langsung dari versi Melayu; mungkin disalin ke dalam bahasa Aceh berdasarkan penuturan lisan yang tidak begitu akurat dari ingatan tentang cerita Melayunya.

Tetapi adanya ketidakkonsistenan dan penambahan bisa saja menunjukkan bahwa keduanya berasal dari sumber yang berlainan.

1. Brahma Badrawiah (Barzōyeh) diutus atas nama Nasruan[5]) raja

---

1) Hubungannya dengan nabi-raja itu adalah seperti hubungan waki kampung Aceh dengan keuchi'-nya.

2) Nasruan adalah bentuk ucapan bahasa Aceh atas nama raja Persia Anosharwan dengan nama tambahan adé (adil). Nama yang satu lagi adalah bentuk ucapan bahasa Aceh atas kata-kata Arab **aissah** haiwan yang berarti cerita tentang binatang tetapi tak seorang pun di Aceh, kecuali kaum terpelajar tinggi, yang tahu artinya.

3) Mengenai mutu karangan tersebut lihat esei Dr. J. Brandes dalam "Feestbundel", (yang diabadikan untuk Prof. de Goeje), Leiden 1891, hal. 79 dst.

4) Juga judul cerita bahasa Tamil, yang mungkin merupakan cerita aslinya.

5) Dalam versi Melayu, yang mengutus Brahma adalah putra sang raja tersebut yang bernama Harman atau Horman (هرمن) Nama ini berdasarkan salah baca dari perkataan هرمز yang berasal dari bentuk هرمزد Hormizd.

Hindustan, dan tujuan misinya juga Hindustan. Kekacauan nama negara mungkin disebabkan kekeliruan penyalin. Kuja Buzurjmihr[1]) Hakim menuliskan pujian-pujian bagi Badrawiah. Setelah itu perangkum mengemukakan cerita atau perbandingan berikut, yang akan ditandai mana saja yang kurang lebih sejalan dengan cerita Melayu "Kalila dan Damina[2]),

2.	Dunia sebagai unta yang gila	Ms.	18.
3.	Pencuri tertipu	G	17.
4.	Anjing dan tulang	G	23.
5.	Mimpi raja Hindustan, diceritakan Badrawiah atas permintaan Nasruan. Sebagai ganti Brahman dan Hilar teks Aceh menggunakan Brahmana Hilal; teks Aceh juga tidak menyebut tentang air kehidupan..	G.	327.
6.	Serigala, burung deundang, ular dan manusia. Fabel bangau dan kepiting tidak ditemukan di sini.	G	66.
7.	Keureukōih (disebut sebagai plando') membunuh harimau[3])	G	78.
8.	Gagak dan burung hantu	G	194.
9.	Pelanduk sebagai duta bulan	G	208.
10.	Kucing sebagai hakim antara pelanduk dan burung murong	G	215.
11.	Utōih (pedagang) dari Silan dan istrinya yang tukang serong	G	222.
12.	Tikus mengajukan lamaran kawin	G	228.
13.	Ular dan kodok	G	260.
14.	Kera dan kura-kura	G	265.
15.	Serigala, harimau dan keledai	G	274.
16.	Burung peuteurah[4]) dan raja	G	292.
17.	Harimau sebagai murid serigala	G	301.
18.	Hakim serigala di antara harimau yang berburu rusa	G	321.
19.	Burung hantu, kera dan cendawan	G.	122.

1) Aceh: Bada Jameuhe atau بزميرجمهر

2) G berarti edisi Gonggrijp (Leiden, Kolff 1876). Bagian yang ditandai Ms adalah yang tidak terdapat dalam edisi ini tetapi terdapat dalam manuskrip Dr. de Hollander yang saya miliki (Lihat catatan Dr. Brandes dalam "Tijdschrift Batav. Gen", Jilid XXXVI, halaman 394 dst. Nomor di samping kanan menunjukkan nomor halaman.

3) Isinya sama dengan bhaih 10 Hikayat Pelanduk.

4) Bacaan aceh adalah فتنره , menurut Versi melayu قبيره dan فتره

20. Kera dan baji – dan di sini, tetapi tidak terdapat dalam versi Melayu – burung padi dan kuda G 34.
21. Tukang emas, ular, kera dan harimau G 340.
22. Sapi, keledai dan ayam (cerita ini tidak ada dalam versi Melayu; kita dapat menemukannya dalam cerita Seribu Satu Malam, edisi Kairo, 1297 H., Jilid I hal. 5–6).
23. Musang, harimau dan manusia (tak ada dalam versi Melayu).
24. Sapi[1]) dan singa G 28.
25. Pemeluk taat dan raja (tak terdapat dalam versi Melayu.
26. Dahét[2]) (pertapa), raja dan pencuri; dua pemburu dan serigala; racun ditiup balik ke muka pemiliknya; hidung yang diamputasi G 53.
27. Siasat Damina menghadapi sapi G 114.
28. Nasihat ibu suri kepada singa G 131.

Puisi heroik, roman dan fabel (tetapi khususnya roman) menyajikan rekreasi dan pengajaran kepada tua dan muda, orang berpangkat dan rakyat jelata, dan laki-laki perempuan di Aceh. Karya-karya itulah merupakan sumber utama pengetahuan mereka mengenai dunia dan hidup ini, dan hampir semuanya yang mereka ketahui tentang kejadian masa lampau, atau apa yang terjadi di luar daerah mereka. Siapa pun yang ingin memahami semangat masyarakat Aceh tidak boleh melupakan hal ini, yakni **pabulum** mental mereka; dan sekiranya ada orang yang ingin membina peradaban Aceh menuju suatu perkembangan baru, ia perlu membuat inovasinya seenak mungkin dengan menyajikannya dalam bentuk hikayat.

7. Karya Keagamaan – era

era pra Islam

Ketiga jenis karya berbahasa Aceh yang belum kita ulas, mempunyai satu persamaan, yakni aspek keagamaannya. Sebagian terbesar dikarang dalam bentuk hikayat; tetapi ada juga yang berbentuk **nalam** dan dalam prosa.

---

1) Dalam versi Melayu disebut. Siterubuh, dan dalam bahasa Aceh Sinadeubah Kedua kata ini hampir sama bila dituliskan dalam tulisan Arab. سينزبه

2) زاهد

Asal-usul legenda keagamaan di Aceh

Saluran penyampaian cerita-cerita dan legenda-legenda keagamaan kepada masyarakat Aceh pada pokoknya adalah sama dengan yang digunakan untuk sastra romannya. Unsur sejarah keagamaan dijalin oleh pandangan populer di bagian wilayah India beragama Islam, sebagian dengan materi yang berasal dari tradisi rakyat jelata Persia, sebagian lagi dari fiksi murni, menyebar ke benua Timur, termasuk Aceh, sebelum kedatangan tradisi universal seperti yang terkandung dalam karya-karya standar Arab. Dan meskipun tiada putus dikecam oleh tokoh-tokoh agama, roman setengah keagamaan tersebut, yang terutama diwarnai oleh pandangan aliran Syiah dan ketahyulan lainnya, tetap mendapat popularitas tinggi.

Islam India Selatan, yakni bentuk Islam tertua yang masuk ke Nusantara ini, masih bertahan dalam karya-karya tersebut walau bukannya tanpa campur aduk dengan ketahyulan lokal. Dengan mistisismenya yang semi-pantheistis, doa-doa dan resep misterius, karya-karya populer tentang sejarah keagamaan yang baru disebutkan di atas, ia masih akan bertahan lama mengingkari ortodoksi Mekah dan Hadramaut yang akan menggusurnya. (Secara teoritis, ortodoksi Mekah dan Hadramaut katanya memang telah berhasil menghalau aliran tua itu).

Materi karya-karya populer ini mungkin telah dimasukkan ke Aceh sebagian secara langsung dari India Selatan sedangkan sebagian lagi melalui kebudayaan Melayu. Bagaimanapun juga, semua itu tetap merupakan bahan asing, yang telah disempurnakan atau dikacaukan oleh para penggubah Aceh, tergantung dari sudut mana kita memandangnya.

Hikayat Asay Padé (LV)

Tujuan puisi ini adalah menerangkan asal-usul padi dan beberapa upacara maupun ketahyulan yang berkaitan dengannya.

Ketika Adam dan Hawa diusir dari Taman Firdaus, dan setelah mereka mengembara secara terpisah di seputar bumi untuk bertemu kembali di Gunung Rahmat, Jebra'i (Jibril) memberikan pelajaran kepada Adam tentang pertanian dan membawa benih yang diperlukan dari firdaus.

Ketika Adam telah membajak dan menabur lahannya, persediaan benih yang dimilikinya ternyata kurang. Atas perintah Allah Adam mengurbankan anaknya yang mendapat empat nama: Umahmani, Nurani,

Asyeuki dan Seureujani. Bagian-bagian tubuh si anak berubah menjadi berjenis-jenis butir padi yang digunakan Adam untuk menaburi bagian tanahnya yang belum diberi benih.

Setelah mengetahui hal ini, Hawa pergi ke ladang dan memohon agar anaknya – yang sudah berubah menjadi benih – tidak terlalu lama pergi. Si anak menjawab bahwa ia akan pulang tiap tahun, dalam bentuk panen tahunan.

Kebiasaan Aceh dalam kaitan dengan pertanian

Hawa membawa pulang tujuh pokok padi; agaknya dari sinilah asal-usul adat-kebiasaan[1]) wanita Aceh, pada hari sebelum panenan dimulai, mencabut tujuh batang **inong padé**[2]), yang mereka sebut sebagai **ulèë padé** (induk padi; asal padi).

Ketika menabur benih, panen yang baik dimohonkan dengan menyebut keempat nama dari seorang putra Adam yang telah berubah menjadi benih.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pengolahan tanah merupakan tugas suci yang memberikan rejeki di bumi ini dan pahala dunia sana.[3])

Pelangi

Penulis, yang mengatakan dirinya berasal dari kampung Lam Teumèn dan bahwa ia menulis bukunya dalam bulan Haji tahun 1206 H (1792 Masehi), juga menambahkan penjelasan mengenai makna pelangi (**beuneung raja timòh**). Ia mengingatkan kepada pembaca tentang konsepsi animistis yang banyak dianut di Arab kuna mengenai gejala itu; dan menjelaskan tentang pelangi dalam kaitan dengan sejarah Nabi Nuh sebagai lambang badai dan hujan, banjir, dan kemakmuran.

Hikayat terciptanya dunia

Hikayat masa jeuët dónya (LVI), yakni sejarah terciptanya dunia, mengandung sejumlah keanehan seperti yang kadang-kadang terdapat pada karya-karya Arab mengenai awal-mula bumi ini. Kita memperoleh berbagai informasi tentang dunia-dunia sebelum yang ada sekarang, bi-

---

1) Kebiasaan ini dan kebiasaan-kebiasaan lain yang disebut dalam cerita ini masih dipraktekkan di sana-sini.

3) "Pertanian adalah pokok utama segala upaya mata pencaharian."

natang-binatang yang menunjang bumi ini, dan prinsip misterius pertama dari Adam dan Muhammad yang dijadikan dasar penciptaan segala sesuatu yang ada di bumi ini. Cerita ini mempunyai otentitas tersendiri karena ia mengungkapkan tak kurang dari Allah sendiri memuaskan rasa ingin tahu di pihak Musa dengan menampilkan aturan serupa ini.

Nabi Usoh (LVII)

Versi bahasa Aceh dari cerita Yusuf dan Zuleikha ini sangat berbeda dengan cerita Injil maupun Quran tentang Joseph, serta legenda-legenda buku berbahasa Melayu dan Arab yang dikenal dengan nama Kitab Anbia; ia tertuang dalam Bab XII di Al-Quran.

Orang yang membeli Usoh adalah seorang nakhoda atau pedagang yang mengepalai kapalnya sendiri; mimpinya sudah memberi takbir bahwa ia akan bertemu dengan Usoh si anak tampan. Setelah jual beli berlangsung, nakhoda diterpa badai di laut yang hanya dapat diredakan dengan melepaskan ikatan rantai pada Usoh. Mereka mendarat di Bagdad (atau Bitay Mukadih = Jerusalem). Di sini Usoh mampu mempengaruhi raja untuk masuk agama yang benar; dan ia demikian disenangi sehingga ia dan tuannya akhirnya melarikan diri karena takut dicegah-paksa meneruskan perjalanan.

Setelah tiba di Tambasan, mereka bertemu raja yang berkuasa, Timus; raja ini mempunyai seorang putri bernama Dalikha (Zuleikha) yang bermimpi bahwa ia ditakdirkan berjodoh dengan Usoh, seorang putra raja. Setelah mimpi itu, ia pergi ke Meuse (Mesir) untuk mencari Usoh, tetapi malah bertemu Adid,[1]) raja di negeri itu, lalu menikah dengannya. Kemudian Usoh datang ke Mesir, dan Adid hendak membelinya dengan emas seberat timbangan badannya; tetapi timbangan tidak berfungsi sampai akhirnya Dalikha menempatkan hiasan kepalanya di atasnya.

Pada suatu hari Adid pergi menyaksikan adu ayam (!), tetapi terlupa salah satu senjatanya dan mengutus Usoh mengambilnya ke rumah. Pada kesempatan inilah terjadinya hubungan badan antara Dalikha dengan Usoh. Seorang orok berusia 40 hari mengungkapkan kebohongan penjelasan Dalikha mengenai peristiwa itu. Usoh dipenjarakan, bukan sebagai

---

1) Nama ini dipinjam dari epitet dalam Al-Quran 'Aziz' Misr "Penguasa Mesir", yang diberlakukan bagi Potiphar. Dalam cerita bahasa Aceh, Adid digunakan sebagai nama orang, dan pemegang nama tersebut diangkat jadi raja Mesir.

tersangka, melainkan karena semua wanita tergila-gila padanya.

Pada tahun-tahun timbulnya kelaparan, saudara-saudara[2]) Usōh mengarungi laut untuk datang ke Mesir. Akhirnya, setelah kematian Adid, Usōh menikahi Dalikha dan menjadi raja. Ia dikaruniai seorang putra yang bernama Ahmat.

Pertemuan Usōh dengan ayahnya terjadi di dataran Hunòynèn.[3])

Pra'un (LVIII)

Hikayat ini, yang merupakan kelanjutan dari hikayat tersebut di atas, terinci memuat sejarah raja Pra'un (Fir'aun) dan Nabi Musa. Pada garis besarnya hikayat ini mirip dengan kisah nabi-nabi versi bahasa Melayu, tetapi banyak variasi dan penambahannya. Tanpa tinjauan terinci tentang isinya – yang pasti memakan banyak halaman – adalah mustahil memberikan gambaran yang tepat tentang corak dan jangkauan perbedaan-perbedaan tersebut.

Tetapi akan kita ungkapkan juga salah satu perbedaan tersebut yang, meskipun mungkin saja bukan asli bersumber dari kreativitas Aceh, sangat mengena dengan selera masyarakat Aceh, yang sangat mengagumi kecerdikan. Dalam pertarungan berkepanjangan antara Pra'un yang animistis dan Musa, tentu saja tindak-tanduk nabi itu dikomando oleh Allah. Setelah memetik berbagai kemenangan moral dan keajaiban, Musa melihat bahwa Pra'un belum juga kehilangan kekuasaannya secara tuntas. Allah mengungkapkan sebab-musabab hal ini; katanya Pra'un mempunyai tiga sifat baik – ia banyak berderma, membiarkan janggutnya tumbuh,[1]) dan bangun cepat pagi hari.[2]) Dari tiga kebiasaan ini, kata Allah kepada nabi, engkau harus menjauhkannya, karena selama ia masih melakukan

---

2) Salah seorang saudaranya bernama Seuma'un (= Simien), dan seorang lagi raja Lahat. Dalam cerita lain Raja Lahat tampil sebagai musuh Muhammad. Nama ini berasal dari gunung Uhud atau Abu Lahab (paman Nabi).

3) Nama ini agaknya bentuk menyalah dari Hunain, sebuah lembah di Arabia, lokasi salah satu pertempuran yang melibatkan Muhammad.

1) Hukum Islam memandang cukur janggut sebagai hal yang kurang baik. Seperti halnya di Jawa, di Aceh cukur janggut adalah hal yang biasa, sehingga memelihara janggut dipandang sebagai pertanda kesalehan. Seperti yang telah kita lihat di atas (Jilid I.) rakyat Aceh menganggap memelihara janggut sebagai sunnah nabi.

2) Kecuali orang taat menjalankan sembahyang subuh, masyarakat Aceh umumnya malas bangun pagi.

ketiganya, ia tidak dapat dihancurkan sampai lebur. Dan Musa dengan tekun mematuhi nasihat Allah ini.

Raja Jōmjōmah (LIX)

Cerita Raja Tengkorak, yang tengkoraknya berbicara kepada Jesus, dan yang dibangunkan kembali oleh Jesus untuk menjalani hidup yang bertaqwa, ditulis dalam bahasa Aceh sebagai hikayat. Saya belum pernah melihat salinannya, tetapi dapat diduga bahwa isinya tidak berbeda jauh dari versi Melayunya.[3])

Dari **Orientalische Bibliographie** (VI: 2119 dan VII: 1571) dapat diketahui bahwa legenda ini juga terdapat di Persia dan Georgia. Versi Afghan ada disebut dalam katalog Fathul Kareem Press (Bombay).

Hikayat Tamlikha atau Èelia tujōh (LX)

Kisah tujuh orang tukang tidur termuat dalam bab ke-18 dari Al-Quran. Tradisi Islam menyebut salah seorang di antaranya Jamlikha = Jamlichus, yang disebut masyarakat Aceh sebagai Tamlikha.

Nama keenam orang lainnya menyimpang lebih jauh lagi. Nama "tujuh tokoh suci" ini dan anjingnya dianggap di Aceh sebagai jimat yang mampu menjauhkan segala bala dan mendatangkan keberuntungan.

Selain legenda tentang tujuh tokoh suci itu dan anjingnya, hikayat ini juga memuat cerita tentang tiga orang pemeluk di gua yang digubah komentator al-Quran berdasarkan sebuah teks dari buku suci itu (bab 18 ayat 8). Selain pengubahan nama, versi Aceh juga menampilkan dua kelainan.

Pertama, kisahnya dituturkan melalui mulut Ali, menantu nabi, yang menceritakannya atas permintaan seorang Jahudi yang baru saja masuk Islam. Sebelumnya, Ali telah menjawab pertanyaan-pertanyaan penting bidang keagamaan yang diajukan oleh si Jahudi, yang tak dapat dijawab oleh Omar.

Kedua, pertikaian yang disinggung dalam bab 18 ayat 20 dari al-

---

3) Lihat karya Van den Berg, "Verslag ...", No. 106b, 109 dan 161. Van den Berg rupanya tidak melihat bahwa salinan Raja Jumjum juga terdapat dalam No. 161 Koleksi Batavia itu.

Quran dijelaskan sebagai perang antara seorang pangeran beragama Islam yang hendak mendirikan mesjid dekat gua tempat kediaman ketujuh tokoh suci, dan seorang raja beragama Kristen yang hendak memuliakan tempat itu dengan membangun biara yang memuat berhala!

Putròë Peureukisōn (LXI)

Peureukisōn atau Peureukòysōn adalah nama seorang putri, anak raja Nahi dari Neujeuran (Najran di Arabia Selatan).

Walaupun dibesarkan di tengah-tengah suasana paganisme dan immoralitas, sang putri memiliki instink keagamaan yang mendalam; hal ini mendorongnya untuk mencari Tuhan yang sejati. Seekor merpati emas[1]) dari Firdaus datang mengajarnya tentang agama Islam. Pembacaannya yang mengkidungkan puji-pujian bagi Allah mampu menggusur Setan dari berhala terbesar yang disembah ayahnya; namun, sang ayah menjadi marah karena menuduh putrinya meremehkan pemujaan para leluhurnya. Upayanya untuk mengislamkan sang raja ternyata tidak berhasil; bahkan, karena marah atas segala dakwah-dakwah sang putri, ayahnya memerintahkan agar tangan sang putri dipotong, dan ia pun dibuang ke gunung-gunung sana. Di tempat pembuangannya, putri yang martir tinggal di gua dan membaktikan seluruh hari-harinya bagi agamanya.

Abdōlah, raja Éntakiah (Antioch) tersesat ketika pada suatu hari pergi berburu dan secara kebetulan tiba di kediaman Peureukisōn. Ia jatuh cinta pada sang putri yang berhasil mengislamkannya, dan memboyongnya pulang sebagai istrinya. Mereka hidup bahagia, tetapi tidak lama kemudian para istri raja yang terdahulu merasa ditelantarkan dan menjadi iri hati. Suatu ketika Abdōlah terpaksa melakukan perjalanan. Sebelum berangkat, ia mempercayakan istri mudanya kepada ibunya. Pada saat raja tidak berada di tempat, musuh-musuh Peureukisōn berkomplot membuatkan dua surat palsu seolah-olah dari Abdōlah, di mana sang raja menyuruh ibunya mengusir istri mudanya ke hutan dengan tuduhan sebagai musuh bagi agama ayahnya. Sang ibu sangat berduka, tetapi memperlihatkan juga surat itu kepada menantunya, yang kemudian pergi ke hutan atas kemauannya sendiri bersama anaknya yang baru lahir. Si anak disusui oleh seekor induk pelanduk, tetapi pada suatu hari

---

1) Dalam cerita ini, sang merpati selalu disebut dengan nama Arabnya (hamamah).

ketika mereka menyeberang sungai yang sedang banjir, sang orok jatuh ke air lalu terbenam.

Merpati emas tampil lagi dan mengajarkan kepada sang putri tentang kekuatan doa. Maka sang putri pun memohon kepada Allah untuk memulihkan tangannya dan menghidupkan kembali anaknya. Doanya didengar dan keinginannya dikabulkan. Demikianlah ibu dan anak meneruskan perjalan bersama pelanduk, sampai mereka tiba pada suatu tempat yang dipersiapkan Allah bagi mereka, di mana terdapat sebuah rumah mungil lengkap dengan sumurnya dan sebatang pohon jambu biji di sampingnya. Di sanalah sang putri berdiam dan membatikan hidupnya untuk berdoa.

Sementara itu Abdōlah telah kembali dari perlawatannya dan begitu tiba ia segera mencium akal bulus yang merenggut istrinya dari sisinya.

Ia pergi menjelajahi segala penjuru bumi untuk mencari putri Peureukisōn dengan bantuan satu legiun pengikut, yang akhirnya menyusut menjadi tinggal lima orang. Ujung-ujungnya kedua suami-istri itu bertemu kembali berkat bantuan merpati yang sakti. Peureukisōn, meskipun sudah banyak menderita, mencegah suaminya melakukan pembalasan atas para istrinya terdahulu yang menjadi biang segala kekisruhan. Ia mengutus kelima temannya kembali pulang ke Èntakiah dengan membawa pesan bahwa ia sudah melepaskan haknya sebagai raja untuk selama-lamanya. Bersama istri dan anaknya ia mencari kediaman yang tenang di mana ia bisa membaktikan dirinya untuk bersembahyang dan berpuasa. Ketika pasangan yang saleh itu meninggal, segala mahluk di muka bumi ini turut berdukacita dan Allah menempatkan mereka di Taman Firdaus.

Cerita yang didaktis ini, di mana sang putri dan merpati emas selalu memberikan uraian panjang-lebar tentang ajaran Islam, kabarnya merupakan tradisi yang diturunkan oleh Ka'b Al-Ahbar, seorang tokoh kuna yang disebut-sebut sebagai pengarang sejumlah besar cerita-cerita Jahudi dalam literatur Islam tua.

8. **Karya Keagamaan**

era Islam.

Hikayat-hikayat tersebut di atas telah memberi gambaran sekedarnya kepada kita konsepsi populer di Aceh tentang sejarah keagamaan,

sedangkan yang berikut ini berkaitan dengan masa awal era Islam itu sendiri.

Dari uraian yang sudah-sudah kiranya dapat diketahui bahwa karya-karya ini sama dalam materi dan hakekatnya, walau banyak perbedaan dalam detailnya, dengan legenda-legenda serupa yang populer di kalangan masyarakat Melayu dan Jawa.

Hikayat Nebuët atau **Nebuët Nabi (LXII)**

Hikayat pertama dalam seri ini terutama mengungkapkan keajaiban-keajaiban yang berkaitan dengan kelahiran Muhammad, dan jalan hidup-nya sampai ia disebut Utusan Allah.

Nebuët diartikan masyarakat Aceh sebagai prinsip abadi dari ke-jadian, yang mendahului segala sesuatu dan mendasari penciptaan selanjut-nya; yang secara khusus dipandang sebagai prinsip kenabian yang ter-dapat pada semua Utusan Allah. Hakekat yang agung ini secara tepat disebut **Nur Muhammad** (Sinar Muhammad) atau **Nur an-nubuwwah** (Sinar kenabian). Tetapi ketidaktahuan tentang makna kata itu menyebab-kan digunakannya nama-nama seperti **nubuët** di Aceh atau nurbuwat **(Sunda)** sebagai Logo Islam.

Kebanyakan sejarah para nabi dimulai dengan deskripsi prinsip mistik primer ini. Kadang-kadang pendahuluan serupa ini disusul sejarah be-berapa nabi terkemuka, adakalanya hanya sejarah Muhammad; ada juga terdapat risalah yang membatasi diri pada deskripsi Nur Muhammad saja.

Bagaimanapun juga terdapat kemungkinan bahwa salinan yang kita miliki, yang menceritakan kehidupan Muhammad sampai usianya 40 tahun, tidak lengkap, dan sepatutnya diperluas sehingga mencakup sampai akhir hayatnya.

Bagi mereka yang tidak sama sekali buta tentang materi pokoknya, hubungan antara isi hikayat ini dengan sejarah, atau dengan legenda Islam ortodoks, akan sepenuhnya terlihat dari contoh-contoh di bawah ini.

Seorang wanita bersama Fatimah Syami (dari Syam = Suriah) me-ngetahui bahwa roh kenabian telah turun pada Abdullah (yang kelak menjadi ayah Muhammad). Berbekal hadiah-hadiah yang sangat mahal, ia pergi ke Mekah untuk melamar lelaki beruntung itu agar ia bisa men-jadi ibu nabi terakhir. Tetapi pada saat si wanita tiba di Mekah, Abdullah

bercampur dengan istrinya sehingga si istri hamil. Dengan demikian ia kehilangan lambang "sinar Muhammad" yang dapat dilihat.

Pada usia belia Muhammad dengan bantuan 40 orang temannya melakukan perang yang berkepanjangan melawan Abu Jhay (Abu Jahl) yang ditampilkan sebagai raja Mekah dan yang merasa dirinya diremehkan oleh pemuda tanggung itu. Dalam masa kanak-kanaknya bukan hanya sekali Muhammad melakukan keajaiban memberi makan banyak orang dengan beberapa balok roti saja.

Ketika ia membuktikan keajaiban membelah bulan yang demikian terkenal, dan atas permintaan raja Arabaia dapat mengembalikan ke dalam bentuk utuh seorang perempuan yang tidak punya tangan, kaki atau mata, puluhan ribu orang segera masuk Islam.

Raja Bada (LXIII)

Hikayat Raja Jomjomah

Masyarakat Melayu (mungkin berdasarkan otoritas para guru agama dari India Selatan) telah mempersonifikasikan kampung Badr, di mana Muhammad memetik kemenangan yang pertama, sebagai pangeran tampan bernama Badar. **Khandaq** atau kanal yang dibangun Nabi di sekeliling Medinah untuk mempertahankan diri dari serangan pasukan Mekah, mereka ubah jadi ayah sang pangeran dengan nama Hondok, Handak, Hendek, dan sebagainya. Ia ditampilkan sebagai raja kafir berkuasa besar yang memerintah orang dan jin.

Ali pada umumnya ditampilkan sebagai panglima pasukan Muhammad dalam roman-roman serupa itu. Sesungguhnyalah, di India Selatan konsepsi Islam yang populer adalah aliran Syiah, dipalut dengan lapisan ortodoksi. Keseluruhan bagian yang diperankan Ali dan para anggota keluarganya dalam tradisi suci yang menonjol ketika itu, adalah demikian rupa sehingga tidak ada anggota Syiah yang dapat menaruh keberatan, tetapi kadang-kadang kita temukan Nabi muncul dikelilingi keempat temannya (empat Khalifah pertama). Handa' dan putranya Bada mengalami kekalahan dan kematian berkat keberanian Ali berjuang bagi kepercayaan yang sejati.

Penulis versi Aceh yang salinannya saya miliki tidak dapat melawan godaan menambahkan pada karya transkripsinya beberapa baris yang menjelek-jelekkan orang Belanda dengan doa semoga Aceh dapat segera membebaskan diri dari anjing-anjing yang kafir itu.

Hikayat prang Raja Khiba (LXIV).

Dengan judul Hikayat prang Raja Khiba (LXIV) kabarnya ada versi bahasa Aceh dari legenda yang dikenal luas melalui versi Melayunya. Legenda ini berasal dari luar Arabia berdasarkan tradisi ekspedisi Muhammad memerangi kaum Jahudi dari Khaibar. Saya belum pernah melihat salinan versi Aceh tersebut.

Seuma'un (LXV)[1])

Sepanjang yang saya ketahui, tak ada satu pun cantolan dalam tradisi Islam yang suci bagi nama tokoh cerita ini; jadinya seperti jatuh dari langit saja. Hanya pada bagian kedua hikayat ini kita menemukan kaitan yang amat samar pada tradisi Islam di mana Nabi diberi hadiah oleh penguasa Mesir ketika itu, berupa seorang wanita piaraan cantik, Mariah al-Qibtiyyah (orang Mesir atau Koptik).

Tetapi dari tradisi inipun pengarang cerita Sama'un tidak meminjam banyak selain sekedar nama.

Dalam koleksi Von de Wall[2]) di Batavia, selain versi Melayu[3]) cerita ini yang diterjemahkan dari bahasa Jawa, terdapat satu salinan lain dalam bahasa Arab. Namun demikian, kita hendaknya jangan buru-buru menarik kesimpulan bahwa karya itu aslinya berbahasa Arab ataupun bahwa karya itu dikenal di tanah Arab. Bahasa salinan berbahasa Arab itu jelas menunjukkan bahwa ia ditulis oleh orang yang bukan pribumi Arab; juga tidak kurang produk bahasa Arab hibrid seperti yang terdapat dalam literatur keagamaan kepulauan Nusantara.

Versi Aceh berbeda dengan versi Melayu dalam perinciannya saja.[4]) Sema'un adalah putera Halet, seorang menteri Abu Jhay (Abu Jahl) yang di sini juga tampil dengan peran sebagai raja Mekah. Bahkan ketika belum lepas menyusu, Sema'un sudah berhasil mengislamkan orangtuanya. Ia membunuh seorang tokoh perang bernama Patian yang diminta Abu Jhay membantunya memerangi Nabi; Sema'un mengalahkan pasukan

---

1) Bentuk ucapan Arab-Aceh dari Simien.

2) Lihat karya L.W.C. Van den Berg, "Verslag", hal. 15 – 16.

3) Di Hofbibliothek terdapat tiga copy (Schumann V, 18, 19, dan 20) versi bahasa Melayu yang juga menunjukkan tanda-tanda berasal dari bahasa Jawa.

4) Dr. Van der Tuuk pernah membuat uraian ringkas tentang isinya dalam "Bijdragen Van het Koninklijk Instituut" tahun 1866, hal. 357 dst.

Abu Jahy yang dikerahkan melawannya untuk menuntut balas atas kematian Patian; ia berhasil mengelabuinya; bahkan ia menggondol puteri Abu Jhay yang dinikahinya setelah mengislamkannya.

Mariah, puteri raja Kōbeuti [1]) yang memerintah di tanah Sa'ri, bermimpi melihat dirinya sebagai calon pengantin Nabi. Secara sembunyi-sembunyi ia mengungkapkan mimpinya kepada Muhammad yang lantas meminangnya.. Penolakan secara sombong oleh Kōbeuti atas pinangan ini menyebabkan timbulnya perang, di mana Sema'un tampil sebagai jenderal di lapangan. Perang berakhir dengan pengislaman sebagian terbesar rakyat Sa'ri dan Mariah diboyong ke Madinah.

Nabi meucuko atau ceumuko (LXVI)

Menurut orang yang merangkumnya, cerita bercorak pendidikan ini digubah dari karya asli berbahasa Melayu. Karya ini menuturkan bagaimana Nabi suatu kali dicukur oleh Jibril dan menerima dari malaikat itu sebuah topi dari daun pohon firdaus, dan para buliadari (bidadari) saling bertarung untuk berangkat mengambil rambut cukuran itu sehingga tidak satu pun di antaranya yang berhasil sampai di bumi. Ada beberapa versi yang berbeda-beda tentang cerita cukup rambut Nabi ini dalam bahasa Melayu, Jawa, dan Sunda. Cerita ini sering dibacakan sebagai bacaan mulia pada acara berbagai peristiwa kehidupan keluarga, khususnya bila peristiwa itu menimbulkan keperluan berjaga sepanjang malam.

Mè'reuët (LXVII)

Versi Aceh tentang tradisi suci perjalanan Nabi ke arasy (Arab: *mi'raj*, yang dilafalkan dalam bahasa Aceh: *mè'reuët*) mungkin merupakan saduran dari kumpulan kisah bahasa Melayu dengan sumber asli karya bahasa Arab: paling tidak sejauh menyangkut materinya. Tetapi dengan khas gaya Aceh.

Printaïh Salam (LXVIII)

Cerita-cerita yang mengisahkan Nabi memperbesar kewajiban seorang isteri kepada suaminya banyak terdapat dalam literatur pribumi. Yang

---

1) Dengan demikian kata Qibti atau Qubti lebih mendekati bentuk aslinya daripada dalam versi Melayunya yang mengubahnya menjadi Ba'ti.

paling terkenal adalah yang menuturkan Nabi memberikan pengajaran kepada puterinya sendiri, Fatimah.[1]) Tetapi banyak juga copy sebuah cerita di mana Nabi, atas permintaan seorang wanita bernama Islam, Salam atau Salamah, menceritakan segala sesuatu yang harus atau tidak boleh dilakukan seorang wanita untuk menghormati suaminya dan pahala yang menantinya di dunia sana atas kebajikan-kebajikan seorang isteri.[2])

Dalam copy-copy versi Aceh dari karya ini kita temukan di depan nama Salamah sebuah kata yang dituliskan ڤرتن atau ڤرتنا ; tetapi orang Aceh selalu berbicara tentang Printaih Salam dan dari itu mengartikannya pekerjaan atau kewajiban Salam (Printaih dalam bahasa Aceh berarti "pekerjaan, pengelolaan").

Hikayat Peudeuëng (LXIX)

Fatimah, puteri Muhammad, sekali waktu dicurigai suaminya Ali, karena pada suatu hari tatkala ia duduk di balkon depan rumahnya ia seakan mendengar isterinya bercakap-cakap dengan laki-laki lain di dalam rumah.

Setelah diusut ternyata wanita yang setia itu hanya menyapa pedang suaminya yang terkenal (Peudeueng) Dōypaka (Dul-faqar) untuk menanyakan berapa banyak orang kafir yang dipenggalnya kepalanya melalui tangan Ali. Sang pedang menjawab bahwa jumlah kafir yang dibunuhnya sudah tak terhitung lagi banyaknya.

Kisah kecurigaan sang suami dan pengusutannya membuka peluang untuk memberikan berbagai nasihat kepada para wanita, walau disampai-

---

1) Bandingkan dengan Tambih 8 dari Tambih tujōh blaih (Nomor LXXXV) yang menampilkan cerita ini dalam versi Aceh. Versi Turki dari "Nasihat Utusan Allah bagi Fatimah" ada disebut dalam Zeitschrift der deutschen Morgenlandischen Gesellschaft LI: 38.

2) Di samping versi Melayu yang disebut Dr. Van der Tuuk (dalam: Essays relating to Indo-China, seri ke-2, II, hal. 32 – 33), saya tahu ada dua copy yang tersimpan di Hofbibliotek, Berlin dengan nomor Schumman V, 24 dan 44, yang berjudul ڤوترعب bukannya seperti semula ڤرتنا , ڤرتن atau ڤرداٴن, yang terdapat dalam versi lain. Teks bahasa Melayu dicetak sebagai lampiran suatu edisi (agaknya dicetak lithografi di Bombay) saduran al-Yawaqit wal-jawahir karya as-sha'rani ke dalam bahasa Melayu oleh Muhammad Ali dari Sumbawa, yang ditulisnya di Mekah tahun 1243 H. Di situ wanita tersebut diamankan ڤرت السلام

kan bukannya dalam bentuk pelajaran seperti yang diberikan Nabi kepada puterinya.

Kedua cerita berikut kadang-kadang kita temukan sebagai satu kesatuan, dan ada kalanya dijadikan lampiran riwayat hidup Muhammad. Demikian pula versi Melayunya.

Hikayat Soydina Usén atau tuanteu[1]) Usén (LXX)

Kisah pengorbanan Hasan dan Husain, dua orang cucu Muhammad, jelas paling aneh penuturannya dalam hikayat ini.

Asan adalah raja Medinah; si kafir Yadib (pengucapan bahasa Aceh untuk kata Yazid) memerintah di Meusé (Mesir). Lila-Majan[2]), salah seorang dari dua isteri Asan, membiarkan dirinya terbujuk oleh Yadib untuk meracuni suaminya. Usén menggantikan saudaranya menduduki tahta kerajaan, tetapi tidak lama kemudian Marwān (Meuruean) memperingatkannya akan rencana jahat si Yadib. Serta-merta Usén menyiapkan pasukan sejumlah 7.000 orang dan segera berangkat menuju Kupah. Ia bertemu Yadib di dataran Akabala (Kerbela), dan di sana Usén dan sebagian besar anggota keluarganya gugur demi mempertahankan agamanya. Yadib berhasil memetik tujuan utamanya, yakni menggondol Syaribanun [3]),isteri Usén, yang sangat dicintainya.

Yang membunuh Usén adalah Sama La'in.[1]) Tangan sang pembunuh dibuntungi oleh seorang Hindu bernama Salitan.

Muhamat Napiah (LXXI)

Hikayat Napiah

Muhamat Napiah anak Ali memerintah di Bunaira, suatu sub wilayah

1) Tuanteu (Tuan kami) adalah kata bahasa Aceh untuk kata Arab *Sayyiduna*, yang dilafalkan Aceh sebagai *soydina*.

2) Nama ini nampaknya merupakan gabungan nama Laila dan kekasihnya Majnun yang sangat dicintainya Baik Majnun maupun Laila diwakili dalam prosesi pesta Hasan-Husain di India Selatan. Lihat karya Herklots, "Qanoon-e-islam". edisi ke-2 hal. 126 – 127.

3) Dalam karya Herklots hal. 110, isteri Husain dinamakan Shahrbano.

1) سمر لعين sebenarnya berarti "Sama yang terkutuk". Nama Arabnya adalah Syāmir Di India Selatan agaknya diucapkan Syumar; lihat Qanoon-e-islam.

kerajaan Medinah.[2]) Mimpinya memberi takbir bahwa ia adalah penuntut balas atas kematian Asan dan Usén. Oleh sebab itu ia mengumpulkan tokoh-tokoh yang mendukungnya di dataran Akabala. Yadib dan sekutu-sekutunya, antara lain raja-raja dari Cina, Abisinia, dsb, juga membawa pasukannya ke sana.

Napiah berhasil memetik kemenangan walaupun ia kehilangan dua tokoh utama panglimanya; Yadib terbunuh. Segelintir sisa pengikut Yadib menyembunyikan diri dalam sebuah gua. Muhamat Napiah menyusul masuk dengan menunggang kuda lalu membunuh mereka semua. Pada waktu itu gua tersebut menutup sendiri sehingga tokoh suci itu dan kudanya terkurung di dalamnya menantikan hari kebangkitan. Makanan kudanya terutama dari rumput komkoma.

Tamim Ansa (LXXII)

Menurut tradisi Arab,[3]) Tamim ad-Dari adalah seorang Kristen, yang tujuh tahun setelah hijrah masuk Islam; setelah masuk Islam ia berdiam di Medinah, dan memindahkan rumahnya ke Jerussalem setelah kematian kalifah yang ketiga. Kabarnya ia yang pertama "menuturkan cerita-cerita". Menurut cerita-cerita agama,[4]) Nabi pernah mengutip cerita yang didengarnya dari Tamim untuk mengukuhkan ajarannya kepada para pemeluk mengenai pandangan anti-Jesus, dan semacamnya. Tamim juga ditampilkan sebagai pernah menuturkan bagaimana ia pada suatu kali bersama teman-temannya —— sebelum ia masuk Islam —— kebetulan mendarat di sebuah pulau di mana mereka menemukan Anti-Jesus dan suatu mahluk raksasa (Jassasah) yang menunggu menjelang hari kiamat untuk membebaskan diri.

---

2) Muhamad Napiah, yang disebut juga Ibnul-Hanafiyyah menurut nama ibunya. memperoleh reputasi dari pemberontakan Syiah yang gagal dan kemudian jadi tokoh suci pelindung bagi beberapa aliran Syiah. Tradisi menyolok ini juga berasal dari India. Di antara buku-buku bahasa Urdu yang disebut dalam katalog Fathul Kareem Press (Bombay) terdapat buku yang berjudul

جنگنامه محمد حنیف dan محمد حنیف وسفید دیو

3) Lihat artikel tentang Tamim dalam "Tahdib" karya Nawawi, ed. Wüstenfeld.

4) Lihat "Cahih" Islam ed Bulaq tahun 1290 H. Jilid II hal. 379 dst.

Tradisi yang bukan sekedar bagian Injil yang tidak sah ini[1]) dijadikan dasar sebuah cerita yang hanya dikenal dalam bahasa Melayu; di situ semua data sejarah Islam kuna diputar balik, dan bahkan dilecehkan. Katanya, Tamim diculik jin kafir ketika sedang mandi di Medinah, dan sejak itu dipaksa ikut ekspedisi yang penuh mara melalui dunia atas dan dunia bawah, sehingga sampai seratus tahun ia dijauhkan dari Medinah.

Di antara sekian banyak petualangannya terdapat kisah Daddjal (Anti-Jesus), pemeluk dan jin kafir yang saling berperang, dan nabi Khidhr.

Sementara itu isteri Tamim diceraikan dari suaminya oleh khlifah Omar tujuh tahun setelah Tamim menghilang (pada jaman itulah ceritanya berlangsung), dan kemudian akan menikah lagi dengan laki-laki lain. Sebelum perkawinan itu dilaksanakan, Tamim dibawa pulang oleh mahluk halus yang baik hati. Isterinya menemukannya di sumur, tetapi karena rambutnya demikian panjang ia tidak mudah dikenali. Setelah kembali ke wujud semula, Tamim dan isterinya dipertemukan kembali. Dan atas perintah Umar, ia menceritakan semua pengalamannya di dunia lain yang tidak terlihat oleh orang biasa.

Cerita Melayu ini[2]) sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Aceh dengan agak bebas dan dalam bentuk yang diperpendek. Dalam puisi bahasa Aceh secara keliru Tamim disebut "pembantu"[3]) nabi. Dikatakan, anaknya tiga orang (dua lebih banyak daripada dalam cerita aslinya), dan isterinya diberi nama yang bukan namanya.

---

1) Barangkali hal yang tak masuk akal ini bermula di India Selatan yang kemudian dibawa ke Nusantara Dalam karya W. Geiger : "Baluische texte mit Uebersetzung" (Zeitschrift d. deutschen morgenland, Gesellschaft Bd. XLVII s. 440 ff) kita temukan dalam hal. 444 – 45 sebuah cerita tentang pedagang kafir yang tak disebut namanya yang pada garis besarnya petualangannya sama dengan cerita Tamim menurut versi Melayu maupun Aceh, meski detailnya jauh berbeda. Dalam katalog Fathul Kareem Press (Bombay) ada versi Tamim Ansori dalam bahasa Urdu maupun Afghan.

2) Karya ini dapat ditemukan dalam koleksi Von de Wall (Batav. Genootschap) dengan No. 101. Lihat hal. 17 karya Van den Berg, "Verslag" dan catatan van der Tuuk dalam "Essays relating to Indo-China", seri ke-2, hal. 34 dimana ada disebut copy-copy yang disimpan dan edisi litografnya.

3) Inilah arti yang tepat dari Ansa, yang merupakan bentuk menyalah dari kata Arab "Anshar".

Penuturan kejadian-kejadian juga sangat hambar, dan hanya menarik bagi khalayak yang menyukai jalinan aneh-aneh saja. Mengenai gayanya juga, karya ini tergolong yang paling buruk dalam sastera Aceh.

Abu Samaih (LXXIII)

Abu Shahman adalah putera kalifah kedua, Umar. Menurut ceritanya, Pejabat Mesir di bawah kekuasaan Umar menderanya karena minum anggur; ketika kembali ke Medinah, ia didera lagi oleh Umar; tak lama kemudian, ia meninggal.[1])

Dalam legenda Aceh yang digubah berdasarkan kerangka tersebut di atas, Abu Samaih dikatakan sebagai pembaca al-Quran yang baik, tetapi menjadi korban keangkuhan diri. Sebagai sarana untuk mengatasi kekurangannya itu, ia membiarkan dirinya terbujuk oleh seorang Jahudi untuk meminum minuman keras, dan dalam rangkaian minum-minum itu ia menjalin hubungan dengan puteri sang Jahudi. Ketika anak yang lahir dari hubungan itu diperlihatkan kepada Umar, ia memerintahkan anaknya didera sampai mati meskipun para pemeluk memanjatkan doa dan bidadari-bidadari menitikberatkan air mata demi keselamatannya.

Hikayat Sòydina Amdah atau Tambihõnisa (LXXIV)

Puisi yang relatif singkat ini diberi judul bukan berdasarkan temanya melainkan dari syair pembukaanya. Hikayat ini dimulai dengan daftar tempat-tempat suci, terutama di Mekah dan Medinah, yang dicantumkan tanpa memandang urutan jenjangnya. Tiap bait dalam daftar ini diikuti sebuah bait lain yang memuat doa meminta berkah dan keselamatan. Yang pertama disebut adalah makam paman Muhammad, Hamzah (Aceh: Amdah) di gunung Uhud (Aceh: Ahat).[2])

Para wanita di Aceh mempunyai kebiasaan menyanyikan (meucakri) puisi ini bila mereka ikut dalam *ratèb saman*. Itulah sebabnya puisi ini

1) Lihat karya Nawawi: "Tahdib al-Asma", ed. Wustenfeld, hal. 385.

2) Cerita tindak-tanduk Hamzah yang legendaris dapat dipastikan berasal dari cerita asli bahasa Parsi. (Lihat: "De Romen van Amir Hamza karya Dr. Ph. S. Van Ronkel, Leiden 1895). Sangat populer di Aceh tetapi dalam versi Melayu. Subyek roman ini dikenal luas dalam bentuk *haba*, atau cerita disebarluaskan secara lisan. Versi Parsi. Afghan dan Urdu tertera dalam katalog Fathul Kareem Press (Bombay).

disebut juga *Tambihonisa* yang berarti "Nasihat dari Wanita".

Hikayat lainnya yang sering dinyanyikan dalam rateb wanita yang disebut *Seulaweuet* atau *Rateb Inong* (LXXV), berisi komentar berbau mistik atas ayat al-Quran 24:35. Uraian berbentuk syair ini mengulas secara ringkas berbagai masalah duniawi dan surgawi, dengan doktrin yang bersumber pada lingkungan mistik pantheistik, yang dulunya diwaliki di Aceh oleh aliran Hamzah Pansuri dan yang berhasil menggaet banyak pengikut di seluruh Nusantara bagi ajaran bersekutuan Allah dan dunia.

Ketiga puisi berikut ini terutama berfungsi merekomendasikan doa-doa bahasa Arab tertentu. Katanya, segala macam berkah akan dilimpahkan bagi orang yang membacakannya atau memakainya sebagai ajimat.

Ōteubahoy rolam[1]) (LXXVI)

Muncul setelah kematiannya dalam keadaan bahagia yang bulat pada seseorang dalam mimpinya, dan menerangkan kepadanya bahwa penyelamatannya tergantung pada pembacaan doa bahasa Arab tertentu secara berkelanjutan.

Eudeurih Kholani (LXXVII)

Hikayat Eudeurih Kholani

Melalui mimpi, Muhammad mewahyukan kepada Edeurih Kholani[2]) (LXXVII) bahwa nabi Khoyle (pengucapan bahasa Aceh atas *Khidhir*, dari kata Arab *Khidhr*) beroleh hidup yang panjang dan juga keselamatan pada pengulangan-pengulangan pembacaan bagian tertentu dari al-Quran.

Hayake tujoh (LXXVIII)

Hayake tujoh atau tujuh haikal diberikan Muhammad kepada temannya sebagai jimat ampuh, yang dituliskan pada singgasana Allah, dan yang melindungi pemegangnya dari segala macam maksud jahat, melimpahkan karunia dan membuat mereka mampu menghancurleburkan musuh mereka.

---

1) عتبة الغلام artinya "Utbah sang Pemuda.

2) ادريسى خنولانبي

Palilat Uroe Accura (LXXIX)

Puisi 125 bait ini menggambarkan pahala besar (pahilat; Arab) hari Asyura, yakni hari ke-10 bulan Muharram, dengan membuat rekapitulasi berbagai peristiwa penting dalam kehidupan para nabi (Adam, Ibrahim, Ya'kub, Musa, Isa, Ayyub, Yusuf, Dawot, Suloyman, dan Junus) yang dikatakan terjadi pada hari tersebut. Oleh sebab itu para umat dianjurkan mandi junub dan berpuasa pada hari Asyura.

Hikayat Dari (LXXX)

Dari (tertulis: *Dahri*)[3]) adalah nama seorang kafir yang membuat tak berkutik semua guru agama Islam berkat ketajaman penalarannya; maka boleh dikata, agama Islam agak terancam. Syukurlah, masih ada satu orang guru ternama yang mampu menghadapi Dahri, yaitu Ahmat.[4]) Salah seorang murid Ahmat, Imeum Hanapi (yakni Abu Hanifah, yang namanya mewakili salah satu dari empat aliran ortodoks), meski baru seorang anak kecil, memohon kepada gurunya agar diijinkan mengukur kemampuan dalam debat terbuka melawan si kafir *Dari*. Kalau ia gagal, barulah gurunya tampil ke depan.

Imeum Hanapi berhasil memberikan jawaban cemerlang terhadap dua pertanyaan pokok yang diajukan padanya sehingga *Dari* merasa malu dan terpaksa mengundurkan diri dari arena theologi untuk selama-lamanya. Kedua pertanyaan itu adalah: "Bagaimana Tuhan bisa hidup tanpa menempati ruang?", dan "Apakah yang sedang dilakukan Tuhan sekarang ini?"

Kisah Abdolah Hadat (LXXXI)

Karya Syeh Marhaban sulit diterima sebagai biografi Sayyid Abdallah al-Haddad, tokoh besar dari Hadramaut. Sang pengarang yang cukup ber-

---

3) Dalam bahasa Arab, *Dahri* berarti materialis atau atheis, tetapi dalam cerita ini dikapai sebagai nama orang. Bahkan ditambahkan bahwa Dahri adalah anggota *Mujassimah* dan seorang anthropomorphist. Tetapi khalayak di Aceh yang biasa menikmati cerita-cerita seperti ini lebih memandang nama misterius tersebut sebagai sebutan keluarga daripada sebagai nama sekte heretikal.

4) Dalam kisah sebenarnya, guru Abu Hnifah bernama Hammad.

pendidikan juga telah menterjemahkan ke dalam bahasa Aceh sebuah versi puisi dari ajaran al-Haddad. Dalam kisah ini, ia membatasi diri untuk menarik perhatian pada kemuliaan sang wali, dan limpahan berkah yang diberikannya ketika ia masih hidup maupun dari makamnya di Trim (Hadramut).

Surat Kriman (LXXXII)

Penduduk kelompok paling judes di kota-kota suci ada kalanya membagi-bagikan "Nasihat Terakhir[1]) dari Nabi kepada Umatnya" di kalangan penziarah yang tidak begitu mengenal situasi. Isinya selalu sama, yakni bahwa belum lama berselang Nabi telah muncul di hadapan seorang tokoh yang saleh (biasanya bernama Abdallah atau Shalih) dan mewahyukan bahwa kesabaran Allah telah sampai pada batasnya menghadapi semakin meningkatnya dosa-dosa orang Islam; katanya, akan segera datang mala petaka besar sebagai ancang-ancang hari kiamat; tetapi Allah memberi sedikit kelonggaran waktu guna membuka kesempatan baginya melakukan upaya-upaya terakhir meluruskan umatnya kepada agama yang benar.

Kalau para umat menunjukkan mereka gigih dalam kegiatan kerja yang baik, bila mereka mempersiapkan diri dengan berpuasa dan berderma, serta menghindarkan pergaulan dengan orang-orang yang tidak mau percaya akan wahyu ini dan tetap terbelakang memenuhi kewajibannya, masih ada harapan untuk beroleh keselamatan.

Tujuan utama wasiat-wasiat serupa ini, yang biasanya dikarang secara acak-acakan saja, agaknya adalah menjamin keuntungan bagi orang-orang yang menyebarluaskannya, karena wasiat-wasiat itu berulang-ulang menegaskan perlunya mengimbali si pembawa berita.

Justeru di tempat-tempat jauh, seperti Afrika Barat dan Hindia Timur, wasiat itu –– walau berkali-kali muncul dalam periode tertentu –– paling luas dipercaya. Penyebarluasannya selalu menimbulkan kebangkitan Islam di sana-sini disertai ketidaktoleransian antar agama.

Dalam "Indische Gids" Juli 1884 saya menerbitkan terjemahan "wasiat" serupa itu disertai beberapa catatan. Wasiat yang saya terjemah-

---

1) Judul yang biasa muncul dalam versi bahasa setempat adalah *Wassihyyat* Nasihat), dan kata ini ditemukan juga pada bagian akhir versi bahasa Aceh, tetapi judulnya yang populer adalah *Surat Kriman* (surat kiriman).

kan tersebut muncul dalam tahun 1880 dan disebarkan tahun itu di seluruh Nusantara yang mendapat perhatian besar. Sejak itu berbagai edisi *wasiat nabi* dalam bahasa Melayu, Jawa dan Sunda, berhasil saya miliki. Tahunnya berbeda-beda, yang mencapai rentangan waktu 200 tahun.

Saya juga menemukan bahwa risalah serupa itu sedang beredar di Medinah tetapi tidak mendapat perhatian yang serius dari penduduk kota suci itu. Dari uraian Louis Rin[1]) kita mengetahui bahwa wasiat-wasiat itu mendapat reputasi besar di Afrika Barat.

Sekitar tahun 1891 tampil lagi di Nusantara sejumlah besar salinan edisi baru. Edisi tersebut dicetak dan dicetak ulang dalam bahasa Melayu di Singapura, Palembang dsb. Maka timbullah polemik antar tokoh-tokoh ortodoks di India dan di Batavia yang menuduh *wasiat* tersebut sebagai wahyu palsu.

Seperti yang dapat diduga, semua penerbitan-penerbitan ini dengan satu dan lain cara akhirnya tiba juga di Aceh. Namun, saya hanya menemukan dua versi bahasa Aceh dalam bentuk hikayat. Satu sudah berusia lama; menurut dokumen tersebut, wahyu yang termuat di dalamnya muncul pada tanggal 12 bulan Rabiulawal tahun 1217 H. (tahun 1798 Masehi), dan mala petaka yang diramalkan menimpa bumi ini — kalau nasihat wasiat tidak diindahkan — akan terjadi pada tahun 1222 H. (tahun 1807 – 08 Masehi).

Yang menerima wahyu disebut seorang Sshalih (Aceh: Saleh), dan penggubahnya berusaha sedapat mungkin memberi warna Aceh. Dalam wasiat tersebut ada larangan memotong kambing gemuk, dan menganjurkan hanya makan ikan.

Wahyu yang satu lagi disampaikan kepada Syeh Ahmad (Aceh: Amat) dalam bulan Zulkaidah 1287 H. (Februari 1871); dalam versi ini berbagai perilaku buruk yang terdapat meluas di Aceh, seperti meningkatnya tendensi pencurian sebagai akibat mengisap madat, disebut sebagai sebagian dari penyebab timbulnya kiamat.

---

1) Marabonts et khonan (Algier 1884).

9. KARYA-KARYA KEAGAMAAN

c. Buku Pelajaran Pendidikan keagamaan

Karya-karya yang telah dibahas di depan dapat disebut sebagai legenda penambah pengetahuan yang bisa dimanfaatkan pembaca untuk memperoleh berbagai pelajaran. Karya-karya yang akan dibahas berikut ini (dalam bentuk hikayat, nalam dan prosa) mengandung pengajaran tentang masalah-masalah keagamaan yang kadang-kadang dilengkapi dengan cerita sebagai ilustrasi.

Sejauh tidak dikotori oleh tradisi salah atau tahyul, karya-karya tersebut mampu melayani kebutuhan para siswa atau pemuka agama tetapi sebetulnya lebih ditujukan pada orang-orang yang belum memperoleh pendidikan guna memberi bimbingan tentang pengetahuan.

Hukum Allah, ajaran agama dan sejarah yang suci. Untuk tujuan ini, karya-karya tersebut memberikan semacam kompensasi dan dalam bentuk paling menyenangkan yang dapat menarik minat orang banyak, serta tanpa kekakuan disiplin.

Beberapa dari karya-karya ini dihimpun dari tulisan-tulisan berbahasa Arab. Hal ini akan saya sebutkan secara tegas sepanjang terbukti secara pasti, tetapi mungkin juga ada satu dua karya lainnya walau tidak saya tegaskan sesungguhnya bersumber dari karangan-karangan berbahasa Arab.

Tujuh Kisah[1]) (LXXXIII)

Tujuh kisah tersebut terletak pada posisi batas antara kelompok karya ini dengan kelompok yang sudah dibahas sebelumnya. Sesungguhnyalah, dua kisah pertama sama jenis materinya dengan Hikayat nubuet (No. LXII). Isi tujuh kisah tersebut adalah sebagai berikut :

Kisah 1. Tentang Nur Muhammad.
Kisah 2. Terciptanya Adam.
Kisah 3. Tentang Kematian.
Kisah 4. Tanda-tanda datangnya Hari Kebangkitan.

---

1) Bahasa Arab berarti sejarah, cerita; tetapi dalam bahasa Aceh juga bisa berarti "Bab".(قصة)

Kisah 5. Hari Kebangkitan.
Kisah 6. Neraka.
Kisah 7. Surga.

Tambihōy insan[1] (LXXXIV)

"Peringatan kepada Manusia" ini merupakan koleksi legenda suci yang bervariasi tetapi tidak begitu padu. Ia mengandung bermacam-macam pelajaran keagamaan.

Mula-mula pengarang menyajikan rangkaian cerita panjang dari sejarah yang suci, baik masa Muhammad maupun era sebelumnya. Antara lain termuat tentang Karōn = Korah dari Injil, Namrōḍ = Nimrōd, Jōmjōmah = orang mati yang hidup kembali (lihat LIX), dan Ebeunu Adham = Ibrahim b. Adham. Tujuan utama legenda-legenda ini adalah menarik perhatian umat manusia pada kesia-siaan dari kekayaan, kemasyhuran, kekuasaan dan segala sesuatu yang fana di dunia ini. Hal-hal tertentu digambarkan sebagai penguat kebesaran manusia seperti kerajaan Allah (araih) ikan yang menghidupi dunia dan sebagainya. Setelah menuturkan berbagai peristiwa dalam kehidupan Nabi seperti halnya dalam hikayat menyusul deskripsi yang panjang tentang kehidupan di dunia "sana".

Tambih tujōh blaih (LXXXV)

Di bawah ini disebutkan isi "Peringatan yang Tujuh belas", Keterangan pendahuluan tidak diperlukan.

Tambih 1. Tentang Kepercayaan, 2. Tentang Penyerahan kepada Allah, 3. Tentang murtad, 4. Makna penting kewajiban keagamaan, 5. Kedudukan tinggi pemuka agama di kalangan orang-orang beragama. 6. Kewajiban terhadap orangtua, 7. Sopan santun kepada guru, 8. Kewajiban isteri terhadap suami. Bagian ini memuat ajaran Nabi kepada puterinya Fatimah. 9. Tentang mandi (membersihkan diri), 10. Kewajiban terhadap tetangga, 11. Kemuliaan derma, 12. Riba, 13. Praktek keagamaan ritual, 14. Kelainan praktek keagamaan ritual, 15. Kisah seorang umat bernama Jadid bin Ata, yang karena kesamaan nama dicomot

---

1) تنبيه الانسان

oleh malaikat maut sebagai seorang kafir bernama Jadid bin Paré. Kemudian ia dihidupkan kembali sehingga ia bisa bercerita dari pengalaman sebenarnya tentang kesengsaraan yang akan dialami kaum kafir setelah meninggal. Kisah Raja Jōmjōmah juga disinggung sepintas lalu, 16. Tentang hukuman yang akan dilaksanakan di kuburan, 17. Pahala Salawat (seulaweüet) Nabi.

Tambihōy Rapilin[1] (LXXXVI)

Dalam legenda panjang "Peringatan bagi orang ceroboh" ini ditemukan beberapa subyek yang dibahas dalam "Peringatan yang Tujuh belas"; dan banyak lagi yang lain. Cerita ini diterjemahkan dari Bahasa Arab oleh seorang *kalī* terpelajar dari Mukin XXVI, yang hidup pada tengahan pertama abad ini dan mendapat nama Teungku di Lam Gut berdasarkan nama kampung isterinya. Ia merampungkan tulisannya pada bulan Jumadil akhir 1242 H = Januari 1827. Anaknya yang menggantikannya adalah mertua Syeh Marhaban yang kenamaan dan mendapat gelar *ulama* dan *raja kali* serta selanjutnya sebagai ulama Pemerintah.

Karya bahasa Arab aslinya ditulis oleh Abul laith as Samarqandi dalam abad ke-4 penanggalan Hijrah. Daftar isinya yang lengkap dapat ditemukan dalam "Catalogue of the Arabic Manuscripts of the library of India Office" (London, 1877) karangan Dr. O. Loth pada halaman 34 di bawah No. 147.

Salinan dalam bahasa Aceh tersebut, yang bentuknya lebih bebas, hanya memuat perbedaan-perbedaan kecil dan tak berarti dibanding karangan aslinya dalam bahasa Arab sepanjang menyangkut pembagian bab. Yang berbahasa Aceh terdiri dari 95 bab, satu lebih banyak dari aslinya yang pernah dibaca Dr. Loth.

Beberapa tahun yang lalu karya ini dicetak di percetakan litografi milik Haji Tirmidi di Singapura. Tetapi cetakannya jelek sekali. Bahkan angka terakhir penanggalannya tidak dapat dibaca. Boleh jadi, inilah satu-satunya buku berbahasa Aceh yang pernah dicetak.

---

1) تنبية الغافلين

Menhajoy abidin (LXXXVII)

Minhaj al-Abidin karya penulis kenamaan Ghazali (meninggal 1111) termasuk dalam kelompok karya yang baru saja kita bahas. Buku ini merupakan kumpulan berbagai tulisan tentang hukum keagamaan, ajaran doktrinal dan bahkan mistisisme yang sering bermanfaat bagi umat biasa yang tekun dalam kepercayaannya. Penulis versi bahasa Aceh yang jauh lebih singkat adalah Syeh Marhaban.

Hikayat Ma'ripat (LXXXVIII)

Uraian bercorak mistik ini tampil dalam bentuk kasidah, tetapi kata tersebut agaknya dipilih semata-mata atas pertimbangan persajakan karena baik bentuk maupun isi hikayat tersebut sama sekali tidak mirip *Qasidah* dalam bahasa Arab. Nama diterakan di atas bertalian dengan isinya karena bagian pertama dan yang paling penting menyangkut pengetahuan (ma'ripat) tentang tabiat umat manusia.

Seperti tulisan-tulisan mistik lainnya yang populer di kalangan masyarakat Melayu, Jawa dan Sunda, dalam karya ini pengetahuan umat manusia tentang dirinya diciptakan sedemikian rupa sehingga tiap butir dalam deskripsinya mengenai tabiat dan ciri manusia mempunyai padanan pada sifat dan kualitas Allah. Manusia dan seluruh dunia ini merupakan pengejawantahan dari Tuhan, dan mengungkapkan citranya; konsep ini mempersiapkan jalan bagi tema kedua yang dikembangkan oleh penyair kita dengan judul tawhid (diucapkan *tèëhit* oleh orang Aceh), yakni persekutuan Tuhan, yang meliputi segala sesuatu dimana manusia dan dunia ini termasuk sebagai bentuk manifestasinya.

Akhirnya *dikr* (Aceh: likë) digambarkan secara panjang lebar sebagai alat terbaik untuk mengembangkan diri dalam pengetahuan tentang diri manusia yang sekaligus juga merupakan pengetahuan tentang Tuhan dan dengan demikian menggabung doktrin persekutuan dengan kehidupan secara patut sehingga Ego *kecil* dapat berfungsi dengan Ego besar. Metode yang aneh tentang pengucapan ulang pengakuan kepercayaan ini yang direkomendasikan si penyair kepada pembaca, seperti dikatakan penyair sendiri, dipinjam dari karya berbahasa Melayu Umdat al-muhtajin yang ditulis oleh tokoh besar keagamaan masyarakat Aceh Abddurra uf (Abdora oh) alias Teungku di Kuala.

Di samping karya mistik kenamaan ini, si pengarang juga mengutip versi bahasa Aceh dari *Tanbih al-ghafilin.*

Meskipun tidak berkaitan dengan bentuk ketahyulan mistisisme, Hikayat ma'ripat merupakan batu penarung bagi mereka yang dibesarkan di sekolah teologi dan pendidikan keagamaan yang dewasa ini makin lancar masuk ke Aceh. Ia merupakan produk yang terlambat lahir bagi suatu jaman dimana Islamisme di bumi Nusantara ini masih menonjol karakter India; dengan semakin berkembangnya pengaruh Arab pada masa ini, ide yang dikandung hikayat tersebut hanya dapat diterima di bagian-bagian daerah yang kurang berkembang ataupun terpencil.

Hikayat Habib Hadat (LXXXIX)

Hikayat tersebut merupakan sebuah puisi didaktik karangan pemuka agama besar suku Hadhramaut, Sayyid Abdullah al-Haddad yang digubah ke dalam bahasa Aceh oleh tokoh yang sama. Ringkasan biografi pengarang juga disertakan dalam bentuk syair. Dunia, maut, surga dan neraka merupakan empat tema yang dikupas.

Hikayat Meunajat [1] (XC)

Meunajat atau "Percakapan intim" (terutama dengan Tuhan), juga buah tangan Syeh Marhaban. Karangan tersebut merupakan doa berbentuk syair yang dianjurkan pengarang untuk dibaca orang beriman pada empat jam terakhir malam hari. Dengan demikian coraknya sama dengan ketiga hymne tersebut di atas, tetapi dalam karangan ini bentuk narasi tidak ditemukan sama sekali karena penyair mengikuti semua itu sebagai karangannya sendiri.

Mengenai karya-karya berikut, lebih daripada yang sudah-sudah, memang semua itu berfungsi sebagai "kitab" atau buku pegangan pelajaran bagi orang-orang yang tidak cukup menguasai bahasa Melayu atau Arab untuk membaca sendiri "kitab"-nya.. Dari karangan-karangan tersebutlah anak-anak, laki-laki dan perempuan buta huruf memperoleh pengetahuan tentang ketentuan-ketentuan pokok agama. Isi utamanya adalah penjelasan-penjelasan tentang sifat-sifat Tuhan, malaikat dan nabi-

---

1) مناجاة

nabi, dan sekedar gambaran mengenai ketentuan penyucian diri dan sembahyang (Aceh: Seumayang).

Dua puluh sifat Allah (sipheuet dua ploh) telah memberikan judul bagi tiga buah karya yang juga membahas masalah lain sejenisnya.

Sipheuët dua plòh (XCI)

Sipheuet dua ploh.

Subyek ini dikupas dalam bentuk prosa oleh seorang pengarang wanita yang taat beribadah, Teungku Lam Bhu. Ia dinamakan demikian sesuai dengan nama kampungnya. Ia adalah isteri tokoh terpelajar keturunan Melayu, Abdussamad Petani, dan menulis karyanya untuk para pengikutnya sendiri.

Nalam sipheuet dua ploh (XCII)

Karangan ini merupakan puisi yang agak berkepanjangan tentang subyek yang sama oleh penulis yang tidak menyebutkan namanya. Pusinay berbentuk *nalam,* yakni versi tiruan Aceh dari *rajaz metre* yang terdapat dalam bahasa Arab.

Nalam Sipheuët dua ploh (XCIII)

Subyek yang sama juga pernah dituangkan dalam bentuk *nalam* oleh penulis lainnya, Teungku Ba Jeuleupe. Ia disebut demikian berdasarkan nama kampungnya di Daya. Dia murid Syeh Marhaban dan meninggal 30 tahun yang lalu. Versi ini lebih singkat dan lebih padat daripada nalam yang disebut di atas.

Beukeumeunan (XCIV)

Karangan ini banyak digunakan untuk pengajaran tingkat dasar. Disusun dalam bentuk prosa oleh pengarang tak dikenal dan membahas sipheuët dua ploh, penyucian diri dan sembahyang. Judulnya adalah ekspletif asli bahasa Aceh. *Beukeumeunan* berarti "kalau begitu"; bila tidak menemukan pembuka kata lainnya,orang Aceh biasa memulai ka-

limatnya (dalam bentuk lisan) dengan kata tersebut atau sinonimnya.[1]) Seperti dalam hal-hal lain, dalam hal ini juga penulis ingin menjadi orang Aceh yang baik dan memulai tiap paragrap dengan kata *beukeumeunan*. Dari sinilah timbul judul karangan ini.

Dengan kekecualian karangan oleh penulis wanita seperti tersebut di atas, *Beukeumeunan* ini merupakan satu-satunya karya bahasa Aceh dalam bentuk prosa yang pernah saya jumpai.

Abda'u atau Nalam Syèh Marduki (XCV)

Karangan ini merupakan versi bahasa Aceh dari "Aqidah untuk orang awam" (Aqidat al-awamm) dalam bentuk syair yang ditulis pemuka agama keturunan Arab, Abu l-Fauz al-Marzuki[2]). Judulnya (bahasa Arab) diambil dari kata pembukaan karangan aslinya[3]).

Di kalangan masyarakat Melayu juga puisi didaktik ini, yang terutama dipelajari di sekolah-sekolah dasar, dikenal sebagai *Abda‘u;* dan seperti halnya orang Melayu, masyarakat Aceh mempunyai kebiasaan menambahkan terjemahannya dalam bentuk nalam setelah puisi bahasa Arabnya dibacakan.

Akeubarō Karim [4]) (XCVI)

Karya yang agak panjang ini diberi judul yang aneh, "Cerita untuk si Pemurah". Dalam ke-10 babnya (pasay), karangan ini memuat pokok-pokok aqidah lengkap dengan ketentuan-ketentuan penyucian diri dan sembahyang. Ia ditulis bukan dalam bentuk nalam melainkan *Sanja* Aceh sehingga ia merupakan hikayat.

---

1) Orang Melayu sering menggunakan kta "kalau begitu" untuk keperluan yang sama. .

2) Buku ini dicetak litografi oleh Hasan at-Tosyi di Kairo (1310 H) di Majemu Latif yang memuat berbagai pesan Maulid dan doa. Ada satu edisi lain dengan komentar oleh Mohammad Nawawi, seorang ahli agama dari Banten.

3) Bagian pertama dimulai sebagai berikut: "Saya mulai (abda'u) atas nama Allah yang Pengasih lagi Penyayang".

4) اخبار الكريم

Nalam Jawöe (XCVII)

Nalam Jawöe karya Syeh Marhaban khusus diabdikan untuk kupasan tentang komponen-komponen sembahyang.

Meskipun judulnya berarti "pantun didaktik Melayu", sebagian besar dari karya ini ditulis dalam bahasa Aceh; tetapi, seperti dikatakan pengarang pada bab pendahuluan, terdapat sejumlah tulisan berbahasa Arab dan Melayu.

Hikayat basa Jawöe (XCVIII)

Untuk melengkapi daftar ini patut disebut sebuah karya kecil yang diberi judul *Hikayat basa Jawöe* (Pantun tentang bahasa Melayu), di mana tanpa kesamaan metode, sejumlah kata bahasa Melayu disuratkan bersama padanannya dalam bahasa Aceh. Karya ini dimaksud untuk berfungsi sebagai semacam pelajaran persiapan membaca buku-buku berbahasa Melayu bagi orang-orang Aceh yang tidak paham sama sekali bahasa Melayu.

Bantenya (dalam bentuk hikayat) dengan kata tersebut [illegible]
Sepanjang [illegible]
Aceh yang baik dan memulai [illegible]
Dengan [illegible] pantun ini.

[illegible] bentuk prosa yang pernah saya jumpai.

Abda'u atau Nalam Syeh Marduki (XCV)

[illegible]

Ankhbaru Karim [4] (XCVI)

Karya yang agak panjang ini diberi judul yang agak "[illegible] Penuntun". Dalam ke-11 babnya [illegible]. Karangan ini [illegible] pokok-pokok sudah lengkap dengan ketentuan-ketentuan [illegible] sembahyang. Ia ditulis bukan dalam bentuk nalam melainkan [illegible] Aceh, sehingga ia menyerupai hikayat.

---

1) Orang Melayu sering menggunakan kata "[illegible]" untuk [illegible]
2) Buku ini [illegible] oleh [illegible] Kairo (1317 H) [illegible] yang [illegible] Ada juga edisi lain dengan komentar oleh Muhammad Nawawi, [illegible] dari Banten.
3) Bagian pertama [illegible] "Saya mulai (abda'u) [illegible] Allah yang Pengasih lagi Penyayang".
4) اخبار الكريم

BAB III: PERMAINAN DAN PERINTANG WAKTU.

1. Berbagai permainan untuk tua dan muda

Mainan anak-anak

Di atas tempat tidur anak-anak kecil di Aceh digantungkan berbagai obyek terbuat dari kertas yang mempesona si anak berkat warna-warni dan gerakannya; boleh dikata, alat-alat mainan tersebut memukau si anak. Perangkat ini disebut **keumbay bundi**. Untuk tujuan yang sama dapat digunakan telur rebus yang diwarnai merah dan dipasang pada sepotong galah lalu diberi hiasan-hiasan di bagian atas telur.

Di Jawa digunakan mainan bunyi-bunyian yang disebut **klontongan**[1]) yang terdiri dari selaput suara berupa kertas. Kalau pegangan kayunya yang menerobos bumbung mainan diputar dengan cepat, ikatan benda keras tadi akan memukul selaput suara dalam urutan yang cepat. Di Aceh mainan serupa ini dinamakan **tèngtòng** atau **gendrang** (gendang kodok) karena bunyinya agak menyerupai suara kodok.

Anak laki-laki sering bermain gasing (gaséng)[2]). Sejenis gasing yang berdengung dibuat dari buah **kumukōih** dengan menancapkan potongan kayu melalui buah untuk berfungsi sebagai poros, dan membuat lubang pada tiap sisi buah. Gasing kayu sama saja dengan yang terdapat di daerah-daerah lain.[3])

---

1) Bahasa Melayu: kelontong.

2) Kata bahasa Melayu identik dengan kata bahasa Aceh (gaséng). Di kalangan masyarakat Melayu, tua dan muda suka main gaséng. Skeat mengungkapkan (Malay Magic hal. 485) adanya gaséng berdengung terbuat dari bambu, tetapi katanya mainan itu diperoleh dari orang-orang Cina.

3) Untuk anak-anak, kayu gaséng-nya dibuat berujung lancip dan disebut gaséng "perempuan" (gaséng inòng); yang berujung besi bulat disebut **gaséng bulat**, sedangkan yang ujungnya model pahat dinamakan **gaséng pheuet**. Ada suatu permainan menggunakan gaséng pheuet; pemain terbagi dalam dua kelompok, biasanya masing-masing mewakili satu kampung. Pemenang diberi hak "mencowel" gaséng pihak yang kalah. (Saya pernah melihat permainan yang mirip di Irlandia Utara).

Bermain layang-layang[1]) (pupò glayang) merupakan rekreasi yang sangat digemari oleh tua dan muda. Anak anak bermain layang-layang biasa seperti yang banyak dijumpai di Jawa, dalam bahasa Aceh layang-layang biasa ini disebut **glayang tukòng**. Orang dewasa menggunakan layang-layang besar tetapi amat indah dan rumit yang disebut **glayang kleüng** karena mirip dengan elang. Salah satu glayang kleüng ini dapat dilihat dalam gambar. Para pemilik mengadakan pertandingan, kadang-kadang dengan taruhan uang, siapa yang layang-layangnya bisa naik paling tinggi dengan menggunakan benang yang sama panjangnya.

Sepak tempurung

Meurimbang[2]) adalah nama suatu permainan yang biasanya dimainkan oleh dua orang anak laki-laki yang saling berlawanan. Tiap anak menggunakan mangkuk tempurung. Kedua tempurung itu diletakkan di tanah pada jarak tertentu. Salah seorang menyepak tempurungnya dengan model sepakan kuda untuk mengenai tempurung lawannya. Kalau ia berhasil mengenai lawannya dalam jumlah tertentu, ia berhak menggosokkan permukaan tempurungnya yang kasar ke tangan lawannya.

Upah Kemenangan

Dalam banyak permainan, upah pihak yang menang adalah hak melakukan siksaan kecil seperti digambarkan di atas. Demikianlah yang terjadi dalam **meusimbang**,[3]) yaitu semacam permainan buku tangan yang menggunakan batu, biasanya dimainkan anak-anak perempuan. Tiap anak menggunakan jumlah batu yang sama. Batu-batu tersebut dilemparkan ke udara untuk kemudian ditangkap, atau dipungut dari tanah ketika masih menggelinding. Demikian dilakukan secara bergiliran menurut peraturannya. Sekiranya ada pemain yang menjadi "mati", masing-masing pemain lain boleh memukul punggung tangannya tujuh kali dengan punggung tangannya pula. Pukulan itu dihitung dengan nada keras-keras sampai tujuh seperti halnya dalam upacara tertentu.

---

1) Dalam bahasa Melayu: Layang-layang. Lihat "Malay Magic" karangan Skeat halaman 484–485.

2) Permainan porak di masyarakat Melayu hampir sama bentuknya.

3) Arti umum simbang adalah melemparkan sesuatu ke udara, lalu menangkapnya. (Dalam masyarakat Melayu disebut "main seremban").

Anak-anak perempuan sering menggunakan permainan yang meniru tugas mereka kelak sebagai ibu atau ibu rumah tangga. Mereka menampi pasir dengan upih (seutue') pinang, berpura-pura seakan-akan pasir itu beras atau tepung. Atau si ibu membuatkan anaknya benang pintal dari selodang (seuludang) pinang dengan mencabut cabikan pada bagian terpanjang. Si anak kemudian menganyam **neudòng** ini dari kiri ke kanan dengan cabikan yang sama. Setelah tiap pemasangan, jaringan silang dimasukkan dengan sepotong kayu yang berfungsi sebagai **peunò** (tongkat pintal; bahasa Melayu: **belira**? Mereka juga menganyam tikar dari daun pandan. Tugas menganyam pinggiran dalam pola mirah-pati sudah berada pada batas bermain dan kerja sebenarnya bagi anak-anak perempuan. Kotak-kotak segi tiga diisi dengan tempelan berwarna-warni seperti pada bantalan duduk dan tirai-tirai.

Boneka

Boneka (patōng) terbuat dari seulumpue-pisang **(pokok pisang)**. Boneka-boneka ini, yang dijadikan anak-anak perempuan mencurahkan kasih-sayang keibuannya, bukannya tak diberi pakaian warna-warni cerah yang indah walaupun hanya berupa potongan-potongan kain.

Permainan Keprajuritan

Anak laki-laki biasa diberi senjata imitasi sebagai mainan; pedang dan rencong terbuat dari pelepah kelapa, senjata api dari pelepah palma lainnya, dan sebagainya. Dalam pamflet politiknya[1]), Teungku Kuta Karang mengemukakan kebiasaan khas anak-anak Aceh bahwa bila anak laki-laki kecil sedang menangis sejadi-jadinya, ia paling mudah disuruh diam dengan iming-iming senjata yang berkilau.

Permainan perang-perangan

Dulu ada kebiasaan – sekarang tinggal sisa-sisanya – anak-anak muda yang pada umumnya dari kampung yang berlain-lainan, untuk perangtanding gulat. Untuk memulai permainan sengaja dicari-cari sengketa.[2])
Dalam permainan ini ada kalanya tulang patah atau darah tertumpah.

Mencari cincin

Permainan **meusòmsòm** ("menemukan") dimainkan dengan sebuah

---

2) Umpamanya si A meletakkan daun di kepalanya lalu melemparkannya ke tanah dengan gaya menantang; salah seorang anak dari kelompok lawan menginjak atau meludahi daun tersebut, dan mulailah main perang-perangan.

cincin yang terbuat dari tali. Salah seorang pemain menyembunyikannya dalam timbunan pasir, dan yang lain-lain secara bergiliran menyodok-nyodok dengan galah untuk menemukannya. Bila galah yang disodokkan ternyata tidak menembus lingkaran cincin, orang yang tadi menimbunnya menyembunyikan lagi cincin itu. Pemenang, yakni anak yang berhasil menyodokkan galahnya menembus lingkaran cincin, mendapat ke hormatan menyembunyikan cincin sampai ada anak lain yang menang.

Permainan bola

Permainan bola yang disenangi adalah **meu'awo**. Bola terbuat dari anyaman janur berbentuk bulat yang diisi bahan benda keras, misalnya tanah liat. Dua kelompok dengan jumlah anggota yang sama mengambil tempat dengan jarak tertentu. Pihak yang membuka permainan (é secara harfiah berarti "tampil") berdiri dekat sebuah tonggak kecil atau lidi yang dalam permainan tersebut dikenal sebagai **bu** (beras)[1]). Dari posisi ini salah seorang pemain melemparkan bola dari atas kepalanya ke arah kelompok lawan; kalau lawan berhasil menangkapnya, pemain pertama dinyatakan "mati". Seandainya gagal menangkap bola, pihak tersebut harus berusaha mengenai lidi (**puréh**) dengan lemparan bola. Bila berhasil mengenai **bu** (lidi), pemain pertama dinyatakan "mati". Kalau pemain pertama berhasil bertahan, ia mendapat hak melempar bola lagi, tetapi tiap giliran hanya memberi hak sekali lemparan. Bila semua anggota suatu kelompok telah "mati", kelompok lain tampil sebagai pelempar.

Ada dua permainan lagi yang mengggunakan bola. Tetapi dalam hal ini tidak ada yang menang (**meunang**) atau kalah (**talo**). Keduanya hanya merupakan sarana memperagakan kekuatan fisik dan ketrampilan **meu-**

---

1) Dalam berbagai permainan suatu obyek yang dijaga oleh satu pihak atau seorang pemain disebut **bu**; perbandingannya dalam kehidupan nyata adalah ketekunan para pria menjaga bahan pokok kehidupan

2) Permainan sepak raga dalam masyarakat Melayu mirip dengan **meulagi**, tetapi bolanya disepak dengan kaki bukannya dipukul dengan tangan seperti di Aceh. Orang Melayu sering mencapai kemahiran tinggi dalam permainan ini. Saya pernah melihat sekelompok orang Melayu (10 orang) dari Provinsi Wellesley mengudarakan bola 120 kali tanpa sekalipun jatuh ke tanah. Mereka menyepaknya dengan bongkol kaki dan ada kalanya kaki mereka sampai sejajar dengan tinggi dada; hal ini jelas tak dapat dilakukan orang Eropah umumnya. Orang Cina mempunyai permainan yang mirip tapi menggunakan "shuttlecock."

tenga-teuga). Kedua permainan tersebut adalah bola kaki (**sipa' raga**). yang juga digemari masyarakat Melayu[2]), dan **meulagi**. Dalam permainan **sipa' raga** (**raga** adalah bola yang terbuat dari anyaman rotan), bolanya dilemparkan ke udara oleh salah seorang pemain untuk selanjutnya dijaga tetap mengudara dengan cara memukulnya kesana-kemari.

Dalam permainan **meulagi**, sebuah bola (**bòh**) dilemparkan dan dipukul dengan alat pemukul (**gò**) oleh salah satu pihak, untuk dipukul balik oleh pihak lain. Versi lain dari permainan ini menggunakan tongkat sepanjang kira-kira 3/4 yard sebagai **gò** dan tongkat yang lebih pendek sebagai **bòh**; *permainan ini dinamakan* **meusinggam**.

Orang Aceh mengkombinasikan permainan petak-umpet[1]) dengan kotak tahanan dalam **mupét-pét** atau **meukō-kō**[2]), yang dimainkan bersama laki-laki dan perempuan. Pemainnya terbagi dalam dua kelompok dengan jumlah anggota yang sama. Kelompok yang satu pergi dan bersembunyi di tempat yang berlainan ketika kelompok yang satu lagi menutup mata atau membelakangi. Tetapi salah seorang pemain dari kelompok yang bersembunyi harus tetap tinggal menjaga **bu** (berupa pohon atau sejenisnya). Bila pihak yang bersembunyi meneriakkan "**kō**", pencarian dimulai. Pihak yang bersembunyi akan berusaha "pergi makan nasi" (**pajōh bu**), yakni berlari sekencang-kencangnya ke pohon (bu) bila merasa aman dari kemungkinan dihadang (cukup dengan menyentuh) lawan. Kalau si penghadang berhasil menyentuhnya atau menguasai **bu** ketika tak dijaga, para pemain bertukar tempat; yang tadi bertugas mencari menjadi pihak yang bersembunyi.

Main Terka

Meuraja-raja bisé' (atau lisé' atau sisé') adalah suatu permainan lainnya yang dimainkan anak laki-laki dan perempuan bersama-sama. Di antara dua kelompok yang sama jumlahnya berdiri seorang **raja** yang netral, kadang-kadang dibantu dua *menteri* (**meuntròu**) untuk mencegah kemungkinan raja bertindak tidak adil.

---

1) Di masyarakat Melayu disebut **sorok-sorok**; lihat **Malay Magic** karangan Skeat, hal. 500.

2) Mupét-pét berarti menutup mata bagi satu pihak sementara yang lain mencari persembunyian; sedangkan meukō-kō dari teriakan "kō" sebagai tanda pencarian dimulai.

Tiap pihak mempunyai seorang **nang** (ibu atau pemimpin) yang lebih mengarahkan permainan dari pada ikut bermain.

Salah satu kelompok berembuk untuk memilih satu orang yang akan disodorkan **nang** ke tengah; hasil pilihan tersebut disampaikan kepada raja dengan berbisik-bisik.

Seorang pemain dari pihak lain mencoba menerka anak mana yang menjadi pilihan. Kalau terkaannya salah, pilihan baru harus dibuat oleh pihaknya. Tetapi, kalau terkaannya benar, si anak dinyatakan "mati" dan harus berpindah ke kelompok yang nerka. Pihak yang semua anggotanya "mati" (kecuali nang) dinyatakan kalah. Dan dimulai lagi permainan baru.

Ayam di kapal

Salah satu variasi dari permainan di atas adalah **mumanò' manò' kapay** atau meukapay-kapay (ayam di kapal atau permainan kapal). Di sini juga dua kelompok berhadapan, masing-masing di bawah pimpinan seorang **nang**. Di antaranya digelar selembar tikar di mana duduk seorang anak yang mukanya ditutup selendang. Nang mendatangi kelompok lain dan bertanya "kapal apa itu"? Dijawab, misalnya saja, "Kapal Inggeris", "Apa muatannya"? "Tempurung kelapa". "Apa lagi?" "Ayam jantan yang buta". "Kalau begitu suruhlah ia berkokok". Maka berkokoklah si anak **tiga** kali seperti diminta, dan nang pihak lawannya harus menerka siapa si anak. Proses selanjutnya adalah sama dengan **meuraja-raja bisé**.

Main culik anak

Meusugōt-sugōt[1]) atau **meuchò-chò' aneu'** (menculik anak) dimainkan oleh anak-anak perempuan maupun laki-laki.[2])

Semua pemain kecuali satu, berdiri berbaris-satu, masing-masing memegangi pakaian orang yang di depannya. Yang paling depan disebut **nang** dan harus berusaha mencegah ada anak yang "diculik" oleh pemain yang tidak masuk dalam barisan dan berperan sebagai pencuri. Tetapi akhirnya musuh selalu berhasil mencomot satu demi satu sehingga terpaksa

---

1) Kata ini sebetulnya berarti "saling menyisir", dan dipakaikan pada permainan ini semata-mata karena anak-anak yang bermain mengambil tempat yang satu di belakang yang lain, seperti biasanya dilakukan para wanita ketika saling menyisir rambut.

2) Main sesel atau kacau kueh (Skeat, Malay Magic hal. 494) di masyarakat Melayu nampaknya mirip dengan permainan ini.

meninggalkan barisan karena dianggap "mati".

Permainan dengan buah kemiri

Buah kemiri (**bòh krèh**) digunakan dalam berbagai permainan di Aceh maupun daerah-daerah sekitarnya[3]). Dua pihak saling tantang, biasanya dengan taruhan, siapa yang mampu lebih dulu memecahkan buah kemiri lawan dengan **pupo' bòh krèh-nya.**[4]) Ada pula semacam permainan kelereng (Aceh: **mupadô'**) yang menggunakan **bòh krèh**.

Perintang waktu yang paling digemari oleh tua dan muda adalah **megatò'** atau **mupanta**[1]), yang sering juga diceritakan dalam hikayat-hikayat. Jumlah pemain tidak dibatasi, tetapi kalau perlu dapat dimainkan oleh dua orang saja. Tiap pemain memiliki sebuah **bòh gatò'** atau **bòh panta**, yakni buah pinang atau bulatan dari tanduk atau gading. Beberapa buah lubang kecil dibuat di tanah pada sebuah garis lurus dengan jarak 7 sampai 9 kaki antara lubang yang satu dengan lubang barikutnya. Mula-mula pemain menjepretkan **bòh-panta-nya** dari lubang pertama ke lubang ketiga. Caranya adalah dengan menjepitnya keras-keras antara telunjuk tangan kanan dengan jari tengah tangan kiri; tekanan jari yang lentur menyebabkan benda itu meluncur ke depan. Yang berhasil menempatkan bòh-panta-nya ke dalam atau paling dekat dengan lubang ketiga berhak membentuk bòh panta yang lain agar menjadi lebih jauh dari lubang, demikian seterusnya. Tujuan permainan adalah memasukkan bòh panta ke dalam lubang beberapa kali dengan urutan sebagai berikut: 3, 2, 1, 2, 3, 2, 1 dst. Pada tiap tembakan pemain berusaha memasuki lubang urutan berikutnya atau menjauhkan bòh-panta lawan dari lubang.

Menembak bòh panta lawan membawa dua keuntungan: menjauhkan lawan dari tujuannya, dan untuk memperoleh hak menembak lagi ke lubang yang kiranya akan lebih mudah dilakukan karena jaraknya sudah makin dekat.

Pemain pertama yang berhasil memasuki barisan lubang dalam jumlah yang ditetapkan disebut **raja'** tetapi pemain yang menyusulnya juga merupakan pemenang terhormat. Hanya juru kunci yang kalah dan harus

---

1) Anak-anak sekolah di beberapa bagian Inggeris dan Irlandia mempunyai permainan yang sama dengan menggunakan berangan.

2) Lihat: **Tijdschrift Teysmannia** tahun 1893, halaman 786 dst.

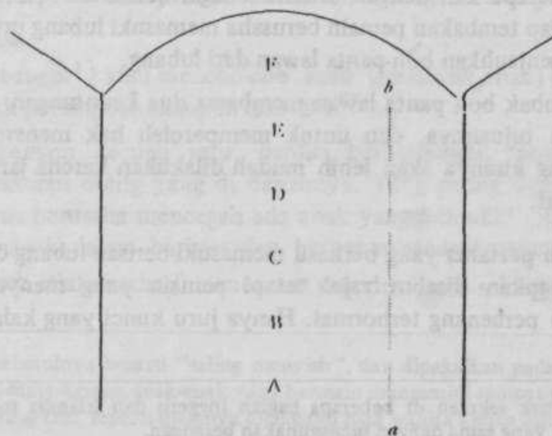
3) Permulaan ini juga populer di masyarakat Melayu yang memainkannya dengan kelereng, yaitu **main guli**. Bedanya adalah hukuman bagi yang kalah. Ia harus meletakkan kuku jarinya dekat salah satu lubang untuk ditembak dengan guli oleh para pemain dari lubang lainnya yang berdekatan.

berdiri di lubang pertama dan menyodorkan pergelangan kakinya sebagai sasaran tembakan bagi pemenang (**theun gatò'**). Tiap pemenang berhak menembak dari lubang ketiga, bukan hanya dengan bòh-nya tetapi juga dengan bòh pemenang lain. Tak jarang kaki yang kalah jadi bengkak; yang pasti, terasa sakit akibat tembakan bòh.

Permainan "petak-lompat" (Aceh: **meu'ingkhé** atau **meungkhé**) dimainkan dengan detail yang berbeda-beda. Di bawah ini diuraikan salah satu contoh saja.

Mula-mula digariskan di tanah suatu bentuk seperti terlihat di diagram. Garis luar pembatas disebut **euë**. Keempat garis yang ditarik sejajar dari ujung kiri ke ujung kanan dinamakan **misè** (tali); kotak A – F adalah rumòh (rumah). Tiap pemain (biasanya hanya dua) masing-masing memiliki satu buah **lumbé** dan **leumbé**[1]) sebagai bola permainan (bòh). Pemain pertama membuka permainan dengan melemparkan bolanya ke **rumòh** A, lalu melompat (melalui petak-petak) ke petak A tersebut untuk menyepak boh dengan kakinya yang bebas. Ketika melompat ke petak-petak, ia tidak boleh menyentuh garis. Setelah menyepak bolanya ke luar, ia melompat-lompat lagi ke garis batas. Di sana ia berdiri dengan kedua kakinya, lalu melompat melewati garis batas. Sewaktu mendarat dari lompatan ini, salah satu kakinya harus menginjak **bòh**.

Diagram



1) Kita telah menyebut pobon ini dalam Jilid I sebagai pohon kediaman jin-jin yang menimbulkan berbagai penyakit.

Sekiranya dalam proses permainan ini ia menyentuh **eue** atau **mise**, atau terjatuh maupun gagal menginjak **boh**-nya, ia dinyatakan "mati" dan lawannya mendapat giliran main.

Bila langkah pertama berhasil, proses yang sama dilakukan dengan **rumoh** B demikian seterusnya sampai semua rumoh sudah dikunjungi. Menendang bola ke luar rumah B – F tidak dianggap sebagai kesalahan kalau **boh**-nya berhenti di **rumoh** lain dan tidak keluar dari garis batas, dengan syarat tidak menyinggung garis.

Kadang-kadang pihak yang menang tidak memberi kesempatan kepada pihak yang kalah untuk membalas kekalahannya kecuali dengan syarat bermain pada rumoh-rumoh yang lebih kecil dengan batas titik-titik **ab** pada diangram-diagram; jelas **rumoh-rumoh** kecil ini akan memperkecil kemungkinan sukses bermain.

Permainan kelahi

Variasi yang lebih serius dari pertarungan gulat antar pemuda-pemuda kampung yang berlainan ditemukan dalam **meuta' tham** ("mendorong dan menahan"). Permainan ini juga disebut **meukrueng-krueng** (pertandingan di sungai) karena sering dimainkan di tepi sungai atau kolam. Di Pidie dinamakan **meugeudeu-geudeu**. Permainan ini diikuti pemuda-pemuda dewasa, biasanya merupakan kelompok yang dipilih dari dua kampung, dan lebih disukai kalau diselenggarakan sore-sore atau malam bulan purnama.

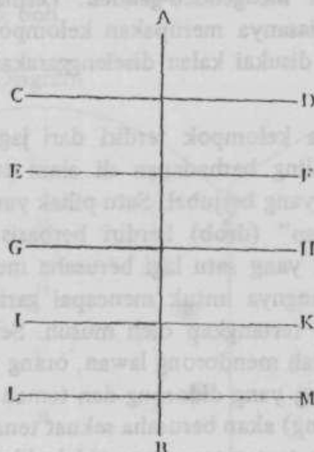
Kedua kelompok terdiri dari jagoan-jagoan yang jumlahnya sama. Mereka saling berhadapan di alam terbuka, kadang-kadang disaksikan penonton yang berjubel. Satu pihak yang tugasnya "bertahan" **(tham)** dab "menangkap" **(drob)** berdiri berbaris dan waspada mengamati lawan. Kelompok yang satu lagi berusaha mendorong lawan lalu berlari sekencang-kencangnya untuk mencapai garis batas yang jauh di belakangnya agar tidak tertangkap oleh musuh. Sekiranya ia berhasil mencapai garis batas setelah mendorong lawan, orang yang didorong dinyatakan 'mati"; tetapi orang yang didorong dan teman-temannya (semua boleh memburu si penyerang) akan berusaha sekuat tenaga menjegal penyerang meloloskan diri karena teman-temannya tidak dibolehkan membantu. Oleh sebab itu seirng terjadi pergulatan yang menumpahkan darah. Kalau si penyerang tertangkap, dia dinyatakan "mati". Kalau satu pihak semua anggotanya telah "mati", perang permainan dibalik.

Para **keuchi'** (orang tua-tua atau panglima) biasa menghadapi permainan kelahi ini untuk mencegah terjadinya perkelahian sesungguhnya. Tawanan yang tetap berjuang membebaskan diri dinasihatkan mereka agar menyerah; dan mereka mengingatkan para pemain yang memaki-maki setelah kena tonjok atau dorong bahwa mereka ikut bermain atas kehendak sendiri dan tidak berhak menaruh dendam yang mungkin dilampiaskan setelah permainan usai.

Seperti yang kita lihat, permainan berbau perang sangat populer di Aceh. Tetapi kita tidak boleh lupa bahwa polisi terpaksa turun tangan sebelum **main pukulan** di Betawi dan **perang desa** di Jawa dapat ditertibkan seperti sekarang.

Suatu variasi yang lebih aman adalah **meuta'-tham eue galah**[1]). Mula-mula ditarik garis utama yang disebut **eué'galah**[2]) (garis AB dalam diagram). Garis ini dianggap memanjang tak berhingga pada kedua ujungnya. Memotong tegak lurus pada jarak tertentu dibuat sejumlah garis melintang (**eüe linteüeng**; CD, EF, dst.) yang sama panjangnya. Jumlah garis lintang ini tergantung pada banyaknya pemain; 12 pemain memerlukan 5 **eüe linteüeng**, 14 pemain 6 garis, demikian seterusnya. Tiap **eue** dijaga oleh seorang pemain, dan para penjaga ini (enam orang menurut

Diagram



1) Suatu variasi permainan ini dimainkan orang Malaya dengan nama galah panjang.
2) Nama galah untuk garis utama sebagai batas berasal dari galah yang digunakan untuk menggerakkan perahu ke hulu sungai.

diagram di bawah ini) merupakan satu kelompok. Kelompok lawannya harus mencoba menembus dari sebelah depan garis LM melintasi semua eue menuju sebelah belakang garis CD.

Dalam usaha melintas itu mereka dihadapkan pada bahaya dijegal oleh penjaga; kalau hal ini terjadi, si pelintas dinyatakan "mati". Penjaga garis lintang hanya boleh memukul ke arah datangnya lawan; tetapi penjaga garis utama bisa memukul ke arah mana saja. Dalam usahanya memukul lawan penjaga tidak boleh keluar dari garisnya lebih jauh daripada yang dapat dicapainya sekali lompat dengan kedua kalinya merapat. Kalau ketentuan ini dilanggar, pukulannya dianggap tidak sah.

Bila seorang saja dari kelompok penyerang itu terjegal, semua kelompoknya dinyatakan "mati", dan para pemain bertukar tempat. Tetapi kalau lebih dulu ada dua orang saja dari kelompok penyerang mampu melintas bolak-balik antara garis LM dan CD tanpa terjegal, hal ini disebut **bilon** dan kelompok penyerang menang.

Permainan lesung padi

Pada malam bulan purnama gadis-gadis sering berkumpul menumbuk padi (Aceh: **alèe tòb eumpieng**[1]) = menumbuk dengan penumbuk eumpieng). Tiap gadis memegang pelepah aren yang digunakan untuk bersama-sama menumbuk di lesung (**leusòng**) dengan iringan nyanyian yang sering seronok untuk didengar.

Permainan buku jari

Anak-anak perempuan suka bermain semacam permainan, yang dimainkan dengan **keüpula** (biji sawo). Permainan ini dinamakan **meugeuti**, **mëuguti** atau di beberapa daerah, **mupacih inòng**[2]), dan sangat mirip dengan permainan **kubu'** di Jawa.

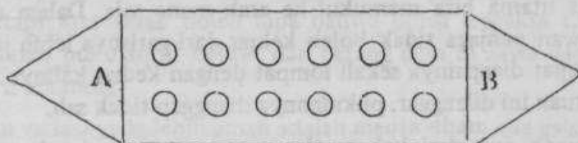
1) Eumpieng adalah makanan kecil yang terbuat dari beras yang ditumbuk lalu disaring; dimakan dengan jujube atau makanan lezat lain.

2) Permainan pacih yang segera akan diuraikan hanya dimainkan oleh laki-laki; oleh sebab itu, walaupun sama sekali tidak mirip, meugeuti disebut pacih wanita.

Catō

Sebuah permainan lainnya yang sering dimainkan oleh para wanita dan anak-anak, menyerupai **dakon** di Jawa, menggunakan biji **peukula** atau **geutue'** atau batu-batu kecil. Papan sering digunakan tetapi biasanya lubang yang diperlukan dibuat saja di tanah; semuanya itu disebut **urue** atau lubang permainan.

Diagram



Lubang-lubang kecil yang bulat disebut **rumōh**, sedangkan yang besar (A dan B) **geudōng** atau **cōh** dan biji-bijinya **aneu'**. Permainan itu sendiri di berbagai tempat dikenal dengan nama **cato**[1]), **Cuka'** dan **jungka'**. Ada empat macam cara memainkannya yang saya kenal di Aceh, yakni **meusueb, meuta', meucōh dan meulieb** Di sini akan kita gambarkan **meusueb** sebagai contoh.[2])

Kedua pemain yang saling berhadapan menempatkan 4 **aneu** di tiap lubang dari enam lubang di pihaknya. Permainan dimulai dengan mengambil biji dari lubang mana saja dan memasukkan satu pada tiap lubang yang dilewati.

Arah yang diikuti adalah dari kiri ke kanan untuk enam lubang di bagian pemain yang sedang bermain, dan dari kanan ke kiri pada lubang di bagian lawannya. Pemain mengambil semua biji dari lubang terakhir yang dicapai oleh biji yang dibagikannya dan terus bermain. Kalau lubang terakhir tersebut kosong ia dinyatakan "mati".

---

1) **Cato** (chatur) hanya dimainkan pejabat-pejabat tinggi penguasa. Di beberapa tempat kata tersebut digunakan dengan arti salah satu bentuk dari permainan harimau-harimauan (**meurimueng-rimueng**).

2) Saya pernah melihat permainan seperti ini dimainkan para imigran Keling (Tamil) di Provinsi Wellesley. Orang Malaya menyebutnya main congkak. Permainan ini digambarkan Skeat dalam **Malay Magic**. (hal. 486).

Bila seorang pemain tiba di lubang terakhir yang dapat dicapai oleh pembagian biji yang dipegangnya dan menemukan, umpamanya saja, tiga biji di dalamnya, ia melakukan suëb, yakni menambahkan biji terakhir yang di tangannya kepada tiga biji yang ada di lubang, lalu memindahkan ke-empatnya ke **geudong**-nya. Ia dapat melanjutkan permainan dengan biji yang terdapat dalam lubang berikutnya **(adòe suëb)** = adik dari suëb); kalau lubang berikut tersebut ternyata kosong, si pemain dapat memiliki ke-empat biji yang dimenangkannya tetapi lawannya mendapat giliran main.

Demikianlah mereka bermain seterusnya sampai akhirnya terlalu sedikit biji yang masih berada di luar **geudong** untuk mencapai satu putaran saja. Dalam hal serupa ini tiap pemain memperoleh giliran lagi. Sekiranya ternyata ada biji yang terpaksa dimasukkan ke lubang yang berada di pihak lawan, biji-(biji) serupa itu menjadi hak lawan. Begitulah selanjutnya sampai tidak ada lagi biji yang tertinggal di lubang.

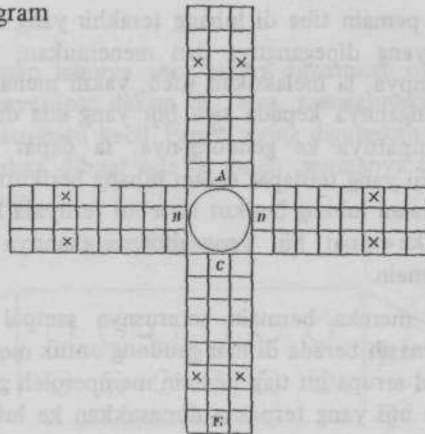
Pacih

Pacih adalah suatu permainan yang disukai para pria di Aceh. Mereka menyadari bahwa permainan tersebut diperkenalkan oleh orang Keling dan pribumi Hindustan (India) lainnya. Permainan ini diterima oleh masyarakat Aceh dengan modifikasi sekedarnya saja. Ada pula kemungkinan permainan ini berasal dari tempat lain karena gambaran tentang **pacisi**[1]) (pacih) yang termuat dalam **Qanoon-e-islam** karya G.A. Herklots (Lampiran hal. LVIII–LIV and Plat VII Diagram 2) berbeda dengan sistem permainan yang dipakai keturunan Keling di Aceh; ini berarti, di India juga nampaknya permainan ini mempunyai berbagai variasi.

Pacih dimainkan dua, tiga atau empat orang. Tiap pemain menempati salah satu ujung papan pacih **(papeuen pacih)** atau kain pacih (ruja pacih) yang berbentuk tanda silang. Kadang-kadang kain pacih ini diberi hiasan, dan kotak-kotaknya disulam. Tempat awal permainan adalah kotak-kotak A, B, C, dan D; dalam kotak ini, tiap pemain menempatkan ke-empat **pawòih**-nya berbentuk kerucut dari kayu, pinang atau sejenisnya pada kotak-kotak A, B, C, dan D tersebut. Secara bergiliran para pemain melakukan lemparan dengan tujuh kulit remis-kulit remis ini akan jatuh

1) Nama permainan ini berasal dari bahasa Hindustan **pacchis** yang berarti 25, salah satu nilai tertinggi bagi lemparan dalam permainan tersebut. (Dalam permainan yang dikupas Herklots, 25 merupakan nilai tertinggi).

Diagram



dengan bagian terbuka ke atas **(meulinteueng)** atau ke bawah **(teugom)**. Nilai lemparan adalah sebagai berikut:

7 terbuka bernilai 14; disebut **barah**
6 terbuka bernilai 30; disebut **tih**
5 terbuka bernilai 25; disebut **pacih**
4 terbuka bernilai 4;
3 terbuka bernilai 3;
2 terbuka bernilai 2;
1 terbuka bernilai 10;
7 tertutup bernilai 7; disebut **còkah atau còka.**

Setelah tiap lemparan, pemain memindahkan salah satu **pawōih**-nya meliwati sejumlah kotak yang sama dengan nilai lemparannya. Arah lintasan adalah sebagai berikut: dari kotak awal, katakanlah C, melintasi jalur kotak itu ke arah pemain, lalu menjauh melalui jalur kotak kanan, kotak kiri, kemudian kembali ke E untuk naik pada jalur tengah menuju daerah pusat **(dalam** atau **bungòng rayeu')**. Pemenang adalah pemain yang berhasil paling cepat memasukkan keempat **pawōih**nya ke daerah pusat.

Keempat lemparan yang diberi nama khusus mempunyai "adik" (adòe); si pemain mendapat hak melakukan lemparan tambahan, tetapi lemparan hanya dapat dilakukan maksimal tiga kali berturut-turut. Yang jelas, giliran melempar akan segera beralih setelah lemparan yang tidak

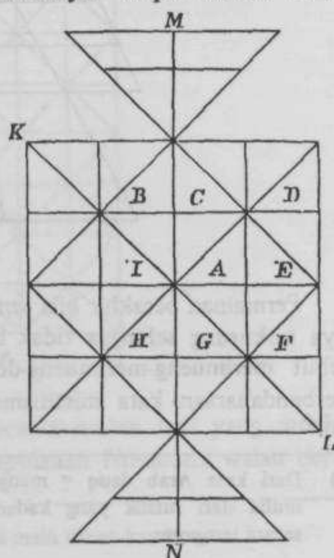
diberi nama khusus.

Sesudah melakukan lemparan seorang pemain bebas memilih **pawoih** mana yang dijalankan. Hambatan utama adalah ketentuan yang menggairahkan bahwa sebuah **pawoih** harus dikembalikan ke kotak asal (A, B, C, D) bila pada kotak tujuannya ternyata ada **pawoih** lain. Hanya pada kotak bertanda kali (X) yang disebut **bungong** (bunga) beberapa pawoih dapat ditempatkan bersama-sama.

Main macan-macanan

Permainan lain yang di Jawa disebut **macanan** (main macan-macanan) dan variasi-variasinya dikenal di Aceh dengan nama **meurimueng-rimueng**. Walaupun asal sebenarnya permainan ini tidak diketahui lagi, tak perlu diragukan lagi bahwa ia dimasukkan dari India sebagaimana ditunjukkan oleh uraian dalam **Qanoon-e-islam** karya Herklots (Lampiran halaman LVIII–LIX, Plat III, Diagram III) mengenai dua permainan yang biasa digunakan di India Selatan. Diagram tempat memainkan permainan Mogul dan Pathan[1]) di India Selatan sesuai dengan yang di Aceh sedangkan dengan uraian Herklots adalah persis sama dengan yang di Aceh sedangkan yang di Jawa merupakan suatu variasi. Herklots juga menyebut sebuah permainan lain dengan nama **Madranggam**[2]) yang menggunakan papan sama; Herklots menyebutnya "empat macan dan enam belas biri-biri".

Diagram



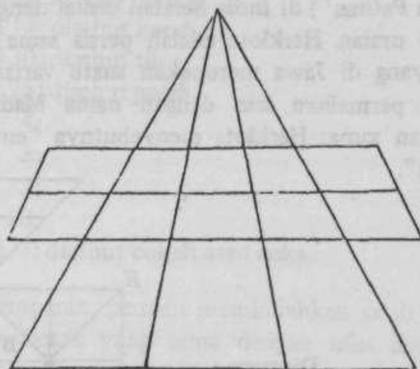
1) Mogul-Putt'han.
2) Mudranggam.

Peraturan main macan-macan di Aceh adalah sebagai berikut. Kedua macan ditempatkan di A, dan kedelapan biri-biri B, C, dan seterusnya; sedangkan 15 biri-biri lagi berada di tangan pemain. Satu demi satu dari 15 yang di tangan ini digunakan untuk mengganti tiap kali ada biri-biri di papan yang mati.

Masing-masing bergerak bergiliran menurut garis dalam diagram. Macan dapat mengambil satu biri-biri ke arah mana saja atau bahkan 3, 5, atau 7 dari satu sisi ke sisi lain, misalnya dari K ke L atau dari M ke N.

Permainan tersebut dapat dimainkan dalam diagram berikut ini dengan 5 macan dan 15 biri-biri. Mula-mula diletakkan satu macan dan satu biri-biri; meletakkannya bebas di sembarang tempat. Biri-biri baru ditambahkan satu per satu setelah langkah demi langkah sepanjang masih ada persediaan.

Diagram



Permainan berakhir bila semua biri-biri terbunuh, atau macan-macannya terkurung sehingga tidak bisa bergerak lagi. Keadaan serupa ini disebut merimueng-merimueng-dò. Kata dò[1]) yang aslinya berasal dari perbendaharaan kata mistitisme dan menggambarkan keadaan suasana

---

1) Dari kata Arab dauq = mengecap atau merasakan, khususnya hal-hal yang mulia dari mistik yang kadang-kadang menyebabkan kehilangan kesadaran secara temporer.

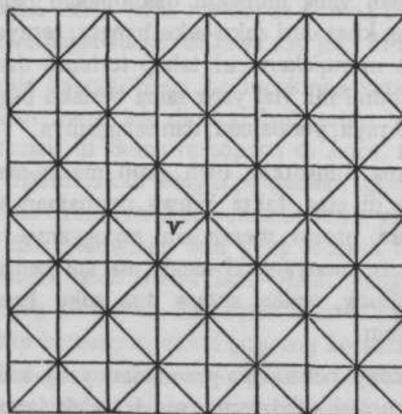
keagamaan pada waktu berzikir; dalam bahasa Aceh kata ini kurang lebih berarti "akan pingsan". Oleh sebab itu kata ini digunakan menunjuk pada harimau yang terpepet dan tak bisa bergerak lagi.

Jenis ketiga dari permainan ini disebut **meurimuëng-rimuëng peuët plôh**[1] (main macan-macanan empat puluh) karena tiap pemain menempatkan empat puluh biji di papan kecuali **pusat** A yang dibiarkan kosong. Pemain dapat bergerak dan memakan ke arah mana saja untuk akhirnya menang. Tetapi tak ada keharusan bagi pemain untuk melakukan langkah memakan, dan dapat mengambil langkah lain kalau dipandang lebih menguntungkan.

Karena kedua belah pihak mempunyai biji dan hak yang sama, permainan ini hanya secara berkias saja dapat dinamakan main macan-macanan. Di Jawa, ia disebut **dam-daman.**

Diagram tempat permainan ini biasanya digambar di atas tanah dan batu atau buah kecil dijadikan biji permainan. Bila perlu, dibuat dengan ukuran dan warna yang berbeda.

Diagram



Pertukaran permainan antar bangsa

Dari contoh-contoh seperti main macan-macanan tadi yang sudah sejak lama memperoleh popularitas di kepulauan Nusantara walau ber-

1) Orang Melayu menyebutnya main rimau atau main rimau-kambing.

asal dari negeri asing, kita dapat melihat betapa luasnya peredaran permainan serupa itu di seantero dunia, termasuk daerah-daerah yang peradabannya masih sangat primitif dan alat berkumpul dan bergaul dengan bangsa-bangsa lain amat langka.

Dengan cara yang sama kata bahasa Belanda **knikker** (kelereng) banyak terserap di pedalaman Jawa, bermil-mil dari tempat anak orang Eropah pernah bermain.

Yang berlaku bagi pemain anak-anak tak diragukan lagi masih lebih mantap diterapkan pada lembaga-lembaga kemanusiaan. Inilah sebuah fakta yang menimbulkan keharusan dalam ilmu etnografi untuk bersikap hati-hati dalam mengambil kesimpulan.

Tak disangsikan lagi dalam tahun-tahun terakhir ini etnografi dapat menjangkau sejumlah besar data yang menunjuk pada hasil paling menakjubkan, yang boleh dikata tak pernah terpikir sama sekali pada masa-masa sebelumnya; hasil itu muncul dari kseragaman organisme manusia – yang juga nampak dalam detail kehidupan mental umat manusia sekalipun.

Adat dan kebiasaan yang mungkin digolongkan pengamat dangkal sebagai ciri yang paling khas dari suku-suku bangsa, ternyata bila diamati dengan lebih seksama merupakan ciri tahap tertentu dari peradaban di setiap wilayah muka bumi ini. Hal yang sama berlaku bagi legenda, teori tentang alam dan jagad raya, peribahasa, dan sebagainya.

Tetapi seperti yang diingatkan oleh main macan-macanan dan kelereng yang diuraikan di atas, fakta bahwa permainan serupa itu telah menyebar luas dengan proses meminjam seyogyanya mencegah kita agar jangan terburu-buru menyangkal segala macam bentuk kontak atau pertukaran tidak langsung, walau antara dua suku bangsa yang sama sekali asing satu sama lain.

Pengamatan terhadap permainan-permainan yang nampaknya tidak begitu penting mempunyai nilai yang sudah sejak lama diakui dalam etnografi perbandingan dan sekaligus memberi pemahaman kepada kita tentang metode melatih generasi muda yang dilakukan berbagai bangsa. Lebih dari itu, dalam permainan anak-anak diabadikan adat lama dan yang akan punah maupun tahyul-tahyul para leluhur, sehingga membentuk semacam museum kecil mengenai etonografi masa lampau.

Ni Towong di Jawa

Mengenai hal ini kita menemukan contoh yang resik pada **Ni Towong** di Jawa. Pada beberapa daerah di Jawa, suatu figur dibuat dari kepis atau keranjang dan sapu-sapu sebagai tangan, batok kelapa sebagai kepala dan kapur serta jelaga jadi mata, yang diberi baju dari kain yang sengaja dicuri, dan dilengkapi demikian rupa sehingga berbentuk orang. Orang-orangan ini ditempatkan di kuburan oleh orang tua-tua pada malam Jum'at dengan bakaran kemenyan, dan satu atau dua jam kemudian dibawa pergi dengan iringan bacaan syair mantera-mantera. Menurut kepercayaan rakyat, patung itu dibuat menjadi hidup oleh **Ni Towong.** Beberapa orang wanita memegang cermin di depan patung sehingga seperti memiliki nyawa, dan setelah melihat dirinya di cermin patung itu katanya bergerak dengan kemauan sendiri untuk menjawab dengan bahasa gerak pertanyaan-pertanyaan yang diajukan orang banyak, memberitahu anak-anak gadis tentang calon suaminya, menunjuk pohon kepada si sakit yang daunnya dapat mengobati penyakit, dan seterusnya.

Anak-anak yang sering melihat patung Ni Towong ini meniru-nirunya dalam permainan, dan tetap berbuat demikian walaupun ketahyulan lain atau ortodoksi Islam telah memupus makna aslinya, seperti halnya yang terdapat di berbagai daerah di Jawa dan juga di Betawi.

Demikian pula halnya, besar kemungkinan ketahyulan masa lampau dan adat-kebiasaan yang tak dipakai lagi, tetap hidup dalam berbagai permainan anak-anak di Sumatra seperti di Jawa. Permainan-permainan serupa ini dapat digambarkan sebagai permainan sugesti. Salah satu contoh dapat kita temukan di masyarakat Sunda di Jawa, yang dalam **momonyetan, memerakan** dan permainan lain yang secorak menunjukkan ciri-ciri khas monyet, merak atau satwa lain. Anak yang merupakan subyek permainan dikurung di bawah lingkupan kain. Kadang-kadang ia dibuat pusing dengan asap kemenyan dan digoncang ke sana-ke mari oleh teman-temannya, dipukul di kepala, atau dijadikan obyek perlakuan lainnya. Sementara itu teman-temannya terus menyanyikan semacam mantera yang tidak dapat sepenuhnya dimengerti, tetapi di dalamnya jelas disebut nama satwa yang dimaksud, dan diperagakan pula beberapa ciri khasnya.

Tak lama kemudian, kalau nyanyian mantra-mantranya manjur, si anak melompat ke luar, memanjat kelapa dan pohon buah lainnya, dan dengan tamaknya melahap buah yang masih mentah; atau ia me-

lenggang seperti merak sambil menirukan gerak ekor merak melebar dengan tangannya dan teriakan merak dengan suaranya sampai ia menemukan kesadarannya.

Jika "sugesti" sebenarnya tidak terjadi, ia menjadi permainan murni dan bersahaja. Si anak yang sudah "kemasukan", bila merasa waktunya sudah tiba, hanya melakukan lompatan dan gerak muka yang konyol dan mungkin memanjat satu-dua pohon atau memburu teman-temannya dengan lagak mengancam.

Anak-anak di Aceh juga melakukan permainan serupa ini, khususnya main monyet-monyetan (**buē**), monyet pemanjat kelapa (**ëung kòng**) dan gajah-gajahan yang sifat-sifatnya dianggap diperagakan anak-anak dengan cara sugesti.[1])

Pada malam bulan purnama anak-anak lelaki remaja kadang-kadang menyaru untuk menakut-nakuti teman-temannya. Yang membuat mukanya tak dapat dikenali dan tubuhnya dibalut pakaian aneh-aneh, disebut **Si Dalupa**; bila mereka menyaru seperti binatang, mereka diberi nama sesuai dengan nama binatang yang ditiru-tiru; misalnya, **mengajah-gajah** = main gajah-gajahan.

---

1) Dalam "sugesti monyet-monyetan", mereka menyanyi sebagai berikut: co. **kalice , kalico', kanji rumi, meuteumeung kayèe ceukò', jigò'-gò le si banggi;** artinya "Co', pasta stambul sudah licin, sudah licin, ia menemukan pohon yang bengkok. Pengisap madat (nama julukan bagi **eungkòng** karena selalu menguap) menggoyangnya". Syair dalam main gajah-gajahan hampir seluruhnya tidak dapat diterjemahkan.

2. Permainan untung-untungan

Diantara permainan yang sudah digambarkan sejauh ini ada beberapa yang dimainkan utnuk sekedar hiburan atau untuk taruhan uang, tergantung pada kesepakatan yang terlibat. Tetapi banyak juga permainan untung-untungan murni, yang tidak tergantung pada ketrampilan pemain, dan bertujuan meludeskan uang lawan.

Keinginan main judi nampak pada anak-anak remaja walau mereka tidak punya uang. Anak-anak yang disuruh ayahnya merumput untuk makanan ternak sering "main lemparan" (**meutie**). yang dimenangkan oleh anak yang dapat merobohkan atau memotong jadi dua batang rumput yang dipancang pada jarak tertentu dengan lemparan sabitnya (sadeuëb). Pemain bertaruh sejumlah rumput yang telah dipotongnya; sehingga sering terjadi salah satu pemain tidak mempunyai rumput lagi ketika pulang ke rumah. Maka ia pun bergegas mengisi karungnya dengan daun-daunan atau sampah, lalu menaruh rumput di lapisan atas. Tetapi, seandainya sang ayah menemukan akal bulus itu, kesenangan main **meutie'** sering disusul rasa sakit dipukuli.

Main bunga kepala (pitch an tosb)

Seperti yang patut diduga, ada berbagai permainan yang menyerupai main **"pitch dan toss**[1] ") Misalnya **meu'itam-putèh** (hitam atau putih), yang disebut demikian karena uang logam Aceh yang dipakai untuk main telah dicat putih di satu sisi dengan kapur dan sisi lainnya dihitamkan dengan jelaga. Nama permainannya tetap dipakai walau uang logam Belanda atau Inggris yang dipakai masing-masing disebut **raja** atau **patong dan geudong**. Dalam melakukan "toss ' (mupeh) seorang pemain mengambil dua uang logam yang diletakkan berdempetan dengan sisi yang sama bersinggungan. Ia meletakkan kedua uang logam itu di antara ibu jari dan jari telunjuk lalu menghempaskannya ke batu atau kayu. Kalau kedua mata uang itu terjatuh ke tanah dengan sisi yang sama, si pelempar me-

---

1) Permainan serupa ini di masyarakat Melayu disebut main bunga kepala karena koin yang digunakan bergambar kepala di satu sisi dan hiasan konvensional (bunga) di sisi lain.

nang; kalau sebaliknya lawannya yang menang.[1])

Ada tiga jenis permainan yang dapat disebut permainan bandar, di mana salah seorang pemain atau orang luar yang netral bertindak sebagai bandar.

1 **Meusrèng** ("pelintiran"). Bandar menempatkan sebuah uang logam berdiri tegak di atas papan, lalu melintirnya. Sebelum mata uang tersebut berhenti berputar, ia menutupnya dengan tempurung kelapa. Tiap pemain memasang taruhan pada salah satu dari dua ruang di atas tanah yang diberi tanda **putéh** atau **geudōng** atau satu lagi **itam** atau **patòng**. Kemudian bandar mengangkat tempurung penutup, lalu menarik taruhan yang kalah dan membayar taruhan yang menang sesuai dengan jumlah masing-masing.[2])

2. **Meucé'**. Dalam permainan ini bandar menjemput dari tumpuk-

---

1) Di kalangan masyarakat Melayu, salah satu permainan judi yang sering dilakukan dengan uang logam adalah **tuju lubang** (menuju lubang). Permainan ini ada disebut, tetapi tidak digambarkan, oleh Newbold maupun Skeat; Newbold secara keliru menyebutnya **tujoh lubang**. Judi ini dimainkan sebagai berikut: sebuah lubang dibuat di tanah dan masing-masing dari dua pemain mempertahankan sejumlah mata uang logam, katakanlah lima koin seorang. Pemain pertama berdiri pada jarak yang sudah ditetapkan dari lubang dan mencoba melemparkan semua koin masuk lubang. Kalau tak ada koin yang masuk lubang, lawannya memilih salah satu dan pemain pertama harus menembak koin yang dipilih lawan dengan koin yang sudah disediakan sendiri. Kalau tembakannya mengena, ia mendapat giliran baru; kalau tidak, lawannya mendapat giliran main. Kalau dalam melakukan lemparan ke lubang, semua koin masuk lubang, pemain tersebut memenangkan koin-koin itu. Bila sebagian koin masuk lubang, sedang sisanya berada di luar, pemain harus menembak koin di luar lubang yang ditunjuk lawannya; seandainya ia mampu mengenai koin yang dipilih tanpa menyentuh koin lainnya (**baca**) pemain memenangkan semuanya; kalau tidak, pemain hanya berhak mengantongi koin yang masuk lubang. Di Malaka permainan ini disebut **main koba**.

2) Permainan ini mirip dengan permainan Cina yang dinamakan **poh**, walau di sini sedikit lebih rumit karena pemain dibenarkan memasang taruhan pada garis yang memisahkan kedua ruangan, hampir seperti di roulette. Dalam permainan Cina tersebut, yang diputar bukan koin melainkan kotak kecil dari kuningan yang berat dengan penutup di atasnya, dan berisi dadu berwarna merah dan putih. Kotak tersebut dipelintir di atas meja pada bagian bawahnya yang memang sengaja dibuat agak bulat. Setelah kotak berhenti berputar, tutupnya ditarik. Yang menang adalah pihak pemasang taruhan yang berhadapan dengan bagian dadu berwarna merah.

an uang tembaga, lalu menghitungnya untuk mengetahui apakah jumlahnya ganjil atau genap. Para petaruh saling berhadapan, yang satu pihak memilih jumlah ganjil dan satu pihak lagi jumlah genap. Sering terjadi bandar ikut pasang taruhan tetapi tanpa lawan, atau ia tidak terlibat sama sekali, dan hanya menerima upah atas jasanya.

3. **Mupitéh**. Bandar (ureuëng mat pitéh) menumpuk 120 buah uang picis (dari **pitéh** = pitis, mata uang Cina), lalu mengambil segenggam. Para pemain memasang taruhan pada nomor: satu, dua, tiga dan empat. Segenggam yang diambil bandar lantas dibagi empat. Yang menang adalah yang nomornya sesuai dengan sisa pembagian itu (sisa nol dianggap sama dengan 4). Bandar membayar pemenang dua kali lipat dari taruhannya, dan mengambil ketiga taruhan lainnya sebagai keuntungan.[2])

Permainan kartu

Permainan kartu di Aceh berasal dari Eropah. Meusikupan[3]) (secara harfiah berarti 'permainan spade' dari kata Belanda "schoppen" = "spades") dimainkan dengan sepasang kartu yang terdiri dari 52 kartu. Pemainnya berjumlah genap, masing-masing mendapat 5 kartu. Tiap pemain turun bergiliran, tetapi bukan menurut **rupa** melainkan **warna**; yang pertama menghabiskan kartunya, ia menang. **Meutrōb** ("main troef", dari kata Belanda "troef") dimainkan dengan 32 kartu dengan 4 pemain. Masing-masing menentukan troefnya. Yang duduk saling berseberangan adalah partner. Pihak yang mendapat troef paling banyak dinyatakan menang.

Islam dan permainan judi

Seperti yang kita ketahui, setiap permainan judi dilarang keras oleh Islam. Di Aceh hanya para leubè (itupun tidak semua) yang mengindahkan larangan ini. Kebanyakan para penguasa dan umumnya anggota masyarakat merasa suatu pesta belum lengkap kalau tidak disertai judi. Pandangan tersebut menyebar demikian rupa sehingga para kepala kam-

2) Permainan ini sama dengan **fantan** di masyarakat Cina, malah permainan judi yang paling populer. Biasanya orang Cina bukan menggunakan koin melainkan kepingan. Pembagian menjadi empat dilakukan secara seksama dengan menggunakan tongkat bambu.

3) Di kalangan masyarakat Melayu disebut **sakopong**. Uraian tentang permainan kartu masyarakat Melayu termuat dalam **Malay Magic**, karangan Skeat, hal. 487–493.

pura tidak tahu adanya pelanggaran terhadap larangan berjudi dua upacara besar keagamaan yang merupakan hari-hari paling suci sepanjang tahun. Di samping itu, mereka mengizinkan memakai **meunasah**, bangunan keagamaan, sebagai tempat main judi.

Pajak perjudian

Pada jaman dahulu para hulubalang memperalat larangan agama atas perjudian untuk meningkatkan penghasilan pribadi mereka. Mereka mengemukakan dalih bahwa diperlukan izin dari mereka untuk melakukan kegiatan di wilayah kekuasaan mereka yang merupakan pelanggaran terhadap sesuatu larangan. Izin termaksud akan diberikan kalau 1% dari jumlah taruhan diserahkan kepada para hulubalang. Sumber penghasilan serupa ini disebut **upat**.

Adu Satwa

Dalam pengertian umum main judi **(meujudi)**, orang Aceh memasukkan berbagai macam adu satwa, perintang waktu yang digemari secara meluas dalam masyarakat. Pada kenyataannya jarang sekali adu satwa itu dilangsungkan semata-mata karena kehormatan dan kemegahan yang diperoleh dari kemenangan laga.

Perawatan Satwa aduan

Banyak pejabat dan tokoh-tokoh masyarakat menghabiskan sebagian besar waktu mereka mengurusi satwa-satwa aduan.

Sapi, kerbau dan kambing aduan diberi kandang tersendiri yang senantiasa dijaga bersih. Binatang-binatang ini jarang dibawa ke luar, dituntun dengan tali, untuk sekedar jalan-jalan atau mengukur kekuatannya dengan aduan lain sebagai uji-coba. Makanannya diatur dengan seksama. Sampo dan obat-obatan juga digunakan. Bila sedang dipersiapkan untuk menghadapi pertarungan yang sudah dekat waktunya, ia selalu dijaga, dan para pejabat penguasa itu, walau malas pada urusan-urusan lain, bangun beberapa kali malam-malam untuk memeriksa apakah para pembantu melayani binatang-binatang aduan itu dengan baik. Kambing jantan aduan dibawa berlari-lari sebagai latihan dan dari waktu ke waktu didekatkan ke nyala api, katanya untuk mengurangi lemak di tubuhnya.

Tak kurang rapinya perawatan yang diberikan para bangsawan Aceh kepada ayam-ayam aduannya. Siang hari ayam-ayam itu diikat pada

tiang di kolong rumah; tetapi pada malam hari ditaruh di beranda, dan merampas sebagian jam istirahat pemiliknya. Para tetangga sering terjaga malam-malam karena ayam yang ribut dimandikan dan disampo untuk membuat tubuhnya kenyal; kadang-kadang ayam tersebut dibiarkan bersabung satu sama lain agar tidak melupakan tugasnya yang penting.

Burung aduan lainnya seperti **leuè** dan **meureubō** (keduanya termasuk jenis merpati, yang dinamakan orang Melayu **tekukur** dan **ketitiran**[1]), **puyoh** (puyuh) dan **cempala**, dikurung di sangkar; memeriksa sangkar-sangkar burung ini merupakan senam pagi bagi sejumlah bangsawan dan hulubalang. **Daruët** (belalang) dikurung dalam bumbung bambu **(bulōh daruët)**.

Tak ada orang Aceh yang menjaga kebersihan, memberi makan, istirahat dan kesenangan kepada anak yang setara dengan yang diberikan kepada satwa-satwa aduan ini.

Pertandingan resmi dan besar antar satwa aduan diselenggarakan di **gelanggang** di tempat terbuka yang luas. Arena ditandai dengan tiang-tiang atau ditentukan sendiri oleh penonton yang berkerumun membentuk lapangan lonjong atau empat persegi. Hari-hari tertentu dari seminggu yang dipakai untuk melangsungkan adu satwa di gelanggang disebut **gantòë** (urutan atau giliran).

Siapa saja yang ingin menyertakan satwa aduannya dalam pertarungan di arena harus mendapat ijin lebih dulu dari hulubalang yang menguasai wilayah tempat gelanggang berada, baru mengatur persetujuan dengan lawan masing-masing. Semua ini dilakukan beberapa hari sebelum pertarungan. Ketika mengatur kontrak, tiap pihak memperlihatkan satwa aduannya kepada lawan di hadapan saksi-saksi. Bila taruhan sudah disetujui, satwa aduan secara simbolis dibuat bermusuhan dengan membiarkannya bertarung sejenak dengan kepala ditundukkan, atau (dalam hal burung aduan) saling mematuk[2]). Melalui cara ini, kedua satwa aduan dikatakan telah "dipertunangkan" **(meutunang** atau **lam tunang)**, sedangkan pemiliknya disebut telah "membuat taruhan" **(ka meutarōh)**.

---

1) Orang Melayu di sebelah Utara Selat menyebutnya **merebo**, sama dengan penamaan oleh orang Aceh bila diperhitungkan kekhasan pengucapan masing-masing.

2) Dalam aduan sapi, pertarungan simbolis itu dinamakan **pupò'** (sama dengan nama pertarungan sebenarnya); untuk domba/biri-biri **peusigòng**, dan untuk burung aduan **peututò', peucuto, peucato,** atau **peucoh**.

Taruhan pemilik satwa aduan disebut **taroh ba** (taruhan utama), dan diserahkan kepada hulubalang **(uleebalang)** atau **"keuchi"** (yang biasanya mengambil komisi untuk balas jasanya) guna diserahkan kepada pemenang setelah pertarungan selesai. Sementara itu, sebelum atau pada saat pertarungan, orang luar saling bertaruh; taruhan mereka ini disebut **taroh cabeuëng** (taruhan tambahan). Oleh sebab itu bahkan di tengah-tengah berlangsungnya pertarungan, para petaruh bisa nampak petantang-petenteng melalui kerumunan orang banyak sambil meneriakkan "dua lawan satu", "tiga lawan dua", dan semacamnya, sesuai dengan perkembangan pertarungan di gelanggang[1]).

Persiapan akhir

Persiapan akhir binatang aduan banyak berbau tahyul. Bukan saja pilihan penguatan dan obat-obat ditetapkan dengan kepercayaan tahyul, tetapi **ajeumat** (jimat) juga dipakai oleh pemilik agar binatang aduannya kebal terhadap ilmu hitam yang mungkin digunakan lawan untuk melemahkan atau menggerogoti keberanian si binatang aduan. **Kutika** (daftar hari baik atau musim baik) juga dimanfaatkan guna menetapkan jam berapa sebaiknya memulai pertarungan pada hari yang telah ditentukan, dan ke arah mana binatang aduan harus dituntun waktu ke luar dari kandangnya.

Juara

Binatang aduan berada dalam pengawasan pemilik yang biasanya mempekerjakan satu atau dua orang pelayan untuk merawatnya di bawah bimbingan seorang ahli **(juara)**.

Mereka ini membawa binatang aduan ke tempat pertarungan dilengkapi dengan segala macam alat penguat untuk digunakan sebelum pertarungan maupun pada saat istirahat antar ronde.

Untuk mencegah lawan menanam aji-aji dalam tanah di bawah arena pertarungan, pelayan tiap pihak rajin memeriksa arena dengan **ajeumat**

---

1) Walau dilarang dengan Undang-Undang di Koloni Malaya dan dihambat oleh Pemerintah Negara-negara Federasi Malaya, adu satwa masih populer di kalangan Melayu Semenanjung Malaya yang tinggal di daerah pinggiran. Skeat **(Malay Magic**, hal. 468–483) telah mengumpulkan dan memberikan informasi lengkap tentang permainan ini yang ditemukan oleh Newbold **(Malacca**, Jilid II, hal. 179–183 dst) dan Clifford **(In Court and Kampong**, hal. 48–61 dst).

yang dipukulkan ke atas tanah guna mengusir anasir-anasir jahat.

Burung aduan dipegang oleh **juara** sementara kedua belah pihak melakukan serangan pura-pura, mematikan waktu pertarungan sebenarnya yang ditandai dengan teriakan "**Ka asi**". Selama teriakan serupa ini belum terdengar, setiap pihak dapat menarik aduannya untuk mengatasi kekurangan yang realistis ataupun yang sekedar pura-pura.

Kesempatan pertama melepas burung aduan merupakan waktu kritis, dan tiap pihak berusaha membuat aduannya berada dalam kondisi siap tempur pada saat dilepas.

Kesalahan penanganan, yang dilakukan oleh satu pihak dan dianggap pihak lain sebagai kecurangan, akan menimbulkan perkelahian dan bahkan pembunuhan.

Hal lain yang mendorong timbulnya perkelahian dalam permainan ini adalah sorakan (**sura**) pihak yang ayamnya sedang unggul. Kalau lawan merasa sorakan itu berisi hinaan atau melanggar martabat pemilik ayam yang terdesak, rencong dan **sikin** akan segera dihunus.

Kalau salah satu aduan nampak lelah, **Juara** dan pembantunya akan melakukan segala upaya untuk memberinya kekuatan baru, misalnya dengan ucapan, ludah penyegar, pijitan, dan sebagainya. Jika si ayam tetap saja lemas tak berdaya, atau lari menjauhi lawannya, maka pertarungan dinyatakan selesai dengan kekalahan di pihak yang lari.

Bagi penonton orang Eropah, cara para **juara** dan pembantunya memberi dorongan terasa agak konyol. Pernah penonton orang Eropah melihat orang tua menari mengitari ayam aduan yang permainannya terdesak, sambil melontarkan hinaan: "Ayam goblok! Beginikah caramu membalas segala jerih payah merawatmu? Nah! Begitu lebih baik. Yak! Patuk kepala lawanmu!", dan seterusnya. Tetapi pada kenyataannya, tindakan-tindakan serupa ini tidak lebih aneh daripada kekisruhan yang ditimbulkan kuda pacu dan para joki pada kalangan masyarakat Eropah.

Sekiranya kedua ayam aduan tidak mau melanjutkan pertarungan setelah beberapa ronde, hasilnya disebut **Sri** (draw).

Adu **cempala, meureubö́** dan **puyōh** dianggap lebih rendah kelasnya daripada pertarungan sapi, kerbau, kambing, ayam dan **leuë́**, sedangkan

perlagaan belalang secara resmi dianggap sebagai hiburan anak-anak[1]). Kendati demikian, orang dewasa tidak meremehkan permainan ini; bahkan kabarnya Sultan pun senang sekali menikmati adu **daruet kléng**[2]), dan sering memasang taruhan besar. Menurut penuturan rakyat, karena kegemarannya inilah maka perjudian diperbolehkan di istananya karena **tuanku** yang masih muda dan penuh semangat akan merasa malu kepada perlindungannya, Tuanku Asèm, bila ia terang-terangan menikmati kesenangan yang bertentangan dengan hukum pada saat aspek adat Aceh yang menyangkal Tuhan sedang giat-giatnya ditekan[3]).

Walau tanpa taruhan dan aspek pertarungan, kesenangan serupa ini dilarang ajaran Islam; betapa pula kalau kedua dosa itu saling menjalin. Di bawah hegemoni para **Teungku** yang tercipta setelah perang, aduan binatang semakin jarang, sehingga membuat kesal para pejabat penguasa dan sebagian besar rakyat jelata. Rakyat jelata berpendapat, cukuplah kalau aduan diselenggarakan di luar wilayah keagamaan dan bukan pada hari Jumat.

Di masa lampau nampaknya ada individu-individu yang selain taat melaksanakan upacara keagamaan, tidak mempunyai rasa bersalah untuk ikut aktif dalam permainan sport serupa ini. Setidaknya dalam hikayat sejarah di sana-sini ditemukan orang yang digelari **leubè juara**, suatu kombinasi yang sulit diterima dari sudut pandangan ortodoks.

---

1) Melapas sapi, kambing dan kerbau untuk bertarung disebut **pupò** (pertarungan sebenarnya adalah **mupò**; dalam aduan burung istilahnya adalah **peulōt** dan **meulōt**; adu belalang/jangkrik, **peukab** dan **meukab**.

2) Hanya "belalang keling", yang disebut demikian karena warnanya yang hitam; banyak digunakan untuk aduan.

3) Bagian ini ditulis dalam tahun 1893.

3. Rateb

Sifat rateb Aceh

Orang yang mempunyai pengetahuan secukupnya tentang Islam tetapi kurang memahami prasangka dan adat kebiasaan orang Aceh, akan menganggap rateb Aceh sebagai suatu parodi (imitasi yang melecehkan) terhadap suatu bentuk ibadat.

Dalam makna yang digunakan di sini, kata **rateb** (Arab: ratib)[1]) menunjuk pada suatu bentuk sembahyang yang terdiri dari pembacaan berulang-ulang secara bersama-sama[2]) dari formula keagamaan tertentu, seperti pengakuan kepercayaan, sejumlah julukan yang ditujukan kepada Tuhan, atau puji-pujian bagi Allah dan NabiNya. Rateb ini tidak secara ketat digariskan oleh hukum keagamaan, tetapi beberapa di antaranya direkomendasikan kepada segenap pemeluk oleh tradisi yang suci, sedangkan yang lainnya berkaitan dengan sistem yang ditetapkan oleh para pendiri terikat mistisisme tertentu.

Ratib Samman di bagian Timur Nusantara

Salah satu **ratib**, yang diperkenalkan di Medinah pada bagian pertama abad ke-18 oleh seorang guru mistisisme bernama **Samman** yang dihargai rakyat sebagai orang suci, mendapat popularitas tinggi di bagian Timur kepulauan Nusantara. Medinah juga merupakan pusat pengajaran oleh tokoh suci lainnya, **Ahmad Qushashi**, yang berkembang setengah abad sebelumnya (1661; para pengikutnya orang Melayu dan Jawa merupakan alat untuk melakukan penyebaran secara meluas bagi mistisisme terikat Shattarich di Timur Jauh.[3]) Pengaruh guru yang disebut belakangan lebih luas dan membawa efek yang lebih besar terhadap kehidupan ke agamaan perorangan. Ajaran yang disampaikan oleh **Satariah** ini kepada sebagian terbesar pengikutnya dibatasi pada pengulangan formula tertentu dalam musim-musim yang sudah ditetapkan, umumnya setelah

---

1) Arti dasar kata itu dalam bahasa Arab adalah "berdiri teguh"; diartikan bagi orang yang mempunyai pekerjaan tetap, dan hal-hal yang diatur secara tegas.

2) Beda ratib sebagai dikir yang dinyanyikan bersama dan dikir yang dilakukan satu orang saja, bersifat lokal. Di Arab, setiap dikr, dinyanyikan bersama atau oleh satu orang saja, disebut **ratib**.

3) Keterangan lebih lanjut mengenai guru ini dan muridnya **Abdurrauf**, yang juga dihormati sebagai orang suci di Aceh,

melakukan sembahyang; tetapi banyak juga yang menimba dari ajaran ini pengetahuan mistik bercorak pantheisme, yang memenuhi dambaan mereka akan hal-hal yang langka dan musykil.

Muhammad Samman dan Ahmad Qushashi

Muhammad Samman maupun Ahmad Qushashi sama sekali tidak bermaksud memasukkan unsur baru ke dunia mistisisme; tujuannya lebih mengarah pada upaya menarik perhatian ke, dan memperoleh pengikut baru bagi, metode para guru terdahulu yang mereka ajarkan dan praktekkan. Hasil kerja keras kedua tokoh itu, seperti terlihat di Indonesia, sangat jauh berbeda sifatnya dengan yang dimaksud. Tulisan atau ajaran lisan keturunan spiritual Qushashi di negeri ini terbatas berupa risalah singkat saja mengenai kebahagiaan spiritual dari mistik atau karya-karya yang lebih panjang tentang pendidikan umat manusia ke arah kesadaran perihal persekutuan mereka dengan Tuhan, sedangkan manifestasi luar Satariah ini berkisar pada pematuhan musim ibadah tertentu yang sederhana dan tidak begitu penting.

Tarikat Samaniah lebih produktif menghasilkan pengikut daripada orang yang betul-betul ahli. Tetapi di manapun mereka berada, para pengikut segera membuat kehadiran mereka dirasakan. Malam-malam, terutama sebelum hari Jumat, mereka berkumpul di surai kampung atau tempat lain yang cocok untuk menyelenggarakan **dikr** atau **ratib** sampai jauh malam, menyanyikan puji-pujian bagi Allah dengan suara yang makin lama makin keras sehingga berubah menjadi teriakan. Para pemuda kampung memulai kehadiran mereka sebagai penonton; belakangan mereka mulai meniru-niru orang tua mereka dan akhirnya setelah diberi petunjuk secukupnya turut serta dalam kegiatan.

Ratib Samman yang riuh rendah

Syeh Samman, pencipta ratib ini, menyusun kata maupun aturan gerak dan sikap badan yang menyertai gerak. Tak diragukan lagi bahwa guru mistisisme ini menganggap bunyi dan gerak merupakan alat penting untuk menghasilkan keadaan mabuk mistik yang diinginkan. Dalam hal ini ia berbeda dengan beberapa rekan-rekannya yang membuat kediaman bunyi maupun gerak sebagai persyaratan **dikr** mereka. Tetapi pada masa-masa berikutnya, para pengikutnya bertindak terlalu jauh mengenai hal ini dan inilah yang terutama menjadi masalah dengan para pengikut ratib Samman di kepulauan Malaya.

Walaupun mereka mungkin senang akan keadaan riuh-rendah dalam acara ratib dan banyak latihan senam anggota tubuh sebagai penyertanya, semua guru berpandangan ortodoks mengharuskan peserta dikr atau ratib untuk mengucapkan secara jelas kata-kata pengakuan kepercayaan dan nama maupun atribut bagi Allah; pelanggaran atas aturan ini bahkan dianggap banyak orang sebagai tanda orang yang tak percaya (kafir). Tetapi di bagian Timur kepulauan Nusantara, para pelaku ratib Samman sudah jauh menyimpang dari jalan yang benar. Sebagai ganti kata-kata sahadat, nama atau kata ganti yang dipakai dalam pengertian Allah, dipakai bunyi-bunyi tanpa makna yang nyaris tak mempunyai persamaan dengan kata-kata yang seharusnya. Para ratib mula-mula duduk dengan sikap setengah berlutut, yang kemudian beralih menjadi berdiri; mereka meliuk-liukkan badan ke sana-ke mari, menggoyang-goyang kepala ke muka belakang sampai seperti teler, dan meneriakkan kata-kata tak berujung pangkal seperti **Allahu ĕhé lahu sihihihihi**, dan seterusnya. Hal ini berlangsung sampai tubuh mereka bersimbah peluh, dan mereka sering mencapai kegairahan yang tidak alamiah dan kegairahan serupa ini tidak berkurang sama sekali oleh kebiasaan di beberapa daerah mematikan lampu.

Nasib

Babak-babak pertunjukkan yang sangat melelahkan diberi jarak satu sama lain dengan selang waktu ketika hadirin membacakan **nasib.** Arti sebenarnya dari kata Arab ini adalah "puisi cinta". Dalam ajaran mistik terdapat suatu kebiasaan menampilkan hubungan antara pemeluk dan Tuhannya melalui citra cinta duniawi; puisi-puisi tersebut digubah dengan semangat serupa ini yang memadukan aspek seks dan mistik, atau puisi-puisi cinta digunakan untuk tujuan yang murni bersifat duniawi tetapi disadur dalam artian mistik dan dibacakan tanpa modifikasi.

Nasib di Indonesia telah melenceng lebih jauh lagi dari prototype aslinya daripada yang terjadi di negeri Arab. Sebagai ganti syair-syair Arab di sini digunakan pantun Melayu atau bahasa pribumi lainnya berupa dongeng atau dialog dalam bentuk prosa ataupun puisi, yang boleh dikata tak ada kaitannya dengan agama. Karya serupa ini dibacakan oleh satu atau dua orang hadirin secara berkesinambungan sedangkan yang lain ikut dalam ualangan atau memvariasikan pertunjukkan dengan meneriakkan suara-suara tanpa makna seperti diuraikan di atas.

Hikayat Samman

Sejarah kehidupan dan perbuatan tokoh suci Samman juga sangat populer di Kepulauan Nusantara. Cerita-cerita mengenai hal ini dikarang dalam bahasa Arab, Melayu dan bahasa-bahasa daerah lainnya dan berisi penuturan tentang segala keajaiban yang dilakukannya serta sifat-sifat mulia yang menyebabkan ia terkenal. Pada umumnya cerita-cerita ini dikenal dengan nama **Hikayat** atau **Manaqib Samman** ("Kisah" atau "Kemuliaan" Samman). Ia dinilai berharga bukan karena isinya semata; pembacaan cerita-cerita tersebut dianggap merupakan tugas yang berpahala bagi orang yang membacakan maupun orang yang mendengarkan, dan dalam menghadapi penyakit ataupun nasib buruk orang sering membuat kaul akan membacakan hikayat Samman bila penyakit ataupun nasib buruk itu berhasil diatasi. Logikanya, tokoh mulia itu, yang kisahnya dijadikan obyek kaulan, akan membantu untuk menjadikan tujuan yang diinginkan tersebut.[1])

Seperti halnya di daerah-daerah yang berdekatan di Aceh juga **ratéb Samman** merupakan salah satu rekreasi umat pemeluk di mana publik yang relijius turut serta meskipun ada kritik dari penganut hukum agama yang ketat. Orang Aceh pasti tidak setuju menggolongkan ratéb ini sebagai permainan atau pengisi waktu luang dan kita pun tidak akan memasukkannya dalam katagori ini kalau bukan karena diperlukannya deskripsi tentang ratéb Samman sebagai pengantar bagi ratéb-ratéb lainnya yang dianggap orang Aceh sendiri sebagai penggerogotan ratéb Samman dan tidak memiliki makna keagamaan. Mereka juga menegaskan bahwa ratéb-ratéb sekuler itu tidak bisa dijadikan obyek kaulan seperti halnya rateb Samman.

Di Aceh, seperti di wilayah Islam lainnya[2]). yang disebut ratéb Samman "sejati" sangat berisik; **meunasah**, tempat yang biasa digunakan untuk menyelenggarakan rateb, kadang-kadang terancam ambruk dan seluruh kampung berdengung dengan teriakan maupun suara terjangan kaki para peserta rateb. Para pemuda kampung sering memperalat kesempatan itu untuk menghukum rekan yang tidak disenangi dengan

---

1) Meuseujidèharam Alahu Alahu, meuseujideharam na ureung dua droè nabi teu sidròe sabatneu dua. Neupeu èt surat keudèh nanggroe Syam geuyue masò èseulam bandum blanda. Kaphè Yahude han jitèm masò dalam suntò runtòh agama.

2) Seperti kita lihat di atas tradisi rakyat Aceh cenderung menganggap orang Eropah sebagai pengikut Nabi Musa dan pemuja matahari.

mendorongnya ke tengah orang banyak atau menggencetnya ke salah satu tiang **meunasah**. Di situ tidak ada penerangan sehingga sulit mengenali orang yang berlaku jahil; kalaupun ketahuan, si jahil bisa saja mendalihkan kegairahan suci yang dirasakannya!

Karangan yang berlaku sebagai **nasib** (lihat halaman di depan) secara lahiriah seakan diabdikan bagi masalah keagamaan, tetapi bila diamati secara lebih seksama ternyata omong kosong belaka yang memuat kata kata mistisisme dan sejumlah nama dari riwayat keagamaan.

Ratéb Wanita

Para wanita mempunyai ratéb Samman tersendiri yang, meskipun agak berbeda detilnya, pada pokoknya sama dengan ratéb biasa.

Bagian ratéb yang dinamakan **meunasib** ("pembacaan nasib") pada ratéb biasa, dalam ratéb wanita diberi nama **meucakri** atau **meuhadi**. Dalam lagu *nina*-*boboknya para ibu mendoakan semoga anak putrinya* mempunyai keahlian tinggi dalam seni ini.

Contoh ratéb Samman

Pada kesempatan ini kita tampilkan sebuah contoh kecil tiap selingan ratéb termaksud. Seperti karangan bahasa Aceh umumnya, sehingga itu digubah dalam bentuk **sanja'** (sanjak). Berikut ini contoh **nasib** dari ratéb pria[1]).

"Mesjid suci (di Mekah), Allahu, Allahu, di mesjid suci ada tiga orang: salah satu Nabi kita, dua lainnya temannya. Ia mengirim surat ke tanah Syam (Suriah), dengan perintah bahwa semua orang Belanda harus diisilamkan. Kafir Yahudi[2]) itu tidak mau menerima agama yang benar, agama mereka dalam keadaan kemerosotan abadi".

Di bawah ini contoh cakri dari ratéb wanita:[3])

"Di surga betapa cemerlang cahayanya, lampu tergantung di mana-mana; lampu tergantung tanpa tali, tetapi tergantung sendiri berkat karunia Allah".

---

1) Dalam cheuruga bukon pengenih le-megantung ban siseun lingka. Kande meugantung hana ngon taloe-meungantung keudroe Tuhan karonya.

2) Buku ini disebut al-jawahir al-khamsah. Lihat "Catalogue of the Arabic Manuscripts of the library of India office" karangan Loth (London 1877) hal. 185–87.

3) Karikatur ratib ini tidak dikenal di kalangan masyarakat Melayu.

Ada satu jenis ratéb Samman yang jauh melebihi rateb biasa dalam hal keriuhrendahannya. Rateb ini secara khusus diselenggarakan dalam bulan puasa di **meudaroih** setelah selesai pembacaan ayat Al-Quran di meunasah. Umat pemeluk yang berkumpul mula-mula membacakan dikr mereka sambil duduk, lalu sambil berdiri dan akhirnya melompat-lompat tidak karuan; dua sampai empat hadirin bertindak sebagai pemimpin dan meneriakkan **leu ileuheu**, sedang yang lain menimpali **ilalah**; kata-kata: hu, hu, hayyun, hu hayat juga merupakan bagian dari teriakan bersama.

Ratéb mènsa

Ratéb ini dinamakan **kuluhét** tetapi lebih umum dikenal dengan sebutan **mènsa** oleh masyarakat Aceh walaupun mereka tidak mengetahui arti sebenarnya dari kedua kata itu. Sesunguhnya **mènsa** adalah bunyi pengucapan kata Arab **minshar** (gergaji) dalam bahasa Aceh. Dalam buku-buku primbon Jawa sering disebut **dikr al-min shari**, yakni "dzikir gergaji"; hal ini digambarkan secara terinci, dan salah satu uraian yang mengulas makna kata itu mengemukakan bahwa pelaku dzikir ini harus mengatur pengeluaran suaranya "seperti menembus jantungnya" sebagaimana tukang kayu menggergaji papan. Gambaran ini berasal dari buku pedoman tarikat shattariah[1]), tetapi idenya tentu saja dapat diterapkan pada tarikat mana saja, dan masyaraka tAceh merupakan aspek makna "gergaji" sebagai julukan kiasan bagi rateb Samman.

Ratéb Sadati

Ratéb sadati merupakan yang paling khas dan karikatur paling digemari terhadap ratéb keagamaan yang ditemukan di Aceh.[2]) Ratéb ini dilakukan sekelompok orang terdiri dari 15 sampai 20 orang diiringi seorang anak laki-laki tampan berpakaian wanita yang telah dilatih khusus untuk keperluan itu. Kelompok itu selalu berasal dari kampung yang sama; mereka disebut **dalém**, **aduën** atau **abang**, yakni kakak laki-laki si anak tampan, sedangkan si anak dinamakan **Sadati**.

Tiap kelompok mempunyai **Syèh** (Arab: Syekh) yang juga disebut **ulèë ratéb** (kepala rateb) atau **pangkay** atau **ba'** (pengarah atau pengawas)

dan satu atau dua orang disebut **radat**[1]) yang ahli melodi lagu **(lageè)** dan pembacaan **nasib** atau **kisah**.

Latihan anak ratéb

Anak-anak yang dilatih untuk pertunjukan ini sebagian berasal dari anak-anak budak Nias yang terbaik dan sebagian lainnya keturunan orang Aceh miskin dari daerah pedalaman. Kabarnya kadang-kadang anak-anak Aceh miskin ini hasil culikan para dalém, tetapi umumnya diperoleh melalui transaksi dengan orang tuanya yang nyaris dapat disebut sebagai jual-beli. Si anak, yang paling merdu suaranya dan paling tampan, diserahkan kepada "Saudara-tua"-nya setelah sejumlah yang dibayarkan kepada orang tuanya. Orang tua si anak menghibur diri dengan anggapan bahwa si anak akan selalu mendapat pakaian yang baik dan diberi perawatan seksama, dan bila besar kelak ia akan mampu menghidupi dirinya.

Asal kata sadati

Yang berikut ini merupakan asal kata **sadati** yang paling masuk akal. Dalam puisi cinta bahasa Arab, yang sejati maupun yang digunakan sebagai sarana mistisisme, pecinta yang merana sering mengarahkan keluh-kesahnya kepada khalayak yang disapanya dengan kata-kata **Ya sadati** ("Oh, tuanku"). Ungkapan serupa itu, walau banyak terubah seperti umumnya kata-kata asing yang dipinjam bahasa Aceh, juga terdapat dalam puisi sadati. Demikianlah nama sadati dipakai untuk menunjuk ratéb itu sendiri, dan kemudian pada si anak juga yang memegang peranan utama.

Puisi sadati

Sebagian terbesar dari puisi yang dibacakan sadati dan para **dalém** bercorak **erotik** dan bahkan adakalanya homoseks, sementara sadati yang berbaju wanita merupakan pusat perhatian penonton. Tetapi adalah keliru kalau ada yang menganggap bahwa profesi sadati mengandung implikasi bahwa ia diperalat untuk tujuan-tujuan immoral.

Moral sadati

Menurut pandangan para **dalém** daya tarik pribadi dan suara sadati

1) Mungkin berasal dari kata Arab: **raddad**, yang berarti "orang yang mengulangi" atau "orang yang menjawab"; nama ini digunakan untuk peserta dzikir ini maupun dzikir lain.

cepat merosot kalau ia dilibatkan pada kehidupan nista. Mereka telah menghabiskan banyak waktu untuk melatih sadati dan banyak uang membeli bajunya, dan mereka berusaha tidak akan cepat-cepat kehilangan pendapatan dari modal yang telah mereka terima; pendapatan tersebut adalah pembayaran yang mereka terima dari orang yang meminta mereka bermain.

Kontes ratéb sadati

Ratéb sadati selalu berbentuk kontes atau perlombaan; dua kelompok dari kampung yang berbeda, masing-masing dengan sadatinya, bermain secara bergiliran, yang satu berusaha mengungguli yang lain.

Keagamaan masyarakat Aceh akan pertunjukan ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa satu pertunjukan saja berlangsung dari pukul delapan malam sampai jam dua belas esok harinya, yang diikuti penonton dengan penuh perhatian.

Berikut ini akan disampaikan gambaran singkat tentang ratéb sadati. Tetapi untuk menghindari salah pengertian perlu dikemukakan di sini bahwa ratêb yang disaksikan di Aceh oleh Mr. L.W.C van der Berg dalam tahun 1881, di tanggapinya secara keliru.[1])

Pertama, pertunjukan tersebut diselenggarakan atas permintaan seorang Eropah di tempat yang tidak lazim, sehingga dalam banyak hal tidak sesuai dengan perjanjian biasa; dan berikutnya Van den Berg hanya melihat awal **ratéb duë**, dan yang menyelenggarakan pertunjukan mendapat akal mempersingkatnya dengan mengatakan bahwa selebihnya sama saja; hal ini jelas bertentangan dengan keadaan sebenarnya. Di samping itu masih ada kekeliruan lain yang dilakukan Van den Berg. Dalam formula keagamaan yang dibacakan Syeh atau pemimpin rateb sebagai prolog, nama-nama para guru mistik kenamaan (termasuk Naqsiband) disebut-sebut. Setelah mendengar nama ini disebut, Van den Berg buru-buru mengambil kesimpulan bahwa rateb ini merupakan pertunjukan mistik aliran Naqsibandiyyah. Orang Aceh pertama yang ditemuinya bisa mengoreksi illusi tersebut kalau Van den Berg menanyakannya; dan sekiranya orang yang ditanyai mempunyai pengetahuan sekedarnya saja tentang bentuk pemujaan Naqsibandiyyah (yang tidak seberapa dikenal di Aceh), ia akan menambahkan bahwa aliran mistik

1) Tijdscher. van het Batav. genootschap, Vol. XXVIII, hal 158 dan seterusnya. Kontribusi permasalahan yang ditunjukkan oleh judul.

ini sangat bertentangan dengan pembacaan yang riuh-rendah sebagai corak **rateb Samman** dan **rateb sadati** yang merupakan bentuk perobahan dari ratéb Samman.

Persiapan pertunjukan

Di tempat tertutup pada lokasi penyelenggaraan pertunjukan, didirikan panggung sederhana dengan tiang bambu atau kayu dan atap daun sagu. Pada pelataran ini kedua kelompok mengambil tempat berhadap-hadapan. Para **dalém** atau **abang** suatu kelompok mengambil posisi membentuk garis lurus dengan pemimpinnya berada di tengah. Di belakang mereka duduk satu orang atau lebih yang bertindak sebagai **radat**. Lebih jauh lagi ke belakang adalah **sadati** yang sudah mengenakan pakaian wanita yang elok-elok; pada bagian pertama pertunjukan biasanya ia tidur saja karena ia tidak berperan sampai setelah lewat tengah malam.

Pendahuluannya disebut **ratéb duè** atau "ratéb duduk" karena para **dalem** mengambil posisi setengah duduk setengah berlutut seperti orang Islam dalam sembahyang setelah sujud.

Satu kelompok mengikuti nada dan meniru-niru persis gerak-gerik lawannya.

Tahap awal pembacaan terdiri dari rangkaian kata tanpa makna, yang ditangkap para pendengar sebagai campuran kata-kata Arab dan kata-kata Aceh. Sebagian menyerupai lagu pujian Arab namun bentuknya sudah demikian jauh menyimpang sehingga sulit menelusuri aslinya. Nama lagu atau nada dari bagian-bagian yang dibacakan juga, dalam beberapa kasus, merupakan penyimpangan dari kata-kata Arab.

Tugas radat

Pada permulaan tiap bagian pembacaan, **radat** kelompok yang bermain menetapkan nada, menyanyi kurang lebih begini: **ih ha la ilaha la ilahi**, dan seterusnya; yang lain-lain menangkap isyarat darinya; kalau lupa, mereka dibimbing oleh **Syeh**-nya untuk nyanyi bersama.

Sejauh ini yang perlu dikemukakan adalah bahwa kelompok pertama menyanyikan sejumlah lagu berturut-turut (biasanya lima), dan dalam sejumlah lagu ada serangkaian gerak pengiring ritmis (juga disebut **lagee** = lagu) yang dilakukan dengan kepala dan tangan maupun alat bantu berupa selendang. Berikut ini disertakan nama-nama sekelompok lagu yang sering digunakan:

Lagu rateb duduk

1. **Lagèë asòe idan**, tanpa gerak pengiring khusus.
2. **Lagèë sakini**, diiringi **lagèë jaroe** ("gerak tangan") yaitu serangkaian gerak indah dari tangan yang dilakukan oleh peserta dengan timing tepat dan serentak dan diselingi petikan jari.
3. **Lagèë ba' dō salam**[1]), diiringi **lagèë ija bungkōih** ("irama setangan lipat"), di mana tiap peserta memegang setangan tergulung di depannya yang digerak-gerakkannya secara luwes mengikuti nyanyian kawan-kawannya.
4. **Lagèë minidarwin**, diiringi **Lagèë ija lhò** ("irama setangan berkait") Tiap peserta mengaitkan setangan dengan setangan peserta yang berdekatan; adakalanya dengan demikian terbentik rangakaian setangan. Belakangan ikatan tersebut diuraikan lagi dan dikibarkan di depan pemiliknya.
5. **Lagèë sala**[2]), diiringi lagèë ija ba takue ("irama setangan di leher"). Di sini setangan berulang-ulang ditarik melintasi bahu dan mengelilingi leher.

Kelima contoh lagu tersebut cukup memberi gambaran berapa banyak kadar **ratēb** dalam pertunjukan ini; dapat dilihat bahwa kita tidak bertindak terlalu jauh menganggap pertunjukan ini sebagai karikatur terhadap **ratēb** sejati yang berisi pujian bagi Allah dan Nabinya. "Puisi-puisi nonsens" yang diiringi lagu-lagu tersebut diulang-ulang terus sampai kelompok yang bermain menghabiskan semua perbendaharaan geraknya sesuai dengan nada yang disajikan.

Begitu **ratēb duë** selesai, salah seorang ahli dari kelompok yang bermain, memulai **meunasib**. **Nasib** pada **ratēb sadati** merupakan dialog, mulai dengan basa basi saling menyapa yang dilanjutkan dengan semacam tanya jawab. Dari segi luarnya pertanyaan-pertanyaan itu bercorak keagamaan atau filosofis, tetapi sesungguhnya **nasib** ini merupakan karikatur terhadap diskusi berbobot seperti halnya rateb itu secara keseluruhan adalah imitasi murahan dari doa dan pujian bagi Allah. Tetapi para pemain, seperti halnya sebagian besar penonton, yang tidak seberapa mengetahui hukum agama Islam, memandang pertunjukan itu sebagai hal yang serius, dan kelompok yang satu berusaha memojokkan saingannya dengan tudingan sepele, pertanyaan sulit maupun tanggapan yang tak terduga.

---

1) Arab: ba da s-salam = setelah memberi salam.
2) Dari shall Allah awal doa meminta karunia bagi Nabi.

Kisah penutup nasib

Setelah tiap **nasib**, yakni sesudah dialog yang meliputi basa-basi sapaan disusul tanya-jawab, kelompok yang bermain menyajikan **kisah ujōng nasib** atau kisah sebagai penutup **nasib**. Seorang penutur cerita yang ahli mensenandungkan ceritanya dalam bentuk setengah syair, yang masing-masing diulang kelompoknya. Dalam hal ini, rateb sadati mirip dengan dzikir yang dibacakan bersama-sama.

Contoh nasib dan kisah

Di sini kita tambahkan sebuah contoh dialog salam sapaan, dan tanya-jawab yang mengikutinya dan kisah-kisah yang relevan. Bagian ini sering disengaja dibuat berkepanjangan. Juga tidak jarang terjadi salah satu pihak bermain terus sampai akhir sebelum kelompok lain menginterversi, dan tidak turut campur lagi sampai pembacaan nasib selesai.

Salam sapaan

Salam Kelompok A. Semoga Allah besertamu, wahai para teungku sekalian. Dengan ini kusampaikan salam kepada tuan-tuan semua. Dengan senang hati hendak kusampaikan sekapur-sirih, tetapi puan sirihku tak ada padaku; aku datang dari kampungku, yang jauh dari sini. Kuingin menawarkan sekapur-sirih, tetapi aku tak punya tabung pinang; aku tak bisa kembali (mengambilnya dari kampungku), karena hari sudah terlalu larut. Maka sebagai ganti sirih-sekapur, wahai tuan-tuan yang kuhormati, kedua belah tangan kujunjung di kepala (sebagai tanda penghormatan). Sepuluh jari tanganku di atas kepala, memohon maaf dari tuan-tuan sekalian, wahai teungku. Sepuluh jari tangan, lima kubentangkan seperti bunga[1]) di atas kepalaku.

Kisah penutup nasib. Dekat Meuseugit Raya ada prajurit berkuda gagah berani yang bertapa. Ia bertapa jaman dahulu ketika negeri kita (Aceh) mulai lahir; akhir-akhir ini ia telah hidup kembali. Berabad-abad ia tidur, tetapi sejak kaum kafir datang memerangi kita, ia bangkit dari tidurnya yang panjang. Jangan ditanya namanya sebenarnya; orang menyebutnya Nari Tareügi. Putih matanya bahkan sehitam biji bayam,

1) Artinya "Kujunjung perintahmu seperti menjunjung bunga" (sebagai tanda kepatuhan).

pupilnya semerah saga. Di tangannya ia memegang tongkat besi empat persegi; tak seorang pun di dunia ini yang mampu melawan kekuatannya. Tempatnya berdiri menjadi laut; badai mengamuk seperti di keunòng sa[2]). Air di sekelilingnya datang dan surut. Demikianlah supaya anda kenal dedengkot Meuseugit Raya. Di sungai Darōy adalah sanè[3]) yang mengerikan; jangan sampai ada orang tertimpa bayangannya agar tidak tertimpa bencana. Di Raja Umong[4]) adalah sanè ce bre[5]), yang tak seorang pun, walau bagaimana kuatnya, mampu melawannya.

Salam jawaban

Salam jawaban Kelompok B. Salamku bagimu, wahai para teungku yang mulia. Tangan kujunjung di atas kepala.

Di sini menyusul salam yang digariskan sunnah untuk digunakan oleh semua orang Islam kepada pendatang baru, dari manapun asalnya[1]).

Kuingin menyampaikan salam sebagai tanda penghormatan, kuulurkan tangan tanda penghargaan. Aku surut tiga langkah sebagai tanda kerendahan hati, karena demikianlah adat orang sopan. Guruku mengajarkan kepadaku, wahai teungku, untuk mula-mula menyampaikan salam lalu menyambut pendatang. Setelah memberi salam kujabat tanganmu; baru yang terakhir menawarkan sekapur-sirih.

Kisah

Kisah penutup nasib. Dengarlah, wahai teman, kuagungkan nama Raja Beureuhat. Sungguh pahlawan mengagumkan Raja Beureuhat ini, tiada tolok bandingnya di seantero bumi. Kalau ia melangkahkan kaki, tanah bergoyang; kalau ia mengangkat tangannya timbullah gempa bumi. Di laut ia punya kapal, di Darat ia punya kuda. Sekarang marilah kuceritakan perbuatan-perbuatannya yang mengagumkan[6]). Di kampung

---

4) Inilah nama lapangan luas pertanian yang terletak pada batas Dalam (kediaman raja dan benteng) di Aceh.

5) Ce bre atau Cbre adalah nama pohon yang dikenal dengan nama juar di Jawa yang banyak digunakan sebagai pohon lindung di pinggir jalan.

1) "Di sini menyusul ... dari manapun asalnya" merupakan ungkapan bahasa Arab yang diucapkan secara jauh menyimpang dalam bahasa Aceh.

6) Di sini walaupun nampaknya pembicara menceritakan perbuatan Raja Beureuhat yang sakti, sesungguhnya menonjolkan pertunjukan indah yang akan ditampilkannya bersama kelompoknya untuk menggusur lawan. Kurang lebih merupakan tantangan yang meremehkan.

Jawa langit sangat mendung; datanglah badai hujan dan guntur dan petir. Pohon kelapa terbelah dua; cobalah bayangkan, wahai teman yang berdiri di luar. Tetapi aku mengingatkan bila anda tidak ikut bersama kami, lebih baik menunggu. Kalau di antara para teungku yang siap menantang kami, silakan susun barisan. Tetapi jika barisannya tidak teratur, aku tidak mau membuka hubungan dengan anda (karena anda bukan lawan yang berarti). Tanyalah mereka (kelompok lawan; di sini pembicara nampaknya berbicara dengan penonton). Apakah mereka betul-betul berani berhadapan dengan kami; kalau demikian halnya biarlah mereka mempersiapkan persenjataannya dan bertahan dalam bentengnya. Benteng mereka harus kukuh dan senjatanya mampu mencapai jarak jauh karena kami memiliki bom **Tuan beusa**[3]).

Nasib dalam bentuk pertanyaan doktrinal

Nasib Kelompok A dalam bentuk pertanyaan. Tersebutlah suatu ketika, ada orang tertidur dan bermimpi telah melakukan perzinahan; kemudian ia turun dari rumah dan pergi ke perigi tetapi tidak menemukan timba di sana. Selanjutnya ia pergi ke mesjid (untuk mengambil timba); bagaimanakah ia menyatakan **niët** (= niat; dari kata Arab **niyyat**, yang harus dirumuskan oleh setiap orang Islam sebagai kata pendahulu terhadap kegiatan ritual, dalam hal ini mandi junub)? Berapa banyak pesyaratan, wahai para teungku, bagi penyucian diri ritual serupa ini? Dalam kendi ini terdapat segala macam air.[1]) Jangan kendinya sampai pecah, jangan tutupnya sampai terbuka; apakah gerangan, wahai para teungku, syarat penyucian diri ritual yang benar?

Kelompok A ini meneruskan dengan sebuah cerita pendek berupa **kisah penutup nasib** (kisah ujōng nasib); untuk singkatnya kita melampaui kisah ini dan melanjutkan dengan jawaban kelompok lawan.

Nasib menjawab pertanyaan

Nasib Kelompok B sebagai jawaban. Dengan perkenan Allah[2]), aku

---

1) Kisah orang Aceh atas nama Melayu ini yang memerintah negeri dapat ditemukan dalam jilid I

2) Setelah mengajukan pertanyaan, pembicara membandingkan otaknya dengan kendi di mana terdapat segala macam air (yakni: pengetahuan).

3) Mengenai pemakaian dan penyalahgunaan rumusan ini oleh masyarakat Aceh, lihat jilid I

akan menjawab pertanyaan anda. Janganlah ajukan kepadaku pertanyaan ilmiah; aku tidak bisa menjawabnya karena bukan ahli hukum agama[1]). Jawablah dulu pertanyaanku, oh teungku, dan jawablah yang benar, berapa banyak persyaratan untuk mengajukan pertanyaan. Tanpa persyaratan itu dan semua ini tergantung pada persyaratan tersebut, pertanyaan yang anda ajukan akan sia-sia belaka. Sebelum persyaratan dipenuhi dan segala yang tergantung padanya diketahui, mengajukan pertanyaan tidak akan berguna. Tata-bahasa (diajarkan) di Lam Nyòng, pelajaran hukum agama di Lam Pucò; di tempat lain tidak ada guru ternama; marilah kita bahas lebih mendalam! Logika diajarkan di Lam Paya, dogma di Kruëng Kalē; pertanyaan-pertanyaan anda diajukan tanpa pertimbangan.

Di gunung-gunung ada pohon sala, di pantai pohon arōn; ombak datang menumpuk pasir. Ambillah sekepal nasi (bekal perjalanan pelajar yang pergi menuntut ilmu) dan datanglah belajar padaku walau aku hanya akan mengajarkan satu kalimat. Di Kruëng Kalé banyak guru, Teungku Meusé[1]) adalah terang dunia. Mereka (guru-guru kenamaan itu) belum pernah bertarung dengan orang lain mempertanyakan pertanyaan ilmiah; perbuatan demikian merupakan pertanda ketakaburan, ambisi keangkuhan dan kemegahan yang sia-sia.[2]) Ketakaburan dan ambisi, keangkuhan dan kemegahan yang sia-sia, dengan dosa-dosa inilah banyak orang mengalami kehancuran. Manusia terpelajar tidak pernah dijadikan mangsa untuk dipermalukan; yang percaya kepada Tuhan tidak akan terbenam ditimpa bencana. Orang lain memang sudah banyak mengajukan pertanyaan ilmiah, wahai tuan, tetapi tidak pernah sekonyol yang anda tanyakan. Dengan uang sekupang di dompet anda hendak menguasai bumi ini[3]); orang lain punya intan-berlian tetapi tidak mengada-ada seperti anda.

Ratéb duduk kedua

Di sini menyusul kisah Kelompok B, dan sesudahnya atau setelah

---

1) Ini dimaksud sebagai sindiran karena segera setelahnya pihak lawan digambarkan sebagai bahan pantas mengajukan pertanyaan.
2) Lihat hal ... di atas.
3) Keempat dosa ini sering dikelompokkan bersama, khususnya dalam karya mistik.
4) Artinya: "dengan pendidikan seharga sekupang anda berani tampil di arena temu-sling theologi".

nasib diperbincangkan lebih jauh lagi dengan cara yang sama, Kelompok B mendapat giliran bermain. Segera setelah kelompok B menyelesaikan **kisah**-nya yang terakhir, ia memulai **ratéb duë**, dan sekarang kelompok A yang tadi memegang peran harus menunjukkan kebolehan mengikuti dengan cepat dan tanpa salah nada, gerak-gerik dan gerak tangan maupun setangan yang dilakukan lawannya dengan mahir karena sudah melatihnya lebih dulu.

Demikianlah ratéb berulang lagi seperti semula, hanya dengan pergantian peran, dan beberapa variasi yang tidak mempengaruhi esensi pertunjukan.

Ratéb berdiri. Awal pertunjukan sadati

Setelah semua ini selesai, **ratéb duë** disusul **ratéb dòng** atau ratéb berdiri. Umumnya tahap ini tercapai setelah lewat tengah malam, kira-kira pada kokok ayam pertama.

Sadati Kelompok A tampil ke depan, dan para **dalém**-nya berdiri di belakangnya; kelompok B tetap duduk, tidak lagi dengan postur setengah berlutut tetapi duduk bersila seperti kebiasaan di lingkungan sopan. Kadang-kadang suatu kelompok menampilkan dua atau tiga sadati, tetapi perbedaannya hanya pada jumlah suara sadati yang menyanyi.

Sadati (untuk mudahnya kita umpamakan satu saja) mulai dengan memberi salam kepada tiap anggota kelompok lawan dengan menyalami tangan kanannya di antara kedua tangannya lalu melepaskannya. Yang disalami menjawab salam dengan menggenggam sejenak tangan kanan sadati dengan kedua tangannya.

Pakaian Sadati

Sadati mengambil posisi berhadapan dengan para **dalém**-nya, tetapi dari waktu ke waktu ketika berbicara atau menyanyi ia berputar agar jangan terus-menerus membelakangi sebagian dari penonton. Ia memakai kopiah dengan umbul-umbul keemasan **(tampō)**, jubah yang banyak kancing emasnya dan celana dari bahan yang mahal, tetapi tidak menggunakan kain pinggang. Ia mengenakan perhiasan-perhiasan wanita, seperti gelang kaki, gelang tangan, cincin, kalung dan ikat pinggang perak. Di bahunya tersandang sehelai setangan **(bungkoih burá)** seperti yang biasa dipakai wanita sebagai penutup kepala, yang berwarna merah disulam benang emas membentuk gambar merak. Di salah satu tangan ia me-

megang kipas.

Para **dalem**-nya memberi aba-aba lagu pertama dengan menyanyikan bersama kata-kata tanpa makna seperti **hèhé lam heum a.** Lagu yang dinyanyikan sadati ini merupakan senandung tarikan panjang yang dikenal dengan nama **lagèe jareuëng.**[1]) Para dalem nimbrung di sana-sini dengan refren kata-kata tanpa makna.[2])

Tidak banyak yang dapat dimengerti mengenai pembacaan/nyanyian sadati. Ia merupakan serangkaian pantun yang memperkatakan aspek moral dari kebahagiaan dan kesengsaraan cinta, atau peristiwa-peristiwa baru, anekdot dari puisi Aceh (hikayat) yang dikenal luas; semua ini ditampilkan melalui permintaan sambil lalu untuk memberi kesempatan bagi sadati untuk bermain.

Salam sadati

Sadati A: Abang-abang yang kuhormati! (di sini ia menyapa para **dalem** dari kelompok lawan). Berilah tempat agar sadati dapat masuk (yakni bagian tengah arena); kuberikan bunga kepada sadati utama (koleganya dari kelompok lawan), satu **tungkōy**[1]) bunga, di antaranya tiga ikat bunga jeumpa. Aku akan pergi dan membeli semua ini di Keutapang Dua. Pasar tersebut terletak di hulu sungai, kampung Jeumpet di hilir sungai. Kukirim bunga kepada sadati yang terhormat. Pohon bunòt berbaris-baris, pantai lurus, gunung yang tinggi dengan kuburan keramat. Ada sedikit kertas tertinggal, tetapi tinta sudah habis; negeri dalam keadaan perang, dan hati ini merasa gundah[4]).

Sepanjang pertunjukan itu para dalem menetapkan irama dari waktu ke waktu dan turut bernyanyi dalam refren, tetapi sebagian besar irama/lagu ini, dengan kekecualian yang digunakan pada pendahuluan, adalah **lagèe bagaih**, bertempo cepat, bukan intonasi lambat.

Sadati melanjutkan. Di còt Sinibòng pada pantai Peulari, kampung ibu Meureundam Diwi. Tetapi sayang. Anak perempuan kecil tersebut

---

2) Menyanyikan refren serupa itu disebut meuchakrum.

1) Satu talòe atau karang terdiri dari 10 bunga diikat jadi satu. 10 taloe = 1 tungkōy.

4) Di sini sadati mengulangi keluhan yang banyak digunakan pengarang atau penulis Aceh sebagai pendahuluan kerjanya.

dikurung dalam drum[1]), ibunya sudah mati, dimakan burung garuda. Teungku Malém (yakni Malem Diwa) naik ke istana dan mencomot tuan putri dari loteng.

Abang-abang yang kuhormati. Aku sedang menghadapi masalah tatabahasa, yang kupelajari di Klibeuët di rumah Teungku Muda. Mula-mula kupelajari buku imbuhan; aku mulai dengan empat belas bentuk imbuhan (yakni empat belas yang di tiap "tense" kata kerja berfungsi membedakan orang, jumlah dan jenis kelamin).
Apakah "pronoun" yang berkait dengan "perfect tense" dari kata kerja? Cepat katakan padaku, oh sadat (kelompok lain).

Uraian di atas dapat memberi sekedar gambaran kepada pembaca tentang jenis lagu fragmenter yang digunakan sadati untuk memulai penampilannya. Hal serupa ini berlangsung terus sampai tiba pada butir baru program, yakni **kisah** sadati.

Kebanyakan kisah-kisah ini berisi dialog antara sadati dengan para **dalém**-nya, tetapi kalaupun ia menuturkan cerita yang sambung-menyambung, para **dalem** ikut ambil giliran dengan sadati.

Bila dalam berbicara, sadati selalu diam; tetapi intonasi sadati selamanya diiringi cakrum dari para dalém; cakrum terdiri dari semacam bisikan membosankan dengan suara **helahoho**, yang diberi variasi dengan tepukan tangan. Marilah kita mulai dengan terjemahan dialog-kisah, yang juga merupakan semacam ensiklopedi Aceh tentang geografi dan politik. Sadati diberi inisial S dan para dalém inisial D.

Contoh dialog kisah

Walaupun para dalém bernyanyi bersama dan disapa secara kolektif oleh sadati, pada umumnya mereka berbicara menggunakan kata "aku"; dan dari ucapan sadati biasanya tidak menjadi jelas apakah ia menyapa para dalém dengan pengertian tunggal atau jamak. Oleh sebab itu diterjemahan ini dipakai pengertian tunggal, dan menggunakan makna jamak hanya pada beberapa kesempatan yang menunjuk kemungkinan pengertian jamak.

---

1) Sadati menceritakan episode Hikayat Malem Diwa tentang kota yang dimusnahkan garuda; hanya sang putri cantik, Meureudamm Diwi yang selamat karena disembunyikan ayahnya dalam drum.

Dialog kisah

D. Maukah engkau, wahai adik, pergi mengadu peruntungan dan berusaha di tempat lain?
S. Pantai mana gerangan yang punya raja adil, dan di kuala sungai mana terletak pasar yang paling ramai?
D. Wahai, adikku, permataku, tanah Kluang punya pasar yang sedang berkembang.
S. Aku takkan pergi ke tanah Kluang, Nakhoda Nya Agam tidak memerintah lagi di sana.
D. Harap jangan cemas hanya karena ia bukan raja lagi; ia digantikan Raja Udah.
S. Apa bedanya Raja Udah memerintah di situ atau bukan, karena ia tidak kenal dengan abang!
D. Kalau ini tak memuaskan adik, kuusulkan lebih jauh lagi; pergilah ke Glé Putòih (di Daya) untuk berkebun lada.
S. Aku tidak mau pergi ke Glé Putòih, karena orang Daya bermusuhan dengan kita orang Aceh.
D. Kalau itu juga tidak menyenangkan, wahai adik, pergilah ke Lambeusòë (Lambesi) dekat Keujreuen Kuala.
S. Aku tidak akan pergi ke negeri Lambeusòe karena negeri itu sedang berperang dengan Kuala Unga.
D. Jangan risaukan negeri itu sedang berperang; aku mengangkat adik jadi panglima di sana.
S. Bagaimana abang bisa membuat aku jadi panglima perang, aku ini yang belum lagi dewasa?
D. Ke mana harus kulepas adik pergi dan berjuang, wahai tambatan hatiku, bintang kemujuranku, cahaya mataku?
S. Kalau abang membiarkanku pergi dan berjuang, dengan tubuhku aku tidak akan jadi panglima.
D. Kalau tempat itu tidak cocok bagi adik, pergilah sebagai panglima ke **kuta** (benteng) Cutli
S. Aku tidak akan mengembangkan diri di Cutli; terlalu dekat ke pantai, pada perbatasan dengan kuala.
D. Kalau hal itu tidak menyenangkan adik, wahai yang tersayang, akan kuutus adik ke Babah Awé (di atas Kuala Unga).
S. Aku tidak akan berdiam di Babah Awé, karena takut mati di sana tanpa seorang pun mengurusiku (pemakamanku).
D. Kalau ini tidak menyenangkan, wahai adik yang bertuah, akan ku-

kirim adik ke 12-ranto.)

S. Aku tidak akan tinggal di 12 – ranto, wahai abang; cobalah katakan, apa maksud abang dengan usul serupa ini?

D. Maksud kami, wahai adik, menyuruh adik pergi ke rumah Raja Muda (Trumon) di sana.

S. Kita tidak boleh berurusan dengan Raja Trumon karena ia orang gajian Tuan Beusa.[1])

D. Di manakah engkau pelajari semua itu, wahai adik? Harap katakan padaku.

S. Aku tahu betul semua itu, wahai abang, karena aku baru saja kembali dari sana, persisnya dua hari yang lalu.

D. Ketika melintasi ranto Pantai Barat, wahai adik, berapa banyak tempat yang tunduk kepada Belanda?

S. Mulai dari Padang terus ke Singkil, segala macam penghormatan ditujukan kepada Raja Belanda.

D. Ketika tiba di teluk Tapa Tuan, wahai adik, siapakah raja di sana?

S. Rajanya memang orang Islam tetapi benderanya bendera Belanda.

D. Ketika di Laboh Haji (Labuan Haji), siapakah rajanya?

S. Hulubalang di tempat itu adalah seorang wanita[2]); ia menjaga kita semua dalam perlindungannya.

D. Sewaktu dalam perjalanan, adik yang teungku, adakah engkau singgah di tanah Batu?

S. Pagi betul, abang, di Kuala Batu, sebelum waktu sarapan (sekitar jam 9 pagi), ada orang datang ke Lama Muda.

D. Adikku yang kusayang, engkau patut dihukum; aku akan membuangmu ke gunung Seulawaih (gunung Emas).

S. Membuangku sekarang! Mengapa tidak abang lakukan hal itu ketika dulu memintaku dari saudara-saudaraku?

D. Ketika memintamu dulu itu, wahai adik, kukira akan lama engkau jadi saudaraku.

S. Di mana gerangan hidup bisa jadi berat bagi seorang sadati (dengan kata lain: "Aku tidak takut akan pembuangan ini); di mana saja ia bisa menemukan alas kaki untuk menghias dirinya.

D. Mengapa aku harus menaruh harapan besar terhadapmu, wahai sadati,

---

1) Mengenai arti gelar Melayu ini (Tuan Besar), lihat Jilid I.

2) Seorang wanita bernama Cut Nya Patimah menjabat sebagai hulubalang di tempat ini selama bertahun-tahun.

engkau yang diberikan kepadaku tetapi tidak bisa apa-apa.

S. Apakah abang akan membuangku ke gunung-gunung sana agar aku bisa mati, agar macam-macam membinasakanku?

D. Aku akan membuangmu ke tempat yang jauh, wahai adik, agar engkau tidak bisa kembali esok ataupun lusa.

S. Kalau akan membuangku juga, wahai abang-abang, hati-hatilah agar esok atau lusa tidak berharap aku kembali.

D. Kami telah mempelajari hal tersebut secara mendalam selama engkau bersama kami di negeri ini; semoga engkau tidak kembali, esok ataupun lusa.

S. Daripada dibuang, lebih baik juallah aku, agar abang-abang bisa mendapat uang senilai diriku.

D. Aku tidak akan menggantungi beban pada leherku; aku telah banyak menanggung pengeluaran dan kesusahan karena engkau.

S. Allah ... Allah .... wahai abang-abang junjunganku, tangan kujunjung di atas kepala (tanda penyerahan).

D. Aku akan mencoba, bagaimanapun juga nasibku kelak; setidaknya aku akan terlepas dari bahaya.

S. Kalau orang punya nasib baik, wahai abang, ia mendapat kemuliaan; tetapi jika gagal, kita harus puas dengan masa lampau.

D. Kalau engkau punya hasib baik,[1]) wahai penerang hidupku, engkau akan berangkat dengan payung dan kembali menunggang kuda.

S. Sekiranya nasib baik mengiringi kita dalam perlombaan ini, abang harus memenuhi kaul setelah kembali ke rumah.

D. Andaikan aku memenangkan jalanku melalui gelombang yang menggulung ini, akan kubuat engkau bermandikan parfum[1])

S. Sebelum ini, wahai abang-abang, kita telah lolos dari tujuh cobaan (yakni: berhasil dalam tujuh perlombaan), tetapi dapat dipastikan, yang malam inilah yang terbesar.

D. Ya, malam ini jauh berbeda dengan yang sudah-sudah, lain coraknya dengan yang lalu.

S. Inilah janjiku, wahai abang-abang; akan kupersembahkan tujuh ikat bunga kepada Teungku Anjõng[2]) di Kampung Jawa.

D. Malam ini agaknya akan terjadi pertarungan besar; siapakah yang

---

1) Artinya: kalau engkau berhasil dalam perlombaan sadati ini, tak ada tanda penghargaan yang terlalu besar bagimu.

2) Inilah janji para dalẽm.

akan saya angkat jadi panglima?

S. Abang, jadikanlah aku pemimpinmu dalam pertarungan ini; akan abang-abang lihat bagaimana aku menggoncang bumi ini sampai bergetar.

D. Yang kukuatirkan, wahai adik bahwa yang jadi kenyataan bukan seperti yang engkau katakan, dan mungkin engkau melarikan diri kala pertarungan dimulai.

S. Percayalah, wahai abang bahwa aku tidak akan lari; bukankah aku ini putra hulu sungai[1]), dan terlatih dalam pertarungan?

D. Mengapa begitu sombong dan penasaran, dik? Aku kuatir engkau akan kehilangan keberanian dan malah menangis seperti anak perempuan.

S. Ini bukan kesombongan atau sekedar gertakan, wahai abang; abang-abang akan menyaksikan aku membuktikan tekad keberanian sendiri menghadapi banyak orang.

D. Wahai adik, kami hanya ingin mengingatkan satu hal; engkau sendiri yang harus menanggung akibatnya, baik ataupun buruk.

S. Abang-abang sekalian, aku hanya berharap mendapat bantuan sepenuhnya dan menyulurkan tangan untuk berdoa (agar kita sukses).

D. Aku telah menceritakan kepadamu mengenai tujuh negeri; sekarang aku akan pergi menuntut ilmu selama tiga tahun.

S. Aku tahu betul itu, abang, teungku yang kujunjung; di mana-mana abang diperlukan.

D. Apakah yang engkau inginkan, wahai adik; katakanlah kepada kami apa kehendakmu.

S. Aku hendak mengambil **geudubang** (semacam **sikin**) dan maju ke medan perang, karena aku lah panglima.

D. Bagaimana engkau bisa maju ke medan perang, wahai adik? Engkau lihat bahwa abang-abangmu tidak mempunyai peralatan untuk tujuan serupa itu.

S. Jangan cemas, wahai abang, hanya karena tidak memiliki peralatan yang diperlukan; pergilah dan tawarkan tenagamu kepada Kaisar Cina.

D. Raja kafir itu adalah sahabatku yang membuat artileri, dia lah Kaisar Cina.

S. Sungguh ini suatu bualan, wahai abang! Abang bahkan belum pernah

pergi sejauh Lam Weuëng saja (di XII Mukin).

D. Di pegunungan Lam Weuëng terletak puncak Seulawaih, di Lampanaih terdapat sebuah lilla (meriam kecil) yang ada loncengnya.[1])

S. Kalau kita pergi ke negeri Aceh, wahai abang, apakah yang kita temukan sebagai lambang terbesar kekuasaan raja?

D. Tak usah membicarakan perlambang; di setiap sudut daerahnya ia menempatkan artileri.

S. Meuseugit Raya telah merosot; sang Habiblah (yakni Habib Abdurrahman) yang pertama menanganinya setelah kedatangannya.[2])

D. Memang betul seperti yang engkau katakan, wahai adik; sekarang ceritakanlah padaku bagaimana bentuk puncak Gunòngan.[3])

S. Puncaknya sungguh indah tak terkira; raja pergi ke sana menunggang kuda.

D. Wahai adik, engkau telah menceritakan kepada kami tentang negeri Aceh; biarlah kami pergi sekarang, pergi ke tempat lain.

S. Ke mana pun abang-abang pergi,wahai saudara-saudaraku yang teungku yang panglima, bawalah aku serta.

D. Jangan kita berlama-lama lagi di Aceh, wahai adik; marilah kita pergi ke Teungku Pakèh (raja Pidie).

S. Tidak, aku tidak akan pergi ke Teungku Pakèh, wahai abang; letaknya terlalu dekat ke Aceh, sebentar saja bisa kembali pulang.

D. Kalau hal itu tidak menyenangkan bagimu, wahai putik padiku, aku akan membawamu ke Kuala Gigiëng.

S. Aku tidak mau berdiam di Kuala Gigiëng, wahai abang, andai aku mati (di tempat itu), tak ada orang yang mengurusi jenazahku. Aku tidak punya saudara di sana.

D. Wahai adik, untuk singkatnya aku akan membawamu ke Kuala Ië Leubeuë (Ayer Labu).

S. Aku tidak mau tinggal di Kuala Ië Leubeue, karena di sungainya yang berair tawar banyak buaya.

D. Kalau hal itu cocok bagimu, wahai adikku yang pemberani, marilah pergi berdiam di Eunjong di rumah La'seumana.

---

1) Di sini mulai lagi keterangan geografis lainnya, yang membawa kita dari Aceh ke Pantai Utara dan Timur.

3) Kompleks bangunan di dekat Dalam ini, yang secara keliru disebut orang Eropah Kota Pecut (Kuta Pòcut), menurut orang Aceh dibangun oleh salah seorang raja pada jaman dahulu berbentuk gunung untuk menghibur kerinduan istrinya akan kampung halamannya di dataran tinggi pedalaman.

S. Wahai abang, aku tidak akan berdiam di Eunjong, kampungnya penuh berlubang (dan becek) dan terlalu banyak pohon bangkanya. (bakau).

D. Kalau itu tidak menyenangkan bagimu, wahai adik, aku akan membawamu ke Meureudu.

S. Wahai abang, aku tidak akan tinggal di Meureudu; negeri itu sedang kacau dan perang berkecamuk.

D. Adikku yang tersayang, adikku yang beruntung, aku akan pergi dan membesarkanmu di Samalanga.

S. Di Samalanga juga banyak hal yang aneh; Keuchi' Ali[1]) telah diusir ke hutan.

D. Wahai adik, kalau itu juga tidak menyenangkan bagimu, marilah kita pergi ke Peusangan di Glumpang Dua.

S. Di Peusangan banyak pula hal-hal yang aneh; Teuku Bén (Bentara) sudah meninggal, tetapi belum ada penggantinya yang diangkat.

D. Kalau hal itu belum pada bagimu, wahai adik, aku akan membawamu ke Samoti.

S. Wahai abang, aku tidak akan berdiam di Samoti; pangeran di tempat itu, Keujruën Kuala[2]), tidak dapat dipergantungi.

D. Kalau hal itu tidak menyenangkan bagimu, aku akan membawamu ke Awé Geutah.

S. Wahai abang, aku tidak akan tinggal di Awé Geutah karena aku kuatir Teungku Cut Muda akan melarangku (bergiat sebagai sadati yang dimusuhi oleh semua ulama)

D. Kalau belum cocok juga, wahai adikku yang sadati, marilah pergi ke Meunasah Dua.

S. Aku tidak begitu dikenal di Meunasah Dua, wahai abang; Teungku Ceh Deuruih (guru yang berpengaruh di sana) orangnya masih muda.

D. Kalau hal itu tidak berkenan, wahai adik yang teungku, aku akan membawamu ke Panté Paku.

S. Aku tidak akan pergi ke Panté Paku karena aku tidak mampu memintal sabut (di sini ada permainan kata dengan 'paku').

D. Wahai adik yang tersayang, aku akan membawamu ke Lho'seumawe, ke kampung Sawang Keupula.

---

1) Hulubalang ini, ayah dari pimpinan yang sekarang, betul-betul diusir dari rumah oleh musuhnya dari Meureudu.

2) Gelar (Keujruën = Kejuruan) yang diberikan kepada pimpinan pemukiman di kuala sungai (hilir).

S. Aku tidak akan berdiam di Sawang Keupula karena aku kuatir Maharaja Lho'seumawe akan mengamankanku.

D. Kalau hal itu tidak menyenangkan bagimu, wahai adik, aku akan membawamu ke Piadah.

S. Wahai abang sekalian, aku tidak akan berdiam di Piadah; aku akan pergi lebih jauh lagi; aku akan berangkat sekarang.

D. Kalau itu tidak berkenan bagimu, wahai adik tambatan hatiku, pergi dan berdiamlah di Jambu Ayé.

S. Aku tidak akan berhenti di Jambu Aye; aku kuatir akan binasa bila banjir datang melanda.

D. Kalau hal itu tidak cocok bagimu, wahai adik yang sadati, pergi ke sana, ke Idi, pasar yang besar itu.

S. Aku tidak akan tinggal di Idi, wahai abang-abang sekalian; Teuku Nya' Paya[1]) adalah raja yang tak dapat dipercaya.

D. Kalau hal itu belum pada bagimu, wahai adik, teungku kami, aku akan menempatkanmu di Pulau Sampòë[2]) (dekat Teumieng).

S. Sekarang kita tidak bisa hidup di Pulau Sampòë lagi; pulau itu telah dikuasai orang kafir, Raja Holland

D. Kalau hal ini tidak engkau sukai, wahai adik, katakanlah kepada kami ke mana engkau ingin pergi.

S. Aku ingin, wahai abang-abang, pergi ke Pulò Pinang[3]) agar aku bisa melampiaskan nafsuku di "rumah panjang".[4])

D. Wahai adik yang tersayang, jangan pergi ke Pulò Pinang; orang memerlukan segudang uang untuk berkunjung ke rumah panjang.

S. Jangan risaukan uang segudang; aku bisa pegang kuda dan menyewakannya.

D. Wahai adik, kalau engkau pergi dan menyewakan tenaga, hal itu akan mempermalukan abang-abangmu.

S. Biarkan aku meraih keinginanku, wahai abang-abangku yang teungku; sepanjang aku tidak tinggal di sini, aku tidak perduli.

D. Dengarlah, tuan-tuan (maksudnya penonton), betapa lihainya adik kami tercinta bersilang kata.

---

1) Dia seorang pimpinan yang tunduk pada Teungku di Bukit; mengenai Teungku di Bukit lihat Jilid I

2) Pulau tersebut merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Tuanku Asém (ob. 1897), pelindung calon Sultan yang masih belia.

3) Bagi orang Aceh, Pinang mewakili "dunia" ini dalam semua aspeknya, yang baik maupun yang buruk.

4) "Rumah panjang" (Bahasa Melayu) = tempat mesum.

S. Dengarlah, tuan-tuan. Aku ini dikatakan lihai bersilang kata.
D. Belum pernah sebelumnya adik tercinta ini berbantah kata dengan gurunya; dosa ini sudah cukup untuk menjadikannya kayu bakar di neraka.
S. Allah saksiku bahwa aku tidak akan berbantah kata dengan guruku; aku tahu bahwa bagaimanapun juga aku akan dicampakkan ke neraka (karena pekerjaanku sebagai sadati).
D. Aku berkata begini, ia menjawab begitu. Sungguh engkau mahir mempermainkan kata dan mengajukan pertanyaan yang musykil.
S. Sungguh tidak patut, wahai abang, bersilat lidah serupa ini; karena bakat bawaan aku memang sepintar **leue' bangguna.**[1])
D. Aku telah tertidur sebentar dan bermimpi, tetapi tidak tahu menafsirkan mimpiku.
S. Apa yang telah kau mimpikan, wahai abangku yang teungku? Katakanlah kepada adikmu ini agar aku bisa menjelaskan artinya.
D. Mimpiku, wahai adik, adalah bahwa aku pergi naik haji, bahwa aku menyucikan diri di kota suci (Mekkah).
S. Bila pergi naik haji, wahai teungku, mohon dibawa sadati ini bersamamu, agar ia bisa meminta ampun atas segala dosanya.
D. Jangan pergi tahun ini, adik yang kusayangi, abangmu ini tidak punya uang sama sekali.
S. Kalau begitu juallah kebun dan ladangmu, wahai abang, untuk mengumpulkan uang perjalanan adikmu ini, yang ingin segera pergi.
D. Kebun dan ladang aku tak berani menjualnya; aku kuatir para penguasa akan menjadikannya miliknya.[2])
S. Cium lutut si hulubalang, dan lakukan sembah di kakinya agar sedikitnya ia meninggalkan sejumlah uang yang abang perlukan.
D. Oh, adikku yang tersayang, adikku yang beruntung, apa yang dapat kulakukan untuk mendapatkan uang? Keadaan sekarang tidak begitu menguntungkan.
S. Allah, Allah, wahai abang, pergi gadaikan umbul-umbul topiku ini.
D. Aku tak berani menggadaikan umbul-umbul topimu; ia merupakan

---

1) Jenis leué ini terus-menerus mengeluarkan bunyi-bunyian pendek yang terputus-putus, dan dianggap menonjol kejinakannya dan kemahirannya berkelahi. Kata ragoe, yang di sini diterjemahkan dengan "pintar", juga berarti "jinak".

2) Mengenai ketamakan para hulubalang menguasai ladang rakyatnya dengan dalih macam-macam, lihat Jilid I

hiasan dirimu (yang kau perlukan) ketika engkau diminta untuk bermain.

S. Kalau itu belum cukup, wahai abangku yang teungku, pergi gadaikan gelang tanganku.

D. Bagaimana engkau bisa mau gelang tanganmu digadaikan? Itu tidak baik di mata orang banyak, dan memberi malu kepada kita.

S. Kalau itu belum cukup, wahai abang, pergi gadaikan gelang kakiku.

D. Bagaimana engkau bisa mau gelang kakimu digadaikan? Itu juga tidak baik dipandang orang.

S. Pergilah, teungku, dan biarkan aku ikut; aku sangat ingin berkelana.

D. Ini sejumlah uang, yang baru saja engkau minta; tetapi kumohon, sertakanlah aku sebagai pengikutmu.

S. Lebih baik tak usah ikut aku, wahai abangku yang teungku. Aku akan segera kembali dan berkumpul bersamamu.

D. Dengan kapal apakah engkau akan berangkat? Katakan segera padaku, wahai adik.

S. Aku berangkat, wahai abang-abang, dengan kapal **Banan.**[1]) Dengan kapal itu aku akan berlayar.

D. Jangan pergi dengan kapal Banan, wahai adik; kapal itu terkenal mahal.

S. Jangan cemaskan ongkos yang mahal; aku akan bekerja melayani nakhoda untuk mendapat upah.

D. Kalau engkau makan upah, wahai adik, kami abangmu akan mendapat aib.

S. Jangan risaukan itu, asalkan aku dapat mencapai tanah suci.

D. Kapankah engkau akan naik ke kapal, wahai adik? Katakan pada kami kapan engkau akan bertolak.

S. Minggu malam – Senin pagi, pagi ini keberangkatanku sudah ditentukan.

D. Kalau engkau pergi, wahai adikku yang teungku, bawalah aku bersamamu.

S. Jangan pergi bersamaku, wahai junjunganku; bisa dipastikan aku sudah akan kembali dalam waktu setahun.

D. Kalau demikian halnya, aku takkan menghalangi lebih lama lagi, berangkatlah memulai perjalananmu.

---

1) Sebuah kapal layar yang pernah terkenal di Aceh, kepunyaan orang Arab yang bernama Ali Bannan; kapal ini mengakut banyak calon haji ke tanah Arab.

S. Sampaikan salam hormatku kepada ayah, (katakan pada beliau:) "Anakmu tercinta telah pergi, perjalanannya sudah dimulai".

D. Apa yang harus-kuberikan kepada ibumu sebagai kenang-kenangan?

S. Abang, wahai abangku yang teungku, bentangkanlah kedua tanganmu dan berdo'alah untukku (maksudnya: biarlah do'amu jadi kenang-kenangan).

D. Dalam empat waktu siang hari[1]) dan empat waktu malam hari, tangânku akan kubentangkan untuk berdo'a.

S. Sekiranya aku mati dalam perjalanan naik haji, wahai abang, sudikah engkau mengadakan kenduri dan berdo'a untukku?

D. Semoga perjalananmu akan baik adanya, semoga ikan hiu akan mencabik-cabikmu, atau ikan paus menelanmu.

S. Allah, Allah, wahai abangku yang teungku, sungguh ini suatu do'a yang sangat indah.

D. Dari mana akan kuperoleh uang untuk kenduri yang engkau inginkan, ahai adiku? Aku telah menghabiskan segala sumber yang kumiliki untuk diberikan kepadamu, sedangkan engkau masih bergitu muda.

Kisah yang tak berbentuk dialog

Kita tambahkan sebuah contoh singkat kisah jenis lain yang disenandungkan dengan tempo lambat (**lagèë jareueng**) dan tidak berbentuk dialog; mula-mula para **dalem** mengucapkan tiap ayat, dan sadati mengulanginya. Nadanya disebut **jamilén** dan diperkenalkan para **dalém** dengan **cakrum** berikut: Allah hayolah adoe eu jamilèn leungò lòn kisah (Allah, hayolah, adik, jamilen, dengar ceritaku); kata-kata ini juga diulangi sadati. Selebihnya dari pembacaan itu adalah sebagai berikut:

Tanah Pidie berbentuk empat persegi[2]); empat hulubalang memegang keseimbangan di tangannya (maksudnya: kekuasaan).

X Mukim termasuk daerah kekuasaan Bentara Keumangan;[3]) Teungku

---

2) Penyajian segi tiga yang populer di Aceh (lhèë sagoë) menemukan padanan segi empat di Pidie; pembagian segi empat ini dilakukan menurut jumlah mukim yang merupakan komponennya.

3) Dalam Hikayat Pòcut Muhamat, wilayah kekuasaan Bentara Keumangan (Pangulee Beunaroe) disebut IX Mukim; nama tersebut masih bertahan sampai sekarang.

Sama Indra adalah orang yang memerintah di VII Mukim.

Si La'seumana (Kepala Eunjong) adalah seorang anak tak berbapak; ia memerintah di XXII Mukim.

V Mukim berada di bawah kekuasaan si guntur siang hari, Teungku Ujong Rimba.

Teungku Pakeh menguasai satu mukim saja; ia memerintahkan menara pengawas dibangun di keempat sudut bentengnya.

Pintu gerbangnya sangat bagus; di sana ada penjara yang dibangun oleh orang Cina.

VII Mukim merupakan bagian dari Aceh; ia merupakan milik Panglima Polem (Panglima XXII Mukim di Aceh).

Di Bramoe ada Pocut Siti[1]), di tepi pantai tinggal Teungku Siah Kuala[2]).

Di tepi sungai yang airnya asin tampillah seorang yang kabarnya tidak terkalahkan; ia dikenal dengan nama Teuku Ne' dari Meurasa.

Di Pidie ada Teungku Pakeh, di Aceh ada raja kita.

XXVI Mukim berada di bawah kekuasaan Panglima Cut Oh[3]), XXV Mukim di bawah Siah Ulama.

XXII Mukim di bawah Panglima Polem; semuanya tunduk kepada raja kita.

Pembagian peranan

Tidak ada ketentuan yang pasti tentang jumlah kisah yang dibacakan secara berurutan oleh satu kelompok; hal ini diserahkan pada pilihan pemain sendiri dan biasanya tidak menimbulkan perselisihan antara kedua belah pihak. Bila satu kelompok merasa lelah, kelompok lain selalu siap menggantikan, tetapi sepanjang mereka mau mereka bisa main terus. Tetapi biasanya kelompok pertama menyelesaikan lebih dulu **rateb dong**-nya sebelum memberi kesempatan kepada pihak lain untuk memulai pembacaan; dan rateb dong suatu kelompok sering berlangsung sampai pukul lima pagi (**'oh tot sambang** = setelah jatuhnya

1) "Burong" itu dipuja sebagai orang suci; lihat Jilid I.
2) Abdora'oh (lihat *Jilid I*) tadinya tokoh suci terbesar di Aceh, kini jadi nomor dua setelah Teungku Anjong.
3) Bandingkan dengan Jilid I,. Detail geografi dalam kisah ini, seperti yang mungkin telah diketahui pembaca, berlaku pada masa lampau.

sinar pagi). Sebelum pihak lawan mulai, para pemain kelompok pertama menambahkan **nasib** yang telah kita sebutkan contohnya dalam ulasan tentang **ratéb dùe'**.

Kelompok lawan kemudian mengambil alih panggung dan pada pokoknya mengikuti program seperti yang telah digambarkan di atas – fragment puisi, sindiran terselubung, pertanyaan setengah ilmiah, sentilan-sentilan kecil meremehkan kelompok lawan – semua dinyanyikan sadati dan diulangi dengan **cakrum** atau refren oleh para dalem.

Ringkasan isi beberapa kisah

Di bawah ini akan dikemukakan ringkasan beberapa kisah lainnya yang sering dipakai dalam pertunjukan sadati. Sumbernya adalah dari pembacaan seorang penutur terlatih; perbedaannya dengan yang di atas terlalu kecil sehingga dianggap tidak perlu menceritakannya kembali secara utuh.

Dalam salah satu kisah di antaranya, yang berbentuk dialog, keinginan sadati yang tidak puas-puasnya untuk berkelana merupakan subyek pokok; ia sendiri tidak tahu pasti ke mana ia ingin pergi, dan apakah ia berkelana untuk menuntut ilmu atau mencari uang; yang ia tahu pasti adalah bahwa hidup atau mati, ia akan tetap setia kepada para **dalém**-nya. Sambil lalu ada juga disebut jumlah kursi untuk pelajaran agama.

Sebuah kisah lain dinyanyikan oleh para **dalém** untuk diulangi sadati bait demi bait. Kisah ini merupakan uraian tentang metode menghitung waktu yang benar guna memulai perlombaan (khususnya perlombaan sadati), do'a sadati meminta kekuatan agar mampu meraih kemenangan, dan beberapa informasi geografis yang berkaitan dengan daerah sekeliling ibu kota Aceh.

Satu kisah lagi, yang dibacakan dengan cara yang sama seperti di atas, di samping memuat sejumlah sindiran yang terpisah-pisah juga menuturkan sebuah fragment dari cerita Diwa Sangsarèh, yang merupakan subyek hikayat populer.)

Kisah keempat, yang sebagian disenandungkan oleh sadati (dengan bunyi pengiring) dan sebagian lagi oleh para **dalem**, berisi satu atau dua metafor (umpamanya tentang imbalan surgawi atas sembahyang) satu

atau dua teka-teki, dan akhirnya tantangan yang ditujukan kepada kelompok lawan.

Kelima, yang dinyanyikan sadati dengan tempo lambat (**lagèe jareuëng**) dan diikuti oleh para dalem, semata-mata berisi tantangan serupa itu.

Kisah keenam memuat tantangan serupa yang dinyanyikan oleh para **dalém** secara berselang-seling dengan teka-teki yang disenandungkan oleh sadati.

Demikianlah pertunjukan berlangsung sepanjang pagi; kelompok kedua selalu siap siaga memberikan jawaban kocak atau melecehkan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kelompok pertama, dan membalas ejekannya lipat ganda.

Akhir perlombaan

Satu atau dua jam sebelum tengah hari kelompok yang tadinya duduk istirahat berdiri kembali, dan selanjutnya kedua belah pihak melakukan pembacaan berbareng, masing-masing membawakan kisahnya dengan gaya sendiri, sehingga mustahil menangkap makna apa yang mereka ucapkan, khususnya karena kedua belah pihak berusaha menandingi kerasnya teriakan kelompok lain.

Sadati kedua belah pihak saling mendekat, dan sering akan saling menyerang kalau pejabat kampung bersangkutan tidak turun tangan untuk menghentikan perlombaan sekitar tengah hari. Inisiatif menutup pertunjukan diambil oleh tuan rumah, yang sementara itu telah mempersiapkan makanan dan lauk-pauknya untuk para pemain. Atas permintaan tuan rumah, dua orang tua-tua, masing-masing satu dari tiap kampung asal kelompok sadati, "melerai" (**publa**, yang artinya memisahkan orang yang bertengkar) sadati dan menegaskan bahwa sudah tiba waktunya mau pulang. Masing-masing orang tua-tua itu melakukan sembah kepada yang lain, serta memohon maaf atas segala kekurangan ataupun ucapan-ucapan yang kurang berkenan di hati sehingga mungkin menimbulkan rasa tersinggung di pihak kelompok lain. Seperti yang mungkin dapat diduga, para pemain, yang sudah begitu capek karena selama 16 jam melewati gejolak dan ketegangan, buru-buru pulang ke tempat masing-masing untuk mencari kedamaian sesudah menyantap hidangan pada akhir pertunjukan.

Kemerosotan pertunjukan sadati

Seperti semua hiburan terlarang lainnya, pertunjukan sadati jauh menurun selama dua puluh lima tahun terakhir ini.

Di dalam "garis" dan di tempat lain yang paling terpengaruh oleh perang, orang banyak tidak mempunyai energi yang diperlukan untuk menyelenggarakan kontes sadati; sedangkan di luar garis para teungku dan ulama mengkhotbahkan pembaharuan dengan segala kemampuan yang ada pada mereka; kata mereka, tanpa pertobatan, tidak mungkin mengalahkan para kafir. Kalau mereka bersikap lebih lunak terhadap kecenderungan-kecenderungan rendah serupa itu, para teungku dan ulama segera akan kehilangan wibawa dan pengaruh yang mereka peroleh akibat perang.

Tetapi sungguh keliru menganggap rakyat menerima bulat pandangan tapabrata ini, walaupun secara universal diakui benar dan kini diterapkan di sebagian besar daerah yang tidak banyak mempersoalkannya. Perang suci di Jawa pasti akan membawa akibat dilarangnya pertunjukan gamelan dan wayang, tetapi dapat dipastikan pula diperlukan waktu lebih dari dua puluh tahun untuk memberantas tuntas hiburan yang populer tersebut. Walaupun sekiranya gamelan dibungkam dan anak-anak wayang dilempar ke keranjang sampah, kekendoran sikap yang sebentar saja sudah cukup untuk menghidupkannya kembali. Demikian pula halnya dengan pertunjukan sadati. Pertunjukan itu tetap akan ada meskipun ada larangan dari para teungku, dan bila kekuasaan para teungku tergugat, ratéb pasti akan hidup dan berkembang lagi.

Pertunjukan sadati dan moralitas

Cara berpakaian dan penampilan sadati di panggung memang harus diakui mempunyai kaitan dengan immoralitas terburuk yang banyak ditemukan di Aceh; tetapi, seperti yang telah dikatakan di atas immoralitas termaksud tidak dapat disebut sebagai akibat langsung dari pertunjukan itu.

Pertunjukan sadati dan wayang Jawa.

Ada beberapa cara lain yang dapat digunakan untuk membandingkan pengaruh pertunjukan sadati itu terhadap kehidupan masyarakat dengan pertunjukan wayang di Jawa, walaupun detail kedua pertunjukan itu sangat berbeda satu sama lain. Dalam kasus sadati, maupun wayang,

pertunjukan mampu menarik perhatian penonton karena berkaitan dengan tradisi nasional, ilmu, agama, dan seni yang sudah mendarah-daging di kalangan rakyat. Pada keduanya, materi yang diteruskan secara tradisi dijalin dengan kelakar yang mengandung tudingan terhadap orang yang masih hidup atau baru saja meninggal, maupun menampilkan peristiwa hangat serta yang baru terjadi. Cinta dan perang merupakan tema yang tak habis-habisnya bagi kedua pertunjukan termaksud.

Di samping itu pertunjukan sadati mempunyai daya tarik penonjolan kecekatan, walaupun tidak memakai taruhan, dan kendatipun kemenangan atau kekalahan tergantung pada selera penonton saja.

Kesudahan pertandingan sadati

Keputusan hampir selalu bersifat suara bulat. Kelompok yang mempertunjukkan gerakan yang paling indah dan terlatih pada **ratéb duë'**, yang bersenandung paling baik dan mampu meniru kelompok lawan bila lawan tampil, dikatakan "mendapat kemenangan dalam ratéb" **(meunang ba' ratéb)**; sedangkan yang mengajukan pertanyaan paling bagus kepada lawan, melakukan kecaman yang paling tajam, dan lebih menguasai berbagai kisah, "mendapat kemenangan dalam nasib" **(meunang ba' nasib)**. Jarang terjadi penonton ataupun pemain merasa ragu siapa yang patut diacungi jempol.

Ratéb pulèt

Suatu variasi populer lainnya dari penyimpangan rateb sejati adalah **ratéb pulèt**[1]), yang juga dikenal dengan sebutan **ratéb cüe'**[2]) atau rateb brüe'[3]). Pertunjukan tersebut diberi nama berdasarkan aspeknya yang khusus, yakni bermain dalam keserentakan ritmis dengan sejumlah gelang

1) Arti sebenarnya dari pulèt adalah "membolak-balik sesuatu", ratéb ini disebut ratéb pulèt karena gelang yang digunakan terus-menerus digoyang gerakan pemain bolak-balik.

2) Cue' adalah mangkuk tanah yang digunakan sebagai tempat makanan anak atau sambal. Bentuk piring ini sama dengan bòh pulèt; bedanya, bòh pulèt tidak punya penutup di bagian dasar.

3) Brue' berarti tempurung kelapa, dan juga digunakan sebagai barang berbentuk setengah bola.

kayu yang disebut **bòh pulèt** atau **brüe' pulèt**. Bulatan atas gelang lebih besar daripada bulatan bawah sehingga dapat dibandingkan dengan corong yang dipotong secara horizontal.

Watak pertunjukan

Ratéb ini juga memiliki watak pertandingan; dua kelompok, yang biasanya berasal dari kampung yang berbeda, mengambil tempat saling berhadapan di **seuëng** (stand) atau meunasah. Tiap kelompok terdiri dari 8 sampai 20 orang; di belakang masing-masing kelompok duduk satu atau dua orang pembaca yang dinamakan radat seperti halnya dalam ratéb biasa. Ada pula orkes tambur yang mengiringi nyanyian dan gerakan para pemain. Tambur ini disebut **rapana** (bandingkan dengan kata Melayu **rebana)** atau **rapa'i**, yakni acara keagamaan yang banyak menggunakan alat ini.

Para pemusik memainkan tambur besar; anggota kelompok sering memakai tambur yang lebih kecil, yang diletakkan di depan mereka untuk digunakan membuat pengiring sendiri pada beberapa bagian pertunjukan.

Rateb ini seluruhnya dimainkan dengan posisi duduk **(ratéb dùe')**, dan mirip dengan ratéb sadati para garis besarnya; bedanya di sini tidak ada sadati.

Tugas radat

Radat kelompok yang memulai pembacaan menetapkan irama dan menyenandungkan empat ayat pada tiap irama; setelahnya, para rekan **(rakan)** mengikuti. Seperti **dalem** pada pertunjukan sadati, pengulangan oleh mereka disertai gerak berirama, berupa gerakan tangan, petikan jari, lambaian selendang, dan khususnya **bòh** atau **brüe' pulèt**. Ketika semua ini berlangsung, pihak lawan harus turut dan mengikuti tempo, yang dibuat sesulit mungkin oleh lawan.

Nasib dan kisah

Setelah satu kelompok menampilkan sejumlah **lagèë**, di sini juga (seperti halnya ratéb sadati) ada selang waktu yang diisi dengan pembacaan **nasib** untuk disudahi dengan **kisah**. Pembacaan nasib dimulai oleh radat kelompok yang bermain sedangkan anggota kelompok hanya menurut tempo pembacaan; tidak ada gerak tangan ataupun lambaian

setangan dalam bagian pertunjukan ini.

Pada bagian awal ratéb pulèt, para pemain membacakan bacaan tertentu yang menyerupai dzikir atau ratéb sebenarnya, dan yang menimbulkan kesan seakan-akan beban yang dihadapi adalah tugas yang dititahkan Nabi dan orang-orang suci lainnya; misalnya:

"Atas nama Allah aku memulai, sesuai dengan tatacara yang diwariskan dari jaman dahulu kala. Kami meminjam tradisi kami dari Nabi; lihatlah, wahai tuan-tuan sekalian!"

Untuk selebihnya, pembacaan terutama berisi pantun-pantun biasa, yang umumnya memperkatakan tentang kebahagiaan dan derita cinta.

Seperti halnya ratéb sadati, ratéb pulèt tidak memiliki watak keagamaan.

Para ulama memandangnya sebagai hiburan terlarang, tetapi kecamannya tidak sekeras terhadap ratéb sadati karena ratéb pulèt tidak menggunakan anak laki-laki berpakaian wanita sebagai pemain.

Pertunjukan rapa'i

Pertunjukan **rapa'i** dapat digolongkan sebagai ratéb; menurut pandangan masyarakat Aceh, pertunjukan ini mengandung watak keagamaan sehingga dapat dijadikan subyek kaulan. Oleh sebab itu ada kalanya orang menyelenggarakan pertunjukan rapa'i di rumahnya setelah lolos dari bahaya ataupun ada anggota keluarga yang sembuh dari sakit, dan seterusnya. Kadang-kadang pertunjukan ini juga diselenggarakan pada pesta keluarga, baik karena kaulan ataupun bukan; bahkan orang kaya atau berpangkat tidak jarang mementaskan pertunjukan ini tanpa alasan khusus.

Ahmad Rifa'i

Tokoh mistik suci Ahmad Rifa'i (1182), rekan sejaman yang lebih muda dari tokoh kenamaan lainnya Abdulqadir Jilani[1]) (1166), yang sangat dihormati di Aceh dan wilayah Islam lainnya, adalah pendiri aliran Rifa'iyyah yang luas pengaruhnya dan kemudian terpecah lagi

menjadi sejumlah sub-aliran. Kalau kita membaca riwayat hidupnya[1]) kita dapat menemukan banyak catatan tentang kasih sayang dan kearifannya, dan juga kekeramatan yang diperolehnya melalui karunia Tuhan, tetapi tidak ada sesuatupun yang mengaitkannya dengan permainan Rapa'i, yang mirip dengan namanya.

Mukjizat aliran keagamaan

Kendati demikian hubungan di antara keduanya dapat ditelusuri. Bukan saja di aliran Rifa'iyyah tetapi juga di aliran-aliran mistik lainnya terdapat kasus-kasus dari tradisi mereka di mana anggota persekutuan yang telah mencapai tingkat kesempurnaan mistisisme tinggi, tidak menderita cidera apa-apa – berkat karunia Allah – dari kejadian-kejadian yang biasanya menimbulkan sakit atau bahkan kematian; makan beling, menggigit sampai putus kepala ular, menikam dengan pisau, melemparkan diri ke bawah kaki kuda, dan lain-lain semacamnya terbukti tidak mampu menciderai para pengganti pendiri aliran-aliran ini; dan mereka juga telah diberi kekuatan untuk membuat para pengikut mereka yang setia menjadi kebal secara temporer. Cerita-cerita yang beredar tentang materi-materi tradisi mistik ini memang sampai tahap tertentu harus dikaitkan dengan fiksi keagamaan, tetapi ada juga kasus-kasus di mana kondisi transport (keadaan seperti kemasukan) yang diciptakan sendiri oleh para penganut aliran-aliran ini melalui keadaan terjaga bermalam-malam, puasa dan latihan yang melelahkan, betul-betul bisa menyebabkan ketidakpekaan lokal atau temporer terhadap rasa sakit.

Apapun penjelasan yang dapat diberikan oleh ilmu pengetahuan mengenai kasus-kasus ini atau istilah apa saja (mesmerism, paroxysm, dan seterusnya) yang digunakan para ahli untuk menutup-nutupi ketidaktahuan mereka mengenai gejala kesadaran manusia ini, ternyata apa yang dilihat oleh para saksi yang paling tenang tetapi skeptis mengenai mukjizat-mukjizat tersebut di negara-negara Islam akan menyebabkan publik Eropah tidak siap menanggapinya, lantas angkat bahu dengan sikap takjub setengah tak percaya.

---

1) Misalnya dalam Tiryag al-muhibbin karya Abdurrahman al-wasiti, yang dicetak di Kairo tahun 1403 H. Tetapi dalam karya-karya Ibu Khallikan, kita menemukan ulasan yang berkaitan dengan metode-metode Rifa'iyyah dan tudingan yang ditimbulkannya di kalangan theologis tertentu.

Kemorosotan mukjizat jadi tontonan

Pada abad-abad terakhir ini sebagian dari aliran keagamaan yang memiliki kekuatan mistik serupa itu, telah mengkomersilkan kemampuannya. Sejumlah orang dari aliran bersangkutan berkumpul pada waktu-waktu tertentu, dan di bawah bimbingan guru mereka, mereka melakukan pembacaan dzikir diiringi gerak tubuh yang cenderung menimbulkan kesembronoan setengah tak sadar dan akhirnya mencapai kegairahan luar biasa sehingga tidak takut melakukan gerakan-gerakan yang berbahaya seperti telah disinggung di atas. Kalau ada yang jatuh korban, hal itu dikatakan akibat ketidakpenuhan kepercayaannya; sekiranya ada yang menderita luka kecil, secercah ludah saja dari gurunya, dengan do'a yang meminta bantuan dari pendiri alirannya, sudah cukup untuk menjamin kesembuhannya.

Bila pertemuan itu dilangsungkan di depan umum, khususnya pada pesta keagamaan, tak jarang terjadi ada penonton ikut terpengaruh dan seperti kemasukan, lalu dengan kemauannya sendiri turut melakukan permainan yang membahayakan itu; hal ini juga dikatakan sebagai akibat pengaruh mistik pendiri aliran bersangkutan.

Pertunjukan untuk umum ini mudah merosot menjadi sekedar tontonan, bahkan praktek sihir, di mana tinggal nama dan sejumlah formalitas saja yang mengingatkan adanya hubungan dengan mistisisme. Sesungguhnyalah, yang paling ternama dari aliran-aliran itu telah menyimpang secara demikian. Menurut konsepsi ortodoks, adalah salah meragukan kemungkinan adanya gejala serupa itu, dan sementara mistik terpilih telah membuktikan dengan gejala tersebut betapa dekatnya jalan mereka dengan jalan Tuhan, pertunjukan-pertunjukan modern termaksud – walau diberi nama suci – adalah omong kosong belaka, dan bahkan merupakan pengingkaran terhadap keagungan Illahi.

Tetapi masyarakat Islam umumnya tidak ikut dalam pengecaman tersebut; ketahyulan dan kecenderungan ke arah pengagungan secara berlebihan bagi orang yang mempunyai reputasi luhur menyebabvkan mereka menerima kulit luar sebagai realitas dan bahkan siap sedia membela pandangan tersebut dengan fanatisme murni menghadapi para pengecam. Hal ini membuat para guru ortodoks seperti agak terbelakang dalam menyatakan kecaman mereka terhadap praktek serupa itu.

Di antara pertunjukan ini yang diberi tabir upacara Rifa'i, dan sebagian didasarkan pada histeria dan mesmerisme, dan sebagian lagi pada

sihir, perlakuan melukai diri mendapat tempat utama.[1]) Perlakuan-perlakuan melukai diri ini (walau dalam tingkat yang lebih rendah daripada di masa lampau) dipraktekkan secara universal di seluruh Nusantara dengan nama **dabus**[2]), **debus**–, atau **gedebbus**,[3]) dari kata Arab **dabbus**, yakni penusuk dari besi yang digunakan untuk menimbulkan luka. Orang Aceh juga menyebut **dabōih** (sejnata) dan **meudabōih** (pemakaian senjata) atau pertunjukan **rapa'i** yang juga berarti tambur yang dipakai dalam acara ini maupun bentuk dzikir lain.

Meudabōih

Masyarakat Aceh pada umumnya mempunyai pandangan tentang pertunjukan **dabōih** sebagai berikut. Permainan harus dilangsungkan di bawah pimpinan seorang **khalifah** yang sejati, yakni penerus spiritual pendiri aliran, yang silsilah spiritualnya mempunyai hubungan dengan Ahmad Rifa'i, dan yang sudah mendapat ijazah dari gurunya untuk menyelenggarakan latihan yang berbahaya itu. Bila penganut aliran berkumpul, khalifah ini harus membacakan teks tertentu setelah menerima dan membalas salam penghormatan. Kadang-kadang ia melakukan hal itu sendiri, tetapi ada kalanya penganut aliran mengamini beramai-ramai. Pembacaan yang digariskan oleh pimpinan aliran dianggap menimbulkan pandangan suci di kalangan penganut yang dilimpahi karunia Allah, dan secara bertahap mereka dan mungkin juga beberapa penonton mencapai kondisi gairah yang mendatangkan kualitas kekebalan. Kemudian dengan mengarahkan senjata mereka ke diri mereka, mereka menunjukkan kepada umat manusia kekuasaan Allah dan kesempurnaan pimpinan aliran mereka.

Tetapi harus diakui bahwa **salasilah** orang-orang yang kini memegang peran sebagai khalifah Riffa'iyyah sangat diragukan validitasnya, dan bahwa pelaksanaan fungsi mereka sebagai pimpinan tidak dapat dipandang sebagai dikukuhkan dengan kuasa pendiri aliran ataupun penerus-penerus-

---

1) Lihat, misalnya karya Lane: Manners and customs of the Modern Egyptians, edisi ke-5, Jilid I hal. 305; Jilid II hal. 93, 216.

2) Perlakuan melukai diri serupa ini tidak banyak dilakukan oleh masyarakat Melayu walau sering sekali dipraktekkan di kalangan orang Keling dan Tamil beragama Islam yang tinggal di semenanjung Malaya. Wilkinson (Kamus Melayu, Jilid I hal. 282) memberi nama **dabus** bagi alat tusuk dengan runcingan pendek (agar lukanya tidak dalam) yang digunakan dalam perlakuan melukai diri termaksud.

3) Di Minangkabau, **dabuih**. Kata ini dicatat secara keliru oleh Van der Toorn.

nya yang sejati.

Pertunjukan **ripa'i**, pada tempat-tempat yang tidak dilarang pejabat penguasa Belanda, pada umumnya berfungsi sebagai hiasan pesta. Walaupun nampaknya suka mempertahankan pretensi menyelenggarakan kegiatan keagamaan untuk mengagungkan nama Allah, **kalipah** atau pemimpin kelompok ripa'i dengan sikap tamak menerima imbalan bagi pertunjukannya.

Baik di kalangan pemain maupun penonton, pada umumnya kita dapat mengenali perbauran kepercayaan, penipuan diri dan kelicikan. Kepercayaan akan kemungkinan membuat luka tanpa bahaya[1]), melalui pengaruh luhur Ahmad Rifa'i, kepercayaan yang kadang-kadang mendorong pelaku pertunjukan melukai diri secara serius, atau bahkan sampai menimbulkan kematian; penipuan diri dalam kaitan dengan pemain mahir tertentu, yang sesungguhnya tak lebih daripada tukang sihir; dan kelicikan di pihak pemain yang berpura-pura melakukan pukulan berat ke diri sendiri walau sebenarnya hanya menekankan sejenak ujung alat tusuk ke bagian kulit yang memang sudah dikeraskan lebih dulu.

Pertunjukan rapa'i di Aceh

Demikianlah halnya di Aceh maupun di daerah Islam lainnya. Masyarakat umumnya menggolongkan pertunjukan itu sebagai contoh **èleü-mèe keubay**[2]) atau ilmu kebal. Mereka tidak menyadari bahwa kata **rapa'i** merupakan bentuk penyimpangan dari nama seorang tokoh suci, dan hanya menghubungkannya dengan pengertian tambur yang digunakan oleh para pemain, walaupun nama tokoh mistisisme itu dan tokoh suci Abdulgadir Jilani maupun yang lain-lainnya[3]) betul-betul disebut dalam ratéb.

Di beberapa daerah, penganut aliran mengadakan pertunjukan tiap Jum'at malam untuk praktek sendiri maupun pendidikan diri, dan pada kesempatan lain berdasarkan undangan khusus.

Para pemain dibagi dua dengan jumlah yang sama. Mereka mengambil

---

1) Baru-baru ini terjadi di Jawa Barat seorang penganut yang tekun diresmikan khalifah untuk mengabdi Rifa'i, tetapi kemudian jadi korban luka parah pada pertunjukannya yang pertama.

2) Lihat di atas,

3) Misalnya Naqshiband, yang penyebutan namanya dalam pertunjukan sadati menyebabkan Van den Berg terkecoh.

posisi saling berhadapan dalam beberapa baris sejajar. Pada puncaknya, di antara kedua kelompok, duduk sang guru, yang diberi salam hormat oleh semua yang hadir. Ia memulai dengan membacakan al-Fatihah, dan ayat-ayat lain dari al-Qur'an; kemudian ia memimpin ratéb, yang dibacakan dengan nada Aceh dan Malabar, dalam tempo lambat (**jareuëng**) dan cepat (**bagaih**) secara berganti-ganti. Bacaan ratéb terdiri dari syair bahasa Aceh, dua syair untuk tiap lagu, dicampur dengan ungkapan bahasa Arab yang menyalah dan tidak dapat dimengerti oleh para pendengar.

Pimpinan menyanyikan sendiri tiga kali kata-kata: **ya hō alah**, ya mèëlöë[1]); kemudian semua ikut bernyanyi bersamanya, "**o sòydilah**[2]), ya tuhan kami Amat! (maksudnya: Ahmad Rifa'i)". Setelah itu mulailah pembacaan syair dengan iringan orkes rapa'i besar, sementara pemain-pemain kadang-kadang membunyikan tambur kecil atau menggerak-gerakkannya di udara dengan gerakan indah. Di bawah ini kita tambahkan terjemahan dari beberapa syair itu.

Oh, Tuhanku, kami mohon tolonglah kami – melawan ujung rencong, yang begini tajam?

O **sòydilah**, O Abdulqadir – nabi Chidhr tinggal di laut luas. Rumahnya dalam air, tetapi tubuhnya tidak pernah basah – berkat perkenan Allah, ya Tuhan kami!

O besi, besi **bélah**[3])! mengapa engkau tidak bisa diatur?

---

1) Oh Dia, Allah, Oh Tuhanku! Meeloe adalah bentuk korup dari kata Arab maulay = maulaya = "Tuhanku".

2) Kata ini merupakan bentuk menyalah dari kata Arab shai'lillah "sesuatu yang dilakukan demi kebesaran nama 'Tuhan", yang sering ditemukan pada dzikir, dan yang dipakai sebagai pendahuluan pembacaan fatihah untuk menghormati nabi atau tokoh suci. Karena dalam hal ini tidak kelihatan kaitannya, saya membiarkannya dalam bentuk yang tidak diterjemahkan.

3) Kata ini merupakan bentuk menyalah dari billahi, yang artinya "Demi Tuhan", tetapi tidak dipahami oleh umumnya orang Aceh biasa.

Sekarang akan kusihir engkau dengan manteramu sendiri[1]). Tumpul-lah besi, tajamlah mantera!

Putih bunga pengakuan kepercayaan – laut yang tak bersisi adalah kerajaan Tuhanku.

Dua puluh sifat (Tuhan), nama kebesaran Tuhan! – Tubuhku sesungguhnya adalah milik Tuhanku.

Setitik air di telapak tangan – siapa yang tahun ini memandikan diri dengan pancaran sinarnya?

Hanya Tuhanku yang dapat mandi seperti ini; tiada orang lain yang dapat memandikan diri dengan pancaran sinarnya[2]).

O sòydilah[3]), O Abdulqadir – semoga semua rantai (yang merah panas) terpengaruh oleh manteramu!

Semoga rantai-rantai itu jadi sedingin air, hancur jadi tepung seperti debu – berkat kekuatan guru kita yang mulia dan diridhoi Allah!

Ya hō alah, ya hō mèèloe[4]) – O besi! engkau berada di bawah pengaruh sihir.

O Allah! Ada konflik di jalan Allah[5]) Mohon bantuanmu mengatasi konflik di jalan Allah!

Semak sibōn-bōn, bunganya layu – bunga-bunga tergeletak di sekitar

---

2) Inilah rahasia semua resep permistikan melawan benda atau makhluk yang dapat mencelakakan manusia, menumpulkan namanya, asalnya atau deskripsi sifatnya, atau melawannya dengan mantera yang berasal dari sasaran kegunaannya.

3) Kedua syair ini mengandung kiasan yang mengandung sifat mistik mendalam.

4) Ungkapan yang biasa dipakai untuk perang syahid.

batangnya tanpa penghiburan.

Tak pernah terdengar seorang murid harus melawan gurunya. Imbalan bagi murid serupa adalah neraka!

O soydilah[1]) Syeh Nurodin) – semoga semua sikin menjadi tumpul!

Semoga ujungnya bengkok dan bilahnya tumpul – tersengat oleh kekuatan mantera yang diridhoi Allah (yang dimilik guru).

Orang banyak tahu bahwa Banta Beuransah[3]) telah kembali – dengan sang putri yang dibawanya.

Ia membawa sang putri dari awan – jin dan peri membawa istananya di belakangnya.

O rantai (yang merah-pânas), cepatlah engkau menjadi dingin! – O bara yang membara, tanggalkanlah api baramu!

Jadilah engkau sedingin air, sedingin timah – berkat kekuatan (pengakuan kepercayaan) "tiada Tuhan melainkan Allah".

Tegaklah, engkau yang memegang jarum besi, mari kita ikuti rapa'i! – marilah dalam imajinasi, kita langsungkan prosesi di sekililing makam Nabi!

Tegaklah, engkau yang memegang jarum besi, semoga hatimu putih bersih – dan Tuhan memberikan pengampunan atas segala dosa.

---

1) Di sini disebut nama guru hukum agama yang paling terkenal di Aceh pada masa kejayaan kerajaan itu.
2) Lihat hikayat yang paling populer mengenai tokoh pahlawan tersebut.

Di samping syair-syair tersebut, yang lebih kurang dapat diterakan pada tugas peserta pertunjukan, mereka juga membacakan yang lain-lain, terutama bersifat keagamaan, yang sebagian di antaranya memberikan pelajaran berharga sedangkan lainnya berupa ringkasan dari sejarah keagamaan; misalnya:

Atas nama Allah kumulai dzikir – kalau tidak, aku tidak akan mampu memulai sembahyangku.

Orang yang tidak bertuhan tidak mampu mengoreksi diri – di manakah gerangan agama orang yang tidak mengenal Tuhan!

Abu Jahl, betapa ia dikutuk – apakah hukumamnya karena melawan Muhammad?

Ketika Muhammad melemparkannya ke awang-awang, ia tampak seperti serangga kecil.

Di tanah Mesir ada senjata yang dipasangi batu mulia; – di tanah Mekah ada senjata yang dihias suasa.

Di kampung Jawa ada lampu dipasang sebaris; – marilah kitā langsungkan prosesi mengitari makam Nabi.

Hamzah wafat dekat Gunung Uhud, tak jauh dari Medinah.

Ketika Hamzah terbunuh, Nabi bertekad memindahkan jenazahnya, – gunung menangis dan ikut terangkat bersamanya.

Sesungguhnya bait berikut ini merupakan salam perpisahan, tetapi kadang-kadang diucapkan berulang-ulang selama pertunjukan:

Wahai teungku, jangan pulang dulu – duduklah menghadap guru

dan keraskan suara dalam sembahyangmu.

Bentangkan kedua tanganmu – ulangi fatihah dan sembahyangmu.

Pembacaan makin keras dan cepat, dan di antara pembacaan dan bunyi tambur serta gerakan kepala maupun tangan dan kaki, akhirnya tercapai keadaan kemasukan setengah sadar yang diinginkan. Kemudian pemain yang kemasukan **efflatus** tampil dari barisan teman-temannya; setelah memberi hormat kepada guru, mereka menerima senjata atau alat yang dipilihnya. Di Aceh **daboih)** digunakan; inilah senjata yang biasanya dipakai, tetapi hampir semua senjata biasa (rencong, sikin, dan kelewang) bisa dijadikan alat. Pemain memulai dengan gerakan-gerakan setengah menari sesuai dengan tempo pembacaan, yang berlangsung terus tanpa hentinya; sementara itu si pemain mencabut senjatanya, yang dari waktu ke waktu dipandangi atau diciumnya dengan penuh kasih, dalam berbagai arah di sepanjang tangannya.

Setelah itu mulailah ia menikam tangannya dengan kekuatan penuh, dan akhirnya juga bagian tubuh lainnya, sembari tetap mempertahankan gerak ritmis. Pemain yang ahli membuat gerak tipu mungkin membuat luka kecil yang mengeluarkan sedikit darah, tetapi umumnya hanya menimbulkan lekukan pada kulit dengan tekanan ujung atau bilah senjata, agaknya untuk menimbulkan kesan bahwa kulit tubuh mereka tidak tertembus. Tetapi yang betul-betul percaya akan ilmunya tidak jarang membuat luka dalam pada tangan atau perut, membuat lubang di kepala ataupun memotong lidah mereka.

Rantai merah-panas

Pertunjukan rapa'i yang meliputi **sawa' ranté**, yakni melemparkan rantai merah-panas ke bahu[1]) dianggap sangat komplit. Para pemain jarang lolos tanpa luka bakar, tetapi bahkan dalam hal ini juga nampaknya tidak kurang upaya artifisial yang meningkatkan kemanjuran mantera. Misalnya membasahi tubuh lebih dulu dengan air kapur.

---

1) Hal ini bukan merupakan kebiasaan di kalangan warga Melayu walaupun tidak jarang dilakukan oleh keturunan Keling beragama Islam.

4. Musik

Dalam uraian tentang hiburan yang telah dikemukakan sejauh ini, kita hanya menemukan alat musik paling bersahaja seperti tambur yang dinamakan **rapa'i**. Sekarang marilah kita beralih membahas musik Aceh yang betul-betul dapat disebut musik.[1])

Kita cukup menyebut seperlunya alat-alat musik yang digunakan oleh anak-anak, seperti peluit **wa** yang terbuat dari batang padi[2]); suling yang terbuat dari pelepah **(peuleupeue)** pohon pinang, dan digunakan untuk meniru suara burung; peluit **pib-pib** dari tanah berwarna merah yang diperkenalkan oleh orang Keling; mainan **genggong** yang terbuat dari sepotong plat besi tipis yang di satu sisi diikatkan dengan batang besi kecil. (Batang besinya ditahan di mulut dan suara dihasilkan dengan menggerakkan mainan maju-mundur).

Bangsi

Orang dewasa kadang-kadang memainkan **(serdam)** untuk perentang waktu ketika menunggui padi dari dangau (jambo), maupun untuk mengusir binatang-binatang. Tetapi orang dewasa lebih suka menggunakan bangsi (semacam alat musik tiup yang terbuat dari bambu (bulōh) dengan tujuh lubang di atas dan satu di bawah, dan sebuah lubang empat persegi (juga di atas) tidak jauh dari lubang tiup. Dengan alat ini seorang pemain trampil dapat menghasilkan semua nada yang diinginkan, untuk mengiringi pantun maupun sadati. Khususnya malam hari, pemakaian alat ini biasanya mampu menghambat jam tidur si pemain maupun teman-temannya.

---

1) Dapat dilihat bahwa uraian Van Langen tentang musik Aceh dalam artikelnya yang termuat di **Tijdschrift van het koninklijk Nederlandsch Aardrijikskundig Genootschap**, longer articles, Seri ke-2, Bagian V, hal. 468, memerlukan koreksi dan perluasan.

2) Alat ini menyerupai harp Jahudi. Alat musik dengan nama yang sama di kalangan masyarakat Melayu terbuat dari bambu. Ruas yang pendek dipilih dan diatur demikian rupa sehingga tinggal tiga atau empat lempengan panjang berasal dari bagian utuh yang ditahan di mulut. Lempengan ini dibuat bergetar dengan putaran tali sehingga menghaslkan suara musik. Ala musik yang serupa juga ditemukan di Jawa. Di daerah Gayo disebut dengan nama pōpō sedangkan di Jawa Barat karinding atau rinding.

Suléng

Suléng merupakan alat musik yang halus daripada bangsi; suléng merupakan semacam "flute" tetapi tidak dibuatkan lubang tiup karena di ujung atasnya terbuka; justru di bagian bawah yang tertutup oleh buku bambu. Suléng mempunyai enam lubang, dengan yang agak besar dekat ujung terbuka; pemain memegangnya horisontal dan meniupnya ke lubang besar.

Suléng dibuat dari sejenis bambu yang lebih tipis dan halus (igeue). Biasanya suléng dihias dengan ikat perak atau tembaga di atas dan di bawah lubang; bagian ujung yang tertutup juga dihias serupa itu.

Orkes Suléng

Seperti bangsi, suléng dimainkan untuk hiburan, tetapi lebih sering dikombinasikan dengan tambu[1]) (gendang tangan) dan dua canang, yakni lempengan tembaga yang dimainkan dengan alat pukul. Orkes ini digunakan sebagai pengantar adu satwa atau perlombaan layang-layang, berurutan dengan alangan (yang akan kita uraikan nanti), dalam perang-perangan anak-anak antar kampung pada pesta keramaian, dan piasan tertentu.

Tambu dan canang kadang-kadang digunakan dalam adu bandot, tetapi biasanya tidak disertai suleng.

Srunè adalah semacam "clarionet" dengan delapan lubang di atas dan satu di bawah; pemain srunè selalu diiringi dua geundrang[2]) atau gendang yang diselempangkan di depan dan dipukul dengan tangan di sebelah kiri dan stik bengkok di kanan. Galibnya paduan ini dilengkapi dengan gendang bulat panjang yang lebih kecil dan disebut geundrang ana' atau peungana'.

Musik ini hampir tiap hari terdengar dimainkan karena bukan saja dipakai untuk meramaikan pesta tapi juga untuk menambah éclat pemenuhan kaul.

---

1) Gendang yang dipakai di mesjid untuk mencanangkan waktu sembahyang dan disebut **bedug** di Jawa dan **tabuh** di daerah Sumatera lainnya, dikenal di Aceh dengan nama **tambu**, atau **tambu raya** kalau perlu diberi penjelasan tentang ukuran.

2) Serunai dalam bahasa Melayu identik dengan srunè ini. Asal kata tersebut adalah bahasa Persia. Lubangnya yang berbentuk lonceng disebut **krongsong**.

Berkaul dengan musik

Suatu bentuk pernyataan kaul yang lazim, karena adanya penyakit atau untuk menghadapi suatu kejadian penting dalam keluarga, adalah sebagai berikut: yang membuat kaul berjanji bahwa selekas mungkin setelah si sakit sembuh, atau keinginan lain dikabulkan, atau momen penting tiba (khinatan, dan sebagainya), ia akan memenuhi kaulnya di makam Teungku N.) Tanpa penjelasan lebih lanjut, ia diartikan bahwa orang yang membuat kaul akan membawa ke makam termaksud sajian berupa nasi kuning, bunga, dan kain putih untuk menghias batu nisan. Nasi tersebut dimaksud untuk parasit yang hampir selalu menyambangi makam; kalau diinginkan melangsungkan kenduri khusus di situ, diperlukan perlengkapan tersendiri. Bunga yang masih segar ditempatkan di makam, dan para pengunjung akan membawa pulang bunga yang sudah layu di situ "untuk mendapat berkah". Kain putih yang masih baru, dililitkan ke batu nisan dan cabikan kain putih sisa kaul sebelumnya, diikatkan ke pergelangan tangan untuk dijadikan jimat pembawa keberuntungan. Kemudian pengunjung akan membasuh kepala yang berkaul dengan air yang diperoleh dari tempat suci itu.

Orkes gendang

Orang yang mampu dapat melengkapi kaul tersebut dengan **"ngòn geundrang"**; artinya rombongan yang menuju makam didahului tiga atau empat pemusik, yakni satu pemain **srunè**, dua penabuh **geundrang** dan kadang-kadang satu pemain **geundrang ana'** Rakyat setempat memang memiliki konsepsi Islam yang khas, yakni menghormati tokoh-tokoh suci dengan pertunjukan musik, walaupun hal itu sebenarnya dilarang keras oleh hukum agama.

Orkes geundrang juga digunakan dalam arak-arakan **alangan**, di mana bunyi orkes geundrang tersebut berebut pengaruh dengan **suleng** serta kelengkapannya sehingga udara hingar-bingar dengan suara yang tidak serasi. Di samping itu, orkes geundrang dipakai pula dalam **piasan**, dan pesta keluarga; dalam pesta keluarga, ia biasanya merupakan bagian dari pemenuhan kaul.

Orkes Hareubab

Ada satu orkes khas Aceh yang terdiri dari alat-alat musik berikut:

1. Sebuah **hareubab**,[1]) yakni semacam biola. Papan getarnya terbuat dari pohon nangka yang dilapis jaringan selaput perut kerbau. Senarnya sutra pulin dan tali gesek terbuat dari akar hawa pohon **sriphiè** yang direntang dengan pegangan rotan. Senarnya dijaga terpisah dengan alat pisah dari timah yang dinamakan **capéng**, direntang dari alat pegangan rotan yang disebut **guda**. Ketegangan senar diatur dengan **gaséng**.
2. Dua atau lebih **geudumba'**[2]), yakni gendang poci. Tubuh gendang dari sepotong pohon nangka yang ditebuk. Bentuknya nyaris bulat panjang tetapi mula-mula agak mengecil ke arah bawah untuk melebar lagi di bagian kaki. Bagian kaki menyerupai piramida segi delapan yang bagian atasnya terpotong, atau limas terpotong. Seluruhnya ada sekitar 27 cm tingginya; selaput gendang dari kulit kambing, dengan diameter kira-kira 13 cm, dan diikatkan ke tubuh gendang dengan pelingkar rotan. Lingkar rotan tersebut ditarik dengan baji kayu. Orkies ini berfungsi untuk mengiringi pembacaan pantun Aceh.

Meunari dan pembacaan pantun.

Pertunjukan ini sangat populer di Pidie. Seorang wanita menyanyi sambil menari. Tetapi tarinya lebih banyak menggunakan gerakan tubuh bagian atas daripada gerakan kaki. Tari-tarian ini dalam bahasa Aceh disebut **meutari** atau yang lebih lazim lagi **meunari**, yang mirip dengan kata Melayu **menari**. Di samping penyanyi ada seorang badut yang menghibur penonton dengan mimik atau gerak yang lucu maupun ucapan-ucapan yang bermakna ganda. Para pemusik tidak membatasi diri bermain musik saja, tetapi juga ikut nyanyi bersama dan kadang-kadang

---

1) Dalam bahasa Melayu disebut **rebab**, bentuknya menyerupai gitar dan banyak digunakan pada **mayong**.

2) Alat ini mendapat namanya dari kemiripannya (menurut imajinasi orang Aceh) dengan **gumba'** atau gelungan rambut orang Aceh pedalaman. Bentuk **gumba'** tercermin dalam bagian yang mengecil antara badan dan kaki gendang.

bahkan menggantikan si penyanyi.[1])

Di sekitar ibukota pertunjukan ini hanya dikenal melalui kelompok pemain yang sekali-kali berkeliling. Ia juga dikenal di bagian daerah lainnya, khususnya daerah pantai XXV Mukim, tetapi dengan sedikit perbedaan: tempat penyanyi wanita digantikan seorang anak laki-laki yang mengenakan pakaian wanita.

Ketika saya tinggal di Aceh kebetulan ada rombongan musik serupa ini yang datang ke ibukota dari XXV Mukim. Dalam gambar yang disertakan di sini nampak penampilan orkes dengan seorang anak laki-laki dalam sikap menari. Dari mulut para pemusik yang suka mengisap madat, saya mencatat sejumlah besar pantun yang ada dalam perbendaharaan mereka. Mereka ini tidak begitu memperhatikan kualitas suara adòë mereka bila dibanding dengan pembinaan sadati. Saya menyaksikan pertunjukan satu malam suntuk dan menemukan bahwa si anak laki-laki terutama bertugas menari. Sampai tahap tertentu ia memang ikut bernyanyi bersama, tetapi pembacaan pada pokoknya dilakukan oleh keempat pemusik, khususnya pemain biola yang bertindak sebagai pemimpin orkes. Agaknya demikianlah keadaan yang biasa, dan kadang-kadang mereka tidak memakai si anak sama sekali sehingga hilanglah satu "sasaran kecaman besar".

Pembacaan pantun merupakan dialog antara saudara tua dengan seorang adik; saudara tua mewakili laki-laki pecinta, dan si adik sebagai kekasih pujaan.

---

1) Dalam tahun 1892 di Pidie ada seorang wanita yang mendapat nama tenar sebagai penyanyi, khususnya berkat keahliannya berimprovisasi dalam pembacaan pantun yang secara terselubung memperkatakan rahasia pribadi para hulubalang. Suaminya Pang Pasi bermain sebagai badutnya. Kabarnya pasangan tersebut pernah menyelenggarakan pertunjukan yang sukses di "Istana" Keumala.

Pertunjukan yang diuraikan di sini berpadanan dengan mayong di kalangan masyarakat Melayu. Orkes mayong terdiri dari dua gendang tabuh yang ditabuh dengan tangan, dua gong, satu serunai, alat resonan batang logam, dan satu rebab. Aktrisnya disebut putri, dan badut, yang memakai topeng merah berhidung panjang yang seram, dinamakan peran. Juga ada aktor yang digelari pa'yong. Pemain wanita memakai kuku buatan yang panjang terbikin dari perak, dan sering memberi variasi bagi pertunjukannya dengan gerak akrobatik, misalnya melengkungkan tubuh ke belakang untuk memungut uang logam dari tanah dengan bibirnya!

Dalam banyak pantun tidak jelas apakah obyeknya laki-laki atau perempuan, dendang hatinya halal atau haram; ekspresi yang digunakan bersifat metaporis atau umum, sehingga yang mendengarnya dapat menafsirkan menurut kehendaknya. Tetapi kadang-kadang bahasa yang digunakan adalah khas rayuan tak bermalu, seperti yang terdapat dalam contoh berikut ini di mana **aduen**, **abang** atau **dalém** ditandai dengan inisial D, dan **adoè** dengan A. Setelah D melakukan serangan gencar dengan rayuan gombal, berganti A menangkis jawab karena takut ketahuan, sang "saudara tua" mengatakan:

D. Wahai tuan, yang memotong pandan! Tiga malam pandan harus digelar baru bisa dianyam menjadi tikar. /Kalau adinda sudi memberikan apa yang kupinta, akan kucari jalan merahasiakannya, agar adinda bolehlah datang padaku esok lusa.

A. Pergilah ke gunung, potongkan pohon rangginoe dan bawa pulang sepotong untuk dijadikan poros roda besar. /Kalau engkau, wahai kakanda, dapat berjalan di bawah tanah, akan kusembunyikan engkau dari suamiku dan kuserahkan diriku padamu.

D. Pohon ricinus patah di atas, mata jerat dibuat sampai ujung pohon suganda. /Aku tak bisa datang ke rumah adinda; suamimu galak seperti macan Daya.

A. Wahai tuan, yang memotong pohon daréh; hamparkan batangnya di jalan raya. /Usah takut suamiku yang pencemburu, biar kuredam moncongnya dengan lumpang batu.

D. Wahai tuan, panjatlah pohon randu, tapi awas durinya yang mengancammu. /Kalau orang bertanya esok, katakan kucing bermain lumpang batu, yang kebetulan menimpa suamimu.

A. Perahu besar berlayar dari Asahan, penuh muatan mangga dan durian. /Kalau tak bisa dengan perahu, kirimlah dengan sampan; kalau cinta kita tak bisa berpadu, setidaknya kirimlah kabar tentang dirimu.

Tetapi di antara pantun-pantun tersebut memang ada juga variasi tema cinta abadi yang bisa digunakan seorang pecinta yang tulus; misalnya seperti yang terlihat dari ucapan **adoè** di bawah ini:

A. Burung merpati hinggap di bubungan atap; elang yang lalu turun menyambar. /Sepanjang hayat masih dikandung badan, padamu juga cinta kuserahkan.

Lagu

Simeunari (laki-laki ataupun perempuan) atau para pemusiknya memainkan rangkaian pantun yang berkesinambungan, masing-masing mata rangkaian menggunakan lagu tersendiri; nama lagunya biasanya diambil dari satu-dua kata yang terdapat dalam pantun yang dikenal luas (misalnya, **lagee**[1]) **siwaih ladō, lagèë dua lapéh**), dari kekhasan asal lagu (**lagèë jawbë barat** = irama Melayu Pantai Barat, **lagèë ranca'** = lagu gembira), atau dari satu-dua kata tak bermakna yang mengawali pantun (misalnya **lagèë ta'li a'li ōn**).

Sebagian besar, bahkan sesungguhnya semua syair dituliskan dengan metre **sanja'** biasa[2]), dan dalam pembukaan dua baris syair yang memuat jawaban, pembukaan pertanyaan sebelumnya sering diulangi.

Beberapa memang menyimpang dari ketentuan dan mengikuti irama tari tertentu; misalnya empat pasang syair pertama dari rangkaian yang dinyanyikan dengan lagu **ta'li a'li on**, seperti diterakan di bawah ini.

D. **Ta'li a'li ōn**, nasi ketan dibungkus daun pisang. /Hari kiamat telah tiba; dari mana gerangan para wanita akan mendapat pantun lagi?

A. **Ta'li a'li ōn**, nasi ketan dibungkus daun **punteut**.[2]) /Hari kiamat telah tiba; dari mana gerangan para wanita akan mendapat kata-kata bertuah lagi?

D. **Keupula, keupula** kecil, **keupula** kecil tumbuh di jalan kampung. /Angin bertiup kecil, harum semerbak menyapu seluruh kampung.

A. **Keupula, keupula** kecil, **keupula** kecil tumbuh di tepi. /Angin bertiup kecil, harum semerbak menyapu seluruh negeri.

---

1) Lagu.
2) Daun punteut dimakan sebagai sayuran, dan biasanya tidak digunakan untuk membungkus nasi.

D. Ada burung, burung merpati, ia bertelur di atas padang. /Tetapi sayang! Telur menawan kekasih tersayang; namun burung telah terbang dari ujung pedang.

A. Ada burung, burung merpati, ia bertelur di sisi panggung. /Tetapi sayang! Telur menawan kekasih tersayang; namun burung telah terbang dari ujung lembing.

D. Tetapi sayang, kulihat pisang yang baru saja tumbuh subur, tetapi pucuknya telah layu. /Tetapi sayang! Aku melihat anting-anting; namun sejenak kualihkan pandang, putri yang memakainya telah tiada.

A. Tetapi sayang, kulihat tumbuhan labu; ketika disirami tunasnya mati. /Tetapi sayang, kulihat junjunganku; ketika kuhidangkan nasi di depannya, aku diceraikannya![1])

D. Pergilah ke gunung dan tebang pohon **seumantō'**, biarlah pucuknya jatuh di seberang sungai. Tampangku jelek, bajuku apek; biarkan kupergi menyepi diri.

A. Pergilah ke gunung dan tebang kayu pembuat panggung; bawalah aku memungut serpihannya. /Marilah hidup bersama, mati bersama, sekubur sekain kafan.

Sejenis orkes lain, yang juga digunakan untuk mengiringi pembacaan pantun dan tari-tarian, terdiri dari:

1. **Biula**, yakni biola Eropa biasa. Alat musik ini sangat disenangi orang Aceh. Beberapa di antara pemusik. Aceh cukup mahir memainkannya. Biola juga dimainkan sendiri tanpa dukungan alat musik lain untuk mengiringi pembacaan pantun, ataupun sekedar hiburan bagi si pemusik sendiri ataupun dengan teman-temannya.
2. Sejumlah (katakanlah 5 sampai 7) tambur kecil yang dinamakan **dab**, dan dilengkapi dengan lonceng; mirip dengan **rapa'i** atau **rapana**, tetapi lebih keicl dan terbuat dari kayu yang lebih tipis dan lebih bagus.
3. Sebuah **gōng**, yang juga digunakan di Aceh untuk tanda pengumuman

1) Menurut pembacaan lain bunyinya: "ia mati tercekik".

resmi seperti **srata**.

Pantun Aceh selalu diiringi dengan musik **hareubab**, tetapi pantun Melayu dapat juga diiringi dengan orkes biola. Biasanya pantun Melayu dinyanyikan pemusiknya sementara dua orang anak menyenandungkannya sambil menunjukkan kebolehan mereka menari.

Bila terjadi pantun Aceh dinyanyikan dengan iringan orkes biola, penarinya biasanya juga adalah penyanyinya; paling tidak, ia akan bernyanyi bergantian dengan pemusiknya.

---

5. Prosesi dan Pesta Rakyat

Kita telah berkali-kali menyebut prosesi **alangan**. Prosesi ini diselenggarakan dalam kaitan dengan perkawinan orang-orang berpangkat atau kaya raya pada acara "menyuguhkan sirih sekapur"[1]) atau menjemput beras **pagalō**. Acara **pagalō** adalah suatu adat yang dipenuhi oleh orang-orang terpandang beberapa hari sebelum pernikahan; acara ini terdiri dari, dengan selangit upacara, penyampaian idang nasi kuning dengan kelengkapannya oleh kelompok penganten pria ke rumah mempelai putri; di sekeliling idang nasi kuning tersebut ditancapkan galah-galah kecil yang ujung atasnya mencocok telur berwarna. Kadang-kadang para pemain sadati atau rapa'i juga diarak dengan prosesi **alangan** ke tempat tujuan mereka oleh penduduk kampung tempat sadati atau rapa'i akan bermain. Bahkan pernah terjadi, sebuah layang-layang sangat bagus putus ketika mengikuti pertandingan, dan dikutip angin ke daerah lain, dibawa kembali – setelah pemberitahuan lebih dulu – oleh penduduk daerah itu ke kampung pemiliknya dengan prosesi alangan.

Musik

Hampir semua laki-laki penduduk kampung yang turut serta dalam prosesi berkumpul dengan mengenakan pakaian mereka yang terbaik atau kadang-kadang seragam tertentu, misalnya jaket merah yang panjang sampai ke bawah lutut. Orkes **geundrang** dan **srunè** lengkap dengan **suléng** serta alat-alat kelengkapannya menambah hiruk-pikuk sorakan **(sura')** orang banyak yang tiada putusnya. Tetapi kekhasan yang menyebabkan prosesi itu disebut alangan adalah bahwa semua anak laki-laki ikut melompat-lompat dengan memegang tebu yang masih lengkap dengan daunnya **(teubèē neu' ōn)**; panji alamiah ini disebut **alangan**.

Banyak peserta prosesi yang membawa bendera kecil warna-warni.

Bila prosesi alangan akan dilangsungkan, selalu disampaikan pemberitahuan lebih dulu ke kampung tujuan. Penduduk laki-laki kampung tujuan berkewajiban menyelenggarakan arak-arakan untuk menyambut **(ampeuëng)** para tamu. Begitu akan bertemu, kedua barisan berhenti saling berhadapan pada jarak tertentu. Kadang-kadang ada jagoan tampil dari kedua belah pihak, lalu membuat pertarungan semu menggunakan

---

1) **Ranub dong yang menyertai tanda kong narit;**

sikin atau kelewang.

Jeunadah

Kita telah melihat bahwa sebuah benda berbentuk perahu atau rumah kecil sering digunakan untuk menambah harkat pemberian yang dibawa dalam prosesi (lihat Jilid I). Benda tersebut dinamakan **jeunadah**.

Sebelum menyelenggarakan prosesi alangan, penduduk kampung tersebut harus meminta ijin lebih dulu kepada hulubalang; hal meminta ijin berlaku bagi umumnya acara-acara keramaian, termasuk **piasan**.

Piasan[1]) (lihat Jilid I) merupakan pesta sekuler, dalam semua seginya. Permainan sadati, pertunjukan rapa'i dan sejenisnya semua dapat dimasukkan dalam katagori ini, tetapi nama piasan khususnya menonjolkan kembang api, penerangan, dan hiruk-pikuk.

Kembang api dan penerangan

Kerangka kayu yang bagian atasnya dikelilingi lampion dan berputar secara otomatis **(tanglōng meugisa)**, permainan kuda putar **(ayōn meugisa)**, kembang api dan mercon buatan Cina, tetapi terutama tumpukan kayu bakar berbentuk kerucut yang dibakar **(krumbu** atau **kuta bungòng apuy)** – semua ini menambah kemeriahan pesta.

Orang berpangkat dan kaya raya mengadakan piasan pada pesta keluarga; kampung atau distrik bersatu menyelenggarakannya pada pesta tahunan yang akbar, atau kadang-kadang tanpa alasan tertentu maupun sekedar membuat pihak lain iri dan cemburu.

---

1) Dari kata Melayu "perhiasan", tetapi digunakan dalam bahasa Aceh dengan arti yang berlainan.

§ 6. Hikayat

Meskipun kita telah membahas hikayat dalam bab tentang kesusastraan, kegiatan membacakan dan menyimak hikayat tidak boleh dilewatkan sebagai salah satu bentuk rekreasi mental utama bagi orang Aceh, khususnya karena bentuk hiburan ini mempunyai pengaruh yang baik dan edukatif yang tidak dimiliki hiburan lainnya.

Kaya-miskin, tua-muda, laki-perempuan, semua gandrung hikayat, kecuali segelintir orang yang berpura-pura suci dan memandang kesenangan ini terlalu bersifat duniawi atau isinya terlalu sedikit menggunakan Islam.

Wanita dan sastra

Setelah kita mengemukakan penjelasan mengenai posisi wanita dalam masyarakat Aceh (*jilid I*), *agaknya bukanlah suatu hal yang mengejutkan* bahwa wanita lebih unggul daripada pria dalam hal kecintaan maupun pengetahuan tentang sastra daerah mereka. Mereka sering mampu menarik perhatian tamu mereka, terutama yang wanita tetapi kadang-kadang juga yang pria, dengan pembacaan hikayat, dan semua sudi mengorbankan sebagian dari istirahat mereka pada malam hari untuk menikmati hiburan itu.

Syair-syair Sadati
Nasib dan Kisah

Salam hormat dari Kelompok A.

Salam alòykōm hé teungku bandum – lōn mubri saleuēm ngòn teungku dumna.

Lōn mubri ranub, hana bungkōih – gampōng lōn jeu ōh keunòë lōn teuka.

Lōn mubri ranub, hana baté – han é'lōn wòë lé, malam ka jula.

Geunantòë ranub, pòcut meutuah – jaròë dua blah ateuēh jeumala.

Jaròë lōn siplōh di ateuēh ulèë – meu'ah lōn lakèë ba' teungku dumna

Jaròë siplōh lōn beu'ōt limòng – geunantòë bungòng ateuēh kupala.

Kisah penutup nasib, Meuseugit raya sabòh palawan – neutapa sinan amat peukasa,

Neutapa jameun masa jeuēt nanggròë – nyòë, e adòë, barō ban nyata.

Jameun dilèë teungeut sabé – oh prang kaphé barō ban jaga.

Nama palawan bè' neusudi – Nari Tareugi nyang geuhōy nama.

Mata putéh ban aneu' bayam – mata itam ban bijèh saga

Neumat ba'tangan beusòë peuēt sagòë – barangri nanggròë han sòë theun sangga.

Pat nyang geudòng jeuēt ngòn la'ōt – jibeudòih ribōt ujeuēn keunòng sa.

Meujan jisurōt, meujan jitamòng – ba'tathèë ganòng Meuseugit raya.

Lam Kruēng Darōy na sanè apuy – han jeuēt meurambuy ureuēng binasa.

Lam raja umòng na sane Cé 'bré – baranggasòë taré' gadòh bicara.

Sambutan balasan Kelompok B

Alòykōm salam, hé teungku ampōn – jaròë lōn seu'ōn ateuēh jeumala

Ba 'dō salam bisunatōn liman ata – ala kuli min mòseulimin hòysunata

Lōn mubri saleuēm tanda hōreumat – jaròë lōn mumat carat meulia.

Surōt lhèë langkah meureundahkan diri – sinankeu meuri nyang bija'sana.

Dilōn, teungku, amanat gurèë, saleuēm lōn dilèë, dudòë lōn sapa.

Oh lheuēh saleuem lōn mumat jaròë – teuma dudòë deungōn ranubnya.

Kisah penutup Nasib). Na taleungō ayuhé sabat – Raja Beureuhat lōn kheun nama.

Nyòëkeu sa'ti Raja. bureuhat – sa'ti raya that ateuëh ruëng dōnya.

Meugra'gaki, meuhaya ngòn nanggroë – geubeu'uët jaroë, meugeumpa dōnya.

Dila'ōt kapay, didarat kandran – nyoë sa'tian barō lōn mula.

Gampōng Jawa reudō 'raya that – ujeuën ngòn kilat, glanteuë teuka.

Abéh putōih ba'u mekhan – ingat, e rakan nyang dòng dilua.

Teutapi bacut lōn peu'ingat – meung hana dapat, gēt tasaba.

Adat na, teungku nyang lawan kamoë – ba'malam nyoë peu sabé tantra.

Meuhan é 'sabé tantra angkatan – han lōn mubisan ulōn ngòn gata.

Cuba tanyòng, keubit jilawan – kuta beusimban, alat beusasa.

Kuta ba'kōng, beudé ba' kukōh – nyòë bòh beurutōih ba' Tuan Beusa !

Nasib dari kelompok A. Na sidroë ureuëng ji éh uroë – jimeulumpoë jimeudina.

Jitrōn uyub jijá bá mòn – òh jikalōn hana tima.

Jibeudòih ninan u meuseugit – pakri jiniēt ba' jicò' tima?

Padum carat, teungku, tamanòë – lam geupét nyòë dumpeuë ië na.

Geupét bè'beukah, geutang bè 'teuhah – tòh carat sah, teungku tamanòë.?

Nasib dari kelompok B ın ca Allah saleuëm lōn seu'ōt – ban nyang patōt, teungku meuhaba.

Bè 'neutanyòng masa alah – han jeuët lōn peugah, malém lōn hana.

Padum carat, teungku, teumanyòng – peugah beukeunòng, teungku lé gata.

Meuhana carat deungòn meuceurōt – han hasé buët nyang tanyòng gata.

Meung na carat deungòn meuceurōt – cit hasé buët nyang tanyòng gata.

Nahu di Lamyòng, pikah Lam pucō' – la'én han tō, keunòë juga!

Mantè'Lam paya, usōy Kruëng kalé – hanpeuë piké nyang tanyòng gata.

Di glé sala, dipasi arōn – reuyëuë jitrōn, jigulōng anòë.

Tacò'breuëh meudagang ba'lon – mangat lōn puphon meung sibanja.

Di Kurëng kalé malém pi le – Teungku Meusé nyang tang lōng dōnya. Hantòm geuprang gòb ngòn masa'alah – ujōb seumeu 'ah teukabō ria.

Ujōb seumeu 'ah, ria teukabō – sinan nyang le ureuëng binasa.

Ureuëng meuglih hantòm kanjay – ureuëng tèëwakay hantòm binasa.

Digòb pi le masa'alah – hana geupeugah meusé digata.

Meung na blanja, pò, sigupang – tameunggala blang bansagay dōnya.

Digòb pi le geutrōh intan – hana meusém (=meusén atau meusé) ban lagèë digata.

Syair oleh SADATI dan DALEM nya.
dalam Rateb Dong.

Pengantar oleh Sadati A.

Polém neubri rueuëng sadati tamòng – lōn ja' jō bungòng pò sadatia. Bungòng situngkōy jeumpa lhèë talòë – bungòng lōn ja' blòë Geutapang dua.

U tunòng peukan, u barōh Jeumpét – bungòng lōn peu 'ét pò sadatia.

Bunòt meuriti, pasi meureuntang – gunòng nyang manyang kubu èëlia.

Keureutāih bacut, daweuët pi alang – nanggròë teungòh prang, até lōn gōga.

Lanjutan oleh Sadati. . Čot Sinibōng Panté Peulari – Meureundam diwi sinan gampōng ma.

Bukòn syang sinya 'lam geundrang – aneu' maté nang, geureuda seuba.

Teungku Malém é 'dalam meuligòë – neuja'cò'putròë di buëng para.

Polém, nyòë na sabòh dalam nahu ulōn beuët – di Keulibeenetvet ba' Teungku Muda.

Phon-phon lon beuet ba' kitab sarah teuseureh – peuet blaih ba'lon co'punca.

Peue bu lame lam pi'e mali — peugah, sadati keulon beusigra.

KISAH :

D (Dalem). Katém adé' cut kaja'hareukat – ba'sabòh teumpat kaja' sèëdaga?

S (sudati). Toh siri lho' raja nyang ade – kuala siri nyang rame banda

D. Wahē adē cut, he putéh intan – nanggroē Kluang nyang rame banda.

S. Dilon han lōn ja'u nanggròë Kluang – nahuda Nya'Agam hana lé raja.

D. Raja hana lé bè'kagundah – Raja Udah beunaday ka na.

S. Keupeuë jeuët na Raja Udah – meuhana ramaih deungòn gata.

D. Adat han sinan ku'euntat ba'jeu'ōh – u Glé Putōih kaja'seumuga.

S. Dilōn han lōn ja' u Glē Putōih – Acèh mumusōh deurgon Daya.

D. Adat han sinan, ayuhé adòë – keunòë Lam beusòë ba'Keujruën Kuala.

S. Dilōn han lōn ja'nanggròë Lam beusòë – gadōh nanggròë ngon Kuala Unga.

D. Bē kagundah keunanggròë gadōh – gata lōn bōh keupanglima.

S. Pakri neubōh lōn panglima prang – badan lōn seudang gōh lòm raya.

D. Patkeu kubri gata tameucang – bòh até bintang, pumeuèn mata.

S. Meu han tabri, lēm, ba'lōn meucang – beuhareuëm badan han lōn panglima.

D. Adat han sinan adòë sadati – ba'Kuta Cutli taja' panglima.

S. Dilōn han lōn duë 'ba'Kuta Cutli – tòë ngòn pasi dimiëng Kuala.

D. Adat han sinan, adòë bòh até – u Babah awé kuja' jō' gata.

S. Dilōn han lōn duë 'di Babah awé – lōn takōt maté, han suë ja'kira.

D. Adat han sinan, adòë meutuah – RAntò dua blaih kuja'jō gata.

S. Dilōn han lōn ja,' dalēm, Rantò dua blaih – tacuba peugah, peuë na bicara.

D. Nyang jeuët meunan, adòë meutah – keudéh kukeubah ba'Raja Muda.

S. Raja Muda han jeuët nguy lé – kageupajōh gaji ba' Tuan Beusa.

D. Pat bu kathèë, adòë, meutuah – tacuba peugah jinòë lé gata.

S. Cit ka lōn thèë, dalēm teungku dròë – dilōn ban wòë, taniët baròysa.

D. Adat na kaja', adòë, Rantò blah barat – padum bòh teumpat hukōm Blanda?

S. Phon ni Padang tanggòë u Singké – bandum wasé keu raja Blanda.

D. Adat na kaja', hé adé badan, Lhō tapa'tuan, sinan sòë raja?

S. Raja disinan ureuëng ése ulam – teutapi alam ba'Beulanda.

D. Adat na kaja', adòë sadati, lam Labōh aji, sinan sòē raja?

S. Ulèëbalang disinan ureuëng binòë – bandum geutan yòë cit geuseureuta.

D. Adat na kaja', adoe teungku – nanggroe Batu na kabungka?

S. Beungoh-beungoh, dalem, Kuala Batu – oh wate bu to Lama muda.

D. Wahe adoe cut, gata ka salah – u Seulawaih kuja' boih gata.

S. Kaneuboih-boih, neupike dilee – masa neulakee ba'seedara.

D. Masa kulakee ku aga' meusampe – he adoe boh ate, jeuet keuseedara.

S. Patkeu meusaket, meung kah sadati – meung gleueng ba'gaki meuranggapat (=baranggapat) pi na.

D. Peue meusaket, meung kah sadati – nyang hana get geubri, pakon guna?

S. Adat neuboih-boih keudeh u gle – bale ba'mate, na rimueng seuba.

D. Kuja'boih gata, adoe, ba'jeu'oh nanggroe – be to'kawoe singoh dan lusa.

S. Adat ka neuboih-boih dalem, neu 'eu ba'deuih – be le weueh-weueh singoh dan lusa.

D. Ka deuih ku'eu masa dinanggroe – be to le kawoe singoh dan lusa.

S. Niba'nyang taboih, bale tapubloe – mangat tapuwoe tatung hareuga.

D. Hana kujinoh ja'mita susah – rugoe ngon payah seb bube nyang ka.

S. Alah, Alah, hay dalem payong ! – nyoe jaroe lon ateueh jeumala.

D. Kudong ba'tuah, adoe, di ateueh untong – kucuba jamprong meung saboh baya.

S. Adat na tuah, dalem cit jeuet keugah – adat han tuah, seb bube nyang ka.

D. Meung e meutuah kah, hay panyot tanglong – kaja' ngon payong kawoe ngon guda.

S. Meung tuah gata, tuah ngon kamoe – oh neuwoe ninoe, neupeulheueh nada.

D. Meung e seulamat, adoe, ba'alon nyoe – kupumanoe ngon minyeu ata.

S. Tujoh boh baya, dalem, nyang ka seulamat – malam nyoe meuhat baya nyang raya.

D. La en para niba dilee – la en lagee niba' nyang ka.

S. Ka oy lon bungong, dalem, tujoh keulusong – ba' Teungku Anjong u gampong Jawa.

D. Ba'malam nyoe saleh jeuet gadoh – soe saleh kuboh keupanglima.

S. Dalem neuboh lon keupanglima prang – ta'eu kuguncang meuhaya' donya.

D. Kutakōt, adoë, hana ban kakheun, kutakōt kapluëng keudéh u lua.

S. Pantang dalém, ba'lōn pluëng-pluëng – aneu'tunòng kruëng guna biasa.

D. Pakòn, adòë, ria teukabō – kutakōt talō, tarō ië mata.

S. Han peuë seurapah, dalém, ngòn teukabō – ta'eu lōn hambō, lōn gandawatra.

D. Dikèë, adòë, meung kupeu'ingat – sakét mangat droèkeu rasa.

S. Dalém, neudòng dilikōt kamòë – neuleuëng ngòn jaròë, neulakèë du'a.

D. Tujōh bòh nanggròë, adòë, cit kakukarang – kuja' meudagang lhèë seun puasa.

S. Cit ka lōn thèë dalém teungku dròë – jeuëb-jeuëb nanggròë cit geuja'mita.

D. Peuë bu hajat, ayuhé adòë – peungah ba'kamòë, hajat digata.

S. Hajat dilōn, lōn keumeung muprang – ba'geudubang lōn panglima.

D. Pakri, adòë, takeumeung muprang – ka'eu cut abang kureuëng blanja.

S. Blanja kureuëng, dalém, bè'neugundah – neuja'tuëng upah ba Raja Cina.

D. Sabat dilōn raja kaphe – nyang tuang beudé, Raja Cina.

S. Bitkeu, dalém, akay kureuëng – meung'oh Lamweueng hantòm tabungka.

D. Diglé Lamweuëng puca, ' Seulawaih – di Lam panaih lila meugeunta.

S. Adat na taja', nanggròë Aceh – peuë nyang leubèh angkatan raja. ?

D. Angkatan Raja hanpeuë peugah lé – neu'atō beudé ban siseun lingka.

S. Meuseugit raya han lé bit-bit – òh tō Habib barō geu puga.

D. Ban gata kheun, adé, ' sabét nyó meunan – puca' Gunòngan pakri ban rupa?

S. Puca' Gunòngan bukòn indah that – Raja brangkat di ateuëh guda.

D. Nanggròë Acèh adòë, lagòë silapéh – jinoë ja'udéh, adòë, tabungka.

S. Ho bu taja, 'dalém teungku dròë – taba ngòn adòë cutlém panglima

D. Bè'tadòng lé, adòë, dinanggròë Aceh – ba' Teungku Pakèh keudéh tabungka.

S. Dilōn han lōn ja', dalém, ba' Teungku Pakèh – rab ngon Aceh, reujang lōn gisa.

D. Adat, han sinan, boh padé ceudieng ! – Kuala Gigieng lon ja' entat gata.

S. Dilon han lon due, dalem, Kuala Gigieng – mate, han soe ngieng seedara hana.

D. Wahé adoe cut, be'le peue katupeue – Kuala Ie leubeue ku euntat gata.

S. Dilon han lon due Kuala Ie leubeue – ie krueng tabeue le that buya.

D. Adat han sinan, hay adoe payong – keudéh nanggroe Eunjong ba'La' seumana.

S. Dilon han lon due, dalem, sidéh nanggroe Eunjong – gampong pusong, le ba'bangka.

D. Adat han sinan, he adoe teungku – nanggroe Meureudu kuja' euntat gata.

S. Dilon han lon due, dalem, nanggroe Meureudu – nanggroe pi karu, prang pi raya.

D. Wahé adoe cut adoe meutuah – gata lon keubah u Samalanga.

S. Samalanga hana meukri le – Keuchi' Ali geulet lam rimba.

D. Wahé adoe cut, adat han sinan – nanggroe Peusangan, Glumpang dua.

S. Nanggroe Peusangan hana meukri le – Teuku Ben ka maté, beunaday hana.

D. Adat han sinan, adoe sadati – keudeh Samoti kuja' euntat gata.

S. Dilon han lon due,' dalem, Samot – raja han meukri Keujruen Kuala.

D. Adat han sinan, adoe meutuah – u Awe geutah kuja' euntat gata.

S. Dilon han lon due, dalem, u Awe geutah – lon takot geuteugah le Teungku Cut Muda.

D. Adat han sinan, adoe sadati – keunoe ta ili Meuna sah dua.

S. Dilon, dalem, hana sat ma'ruh – Teungku Ceh Deuruih cit ureueng muda.

D. Adat han sinan, hay adoe teungku – u Panté Paku ku euntat gata.

S. Dilon han lon ja'u Panté Paku – han é 'lon paku tapéh peunuta.

D. Wahé adoe cut, jinoe kume – u Lho Seumawe, Sawang keupula.

S. Dilon han lon due di Lho Seumawe – lon takot geume le Teungku Mahraja;

D. Adat han sinan, adoe meutuah – nanggroe Paidah lon ja'euntat gata.

S. Dilōn han lōn duë,' dalém nanggròë Paidah – lōn meuja' ba' leu-paih, jinaòë lōn bungka.

D. Adat han sinan, adòë bòh até – keu déh u Jambu ayé kameuse-uninya.

S. Dilon han lōn dòng di Jambu ayé – lōn takōt maté, teuka ië raya.

D. Adat han sinan, adòë sadati – keudéh u Idi, banda nyang raya.

S. Dilon han lōn duë, dalém, nanggròë Idi – raja han meukri Teuku Nya' Paya.

D. Adat han sinan, he adòë teungku dròë – u Pulò Samòë kupeu-duë gata.

S. Pulò Sampòë han jeuët taduë 'lé – kajituëng lé kaphé Raja Blanda.

D. Adat han sinan adòë meutuah – kacuba peugah hò nabsu gata.

S. Nabsu dilōn, dalém, u Pulò Pinang – u rumòh panyang lōn pupuëh hawa.

D. Bè' kaja', adòë, u Pulò Pinang – di rumōh panyang le that blanja.

S. Blanja le bè' neugundah – balé lōn tuëng upah ba'plara guda.

D. Meung nyò, adòë, katuëng upah – hana gèt gah abang gata.

S. Ba' that ji lè, dalém teungku dròë – meung mubè' dinanggròë, meuranggapat pi sa.

D. Na neuleungò, hay teungku ampōn – nyòë sinya'lōn kuat meuda' wa.

S. Na neuleungò, e teungku ampōn – geukheun keulōn kuat meuda' wa.

D. Hàntom sinya' lōn jibantah gurèë – jeuët keu dujèë apuy noraka.

S. Bè'Alah bri lōn bantah gurèë – cit ka lōn thèë dalam noraka.

D. Lōn kheun meunòë, jipeugah meudeh – jeuët that kabōh tambeh, kapeuna da'wa.

S. Hana patōt, dalem teungku dròë – cit ka ragoe 'dròë meusē leuē bangguna.

D. Lōn éh sikeujab, nyòë na peuë lōn lumpòë – hana lōn tupeuë hareutòë ma'na.

S. Peuë neulumpòë, dalém teungku dròë ? – peugah ba'adòë na lōn bōh ma'na.

D. Kulumpòë, adòë, kuja'u aji – kuja' meucuci nanggròë meulia.

S. Mèung nyò, teungku, neuja' u aji – neuba sadati na ampōn dèësa.

D. Bè'kaja' thōn nyòë, bòh até candén – areuta dalém hana sapeuë na.

S. Ùmong ngòn lampōih, dalém, neupublòë – blanja adòë jikeume-ung bungka.

D. Umòng ngòn lampōih han kujeuēt publòë – kutakōt geusagòē lé peutua.

S. Neucōm ba'teu'ōt, şeumbah ba'gaki – asay ba'geubri areuta ba' gata.

D. Wahé adòë cut, adòë meutuah – ku paban bah, ka tō ' masa.

S. Alah, Alah ! dalém meutuah – tampō' kupiah neuja' peugala.

D. Han kujeuet peugala tampō' kupiah – peukayan dikah, nyampang gòb maba.

S. Adat han séb nyan dalém teungku droe – sawè ba' jaròë neuja peugala.

D. Pakri kayuë peugala sawè' ba' jaròë – rè'ba' ureuëng nanggròë, malèë that mata.

S. Adat han sēb nyan, dalém sadati – gleuëng ba' gaki neuja' peugala.

D. Pakri kayuë peugala gleuëng ba'gaki – hana gèt ri ba'ureueng dō-nya.

S. Teungku pi neuja', dilōn pi lōn ja' – gala-gala' lōn bungka-bungka.

D. Nyòë leu peuē atra bunòë kalakèë – kaba sajan kèë dilikōt gata.

S. Balé bè' taja', dalém teungku dròë – cit reujang lōn wòe lōn saweuë gata.

D. Siri kapay adòë, ka'é? – peugah, e adé,' jinòë lé gata.

S. Lōn é,'dalém, ba'kapay Banan – ngòn kapay nyan dilōn lōn bungka

D. Bè'kaja, adòë, ngòn kapay Banan – meugah kapay nyan le that siwa.

S. Beulanja le bè' neugundah – lōn tuëng upah ba' nahuda.

D. Meung nyò adòë, katuëng upah – hana gèt gah, abang bata.

S. Ba' that ji lè, dalém meutuah – asay ba'leupaih tanòh meulia.

D. Pajan, adòë, jinòë ka'é – peugah hay adé, jinòë tabungka.

S. Seupōt Aleuhat, beungòh Seunanyan – ba'beungòh nyan jadèh lōn bungka.

D. Adat ka kaja', adòë teungku dròë – tabakeu kamòë sajan gata.

S. Balé bè' neuja', e teungku ampōn – umu sithōn teuma lōn gisa.

D. Han jeuët mumeunan, adòë teungku droe – mipreh kamòë dimi-ēng kuala.

S. Balé bè'taprèh, dalém teungku dròë – cit reujang lōn wòe lōn sa-weuë gata.

D. Meung nyò meunan, adòë meutuah – han lōn theun langkah, ja' lèh tabungka.

S. Neukheun saleuëm lōn keudéh ba' ayah – sinya'ka leupàih, jadèh jibungka.

D. Meuhana alamat, nya' , bungong jaroe'' – peuē lōn puwòë lōn jō keuma.

S. Wahé dalém cut, dalém teungku dròë – neuleuëngkeu jaròë, neulakèë dua.

D. Siuròë peuët jeuëm, simalam peuet jeuëm – paleuët seulinteuëng lōn lakèë dua.

S. Adat maté lōn, dalém, di aji – neukanduri, neulakèë dua.

D. Adat taja', ba' seulamat – ba'yèë peuseungab, ba' pawōih seuba.

S. Alah, Alah ! dalém teungku dròë – gèt that neuleuëng jaròë neulakèë dua.

D. Pat kutuëng atra, adòë kayuë kanduri – ka abéh lōn bri masa cut gata.

Kisah oleh Dalém yang diikuti Sadati

Nanggròë Pidie reumbang peuët sagòë – ulèëbalang peuët dròë nyang mat neuraca.

Siplōh Mukim Béntara Keumangan – nyang mat Mukim lapan Teungku Sama Indra.

La'seumana aneu' yatim – neumat Mukim dua plōh dua.

Mukim limòng lam paleuet jaròë – glanteue còt uròë Teungku Ujōng rimba.

Sabòh mukim di Teungku Pakèh – geupeudōng pupalèh ba'sagòë kuta.

Babah pintō bukòn that cakab – nyang geudōng glap peuneugèt Cina.

Mukim tujōh Acèh teuseulém – Panglima Polém nyang pò areuta.
Di Beuramòë na Pòcut Siti – dibinèh pasi Teungku Siah Kuala.

Iè sitité' di dalam paleuët – sòë utōih jeuët manòë lam cahya.
Nyang mèë manòë, pò lōn sidròë – la'én han sòë manòë lam cahya.

Ya sòydilah Abdōkade – sigala ranté beukeunòng du'a
Ba' sijuē ban iē, beuhancō ban abèë – beureukat gurèë nyang meulia.

Ya hō alah, ya hō mèëlòë – hay beusòë ka keunòng tawa.
Ya Allah, prang sabilélah – ya-bantu prang sabilélah

Ba' sibōn-bōn bungong ka layèë – lingka peureudèë bungòng ka mala.
Hantòm murib jilawan gurèë – pagi meuteumèë dalam noraka

Ya soydilah, Ceh Nurōdin – sigala sikin ba'tumpōy mata.
Ujōng meulipat, mata meugulōng – beureukat du'a sibaluëm meujra.

Banta Beuransah meugah kaneuwöe – deungon putröe sajan neuba.
Geupuwöe putröe di dalam awan – meuligöe sajan jén pari ba.

Wahé rante ba' reujang sijuë – wahé ngeu bruë ba' reujang, mala.
Ba' sijuë ban ië sipeureuti timah beureukat la ilah ila lahō.

Talöe bineh kruëng nyang geukheun sa'ati – nyangkeu meur Teuku Ne' Meurása.
Di Pidie na Teungku Pakeh – di Aceh na Poteu Raja
Dua plōh nam Panglima Cut Ōh – teungōh lhëe plōh Siah Ulama.
Dua ploh dua Panglima Polém – keunan teusealém ba' Poteu Raja.

Syair Rapai :
Ya hō alah, ya meëlöe, ya Soydilah ya soydi Amat,
Ya tuhanku kamoe neutulong – ba'ujong rincong nyang tajam mata.

Ya soydilah Abdōkade – nabi Khoylé lam laōt raya, Neuduë'lam ië han basah badan – karonya tuhan po ya rabana.

Wahé beusi, besi bélah ! – pakon dikah darōhaka?
Nyöe kurajah ngon du'a droe – ba'tumpoy beusöe, ba' tajam du'a.

Puteh-puteh bungong kalimah – laot barolah mile tuhanku.
Sipheuët dua plōh, isém jalalah – tubōh lōn sah milé tuhanku.

Beudöih daböih tapeh rapa'i – kubu nabi taniët talingka.
Beudöih daböih, ba'haléh até – nyan tuhan bri ampōn dëesa.

Béseumélah lōn puplōn liké – saléh han jeuët lé lōn beuët du'a.
Ba'sima'siët hana jipiké – ba'sijahé pane agama.

Abu Jeuhay bukōn that la'nat – lawan Muhamad peuë saleh bava.
Oh neulambōng udalam awan – ubé kumbang leumah dimata.

Nanggroe Meuse beude meutalah – nanggroe Makah beude suasa.
Gampong Jawa tanglong meuriti – ba' kubu nabi talingka-lingka.

Wapheuet Amdah gunong jabay Hut – jara' bacut, meuhan padumna.
Wapheuet Amdah neukeunda' puwoe – buket jimoe jisama-sama.

Wahe teungku, be neuwoe dilee – tapeunab guree, talakee du'a.
Neuleueng jaroe bandua blaih – neupatihah meubeuet ngon du'a.

Panton diiringi oleh orkes
Hareubab.
D. Tuan-tuan ureueng koh barom – lhee malam dom, laya keutika.
Meung ka jeuet tabri, jeuetkeu kusom – mangat tabri lom singoh dan lusa.
A. E'u gle ja'koh ranggirioe – puwoe keukamoe keupha jeureukha.
Meung ka jeuet taja', dalem yub urat bumoe – kusom ba' lakoe kubri keugata.
D. Beukah-beukah ba'puco nawaih – ureueng jiso klaih ujong siganda;
Han jeuet kuja'dikee rumoh kah – lakoekeu juah ban rimueng Daya.
A. Tuah-tuan Ureueng koh dareh – uram tapeu'eh ba'rot raya.
Be'tagundah lakoe lon paleh – ngon batee neupeh kukheh ba muka.
D. Tuan-tuan ta'e'panjoe – ingat keuduroe meucula-cula.
Oh geutanyong singoh uroe – batee srot keudroe ba'mie meuseunda.
A. Praho raya bungka u Asahan – peudieng deureuyan jampu mangoy ta.
Adat han lheueh jalo, tajo meusampan – jakalee han lheueh badan, ba lheueh meuhaba.

A. Mirah pati jidong ateueh due – jikeunda' semue le siwaih teuka.
Meung goh lom cre ulee ngon takue – kuseutet sapeue janji ngon gata.

D. Ta'li a'li on – bu leukat dalam puco on.
Uroe ka kiamat – ureueng binoe pat jitueng panton.
A. Ta'li a'li eut – but leukat dalam on punteut.
Uroe ka kiamat – ureueng binoe pat jitueng seula weuet.
D. Cut keupula cut – keupula cut timoh dijurong.
Jipot angen bacut-bacut – meuhireuet bee ban saboh gampong.

A Cut keupula cut – keupula cut timoh disagoe.
Jipot angen bacut-bacut – meuhireuet beeban saboh nanggroe.
D. Mirahpati na saboh – jitoh boh dalam, naleueng
Bukon sayang sinya geupoh – seuliseh ba ujong peudeueng.
A. Mirah pati na saboh – jitoh boh ba'ulee sandeng
Bukon sayang sinya', geupoh – seuliseh ba'ujong leumbeng.
D. Bukon sayang kukalon pisang – teungoh meudulang ka mate puco.
Bukon sayang kukalon subang – teungoh lon pandang. mate ureueng so.
A. Bukon sayang kukalon labu – teungoh geusibu, mate puco.
Bukon sayang kukalon Teuku – teungoh lon bri bu, taleue kageujo (mate teusro).
D. Ta'e'u gle ja'koh seumanto – perureubah puco bladeh alue.
Rupa lon pi re, peukayan lon pi bro – bale lon ja' due teumpat nyang seungue.
A. Ta'e 'u gle ja' tarah papan – tame lon sajan ja' pileh lah.
Udeb ba' sare mate ba sajan – sikre kaphan saboh kreunda.

BAB IV

AGAMA

1. Pendahuluan

Dalam pengantar jilid I telah dikemukakan bahwa bab terakhir ini akan diabdikan untuk memuat keterangan pelengkap dan ringkasan umum. Dalam uraian yang agak terinci tentang kehidupan politik, keluarga dan pribadi orang Aceh terdapat kesimpulan yang diterima secara luas bahwa masalah agama selalu muncul. Dengan demikian mungkin timbul anggapan bahwa Aceh dapat dipercayakan kepada pembaca yang suka mengamati. Tetapi kami tidak berpendapat demikian.

Konsepsi yang salah

Telah ditegaskan berulang-ulang bahwa makna agama Islam bagi pemeluknya di Hindia Belanda telah dirumuskan secara keliru dalam sebagian besar karya yang membahasnya, baik secara sepintas lintas maupun yang secara serius.

Penyebab gejala ini tidak perlu dicari jauh-jauh. Setiap orang yang melakukan kontak politik ataupun sosial yang akrab dengan kelompok mana saja dari penduduk beragama Islam di negeri ini pasti pernah berhadapan dengan masalah agama tersebut. Karena kebanyakan pengamat membuka pengenalan tentang agama Islam dengan berbekal satu-dua karya Eropah yang populer, mereka membuat penilaian berdasarkan pengamatan yang sama sekali tidak lengkap, di bawah pengaruh kesan dangkal dan kadang-kadang bahkan kebetulan yang mereka peroleh dalam lingkungan yang sangat terbatas. Tetapi memang demikianlah penjelasan yang diterima masyarakat, baik di sini maupun di Eropah; pengelabuan ini, walau dilakukan dengan iktikad yang betul-betul tulus, segera akan terungkap bila orang tidak begitu buta tentang kehidupan beragama penduduk pribumi.

Dalam surat-surat kabar dan majalah Hindia Belanda, tiap hari kita menemukan konsepsi yang salah mengenai hal ini, bahkan yang menyangkut masalah-masalah yang sebetulnya dapat dijernihkan dengan menanyakan kepada tetangga kita, apa lagi masalah-masalah umum yang

lebih rumit.[1])

Kekonyolan yang sama besar dapat ditangkap dari pembicaraan orang Eropah mengenai agama Islam di Indonesia; tak diragukan lagi, informasi yang salah ini sebagian disebabkan oleh pers, tetapi sampai tahap tertentu, sebaliknyalah yang terjadi, di mana si pembicaralah yang mempengaruhi pers.

Ketidaktahuan orang Eropah

Tanpa pengetahuan sepenggalpun tentang kondisi permasalahannya, dan tanpa repot-repot menggali kebenaran, masing-masing dengan sikap meyakinkan mengajukan jalan pemecahan. Ada yang mengatakan bahwa setiap orang yang memakai sorban kemungkinan besar menjadi pemberontak dan pembunuh, musuh fanatik bagi orang Eropah; ada lagi yang sama

---

1) Hal ini secara khas nampak dalam tulisan lepas **Abu Bakr** yang termuat dalam Bataviaasch Niewsblad pada tengahan kedua tahun 893. Tulisan tersebut adalah karya Maurits (P.A. Daum), seorang penulis yang boleh dikata cukup terkenal. Subyek tulisannya sebenarnya tidak dapat dibahas tanpa menguasai prinsip-prinsip dasar agama Islam seperti yang dianut penduduk pribumi Hindia Belanda. Nyatanya pengarang membeberkan ketidaktahuannya mengenai hampir semua cabang subyek bahasanya. **Penghulu** disebutnya hipokrit kompromistis yang suka mengislamkan orang Eropah, sedangkan **pangulu** adalah pejabat yang tidak bebas mengembangkan diri karena "diplototi! kelompok agama. Dikisahkan, Abu Bakr membaca "teks dari Quran" luar kepala, sedangkan kenyataannya hanya pelajar tingkat tinggi saja yang mampu berbuat demikian; bahkan warga pribumi terkemuka sekalipun tidak mampu "mengutip (luar kepala) dari Quran". Entahlah kalau yang dimaksud Maurits adalah salinan Quran yang ada di tangannya; memang ada satu edisi Quran baru yang antara lain mengemukakan bahwa "orang yang mencintai salah satu istrinya lebih daripada yang lain, pinggulnya akan tidak sama besar pada hari kebangkitan kelak". Dalam Quran yang sebenarnya, tidak ada ayat yang berbunyi serupa itu dan perbedaan kasih sayang seorang suami terhadap istri-istrinya secara eksplisit diakui sebagai hal yang dapat dibenarkan. Dikatakan pula, suami yang serong harus dikenakan hukuman dera seratus kali (hukum agama Islam menetapkan hukuman dilempari batu atas pelanggaran ini) dan mahar kawin harus seratus dinar; kedua hal ini merupakan peraturan yang dibuat-buat. Setelah masuk Islam, Abu Bakar disebut **Tuan Said**, padahal gelar ini hanya diperuntukkan bagi keturunan Ali; pengakuan kepercayaan disebutkan dengan ucapan **al-illah allah**, haji melakukan ziarah ke makam Muhammad, dan sebagainya. Hanya publik yang tidak tahu permasalahannya saja yang menyebabkan seorang penulis ternama dapat melakukan blunder serupa itu.

ngototnya mengemukakan bahwa tidak ada setitik pun terdapat fanatisme sejati di seluruh kepulauan Nusantara, sementara ada pula yang menegaskan bahwa kedua pandangan itu salah – katanya diperlukan pengalaman seperti yang dimilikinya dalam bergaul dengan penduduk pribumi untuk bisa membedakan yang benar dan yang palsu. Bukannya argumentasi yang dikemukakan melainkan penegasan dan contoh yang, tanpa analisa baik, tidak membuktikan sesuatu.

Ajaran Islam menurut teori dan praktek

Untuk bisa sampai ke basis pemahaman tentang makna agama Islam dalam kehidupan dan alam pikiran penduduk pribumi, pertama-tama perlu didalami apa sebetulnya agama Islam tersebut, dan apa yang dituntutnya, dalam teori maupun praktek, dari orang-orang yang menganutnya.

Tuntutan teoritis dapat dipelajari dari karya-karya bermutu tentang hukum Islam dan doktrinnya,[1]) dilengkapi dengan buku-buku tokoh mistik. Studi atas karya-karya tersebut akan membekali kita dengan pengetahuan tentang perkembangan aliran Islam selama 13 abad terakhir ini, yang selalu menyatakan diri berhak mengatur dan mengendalikan seluruh kehidupan orang Islam dalam segala aspeknya, tetapi sesungguhnya sejak periode dini yang meliputi 30 tahun telah makin jauh saja dari tujuan yang sebenarnya.

Perlu kiranya dicamkan bahwa kita tidak bermaksud mendefinisikan otoritas dan makna Islam bagi para penganutnya sesuai dengan standar teoritisnya. Kalau kita menerapkan teks moral, dogma dan hukum kanon Gereja yang Suci atas moralitas, kepercayaan dan hukum masyarakat

---

1) Dalam mempelajari hukum dan doktrin Islam, kita harus selalu ingat bahwa selama berabad-abad yang lampau baik Quran maupun Tradisi agama tidak boleh digunakan sebagai textbook dogma dan hukum, karena tidak seorang pun berwenang memberi penjelasan, apa lagi memberi tambahan atas buku-buku suci tersebut, padahal tidak seorang pun yang mampu memahami teks sebelas atau tiga belas abad yang lalu tanpa keterangan tambahan. Text-book yang sebenarnya adalah karya beberapa orang pengarang yang mendapat wewenang berdasarkan konsensus para tokoh pengajaran agama. Oleh sebab itu mudah dilihat betapa konyolnya seorang Eropah dengan pengetahuan yang demikian dangkal mengenai Islam mau mengutip ayat-ayat Quran atau sejenisnya sebagai dasar percakapan tentang agama dengan temannya yang pribumi.

Katolik, akan sia-sialah kita mencari setitik Katolikisme di seluruh muka bumi ini. Sesungguhnyalah, kita akan menemukan hasil yang serupa dalam menilai pengaruh sesuatu agama atas para pemeluknya bila kita tidak mau memperhitungkan kesenjangan yang memisahkan hal yang ideal dengan kenyataan.

Ketentuan serupa ini tidak kurang berlakunya terhadap perikehidupan agama Islam. Selama kurang lebih tiga puluh tahun pertama, ketika Tanah Arab masih merupakan pusat kekuatan Islam, kehidupan dan doktrin agama berkembang bersama-sama. Sejak itu, keduanya bersimpang jalan, makin lama makin saling menjauhi: sekolah pengajaran doktrin agama tidak seberapa memusingkan ketentuan praktis hidup sehari-hari, sedangkan di pihak lain semua golongan masyarakat Islam menunjukkan praktek hidup yang tidak mengindahkan hukum agama dalam bentuk bulat, yang kurang lebih sama dengan pematuhan mereka ditinjau dari segi teoritis.

Kontras antara doktrin dan kehidupan nyata umat Islam nampak dalam bentuk yang paling bersahaja sekalipun. Ajaran doktrin dan buku-buku hukum agama mengenai "lima rukun Islam" (pengakuan kepercayaan dengan mengucapkan kalimat shahadah, sembahyang lima waktu, membayar zakat, berpuasa dalam bulan Ramadhan, dan naik haji) berfungsi sebagai pedoman bagi siapa saja yang ingin mematuhi kewajiban dasar agamanya dengan cukup ketat. Tetapi dalam pada itu mayoritas terbesar pemeluk agama Islam sangat jauh dari ketentuan ini, baik dalam hal pengetahuan teoritisnya apalagi dalam praktek pematuhannya. Hukum agama mengharuskan para penguasa memaksa pemeluk yang terkebelakang ataupun yang enggan untuk mempelajari dan mempraktekkan kewajiban agama tersebut, tetapi hal itu tidak dilakukan, baik di pusat politik (Konstantinopel) maupun pusat agama (Mekah) Islam -- jangan dikata pula di tempat-tempat lain. Pejabat wilayah Islam yang melaksanakan kewajiban tersebut sampai tahap tertentu hanyalah sekte-sekte kecil, yang dianggap ahli agama lainnya sebagai aliran ketahyulan; misalnya aliran Wahhab yang muncul di pedalaman Arabia pada penghujung abad ke-18, dan pada masa belakangan, aliran Mahdi di Sudan.

Kita tidak perlu melakukan pendalaman yang njelimet; cukuplah sekedar melakukan peninjauan terhadap ketentuan pokok Hukum agama yang berkaitan dengan "lima rukun Islam" untuk mencapai kesimpulan bahwa dalam jangka panjangnya, tidak mungkin bagi kebanyakan warga

masyarakat yang beradab untuk mematuhinya secara bulat.

Beda teori dan praktek

Seperti kita ketahui, hukum Islam membedakan ketentuan yang wajib dan ketentuan sunnah[1]); Islam memberlakukan hukuman berat bagi pelanggaran ketentuan wajib, sedangkan ketentuan sunnah hanya disarankan untuk memperoleh pahala yang lebih banyak. Pandangan populer, seperti yang tercermin dalam praktek, mengakui perbedaan tingkat pematuhan atas kedua kelompok ketentuan tersebut, tetapi meskipun doktrin tertulis diakui kebenarannya, penggolongan antara yang wajib dan yang sunnah berbeda-beda satu sama lain. Bukan saja ketentuan wajib dipraktekkan dalam tingkat minimum, tetapi dalam praktek minimum itu dimasukkan pula ketentuan yang sebetulnya tidak seberapa ditekankan, sedangkan ketentuan wajib yang ditentukan justru dilewatkan begitu saja oleh kelompok penganut yang kurang terdidik.

Di bawah ini akan kita tampilkan contoh yang membenarkan pandangan tersebut di atas. Hukum agama (menurut interpretasi aliran Shafi'i) mengajarkan bahwa khitanan ditetapkan sebagai kewajiban, tetapi tidak seberapa ditekankan dibanding ribuan kewajiban lainnya yang justru secara luas tidak diindahkan, dan sama sekali tidak dimasukkan dalam "lima rukun Islam". Kendati demikian, ternyata khitanan lebih dipentingkan pemeluk di semua masyarakat Islam daripada "lima rukun Islam" itu sendiri, dan bahkan para guru agama – walau mengagungkan pengajaran hukum Islam – sampai tahap tertentu terbuki terpengaruh oleh pandangan orang banyak mengenai hal ini.

Zakat yang dibayarkan pada akhir bulan puasa dan dikenal di Aceh sebagai **pitrah**[2]) (Arab: **zakat al-fitr** atau **fitrah**) hanya merupakan salah satu dari lima rukun Islam. Tetapi, meskipun banyak yang berkewajiban membayar zakat produksi pertanian dan sebagainya, dan banyak di antara wajib zakat ternak atau perhiasan tidak melaksanakan kewajibannya tanpa merasa berdosa, tak seorangpun yang merasa melewatkan kewajibannya membayar **pitrah**, dan bahkan orang yang sebetulnya tidak diwajibkan malah membayar zakatnya. Sementara banyak pihak gencar menghimbau pematuhan ketentuan membayar zakat, semua pihak nam-

1) Ketentuan wajib dalam bahasa Arab disebut fardh (Melayu: perlu; Aceh: peureulèë); ketentuan sunnah dalam bahasa Melayu maupun Aceh disebut; sunat.

paknya tidak memperdulikan cara distribusi pitrah sesuai dengan hukum agama, sehingga bila ditinjau dari standar doktrin yang ketat, banyak zakat yang dibagikan tidak dapat dipandang sebagai pitrah.

Larangan eksplisit bagi laki-laki untuk memakai kain sutra dan perhiasan emas ataupun perak sangat banyak dilanggar, tetapi pemakaian dasi dan pantalon Eropah malah dipandang oleh sebagian besar umat Islam sebagai perilaku yang bertentangan dengan agama.

Minum anggur dan makan daging babi dilarang keras bagi semua umat Islam; tetapi makan daging babi dianggap sebagai pelanggaran yang lebih serius daripada minum anggur.

Hubungan badan dengan janda yang masa iddahnya belum habis, secara umum dianggap sebagai perzinahan, dan menurut hukum Tuhan, dikenakan hukuman mati dengan dilempari batu. Tetapi pandangan masyarakat jauh berbeda dengan hubungan badan yang dilakukan dengan budak wanita yang mungkin baru kemarinnya masih piaraan seseorang, atau baru saja dijadikan tawanan; bahkan budak-budak perawan yang terlahir di suatu rumah sering dibiarkan digerayangi oleh pemuda yang bukan pemiliknya. Menurut hukum agama, semua ini dianggap sebagai perzinahan seperti halnya persebadanan antara seorang janda dengan laki-laki ataupun bekas suaminya.[1])

Dapat dikatakan bahwa kata-kata Arab yang membedakan tindakan manusia sebagai hal yang dibenarkan oleh hukum agama **(mubah)**, kurang baik kalau dilakukan tetapi tak dilakukan tidak apa-apa **(makruh)**, terlarang **(haram)**, dianjurkan **(sunnat, mustahab)** dan wajib **(fardh)** sudah menjadi perbendaharaan bahasa sehari-hari di kalangan masyarakat Islam. Siapa yang sering bergaul dengan pribumi Nusantara ini yang belum pernah mendengar kata **perlu (fardh)** dan **haram**?

Tetapi di samping istilah-istilah yang sudah dikenal secara universal ini, ada pula istilah-istilah pribumi yang membedakan **baik** dan **buruk**; bedanya bukan sekedar peristilahan tetapi juga menyangkut maknanya.

Kalau orang Sunda mengatakan **perlu** melakukan sembahyang lima waktu dan **haram** minum anggur, maksudnya orang yang patuh, **lebe** atau **santri**, harus melakukan sembahyang lima waktu dan tidak boleh

---

1) Ketentuan wajib dalam bahasa Arab dst.

minum anggur. Larangan yang diketahuinya berlaku bagi semua orang, berdasarkan hukum agama (misalnya, tidak boleh berlaku buruk terhadap istri), atau menurut adat (hanya wanita yang boleh, tetapi laki-laki tidak, mengambil padi dari lumbung), atau hal-hal yang berketentuan lain dari hukum agama (seorang istri tidak boleh menerima hadiah perkawinan yang ada di tangan suaminya), disebut **pamali**, sedangkan hal-hal yang positif disebutnya baik (**hade**).

Dalam bahasa lain (termasuk bahasa Arab) terdapat istilah yang sepadan dengan istilah-istilah tersebut di atas. Orang Aceh hanya mengatakan **gèt** (baik), dan **hana gèt** (tidak baik). Ungkapan serupa itu lebih lajim digunakan daripada istilah-istilah keagamaan; hal ini dapat dipandang sebagai indikasi bahwa ketentuan hidup sehari-hari lebih dipatuhi daripada standar moral Islam yang universal.

Demikian pula halnya pembedaan-pembedaan lain yang dinyatakan dengan istilah-istilah tehnis hukum agama. Banyak kontrak yang disebut hukum agama sebagai **batil** atau tidak berlaku, pada prakteknya dipandang pemeluk Islam sebagai mengikat, sedangkan dapat dikatakan hanya sebagian kecil saja yang **sahih**, yakni sah menurut hukum agama.

Keluhan tokoh-tokoh agama bahwa hukum yang mereka pelajari makin lama makin banyak yang tinggal jadi ketentuan belaka, yang jarang digunakan orang sebagai pedoman bagi tindakan-tindakannya, sering ditemukan dalam literatur Islam selama delapan abad yang terakhir, sehingga tak perlulah kiranya memaparkan contoh-contohnya. Pada masa kini, seseorang yang mengenal sekedarnya tentang kehidupan sosial pemeluk Islam di Mesir, Suriah, Turki, dan sebagainya, dapat membuktikan keluhan tersebut berdasarkan pengalamannya sendiri. Tetapi di sini saya akan membuktikan pernyataan saya dengan kutipan dari sebuah dokumen khas dari seorang penulis modern.

Pengaruh adat di Hadramaut

Kalau ada barang satu negara Islam saja yang penduduknya dapat diharapkan mematuhi hukum agama dengan baik, negara tersebut tentulah Hadramaut. Penduduknya asli keturunan Arab; sangat jarang pemeluk Islam yang bukan keturunan Arab tinggal sementara di daerah miskin yang tidak menarik itu. Kehidupan spiritual rakyatnya berada di bawah kendali suatu cabang dari keluarga besar para sayyid. Sikap perasaan mereka fanatik sehingga kehadiran orang bukan Islam di bumi

Hadramaut dianggap sebagai polusi yang tidak dapat ditolerir (kecuali di beberapa tempat di daerah pantai). Tidak ada hubungan dengan orang asing yang cenderung melonggarkan pematuhan atas hukum agama. Pendek kata, Hadramaut adalah sebuah negeri yang lebih memungkinkan – dibanding dengan negara-negara lain – pelaksanaan hukum Islam secara utuh; artinya, kalau hal serupa itu memang bisa menjadi kenyataan.

Sekarang marilah kita simak keterangan seorang guru Hadramaut (yang meninggal tahun 1855) tentang keadaan negerinya. Namanya adalah Sayyid Abdallah bin Tahir Ba Alawi. Ia menjadi tenar, antara lain karena menulis sejumlah risalah, yang dikarangnya dengan maksud memperbaiki kehidupan beragama di negerinya. Risalah-risalah tersebut dicetak beberapa tahun yang lampau di Kairo dengan judul: **majmu mushtamil ala rasa'il nafi'ah** (Kumpulan Risalah Penting").

Pada halaman 179–180 penerbitan itu terdapat uraian sebagai berikut:

"Anda ketahuilah (semoga Allah mengampunimu) bahwa yang menyebabkan orang terbenam dalam ketidaktahuan dan memberlakukan peraturan yang bukan ditetapkan hukum agama dalam pembuatan kontrak antara satu sama lain, dan menelantarkan ajaran yang termuat dalam perintah hukum Allah, dan melecehkan pengetahuan tentang perkara-perkara yang ditakdirkan oleh-Nya, adalah ini, yaitu bahwa mereka telah mencari otoritas lain selain Allah dan Nabi-Nya untuk mengambil keputusan tentang masalah yang dipersengketakan. Karena orang banyak melihat betapa pelajaran dan perintah hukum agama makin di kesampingkan dan tidak diberlakukan lantaran tidak digunakan sebagai standar untuk mengambil keputusan, dan karena orang mengatakan bahwa semua ini adalah kemewahan yang tidak memiliki nilai penting dan orang yang mempelajarinya tidak mendapat lebih dari sekedar ketenaran sebagai orang berpendidikan lantaran tidak seorangpun mengandalkan mereka sebagai pemandu dalam sesuatu hal, orang banyak kehilangan keinginan mempelajari hukum dan memperlakukannya dengan sikap merendahkan dan menelantarkan. Sejak itu mereka menggunakan keinginan mereka sebagai ukuran kewajibannya, tiada membedakan yang **sahih** dan **tidak sahih** menurut hukum agama; bahkan, mereka berkeyakinan bahwa orang yang menghimbau mereka mengambil jalan putih (suci) dan jalan agama di mana tiada kesulitan atau hambatan atau kesempitan, menginginkan hal yang mustahil, mengejar hal yang terjangkau dan bahwa ajaran-

annya menjurus pada kehancuran – orang serupa itu mereka sebut orang mabuk atau tidak beres otaknya. Demi Allah! Sungguh ini suatu malapetaka bagi agama dan salah satu jebakan terbesar dari Syaitan yang mengarah pada pemupusan dan penelantaran hukum agama.

"Demikianlah anda bisa melihat orang memberikan pertimbangannya berdasarkan adat dan tanpa pengindahan hukum agama, dengan tujuan tertentu, dalam ketidakbenaran dan permusuhan melawan kebenaran, walaupun mereka tahu hal itu tidak sesuai dengan hukum Allah dan Nabi-Nya. Orang demikian terikat melakukan sesuatu yang tidak diharuskan oleh hukum Allah; di pihak lain mereka menegaskan bahwa manusia bebas dari kewajiban yang diharuskan hukum Allah, yang harus mereka patuhi, sedangkan penelantarannya adalah dosa.

"Demikianlah agama sejati dihinakan, dan agama baru ditegakkan, yang bertentangan dengan Islam dan makin jauh kesasar dari ajaran-ajarannya. Anda bahkan bisa melihat betapa seseorang yang mengemukakan hukum Allah dan Nabi-Nya, mendapat jawaban dari orang yang diajak bicara, "Saya hanya akan mematuhi yang ditetapkan adat"; dan seorang lain lagi, setelah mendengar tetangganya menekankan ajaran Allah, mengatakan, "Saya akan berpegang pada adat dan tidak mau tahu yang lain-lain".

"Bahkan ada orang yang menunjuk peraturan yang tidak sah sebagai 'hukum'; dan pemutarbalikan makna yang tidak tahu malu ini membuktikan betapa konyolnya kepercayaan orang yang menggunakannya".

Selanjutnya pengarang menguatkan kecamannya dengan menambahkan berbagai kutipan dari pengarang-pengarang Hadramaut tentang pokok soal yang sama, dan juga menyitir ucapan tokoh kenamaan aliran Shafi'i, Ibn Hajar, yang menuliskan karyanya yang gemilang tiga setengah abad sebelumnya; "Kalau aku bisa memegang kendali atas uang dan orang, sudah pasti akan kulancarkan perang sabil melawan orang-orang yang berpegang teguh pada **adat**"! – dan akhirnya pengarang menampilkan sejumlah kutipan dari tokoh-tokoh Saudi Arabia, yang mengutuk ketentuan adat **hukm al-man** yang berlaku di Yaman.

Masih banyak contoh yang dapat diajukan untuk memperlihatkan bahwa di samping hukum dan doktrin yang telah dikembangkan di lembaga pendidikan agama selama 13 abad terakhir – yang meskipun diakui memberi ilham tetapi secara luas tak diindahkan – terdapat standar agama lain yang sama sekali berbeda dan berlaku dalam praktek. Ajaran praktis

ini memang sangat dipengaruhi oleh teori yang diajarkan di lembaga pendidikan, tetapi bersandar pada suatu landasan yang sangat berlainan; di sini tercakup pandangan-pandangan hidup yang menguasai alam pikiran orang pada masa sebelum Islam dan bekas-bekas pandangan yang mempengaruhi semua bangsa sejak mereka menganut agama Islam.

Variasi lokal doktrin praktis

Oleh sebab itu jelaslah bahwa ajaran praktis ini (seperti halnya hukum dan doktrin yang diajarkan di lembaga pendidikan) tidak sama di semua masyarakat Islam, melainkan sampai tahap tertentu tergantung pada ciri etnologi dan perkembangan sosial-politik dari berbagai masyarakat yang beragama Islam itu. Ajaran agama teoritis bersifat universal, sedangkan pandangan agama dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan watak yang berbeda-beda sesuai dengan kelainan lingkungan masing-masing.

Kemudahan masuk Islam

Tidak ada agama yang lebih mudah pengakuan kepercayaannya secara resmi daripada Islam; seseorang dapat masuk Islam dan tetap merupakan anggota masyarakatnya tanpa menonjolkan bukti keaslian kepercayaannya, pengetahuan tentang hukum agamanya ataupun kesetiaannya mematuhi prinsip-prinsipnya. Pengucapan dua kalimat shahadat ("Aku bersaksi tiada Tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad Utusan Allah") sudah cukup untuk membuat orang masuk Islam; dan tidak seorangpun berhak menyangsikan kebenaran pengakuannya itu.

Pemujaan dan hukum keluarga

Sejak awal perkembangannya Islam menunjukkan aspirasi politik yang sama kuatnya dengan aspirasi keagamaan, dan lebih cenderung mengembangkan pengislaman dalam aspek eksternal daripada internal. Di mana saja Islam ditegakkan, hal-hal yang menjijikan bagi mata orang Islam tentu saja dilenyapkan, dan diganti dengan simbol-simbol agama baru itu; misalnya, penumpasan pemujaan berhala dilakukan sejalan dengan pembangunan mesjid-mesjid. Dalam semua kasus, Islam juga memberikan penekanan penting pada pembaharuan kehidupan berkeluarga dan pematuhan ketentuan tentang makanan dan pakaian.

Bukan suatu hal yang kebetulan bahwa sementara semua wilayah

dunia makin lebih dipersamakan dalam hal kendali hukum agama, kode kerumahtanggaan tetap berada di tangan perwakilan agama baik di negara-negara Turki maupun di Nusantara, apalagi masyarakat Islam lainnya. Dalam beberapa kasus pada abad-abad permulaan, Islam berkembang lebih jauh pada garis pembaharuan, didukung oleh semangat keagamaan sejumlah penguasa besar tertentu; tetapi pada umumnya Islam berpuas diri dengan sekedar pemantapan bentuk pemujaannya dan pembaharuan kehidupan rumah tangga, sedangkan selebihnya dibiarkan tergantung pada perkembangan jaman.

Daya tarik Islam bagi penduduk tak beradab

Setiap orang yang melihat hukum Islam sepintas-lintas mungkin mendapat kesan bahwa agama Islam memberi beban berat bagi orang yang lahir dan dibesarkan di luar lindungan Islam; tetapi kalau diperhatikan masuknya individu atau kelompok masyarakat ke dalam agama Islam, agaknya akan tertangkap kesimpulan yang sebaliknya. Sejarah menunjukkan bahwa terutama masyarakat yang terdidik tidak memberikan perlawanan terhadap rayuan muluk ini, dan Nusantara memberikan contoh hidup sehari-hari yang membuktikan hal tersebut.

Yang mengembangkan benih-benih Islam di Timur Jauh bukanlah tokoh-tokoh agama yang siap-sedia mengorbankan jiwa dan raga demi agamanya, ataupun petugas misi yang didukung dana dari negerinya. Sebaliknya, mereka datang untuk mencari keuntungan duniawi, dan upaya pengislaman hanyalah tugas nomor dua. Belakangan juga, setelah berjuta-juta orang masuk Islam, prospek mendapat keuntungan uang saja yang menarik guru-guru agama datang ke sini dari India, Mesir Mekah dan Hadramaut.

Di negara-negara itu, di mana Islam pada mulanya memenangkan kekuasaan dengan kekuatan senjata, keabsahan pengislaman tentu saja lebih diragukan daripada di Nusantara Timur ini, yang menerima Islam terutama berkat himbauan moral. Dalam kasus pengislaman bumi Nusantara ini, agama baru tersebut sejak semula bukan dipaksakan sebagai beban oleh kekuasaan yang lebih tinggi, melainkan diterima sebagai kebenaran illahi yang dibawa orang asing dari seberang lautan dan segera melahirkan peradaban yang lebih tinggi bagi pemeluknya dan meningkatkan kedudukan mereka di antara bangsa-bangsa di dunia.

Yang memberikan perlawanan hanyalah bangsa-bangsa yang sudah

mencapai perkembangan tingkat tinggi sebelum Islam datang. Bangsa-bangsa Barat mengenyahkannya, sedangkan bangsa Persia – setelah diislamkan secara paksa – membentuk sekte-sekte heretik dan dengan demikian berhasil melestarikan sebagian besar dari kepercayaan lama mereka.

Bahkan agama-agama yang mengabdikan diri pada konversi internal dari individu-individu dan pembaharuan yang sejati atas kehidupan bangsa-bangsa, tidak pernah berhasil tuntas melenyapkan watak nasional pandangan lama, dan adat-istiadat tradisional. Para pemeluk agama tersebut terpaksa mengasimilasikannya atau membiarkannya berlangsung terus walaupun ada larangan agama. Kalau begitu, bagaimana dapat mengharapkan hasil yang lebih mendalam dari kasus Islam dengan cara konversinya serupa itu?

Sistem pengajaran dasarnya, yang mestinya dijadikan alat paling ampuh untuk membenarkan penakluknya, tidak lebih dari sekedar memungkinkan para pemeluknya menghafal tanpa memahami – seperti beo – ajaran yang diwahyukan kepada Nabi di Mekah 13 abad yang lampau, dan melakukan sembahyang secara benar.

Pematuhan bulat adalah kekecualian

Oleh sebab itu bukanlah suatu hal yang mengejutkan bahwa di semua masyarakat Islam, orang yang pendidikan agamanya lebih tinggi daripada sekedar mengucapkan kalimat shahadah, atau yang bisa disebut sebagai eksponen persyaratan moral dari Islam, atau yang mematuhi sekedar tingkat minimum dari pemujaan dan kewajiban lainnya, merupakan minoritas kecil sedangkan selebihnya menganut paham dan praktek setengah animistis yang penuh tahyul, dipalut sekedarnya dengan ungkapan dan tanda-tanda fisik dari Islam.

Di samping elemen-elemen penting yang tak bisa dihindarkan, yang salah satu di antaranya yang terpenting adalah hukum keluarga tiap bangsa memberlakukan bagian dari Islam yang selaras dengan watak, ada dan sejarahnya, dan dalam hal ini sekaligus melestarikan kebiasaan lamanya pada budaya baru tersebut.

Islam dan ciri etnologi

Adat orang Bedawin dari Arabia, orang Mesir, Suriah atau Turki sebagian besar berbeda dari adat orang Jawa, Melayu dan Aceh. Tetapi

hubungan adat-adat tersebut dengan hukum Islam adalah sama. Hukum adat orang Arab dan "Qanun Sempurna" masyarakat Turki berlainan dengan hukum adat tertulis maupun tidak tertulis di Indonesia. Namun semuanya sangat jauh dari **shariat** meskipun semuanya pula dengan lantang mengakui asal-muasal suci dari shariat.

Watak bangsa sebagai standar

Semua ini perlu direnungkan oleh orang-orang Eropah yang hendak menulis tentang Islam di Indonesia. Hendaknya mereka jangan terus-menerapkan pengamatan mereka yang dangkal atas kehidupan pribumi untuk menguji pengetahuan mereka yang lebih dangkal lagi tentang hukum dan doktrin Islam, sehingga akhirnya menelorkan kesimpulan yang mengejutkan bahwa orang Melayu, Jawa, Aceh, dan sebagainya bukan bangsa para ahli agama atau orang Islam sesuai dengan ajaran buku.

Masalah yang hendak diselesaikan oleh para penulis serupa itu bukanlah masalah sama sekali. Lebih baik kita mendalami di mana pikiran dan tindakan umat Islam Indonesia berbeda dengan pemeluk Islam dari bangsa lain, agar dengan tehnik perbandingan kita bisa memperoleh pengetahuan yang lebih sempurna tentang agama Islam yang mereka praktekkan. Dengan cara bagaimana mereka telah mengasimilasikan Islam? Hanya penelitian dan kritik mendalam saja yang bisa memberikan jawaban yang tepat. Sejauh manakah tingkat keislaman mereka? Ini jelas suatu pertanyaan yang sia-sia karena, pertama, kita tidak memiliki standar guna mengukur plus-minus kepercayaan atau praktek keagamaan orang Indonesia dibanding dengan plus-minus praktek keagamaan bangsa lain; di samping itu, plus-minus tersebut bukan merupakan kuantitas konstan karena berbagai keadaan menyebabkannya terus menerus berfluktuasi. Satu-satunya standar yang benar adalah watak bangsa itu sendiri, dan setiap orang harus menyadari bahwa warga Muslim Indonesia tidak akan menerima kepercayaan lain selain agama mereka, bahwa mereka menjamin kekuatan dari agama mereka untuk melakukan perlawanan keras terhadap setiap upaya untuk mengubah kepercayaan mereka, bahwa setiap gerakan politik mereka diwarnai oleh pandangan Islam, dan bahwa bilamana seorang pengkhotbah hendak menanamkan suatu doktrin baru ia hanya dapat berhasil dengan pretensi bahwa ia merupakan eksponen Jalan Islam sejati.

Kalau dalam ringkasan tentang kehidupan beragama di Aceh ini kita

menyinggung tentang doktrin dan ketentuan pokok hukum Islam, kita tidak bermaksud menjadikannya obyek studi kita, melainkan sekedar membantu perbandingan praktek Islam di Aceh dan di tempat lain.

2. Doktrin, Kepercayaan Rakyat, Pemujaan Tokoh Suci, Sumpah

Pengetahuan tentang dogma ortodoks

Doktrin yang diajarkan di Aceh adalah ajaran Islam ortodoks. Yang diajarkan di Aceh tentang sifat, ciri dan penyebutan nama (epitet) Tuhan, nabi dan malaikat, tentang peruntungan, hari kiamat dan kehidupan di dunia sana adalah sama dengan yang di Arab, Mesir, dan sebagainya, dan dianggap sebagai kearifan paling tinggi. Baik karya-karya besar yang digunakan di Aceh yang membahas semua itu, maupun pedoman-pedoman yang lebih kecil tentang pokok-pokok masalah, merupakan teks bahasa Arab yang dikenal di seluruh dunia, atau terjemahannya dalam bahasa Melayu. Tetapi, meskipun sebagian besar dari karya-karya tersebut telah difusikan pada pandangan dan bahasa rakyat, hanya sejumlah kecil penduduk yang menggunakannya sebagai sumber petunjuk, sedangkan rakyat selebihnya mengutip pengetahuan tentang doktrin sekenanya saja.

Mistisisme heretikal

Sejalan dengan ciri para pemeluk dari daerahnya sendiri, maupun dari India dan negara-negara lain, masyarakat Aceh memiliki kecenderungan menyukai mistisisme dan pada umumnya terhadap segala sesuatu yang misterius. Namun, jarang sekali kecenderungan tersebut dilanjutkan secara sadar untuk menyimpang dari doktrin ortodoks, seperti yang terlihat dalam kasus **eleumèë sale**[1]), hasil ajaran Hamzah Pansuri. Pada galibnya dapat dikatakan bahwa elemen-elemen bid'ah dalam kepercayaan rakyat banyak dianut oleh karena ketidaktahuan dan dengan ketulisan, yang biasanya cepat terkikis oleh ajaran ortodoks.

Tetapi di Aceh banyak orang memiliki pandangan yang tidak ortodoks tentang hubungan antara Tuhan, manusia dan dunianya; mereka lebih menemukan kepuasan rasa keagamaan di situ daripada dalam studi dogma atau kemurnian hukum agama. Dengan demikian, tanpa perlawanan yang sadar terhadap ajaran ortodoks, bertahanlah di sana bentuk-bentuk heretik dari mistisisme yang pertama-tama merasuki wilayah ini sejak awal mula berkembangnya Islam di Timur Jauh.

Tarikat Ortodoks

Mistisisme Shattariah ortodoks yang lahir di Medinah dalam abad

ke-17 berkembang di Aceh dengan sekelompok kecil pengikut. Tarikat Naqsibandiyyah dan Qadiriyyah yang sekarang lebih populer tidak pernah mengakar di Aceh walau ada juga satu-dua pengikutnya di sana. Sesungguhnyalah, hanya selama 30–40 tahun terakhir ini, ketika Aceh boleh dikata berada dalam keadaan terus bergolak, kedua aliran mistisisme tersebut mengembangkan pengaruhnya di Jawa dan wilayah lainnya di Nusantara.

Ketidaktahuan tentang dogma resmi merupakan konsekuensi yang wajar dari sifat kurang sempurna pengajaran dasar Islam, dan kurangnya upaya para guru agama untuk membuat kegiatan doktrinal mereka berada dalam jangkauan rakyat banyak. Di negara-negara seperti Arab dan Mesir, penyebab yang sama menimbulkan akibat yang serupa; di sana juga, penduduk yang kurang terpelajar tidak lebih baik pengetahuannya tentang prinsip-prinsip pokok dari dogma.

Kepercayaan rakyat

Kepercayaan rakyat yang bertentangan dengan dogma kelompok terpelajar bukan terutama bersumber dari sistem-sistem ajaran lain melainkan dari adat kebiasaan nasional. Semua ini bukanlah kesatuan yang konsekuen dan kompak seperti halnya ketahyulan yang mendasarinya.

Kepercayaan akan segala macam makhluk halus[1]) bukan sesuatu yang khas Aceh ataupun bertentangan dengan ajaran Islam. Pemujaan makhluk-makhluk ini dalam bentuk doa bisa membahayakan monothenisme secara serius, tetapi pemujaan serupa itu jarang ditemukan di Aceh. Makhluk halus yang paling meluas dipercaya adanya ialah yang bersifat memusuhi umat manusia dan diperangi dengan ilmu perdukunan; cara melakukan hal ini di Aceh, seperti halnya di Arabia dan masyarakat Islam lainnya, memang berlainan dalam banyak aspeknya dengan ajaran ortodoks. Tetapi, bila orang Aceh meminta bantuan makhluk-makhluk halus ini ataupun menggunakan metode perdukunan lainnya untuk mencelakakan orang lain, ia melakukan hal itu dengan kesadaran bahwa ia melakukan dosa.

Praktek ketahyulan

Adalah mustahil membuat daftar lengkap tentang praktek-praktek ketahyulan yang dilakukan masyarakat Aceh ataupun masyarakat Islam

1) Yang terpenting di antaranya telah dibahas dalam uraian tentang penyakit (Jilid I hal. ... dst.).

lainnya. Praktek tersebut bervariasi dari satu kampung dengan kampung lain dalam detail-detailnya, tetapi hakekatnya identik sama. Kita telah mengungkapkan sejumlah besar praktek ketahyulan dalam jilid I buku ini pada uraian tentang kehidupan sosial dan keluarga masyarakat Aceh. Di bawah ini akan kita uraikan beberapa contoh, yang sebagian di antaranya sebenarnya sudah pernah disinggung.[1])

Minta hujan

Pada jaman dahulu, kurangnya air hujan merupakan ganjalan yang sama parahnya bagi para peternak di Arab dan bagi petani di Nusantara. Masyarakat Arab yang animistis mengandalkan berbagai mantera-mantera untuk memanggil hujan, tetapi Nabi menggantikan praktek serupa itu dengan satu sembahyang bersama yang disebut **salat al-istisqa**, yang diselenggarakan di tempat terbuka. Hampir dalam segala aspeknya sembahyang tersebut sama dengan sembahyang biasa, bedanya, **salat al-istisqa** ditandai dengan gerakan tertentu dan pengiraian pakaian bagian atas peserta sembahyang, yang dapat dipandang sebagai konsesi Muhammad bagi kepercayaan pemuja berhala.

Memandikan kucing

Sembahyang serupa itu kadang-kadang dilakukan juga di Jawa dengan nama **istika**; tetapi cara memanggil hujan yang lebih populer adalah dengan "memandikan kucing", yang kadang-kadang disertai prosesi dan upacara lainnya. Sejauh yang saya ketahui, kebiasaan serupa ini tidak ada lagi di Aceh, walau bekas-bekasnya masih bisa ditemukan dalam percakapan sehari-hari; misalnya, petani padi yang panennya terancam gagal karena kemarau mungkin akan mengatakan: "Musim begini kering; kita harus mandikan kucing agar panen kita berhasil"[2])

Tetapi ada satu cara lain berkaitan dengan minta hujan yang masih berlaku penuh. Bila terjadi ancaman kegagalan panen karena kekurangan air, wanita-wanita tua dan anak-anak membuat arak-arakan sekeliling kampung pada malam-malam terang bulan, masing-masing membawa tempurung kelapa dua buah yang saling dipukulkan sambil menyanyikan doa berikut ini: "O, Allah, Tuhan kami, berilah kami dua titik air, padi kami terancam mati, O, Allah, Tuhan kami, berilah kami dua titik air".

---

2) **Khuëng that, hana ujeuen meukôn taja' pumanoë mië.**

Pada rumah-rumah yang dilewati arak-arakan disediakan kendi kecil (tayeuën) berisi air sesuk (ie kruet) yang dicipratkan kepada para peserta prosesi; makanan juga ditawarkan kepada mereka. Upacara ini dikenal dengan nama pèh brueë lakèe ujeuën = minta hujan dengan tepukan tempurung.

Tetapi ada juga mantera-mantera yang lebih ampuh untuk meminta hujan, tetapi hanya berlaku bagi daerah lokal tertentu.

Eumpèe Lulu

Dalam IV Mukim Wilayah XXV, dekat pantai Lam Puuë, ada gunung yang mencuat dari laut. Namanya **Eumpèe Lulu.**[1]) Hal ini menandakan bahwa gunung tersebut dipersonifikasikan oleh takhyul populer.

Menurut ceritanya, dahulu kala ada wanita tua bernama Nenek Lulu, yang pada suatu hari merasa haus luar biasa; suaminya dan para tetangga menguras sampai kering sumber air dalam radius beberapa mil, tetapi setelah meminum habis air yang mereka bawa, Eumpèe Lulu tetap saja merasa haus.

Meka berdoalah sang nenek untuk meminta diberi air lebih banyak. Tak lama kemudian, hujan turun dengan lebatnya. Ia meminum semua air hujan seberapa saja yang turun ke bumi. Dalam berbuat demikian, ia berjalan menuju ke laut, lalu lenyap, atau berubah menjadi gunung yang sejak itu disebut menurut namanya. Dekat gunung ini selalu terdengar suara guntur, dan kadang-kadang sang nenek menggoyang bukit itu sehingga nampak bergetar.

Keturunan Eumpèe Lulu masih ada sampai sekarang, dan di antara mereka selalu terdapat seorang wanita yang memiliki keampuhan meminta hujan. Pada musim kemarau ia pergi ke tepi pantai, diiringi penduduk kampung di sekitarnya. Bila telah tiba di pantai, ia berubah menjadi orang yang kemasukan dan berperilaku seperti wanita gila; matanya seperti mencuat ke luar dan ia mencoba mencebur ke laut seperti leluhurnya yang telah berubah menjadi batu, tetapi orang banyak mencegahnya. Kebanyakan apa yang diucapkannya ketika kemasukan itu tidak dapat dimengerti, tetapi dari waktu ke waktu ia akan memberikan

1) Sebenarnya eumpèe berarti leluhur, laki-laki maupun perempuan. Tetapi dalam percakapan sehari-hari lebih diartikan leluhur perempuan saja. Dari kata ini timbul kata sampèe = sepupu, seperti sinonimnya ja atau tō (datō), eumpèe juga berarti sesuatu yang dianggap keramat atau menakutkan.

perintah yang segera dilaksanakan. Umpamanya ia mengatakan bahwa kerbau atau kambing harus dikurbankan, kenduri diselenggarakan, dan semacamnya. Menurut masyarakat Aceh, boleh dikata ia selalu berhasil mendatangkan hujan.[1])

Eumpèe Bliëng

Di IX Mukim Wilayah XXV ada pemanggil hujan lain dalam bentuk sumur yang dipersonifikasikan dengan sebutan **Eumpèë Bliëng.** Tiap tahun, pada saat tanaman padi mulai memerlukan air, dilangsungkan pesta di pinggir sumur tersebut dengan memotong seekor kerbau putih. Sebelum para tamu meninggalkan tempat perhelatan, kepala kerbau dimasukkan ke dalam sumur, dan semua merasa yakin bahwa tidak lama lagi hujan akan turun.

Kenduri lapangan

Sembahyang istisqa menurut Islam ortodoks hanya dikenal namanya di Aceh, walaupun ada juga yang berpendapat bahwa dahulu sembahyang serupa itu ada kalanya diselenggarakan. Metode paling sederhana untuk meminta hujan adalah penyelenggaraan kenduri lapangan[2]) (**kanduri blang**) yang diyakini memiliki kemanjuran kenduri **tula' bala** (tolak bala). Bala yang ditakutkan karena kurangnya air hujan adalah gagalnya panen.

Kebiasaan saat gerhana

Seperti kemarau panjang, gerhana bulan dan matahari dijelaskan dan diperangi oleh masyarakat Arab yang animistis pada jaman dahulu dengan cara yang bersifat tahyul. Muhammad melarang masyarakat melihat dalam gejala serupa itu sesuatu yang lebih dari sekedar manifestasi kebesaran Yang Maha Pencipta, dan menetapkan perlunya mengadakan sembahyang khusus yang dilakukan sepanjang berlangsungnya gerhana.

Sekarang ini tidak ada lagi seorang Islampun yang meragukan kebesaran Tyhan tercermin dalam gerhana tersebut; sesungguhnyalah, tidak ada doktrin yang lebih populer daripada doktrin kebesaran Tuhan dan

1) Ada tempat-tempat lain di pantai Aceh di mana upacara minta hujan dilakukan oleh wanita tua. Seorang Arab yang sangat melecehkan adat Aceh pernah menceritakan pada saya bahwa satu kali ia hadir pada acara minta hujan serupa itu di VI Mukim. Ia menganggapnya sebagai perdukunan karena, katanya, hujan turun lebat pada saat si wanita masih dalam kesurupan.

2) Tentang acara tahunan kenduri lapangan, lihat Jilid I hal. ...

nasib peruntungan. Kendati demikian, dalam lapisan masyarakat segala macam ketahyulan masih dipercaya dalam kaitan dengan gejala-gejala serupa itu. Di balik gerhana bulan dan matahari tersebut masyarakat melihat adanya tindakan makhluk-makhluk yang jahat, dan tidak menganggap sembahyang yang sederhana sebagai perlindungan yang mencukupi. Di Aceh, seperti halnya dalam masyarakat Islam lainnya, sembahyang serupa itu dipercayakan pada tokoh-tokoh agama saja, seperti para teungku dan leubè, sedangkan penduduk kampung terus-menerus menimbulkan hiruk-pikuk dengan memukul tambur meunasah, dan menembakkan senjata maupun meriam untuk menghalau musuh bulan dan matahari. Berbagai ratéb juga diselenggarakan untuk mengurangi penderitaan benda-benda angkasa itu.

Menurut pikiran orang banyak, dalam gerhana matahari, matahari dimakan sebagian oleh bulan, sedangkan dalam gerhana bulan, bulan dimakan sebagian oleh matahari. Para jago tembak mengarahkan senjata mereka ke bagian benda gerhana yang gelap. Mereka menembakkan senjata sambil meneriakkan rasa sedih: "Oh, Tuhan, betapa bulan menderita"! **(Allah buleuën meukarat that).**

Segala macam jimat yang dibuat pada saat gerhana dianggap sangat ampuh. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan bila para teungku, yang menambah penghasilan dengan pembuatan jimat-jimat, tidak mampu memenuhi permintaan pembuatan jimat pada saat berlangsungnya gerhana bulan atau matahari.

Pesta tahunan di Pulò Rabò

Pulau Rabò (berdekatan dengan Pulò Bruëh) adalah suatu tempat berlangsungnya berbagai praktek yang jelas diwarnai paganisme (pandangan animistis).

Di pantai pulau itu tiap tahun dilangsungkan pesta tujuh hari. Enam hari pertama dikhususkan untuk **piasan** (pesta sekuler; lihat uraian di depan tentang piasan), dengan atraksi utama musik dan kisah cinta terlarang, terlebih-lebih yang melibatkan wanita yang sudah kawin. Pada hari ketujuh, dipotonglah seekor kerbau sebagai kurban. Pesta ini dianggap sebagai jaminan keselamatan bagi rakyat selama setahun dari gangguan jin jahat tertentu, yang kalau tidak disaji melalui pesta akan melakukan pembalasan dengan membuat banyak orang jatuh dan patah lehernya.

Lahan pertanian yang dikenal dengan nama **Blang Seureugong** di pulau itu dipercaya sebagai tempat kediaman suatu jin yang juga harus diselamati dengan pesta tahunan. Kerbau yang akan disembelih harus dilukai lebih dulu di beberapa bagian tubuhnya dan dibiarkan berkeliaran mencecerkan darah pada semua "**umòng**" atau sawah, agar tidak satupun di antaranya lolos dari pengaruh baik sajian itu. Baru setelah itu binatang tersebut dipotong menurut galibnya untuk disantap. Kealpaan menyelenggarakan kenduri ini kabarnya akan menyebabkan gagalnya panen tahun itu.

Ja Karieng

Di Pulo Brueh (Bras) ada sebatang pohon keramat yang disebut **Ja Karieng** (Kakek Karieng), yang disambangi oleh orang-orang yang kehilangan kerbau. Ketika memulai pencarian, mereka menjanjikan sajian kepada Ja Karieng, biasanya satu atau dua **bungòng tajō'**, yakni bunga buatan seperti yang dipakai kaum wanita pada puncak konde, terbuat dari kain warna warni yang dihimpun pada satu tangkai sentral. Kalau kerbau yang hilang itu akhirnya ditemukan, maka dipasanglah bunga yang dijanjikan itu pada celah-celah pohon karieng yang keramat itu.

Di depan telah pernah kita singgung[1]) tentang kekuatan **Ja Karieng** menolak bahaya penyakit. Hal ini juga menyebabkan diselenggarakannya pesta tahunan.

Sifat universal adat-kebiasaan

Kita dapat menampilkan lebih banyak lagi contoh adat-kebiasaan serupa ini, tetapi hanya pada yang terinci saja yang bersifat khas Aceh. Pemujaan pohon, sumur dan batu keramat walaupun jelas dan tegas ia tak sejalan dengan program yang ditetapkan Islam dalam beberapa tahun pertama kehidupannya, tetapi harus cepat dimodifikasi dan diubahnya dengan risiko kehilangan semua kesempatan mempertahankan tempatnya sebagai salah satu agama terbesar di dunia. Yang juga secara luas diyakini adalah kepercayaan praktis dan penerapan mantera-mantera atas nama kekuatan-kekuatan supernatural di luar Allah, berdampingan dengan pengakuan teoritis atas nasib-peruntungan yang ditetapkan Allah sebagai penyebab segala sesuatu yang baik ataupun buruk di dunia ini.

Pandangan ajaran resmi terhadap adat-kebiasaan

Berikutnya akan kita tinjau sikap ajaran resmi atau ortodoks terhadap adat-kebiasaan dan pokok-pandangan populer tersebut.

Selama berabad-abad pertumbuhannya, Islam telah beranjak jauh dalam mengasimilasikan pokok budaya para pemeluknya yang dianggap tidak dapat dikesampingkan. Daripada melihat terus berlangsungnya hal-hal yang terlarang, Islam memodifikasi tingkat keterlarangannya dan menjadikannya sesuatu yang boleh saja dilakukan. Untuk mencapai tujuan ini Islam telah memanfaatkan segala macam alasan yang dapat dikemukakan, guna memudahkan para pemeluknya yang modern mencakup lebih banyak praktek-praktek ketahyulan, dengan samaran ortodoksi, berdampingan dengan hal-hal yang sudah dibenarkan oleh hukum.

Ketahyulan-ketahyulan yang sudah dimodifikasi ini tidak dapat dianggap lagi anti-Islam, meskipun bertentangan dalam banyak hal dengan doktrin Islam yang sejati. Seperti halnya manusia, agama tidak terlahir dalam bentuk dewasa-sepenuhnya; bila dalam perjalanan mencapai kematangan kedewasaan agama meninggalkan bentuk remajanya yang sudah lewat masa pengakuannya, kita tidak boleh menolak haknya melakukan transformasi, karena proses itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari gejala alam.

Suatu adat-kebiasaan atau pokok pandangan tidak dengan sendirinya harus selalu dikutuk ditinjau dari standar Islam, walaupun dalam pikiran kita tidak ada keraguan tentang asal-muasalnya yang animistis. Misalnya, kalau ajaran Islam dapat memandang suatu adat-kebiasaan rakyat sebagai hal yang dapat dibenarkan untuk melawan Setan atau Jin yang bersifat memushi umat manusia, atau sebagai permohonan bantuan penengahan oleh seorang nabi atau tokoh suci, maka tidak perlu dipersoalkan lagi apakah makhluk-makhluk halus ini hanya ada dalam pandangan animisme; juga tak perlu diperdebatkan apakah tokoh suci yang dimintai bantuannya adalah seorang dewa yang diberi label baru, ataupun apakah nama tokoh imajiner itu hanya sekedar dimanfaatkan untuk melegitimasi pemujaan yang berlaku terhadap obyek tertentu yang dihormati rakyat banyak.

Di pihak lain, ajaran yang sama tidak boleh berkompromi terhadap semua pandangan ketahyulan yang tidak dapat digolongkan sebagai doa kepada Tuhan atau permintaan bantuan kepada nabi dan tokoh suci, maupun terhadap semua adat-kebiasaan yang didalamnya terdapat

perbuatan terlarang dipandang dari sudut hukum Islam.

Dengan demikian, menembakkan senjata ke arah matahari atau bulan pada saat gerhana, meskipun merupakan kebiasaan yang berlaku luas di kalangan masyarakat Islam, adalah bertentangan dengan agama karena hukum Islam secara tegas mengutuknya dan menggariskan penyelenggaraan sembahyang sebagai gantinya. Pesta di pantai Pulô Rabô harus dikecam oleh semua tokoh agama Islam karena aspek immoralitasnya, walaupun banyak sekali pesta memperingati tokoh suci di Arabia dan di tempat lain yang tidak kurang tak-bermoralnya.[1]) Tetapi kaul pada Ja Karieng dapat diinterpretasikan dengan dua pandangan. Yang menganggap pohon itu sendiri keramat dan memohon bantuan pohon itu untuk mencari kerbaunya yang hilang, berarti ia merendahkan Allah dan melakukan tindakan yang bertentangan dengan agama; alasan yang biasa digunakan untuk praktek-praktek serupa itu di seluruh masyarakat Islam tidak dapat diterima. Tetapi sang "kakek", Ja, mungkin saja betul-betul seorang tokoh suci yang berkubur di bawah pohon itu sehingga pohon itu sendiri disebut menurut namanya; dalam konteks ini, permintaan bantuan penengahan olehnya tidak perlu dikecam sama sekali.

Pemujaan tokoh suci dalam Islam

Sudah demikian banyak ditulis tentang pemujaan tokoh suci oleh para pemeluk Islam sehingga mungkin dipandang terlalu berlebihan menampilkan pendahuluan umum yang agak panjang atas uraian mengenai kelainan-kelainan masyarakat Aceh mengenai hal ini. Kalau kita mempelajari sesuatu uraian yang mendalam mengenai masyarakat Aceh (Misalnya karya klassik Lane, "Manners and Custome of the Modern Egyptians"; dan karya saya "Mekka" Jilid II), kita akan menemukan adanya disebut empat kelompok tokoh suci yang telah meninggal: (1) yang berkubur di luar negaranya tetapi ada juga pemujanya di sana berkat reputasinya yang tinggi; (2) tokoh suci nasional yang makamnya diziarahi para pengunjung dari seantero negeri; (3) tokoh suci lokal yang dapat dipandang sebagai pelindung kampung atau daerah tertentu; dan (4) satu kelompok khusus yang membebaskan orang dari mara tertentu atau membantu pemenuhan keinginan tertentu. Di samping yang tersebut di atas, tokoh-tokoh suci yang masih hidup juga ada kalanya mempunyai pengaruh besar; mereka dipandang oleh masyarakat sekelilingnya sebagai

1) Tentang kesenangan rakyat Mekah yang terlarang pada pesta Maimunah, lihat karangan saya, "Mekka", Jilid II hal. 54–55.

memiliki kekuatan gaib.

Sketsa terbaik tentang pemujaan tokoh suci Islam pada umumnya, yakni esai sepanjang 100 halaman karya Dr. Ignaz Goldziher[1]), diawali dengan pengamatan bahwa "tidak ada bidang lain di mana ajaran Islam yang sejati lebih beradaptasi dengan kebutuhan para pemeluknya dibanding bidang pemujaan tokoh suci". Tetapi, meskipun konsesi yang diberikan para tokoh Islam sudah demikian besar, mereka belum berhasil memberi kepuasan sepenuhnya bagi para pemeluk. Pandangan rakyat belum merasa serasi betul dengan jumlah tokoh suci yang diakui ajaran resmi, walaupun tokoh itu ribuan jumlahnya, dan masih terbuka kesempatan untuk menambahnya; sedikitnya, sejumlah itu lagi "tokoh suci" harus ditambahkan yang asal-usulnya dipandang setiap guru agama dengan sikap curiga, dan yang kisahnya begitu aneh dan bahkan berbau tahyul.

Demikianlah keadaannya di tanah asal Islam itu sendiri dan di negara-negara sekitarnya yang sudah berabad-abad memeluk peradaban Islam; kalau begitu, bagaimana kita bisa berharap keadaannya lain di "Timur Jauh"?

Memang benar, tidak kurang-kurangnya oposisi di pihak tokoh agama dan para pemeluk biasa terhadap hal ini yang dianggap mereka sebagai penistaan dan pemalsuan ajaran monotheistik dari Nabi; tetapi naluri Islam yang praktis dan dianut secara luas cenderung makin mengucilkan "kelompok puritan" yang menyimpang dari konsensus masyarakat (ijma), dan harus disadari bahwa konsensus inilah, yakni pendapat umum, yang merupakan wasit akhir tentang kebenaran dan kepalsuan.

Gerakan Wahhabi, yang mengguncang Arabia menjelang abad ke-19, berjuang dengan senjata spiritual dan temporal melawan pemujaan manusia (tokoh suci dan nabi-nabi), tetapi aliran ini diredam oleh Muhammad Ali, dan sejak itu ia dibatasi menjadi sekte yang nyaris tak berarti meskipun jumlah pengikutnya bertambah di India, di mana kenetralan pemerintah pendudukan Inggris mendukung penyebarluasan propaganda serupa itu.

Dalam interpretasinya tentang hukum, aliran Islam selalu menge-

---

1) Lihat karya penulis tersebut, "Muhammedanische Studien" (Halle a/S 1890), halaman 277–378; pendalaman isi halaman-halaman tersebut sangat patut dianjurkan bagi orang yang ingin menggali pengetahuan tentang makna makam dan legenda para tokoh suci, yang demikian banyak terdapat di bumi Nusantara.

Orang yang mendapat didikan ortodoks hanya menziarahi makam tokoh suci yang keasliannya tidak disangsikan lagi oleh konsensus masyarakat. Kaum puritan serupa ini kadang-kadang memprotes tuntutan tokoh suci bagi orang-orang yang pemujaannya tidak terlepas dari hal-hal terlarang; dalam kasus-kasus yang meragukan, mereka mengambil keputusan berdasarkan standar dogma ortodoks; di samping itu mereka mempunyai kecenderungan tidak mengganggu gugat pemujaan terhadap suatu makam yang tadinya sudah diakui sepanjang dapat dihindarkan aspek-aspek offensif dari tradisi dan adat-kebiasaan yang diletakan pada pemujaan itu. Pandangan serupa itu tidak bertentangan dengan dogma ortodoks yang menyarankan orang melakukan pemujaan bagi sejumlah besar tokoh suci yang di dalamnya mungkin saja ada yang kesuciannya patut diragukan, daripada memikul rosiko tidak dilakukannya pemujaan bagi tokoh-tokoh yang betul-betul suci.

Dari uraian-uraian yang dikemukakan di depan dapat disimpulkan bahwa penulisan mengenai orang-orang keramat sebuah negara Islam pada umumnya mengandung paduan khas dari rasa ingin tahu bercorak keantikan dan yang bersifat etnografis, di mana sisa-sisa agama yang terdesak dan bukti-bukti ketahyulan lama saling desak dengan mistisisme masa kini. Dalam pada itu, kita menemukan dalam cerita-cerita tentang kehidupan para tokoh suci suatu gambaran yang mencerminkan watak masyarakat pemujanya. Dalam biografi tokoh-tokoh suci mereka, kita menemukan cita-cita, anekdot maupun kekonyolan masyarakat yang memuja tokoh suci bersangkutan; dan dalam kebersahajaan mereka, mereka menampilkan tokoh-tokoh suci itu sebagai karikatur Tuhan maupun gambaran mulia dari diri mereka. Dalam kaul yang dibuat para penziarah pada makam tokoh-tokoh suci itu, mereka mengungkapkan Yang Maha Pencipta didudukkan pada singgasana yang demikian tinggi sehingga Dia tidak dapat memberikan perhatian pada doa-doa para hambanya satu per satu; tetapi para penjaga istananya yang demikian banyak tidak seberapa yang harus dikerjakannya selain meneruskan kepadaNya doa teman-temannya, yang menghimbau simpati mereka dengan kaul menyajikan bunga, makanan dan kemenyan pada makam mereka, dan melakukan ziarah (mungkin dengan iringan musuk); pendek kata segala sesuatu yang menurut tradisi setempat kemungkinan besar dapat menyenangkan hati tokoh suci bersangkutan.

Nusantara bukan merupakan kekecualian bagi garis pandangan yang disebutkan di atas; biografi para tokoh suci, misalnya yang dapat dikumpulkan dari hampir setiap daerah di Jawa, sangat instruktif bagi

nyampingkan kebutuhan hidup yang nyata, dan dengan demikian secara berangsur kehilangan pengaruhnya terhadap masyarakat; namun dalam pengertian dogma, ia makin lama makin mengakomodasi kebutuhan manusiawi tersebut. Memang bukan suatu hal yang mustahil mengakui suatu hukum tanpa mematuhi kaidah-kaidahnya; mengenai sikap serupa ini, kemerosotan umat manusia, yang sudah diramalkan sendiri oleh Nabi, merupakan indikasi yang cukup. Namun demikian, ajaran agama tidak boleh menerima sesuatu elemen yang tidak dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat, ataupun menolak hal-hal yang boleh dikata merupakan kebutuhan penting bagi sejumlah besar pemeluk, dengan risiko timbulnya pertikaian yang menjurus pada perpecahan dan lahirnya sejumlah besar sekte. Terhadap bahaya serupa ini, Islam senantiasa melindungi diri.

Naluri universal Islam

Di pihak lain, gangguan politik cepat timbul dan terus-menerus meningkat. Karena setiap penguasa negara Islam, besar atau kecil, dianggap sebagai pembela agama itu di dalam wilayah kekuasaannya, tidak terdapat kemungkinan pembentukan suatu dewan bersama atau badan serupa itu untuk menyuarakan "konsensus masyarakat" Fakta ini memungkinkan kita memandang naluri universal Islam sebagai pembela kesatuannya.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan mustahilnya menyusun daftar tokoh suci Islam yang dapat diterima secara universal, maupun membentuk suatu standar tentang kebenaran atau kepalsuan atas tuntutan kanonisasi.

Pemujaan makam orang-orang yang pada masa hidupnya dikenal sebagai pelaksana kemurahan Allah, biasanya dimulai dalam lingkungan kecil, dan kadang-kadang suatu situasi yang timbul secara kebetulan saja dapat menyebabkannya mencapai proporsi besar ataupun makam tokoh suci itu dilupakan setelah lewatnya satu generasi sehingga letak makamnya pun tidak diketahui lagi. Hanya sejumlah kecil tokoh suci saja yang dapat meramalkan secara relatif pasti bahwa makamnya kelak akan menjadi tempat berziarah bagi orang banyak. (Misalnya tokoh mistik Syeh Muhammad Sanusi yang meninggal tahun 1859)[1])

---

1) Lihat karya Louis Rinn, "Marabouts et Khouan", Bab XXXI.

mahasiswa ethnologi dan kepurbakalaan, dan sering cukup menarik sebagai biografi **an sich**, walaupun mungkin agak monoton bagi orang yang sudah mengenal tipe yang banyak ditemukan.

Watak umum tokoh suci di Aceh

Hagiografi masyarakat Aceh memiliki corak khusus yang membedakannya dengan yang di Jawa maupun masyarakat-masyarakat Islam lainnya di bumi Nusantara ini.

Makam sebagian besar tokoh suci lama di Jawa dan di daerah-daerah sekitarnya meliputi para pengembang pertama, dan menurut catatan yang dapat dipercaya bermula dari abad ke-15; bahkan bila dipandang dari sudut tradisi setempat beberapa di antaranya lebih tua lagi. Di Aceh, para tokoh suci yang dikenal sekarang tiba di wilayah itu lama setelah Islam memegang pengaruh tanpa tandingan. Tokoh suci **di Bitay**[1]) yang berasal dari Turki atau Suriah, kalau kita dapat menerima cerita mengenai dirinya, tiba di Aceh pada abad ke-16, ketika Aceh sudah merupakan kekuatan Islam yang besar; Abdurra'uf,[2]) tokoh suci dari Singkel, yang cukup lama dipandang sebagai yang paling terkemuka di Aceh, berkiprah pada tengahan kedua abad ke-17, Teungku Anjōng[3]), keturunan Arab, yang mengungguli kemuliaan para pendahulunya, meninggal dalam tahun 1782. Yang lain-lain boleh dikata semuanya merupakan tokoh kecil; kita tidak tahu pasti kapan mereka hidup dan tradisi populer di Aceh, yang tidak begitu memperhatikan catatan waktu, bahkan tidak mencoba membuatkan perkiraan tentang periode masa hidup para tokoh itu.

Nama ketiga tokoh utama di Aceh yang baru saja kita sebutkan di atas menimbulkan dugaan bahwa daerah itu sendiri tidak cukup terwakili. Pada kenyataanhya, sebagian besar para wali[1]) di Aceh adalah orang asing, seperti halnya raja dan para guru agamanya yang berreputasi tinggi.

Memang benar di Jawa juga banyak wali terkemuka yang berasal dari seberang lautan, dan kabarnya keturunan Arab seperti terlihat dari pemberian gelar **sayyid**, atau keturunan Husain, cucu Muhammad.

---

1) Seperti kita ketahui, orang Aceh menggunakan bentuk jamaknya, **aulia**, yang diucapkan **ĕĕlia**.

Asal-usul asing tersebut tentu saja merupakan hal yang sudah sepatutnya dalam kasus para perintis Islam di Jawa. Tetapi di antara tokoh-tokoh suci yang tampil belakangan, terdapat nama-nama asli Jawa. Tokoh suci keturunan asing yang bukan Arab merupakan kekecualian yang langka di Jawa.

Di Aceh, gelar **tuan** yang ditambahkan pada nama para tokoh suci merupakan pertanda yang pasti bahwa ia keturunan Melayu atau Jawa; tetapi gelar **teungku** tidak selamanya berarti bahwa yang bersangkutan adalah keturunan asli Aceh; Teungku Anjong, misalnya, adalah keturunan Arab dan Teungku di Bitay orang Turki atau Suriah.

Perawatan makam tokoh suci

Monumen dan makam berhias jarang ditemukan di Aceh; bahkan sedikit sekali makam, termasuk makam raja-raja, yang menunjukkan adanya perawatan istimewa dibanding dengan yang biasanya dilakukan orang Aceh terhadap makam para leluhurnya ataupun para tokoh suci. Makam Teungku Anjong dan istrinya memang diberi perlindungan **dèah**[2]); tetapi di luar itu, sungguh suatu kekecualian menemukan makam yang mempunyai perlindungan terhadap angin dan cuaca. Makam Teungku di Kuala dan makam Teungku Lam Peuneu'eu dilindungi dengan bangunan kasar seadanya, dan makam Teungku Panté Ceureumèn dengan **kubah** semen kecil[3]). Adanya penjaga makam sangat terbatas; sejauh yang saya ketahui, hanya makam ketiga tokoh utama tersebut di atas dan makam **Teungku di Weueng** di pedalaman yang dijaga. Kebanyakan makam para tokoh suci terbuka tanpa bangunan apa-apa, dan jarang dibersihkan. Ia hanya dapat dibedakan dengan kuburan biasa dari tumpukan sesajian yang diletakkan di sana.

Cara pemujaan

Kita telah menguraikan cara pemujaan para tokoh suci di Aceh. Dengan kekecualian pemujaan makam Teungku Anjong dan istrinya, di mana dilangsungkan pesta tahunan,[1]) makam para tokoh suci boleh dikata hanya dikunjungi untuk memenuhi kaul. Dengan demikian, terkabulnya kaul, misalnya sembuh dari sakit atau adanya suatu peristiwa penting dalam keluarga, merupakan sebab utama dilakukannya kunjung-

2) Dari kata Arab "Qubbah" = makam dengan atap bulat melengkung.

an ke makam. Orang yang membuat kaul kadang-kadang pergi sendiri, biasanya dengan beberapa orang teman, atau ada kalanya dengan iring-iringan besar.

Bunga dan kemenyan, sehelai kain kain putih untuk penutup nisan, nasi kuning dan kadang-kala juga binatang kurban dibawa ke makam; dari sana beberapa bunga yang sudah layu atau cabikan kain putih dari nisan dibawa pulang sebagai jimat. Para pengunjung dan khususnya orang yang terlibat langsung dalam kaul dibasuh kepalanya di makam suci itu. Arak-arakan biasanya disertai orkes geundrang walaupun hal itu sebenarnya tidak begitu cocok untuk suatu upacara keagamaan; di makam tokoh-tokoh suci yang paling terkenal pernah pula diadakan pertunjukan rapa'i, bahkan dicemari dengan permainan sadati yang dikecam keras oleh tokoh-tokoh agama; selain itu, bukan hal yang mustahil dilangsungkannya perjudian.

Tetapi ini bukan berarti bahwa pemujaan para tokoh suci sama sekali tidak diisi dengan cara yang lebih patut; misalnya pengajian al-Quran atau ayat-ayat suci lainnya.

Menurut pendapat rakyat, para tokoh suci itu hanya menikmati hakekat non-material dari bunga dan makanan yang disajikan. Di pihak lain, ajaran Islam menolak teori ini dan hanya mengakui sajian makanan sebagai amal baik bila diberikan kepada orang (tokoh) yang masih hidup, sedangkan pahalanya akan diteruskan kepada sang wali. Namun, kedua konsepsi itu memiliki kesamaan pandangan bahwa sajian dihidangkan pula bagi orang yang masih hidup, syukur kalau yang bersangkutan menonjol karena kesalehannya, misalnya teungku atau leubè. Dengan demikian, bila sajian dibawa ke makam, satu-dua orang teungku biasanya turut serta dalam rombongan, kecuali kalau makam yang dituju ada perawat tetapnya atau juru-kuncinya.

Niat yang diungkapkan dalam kata oleh si pembuat kaul sudah cukup untuk menyampaikan kepada tokoh suci bersangkutan hakekat non-material atau pahala sajian suci itu. Oleh sebab itu tidak mutlak perlu meletakkan sajian makanan atau bunga langsung ke makam bersangkutan. Demikianlah, dalam kasus kaul sederhana, sering terdapat kebiasaan menghidangkan sajian kepada seorang teungku di rumahnya sendiri. Dengan cara serupa ini, kaul kepada nabi atau tokoh dari negara lain dapat dipenuhi tanpa mengunjungi makamnya.

Daftar tokoh suci terkemuka di Aceh

Sebagai penutup di bawah ini disertakan daftar tokoh suci paling terkenal di Aceh dengan beberapa keterangan tentang tradisi yang berkaitan dengan diri mereka.

Di antara tokoh-tokoh suci luar negeri, tokoh dari kota-kota suci Arabia (Mekah dan Medinah) tentu saja yang paling luas dikenal di Aceh. Tetapi tidak dapat dikatakan bahwa tokoh-tokoh tersebut mendapat pemujaan luar biasa atau bahkan yang patut-patut saja di Aceh, setidaknya di kalangan rakyat yang belum pernah naik haji. Hanya dua tokoh suci asing yang betul-betul dihormati, yakni **Siah Abdokadē** (Syeh Abdulqadir Jilani),[1]) dikenal di Aceh sebagai juara mistisisme yang sering disaji nasi kuning sehingga sangat menggembirakan para teungku yang membacakan al-fatihah pada upacara serupa itu dan menyantap sendiri isi sajian; dan **Tuan Meurasah** (yang akan diuraikan secara lengkap nanti).

Selebihnya yang disebut di sini adalah yang berkubur di bumi Aceh.

Teungku atau **Tuan di Bitay** (lihat Jilid I). Kabarnya tokoh ini pernah bertikai dengan Sultan Aceh tentang masalah yang tiap tahun diperdebatkan di masyarakat Islam, yakni tanggal berapa bulan puasa dimulai.[2]) Sang teungku menegaskan bahwa ia telah melihat bulan baru; oleh sebab itu puasa harus dimulai besoknya. Tetapi Sultan mengatakan bahwa esok malam baru muncul bulan baru, sehingga puasa dimulai esok-harinya lagi. Syukurlah, berkat kuasa Allah, sang teungku dapat menunjukkan bulan termaksud kepada Sultan, yang menjadi demikian terkejut dan harus mengakui kebenaran pernyataan sang teungku.

Teungku di Kuala = Siah Abdōra'ōh (Syeh Abdurra'uf dari Singkel), **yang** telah dibahas di Jilid I.

Teungku Anjong = Sayyid Abu Bakr bin Husain Bilfaqih (lihat Jilid I).

Teungku Lam Peuneu'eun, tokoh suci pelindung tanaman lada. Uraian tentang kenduri yang diselenggarakan pada musim panen lada untuk menghormatinya, dan propaganda Teungku Kuta Karang mengenai kultusnya, lihat Jilid I. Kaul juga dialamatkan padanya dalam kaitan dengan kesembuhan dari sakit, atau untuk perampungan pembacaan Quran (**peutamat**, lihat Jilid I) di kurubannva oleh anak sekolah.

Teungku Panté Ceureumèn. Makam tokoh suci ini, yang dianggap sebagai keantikan bernilai tinggi, terletak dekat Kuala Dòë di pantai Ulèe Lheuë. Kaul jarang dialamatkan padanya, tetapi kenduri besar diselenggarakan di makamnya khususnya bila epidemi berjangkit di daerah Aceh; upacara ini dapat digolongkan sebagai **kanduri tula' bala.**[1]) Untuk pesta ini, kerbau putih harus dipotong.

Teungku Meuntròë, yang makamnya terletak di alam terbuka di Luéng Bata, adalah seorang tokoh suci yang punya kekhususan menghukum orang yang ingkar janji, sehingga sumpah yang diucapkan di makamnya dianggap sangat terpercaya. Teungku Anjong juga mempunyai reputasi yang sama mengenai hal ini, tetapi karena tempatnya begitu sering dikunjungi, sumpah yang diucapkan di makamnya jadi merosot nilainya.

Setiap orang tentu tahu bahwa hanya Allah yang punya kuasa untuk menghukum, dan pelanggaran sumpah – di manapun dilakukan – tidak akan luput dari kuasaNya. Tetapi hukuman dari Allah biasanya ditandai sampai setelah hari kiamat, dan ada harapan pelanggaran itu akan diampuni berkat pengasihan Allah; sedangkan para tokoh suci diakui dapat mendatangkan hukuman **di dunia ini** berkat doanya, untuk ditimpakan kepada orang yang melakukan perbuatan yang patut dikutuk.[2])

Teungku di Weuëng bermakam di gunung Weuëng di XXII Mukim dan dipandang sebagai penghukum pencuri yang tak dapat diajak kompromi. Banyak dituturkan kisah-kisah yang mengungkapkan bahwa penziarah makamnya datang membawa persembahan berupa kambing yang mereka peroleh dengan jalan jujur tetapi tadinya sudah dicuri orang. Orang bisa mati mendadak bila terkena kutukannya. Pernah tersiar cerita bahwa seorang yang mengambil durian dari pohon yang tumbuh di atas makamnya langsung berubah jadi batu.

Hulubalang Teunòm (Teungku Imeum) yang enerjetik disebut sebagai keturunan pelindung hak milik ini. (Ia meninggal bulan Agustus 1901).

Teungku Chi Lam Pisang berkubur di kampung Lam Pisang, dan merupakan pelindung bagi semua orang yang ingin mendapat kekebalan. Rambut kepalanya sekeras kawat kuningan; bila dicabutnya satu helai dan diberikan sebagai jimat kepada seseorang yang mempelajari **eleumèë**

---

2) Bandingkan dengan Jilid I, yang menguraikan rasa takut orang Aceh pada para sayyid dengan alasan yang sama.

keubay[1]), rambut itu dalam sehari-dua akan berubah sendiri menjadi besi, dan dengan demikian akan membuat si pemegangnya menjadi kebal.[2])

Tetapi tokoh suci ini tidak membatasi kegiatannya pada satu bidang saja; ia juga menerima banyak kaul atas tercapainya keinginan seseorang ataupun untuk menjauhkan segala bala.

Tuan di Lungkeuëng, yang disebut demikian karena makamnya dikelilingi akar yang lebat, mendapat tempat peristirahatan terakhir di Blang Bintang (XXVI Mukim).

Pada masa hidupnya ia sering berjalan-jalan ke tengah padang dan memberi air minum kepada ternak yang sedang merumput di tengah hari. Sekarang ternak yang sakit dibawa ke makamnya; atau, kalau jaraknya terlalu jauh, diambillah sekepal tanah dari makamnya untuk dicampur air lalu diminumkan kepada ternak yang sakit.

Teungku atau **Tuan Dibòh**[3]) lebih dikenal dengan gelar **Tuan Salah Nama** karena namanya yang sebenarnya terdengar kurang sopan. Makamnya terletak di kaki sebuah bukit di Lam Pisang; kabarnya hanya alat kelaiminnya saja yang ada di makam itu sedangkan bagian tubuh selebihnya terkubur di puncak bukit tersebut. Ada yang mengatakan bahwa Habib Abdurrahman tidak setuju makam itu diberi penghormatan.

Tuan Dibòh merupakan pelindung bagi suami-istri yang ingin mendapat keturunan. Pasangan yang mandul membuat kaul kepadanya dan minum air yang dicampur tanah dari kuburan itu.

Para pelaut mendapat perlindungan terutama berkat campur tangan para tokoh suci. Di sepanjang garis pantai, pulau dan batu karang banyak terdapat makam para tokoh suci maupun batu-batu tertentu yang berbentuk aneh. Kepada makam atau batu-batu aneh ini para pelaut membuat kaul bila menghadapi bencana, tetapi kebanyakan mereka melakukan upacara tertentu bila melewati daerah bersangkutan; misalnya, kemenyan dibakar, ucapan sembarangan dihindari dan bahkan ada kalanya doa-doa dipanjatkan. Yang terkemuka di antara tokoh-tokoh suci yang masuk dalam kelompok ini ialah:

Tuan di Payét, di Pulo Breuëh yang dikenal juga sebagai Ulée Paya.

---

1) **Boh berarti alat kelamin; kata "di" berfungsi untuk menguatkan makna.**

- **Tuan di Kala** (yang disebut demikian menurut nama pohon yang terdapat dekat kuburannya), di pulau yang sama.
- **Teungku di Keureusé** di Pulo Keureusé yang terletak di sebelah Barat Pulo Breueh.
- **Teungku di Bukét**, di bukit dekat pantai Pulò Deudab, dekat Pulò Brueh.
- **Teungku di Ujōng Eumpèe**, di pulau yang sama.
- **Tuan di Pulò Bunta**, di Pulau Bunta, Babah Aroih.
- **Teungku di Ujōng**, di Kuala Pancu (VI Mukim)
- **Teungku di Ujōng Ritiëng**, di pantai IV Mukim.

Di pantai Utara, Timur dan Barat juga terdapat ratusan tempat keramat seperti itu yang dihormati para pelaut. Di pantai Barat, yang paling terkenal adalah **Teungku Lhō' Tapa' Tuan** di tanah semenanjung yang pada peta lama disebut **Tampat Tuan** tetapi orang Aaceh menyebutnya **Tapa' Tuan**.

Tokoh besar itu kabarnya suatu kali memburu naga sampai ke laut; bekas-bekas perburuan ini masih dapat dilihat di pantai maupun di laut. Salah satu bekas tapak kakinya terdapat di sebuah bukit dan satu lagi jauh di bawah dekat pantai. Bekas tapaknya di pantai sepanjang 7½ yard itu diberi beratap. Dua buah pulau yang terbelah dua karena lintasan naga yang melarikan diri.

Sang tokoh suci melemparkan sorban dan tongkatnya pada naga, tetapi keduanya tenggelam ke laut untuk kemudian berubah menjadi batu dan menyembul kembali dengan bentuk yang khusus. Kata orang, berbahaya sekali berlayar dekat **batu kupiah** dan **batu tungkat** itu; namun, kalau ada kapal yang secara tidak sengaja tertiup angin atau terbawa arus ke sana sampai menyentuh salah satu di antaranya, hal itu dianggap sebagai pertanda keberuntungan bagi pemilik kapal.

Untuk tokoh-tokoh suci selebihnya tidak banyak terdapat legenda. Mereka memang dipercaya dapat memberi bantuan dalam keadaan bahaya, tetapi mereka tidak memiliki prestise tinggi maupun kekuatan khusus seperti pada tokoh-tokoh suci yang telah disebutkan di atas.

Tuan Siblah Langit (Tokoh Suci Jurusan Langit). Menurut konsepsi masyarakat Aceh jarak langit yang terpanjang adalah dari Timur ke Barat.

Makam tokoh ini yang terletak di dekat Kuala Cangkōy membujur dari Timur ke Barat, sedangkan menurut ketentuan agama Islam di Nusantara Timur makam orang biasanya dibuat mēlintang dari Utara

ke Selatan agar muka jenazah si mati dapat menghadap ke arah Mekah. Di Jawa juga terdapat beberapa kekecualian terhadap aturan umum tersebut di atas, tetapi tetap dianggap keramat juga.

Tuan di Keudè atau **Teungku tujōh blaih haih**. Ia disebut "Tokoh suci di Keudè" karena keudè (semacam pasar yang terdiri dari warung dan kios) Meura'sa dulunya terletak dekat makamnya; ada kalanya ia disebut "tokoh suci 17 yard" berhubung kedua batu yang menandai makamnya demikian jauh terpisah.

Di Jawa juga terdapat beberapa makam tokoh suci yang sangat panjang; sesungguhnyalah, ibu pertama umat manusia Sittana Hawwa (Eva) mestinya berperawakan sangat besar bila dilihat dari ukuran kuburannya yang ada di Jedah.

Teungku Chòt, juga di wilayah Meura'sa.

Tuan di Bunòt (disebut demikian karena makamnya terletak di bawah naungan sebuah pohon bunòt yang sangat besar) dekat keudè Ulèë Lheue.

Tuan di Pinta,[1]) di Kampung Pi (Meura'sa).

Tuan di Ba' Cuèh (disebut demikian menurut nama pohon cuèh di samping makam di Kampung Pi.

Tuan di Cot Arōn, di kampung Lam Jabat, Meura'sa.

Teungku Siah Mansō (Mansur), di Kampung Jawa.

Tuan di dapat,[1]) di Kampung Jawa.

Teungku Lampuyang,[2]) di Kampung Lam Badeuë (VI Mukim).

Teungku Lam Arōn,[2]) di Lam Pageuë (VI Mukim).

***Tuan di Cot Cako**, di gunung Glé Putōih (VI Mukim)*

Teungku Chi' Guraih, di kampung Chi' Guraih (VI Mukim).

Teungku Chi Leupeüng, di VI Mukim.

Tuan di Jalan,[1]) dekat Lam Nga di XXVI Mukim.

Teungku di Batèe Putéh, pada sebuah bukit dekat Krüeng Raya (XXVI Mukim).

Pengeramatan makam Raja-raja Aceh

Seperti halnya di Jawa, masyarakat Aceh juga menghormati makam

1) Nama serupa itu menunjukkan bahwa tokoh tersebut adalah keturunan Melayu.

1) Nama serupa itu menunjukkan bahwa tokoh tersebut adalah keturunan Melayu.

2) Nama seperti ini diambil dari nama kampung tokoh bersangkutan.

raja-rajanya. Dan meskipun mereka tidak memandang para raja sebagai tokoh suci agama, mereka percaya bahwa para raja juga memiliki kekuatan keramat. Sesungguhnyalah, kegiatan memerintah sebuah kerajaan dengan kuasa memuliakan atau menghinakan orang banyak itu sendiri sudah dianggap sebagai semacam kekuatan keramat; dan ada kepercayaan bahwa Allah, yang memberi kekuatan keramat kepada mereka pada masa hidupnya, akan menganugerahi kekuatan pemberkahan dan pengutukan di dunia sana.

Di sekitar kampung Kuta Alam lama (bukan Kuta Alam yang dikenal sekarang), terdapat **Kubu pòteü meureuhōm**, yakni beberapa makam keturunan raja-raja. Ada yang mengatakan bahwa Meukuta Alam yang agung berkubur di situ (Eseukanda Muda, 1607–36). Dan sesungguhnyalah bukan suatu hal yang mustahil bahwa nama kampung itu merupakan singkatan nama raja yang termasyhur tersebut.[3])

Dulu banyak sekali persembahan yang disajikan pada makam-makam tersebut. Fakta bahwa tak seorang pun yang masih mampu membedakan yang mana makam siapa bukanlah menjadi halangan. Cukuplah kalau diajukan permohonan berkah kepada para raja secara umum.

Makam para raja di kompleks Dalam yang kini sudah diberi beratap oleh pemerintah, disebut **Kandang**[1]) **pòteü**, yakni "makam tuan kita". Terutama para hulubalang dan tokoh pemerintahan lainnya yang biasanya datang menyambangi untuk memenuhi kaul mereka.

Di kampung Kandang lama, tidak jauh dari kompleks Dalam, terdapat makam Pòteü Jeumalōy, keturunan Arab yang menjadi saingan raja-raja pertama dinasti yang sekarang memerintah. Dari hikayat Pocut Muhamat, yang merupakan puisi heroik Aceh terbaik, kita telah mengenal sekedarnya tokoh ini.[2])

Di luar Aceh Besar juga terdapat beberapa makam raja yang dihormati rakyat di sekitar itu; misalnya makam Pòteu meureuhōm Daya di Kuala Daya.

---

3) Kemungkinan lain, nama tersebut menunjuk makna "benteng" **(kuta)**; tetapi ini tidak berarti bahwa di situ dulu ada bangunan benteng.

1) Nama ini cocok untuk makam raja-raja Aceh karena biasanya dikelilingi dinding batu **(kandang)**, tetapi kini bisa berarti makam rakyat biasa. Raja yang mati disebut **ka u kandang** tanpa perduli di mana makamnya.

2) Lihat Jilid I hal. ... dan di atas pada hal. ...

Dalam Jilid I telah dikemukakan fakta yang aneh bahwa kuburan makhluk yang disebut **burong (puntianak)**, khususnya makam Pòcut Siti dan Burōng Tanjōng atau Srabi dipandang sebagai hal yang keramat dan dihormati di Aceh.

Tokoh suci yang lebih modern

Pada jaman sekarang maupun di masa lampau, orang asing mendapat preferensi untuk disebut sakti. Hal ini dapat dilihat dari tiga contoh yang terdapat di seputar ibukotanya, Kuta Raja. Satu di antaranya adalah sayyid usia muda setengah sinting dari keluarga Aidarus[3]) yang tadinya tinggal di kampung Jawa; bahkan ketika ia masih hidup ia sudah banyak menerima kaul. Kedua adalah Teuhgku Lam Palōh[4]) yang berasal dari Yogyakarta, yang juga dihormati sebagai tokoh suci sejak masih hidup. Yang terakhir adalah Teungku Lam Guha (tokoh suci dari guha), yang disebut demikian karena lama mengasingkan diri di dalam guha.[5]) Ia berasal dari Demak. Makamnya di belakang mesjid Ulèë Lheuè sering diziarahi.

Kepercayaan terhadap hal-hal keramat

Terutama dari segi politik, arti khusus penghormatan sebagai tokoh suci kepada seseorang sejak masa hidupnya telah dibahas dalam Jilid I. Seperti di Jawa, masyarakat Aceh sangat mempercayai hal-hal keramat; maksudnya, mereka cenderung menganggap sebagai mukjizat kebiasaan orang-orang yang memanfaatkan sikap mudah percaya di kalangan rakyat, dan daya imajinasi membantu mereka melipatgandakan mukjizat serupa itu. Bagi rakyat pada umumnya bukanlah suatu keharusan mutlak calon tokoh suci seorang **sayyid** atau ulama. Bahkan sekedar kehidupan tak bertuhan bukan halangan bagi calon untuk mendapat gelar tokoh **keramat** dalam pengertian kesucian bagi orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal.

---

4) Ia meninggal tahun 1894.

5) Kabarnya ia dijanjikan akan memeproleh seorang bidadari kalau ia tinggal di guha selama tiga tahun tanpa bertemu seorang manusia pun. Tetapi harapan itu menjadi berantakan karena banyaknya orang datang meminta restu atau nasihat.

Orang Arab tidak kalah percayanya dalam hal-hal keramat dibanding penduduk pribumi Nusantara; bahkan di Betawi ada orang Arab yang dipandang keramat oleh saudara sebangsanya. Tetapi orang Arab selalu siap sedia mencemoohkan sikap rakyat pribumi yang mudah percaya, karena mereka memandang rakyat pribumi sebagai ras yang lebih rendah dan secara **apriori** menganggap kekeramatan di kalangan masyarakat Jawa, Melayu dan sebagainya sebagai hal yang tak masuk akal.

Binatang keramat

Sudah diketahui secara luas bahwa banyak penduduk pribumi Nusantara Timur memandang beberapa jenis binatang sebagai semacam keramat, atau memandang individu tertentu sebagai memiliki sifat binatang. Sudah barang tentu ketahyulan serupa ini lebih meluas pada jaman dulu; sekarang ia tinggal merupakan sisa-sisa suatu epos masa lampau. Di Jawa, menyembelih dan memakan daging binatang tertentu merupakan hal terlarang (buyut, cadu, ila-ila) bagi warga keluarga tertentu. Ada juga cerita tentang tokoh-tokoh suci yang mendapat perlindungan atau bantuan dari jenis binatang tertentu; katanya, karena tokoh suci bersangkutan pernah memberi bantuan kepada jenis binatang tersebut. Haji Mangsur, seorang tokoh besar dari Banten, kabarnya pernah membebaskan harimau dari cengkeraman ikan besar; sebagai balas jasa, ia selalu dapat meminta bantuan semua harimau, dan ia ataupun keturunannya tidak akan dicelakai oleh harimau. Banyak pula contoh-contoh yang memandang penyu, ikan, kera, dan lain-lain, sebagai makhluk keramat yang dihormati. Ada kalanya makhluk-makhluk tersebut dikaitkan dengan tokoh suci yang sudah meninggal, tetapi kadang-kadang binatang-binatang itu diagungkan karena dirinya saja.

Aceh juga mempunyai contoh-contoh ketahyulan serupa itu. Di atas telah kita lihat penggunaan daging kerbau putih dan ikan **alu-alu** sebagai hal terlarang bagi keluarga Cut Sandang.[1])

Kalau cerita-cerita rakyat bisa dipercaya, satu atau lebih harimau selalu berada dekat makam-makam keramat; harimau itu sering kelihatan oleh para penziarah tetapi biasanya cepat-cepat menghilang. Katanya, hanya yang menimbulkan kemarahan para tokoh suci saja yang dimangsa harimau. Ada yang mengatakan bahwa harimau itu sebenarnya adalah jadi-jadian dari si tokoh suci sendiri; di pihak lain ada pula yang menegaskan harimau itu adalah pelayan si tokoh suci dan penjaga makamnya.

Kedua pandangan itu mendapat dukungan ditinjau dari aspek bahasa karena kata "meurimuěng" mengandung arti yang bisa cocok untuk kedua gejala itu.[2])

Tokoh-tokoh yang masih hidup juga ada yang memiliki harimau yang hidup di dekat-dekat kediaman mereka dan sering berkunjung. Habib Abdurrahman memelihara seekor harimau di kandang, tetapi hal ini tidak dianggap memeliki saham akan kekeramatannya, melainkan sekedar kesukaan yang aneh dari seorang tokoh besar.

Dekat makam **Teungku di Kuala** (Abdŏra'ch) di muara Sungai Aceh, perairan itu kabarnya sering dikunjungi ikan besar **(paroë)**, yang mencelakai kapal-kapal orang jahat, khususnya yang alpa memberi penghormatan kepada tokoh agung di Aceh itu. Sebagian besar makam para tokoh suci di Pantai Timur dan Barat Aceh dijaga oleh ikan paus **(pawoih)** dan ikan hiu **(yèe)** yang keramat.

Buaya **(buya)** juga turut dikeramatkan di sekitar makam tempat ia sering terlihat. Menurut cerita, seekor buaya milik Teungku Anjōng, yang ditandai sang teungku dengan mengikatkan tali ijuk **(taloe jò')** di leher buaya bersangkutan, masih tetap berjaga di Kuala Aceh, dan mencegah buaya yang nakal masuk sungai.

Beberapa tahun yang lalu seekor buaya muda muncul di sungai di belakang rumah Teuku Nè', hulubalang Meura'sa. Sang hulubalang menganggapnya sebagai utusan tokoh suci, dan segala keperluannya dipenuhi. Ia selalu memanggil sang buaya dengan ucapan 'Teungku" bila hendak memberinya makan. Si "teungku" ini ternyata banyak merugikan penduduk di sekitar itu karena ayam dan kambing habis dimakan, tetapi mereka tidak berani mengeluh karena takut akan kemurkaan sang hulubalang.

Sumpah

Meskipun tidak tegas-tegas bertentangan dengan ajaran Islam, sumpah yang biasanya digunakan di kalangan masyarakat Aceh dalam kehidupan sehari-hari lebih bersifat sekuler; misalnya:

---

2) Ungkapannya adalah: "Teungku N. meurimueng", dan meurimueng bisa berarti "memelihara harimau" atau "berwujud harimau, berlaku sebagai harimau".

"Biar harimau menerkamku",
"Biar petir menyambarku",
"Biar penyakit kusta menjangkitiku",
"Biar taufan menyergapku",
"Biar tanah empat yard (maksudnya: kuburan) tidak menutup mayatku"[1]) kalau anu atau anu kulakukan. Bentuk sumpah serupa ini lebih umum digunakan daripada menyebut nama Allah seperti yang digariskan oleh ajaran Islam.

Bentuk-bentuk sumpah yang serupa juga digunakan oleh masyarakat lain di Nusantara (misalnya: sumpah samber glap di kalangan masyarakat Jawa). Tetapi bentuk sumpah menurut ajaran Islam: "Semoga al-Quran dan ke-30 juznya menimpaku", juga tak jarang terdengar.

Sumpah saling setia, khusus dalam perang; yang diucapkan dengan saksi senjata atau peluru, sudah disinggung di depan.

Pembahasan mengenai ajaran Islam yang menyerempet kepercayaan rakyat, walau terasa agak menyimpang, boleh dikata tidak habis-habisnya. Keempat rukun Islam lainnya dapat diulas secara lebih singkat karena menyangkut praktek hukum agama itu sendiri dan sudah dibahas secara cukup mendalam di bagian depan.

---

1) **Dalam bahasa Aceh sumpah tersebut berbunyi sebagai berikut: Ba' rimueng kab, ba' glanteuë ta', ba' budò' lōn, ba' angèn putèng bliōng bá lōn, ba' bè' jitrimòng lè bumòë peuet haih.**

3. Empat "Sokoguru Islam"

Sembahyang

Sokoguru atau rukun kedua Islam adalah sembahyang (salat; Aceh: **Salat** atau **seumayang**). Hukum Islam mengharuskan sembahyang lima waktu sehari, dengan tambahan khusus sekali seminggu pada hari Jumat siang, dan juga pada kejadian-kejadian tertentu seperti kematian; pada kesempatan lain tambahan tersebut hanya dianjurkan tetapi tidak diharuskan. Yang erat hubungannya dengan sembahyang adalah menyucikan diri yang perlu dilakukan dalam kasus-kasus tertentu mempersiapkan seseorang untuk sembahyang, karena ketidaksucian diri membuat sembahyang jadi batal. Dalam buku-buku hukum Islam sering terdapat pendahuluan bagi pembahasan tentang sembahyang yang menggambarkan ketentuan penyucian diri dan cara memperolehnya kembali bila suatu ketika keadaan suci-diri itu menjadi batal.

Kurang tegaknya sembahyang

Menurut pengamatan, hanya para leubè[1]) dan tokoh-tokoh lainnya yang rajin sembahyang lima waktu, tetapi rakyat pada umumnya menelantarkan kewajiban tersebut sedangkan sembahyang Jumat sering tak diindahkan. Tetapi harus dicatat bahwa banyak juga kekecualian atas kesimpulan tersebut, baik di tingkat lokal maupun tingkat lainnya.

Di mana ada ulama ternama di situ timbul sendiri kebangkitan keagamaan; ada yang ikut karena memang terdorong kepercayaannya tetapi ada juga yang disebabkan rasa malu atau rasa takut. Kesalehan tokoh pimpinan, baik ia seorang keuchi' imeün ataupun hulubalang, membawa akibat serupa yang sering bertahan sampai lama sesudah ia meninggal.

Naiknya seorang pimpinan seperti Habib Abdurrahman, timbulnya mala petaka besar, pecahnya perang atau berjangkitnya penyakit menular, juga merupakan pendorong kebangkitan keagamaan seperti terlihat terutama dari makin ketatnya ketentuan sembahyang lima waktu dipenuhi.

Kendati demikian, bila tidak terdapat dorongan serupa itu, masyarakat Aceh tetap saja ceroboh mengenai hal tersebut seperti halnya

juga masyarakat Jawa, walaupun pada kenyataannya sembahyang memegang peranan yang lebih penting di kedua daerah tersebut bila dibanding dengan dugaan seorang pengamat dari Eropah yang bersikap seenaknya.

Telah berkali-kali dikemukakan fakta bahwa sembahyang yang hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu dalam satu tahun dan bahkan sembahyang yang tidak diwajibkan secara tegas (seperti taraweh) pada prakteknya lebih dimuliakan daripada sembahyang lima waktu dalam sehari; di samping itu, praktek-praktek lain, seperti rateb, yang sama sekali tidak diwajibkan, malah lebih diutamakan dalam penghormatan rakyat daripada sembahyang itu sendiri.

Bukan di Indonesia saja

Walau dengan sekedar perbedaan di sana-sini, gejala tersebut dapat ditemukan di seluruh Nusantara. Juga tak dapat dikatakan bahwa kepulauan Nusantara tersebut merupakan satu-satunya wilayah Islam yang memiliki gejala serupa itu. Para **fellah** Mesir yang dalam banyak segi kehidupannya mirip dengan petani Jawa, juga tidak lebih patuh menjalankan sembahyang; di sana sembahyang malah menjadi nomor dua setelah praktek-praktek ketahyulan, pemenuhan kaul, dan lain sejenisnya.

Di pusat-pusat peradaban Islam (kecuali yang keberadaannya tergantung pada agama itu sendiri, seperti kota-kota suci di Arabia), praktek sembahyang banyak ditelantarkan terlebih-lebih bila dikaitkan dengan faham kebebasan beragama, karena sejak dulu diperlukan sejumlah tindakan yang mewajibkan bila ingin acara suci itu dipatuhi dengan benar. Orang yang terpaksa bekerja keras untuk mencari nafkah menganggap terlalu berat untuk secara ketat mematuhi ketentuan sembahyang lima waktu dalam sehari berikut.ketentuan-ketentuan persiapannya; sedangkan orang-orang yang tuntutan cari nafkahnya lebih longgar justru terlalu bersifat duniawi untuk secara sukarela membaktikan diri bagi upacara yang berulang-ulang itu.

Dapat dikatakan, semangat menegakkan sembahyang mencapai tingkat minimum di Nusantara. Dalam urusan ini, keadaan di Aceh dapat disejajarkan dengan masyarakat Bedawin di Arabia yang tidak pernah

mematuhi sembahyang lima waktu kecuali kalau ada tekanan dari pengaruh lokal tertentu; misalnya ketika Wahhabisme masih jaya-jayanya atau ada tokoh saleh yang memaksa mereka memenuhi kewajibannya.

Kesimpulan yang salah

Tetapi ini tidak berarti bahwa kita bisa menarik kesimpulan buruk tentang kekuatan kepercayaan Islam di kalangan pemeluknya di Timur Jauh; bahkan adalah suatu hal yang keliru bila memandang hal kurang tegaknya sembahyang lima waktu tersebut sebagai standar corak Islam di Indonesia bila dibandingkan dengan mutu pemelukan agama Islam di tempat lain.

Minat besar naik haji

Kekurangan dalam hal menegakkan sembahyang diimbangi dengan tingginya minat naik haji, karena tidak banyak masyarakat Islam lainnya yang demikian besar proporsi naik hajinya dan memberikan penghasilan besar bagi kota-kota suci di Arabia seperti halnya Nusantara, meskipun jarak dan risiko perjalan naik haji jauh lebih besar daripada yang dialami orang Mesir, Suriah, Turki apalagi Arab sendiri. Kedua kewajiban keagamaan ini demikian tegas bercorak eksternal, dan ketekunan pelaksanaannya begitu tergantung pada keadaan yang eksidental sehingga ia tidak dapat digunakan sebagai ukuran pengaruh agama terhadap kehidupan sesuatu masyarakat Islam. Kalau kita melihat hasil nyata, melimpahnya minat naik haji justru mempunyai efek yang lebih jauh jangkauannya daripada penegakan sembahyang lima waktu yang lebih tepat digambarkan sebagai 'pemujaan" daripada "doa". Memang benar sebagian bersar upacara yang berkaitan dengan naik haji tidak dipahami oleh calon haji biasa, dan ziarahnya ke kota-kota suci tidak banyak mengajarkan hal baru baginya. Tetapi rukun naik haji itu meningkatkan hubungan antara Nusantara dengan Mekah, yang menjadi pusat spiritual Islam. Pengaruh Mekah terhadap penduduk pribumi Nusantara terus bertumbuh setiap hari berkat penengahan orang-orang Indonesia yang banyak berdiam di kota suci itu.[1])

---

1) Hal ini dibahas secara mendalam dalam Bab 4 Jilid II buku "Mekka" karangan saya, khususnya, lihat hal. 295–393.

Penyebab kurang tegaknya sembahyang

Ada satu alasan yang jelas mengapa sembahyang kurang ditegakkan. Kalau sekiranya Islam masuk ke Timur Jauh langsung dari Arabia, baik Hadramaut yang memang sudah berpengaruh sekedarnya maupun dari Mekah yang makin hari makin mengendalikan kehidupan beragama di bumi Nusantara ini, tak perlu disangsikan lagi bahwa masyarakat Jawa, Melayu, Aceh dan sebagainya akan lebih menegakkan sembahyang dibanding yang ada sekarang, meskipun barangkali mereka akan meniru guru mereka dari Arab menelantarkan atau melanggar banyak ketentuan hukum agama. Di kota Hidjaz dan Hadramaut, sembahyang ditegakkan oleh ribuan orang yang dalam kehidupan sehari-hari sering mengabaikan ketentuan hukum agama lainnya.

Tetapi para perintis Islam di Timur Jauh terlalu menekankan **aspek pikiran**, sedangkan **aspek perbuatan** menempati prioritas yang jauh lebih rendah dalam kerangka kehidupan. Pelaksanaan propaganda mereka terbukti dalam banyaknya tulisan besar-kecil, khususnya yang dikenal di Jawa sebagai primbon.[1]) Karya-karya tersebut menunjukkan berbagai cara yang dapat digunakan orang untuk menyatu dengan Penciptanya melalui latihan **mental**; tindakan pemujaan tertentu (di mana sembahyang hanya menduduki tempat yang kurang penting) hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan, dan bisa di kesampingkan begitu saja bila tujuan telah tercapai. Alhasil sebagian terbesar bimbingan spiritual tidak seberapa menekankan penegakan sembahyang secara ketat oleh rakyat biasa.

Demikianlah akibat buruk sikap para guru agama, yang tidak seberapa memberikan imbangan terhadap pengabaian sembahyang; karena kebanyakan mereka tidak mendapat pendidikan untuk mencapai metode filosofis tinggi yang disebutkan di atas, dan yang mereka peroleh darinya hanyalah sejemput rumusan dan ekspressi yang mereka anggap sebagai kelengkapan dalam perjalanan memasuki dunia sana. Di pihak lain, sekiranya mereka lebih banyak dipengaruhi ajaran Islam dari Arab langsung, sebagai ganti rumusan dan ekspresi yang tak mereka pahami itu

walau sering merasakan[1]) pengaruhnya, mereka akan mendapat suatu sistem lingual dan latihan gimnastik yang maknanya lebih samar lagi bagi mereka; karena sembahyang dengan gerak tubuh dan pengucapan serta rumusan bahasa Arab yang orang Arab sendiri belum tentu pahami kalau si Arab bukan orang terpelajar, merupakan sebuah misteri yang utuh bagi umumnya yang menegakkan sembahyang. Pertukaran serupa itu tidak akan membawa hasil yang lebih baik daripada apa yang sudah mereka miliki.

Pengaruh-pengaruh yang cenderung meningkatkan semangat menegakkan sembahyang telah cukup lama dikembangkan untuk mencapai sekedar hasil. Tetapi hendaknya jangan dilupakan bahwa situasi pengembangan pengaruh-pengaruh tersebut lain sama sekali dengan masa-masa pergolakan ketika masyarakat Indonesia meninggalkan masa lampaunya untuk menerima sebuah agama baru. Segera setelah masuknya agama baru dan timbulnya pembaharuan cara hidup yang menjadi semacam **fait accompli**, menyusullah suatu periode kebekuan. Memang pintu masih terbuka untuk menerima pembaharuan lebih lanjut di bidang kehidupan dan doktrin, khususnya bila pengaruh Arab mulai dirasakan. Tetapi, tanpa dorongan baru, perubahan serupa itu akan bersifat partial dan berproses sangat lambat. Oleh sebab itu, meskipun terjadi di depan mata kita, ia tidak akan kelihatan bagi orang yang tidak melakukan pengamatan secara cermat.

Naik haji

Sebuah rukun Islam lainnya, yakni "naik haji ke Mekah bagi orang yang mampu" telah pernah disinggung sepintaslintas di depan. Penting untuk dicatat bahwa pahala penunaian rukun Islam yang satu ini pada pokoknya bersifat kondisional. Bukan saja seseorang yang tidak memiliki kemampuan fisik dan dana untuk melakukan perjalanan ke Mekah tanpa menimbulkan wasangka bagi dirinya maupun keluarganya, dibebaskan dari kewajiban ini, tetapi hukum Islam juga mengingatkan untuk mem-

1) Saya sering menemukan penduduk pribumi yang sama sekali buta huruf tetapi menunjukkan kegemaran akan *rumusan-rumusan filosofis ini* yang menggambarkan persekutuan manusia dengan Tuhan, dan hafal luar kepala berbagai ilustrasi tentang persekutuan tersebut. Namun, sesungguhnya ia buta sama sekali mengenai seluk-beluk kepercayaannya walau untuk membela agamanya ia rela mempertaruhkan nyawa.

pertimbangkannya baik-baik, sedangkan dalam kasus tertentu bahkan melarangnya secara eksplisit.

Menurut ajaran Shafi'ite, yang berpengaruh di kepulauan Nusantara, bukan suatu keharusan melaksanakan naik haji pada kesempatan pertama walaupun segala keperluannya sudah dapat dipenuhi; bahkan bisa ditunda sampai waktu yang belum ditentukan. Jika si calon haji meninggal sebelum melaksanakannya, uan atau barang warisannya yang tadinya dimaksudkannya untuk digunakan untuk naik haji oleh orang lain atas nama si pemilik uang.

Banyak penduduk Mekah atau bangsa Melayu yang tinggal di Mekah, mendapat untung besar karena sistem naik haji dengan pengganti ini. Dan betapa senangnya mereka karena yang menggunakan hak menunda naik haji itu biasanya justru orang kaya, sehingga setiap tahun banyak uang yang mengalir ke Mekah untuk pembiayaan haji pengganti (badal haji). Bahkan ada yang memasang agen, yang berkeliling mengumpulkan uang badal termaksud untuk mereka dan teman-teman mereka; dan ada kalanya timbul keraguan apakah uang badal itu betul-betul digunakan membiayai haji pengganti seperti yang dimaksud oleh sang donor.[1])

Di pihak lain ada pula yang naik haji lebih dari sekali walau hal itu tidak diwajibkan. Dengan kata lain, rukun naik haji diselenggarakan dengan penuh semangat dan pengaruhnya secara langsung terhadap kehidupan bergama sangat besar. Semangat naik haji ini memang tidak sama di semua tempat, melainkan bervariasi menurut kondisi lokalnya; di kalangan masyarakat Sunda misalnya, rukun haji lebih dipentingkan bila dibanding dengan pada masyarakat Jawa.

Di Aceh kegemaran naik haji sama kuatnya dengan di Jawa. Masyarakat Aceh telah mendirikan rumah-rumah wakaf di Mekah yang digunakan sebagai tempat menumpang dengan biaya relatif murah bagi calon haji dari Aceh yang taat ibadatnya tetapi tipis kantongnya. :Dan Aceh merupakan bagian kecil dari 'koloni' Jawa di Arabia, khususnya yang menuntut pelajaran di Mekah. Selama dua puluh tahun terakhir masa pergolakan ini, jumlah orang yang naik haji dari Aceh jauh berkurang, tetapi kemerosotan ini hanya bersifat sementara dan eksidental.

---

1) Lihat karangan saya, "Mekkah", Jilid II, hal. 310–11.

Penghormatan bagi haji di Aceh

Para haji[1]) di Aceh tidak mendapat gelar yang sangat dimuliakan dan dihormati semata-mata karena telah menyelesaikan ibadah haji saja. Sesungguhnyalah, di Jawa juga penghormatan kepada orang yang sudah naik haji jadi merosot sejalan dengan makin banyaknya jumlah orang naik haji.

Biasanya, haji di Aceh bahkan tidak dapat dikenali dari kelengkapan pakaiannya saja. Sorban tidak terbatas dipakai para haji saja, tetapi juga oleh orang banyak dari segala lapisan masyarakat walaupun model nasionalnya agak berbeda dengan prototype Arabnya. Sementara itu, di kalangan guru agama banyak juga yang mengunakan sorban model Arab walau mereka belum pernah naik haji. Di pihak lain banyak haji di Aceh yang tetap mengenakan sorban gaya nasional, celana komprang dan ikat pinggang kain yang pendek – di samping itu bahkan tidak sedikit yang hanya memakai kopiah tanpa kain sorban.

Pada galibnya rakyat Aceh tidak seberapa mendapat kesempatan mengagumi dan meniru mode-mode asing bila dibanding dengan masyarakat tetangganya. Kalau ditambahkan pula kenyataan bahwa pada jaman dulu Aceh, terutama ibukotanya, biasa menjamu sejumlah haji atau calon haji dari berbagai rupa, mudahlah dipahami mengapa sorban dan jubah panjang kehilangan daya tarik sebagai barang yang langka. Sepanjang perjalanan naik haji dilakukan dengan kapal laut, Aceh merupakan persinggahan penting bagi para calon haji dan haji dari Sumatera dan Jawa.

Sapaan sopan dan hormat bagi haji adalah **teungku** atau **teungku haji**, dan masyarakat umum mengharapkannya bukan seorang **bangsat**; artinya, ia bukan termasuk orang yang suka menelantarkan kewajiban-an pokok keagamaannya. Lain dari itu, penghormatan bagi para haji tergantung pada kedudukan sosialnya, pendidikannya ataupun kesalehannya.

Rukun Islam yang keempat adalah membayar zakat **(jakeuet)** yang diwajibkan dan diatur ketat oleh hukum agama. Zakat yang diberlakukan atas harta benda dapat dipandang sebagai lembaga masyarakat ideal.

---

1) Agaknya mubasir saya membantahi pendapat yang keliru di kalangan masyarakat Eropah bahwa para haji adalah kelompok orang saleh atau berpendidikan.

Menurut tradisi sejarah Islam, hal ini bertumbuh subur pada masa tiga puluh tahun sejak kematian Muhammad, tetapi setelah itu merosot terus sehingga mukjizat sajalah yang dapat mengembalikan keadaan ideal itu pada masa kini. Pemberlakuan secara umum zakat harta benda ini mustahil dilakukan karena peraturan pengumpulannya didasarkan pada kondisi sosial yang paling primitif.

Zakat yang dikenakan pada orang, yang lazim disebut sebagai **pitrah** di Nusantara, tidak bersifat opresif, dan suasana kemeriahan yang melingkupi pembayarannya mendorong para pemeluk yang taat untuk mematuhi ketentuan ini.

Di depan telah diuraikan perincian tentang **jakeuet**[1]) dan **pitrah**[2]). Juga telah dikemukakan banyaknya konsepsi-konsepsi yang salah[3]) di kalangan masyarakat mengenai kedua hal tersebut. Tetapi prakteknya di Aceh tidak banyak berbeda dari prakteknya di masyarakat Islam lainnya.

Evaluasi yang sama dapat dikemukakan tentang rukun "Berpuasa dalam bulan Ramadhan". Dalam hal menjalankan puasa, masyarakat Aceh sama ketatnya dengan masyarakat Sunda, dan bahkan lebih ketat daripada masyarakat Jawa dan masyarakat Arab padang pasir. Kelonggaran tentang menjalankan ibadah puasa yang terdapat di kalangan masyarakat Aceh juga ditemukan dalam masyarakat Islam lainnya. Seperti halnya di tempat lain, di Aceh ketentuan berpuasa dipatuhi lebih tinggi daripada yang ditetapkan dalam teori, bahkan melebihi pematuhan kewajiban keagamaan lainnya. Hal ini disebabkan meluasnya anggapan tentang bulan puasa sebagai bulan penebusan, untuk membayar keteledoran-keteledoran yang sudah dilakukan pada tahun itu.[4])

Masyarakat Aceh sendiri menyadari kekurangan mereka memenuhi

---

3) Konsepsi yang keliru serupa itu juga biasa ditemukan di Arabia. Di Aceh, pitrah diserahkan kepada teungku yang dianggap sebagai imbalan kerjanya memimpin taraweh. Di Mekah, **fitrah** biasanya diberikan pada penghujung bulan puasa kepada mesahihir yang berkeliling dari rumah-ke-rumah tiap malam untuk membangunkan warga masyarakat agar tidak terlewat kesempatan makan sahur. Banyak warga masyarakat yang menggganggap **fitrah** sebagai imbalan kerja para mesahhir.

kewajiban pokok yang ditetapkan Islam. Mengenai hal ini ada illustrasi yang baik dari legenda populer tentang karya tokoh besar Abdurra'uf dari Singkel, yang lebih umum dikenal dengan nama Teungku di Kuala.[1])

Seperti yang kita ketahui, 2) tokoh suci ini pada umumnya dianggap masyarakat Aceh sebagai salah satu perintis Islam terkemuka di daerah itu walaupun pada kenyataannya ia baru tampil pada pertengahan abad ke-17 ketika Aceh sudah agak lama berada di bawah pengaruh Islam.

Menurut cerita, adalah seorang guru agama keturunan Arab yang berdisiplin keras dan tidak mau mentolerir adat kebiasaan wilayah itu. Telah bertahun-tahun ia berpropaganda di Aceh tentang agama yang benar tanpa memetik hasil yang berarti ketika Abdòra'óh, setelah sekian lama berdiam di Arabia, pulang kembali dan menetap di Banda Aceh. Kepada Abdòra'óh si Arab menuturkan pengalamannya dengan rasa kesal. Katanya, semua jerih-payahnya mendidik rakyat yang tak mau kenal Tuhan itu sama saja dengan memberikan mutiara kepada kambing; tempat pemujaan mereka masih terbatas pada gelanggang adu satwa, dan perjudian merupakan doanya.

Sang tokoh keturunan Melayu, yang memadukan ketenangan jiwa dan ilmu yang matang, menyarankan kepada rekannya meninggalkan daerah itu, yang katanya tidak cocok bagi pengembang yang demikian ketat berpegang pada ketentuan agama. "Kembalilah ke Arabia", katanya. "Biar saya coba dengan kemampuan sekedarnya yang ada pada saya untuk memikul tugas pengembangan agama di sini". Demikianlah si Arab pergi dari Aceh, dan Abdòra'óh merenungkan sendiri jalan terbaik yang dapat ditempuhnya untuk mencapai tujuannya.

Ia tahu tabiat masyarakat Aceh. Mereka memang tidak suka melakukan sembahyang lima waktu atau berpuasa sebulan penuh tiap tahun.[3]) Tetapi di samping itu mereka mempunyai mania pada resep-resep misterius dan metode-metode gaib[4]) untuk memetik keinginan mereka; mereka juga sangat menghormati orang yang dianggap memiliki kekuatan mistik serupa itu.

---

1) Cerita tentang caranya mengislamkan para pelacur di ibukota Aceh telah diuraikan.

Abdōra'ōh mempertimbangkan semua itu, dan untuk sementara waktu merasa puas memegang peran sebagai **teungku**, yang doa dan ketentuannya dapat menjamin sukses mencapai sesuatu.

Pada suatu hari seorang pecandu adu ayam datang pada sang tokoh membawa seekor jago yang meskipun memiliki tanda-tanda sukses, ternyata selalu kalah. Si tukang sabung ayam meminta berkat kepada sang tokoh guna menjamin kemenangan bagi ayamnya.

Abdōra'ōh menjawab bahwa ia akan memberikan berkat termaksud dengan segala senang hati. Katanya: "Saya mempunyai doa berkat yang singkat dan sederhana yang kalau anda ucapkan berulang-ulang tiap hari dan merenungkan artinya, akan membuat jago anda tak terkalahkan". Maka sang tokoh mengajarkan kepada si penyabung ayam kata-kata pengakuan kepercayaan menurut Islam, yakni rukun Islam pertama, dan menerangkan artinya dalam bahasa yang sederhana.

Ternyata doa-berkat itu manjur. Sang jago terbukti tak terkalahkan, dan pemiliknya memenangkan taruhan besar. Segera kemudian datanglah pemilik-pemilik ayam aduan lainnya untuk meminta 'jimat' yang memenangkan ayam pertama tadi. Tentu saja sang teungku memenuhi semua permintaan itu. Demikianlah si pemohon pertama kehilangan monopolinya dan menemui sang teungku menyampaikan keluhannya.

Sang teungku meminta si pemilik ayam aduan pertama jangan menyesalkan tindakan sang teungku memberikan juga doa berkat jimat kepada pemilik ayam lainnya karena ilmunya tidak boleh dirahasiakan. Dalam pada itu, Abdōra'ōh menyatakan kesediaannya sekali lagi mencoba membuat ayam aduan sobatnya itu tidak terkalahkan dengan mengajarkan doa berkat baru, yang harus dipraktekkan dengan jimat pertama. Maka diajarkannyalah sembahyang lima waktu; katanya si pemilik ayam akan menemukan keberuntungannya seperti semula asalkan ia tidak mengabaikan pelaksanaannya. "Ajimat" kedua ini juga manjur sehingga sekali lagi pemilik ayam aduan lainnya antri mendatangi sang teungku.

Dengan cara yang sama Abdōra'ōh berhasil memperkenalkan kelima rukun Islam kepada rakyat, yang dengan penuh semangat menerima "sistem doa baru" tersebut berkat kecanduan mereka pada adu ayam. Demikianlah agama Islam lama-kelamaan mengembangkan akarnya di Aceh sejauh yang dapat dicapai mengingat kelambanan jiwa dan kebekuan hati masyarakat tersebut.

Hal ini bisa tercapai berkat kearifan sang teungku yang menyadari bahwa suatu bentuk pemujaan baru tak dapat diperkenalkan tanpa membiarkan idola lama hidup berdampingan untuk sementara waktu. Kini idola-idola lama tersebut masih hidup dan malah mendapat perhatian lebih besar daripada tempat-tempat ibadah. Tetapi semua pihak sudah menyadari bahwa idola-idola tua itu merupakan tiruan Tuhan yang palsu dan ciptaan Tokoh Jahat.

Leubè dan bangsat

Figur wakil kesalehan dan ketaatan di kalangan masyarakat Aceh, yakni para leubè, ternyata sangat terbelakang dalam pengetahuan dan pematuhan bagian hukum Islam maupun doktrin yang dapat digolongkan sebagai "agama" dalam pengertian sempitnya. Tentunya terlebih-lebih lagi rakyat biasa yang dijuluki "bangsat"[1]) oleh mereka sendiri maupun oleh orang lain. Bila ditakar dalam perimbangan dengan teori, terbukti semuanya kurang memenuhi harapan yang ideal. Namun, gejala serupa ini sampai tahap tertentu terdapat di semua masyarakat Islam; dalam kitab hukum Islam kadang-kadang kita temukan argumentasi dan bahkan definisi yang didasarkan pada pertimbangan bahwa dewasa ini semua orang adalah **fasiq**, yakni tidak sesuai dengan ketentuan agama baik dalam kehidupan maupun perilaku, atau bertentangan dengan **adl**.

Bila diikuti gambaran tentang kelima rukun Islam, dapat dikatakan bahwa puncak tertinggi pada garis besarnya didukung oleh tiang tengah, yakni pengakuan bahwa "Tiada Tuhan melainkan Allah dan Nabi Muhammad adalah Utusan Allah". Namun, tiang sentral ini masih dikelilingi serangkaian karya hias yang sangat tidak cocok dengan pilar tengah tersebut, dan bahkan merupakan penggerogotan atas kesederhanaannya yang bermakna tinggi. Dan sejauh yang menyangkut keempat rukun lainnya, dapat dilihat bahwa keempatnya mengalami kemerosotan dalam

---

1) Dalam bahasa Aceh, kata ini memiliki arti yang berbeda dengan maknanya dalam bahasa Melayu. Dalam bahasa Melayu ia berarti "orang terbuang", "gelandangan"; dalam bahasa Aceh kata tersebut digunakan untuk menggambarkan seseorang yang boleh dikata punya kebiasaan menelantarkan kewajiban agamanya yang utama. Seseorang bisa saja tergolong bangsat walau dipandang saleh dan benar menurut standar moralitas yang populer. Kebanyakan tokoh penguasa adalah bangsat tetapi hal ini tidak mengurangi penghormatan orang banyak kepadanya.

kurun waktu yang panjang, sedangkan pilar-pilar baru yang menurut ajaran ortodoks tidak patut menjadi pendukung bangunan agama yang suci, telah dikembangkan di luar rukun Islam yang lima dan cukup banyak melucuti fungsi kelima rukun termaksud.

Landasan-landasan yang mendasari Islam dalam kehidupan nyata harus dibedakan dari lima rukun yang merupakan basis Islam menurut buku. Dalam sejarah perkembangannya yang berjaya di bumi ini, agama Islam terpaksa menerima sejumlah besar hal-hal baru yang tadinya asing baginya, tetapi yang nampaknya merupakan kebutuhan mutlak bagi sebagian terbesar pengikutnya; dan semua itu kini telah dimuliakan sebagai hukum dan doktrin agama. Banyak adat-kebiasaan lama, yang telah berakar di masyarakat Islam tertentu sejak dahulu kala, juga terpaksa diterima oleh kepercayaan yang lebih baru tersebut; dan semua itu kini tampil sebagai corak khas agama Islam setempat di berbagai negara. Dalam pada itu ortodoksi merasa berkewajiban berkat kehormatan dirinya untuk terus memerangi aspek-aspek serupa itu; dan pertikaian tersebut akan berlanjut sepanjang doktrin teoritis belum dapat menerima variasi etnografi yang berbeda-beda antar bangsa. Mengenai hal ini terdapat banyak bukti dalam bentuk "penyimpangan" lokal atas ajaran Islam seperti yang terlihat dalam kehidupan politik, sosial maupun keagamaan para pemeluknya.

Ketiga unsur itu juga terdapat di Aceh; variasi lokalnya tentu saja bercorak Aceh yang berbeda wujudnya, walaupun sama hakekatnya, dengan kekhasan Islam di tempat lain. Pengamatan atas variasi serupa itu hanya akan membingungkan orang-orang yang pengetahuannya tentang Islam sangat dangkal atau seluruhnya hanya ditimba dari buku.

4. Hukum Keluarga

Hukum Allah dan hukum manusia

Menurut teorinya semua hukum Islam memiliki sifat keagamaan. Pinjam-meminjam atau penggadaian yang dilakukan menurut ketentuan lain di luar hukum agama dianggap tidak sah seperti tidak sahnya perkawinan yang dilangsungkan dengan cara serupa itu. Tetapi dalam setiap masyarakat Islam, pada prakteknya perlu ditarik pembedaan antara ihwal agama yang prinsipil sehingga sama sekali tidak boleh dilanggar, dan ihwal yang lebih bercorak sekuler yang dapat dimodifikasi sesuai

dengan keadaan masyarakatnya atau bahkan di kesampingkan sama sekali. Hal ini menjelaskan kontras antara kata **hukom** dan **adat** seperti yang diartikan oleh masyarakat Aceh; kontras serupa ini ditemukan juga di semua masyarakat Islam lainnya, walau dengan peristilahan yang berbeda-beda.

Pengakuan dalam praktek

Segala sesuatu yang termasuk ihwal pertama harus diterima tanpa syarat oleh setiap pemeluk Islam yang baik, dengan catatan bahwa adat-kebiasaan hanya diterima sepanjang ia sejalan dengan hukum agama. Penyimpangan dari hukum yang prinsipil ini dalam banyak kasus dipandang sebagai pelanggaran yang lebih serius daripada sama sekali tidak mengindahkannya, karena hal tidak mengindahkan dapat dianggap sebagai akibat kelemahan manusianya, sedangkan penyimpangan merupakan upaya sesat untuk menyempurnakan kearifan Allah. Satu-satunya kelonggaran (dan sungguh suatu kelonggaran yang amat penting) yang diberikan kepada umat manusia yang berdosa adalah yang berikut ini: bahwa pengabaian atau pelanggaran hukum agama oleh seseorang tidak membuatnya menjadi seorang kafir melainkan sekedar pemeluk yang belum sempurna sepanjang ia tidak meragukan kebenaran hukum agama tersebut.

Sejauh yang menyangkut ihwal katagori kedua, cukup besar kelonggaran yang dapat dibenarkan. Di sini ditemukan sistem peraturan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang untuk tujuan praktisnya memberi tempat bagi hukum agama. Keraguan tentang otoritas dan validitas hukum Allah mengenai hal ini juga tidak dapat dibenarkan; tetapi, mengingat makin liciknya umat manusia, dianggap beralasan untuk bersikap lebih akomodatif terhadap penyimpangan dari jalan yang benar dalam kasus-kasus serupa ini.

Kalau diakui terbukti berdasarkan pengalaman bahwa karena sifat duniawi umat manusia penegakan sembahyang lima waktu merupakan suatu hal yang di luar batas kemampuannya, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar umat Islam patut mendapat hukuman berat di mata Tuhan. Tetapi tak seorang pun berani menjadikan pertimbangan semacam ini sebagai dasar ketentuan baru yang mengurangi jumlah sembahyang yang diwajibkan, katakanlah dari lima menjadi satu sebagai

takaran minimum per hari. Pengabaian atau pelaksanaan sebagian dari perintah Allah tak lebih dari sekedar menambah kolom debet si pengabai di catatan neraca surgawi.

Jika di pihak lain nampaknya kelicikan dan kekurangmantapan beragama di pihak umat manusia menyebabkan tidak mungkin melaksanakan perdagangan menurut ketentuan hukum Allah, maka perlu diingat kenyataan, bahwa perdagangan harus dilakukan dengan cara bagaimana pun juga, dan dengan demikian hukum dagang yang menyimpang dari standar keagamaan diakui sebagai hal yang mutlak diperlukan walaupun belum tentu dapat dibenarkan prinsip agama yang ketat.

Kedudukan hukum keluarga

Sekolah-sekolah pengajaran agama, **per se**, tidak dapat tunduk pada **modus vivendi** ini; sekolah-sekolah tersebut terus saja menegaskan dan mengembangkan kode hukumnya yang diakui sendiri hanya pernah dipatuhi sebaik-baiknya pada masa tiga puluh tahun pertama dalam sejarah Islam. Ditambahkan, kode hukum tersebut akan ditegakkan kembali menjelang dunia kiamat di bawah perintah Imam Mahdi, yang langkahnya dibimbing Allah di jalan yang benar dan kedatangannya diramalkan oleh Nabi Muhammad. Demikianlah kelompok pengajar doktrin, yang tetap berpegang teguh pada sifatnya yang tidak praktis, makin lama makin jauh dari, dan kehilangan pengaruhnya atas, dunia fakta walaupun ia terus mempertahankan posisinya sebagai pendidik masyarakat.

Bahkan orang yang membaktikan hidupnya untuk mempelajari hukum agama terpaksa menyimpang seperlunya dari hukum yang dipelajarinya dalam praktek berbagai hal, walaupun ia berbuat demikian dengan sikap yang lebih enggan bila dibanding dengan orang banyak. Namun, penilaiannya tentang kode hukum yang disepakati orang banyak diarahkan oleh hukum agama yang dipelajarinya. Pandangan para pembimbing spiritual serupa ini menjangkau jauh ke luar dari lingkungannya, dan jelas memiliki pengaruh yang mengekang terhadap perkembangan masyarakat.[1])

Di antara kedua katagori ini – hukum agama murni yang tidak memberi alternatif selain pematuhan utuh atau pengabaian, dan hukum yang

1) Lihat: "Mekka", Jilid II, hal. 260–62.

lebih bercorak duniawi yang pada prakteknya lebih mentolerir penyimpangan – terdapat hukum keluarga, khususnya yang berkaitan dengan perkawinan dan konsekuensi yang timbul daripadanya.

Unsur etnologi dengan variasi lokalnya mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap pengembangan hukum keluarga di kalangan masyarakat Islam daripada terhadap aspek-aspek ritual. Sejauh menyangkut perincian yang berkaitan dengan kewajiban timbal-balik antara suami-istri, orang tua dan anak, disusun berdasarkan adat-istiadat setempat yang belum tentu sesuai betul dengan hukum agama, pihak kelompok guru agama tidak akan banyak melakukan oposisi yang mengkhawatirkan.

Contoh-contoh kehidupan sosial masyarakat Minangkabau menunjukkan bahwa kepercayaan agama Islam boleh saja sudah sejak lama dominan dalam suatu masyarakat, tetapi lembaga-lembaga keluarga dalam banyak hal justru bertentangan dengan hukum agama itu sendiri. Tetapi dalam contoh ini batas toleransi yang lazim telah terlampaui. Para guru agama yang sejauh itu mendiamkan saja banyaknya kode perdagangan dan politik yang bahkan tak mencoba berpretensi Islam, tak bisa berdiam lebih lama untuk tidak memprotes adat Minangkabau yang menetapkan garis pewarisan bukan dari sang ayah, dan perkawinan dinyatakan terlarang antar orang yang sama sukunya (maksudnya: keturunan wanita yang sama menurut garis ibu). Para guru agama itu dengan penuh semangat memanfaatkan setiap kesempatan memerangi hukum adat tersebut, dan yang paling-paling bisa diharapkan adalah ketaklukan secara terpaksa karena para guru agama itu sudah sejak masa mudanya terbiasa pada praktek yang melanggar hukum agama tersebut.

Di pihak lain tidak dapat ditolerir sama sekali sistem yang memungkinkan perkawinan dilakukan atau dibatalkan menurut ketentuan-ketentuan di luar fiqh, atau menetapkan pembatasan mengawini seorang istri saja ataupun diizinkan mengawini lebih dari empat wanita. Keluarga dipandang sebagai lembaga yang lebih suci daripada pasar. Kontrak jual-beli yang disepakati menurut adat diakui sebagai hal yang mengikat, tetapi orang yang kawin di luar ketentuan Islam dianggap sebagai penjaga pelacur yang tidak mengenal Tuhan.

Hukum keluarga Aceh sesuai dengan ajaran Islam

Ulasan yang mendalam tentang hukum keluarga Aceh pada bab ketiga

jilid I buku ini menunjukkan kepada kita bahwa Aceh bukan merupakan kekecualian bagi ketentuan mengenai hal ini. Pematuhan berbagai adat lama yang berkaitan dengan perkawinan dan banyak di antaranya tidak bersumber dari Islam, menunjukkan bahwa di Aceh, seperti halnya di tempat lain, konservatisme manusia tidak terbatas pada bidang agama saja, tetapi juga sangat terasa dalam kehidupan rumah tangga. Kendati demikian tindakan hukum dan hubungan formal yang berkaitan dengan status kawin hampir seluruhnya diatur oleh hukum agama. Kekecualian atas ketentuan ini sangat sedikit jumlahnya, dan dapat dikatakan bahwa tidak ada penyimpangan kode agama dalam kasus perkawinan yang tidak ditolerir. Hukum tentang perkawinan dan perceraian dan situasi yang ditimbulkannya,seperti perawatan dan pendidikan anak maupun hak pewarisan (walau dalam hal ini para ahli menunjukkan kesabaran yang lebih banyak)[1]) adalah sesuai dengan ajaran Islam dalam semua ketentuan pokoknya.

Tetapi pengakuan tanpa syarat atas kewajiban ritual tidak mencegah kemungkinan timbulnya pengabaian umum dan menyolok atas pelaksanaannya. Oleh sebab itu, berdampingan dengan pengakuan atas validitas hukum Islam yang mengatur kehidupan rumah tangga, banyak ditemukan immoralitas; dan hal ini tidak terbatas terjadi di Aceh saja. Hubungan antara dosa dan hukum dalam hal seperti ini berbeda dengan yang ditemukan dalam perkara-perkara ritual. Sembahyang yang diwajibkan, puasa, dan sebagainya, diabaikan sebagian atau seluruhnya oleh si berdosa; tetapi menjauhkan diri dari perkawinan bagi orang Aceh, laki-laki maupun perempuan, adalah suatu hal yang tak terpikirkan, dan seperti yang telah kita lihat perkawinan mereka pada umumnya diatur menurut hukum agama walaupun dimodifikasi dalam beberapa perinciannya oleh

---

1) Toleransi ini betul-betul didasarkan pada hukum itu sendiri. Setiap orang bebas melepaskan hak milik, dan pembagian warisan yang tidak didasarkan pada hukum Islam bukanlah suatu dosa bila para pihak yang terlibat merasa puas atas ketentuan itu dan bila tidak terdapat prasangka atas kepentingan anak yang belum dewasa ataupun orang yang tidak hadir. Dalam hal ini kasus-kasus penyimpangan dari hukum yang dapat dibiarkan, bisa saja terjadi. Tetapi sekiranya pasangan suami-istri sepakat untuk mengakui dan mengikuti hukum perkawinan yang tidak didasarkan pada kode Islam, atau kalau seseorang mengawini janda yang belum habis masa iddahnya, keduanya bersalah melakukan perzinahan, yang diancam Allah dengan hukuman berat.

adat-kebiasaan di daerah itu.

Dosa terbanyak menyangkut hukum ritual adalah pengabaian hal-hal yang diharuskan, tetapi orang yang melanggar hukum melakukannya dengan melaksanakan hal-hal yang terlarang. Ketidaksetiaan dalam segala bentuknya boleh dikata cukup meluas di Aceh.

Paederasti

Praktek homoseks cukup meluas.[1]) Tetapi kejahatan ini sama sekali bukan monopoli masyarakat Aceh. Ia banyak ditemukan dalam buku-buku lama agama Islam. Perilaku ini ada disebut dalam sastra Arab, dan Mekkah sekarang tidak kalah reputasinya mengenai hal ini dibanding Kairo atau Konstantinopel. Praktek homoseks juga ada ditemukan di Jawa, khususnya kelompok-kelompok pribumi, dan hal yang sama juga dapat disebutkan mengenai Minangkabau di Sumatera.[2])

Pelacuran

Pelacuran dalam arti kata sebenarnya tidak asli terdapat di Aceh. Mungkin kegiatan ini kadang-kadang berlangsung di ibukota pada masa suburnya perdagangan untuk kemudian lenyap kembali; di pedalaman, pelacuran tidak dikenal sama sekali. Ada-ketentuan keluarga Aceh yang, kecuali dalam hal luar biasa, tidak membenarkan seorang wanita meninggalkan rumah orang tuanya, sangat tidak menguntungkan kemungkinan adanya pelacuran. Seorang wanita yang mencoba menentang adat

---

1) Di Aceh Besar, sekedar kepatuhan masih dipatuhi mengenai praktek paederasti dan para homoseks tidak secara terbuka mengakui obyek nafsu mereka yang tidak sesuai dengan hukum agama, walaupun tetangga mereka bisa saja mengetahui semua itu. Tetapi di Pidie dan Pantai Timur dan Barat, orang sering tak kenal malu memunculkan diri di depan umum bersama pasangan mereka. Orang Aceh sering diejek di Penang bila kelihatan berjalan-jalan dengan pria remaja di jalanan, dan orang baik-baik sering mengacaukannya dengan orang yang salah; misalnya bila mereka disertai anak laki-laki ataupun adik mereka.

2) Namun hanya di Aceh ditemukan perbedaan interpretasi pepatah Eropah tentang moralitas praktis sebagai "menabur gandum liar" dalam pengertian bahwa sejumlah kejahatan yang tidak wajar merupakan suatu tahap yang diperlukan dalam perkembangan setiap pemuda. Seorang Aceh yang berperadaban tinggi, yang standar moralnya jauh lebih unggul daripada rakyat banyak, mengutarakan kepada saya dengan bahasa sederhana bahwa masyarakat Aceh memegang pandangan serupa itu.

ini tidak akan mampu menemukan sumber penghidupan. Para wanita umumnya kawin muda, dan sepanjang hidupnya ia berada di bawah perlindungan saudara-saudaranya, baik sang suami memanjakannya ataupun menelantarkannya.

Tetapi "asmara pintu belakang" dengan istri yang ditelantarkan suaminya nyaris tidak dicegah sama sekali oleh pejabat setempat, sehingga boleh dikata hampir di setiap kampung terdapat contoh kisah cinta terlarang itu.

Memelihara wanita simpanan, baik gadis, janda muda maupun wanita bercerai, hanya dapat dilakukan dengan persetujuan diam-diam dari keluarganya. Hal ini terutama berlangsung di kalangan keluarga miskin, bila kecantikan seorang wanita menggugah berahi orang berpangkat (terutama kalangan kerajaan), hulubalang ataupun kerabat-langsungnya. Dalam kasus tokoh penguasa ini, pilihan seorang istri pada umumnya lebih dikendalikan pertimbangan politik atau kepentingan eksternal lainnya daripada pertimbangan cinta kasih; dan si istri atau keluarganya sering menyulitkan kemungkinan mengambil istri kedua walaupun kediaman suami-istri terpisah demikian jauh sehingga jarang sekali mereka dapat menikmati kebersamaan. Keluarga seorang istri menentang keras perkawinan kedua tersebut karena mereka kuatir hal itu akan merugikan kepentingan anak-anak si istri pertama yang kerabat mereka.

Demikianlah sang penguasa sering mengambil wanita piaraan, yang dimungkinkan oleh kemiskinan atau ketamakan, dan bukan dengan perkawinan resmi.

Salah satu akibat dari kawin muda itu adalah bahwa hampir setiap pengantin wanita masih perawan ketika ia menikah. Dan menurut penuturan para pria Aceh – yang biasanya tidak melebih-lebihkan memuji istri mereka – kebanyakan wanita Aceh sangat setia pada suaminya.

Kendatipun dengan adanya kelonggaran moral di kalangan pria muda usia, keterikatan – atau dapat juga dikatakan ketidakmudahan memindahkan tempat kedudukan keluarga dan pembatasan poligami jauh di bawah batas-batas yang diizinkan oleh hukum agama, mendorong praktek nilai-nilai baik berumah tangga. Seseorang yang pergaulannya terbatas pada sejumlah kecil keluarga terhormat akan mendapat kesan baik tentang standar moralitas masyarakat Aceh, sedangkan yang pengalamannya terbatas pada kehidupan meunasah atau koloni orang-orang di daerah jajahan akan mendapat kesimpulan yang bertolak belakang.

5. Hukum yang berkaitan dengan usaha dan perdagangan

Sudah sejak lama ekonomi dan perdagangan dalam semua bentuknya di masyarakat-masyarakat Islam praktis dibebaskan dari kontrol hukum agama. Pengamatan yang seksama atas ketentuan yang digariskan hukum agama untuk membuat kontrak menunjukkan betapa mustahilnya pematuhan ketentuan-ketentuan itu secara ketat. Di masyarakat yang murni Islam sekalipun yang peradabannya sudah agak maju, ketentuan hukum agama itu sudah tidak praktis; apalagi kalau situasinya dipengaruhi oleh kekuatan yang tidak memeluk kepercayaan Islam.

Ketidakpraktisan hukum Islam

Al-Ghazali, tokoh besar pendidikan Islam, yang dengan kegiatannya bersisi banyak pada abad ke-11 mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan Islam selanjutnya, dan yang jelas-jelas tidak ada alasan menuduhnya punya kecenderungan memihak kaum kafir, pernah mengemukakan bahwa bahkan pada masa hidupnya seorang Muslim yang mencoba membuat kontrak pembelian atau penjualan berdasarkan ketentuan fiqh hanya akan menimbulkan cemoohan. Mudah dibayangkan bahwa tujuh atau delapan abad yang telah berlalu tidak membawa perbaikan apa-apa dalam hal ini ditinjau dari sudut pandangan agama. Di semua masyarakat Islam kontrak jual-beli, pinjam-meminjam, penggadaian, perkongsian, dan sebagainya, diatur menurut hukum nasional yang secara berangsur berubah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang berubah pula. Bila bentuk dan isi kontrak serupa itu mengandung persesuaian dengan hukum agama, hal itu lebih bersumber pada homogenitas alamiah perdagangan dan pergaulan umat manusia di seluruh dunia. Dalam hal ini, praktek jarang dijabarkan dari teori; kalau hal itu terjadi, ia berlangsung dalam kaitan dengan pokok-pikiran "penawaran dan persetujuan"[1]) dan dalil-dalil serupa itu.

Seperti halnya di masyarakat Islam lainnya, di Aceh juga kita telah menyaksikan (lihat khususnya Jilid I), bahwa segala-sesuatu yang berkaitan dengan harta-benda, perolehannya, transfer dan penyitaannya,

1) Peristilahan bahasa Arab untuk gagasan ini banyak dipakai di Jawa walaupun kontraknya tidak disusun berdasarkan hukum agama. Ungkapan ijāb dan qabul jarang digunakan di Aceh, kecuali dalam kaitan dengan kontrak perkawinan.

diatur oleh ketentuan adat, sedangkan hukum agama hanya kadang-kadang memegang peranan pelengkap. Bahkan dalam kasus seperti tersebut *terakhir itu, misalnya dalam penjualan tanah dan ternak*, adat juga memberikan andil sebagai sarana pelengkap.

Riba dan untung-untungan

Larangan keras hukum Islam terhadap segala sesuatu yang berbau riba bukan saja dihindari di Aceh dengan sarana yang "sesuai dengan hukum", tetapi juga kadang-kadang secara terang-terangan dilanggar tanpa mencari dalih serupa itu. Belum adanya kontrak asuransi dan sejenisnya di Aceh bukan bersumber dari kerasnya hukum agama mengutuk semua transaksi yang mengandung sifat untung-untungan, melainkan pada kebersahajaan masyarakat Aceh yang belum merasakan kebutuhan untuk kontrak asuransi; kalau bukan demikian halnya, semangat perjudian yang meluas di masyarakat Aceh akan membuat mereka tidak ragu-ragu menerimanya.

Hanya dua kewajiban yang ditangani berdasarkan hukum agama. Yang pertama adalah pembuatan **wakaf** (Arab: waqf)[2]), yang murni merupakan lembaga keagamaan. Memang benar ada pembuatan wakaf yang berfungsi sekedar mempertahankan harta-kekayaan dalam keluarga tertentu dan mencegah pengurangannya ataupun untuk menghindarkan ketentuan tertentu yang berkaitan dengan warisan, tetapi umumnya wakaf merupakan tindakan peribadatan dengan harapan mendapat imbalan surgawi bagi si pembuat wakaf. Oleh sebab itu tidak mengherankan bahwa dalam hal ini ketentuan hukum agama dipatuhi seketat mungkin sesuai dengan pengetahuan si pembuat wakaf.

Hal yang sama juga berlaku bagi **hibah**, khususnya yang dibuat untuk kepentingan para guru agama. Entah karena ketelitian yang sungguh-sungguh atau sekedar pura-pura, penerima hibah menuntut agar hal itu dilakukan sesuai dengan hukum Allah, dan kadang-kadang bahkan mengusut sumber hibah itu. Menurut patutnya sumber hibah yang halal harus ditegaskan berdasarkan hukum agama; kalau tidak, kontrak yang sudah disusun **in optima forma** tidak akan direstui oleh hukum agama. Dipandang dari hukum agama Islam setiap bentuk pemilikan dewasa ini punya kemungkinan untuk dibuktikan sebagai hal yang tidak legal. Oleh sebab itu penerapan hukum Islam pada kontrak mengenai hal ini mustahil dilakukan, dan setiap usaha yang serius untuk memberlakukannya akan menyebabkan perdagangan menjadi mandeg.

6. Pemerintahan dan Peradilan

Pandangan yang luas berlaku di Eropah tentang ajaran Islam mengenai pemerintahan dan peradilan seluruhnya keliru. Pandangan populer menyangkut hal ini bertolak belakang dengan pandangan yang umumnya terdapat tentang sikap keagamaan suatu masyarakat Islam. Mahasiswa tanggung biasanya menyimpulkan penilaiannya tentang masalah buku, lalu menarik kesimpulan negatif menyangkut peran agama Islam dalam kehidupan masyarakat pemeluknya. Sejauh yang berkait dengan pemerintahan dan peradilan, si ahli tanggung mengumpulkan pengetahuannya dari deskripsi kondisi yang benar-benar ada, lantas buru-buru menyimpulkan bahwa kondisi tersebut didasarkan pada ajaran Islam; demikianlah ia menuding ajaran itu sebagai membela hal-hal yang justru dikutuknya.

Teori konstitusi Islam

Sungguh sulit menggambarkan sebuah monarki atau republik yang lebih konstitusional daripada yang digambarkan buku hukum Islam. Negara yang ideal menurut hukum Islam dipimpin oleh satu orang (imam), yang harus berasal dari suku termulia (Quraisi) dari ras paling mulia (Arab). Sang penguasa harus memenuhi persyaratan paling ketat menyangkut pribadi, intelek dan peribadatan agamanya, tetapi kuasanya dibatasi oleh hukum Allah yang mengatur semua hak dan kewajiban umat manusia sampai hal sekecil-kecilnya. Sang imam memperoleh kewenangan dari pilihan masyarakat yang dalam hal ini diwakili oleh sejumlah besar daerah pemilihan terdiri dari "orang-orang yang diberi kekuasaan untuk mengikat dan melonggarkan". Para anggota badan pilihan ini adalah orang-orang yang dianggap mampu mengemban tugas itu berdasarkan pendapat umum maupun reputasinya yang tinggi; mereka harus memiliki kualifikasi intelektual dan moral yang paling tinggi dalam masyarakatnya. Sang imam tentu saja berhak meminta nasihat badan tersebut; bahkan undang-undang mengharuskannya berbuat demikian. Seperti yang ditunjukkan oleh cara pemilihannya, para anggota badan juga mendapat kepercayaan dari seluruh masyarakat. Bila jabatan imam menjadi lowong, mereka harus berada di tempat (di Ibukota) untuk memilih penggantinya. Agaknya suatu hal yang mubasir untuk membatasi jumlah mereka ataupun segera memilih mereka pada jabatan yang diwakilinya.

Sang imam juga dapat mencalonkan penggantinya, tetapi hal itu di-

nyatakan tidak berlaku kalau tidak disetujui oleh "orang-orang yang diberi kekuasaan untuk mengikat dan melonggarkan".

Untuk menyelenggarakan pemerintahan di propinsi-propinsi, sang imam mengangkat gubernur yang bertindak sebagai wakilnya. Seperti sang imam, para gubernur juga dikendalikan oleh hukum agama dalam setiap tindakannya maupun dalam setiap peraturan yang dikeluarkannya; di samping itu, para gubernur menerima perintah dari sang imam.

Dapat dikatakan bahwa wewenang tertinggi di bidang legislatif, eksekutif dan judikatif berada di tangan imam yang dibantu oleh badan pilihan seperti disebut di atas. Tetapi kegiatan legislatif sang imam tidak seberapa berarti karena dibatasi pada penerapan prinsip-prinsip yang sudah dimantapkan sejak berabad-abad dan perangkat hukum yang tidak mengenal pembaharuan, misalnya undang-undang yang berlaku sepanjang jaman tentang pajak yang harus dikumpulkan dan cara yang harus diterapkan untuk mengumpulkan pajak tersebut.

Guna melaksanakan kekuasaan eksekutif sang imam dapat mengangkat pejabat sebanyak yang diperlukan, bukan saja untuk melaksanakan pemerintahan di daerah-daerah, tetapi juga untuk mengemban berbagai tugas dan kewajiban khusus.

Peradilan

Bagi penyelenggaraan peradilan sang imam mengangkat para kadhi yang memenuhi persyaratan tinggi di bidang pengetahuan maupun watak pribadinya. Berdasarkan persyaratan pengangkatannya, para kadhi diwajibkan tunduk pada hukum agama saja, sehingga sama sekali berstatus independen dari para pejabat pemerintahan; namun, secara **ipso facto** mereka dipandang wajib melepaskan jabatannya bila mereka melakukan kekeliruan yang serius dalam melaksanakan tugas jabatan ataupun kehidupan pribadi. Dalam kasus serupa itu, meskipun pemerintah pusat belum membatalkan pengangkatannya, semua hukuman maupun tindakan yang ditetapkan oleh si kadhi bersangkutan adalah batal hukumnya berdasarkan hukum agama.

Agaknya tidak perlu menampilkan contoh-contoh lebih banyak lagi; pengamatan yang lebih seksama akan mengukuhkan kesan bahwa dalam negara impian Islam, hukum agama tidak memberi peluang bagi despotisme, tindakan konyol ataupun ketidakadilan.

Kontras doktrin dan praktek

Walaupun konsep ideal ini mungkin merupakan hal baru bagi para pembaca, agaknya praktek sebenarnya selama berabad-abad yang lampau di semua masyarakat Islam sudah sama diketahui sebagai menampilkan kontras tajam dengan ajaran Islam, yang beberapa prinsip pokoknya sudah digambarkan di atas.

Seperti yang telah sering dikemukakan, bahkan para guru agama tidak mampu membayangkan tercapainya kebangkitan kembali pematuhan hukum agama sampai titik-komanya tanpa bantuan mukjizat. Sejarah, sebagaimana dituturkan "pemeluk taat", mengajarkan kepada kita bahwa keadaan yang ideal termaksud hanya bertahan selama 30 tahun sejak wafatnya Muhammad, tetapi setelah itu seluruh masyarakat Islam telah merosot terus. Tak lama setelah berlangsungnya sekularisasi masyarakat ini, para pemeluk yang taat mulai mengaitkan kepada Nabi, ramalan bahwa para penerusnya yang benar tidak lebih dari 30 tahun berkuasa setelah ia meninggal; bahwa penguasa despotik akan tampil memegang kekuasaan, dan bahwa ketidakbenaran dan tirani akan terus meningkat sampai menjelang kiamat ketika seorang imam mahdi tampil menegakkan kebenaran yang penuh di seluruh muka bumi seperti halnya ia kini penuh dengan ketidakbenaran.

Dalam ramalan seperti ini Islam mengungkapkan kecaman atas perkembangan politiknya; harapan yang dijanjikannya praktis dapat diabaikan kecuali sekedar membentuk awal yang baik untuk menyambut gerakan dan kebangkitan yang dilakukan atas nama sang mahdi, yang sering muncul sepanjang sejarah Islam.[1])

Sekularisasi masyarakat

Masyarakat Islam segera menjadi kekuatan berdaulat di bawah pemerintahan turun-temurun sebuah keluarga tunggal. Dinasti Omayyah dan penerusnya Abbasiah menampilkan keinginan dan kepentingannya sebagai pengganti hukum yang luhur. Musuh dinasti-dinasti tersebut melawan dengan kekuatan senjata, yang juga menjadi dasar kekuasaan mereka; demikianlah timbulnya dinasti-dinasti baru. Beberapa dari dinasti ini menyatakan diri sebagai kalifah Nabi yang benar; tetapi yang lain-

1) Masalah ini dibahas secara lebih mendalam pada karangan saya "Der Mahdi" yang dimuat dalam "Revue Coloniale Internationale", 1886, Jilid I, hal. 25–59.

lain bahkan tidak menggunakan dalih serupa itu dan menyebut diri mereka sebagai raja atau pangeran.

Para gubernur di daerah mengikuti contoh tersebut; bila mungkin mereka membentuk dinasti kecil di bawah kekuasaannya atau sedikitnya membengkakkan kehormatan dan kekayaannya. Penguasa seperti ini tidak dapat menerima kehadiran hakim yang independen, apalagi hakim yang mungkin menelorkan keputusan yang mencap seluruh perangkat pemerintahan sebagai tak bertuhan. Oleh sebab itu mereka berupaya sedapat mungkin untuk membuat para kadhi menjadi alat, dengan mengangkat orang-orang yang selalu siap-sedia menginterpretasikan hukum sesuai dengan keinginan penguasa, dan yang mempercayakan kepada penguasa penyelenggaraan keadilan dalam sejumlah besar kasus di mana hukum tidak menerima modifikasi. Demikianlah jabatan kadhi kehilangan martabatnya, dan para tokoh hukum yang sejati menganggap pengangkatan pada jabatan itu sebagai hal yang aib.

Demikianlah dalam waktu singkat saja kualifikasi yang dituntut oleh hukum agama untuk pengangkatan pemimpin Islam, para kadhi dan pejabat lain, cara pemilihan atau pencalonan, dan tata perilaku yang digariskan demikian ketat, nyaris sama sekali diabaikan dalam prakteknya.

Sikap pemeluk taat

Sudah barang tentu sekularisasi masyarakat Islam ini tidak mungkin berlalu begitu saja tanpa protes keras di pihak pemeluk yang taat dan orang-orang yang menekankan serta menjunjung hukum agama. Sebagai tokoh agama dan penentang metode pemerintahan yang menindas lembaga umum rakyat, mereka dapat mengharapkan dukungan besar dari barisan sakit hati. Demikianlah pada abad-abad pertama sejarah Islam kita temukan pemberontakan silih-berganti melawan kekuatan yang memerintah, yang dikobarkan atau sedikitnya didukung oleh para guru agama tersebut; dan meskipun para pemimpin gerakan serupa itu sering dipengaruhi oleh motif di luar urusan agama, mereka selalu bertindak seksama untuk memberi warna agama dalam program mereka.

Sepanjang pertarungan tersebut bertujuan memperebutkan kekuasaan tertinggi, kelompok oposisi agama menunjukkan diri sebagai lawan yang kurang mampu bagi kelompok penguasa, baik dalam sumber materi maupun keahlian diplomasi. Para pemimpin gerakan keagamaan ini mulai memperagakan terlalu banyak ambisi pribadi dan terlibat dalam per-

musuhan satu sama lain; oleh sebab itu timbullah di kalangan ahli agama dan guru agama itu suatu kelompok moderat, atau boleh juga disebut kelompok kompromistis. Kelompok ini memberikan konsesi di tiap bagian, tetapi yang paling besar adalah dalam penyelenggaraan pemerintahan; hal ini tidak perlu membuat kita terkejut, karena berdasarkan pengalaman pahit mereka telah belajar mengenali bahaya oposisi praktis ataupun teoritis terhadap kekuatan duniawi.

Kompromi

Berdasarkan sifatnya, kelompok moderat ini ditakdirkan mengemban tempat paling depan; dan atas pengaruh merekalah kita mendapat penjabaran final atas bab-bab buku hukum Islam yang mengatur pemerintahan dan peradilan. Mereka menggariskan sepenuhnya semua persyaratan kelompok agama yang ketat seperti telah digambarkan secara ringkas di atas, agar kutukan Allah atas lembaga politik yang ada, peradilan dan sebagainya, tetap berkumandang melalui sekolah-sekolah pengajaran agama Islam; hal ini biasanya diizinkan oleh para pejabat karena kuatir dituduh sebagai orang murtad. Tetapi mereka bukannya berusaha merumuskan kesimpulan bahwa pemberontakan dapat dibenarkan; melainkan malah menyerukan ketundukan mutlak terhadap segala ketidakadilan yang dapat mereka tanggungkan dari tindakan sang penguasa. Sepanjang sang penguasa tidak menggoncang agama Islam dan tidak mendorong rakyat melakukan perbuatan yang bertentangan dengan agama, perintah-perintah sang penguasa perlu dipatuhi.

Tambahan ajaran Islam yang paling akomodatif ini didasarkan oleh para pendukungnya pada argumentasi bersisi ganda. Yang pertama adalah terus merosotnya aspek agama dan moral di lingkungan masyarakat Islam, seperti diramalkan Nabi dan mudah terlihat oleh setiap pengamat; kata mereka, kehendak Tuhanlah yang menyebabkan kelicikan serupa itu di kalangan rakyat harus dihukum dalam hidup ini oleh tirani penguasa; setiap masyarakat mendapat pimpinan yang patut baginya.

Di samping itu, semua pertimbangan lainnya sejauh mungkin harus tunduk pada kebutuhan utama memelihara ketertiban seluruh negeri. Keluhan banyak orang tidak boleh menjurus pada kehancuran semua pihak, yang (seperti diketahui kelompok agama berkat pengalaman pahitnya) merupakan konsekuensi tak terelakkan dari kekacauan politik.

Dengan demikian ditemukanlah suatu **modus vivendi**, para ahli hukum

agama mempertahankan semua hak-hak istimewanya di bidang teori, tetapi para penguasa dapat tenang-tenang saja mengenai hal ini karena ajaran agama mengharuskan semua warga masyarakat menanggungkan saja tindakan penguasa yang konyol dan tidak bersesuaian dengan hukum agama.

Kendati demikian, bahkan dengan metode serupa ini pun masih belum lengkap juga gencatan antara kekuatan sekuler dan spiritual. Meskipun kepatuhan kepada penguasa dikatakan sebagai kewajiban bagi semua orang, kewenangan para pangeran Islam, dari yang besar sampai yang kecil, masih tetap merupakan momok yang harus ditanggungkan guna menghindari momok yang lebih besar, dan hanya dapat dibenarkan berdasarkan pertimbangan kepentingan, bukannya dengan hukum agama. Meskipun kesimpulan ini tidak dapat dihindarkan dan pada kenyataannya didukung oleh para guru yang paling teguh pendiriannya dewasa ini – walau tidak diungkapkan kepada masyarakat umum – kita dapat meramalkan bahwa penguasa Islam yang paling kuat tentunya mengharapkan imbalan lain di luar sekedar toleransi yang terkandung dalam doktrin ini, untuk jasanya menambah gemerlapnya agama mereka.

Kekuatan senjata dibenarkan

Demikianlah penganjur hukum agama yang paling tenang bahkan sampai menyatakan kekuatan tertinggi di dunia Islam, yang telah dibina **berdasarkan kekuatan senjata**, sebagai hal yang sejalan dengan hukum, dan mengakui hak orang yang menjadi paling perkasa berkat kekuatan senjatanya, untuk memakai gelar **kalifah**, yakni penerus Utusan Allah.

Kalifah dari Turki

Dengan cara lain jelas sulit membuktikan legalitas kekuasaan para kalifah Omayyah dan Abbasiah. Lebih kecil lagi alasan untuk membenarkan kekuasaan Osmanli, yang dengan jalan penaklukan-penaklukan di negara-negara Kristen sejak abad ke-15, membentuk pusat politik Islam baru yang cemerlang. Namun, imamnya bukan saja kurang memenuhi kualifikasi hukum, melainkan juga syarat eksternalnya karena ia bukan keturunan Quraisi atau Arab.

Negeri Islam lainnya

Oleh sebab itu dominasi seperti yang dimiliki para Sultan Turki dilegalisir dengan cara seperti disebutkan di atas, sepanjang kekuatan senjatanya masih mantap untuk meliputi seluas daerah yang terjangkau oleh senjatanya. Namun, masih terdapat kesulitan menyangkut sejumlah besar penguasa Islam yang sama sekali independen dari dominasi tersebut. Eksponen hukum agama yang hidup di bawah kekuasaan pemerintahan Turki menjelaskan hal tersebut dengan cara yang sangat bersahaja. Menurut mereka, negara-negara independen yang kecil-kecil itu dapat dipandang sebagai ditakdirkan untuk akhirnya bergabung di bawah kekuasaan pusat, atau memang sudah menjadi bagian daripadanya walaupun untuk sementara waktu, karena pertimbangan keadaan, dibiarkan mengatur diri sendiri.

Namun, meskipun negarawan Turki dan para guru agamanya berlomba-lomba menggambarkan raja mereka sebagai kalifah, raja-diraja, pimpinan bagi semua umat Islam, masih ada pula Sultan-sultan yang di daerah kekuasaannya menyatakan diri sebagai pemegang gelar seperti itu, dan yang belum pernah merasakan kekuatan senjata Turki, baik untuk menaklukkannya ataupun membelanya menghadapi musuh; dalam pada itu, hukum Islam tidak memberi peluang bagi lebih dari seorang Imam atau kalifah pada saat yang bersamaan.

Tetapi apa yang tidak terpikirkan dalam teori ternyata bisa menjadi kenyataan dalam praktek. Masing-masing penguasa besar tersebut menguasai sekelompok guru agama yang mendukung pernyataan pimpinannya sebagai berhak menduduki jabatan tertinggi dalam masyarakat Islam, dan mendiamkan pernyataan lain dengan sikap diam yang meremehkan. Besarnya jarak yang memisahkan dan tidak adanya hubungan aktif antara negara-negara bersangkutan mencegah pluralitas kekalifahan ini menjadi persaingan, sehingga jarang timbul konflik dari keadaan ini. Para guru agama dan tokoh lainnya yang berpindah dari negeri yang satu ke negeri lain turut bergabung memuliakan penguasa negeri yang didiaminya.

Penguasa kecil

Ada kecenderungan alamiah bagi sikap gila sanjungan, pujian dan gelar kehormatan untuk menyebar ke bawah; di seluruh dunia gelar kehormatan akhirnya dilekatkan pada pesuruh. Demikianlah gelar tertinggi dalam

Islam, yang semula dimaksud untuk satu orang saja, secara nominal diberikan pula kepada sejumlah penguasa kecil, yang tuntutannya atas gelar itu terasa konyol di luar daerah kekuasaannya yang sempit.

Kita tahu, banyak pangeran Melayu maupun Jawa, termasuk yang rakyatnya hanya mencapai rimbuan orang, memakai gelar kalifah, walaupun mereka tidak tahu arti sebenarnya dari gelar itu. Meskipun karena rasa takut atau keinginan membina keadaan tenang para eksponen hukum agama mau berdamai dengan adat-istiadat yang berlaku, mereka tentu tidak bisa memandang penyalahgunaan gelar serupa ini sebagai hal yang tidak aneh dan sikap membesar-besarkan yang tidak sesuai dengan hukum.

Kendati demikian, hukum Islam dalam perkembangan terakhir mengarahkan perhatiannya pada penguasa negeri-negeri jauh yang independen ini. Sekali diakui bahwa penguasa **de facto** yang memeluk agama Islam harus dipatuhi guna membina ketertiban dalam masalah-masalah sekuler, maka mustahil mengabaikan pangeran-pangeran berwilayah kekuasaan kecil ini dalam upaya mengembangkan keharmonisan Islam yang universal. Penguasa-penguasa negeri kecil ini tidak dapat dianggap sebagai wakil kekuasaan pusat yang tidak pernah campur tangan dalam urusan negeri kecil itu dan dalam banyak kasus malah tidak mampu untuk campur tangan, walaupun sekiranya hanya dengan alasan makin meningkatnya kekuatan negara-negara non-Islam. Untuk mengesahkan perwakilan serupa itu, diperlukan pengangkatan atau otorisasi eksplisit dan bahkan verbal. Sejalan dengan pokok pikiran tersebut, penguasa-penguasa itu disebut "potentate"[1]) (raja): dan ditegaskan bahwa mereka harus dipatuhi di dalam batas wilayah kekuasaannya, dan dalam batas-batas itu mereka diberi wewenang seperti penguasa tertinggi dalam wilayah kekuasaanya pula.

Konsesi di bidang kenegaraan

Pendek kata: dalam masalah-masalah yang murni bersifat keagamaan, hukum agama tidak mengendorkan persyaratannya. Dalam hal-hal yang kita anggap berada di luar urusan agama, hukum agama paling erat mengontrol kehidupan keluarga. Dalam perkara lainnya hukum agama tetap

---

1) ---------, "orang yang memiliki shaukah", adalah istilah tehnisnya; shaukah, yang arti sebenarnya adalah "duri", juga digunakan untuk pengertian ketajaman dan kekuatan senjata dan, dalam makna kiasan, kekuatan de facto, tanpa memandang dari mana dan bagaimana tumbuhnya.

mempertahankan teorinya yang tidak praktis, walaupun ia mengakui diperlukan seorang Mahdi untuk melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Hanya dalam urusan kenegaraan dan hal-hal lainnya yang terkait, hukum agama mendukung tanpa reserve posisi **de facto**; dan hal ini dilakukannya dengan penambahan pada doktrinnya yang konsisten dan mendetail, yang menetapkan doktrin itu tak berlaku. Ketentuan penambahan itu dilaksanakan dengan kekuatan senjata; bahkan di lingkungannya sendiri ajaran Islam hanya tunduk pada kekuasaan tertinggi.

Pandangan populer

Seperti telah kita lihat di atas, rakyat jelata membedakan kewajiban keagamaan utama dan kewajiban keagamaan sekunder yang lain dari yang ditetapian ajaran resmi. "Pokok-pokok" yang dikenal rakyat pada umumnya agak berbeda dengan lima rukun Islam yang resmi, dan konsepsi populer ini merembes sampai ke lingkungan para guru agama, yang meskipun terpelajar namun tetap merupakan bagian dari masyarakat. Pandangan yang sama berlaku pula pada penilaian populer terhadap kualifikasi yang diperlukan penguasa.

Hukum agama menuntut dari setiap penguasa sejumlah kualitas fisik, agama dan intelektual, dan sangat mempersoalkan kalau ada salah satu saja yang kurang; namun, ia memerintahkan kepatuhan bila penguasa memegang kekuasaan yang nyata. Sebaliknya yang terjadi para rakyat; adat-istiadat lama menyebabkan mereka mengabaikan tidak terpenuhinya berbagai kualifikasi walaupun ada juga kualifikasi tertentu yang mereka tekankan.[1])

Yang pertama dari persyarakatan ini mengatasi persyaratan lainnya; sang penguasa harus memeluk agama Islam. Kepatuhan dilakukan kepada raja yang kafir, bukan karena ia memegang kekuasaan melainkan karena tak mungkin melaksanakan perlawanan. Hanya berkat lamanya terbiasa pada pemerintahan kafir yang menyebabkan masyarakat pemeluk Islam dapat dipaksa untuk memandang dominasi serupa itu sebagai unsur yang perlu dalam aturan kehidupan.

Kualifikasi berikutnya adalah jenis kelamin pria; dengan sekedar

1) Pandangan populer tidak pernah mempermasalahkan jumlah raja Islam, karena ruang lingkup rakyat jelata, dan khususnya cakrawala politiknya, terbatas pada lingkungan negerinya saja.

kekecualian, seluruh dunia Islam memandang pemerintahan oleh wanita sebagai salah satu mala-petaka terburuk yang dapat dibayangkan orang. Pandangan ini konsisten dengan adat-kebiasaan dan rendahnya tingkat pendidikan wanita pada umumnya dalam masyarakat Islam. Bahkan dalam buku hukum agama, di mana pemerintahan oleh raja tak beragama, tak bermoral, tidak adil atau bodoh dianggap sebagai hal yang bisa saja terjadi kemungkinan pemerintahan oleh wanita jarang disebut tanpa menambahkan sebutan atas nama Setan: "Semoga Allah melindungi kita dari hal-hal serupa itu".

Pemerintahan oleh seorang yang belum dewasa, walau di bawah kendali seorang pengampu, dipandang sebagai hal yang tidak menyenangkan seperti halnya pemerintahan oleh seorang wanita.

Akhirnya, walau kekurangsempurnaan pikiran dan semangat tidak seberapa dipermasalahkan, kesehatan seorang raja sangat diutamakan; masyarakat Islam pada umumnya tidak menyukai raja yang buta, tuli, buntung tangan atau lumpuh. Bahkan pada masa sebelum Islam, penyakit dan kelainan fisik dipandang di banyak negeri sebagai rintangan untuk melaksanakan kekuasaan raja.

Perkembangan politik Islam, yang beberapa cirinya telah kita ulas di sini, terus membina nama dan rupa pemerintahan masyarakat Islam oleh seorang pimpinan tunggal, yang pemerintahannya secara teoritis mengendalikan semua aspek kehidupan sehari-hari rakyatnya. Tetapi pada kenyataannya ada beberapa pihak yang merasa berhak memegang supremasi serupa ini, dan banyak sekali penguasa-penguasa kecil yang sungguh-sungguh berkuasa penuh dalam batas-batas wilayah tertentu. Tak seorang pun pembela doktrin yang menyatakan bahwa para kalifah, wakilnya ataupun penguasa independen yang menduduki posisi wakil termaksud, adalah semata-mata penguasa sekuler dan tidak bersangkutpaut dengan masalah-masalah agama; bahkan sesungguhnyalah, setiap masalah secara teoritis adalah masalah keagamaan juga.

Pemisahan Kekuasaan Temporal dan Spiritual

Kendati demikian, perkembangan peristiwa-peristiwa politik cenderung menimbulkan keretakan antara tokoh-tokoh penguasa dan tokoh-tokoh agama. Kedua kelompok ini selalu saling memandang dengan sikap iri dan curiga, walaupun pada kulit luarnya menunjukkan sopan-santun dan penghormatan.

Kelompok transisi antara kedua pihak tersebut adalah tokoh-tokoh kekuasaan sekuler berwatak agama yang selalu siap memberi kesempatan bersuara bagi para ahli hukum agama, dan tokoh agama yang cukup terbuka untuk menerima kenyataan duniawi dan mendukung doktrin-doktrin yang menyenangkan hati penguasa; demikianlah halnya para mufti yang diangkat resmi, dengan tugas merumuskan pandangan ajaran agama tentang masalah-masalah yang diajukan kepada mereka oleh atasan mereka, bukannya dengan dasar sekedar minat akademik atau keinginan untuk tahu, melainkan dengan harapan mengatasi kesulitan yang dihadapi. Demikian pula halnya para kadhi, yang meskipun ketentuan pengangkatannya membebankan tugas peradilan secara menyeluruh, yang berarti merupakan bidang hukum agama, pada prakteknya harus puas membatasi fungsinya pada masalah ritual, hukum keluarga, hukum warisan, wakaf, dan sejenisnya. Bahkan dalam masalah-masalah serupa ini, keputusan yang tidak menyenangkan bagi pihak penguasa dapat menyebabkan sang kadhi kehilangan jabatannya.

Namun, orang yang mempelajari agama dengan motif kesalehan ataupun tuntuk mendapat kehormatan dan keuntungan nyata yang dilimpahkan rakyat biasa kepada para eksponen hukum agama, menjauhkan diri dari pejabat-pejabat duniawi.[1]) Meskipun mendukung kewajiban untuk patuh kepada tiran yang beragama Islam, buku mereka sekaligus menekankan kepada para tokoh agama dan pemeluk taat untuk tidak menjalin hubungan lebih dari seperlunya saja dengan orang-orang berkuasa; kalau tidak, panggilan suci mereka akan terancam bahaya. Seperti halnya reputasi seorang guru di India dan di Jawa menurun karena terlalu banyak bergaul dengan orang Eropah yang kafir, demikian pula para alim-ulama merosot martabatnya – walau dalam skala yang lebih kecil – bila berhubungan dengan pejabat pemerintah Islam lebih dari seperlunya saja.

Saling curiga

Banyak alasan untuk saling iri: dan tak kurang-kurang penyebab untuk saling curiga antara kedua pihak, kelompok penguasa dan kelompok agama. Pemerintahan yang mapan tidak pernah betul-betul dapat

1) Dalam karya-karya keagamaan terdapat pembahasan sejauh mana dapat dibenarkan seorang paderi atau tokoh agama yang taat berhubungan dan berurusan dengan tokoh penguasa di luar hal-hal yang mutlak diperlukan.

diterima oleh para guru agama; dan bila kekacauan politik mulai bergolak, para pendukung agama yang taat melihat lenyapnya alasan terakhir untuk tidak campur tangan; karena kepatuhan mereka hanya didasarkan pada pandangan bahwa pemerintahan yang tertib tetapi tidak bersesuaian dengan hukum agama, masih lebih baik daripada pemerintahan yang kacau sama sekali. Demikianlah, bila timbul pertikaian memperebutkan dinasti atau pemberontakan oleh rakyat, terbukalah kesempatan bagi mereka untuk atas nama agama menentukan sikap memihak salah satu pihak. Biasanya kelompok agama menghindarkan pemilihan pada kekuasaan **de facto**; dan bahkan para mahdi palsu sering mendapat dukungan kelompok agama ini bila gerakan itu telah memetik keberhasilan pada awal perjuangannya.

Oleh sebab itu tidak mengherankan bahwa, di Turki misalnya, pemerintah harus bersikap sangat hati-hati menghadapi partai "**tolba**" yang berkekuatan besar (**talabah**, penganjur hukum agama).[1]) Sikap saling takut dan curiga juga ditemukan di masyarakat Islam lainnya, seperti kasus antara **priyai** dan **kiyai** atau **guru** di Jawa dan **ulèëbalang** dan **teungku** atau **ulama** di Aceh, masing-masing perwakilan tokoh adat dan hukum agama.

Nilai moral partai politik keagamaan

Sepanjang menyangkut pendukung hukum agama yang serius, yang menyadari bahwa mereka tidak dapat memegang peran dalam urusan negara sampai datangnya sang Mahdi, namun tetap bertekad berpegang teguh pada cita-cita kitab sucinya, dan mendorong orang lain berbuat demikian pula – bagi mereka ini tak bisa lain kita menaruh rasa hormat dan kekaguman, kendatipun mereka berpikiran agak picik. Namun, bila para ulama lantas membentuk partai politik dan campur tangan dalam urusan negara, berarti mereka menampilkan pemandangan yang tidak enak untuk dilihat. Dinilai berdasarkan standar mereka sendiri, satu-satunya program yang dapat mereka menerimanya makin lama makin kecil kemampuan untuk merealisasikannya. Dengan mengenyampingkan semua ciri etnologis dan adat kebiasaan yang didasarkan padanya, serta tanpa memperhitungkan perkembangan sejarah, mereka tampil untuk menuntut hal yang mustahil, yakni umat manusia harus mematuhi suatu

---

1) Sebagai salah satu contoh, segala upaya untuk memberlakukan sistem undang-undang baru menjadi sia-sia karena ditentang oleh partai ini.

hukum, yang sebagian terbesar prinsip-prinsip utamanya hanya berlaku beberapa dekade di sebuah masyaraka kecil orang Arab, dan yang aturan lebih terinci tidak pernah berkembang di luar gedung sekolah. Untuk hal-hal serupa ini para ulama telah menggugah sanubari rakyat dan tidak ragu-ragu menimbulkan pertumpahan darah, untuk membuka jalan menuju tahta kekuasaan temporal; pada tahap ini, mereka sudah membuang sebagian besar program semula sesuai dengan kebutuhan situasi.

Demikianlah mereka membentuk suatu kekuatan dalam politik yang perlu diperhitungkan tetapi tidak seberapa membawa perbaikan bagi orang-orang yang setia pada garis perjuangannya.

Pemerintahan dan dan peradilan di Aceh

Dengan bantuan ringkasan dan pengamatan tersebut di atas, sekarang dapatlah kita menerapkan standar Islam pada pemerintahan dan peradilan di Aceh.

Ajaran hukum agama yang murni tidak melihat sesuatu yang dapat disepakati dan tak banyak yang pantas ditolerir, dan tidak akan mengajukan alasan kecuali pertimbangan bahwa keadaannya tidak jauh lebih baik di masyarakat Islam lainnya.

Kita merasa lebih tertarik pada pertimbangan pemeluk Islam yang meskipun seorang paderi masih tetap berpijak pada kenyataan hidup di dunia; yang menarik perbandingan adil, dan tidak seenaknya mengabaikan sejarah pembaharuan yang telah berlangsung berabad-abad.

Pemilihan seorang raja

Bila seorang tokoh serupa itu menghadiri penobatan seorang raja baru di Aceh,[1]) ia akan mendapat kesan baik karena upacara itu didasarkan pada pemikiran bahwa sang raja dipilih oleh ketiga tokoh penguasa utama dan pemuka-pemuka ulama di wilayah itu. Ia tidak akan seberapa mempermasalahkan kebiasaan yang secara teoritis kurang memadai karena membatasi pilihan seorang raja pada anggota keluarga raja yang memerintah, berhubung ketentuan ini berlaku luas dalam masyarakat-masyarakat Islam. Namun, ia akan segera menyadari bahwa pada kenyataannya pemilihan raja baru tidak semata-mata didasarkan pada suara ketiga pangeran dan tokoh-tokoh agama yang hadir pada penobatan, tetapi beberapa orang berpengaruh yang bukan pejabat juga memiliki hak suara pada pemilihan itu, sedangkan andil ulama pada hasil akhir boleh dikata paling

kecil di antara semua yang memiliki hak pilih. Kendati demikian, hal ini tidak akan merisaukan sang raja karena bagaimanapun Sultan Aceh tidak dapat dipandang lebih dari sekedar "potentate" (**du shaukah**; lihat di atas), dan sudah patutlah penguasa **de facto** lainnya harus mendapat saham besar mengangkat seorang penguasa serupa itu pula ke tahta kerajaan.

Apapun hubungan yang pernah terjalin di masa lampau antara Aceh dan Turki, adalah *mustahil menganggap* raja-raja Aceh sebagai wakil Sultan Turki. Mereka bahkan tidak berlaku konyol dengan menuntut gelar Kalifah, walaupun dalam daftar gelar resminya terdapat nama-nama aneh seperti "'bayangan Tuhan di dunia". Dengan demikian, hal pemberian gelar ini dapat dijelaskan sebagai pengangkatan "potentate"Islam, dengan upacara yang tidak memiliki makna realistis tetapi menunjukkan penghormatan atas hukum agama. Memperbandingkan yang kecil dengan yang besar, kita dapat menerapkan – **mutatis mutandis** – pada sistem politik Aceh apa yang dikatakan tentang Kekaisaran Jerman pada abad ke-16: **Die Fürsten seien die Erbherren, der** Kaiser gewählt;[1]) memperbandingkan uleëbalang dengan **Fürsten**, dan raja atau sultan dengan **Kaiser**. Di Aceh, seperti di Jerman, hak pemerintahan turun-temurun kadang-kadang harus dipertahankan dengan kekuatan senjata; dan dalam kedua kasus, ada pihak-pihak lain di luar calon turun-temurun yang mempengaruhi pemilihan seorang raja.

Tetapi ada satu keberatan serius yang mungkin diajukan pengamat terhadap kesultanan Aceh, yaitu tidak adanya kekuasaan **de facto**; harus diingat bahwa penguasa kelompok asal raja hanya dapat mengajukan tuntutan berdasarkan kekuasaan **de facto** itu saja. Sungguh dianggap suatu hal terpuji bila seorang raja menganggap dirinya berkewajiban melakukan konsultasi dengan para bangsawan utama dan tokoh-tokoh agama sebelum memulai suatu pekerjaan besar. Tetapi bila diingat bahwa para hulubalang itu sendiri memangku jabatannya semata-mata berdasarkan hak turun-temurun dan tidak memberi peluang campur tangan dalam urusan wilayahnya kepada raja yang telah dipilihnya; bahwa tahta kerajaan hanya mengukuhkan kekuasaan yang telah dimantapkan secara independen dari pengaruh raja; dan bahwa sesungguhnya hanya di lingkungan **Dalam**

---

1) **Lihat karya L. von Ranke, Deutsche Geschichte,** Dritte Band Sechste Aufl. **Leipzig 1881, S. 226.**

pihak raja mempunyai kekuasaan nyata,[1]) semua ini sangat tidak konsistenn dengan posisi seorang raja yang dominasinya dianggap setara dengan kekuatan senjatanya. Kalau begitu, apakah tidak seharusnya para hulubalang dianggap "potentate" (penguasa di daerahnya masing-masing, dan sultan sebagai penguasa di luar ketiga sagoë tersebut, yang berada di bawah genggamannya? Bukankah suatu lelucon yang tidak lucu melakukan sembahyang untuk sang Sultan di mesjid-mesjid seluruh Aceh tiap hari Jumat?

Masalah-masalah serupa ini seyogyanyalah menjadi perhatian setiap umat Islam yang terdidik dan mengenal situasi Aceh, walaupun ia siapsedia bersikap akomodatif mengenai doktrin teoritis yang kaku.

Persoalan ini mungkin dapat diselesaikan dengan mengaitkannya pada unsur lembaga-lembaga politik tradisional yang masih bertahan walaupun ia sudah kehilangan dasarnya yang orisinal. Dua atau tiga abad yang lampau raja-raja Aceh mengakui kekuasaan tokoh-tokoh turuntemurun tersebut karena mereka memang **senang** berbuat demikian; para raja itu **atas pilihan sendiri** tidak ingin mencampuri urusan wilayah pedalaman. Memang benar, pada masa belakangan raja-raja tersebut dipaksa menerima situasi tersebut; tetapi, bukankah demikian juga yang terjadi atas penguasa-penguasa kecil di negara-negara Islam yang lebih besar? Berabad-abad lamanya Mesir bebas dari kekuasaan Sultan Turki, dan sekitar satu abad sudah berlangsung, posisi tersebut dikukuhkan dengan kesepakatan bersama. Apakah hal ini dipandang sebagai alasan untuk tidak melakukan sembahyang di Mesir guna menghormati Sultan Turki sebagai penguasa tertinggi? Sebaliknyalah yang terjadi; kebiasaan itu masih bertahan dan dipandang sebagai sisa-sisa persekutuan yang tadinya memberi kekuatan bagi Islam.

Dengan demikian mungkin timbul perbedaan pendapat mengenai masalah ini, tetapi ia bukan merupakan penyimpangan tersendiri dari situasi yang telah diakui di negara Islam lainnya. Islam harus mengakui kewenangan setiap tokoh penguasa Aceh di lingkungan wilayahnya, walaupun pandangan tentang posisi nominal kesultanan bisa berlainlainan. Untuk selebihnya, semangat aristokratik-republik yang tercermin dalam lembaga-lembaga politik Aceh, mempunyai lebih banyak persamaan pandangan dengan ajaran Islam daripada despotisme sejumlah besar penguasa Islam.

Fakta berkuasanya di Aceh empat ratu berturut-turut pastilah me-

nimbulkan kesan yang tidak baik di pihak setiap warga Islam yang mempelajari sejarah masa lampau negeri itu. Tetapi justru pada pemerintahan ratu itulah muncul contoh jelas betapa cepat pengalaman yang menyenangkan dapat mendorong tokoh-tokoh Islam melupakan rasa tidak senangnya terhadap anomali serupa ini.

Pada masa pemerintahan Sultana (ratu) pertama, Sapiatōdin Shah (1639 atau 1641 – 1675), yang terkenal karena kesalehannya dan namanya masih disebut-sebut dalam catatan kerajaan, datanglah ke Aceh guru agama kenamaan keturunan Melayu bernama **Abdurra'uf**, yang sejak kematiannya dihormati sebagai tokoh suci dengan nama **Teungku di Kuala**. Sebaliknya dari mengumbar cercaan model tradisional dengan ucapan "Semoga Tuhan menjauhkan kita dari mara serupa itu!", ia malah berdiam di ibukota kerajaan sang Sultana, menulis sebuah buku atas permintaannya, memujinya dengan ucapan-ucapan muluk, dan memanjatkan doa demi kelangsungan pemerintahannya.

Namun, ia adalah paderi dan seorang tokoh mistik, yang pada masa berdiam dan belajar sekian lama di Arabia telah kehilangan rasa penghormatan bagi lembaga-lembaga pribumi khas seperti ditimbulkan adat-kebiasaan di kalangan rekan senegerinya.

Ketika Inayat Shah, Sultana ketiga, naik tahta di Aceh, datanglah ke Aceh seorang utusan Wali Besar Mekah setelah melakukan misi yang gagal di India; ia diterima dengan segala penghormatan dan pulang membawa hadiah berlimpah. Penulis kronik Mekah yang menggambarkan perlawatan sang utusan tidak menyebut kekecualian pemerintahan Sultana, melainkan memuji kemurahannya yang kontras sekali dengan sikap seorang raja lainnya, Mogul yang Agung (Jengis Khan).

Sejarah Aceh pada masa terakhir ini menunjukkan bahwa rasa keberatan terhadap pemerintahan oleh orang yang belum dewasa tidaklah lebih serius daripada keberatan terhadap pemerintahan oleh wanita. Mohammad Dawot, yang sekarang memegang tuntutan atas gelar Sultan,[1])

---

1) Lihat karangan saya, Een Mekkaansch gezantschap naar Atjeh, dalam "Bijdragen van net Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunder van Ned.-Indie", untuk tahun 1888, hal. 545 dst.

2) Dalam bulan Januari tahun 1903 ia membatalkan tuntutan tersebut, dan tanpa syarat menyerah kepada Pemerintah Belanda.

diangkat menduduki tahta pada usia tujuh tahun, walaupun ketika itu ada calon lain keturunan keluarga kerajaan juga yang sudah dewasa.

Para pendukung calon-calon tersebut tentu saja membesar-besarkan rasa keberatan atas pemerintahan oleh orang yang belum dewasa, tetapi hal itu mudah diatasi, dan bahkan para ulama yang berreputasi tinggi seperti Marhaban, yang kelak berpihak pada Belanda, memberi kesaksian bahwa pengangkatan orang yang belum dewasa ke tahta kesultanan di bawah pengampuan, bukannya tidak konsisten dengan hukum agama.

Pilihan serupa itu pada masa yang demikian kritis membuktikan betapa sudah tidak berartinya kesultanan Aceh akibat kemerosotannya; tetapi dalam pada itu, ia membuktikan pula bahwa kualifikasi umur tidak lebih dipermasalahkan daripada kualifikasi jenis kelamin dalam pemilihan sultan baru.

Sepanjang menyangkut bagian selebihnya dari sistem politik Aceh, uraian yang termuat dalam jilid I buku ini banyak mengandung hal-hal yang patut dikritik, baik dari sudut pandangan Islam maupun dari sudut pandangan lain. Perundang-undangan negara-negara Islam boleh dikata nampir seluruhnya didasarkan pada prinsip-prinsip yang bertentangan dengan Islam; satu-satunya kekecualian – itupun dengan sejumlah kelainan – adalah yang berkaitan dengan sistem judikafit.

Watak lembaga politik Aceh

Di sini kita tidak bermaksud mengulas sampai terinci; yang jelas, perbedaan watak lembaga politik Aceh dibanding dengan lembaga politik di negara-negara Islam lainnya tidak lebih dari sekedar kelainan yang dapat ditimbulkan oleh kekhasan ras dan alamnya. Ditinjau dari sudut pandangan Islam, tidak ada bedanya apakah pemerintahan diselenggarakan menurut hukum Turki yang dilengkapi maupun dimodifikasi oleh kekonyolan gubernur-gubernur Turki, atau menurut adat poteu meureuhōm[1]) (hukum adat raja-raja masa lampau) digabung dengan kemauan para hulubalang dan imam.
Juga tidak dipermasalahkan apakah para **kadhi**, administratur resmi hukum Islam, betul-betul memenuhi kualifikasi atau tidak; karena di Aceh, seperti halnya di negeri-negeri Islam lainnya, para kadhi itu pada kenyataannya tunduk pada tokoh-tokoh penguasa, dan di sini – seperti halnya di tempat lain – satu-satunya bagian di mana mereka diizinkan

bertindak independen adalah di bidang hukum keluarga dan masalah keagamaan dalam arti sempit.

Perang Syahid

Masyarakat Aceh memberi penekanan pada satu tugas yang dibebankan hukum Islam pada pimpinan masyarakat atau wakilnya, atau keharusan bagi setiap individu; yakni berlanjutnya perang syahid. Hal ini telah dibahas dan diterangkan secara mendalam dalam Jilid I.

Keyakinan tentang perang syahid bersifat universal di kalangan rakyat Aceh, bahwa kewajiban ini termasuk paling penting yang dibebankan agama, dan bahwa pematuhannya membawa pahala besar sedangkan pengabaiannya menimbulkan segala macam mala-petaka. Seperti kita ketahui, tak kurang-kurang pula semangat mereka dalam perjuangan yang suci itu.

Bilamana kegigihan mereka merosot, hal itu akan dibangkitkan lagi oleh para ulama yang paling ambisius, yang kekuasaannya tegak atau menurun sesuai dengan pasang-surutnya semangat perang suci.

Nafsu perang agama yang demikian berakar dalam ajaran Islam lebih menonjol di kalangan masyarakat Aceh daripada umumnya rakyat sekepercayaan di negeri lain, yang berkat pengalamannya memandang perang agama sebagai peninggalan masa lampau. Pokok-pokok pandangan yang berlaku umum di Aceh tentang hubungan umat Islam dengan para pemeluk agama lain, terbatas pada rakyat jelata dan segelintir kaum terpelajar yang fanatik di negara-negara yang lebih maju. Kepercayaan rakyat Aceh mengenai hal ini – yang telah memupus semua unsur yang lebih luwes dan menguntungkan kaum kafir – mendasarkan populatitasnya pada kesesuaiannya dengan adat kebiasaan Aceh pada masa sebelum Islam yang suka perang dan menjarah, seperti halnya pemujaan tokoh suci yang sudah meninggal ataupun masih hidup di negeri-negeri Islam dikembangkan pada kerangka ketahyulan pagan (animisme).

Aspek umum keislaman Aceh

Dinilai berdasarkan ketentuan-ketentuan tak praktis dari suatu sistem Islam yang menjadi ketinggalan jaman hanya dalam waktu beberapa tahun sejak kelahirannya, masyarakat Aceh adalah umat Islam yang tidak lebih baik tetapi juga tidak lebih buruk dibanding pemeluk lainnya; dinilai dari semangat keagamaannya mereka bahkan lebih baik daripada ma-

syarakat lain yang sudah masuk Islam beberapa abad lebih dulu. Disposisi nasionalnya yang mengatur perbandingan serupa itu, tidak perlu diragukan lagi; bila menyangkut pemenuhan kewajiban yang bertentangan dengan sifat masyarakatnya, rakyat Aceh mengandung kelemahan manusiawi seperti halnya bangsa-bangsa lain.

Dari berbagai ciri khas yang dikembangkan atau dijagoi Islam, sebagian dipandang masyarakat Eropah sebagai kebajikan, sebagian lagi sebaliknya. Yang dipandang orang Eropah sebagai bukan kebajikan ternyata mempunyai pengaruh yang lebih besar di Aceh; namun, dalam hal inipun, masyarakat Aceh tidak berdiri sendiri di kalangan umat Islam, dan begitu pula halnya, Islam tidak berdiri sendiri di kalangan agama-agama di dunia. Di bidang politik, Islam tetap memegang peranan utama di Aceh, padahal peran serupa itu sudah sejak lama tidak dimungkinkan lagi di negara-negara Islam yang lebih besar.

7. Masa Depan Islam

Masa depan jangka pendek

Dalam membahas masalah-masalah sejarah, boleh dikata umumnya agak gegabah meramalkan masa depan, karena sering timbul peristiwa-peristiwa yang tak bersesuaian dengan dugaan yang disimpulkan dari pengalaman masa lampau. Kendati demikian kita mencoba mengungkapkan suatu rumusan terpercaya tentang posisi yang mungkin diduduki Islam pada masa-masa mendatang.

Berkembang bebas

Selama berabad-abad Islam telah menikmati kesempatan pengembangan secara bebas; maksudnya, bebas dari tekanan luar. Tentu saja Islam tidak dapat menentukan sendiri situasi pengembangannya; situasi termaksud sangat ditentukan oleh sifat masyarakat yang berada di bawah dominasinya. Dengan dunia luar, Islam tidak banyak ambil perduli; hubungan politik maupun perdagangan dengan bangsa-bangsa bukan Islam tidak dapat memaksanya memberlakukan metode-metode lain di luar yang teah dipilihnya untuk diri sendiri.

Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa pertumbuhan Islam telah menempuh jalan yang wajar; perubahan besar yang dialaminya sejak kelahirannya sampai ia menjadi dewasa (kira-kira lima abad kemudian)

tidak membuktikan hal sebaliknya. Pengembangan segala sesuatu yang hidup pada pokoknya bergantung pada lingkungan hidupnya. Pada masa dewasanya manusia menunjukkan ciri-ciri fisik dan moral yang berbeda dari masa mudanya. Mana bibit-bibit masa kecil bertumbuh matang dan mana yang jadi melenceng atau bahkan punah, hal itu amat tergantung pada iklim, makanan, pendidikan dan pergaulan dengan orang lain. Demikian pula halnya dengan agama.

Kendatipun dengan segala kebebasan dan kemerdekaannya, bahkan pada puncak kekuatan dan kejayaannya Islam tidak pernah berhasil menerapkan hukumnya untuk mengendalikan pemerintahan, dan hubungan dagang pemeluknya, ataupun membuat hukum tersebut mampu mengimbangi tuntutan hidup sehari-hari dalam pengembangan Islam itu sendiri. Dari perkisaran jaman makin nyata bahwa ajaran Islam pada kenyataannya hanya mampu menegakkan prinsipnya di bidang dogma dan ritual, kehidupan keluarga dan hubungan pengikut Nabi dengan pemeluk agama lainnya; semua masalah lain relatif bebas dari kendalinya tanpa sedikitpun pengaruh atau tekanan dari luar.

Disiplin Islam

Hal ini makin menyolok bila diingat bahwa Islam bukannya dengan sabar memajukan prinsip-prinsip doktrinnya dengan berkhotbah lalu menanti hasilnya, melainkan seluruhnya didasarkan pada pemaksaan oleh kekuatan sekuler. Menurut hukum Islam, prinsip yang mendasari pengislaman kaum kafir maupun pendidikan orang-orang yang sudah memeluk agama Islam adalah bahwa rasa takut merupakan penuntun terbaik menuju kearifan. Pemeluk yang taat harus menjaga bahwa aspek luar harus bersesuaian dengan hukum; apakah keyakinan di hati si pemeluk sama ortodoksnya, hal itu tergantung pada kemurahan Allah.

Orang yang melanggar suatu perintah Allah atau tak mampu mematuhi salah satu konsep awal hukum agama (seperti mengabaikan sembahyang lima waktu atau puasa), harus dipaksa tunduk oleh pejabat Islam dengan kekuatan maupun hukuman badan. Mungkin orang membayangkan bahwa disiplin besi serupa itu tidak akan gagal mencapai tujuan utamanya. Tetapi ia terbukti tidak dapat didukung mengingat sifat manusia umumnya, dan telah digunakan sebagai teori dalam pendidikan saja, sedangkan pengaruhnya yang nyata dalam praktek hanya bersifat sementara dan parsial.

Kendati demikian justru kepada disiplin inilah, betapapun terbatasnya penerapannya dibanding ketentuan hukum agama, Islam mempergantungkan sebagian besar keberhasilan yang diperolehnya. Keseragaman publik dan kehidupan keluarga yang umumnya terdapat di kalangan masyarakat Islam dari berbagai ras, walau kini bersandar pada adat yang sudah merupakan sifat kedua dan yang memperoleh ketegarannya dari prasangka keagamaan, masih mengandalkan asal-muasal pada kekuatan eksternal dan tidak jarang diperlukan kekerasan untuk mempertahankan keseimbangannya (equilibriumnya). Kalau bukan karena tekanan ini, ketidakpedulian dan keserampangan golongan atas, ketidaktahuan dan ketahyulan rakyat banyak, akan membawa hasil yang jauh berbeda dari yang ada sekarang. Petugas misi asing Islam adalah serdadunya, dan propaganda dalam negerinya adalah bidang kerja polisinya.

Pengembangan disiplin

Pada masa belakangan, terutama abad yang lalu, situasi telah berubah sehingga menimbulkan prasangka besar terhadap Islamisme. Kebebasan gerakannya telah dijegal kekuatan Eropah yang kini menguasai dunia beradab; kebebasan tersebut tidak akan pernah diperoleh Islam lagi karena berbagai alasan, khususnya karena ketaklukan agama lain merupakan salah satu kondisi utamanya. Yang menjadi masalah pokok sekarang ini bukan lagi berapa banyak hukum Allah dapat diterapkan pada pemeluknya, melainkan berapa banyak yang dianggap Eropah sejalan dengan kebutuhan kehidupan modern.

Kebebasan beragama

Kebebasan beragama yang harus diberikan Islam pada orang-orang yang memeluk agama lain akan menyebabkan tergesernya kewajiban yang mendendalikan kehidupan intern masyarakat, walaupun dengan tingkat yang tidak selalu sama di semua waktu dan tempat. Misalnya, di Turki dan Mesir umat Islam kini dapat menunjukkan sikap tidak perduli terhadap praktek hukum Allah, yang agaknya tidak terpikirkan sama sekali satu abad yang lampau.

Sementara itu ide-ide dan simpati Eropah belum seberapa mendapat tempat di masyarakat-masyarakat Islam. Tetapi masalahnya berbeda dengan adat-kebiasaan Eropah; dan justru modifikasi adat-kebiasaan juga yang merintis jalan bagi pembaharuan keagamaan. Sungguh bijaksana orang yang menyodorkan pernyataan untuk diteruskan Nabi bahwa

kata sudah berada di jalan menggabungkan diri untuk selama-lamanya. Maka beralasan sekali hukum Islam menekankan kepada para umatnya tentang keharusan membedakan diri dari kaum kafir dalam kebiasaan berpakaian, cara makan dan minum, maupun berdiri dan duduk. Banyak dari ketentuan membedakan diri ini sampai belum lama berselang diperlakukan sebagai masalah disiplin biasa di masyarakat-masyarakat Islam

Dalam kehidupan politik, dan juga sampai tahap tertentu dalam kehidupan sosial, umat Islam telah dipaksa berlayar mengikuti arus masa atau memikul risiko tertinggal di belakang; tetapi arah arus itu justru ditentukan oleh orang lain, bukan oleh para pemeluk Islam.

Akan tetapi tidak berarti bahwa perubahan ini akan memaksa umat Islam memeluk agama lain, atau mengorbankan kesetiaannya pada keagungan Islam yang dianggapnya sebagai kehormatannya yang tertinggi. Bahkan tidak beralasan untuk beranggapan bahwa pemeluk Islam lama-kelamaan akan melakukan reformasi atas agamanya. Kebutuhan untuk melakukan pembaharuan serupa itu tidak dirasakan, dan andaipun kecenderungan serupa itu terdapat dalam beberapa kasus, pelaksanaannya akan tercegah oleh hambatan yang tidak dapat diatasi.

Retrogresi (kemunduran) praktek Islam

Tetapi akibatnya makin lama makin jelas juga terlihat; tuntutan Islam dalam kehidupan nyata atas para pemeluknya makin kecil juga, karena perkembangan pergaulan antar bangsa merongrong disiplin Islamisme dan memaksa semua umat Islam untuk menerima adat-kebiasaan kosmopolitan.

Pada akhirnya satu-satunya semboyan yang dapat menyebabkan umat Islam mengenal rekan sekepercayaannya adalah sisa-sisa tertentu dari doktrin keagamaan yang bertahan melalui jalur pendidikan dan pengajaran. Pematuhan penyucian ritual telah dihambat oleh mode berpakaian yang lebih kosmopolitan. Penegakan sembahyang lima waktu makin lama makin sulit saja bagi orang yang berkecimpung dalam kehidupan publik karena pembagian waktu yang diterima secara universal tidak berkait dengan kebutuhan ritual sesuatu agama. Makin lama mustahil bagi orang yang mematuhi abc-nya hukum agama tentang makanan untuk hidup di sekitar pusat perdagangan; orang kaya memberi contoh melanggar ketentuan serupa itu, dan si miskin sering dipaksa oleh kebutuhan

seseorang yang meniru kulit luar bangsa atau masyarakat lain dapat diuntuk ikut-ikutan melakukan pelanggaran. Orang-orang berpengaruh tidak lagi menyebut-nyebut tentang perang syahid dan metode yang digariskan tentang pergaulan dengan pemeluk agama lain, karena mereka merasa malu akan keangkuhan doktrin yang demikian bertentangan dengan perkembangan modern dan kepicikan teori yang bertolak belakang dengan pokok-pokok pikiran yang umum berlaku. Bila topik serupa itu dipermasalahkan, umat Islam beradab lebih suka menonjolkan semangat toleransi yang terdapat di semua masyarakat Islam daripada mengungkit-ungkit isi kitab yang makin jarang saja dipelajari.

Keraguan tentang kebenaran dan keabsahan abadi isi buku suci hanya terdapat di kelompok kecil berpendidikan Eropah; sedangkan upaya untuk menerangkan ajaran kitab suci agar sesuai dengan selera generasi muda jarang-jarang ada, dan itupun tidak efektif pula. Sebagian terbesar lapisan masyarakat dengan tulus meyakini kitab sucinya, yang merupakan miliknya masing-masing dan karenanya menganggapnya lebih baik daripada kitab suci orang lain; tetapi mereka tidak berusaha mendalami isinya, jangan dikata pula mengisi kehidupannya sehari-hari dengan prinsip-prinsip dasar yang terkandung di dalamnya. Memang duakui, pasti ada orang yang mendalami isi buku-buku suci itu, dan sampai tahap tertentu mematuhi perintah-perintahnya; manusia terpelajar serupa itu (para ulama) dihormati masyarakat sepanjang ia tidak menuntut sebagai ahli di luar bidangnya dan tidak bersikap terlalu eksklusif.

Demikianlah kecenderungan sikap Islam terhdap umatnya. Di beberapa tempat tahap itu sudah hampir tercapai, sedangkan di tempat lain baru mulai berkembang. Pemecahan lainnya atas masalah tersebut nyaris tak terpikirkan kecuali kalau timbul mukjizat atau serangkaian revolusi yang sama sekali tak terduga oleh siapapun.

Islam dan Judaisme

Dalam meninjau situasi Islamisme sekarang ini, mau tidak mau kita teringat akan sejarah Judaisme pada masa-masa terakhir. Tentu saja banyak terdapat kontras antara keduanya. Sesungguhnyalah agama nasional bangsa Jahudi itu mengandung harapan-harapan universalistik, tetapi realisasinya bahkan tidak mendekati keberhasilan Islam melaksanakan impiannya tentang penaklukan sedunia. Penindasan kejam atas Judaisme tidak dialami oleh Islam; bahkan sejak lama Islam dipandang sebagai penindas orang Jahudi maupun orang Kristen. Ketercecerannya di antara

bangsa-bangsa di dunia memaksa orang Jahudi menyesuaikan kehidupannya pada hukum lain yang bukan hukum agamanya, sedangkan umat Islam dipaksa oleh keadaan intern menempuh jalan yang serupa berkat luasnya muka bumi yang mereka diami melalui penaklukan.

Bukan ini saja pokok-pokok perbedaannya. Tetapi di pihak lain, titik-titik persamaannya juga cukup menonjol. Inti dari kegua agama itu adalah monotheisme yang ketat dan adiluhung, walaupun Judaisme lebih banyak mempertahankan kemurniannya karena Islam harus menghadapi kebutuhan masyarakat luas dari berbagai bangsa, sedangkan Judaisme hanya menangani masalah satu bangsa. Hubungan antara Tuhan dan umatnya digariskan oleh kedua agama sebagai pemberi aturan, dan menganggap tidak ada bagian hidup manusia yang terlalu kecil untuk dikendalikan dengan hukum agama sepanjang masa.

Demikianlah dalam kedua kasus, studi dan interpretasi hukum agama menduduki tempat yang sangat penting, berdampingan dengan penegakan doktrin ortodoks. Dalam kedua agama tersebut aspek teoritisnya bisa menurun menjadi penalaran bertele-tele, yang cenderung makin lama makin terbatas pada ruang sekolah saja, sementara ia makin sedikit memperhatikan tuntutan kehidupan sehari-hari, sehingga akhirnya digeser oleh akal sehat umat manusia yang realistis.

Para pemeluk kedua agama terpaksa mengakui ketidakcocokan kode hukum agama mereka dengan dunia yang licik ini; tetapi mereka terus juga menghormatinya sebagai hal yang betul-betul sempurna, dan mengharapkan pelaksanaannya jauh di masa depan oleh seorang Messiah atau seorang Mahdi. Dalam pada itu studi hukum agama dipercayakan kepada kelompok khusus, yaitu para rabbi atau ulama. Di luar sekedar upacara kulit luar, kebanyakan pemeluk – termasuk yang paling terpelajar – terpaksa merasa puas mempertahankan dogma-dogma utama agamanya sebagai semboyan, sedangkan umat biasa menambahkan pula sejumlah ketahyulan tradisional. Dalam agama yang manapun, hukum agama yang murni hanya dapat diterapkan pada sekelompok kecil masyarakat yang mampu membentuk dirinya menjadi suatu sekte yang bebas dari segala pengaruh duniawi.

Perbandingan tersebut lebih instruktif lagi dalam proses rekonsiliasi (kerukunan) tradisi agama dengan kebutuhan hidup modern, yang jauh lebih berkembang dalam kasus Judaisme meskipun kesamaan situasinya menyebabkan kita berharap melihat hasil yang sama dalam kasus Islam

seperti yang telah tercapai dalam kasus Judaisme.

Hakekat al-Quran

Dalam batas-batas Islam itu sendiri, masih banyak yang harus dipelajari dari jalinan sejarah al-Quran.

Wahyu-wahyu hukum agama yang merupakan bagian dari buku suci itu memberikan pemecahan atas banyak masalah hangat di masyarakat Islam pada saat wahyu-wahyu itu diturunkan. Bagian naratif merupakan sejarahnya; sedangkan bagian yang diabdikan untuk himbauan dan renungan adalah theologi dan kode moralnya. Bentuk penyajiannya memang agak berbeda dengan bahasa sehari-hari – soalnya, bagaimana Tuhan bisa menguasai betul bahasa manusia? – tetapi sudah diatur agar pokok-pokok masalahnya dapat dipahami oleh setiap orang yang mendengarnya.

Betapa besar perubahan yang telah terjadi sejak kelahiran Islam tiga belas abad yang lalu! Bahkan bagi seorang Islam yang bahasa ibunya bahasa Arab, isi al-Quran tidak mudah dipahami tanpa studi yang lama; sedangkan bagi pemeluk lain ia tetap merupakan sebuah buku tertutup kecuali kalau ia mampu menguasai bahasa Arab yang tidak mudah untuk dipelajari. Jarang orang mau melibatkan diri dalam kesulitan serupa itu, bukan saja karena hambatan-hambatan yang dihadapi, tetapi juga karena jalan untuk memperoleh pengetahuan mengenai hukum agama belum lagi terdapat dalam al-Quran. Pengetahuan serupa itu dapat diperoleh dari buku-buku yang katanya didasarkan pada al-Quran, namun nyatanya banyak isinya tidak berkaitan dengan al-Quran, sedangkan selebihnya hanya dapat diidentifikasi dengan ajaran kitab suci itu bila si pelajar kebanyakan malah tidak memiliki dasar historis.

Kitab suci ini, yang suatu ketika pernah merupakan kekuatan yang mampu membawa pembaharuan sedunia, kini berfungsi sebagai sekedar bahan senandung oleh para guru maupun rakyat biasa menurut aturan-aturan tertentu. Aturan-aturan tersebut rumit, tetapi makna katanya bahkan tidak pernah terpikirkan; al-Quran dibaca/disenandungkan semata-mata karena hal itu dianggap sebagai pekerjaan yang berpahala. Pengabdian makna kata tersebut mencapai tingkat tinggi demikian rupa sehingga para paderi yang sudah banyak mempelajari penjelasannya – jangan dikata pula rakyat biasa – tidak menyadari kapan ayat-ayat yang mereka bacakan mengutuk sebagai penuh dosa hal-hal yang mereka dan

para pendengar lakukan tiap hari, bahkan pada upacara pembacaan al-Quran itu sendiri.

Kode berilham para penakluk universal 13 abad yang lalu telah berubah menjadi sekedar buku teks musik suci, yang prakteknya menyia-nyiakan sebagian tenaga generasi muda Islam yang terpelajar, dan yang dibacakan pada sejumlah upacara dalam kehidupan tiap umat Islam.

Hukum dan lembaga Islam lainnya akan mendapat nasib yang sama; kegiatan mempelajarinya lama-kelamaan akan menggeser prakteknya kendatipun dengan adanya tradisi suci yang menyatakan bahwa belajar tanpa berkarya tidak ada gunanya. Tetapi generasi muda yang sedang berkembang tidak akan merepotkan pikirannya dengan studi serupa itu karena mereka terlalu sibuk melatih paru-paru mereka melafalkan kutipan-kutipan dari kitab yang suci itu; tugas itu akan diberikan kepada suatu kelompok spesial; dan seperti halnya orang Jahudi sekarang ini di Eropah, demikian pula umat Islam di masa depan akan jarang menelorkan siswa terdidik yang menguasai hukum agama sampai terinci, dan yang menggugah rasa kagum di kalangan rekan sekepercayaannya, tetapi jarang mendorong rekan-rekannya itu untuk mengikuti contoh yang diberikannya.

Oposisi terhadap perkembangan modern

Demikianlah ramalan kita tentang masa depan Islam, yang kita sajikan dengan penuh keyakinan karena tanda-tanda realisasinya sudah mulai nampak.

Namun, perkembangan ke arah tersebut bukannya tidak mendapat tantangan. Pada masyarakat-masyarakat yang agak jauh dari pengaruh peradaban modern, perlawanan terhadap tiap konsesi meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah innovasi. Lawan-lawan pembaharuan makin kukuh berpegang pada tradisi lamanya, dan menyatakan keyakinan bahwa penyebab kemerosotan lembaga-lembaga Islam terletak pada sikap tidak menghargai hukum agama.

Bahkan di tempat-tempat menyuburnya ide-ide modern, perlawanan serupa itu juga terasa, walau dalam batas-batas yang lebih sempit. Simpati kaum konservatif lebih berpihak pada pengikut Mahdi di Sudan dan Aceh dalam perjuangan melawan nasib dibanding pada kelompok tokoh-tokoh baru yang mengenakan kopiah dan pantalon. Di kalangan orang-orang antusias serupa itu kita menemukan pengabdian dan peng-

abdian perkara duniawi sebagai penyerta rasa takut mereka akan pembaharuan; di samping itu juga terdapat fanatisme dan kebencian. Semangat serupa ini dari waktu ke waktu menimbulkan kebangkitan kembali dunia keagamaan, yang kadang-kadang memuncak menjadi pertumpahan darah. Kelompok konservatisme mudah mengeruk dukungan dari rakyat biasa, dan merupakan kekuatan penuh gejolak dalam Islam yang tidak menyukai segala macam kemajuan.

Di kalangan tokoh-tokoh pembimbing spiritual masyarakat terwakili hampir semua rupa antagonisme dan konsolidasi. Di samping orang-orang yang memandang kehidupan Islam modern sebagai mengandung kekafiran tersamar yang mereka tak mampu menghancurkannya, terdapat kelompok yang menerima bentuk korup ini dengan sikap mengalah secara tenang sebagai pemenuhan ramalan Nabi, dan ada pula yang mencoba menyelamatkan apa saja yang dapat diselamatkan dengan cara konsolidasi dan perdamaian.

Contoh oposisi

Di antara tanda-tanda khas dari masa-masa yang membuktikan fase perkembangan seperti tersebut di atas, dapat dikemukakan contoh penerbitan sebuah buku di Beirut berjudul ar-Risalah **al-Hamidiyyah** yang ditulis 16 tahun berselang (1306 H) dan diabdikan kepada Sultan Turki. Pengarangnya, seorang guru agama berkebangsaan Suriah bernama **Husain al-Jisr** dari Tarabulus (Tripoli Suriah) – sebagaimana ditunjukkan pada halaman judul karyanya – mengemban tugas menunjukkan **"kebenaran agama Islam, dan keadilan hukum Islam"**. Ia menguraikan bahwa dorongan utama bagi penerbitan karyanya itu adalah pendalaman atas beberapa karangan penulis-penulis Inggris, yang sampai tahap tertentu mempertahankan Islam terhadap orang yang keliru memahaminya dan bahkan melecehkan agama itu. Ia menambahkan sekedar nasihat bagi generasi muda Islam yang mempermasalahkan pemahaman mereka yang belum matang ditinjau dari filsafat Eropah; ia memperingatkan agar jangan menelan mentah-mentah pandangan naturalistis.

Pada masa-masa sebelumnya, seorang penulis yang seterpelajar dan seortodoks Husain al-Jisr tidak akan membiarkan dirinya terpengaruh oleh pandangan (yang baik ataupun buruk) orang-orang Eropah mengenai agamanya, dan menyarankan pemakaian senjata lain di luar penalaran yang sabar penuh tenggang rasa untuk melanjutkan perjuangan melawan teori-teori kehidupan non-agamis yang banyak dianut orang. Al-Jisr

tidak mendasarkan argumentasinya pada posisi bahwa kebenaran Islam tidak perlu dipertanyakan, dan bahwa ia harus diterima bulat-bulat, termasuk bagian-bagian yang bertentangan dengan akal. Sebaliknya ia mencoba menunjukkan bahwa kemanusiaan, moralitas dan akal-budi menemukan bentuknya yang paling sempurna dalam hukum dan ajaran Islam.

Tokoh-tokoh lain juga telah menggunakan metode yang serupa; sekedar contoh dapat disebutkan penulis Inggris keturunan India bernama **Syed (Sayyid) Amir Ali**[1]), pengarang berbagai karya tentang kehidupan Muhammad dan hukum Islam. Tetapi ia menulis dalam bahasa Inggris dan nampaknya lebih mengasimilasikan ajaran sekolah Inggrisnya daripada sumber-sumber sejarah berbahasa Arab yang dipelajarinya; tujuannya adalah membuat Islam sesuai dengan selera masyarakat Eropah yang terpelajar. Setiap ajaran yang mungkin terasa aneh atau tidak menyenangkan bagi publik Eropah tersebut dikatakan Amir Ali sebagai bersumber dari salah pengertian guru-guru agama yang tampil belakangan, atau diabaikan saja sebagai hal yang cocok untuk masa lampau dan kini tidak berlaku lagi. Dalam argumentasi serupa itu tidak ada seorang pun pemeluk Islam sejati yang bisa menyetujuinya, kecuali segelintir orang yang telah kehilangan hakekat keislamannya karena pengaruh pendidikan Eropah-nya.

Posisi Al-Jisr amat berbeda. Ia menulis untuk publik yang mengerti bahasa Arab; ia paham betul tentang theologi dan hukum agama yang dibahasnya, dan tidak mengurang-ngurangi kebenaran hakiki setiap ketentuan ajaran dan hukum agamanya. Namun ia berpandangan (dalam hal ini bukunya tersebut merupakan pertanda jaman yang perlu dicatat) bahwa telah lewat masanya bagi orang yang, seperti dirinya, tetap berpegang teguh pada wahyu Muhammad untuk mengabaikan segala argumen yang memerangi agamanya dengan sekedar angkat bahu dalam **sikap melecehkan**, atau mengandalkan kekuatan senjata untuk membantu mereka menghancurkan ketahyulan dan kekafiran.

---

1) Seorang penulis Inggris keturunan India lainnya yang sangat ortodoks, Rahmatallah, menciptakan **Izhar al-haqq**, sebuah karya polemik yang menyerang kekristenan, di mana ia membeberkan ketidakkonsistenan theologi Kristen. Ia mendapat pujian tinggi dari Sultan Turki. Tahun-tahun terakhir hidupnya dihabiskan di Mekah, di mana banyak pemeluk saleh dari berbagai negara berguru padanya.



Siapa Snouck Hurgronje ?

. . . . . ., bahwa Abd. al Gaffar bukan seorang ahli ilmu pengetahuan, tetapi hanya lah seorang mata-mata.

Veer, Paul van't Perang Belanda di Aceh, Banda Aceh 1977, halaman 225
terjemahan : Aboe Bakar, De Atjeh Oorlog – Amsterdam, 1969.

Abd. al Gaffar, nama samaran sarjana Belanda Prof. DR. C. Snouck Hurgronje, ketika ia menyamar sebagai seorang Muslim mengadakan penelitian di Jeddah dan Mekkah (1884–1885). . . . . Pengetahuan Snouck Hurgronje itu kemudian digunakan sebagai landasan politik pemerintah Hindia Belanda menindas pergerakan kebangsaan Indonesia yang sebagian berdasarkan ajaran Islam seperti PERANG ACEH dan Sarekat Islam.

Ensiklopedi Umum, 1977 Penerbitan Yayasan Kanisius, halaman 1 – 2.

. . . . Penyelidikan di Mekkah ternyata nanti akan sangat membantu dalam Penyusunan laporannya tentang Aceh, suatu karangan yang kemudian diperluas menjadi buku "De Atjehers' terbit dalam dua jilid. Dipersoalkan oleh VK (Van Koningsveld), dalam jilid kedua S.H. (Snouck Hurgronje) tidak menyebut sumber dari datanya.
Dalam laporan Aceh ini S.H. menganjurkan suatu politik penghajaran tanpa ampun (VK : genadeloze tuchtigings politik atau menurut A. Reid ruthless policy).
Hal ini sesuai dengan pendiriannya yang cukup terkenal ialah: selama para pemuka agama tidak berpolitik, perlu dibiarkan. Akan tetapi kalau melancarkan gerakan politik, perlu dihancurkan, Tidak mengherankan apabila S.H. di Timur Tengah lebih dikenal sebagai b e s t r i j d e r van de Islam (yang memerangi).

Algadri, Mr. Hamid, C. Snouck Hurgronje Politik Belanda terhadap Islam dan keturunan Arab Lampiran 14, Surat dari Wassenaar, halaman 259, Penerbit Sinar Harapan.

. . . . Dr. Christian Snouck Hurgronje, seorang orientalis besar pada zamannya. Oleh kebanyakan orang Indonesia, Snouck Hurgronje dianggap sebagai kaki tangan kaum impeialis; alat kaum penjajah; sehingga segala ulah dan sikapnya dinilai sangat menguntungkan kolonialis Belanda semata. Namun, bagi Rasjidi figur Snouck Hurgronje justru merupakan teman umat Islam. Penilaian beliau terhadap diri Snouck itu, menurut Rasjidi disebabkan karena pada umumnya orang belum pernah membaca buku-buku karya orientalis tadi secara lengkap dan teliti. Sebagai cendekiawan yang sudah membaca seluruh karya Snouck Hurgronje secara tuntas, Rasjidi sampai kepada kesimpulan, bahwa doktor tersebut pada hakekatnya adalah teman umat Islam Indonesia.

(70 tahun Prof. Dr. H.M. Rasjidi Soebagyo IN, H. Dari Saridi ke Rasjidi Bagian ke satu Biografi Prof. D.R. H.M. Rasjidi, halaman 53–Harian Umum Pelita).

. . . . Memang, seorang sarjana besar yang penuh vitalitas, juga dipenuhi oleh keanehan-keanehan tertentu.

Abdullah, Taufik, Kata Pengantar Islam di Hindia Belanda, Snouck Hurgronje, terjemahan S. Gunawan halaman 8. 1983. Bhratara Karya Aksara, Jakarta.

Setelah menguraikan secara panjang lebar tentang kemanusiaan, moralitas dan penalaran sehat yang terkandung dalam hukum dan doktrin Islam, ia melanjutkan dengan bantahan yang tidak tergesa-gesa mengenai berbagai kesulitan filsafat dan material. Sebagai contoh dapat disebutkan bahwa ia bahkan mengutip juga teori-teori Darwin (hal. 201 dst). Ia menganggap para pengikut Darwin menarik kesimpulan yang berlebih-lebihan dari fakta yang diamatinya, dan cenderung menerima ajaran al-Quran mengenai penciptaan Adam dalam arti yang paling nyata dan bersahaja. Namun, andaipun teori Darwin tentang asal-usul manusia dapat dibuktikan sepenuhnya, ia tidak mau mengakui bahwa kita cukup beralasan menjadikannya sebagai dasar teori kehidupan yang materialistis; selanjutnya ia mengatakan bahwa teori serupa itu, bila diakui kebenarannya, belum tentu bertentangan dengan ajaran al-Quran tentang penciptaan manusia. Tetapi, selama kebenaran teori Darwin masih dapat diperdebatkan, percuma saja menegakkan keselarasannya secara terinci dengan ajaran dalam al-Quran. Dalam pengertian umum, ia tidak melihat bahaya mempelajari filsafat alam, asalkan orang yang mengajarkan filsafat itu adalah pemeluk yang taat, dan bahwa pelajaran filsafat tersebut disertai dengan pengajaran agama Islam.

Mempertahankan doktrin perang syahid

Patut dicatat bahwa pengarang serupa itu, dalam mempertahankan kewajaran penalaran ketentuan-ketentuan pokok hukum Islam, membela kewajiban perang syahid tanpa argumentasi yang berputar-putar ataupun ketentuan-ketentuan pengecualian. Katanya, hukum perang syahid tidak memerintahkan pemusnahan, penyiksaan atau penghinaan atas orang-orang yang menganut kepercayaan lain, melainkan bimbingan bagi mereka di jalan yang benar. Bila mereka mengikuti jalan yang benar, mereka harus diberi perlakuan yang sama dengan orang-orang yang sejak semula sudah memeluk Islam; kalau tidak, harus diupayakan sedapat mungkin untuk menempatkan pemeluk kepercayaan lain itu di bawah dominasi dan perlindungan kaum muslim, dan masalahnya dikembalikan pada kekuasaan Allah. Prinsip-prinsip Islam mengenai sengketa dengan kaum kafir sungguh manusiawi; prinsip-prinsip tersebut menegakkan hak tidak boleh diganggu gugat bagi orang tua, wanita dan anak-anak.

Dalam sebuah negeri di mana kaum Muslimin berada di bawah dominasi pemeluk agama lain, seorang penulis yang berpandangan seperti Al-Jisr tidak akan mengungkit-ungkit masalah perang jihad, atau menegaskan

bahwa ajaran tersebut tidak sesuai dengan jamannya dan lingkungannya. Al-Jisr, yang berdiam di Turki selama kehidupannya di Asia dan mengabdikan bukunya kepada Sultan yang mendapat gelar al-Ghazi (Pembela Perang Jihad) dari perang Turki – Rusia yang paling akhir, tidak mempunyai motif menahan diri atau mempermudah masalah serupa itu.

Doktrin Jihad Jadi Penghambat

Sudah merupakan takdir bagi Islam bahwa doktrin jihad atau perang syahid yang dulunya mempunyai andil besar bagi kejayaannya, justru pada jaman modern ini menimbulkan kesulitan terbesar bagi pengembangannya.

Pada masa kini sikap saling percaya dalam hubungan dengan pemeluk kepercayaan lain dalam banyak hal lebih menguntungkan bagi orang Islam, khususnya bila mereka hidup di bawah pemerintahan Eropah. Semua pihak harus mengakui bahwa doktrin jihad menimbulkan hambatan yang serius bagi pembinaan serupa itu. Kendatipun kaum Muslimin yang menyadari kenyataan duniawi dan menganut peradaban modern, mau mengabaikan adanya doktrin jihad atau menampilkannya sebagai hal yang tidak dapat ditetapkan di negeri bersangkutan, para tokoh hukum jihad terus saja mengajarkan kepada rakyat banyak bahwa senjata mereka hanya boleh tersimpan sepanjang tidak ada harapan memetik sukses dalam perang melawan kaum kafir. Dalam situasi serupa ini tidak mungkin mencapai perdamaian sejati, melainkan sekedar gencatan senjata yang berkepanjangan.

Ketentuan-ketentuan lainnya dari hukum Islam yang mengatur hubungan "pemeluk taat" dengan "kaum kafir" hanya dapat disebut manusiawi dan masuk akal seperti dikatakan Al-Jisr, bila kita bertolak dari pengandaian bahwa kaum kafir merupakan golongan yang interior dari orang muslim di bumi ini. Hukum Islam menyatakan sebagai diperbolehkan dalam beberapa kasus, sedangkan dalam kasus-kasus lain dianjurkan dan bahkan diwajibkan, membunuh kaum kafir, atau menculik dan memperbudak mereka. Banyak cara yang terbuka bagi kaum muslim menipu individu kafir atau pemerintah kafir tanpa merasa berdosa kepada Allah. Menurut hukum Islam, kebebasan beragama tidak dapat ditolerir karena mengandung koeksistensi kebenaran dan kepalsuan, dan pemujaan Allah yang sejati dan paganisme.

Walaupun tidak jarang ditemukan, sungguh kekeliruan besar men-

curigai setiap bangsa Islam atau setiap orang Islam menjagoi pandangan-pandangan serupa itu atau menginginkannya dipraktekkan. Sikap kecurigaan serupa itu sama dengan kekeliruan Anti-Semitis yang menganggap kaum Jahudi yang hidup dewasa ini sebagai bertanggung jawab atas setiap ketentuan Talmud yang memusuhi penyembah berhala. Pada kenyataannya hukum-hukum tersebut hanya memegang peranan kecil dalam pendidikan Jahudi dan Muslim modern, dan kebanyakan kaum Muslim bahkan tidak menguasai sama sekali perincian doktrin jihad.

Tetapi selama belum ada seorang pun guru Islam yang terpandang menganggap hukum abad pertengahan sebagai digugurkan, sementara sebagian besar penduduk menunjukkan kecenderungan keras untuk menegakkan kembali kondisi-kondisi yang berlaku beberapa abad berselang, selama itu mustahil mengenyampingkan perkara jihad dalam perhitungan kita ketika menyusun penilaian tentang hubungan Islam dengan agama lain.

Tidak ada penganjur hukum agama yang patut disebut demikian, berani mencoba menunjukkan bahwa doktrin perang syahid harus dipandang sebagai hal yang sudah ketinggalan jaman. Paling-paling yang bisa diharapkan adalah para penganjur hukum agama berusaha menegaskan bahwa di suatu negeri pada saat sekarang ini tidak terdapat alasan untuk mengumumkan perang syahid. Untuk membuktikan hal itu mereka menunjuk keunggulan intelektual dan material di pihak kaum kafir negeri bersangkutan, kekuatan pemerintah, dan kebebasan yang diberikan kepada kaum Muslim tentang ajaran dan praktek agama mereka yang didasarkan pada kondisi-kondisi wajar.

Bahkan argumentasi serupa inipun hanya akan digunakan oleh seorang guru agama yang hidup di bawah pemerintahan non-Islam yang kuat dan untuk sementara waktu belum terpikirkan untuk menggulingkannya. Tetapi dalam keadaan serupa itu banyak yang lebih suka tinggal diam mengenai perkara jihad: atau, kalau mereka terpaksa menyatakan pendapat, akan memilih istilah-istilah yang paling samar.

Upaya konsolidasi menimbulkan kecurigaan

Alasan menghindari masalah serupa itu adalah bahwa setiap usaha ke arah konsolidasi akan menyebabkan para guru agama itu akan dicurigai oleh sebagian besar rakyat pemeluk sekepercayaan. Bukan saja kalangan fanatik tetapi semua pendukung ortodoksi yang gigih akan

menentang keras segala sesuatu yang berbau penghapusan hukum agama, walau dalam jumlah terkecil sekalipun. Dan khususnya di negara-negara yang diperintah oleh dinasti Islam independen, di mana sedikit sekali alasan untuk menutup-nutupi ketentuan hukum agama tentang kaum kafir, sulit mengharapkan para guru agama berpengaruh menghindari makna hukum agama yang demikian jelas, terlebih-lebih karena doktrin jihad sering merupakan senjata yang ampuh bagi dinasti tersebut. Pemerintah kekaisaran Ottman misalnya, walaupun sekarang sudah jarang menampilkan senjata Jihad dan menonjol-nonjolkannya di depan hidung musuh, selalu mengandalkan doktrin jihad untuk menghimbau bantuan rekan-sekepercayaan, bila terlibat perang melawan kekuatan Eropah. Kerjasama dalam upaya melemahkan kepercayaan umat atas doktrin tersebut sama saja artinya menyia-nyiakan faktor yang paling banyak menumbuhkan semangat dan keberanian di kalangan serdadunya. Di samping itu sang Sultan akan kehilangan sebagian terbesar simpati yang diperolehnya dari dunia Islam dalam kedudukannya sebagai tokoh utama agama Islam kalau ia atau para penguasa di bawah kendalinya berusaha mengubah gencatan berkepanjangan dengan kaum kafir menjadi perdamaian abadi.

Pandangan resmi

Sekarang marilah kita lihat apa yang terjadi di India di bawah pemerintahan Inggris sekitar tiga puluh tahun yang lalu sebagai akibat kekuatiran akan timbulnya kekacauan politik di kalangan pemeluk Islam. Kisah ini instruktif sekali; artinya paling jelas menggambarkan gejalanya.[1])

Sejumlah pemimpin Islam yang mempunyai hubungan baik dengan pemerintah, bersama semua pihak yang beranggapan bahwa pemberontakan terhadap penguasa Eropah dalam keadaan seperti pada jaman itu akan membawa keruntuhan bagi Islam, berupaya sedapat-dapatnya untuk menunjukkan bahwa pemberontakan Islam terhadap pemerintah Inggris adalah bertentangan dengan hukum dan tidak sesuai dengan ketentuan jihad. Pihak lain menganggap sebaliknya atau memilih aman dengan berdiam diri. Akhirnya masalah tersebut (dalam penerapan terbatas di India sesuai dengan keadaan setempat) diajukan untuk mendapat pertimbangan dari keempat mufti aliran ortodoks di Mekah, yang dianggap sebagai

---

1) Lihat "Our Indian Musulmans" karya M.W. Hunter, London 1871.

ahli tertinggi mengenai masalah-masalah serupa itu.

Tak diragukan lagi para mufti tersebut tidak bisa bebas memberikan fatwanya. Walaupun di antara mereka ada yang secara tulus ingin menafsirkan hukum jihad itu dalam semangat perdamaian dan meskipun kecenderungan penyelesaian damai tersebut diperkuat lagi oleh berbagai hadiah dari pemerintah Inggris di India, rasa takut pada Sultan Turki mencegah mereka mengkhotbahkan ketundukan teoritis umat Islam kepada penguasa kafir. Di pihak lain fatwa yang mengobarkan pemberontakan sama tidak menyenangkan bagi Sultan karena hal itu bisa menimbulkan kesulitan politis untuk Turki.[2])

Fatwa para mufti itu menghindari semua bahaya tersebut dengan meletakkan permasalahannya pada peristilahan tehnis. Ajaran Islam membagi dunia ini menjadi **daral-Islam**, yakni wilayah kekuasaan Islam, dan **darah-harb**, wilayah di luar kekuasaan Islam yang kelak menjadi **daral-Islam** melalui penaklukan atau konversi (pengislaman). Para mufti Mekah menegaskan bahwa wilayah India di bawah pemerintahan Inggris harus dipandang sebagai **daral-Islam**, tetapi dengan penuh kebijaksanaan mereka menghindari perumusan kesimpulan tentang kewajiban melancarkan perang syahid. Demikianlah pihak konsolidasi dan pihak yang tidak puas di India masing-masing dapat menafsirkan fatwa itu sesuai dengan kepentingan mereka.

Sekiranya para mufti itu mau eksplisit, mereka mungkin saja merumuskan jawaban mereka sebagai berikut: "Bila negeri tempat tinggalmu **daral-harb** kita bisa berusaha pada waktu yang tepat untuk menundukkannya ke bawah kekuasaan Islam. Tetapi ia ternyata **daral-Islam**, karena pemerintah kafir Inggris tidak menunjukkan tanda-tanda akan mampu menghancurkan Islam dari negeri itu; oleh sebab itu penduduk Islam berkewajiban mempertahankan sebaik-baiknya daerah mereka. Bila anda mengakui dipaksa oleh keadaan, meskipun jumlah anda lebih banyak, untuk tidak angkat senjata, maka anda akan didakwa kurang semangat dan keberanian; suatu kelemahan yang makin lama makin menonjol bukan saja di negeri anda tetapi juga di negeri Islam lainnya".

Tetapi mereka berpuas diri dengan jawaban orakuler serupa itu, yang tidak mengecewakan kedua belah pihak tetapi juga tidak memuas-

2) Setiap orang yang memahami situasi setempat akan menyadari bahwa para mufti tidak akan berani mengumumkan jawaban mereka sebelum mendapat persetujuan dari pejabat Turki. Tanpa persetujuan serupa itu, fatwa tentang masalah yang bersifat politik tidak dapat dirampungkan.

kan bagi pihak mana saja – "India di bawah pemerintahan Inggris adalah **daral-Islam**".

Jawaban samar serupa itu juga digunakan para mufti Mekah untuk menanggapi pertanyaan serupa yang diajukan kepada mereka dalam tahun 1893 oleh Jules Cambon, Gubernur Jenderal Aljazair, sehubungan dengan emigrasi sejumlah besar penduduk Konstantin ke Suriah untuk menghindari dominasi kaum kafir.[1])

Cara menginterpretasikan doktrin jihad oleh para guru agama dan dianut secara kurang sistematis oleh rakyat banyak, merupakan indikasi yang cukup baik tentang kemajuan Islam ke arah tersebut yang dipaksakan dengan dorongan lebih kuat oleh kondisi politik jaman modern. Pada akhirnya doktrin Islam akan tunduk sama sekali pada dorongan itu; garis perkembangannya secara jujur harus meninggalkan ketentuan jihad dan mengikuti doktrin yang praktis tidak menimbulkan gejolak, di mana pada akhir masa akan tampil seorang Mahdi untuk menyelamatkan dunia ini. Dengan demikian Islam hanya berbeda dengan agama lain dalam hal ia menjunjung katekis dan ritual lain sebagai alat untuk mencapai keselamatan abadi. Tetapi sebelum masa itu tiba, kubu politik Islam yang terakhir mungkin sudah dikuasai oleh pengaruh Eropah dan semua bangsa-bangsa Islam yang peradabannya lebih rendah akan dipaksa tunduk di bawah kendali pemerintahan Eropah yang kukuh.

Situasi telah membebankan tugas kepada bangsa Belanda untuk menyebarkan doktrin modern ini di kalangan masyarakat Aceh. Tugas ini tidak mudah ataupun empuk karena doktrin jihad telah berakar secara lebih mendalam di Aceh daripada di bagian Nusantara lainnya. Tetapi tugas tersebut harus dilaksanakan juga, dan cara pelaksanaan tugas ini akan banyak menentukan sikap pemeluk Islam lainnya di Hindia Belanda terhadap pemerintah Belanda.

****

---

1) Lihat "Les confreries religieuses musulmanes", karya Depout dan Coppolani; Aljazair 1897.

kan bagi pihak mana saja — lebih di bawah pemerintahan Inggris adalah demikian."

Jawaban semua itu juga digunakan para tokoh Mekah untuk menanggapi pertanyaan serupa yang diajukan kepada mereka dalam tahun 1909 oleh Haji Cambon, Kabupaten Jember, Ahmad, sehubungan dengan migrasi sejumlah besar penduduk Kawasan ke Surat untuk menghindari kondisi bawah kafir.¹)

Cara menginterpretasikan doktrin jihad oleh para guru agama dan dianut secara turun-temurun oleh rakyat banyak, merupakan indikasi yang cukup baik tentang kemajuan Islam ke arah tersebut yang diakselerasikan dengan dorongan lebih kuat oleh kondisi politik jaman modern. Pada akhirnya doktrin Islam akan tunduk sama sekali pada dorongan dari para pemimpinnya, secara pasti harus meninggalkan ketentuan pokok dan menegaskan doktrin yang praktis tidak menimbulkan gejolak, di mana pada akhir masa akan timbul seorang Mahdi untuk menyelamatkan dunia ini. Dengan demikian Islam hanya berbeda dengan agama lain dalam hal ia menumpang Katolik dan rumusnya sebagai cara untuk mencapai keselamatan abadi. (Tetapi sebelum masa itu tiba, kuasa politik Islam yang terakhir mungkin sudah dikuasai oleh pengaruh Eropa dan semua bangsa-bangsa Islam yang pertahanannya lebih rendah akan ditaklukkan tunduk di bawah kendali pemerintahan Eropah yang kokoh.

Situasi telah memerlukan tugas kepada bangsa Belanda untuk menyebarkan doktrin modern ini di kalangan masyarakat Aceh. Tugas ini tidak mudah ataupun singkat karena doktrin jihad telah berakar secara lebih mendalam di Aceh daripada di bagian Nusantara lainnya. Tetapi tugas tersebut harus dilaksanakan juga, dan cara pelaksanaan tugas ini akan banyak mencerminkan sikap penduduk Islam lainnya di Hindia Belanda terhadap pemerintah Belanda.

---

1) [illegible]

INDEX

(angka Rumawi (I,II) = <u>Jilid</u> buku; angka Arab (1,2) = <u>halaman</u> buku)

C

RALAT

Jilid II

halaman	dari atas (da)	dari bawah (db)	tercetak	Seharusnya
2	3	-	beuet	beuët
3	14	-	ureueng pumubeuet atau guree	ureuëng pumubeuët atau gureë
3	14	-	(loh)	(lòh)
5	12	-	malem-alem	malém além
9	-	3	Shafi'ite	Syafi'iah
13	19	-	ke 2, hal	ke 2, hal 120-140
13	-	7	Bad calg	Bad chalq
23	5	-	bale	balé
23	-	3	jilid I hal	jilid I hal 441.
31	-	1	halaman	halaman 5
38	1-2	-	boh - on	bòh - ōn
51	-	2-3	Varderman, Berg's	Vorderman, Burg
54	1	-	e'meujadi	`e' meujadi
55	2	-	alum	tawas
56	7-8	-	bareuh-careuh	baruëh-caruëh
57	-	7	candu, ganda rukam	candu, mò, gandarukam
	1	-	sumsum tulangnya	sumsum tulangnya (uta - tuleueng)
61	21	-	ceopticum	ceoptikum
	22	-	(chavida)	chavica
	-	1-3	varderman	Vorderman
	-	4	senmentosum	sarmentosum
62	18	-	Varderman	Vorderman
	20-21	-	barax	borax
	23	-	senua	senna
	-	8	chamchuruih	camcuruïh

halaman	dari atas (da)	dari bawah (db)	tercetak	Seharusnya
63	8-9	-	chekur-chikur	cekur,cikur
65	14	-	Gunongan	Gunòngan
	-	1-10	Pinto	Pintō
66	5	-	lueue	lueuë
69	10	-	Pocut	Pòcut
70	-	16	rurah	rumah
76	-	17	kachang	kacang
77	16	-	mungtangkob	meutangkōb
78	10	-	ga	gah
78	-	3	kta	kata
106	-	7	Gompeni	Gōmpeni
116	-	5	Tengku	Teuku
123	catatan kaki		2) Meréchaussée	Maréchaussée
134	-	2	Konokkliyk	Koningklijk
140	4	-	mengungakpak	mengungkapkan
150	11	-	Meuin	Meuih
152	-	5	Bantan	Banta
159	-	3	Juyuboll	Juynboll
167	11	-	China	Cina
185	7	-	nebuet	nubuët
195	1	-	Achura	Asyura
209	10	-	mirah pati	mirah pati XXX
	-	8	gulat	gulat (meulhò)
212	-	13	meucho-cho	meucò'-cò'
222	-	5	dò	dò'
227	-	15	pitch an tosb	pitch and toss
	-	8	(mupeh)	mupèh
244	15	-	sala	salala
248	-	5	hal ... di atas	hal 29 di atas
249	-	7	(tampō)	(tampō' meuih)

halaman	dari atas (da)	dari bawah (db)	tercetak	Seharusnya
250	-	6	hal ... di atas	lihat di atas (hal 79)
268	-	1	lihat jilid	lihat jilid I hal 150,185,218.
269	-	3	Ibu Khallikan	Ibnu Khalikan
272	-	3	lihat di atas	lihat di atas (hal 36)
278	1	-	peuleupeue	peuleupeuë'
286	7	-	srata	sranta
290	17	-	amta	mata
307	17	-	khitanan	khitanan (sunat)
308	catatan kaki		ketentuan wajib dalam bahasa - Arab dst.......	Mekka vol II, hal 134-135).
319	catatan kaki		Jilid I catatan kaki pada hala-man	Jilid I catatan kaki pada halamam 58.
319	catatan kaki		Jilid I halaman	Jilid I halaman 458/459.
329	catatan kaki		1) lihat jilid I hal .... 2) lihat jilit I ;.. Jld II .. 3) lihat jilid I .... hal	1) Lihat jilit I hal 238 dan 275; 2) lihat jilid I hal 177,438,dan jld. II halaman 16. 3) lihat jilid I hal. 177,265,438;
330	catatan kaki		1) lihat jilid I halaman ..... 2) lihat jilid I halaman	1) lihat jilid I halaman 58 2) lihat jilid I halaman 249;
337	catatan kaki		2) lihat jilid I halaman	2) lihat jilid I halaman 94,99;
338	catatan kaki		3) lihat jilid I halaman	3) lihat jilid I halaman 177;
339	12	-	ikan besar	ikan besar (kima)
349	catatan kaki		1) Jld I hal ... 2) Jld I hal ...	1) Jld I hal 82,302; 2) Jld I hal 82,261, 269.



Teuku Raja Itam, Uleebalang VI Mukim semenjak 1896.



Panglima Mesjid Raya.



Teuku Uma, terbunuh pada 10 Februari 1899.



Teuku Nek Meuraksa.



Pocut di Rambong, janda almarhum Bentara Keumangan (sebutan untuk ketua federasi ;"enam uleebalang").



Cut Manyak, putri Bentara Keumangan yang sekarang .



Latihan permaianan seudati (rateb duek).



Para wanita dari Lhong (Selatan Aceh Besar).



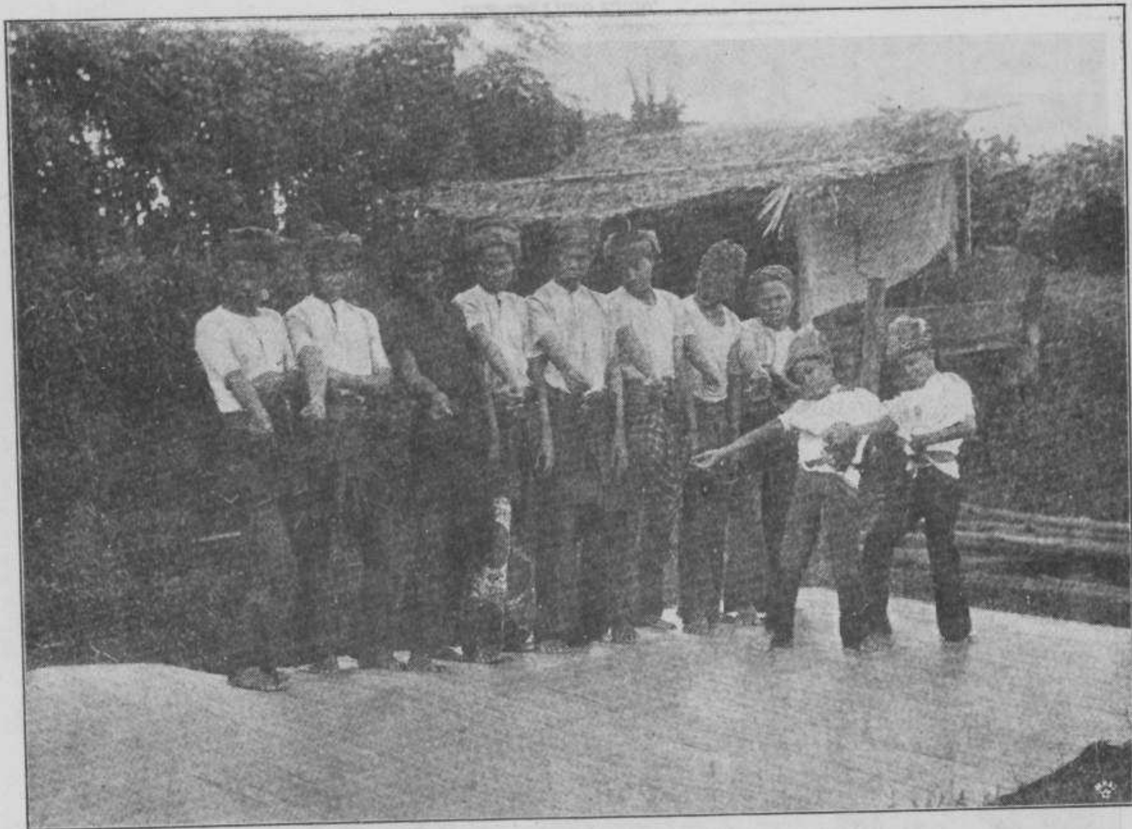
Wanita dari XXV Mukim.



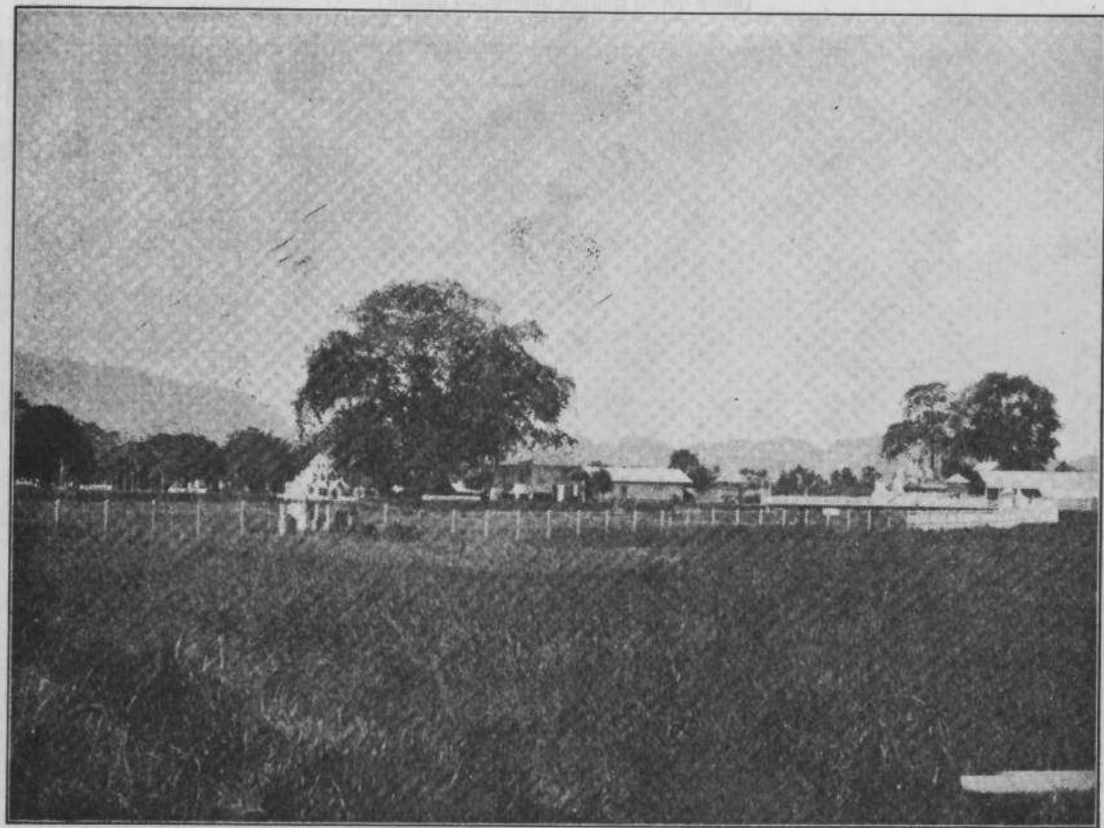
Teuku Bentara Glumpang Payong.



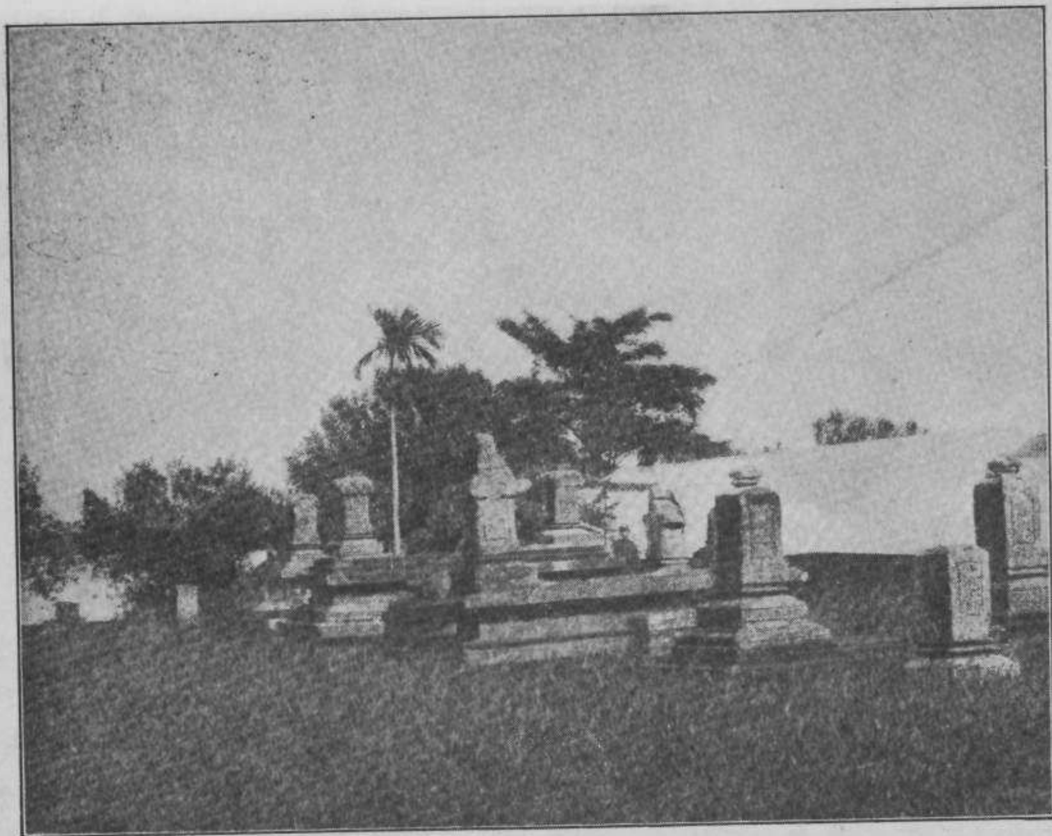
Teuku Mentroe Garot (dari federasi "enam uleebalang").



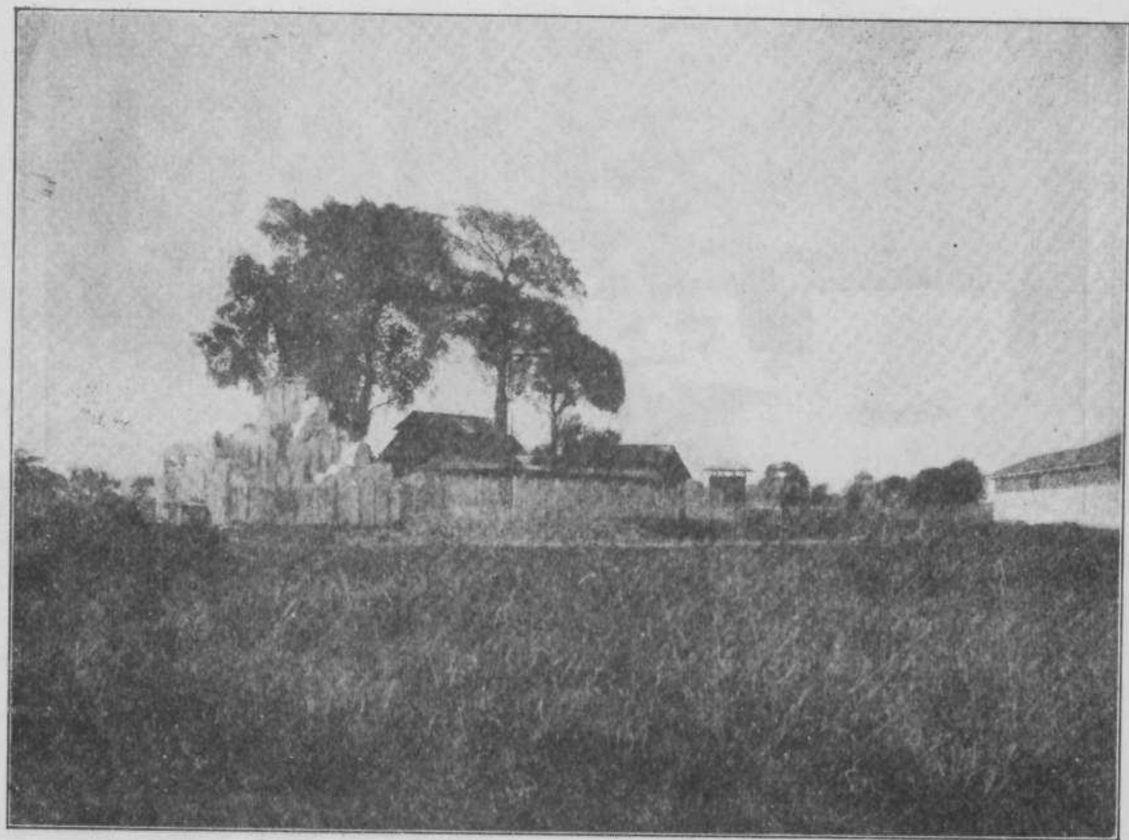
Latihan permainan seudati (rateb dong).



Sisa-sisa Pinto Khob.



Kuburan para Sultan di Kutaraja (Sekarang Banda Aceh).



Bangunan yang disebut Kuta Gunongan.